

Noktah



Sejarah Terlengkap Peradaban Islam

Menelusuri Jejak-Jejak Agung Peradaban Islam
di Barat dan Timur

Abdul Syukur al-Azizi

Sejarah Terlengkap
Peradaban
Islam

Abdul Syukur al-Azizi

Sejarah Terlengkap
Peradaban
Islam

Noktah

Daftar Isi

Daftar Isi	5
------------------	---

Bagian 1

Pendahuluan

Sejarah Peradaban Islam	10
-------------------------------	----

Bagian 2

Jejak Peradaban Islam di Timur

1 Peradaban Islam pada Masa Rasulullah Saw.	20
A. Perkembangan Islam pada Periode Makkah.....	20
B. Perkembangan Islam pada Periode Madinah	32
2 Peradaban Islam pada Masa Khulafaur Rasyidin	61
A. Abu Bakar ash-Shiddiq Ra. (11–13 H/632–634 M)	63
B. Penyebaran dan Kekuasaan Islam pada Masa Abu Bakar	77
C. Berakhirnya Kekhalifahan Abu Bakar	78
D. Kekhalifahan Umar bin al-Khattab Ra. (13–23 H/634–644 M)	81
E. Kekhalifahan Utsman bin Affan Ra. (23–36 H/644–656 M)	94
F. Kekhalifahan Ali bin Abi Thalib Ra. (36–41 H/656–661 M)	103

3	Peradaban Islam pada Masa Dinasti Bani Umayyah	
	(40–132 H/661–750 M)	131
	A. Berdirinya Dinasti Bani Umayyah.....	133
	B. Khalifah-Khalifah Dinasti Umayyah.....	138
	C. Perkembangan dan Kemajuan Islam pada Masa	
	Dinasti Umayyah.....	157
	D. Masa Keruntuhan dan Kehancuran Dinasti Umayyah	169
4	Peradaban Islam pada Zaman Dinasti Abbasiyah	
	(132/750 M–656 H/1258 M)	173
	A. Sejarah Dinasti Bani Abbasiyah.....	175
	B. Khalifah-Khalifah Dinasti Abbasiyah	178
	C. Perkembangan dan Kemajuan Islam pada Masa	
	Dinasti Abbasiyah	197
	D. Runtuhnya Dinasti Abbasiyah	220
5	Jejak Peradaban Islam di Mesir	226
	A. Dinasti Tulun (254–292 H/868–905 M).....	229
	B. Dinasti Ikhsyidiyah (323 H–357 H/934 M–967 M)	233
	C. Dinasti Fatimiyah (296 H/909 M–566 H/1171 M).....	237
	D. Dinasti Ayyubiyah (569 H/1174 M–650 H/1252 M)....	263
	E. Dinasti Mamluk Mesir	
	(648 H/1250 M–923 H/1517 M)	277
6	Jejak Peradaban Islam di Uzbekistan	291
	A. Samarkand; Permata dari Timur.....	292
	B. Dinasti Timurid di Samarkand.....	294

Sejarah Terlengkap Peradaban Islam

	C. Bukhara Kota Pengetahuan	298
	D. Bukti Sejarah peninggalan Islam di Uzbekistan.....	302
7	Jejak Peradaban Islam di Afrika	317
	A. Dinasti-Dinasti Islam di Afrika	320
	B. Bukti Sejarah Peninggalan Islam di Afrika.....	339
8	Jejak Peradaban Islam di Hindustan (India).....	352
	A. Sejarah Masuknya Islam di India.....	352
	B. Dinasti-Dinasti Islam di India	354
	C. Bukti Sejarah Peninggalan Islam di India	364
9	Peradaban Islam pada Masa Kerajaan Safawi di Persia	372
	A. Sejarah Berdirinya Dinasti Safawi	373
	B. Kemajuan Peradaban Islam pada Masa Dinasti Safawi	378
	C. Masa Kemunduran dan Kehancuran Dinasti Safawi ...	380
	D. Bukti Sejarah Peninggalan Dinasti Safawi	381
10	Jejak Peradaban Islam di Turki.....	394
	A. Dinasti Seljuk (469 H/1077 M–706 H/1307 M).....	394
	B. Dinasti Ottoman atau Turki Utsmani (699 H/1300 M–1341 H/1922 M)	407
11	Peradaban Islam di Asia Tenggara	435
	A. Sejarah Masuknya Islam di Asia Tenggara.....	435
	B. Kesultanan Islam di Asia Tenggara	436
	C. Peradaban Islam di Indonesia	448
	D. Sejarah Peradaban Islam di Filipina	453

Bagian 3

Jejak Peradaban Islam di Barat

1	Jejak-Jejak Peradaban Islam di Spanyol	456
	A. Sejarah Masuknya Islam di Spanyol	457
	B. Perkembangan Islam di Spanyol	461
	C. Kemajuan Peradaban Islam di Spanyol	471
	D. Kemunduran dan Keruntuhan Islam di Spanyol.....	474
	E. Bukti Sejarah Peninggalan Islam di Spanyol.....	477
2	Jejak Peradaban Islam di Italia.....	512
	A. Sejarah Masuknya Islam di Italia.....	517
	B. Bukti Sejarah Peninggalan Islam di Italia	525
3	Jejak Peradaban Islam di Portugal dan Jerman.....	541
	A. Peradaban Islam di Portugal	541
	B. Peradaban Islam di Jerman.....	551
4	Jejak Peradaban Islam di Inggris dan Prancis.....	561
	A. Peradaban Islam di Inggris.....	561
	B. Jejak Peradaban Islam di Prancis	575
5	Peradaban Islam di Benua Amerika.....	585
	A. Umat Islam adalah Penemu Benua Amerika	587
	B. Islam di Amerika Serikat	600
	C. Islam Bersemi setelah Tragedi 9/11.....	603
	Daftar Pustaka	609
	Tentang Penulis	619

Bagian 1

Pendahuluan

Sejarah Peradaban Islam

Peradaban adalah suatu proses perubahan cara hidup manusia. Dalam hal ini, kemajuan yang dicapai meliputi aspek bahasa, kesenian, ilmu pengetahuan, sosial, politik, hukum, dan agama. Dalam prosesnya, peradaban berjalan secara berangsur-angsur dalam kurun waktu yang sangat lama.

Kajian tentang *The Islamic Civilization* atau peradaban Islam tidak bisa dilepaskan dari peradaban Arab sebagai tempat lahir dan berkembangnya agama Islam. Oleh karena itu, terkadang peradaban ini disebut dengan peradaban Arab, karena pertama kali peradaban ini muncul di kalangan bangsa Arab, meskipun kemudian meluas dan dikembangkan oleh generasi Islam dari selain bangsa Arab, baik melalui transfer ilmu, kesamaan tipologi dan standar, maupun bahasa dan tulisannya.

Ilmu pengetahuan dan perbaikan moral menjadi faktor utama dalam lahirnya peradaban Islam. Sebagai faktor utama dalam perkembangan peradaban, ilmu pengetahuan dan perbaikan moral mendapatkan perhatian yang serius dalam Islam. Sebagaimana kita ketahui, sebelum Islam datang di bumi Arab, kawasan tersebut dikenal dengan kaum jahiliah, kaum yang “bodoh”, kaum yang masih

terjerat dalam kegelapan. Istilah jahiliah menurut bahasa berasal dari kata “jahala” yang artinya bodoh, tidak mengetahui, atau tidak memiliki ilmu pengetahuan.

Predikat jahiliah yang disandang oleh bangsa Arab bukan berarti mereka tidak memiliki peradaban dan tidak mengenal peradaban-peradaban lainnya. Dalam realitas yang sesungguhnya, bangsa Arab bukanlah masyarakat yang bodoh atau terbelakang dalam ilmu pengetahuan. Pada saat itu, sastra dan syair berkembang dengan pesat di kalangan mereka. Setiap tahun, diadakan festival-festival pembacaan puisi dan syair, ini membuktikan bahwa orang-orang Arab ketika itu sudah pandai baca-tulis. Selain itu, mereka juga mampu membuat tata kota dan tata niaga yang sangat baik, seperti jalur dagang kafilah ke negeri Syam, Thaif, dan lain sebagainya. Hal ini membuktikan bahwa mereka bukanlah orang-orang bodoh dan tidak berpengetahuan dalam soal sains dan teknologi. Bahkan, sebenarnya mereka adalah masyarakat yang sedang berkembang peradabannya.

Lantas, kenapa orang-orang Arab saat itu disebut kaum jahiliah?

Menurut P.K. Hitti dalam bukunya *History of The Arabic*, makna jahiliah bukan berarti bodoh dalam segi ilmu pengetahuan, melainkan bodoh dari segi agama karena pada zaman sebelum Nabi Muhammad Saw. datang, tidak ada nabi dan tidak ada kitab suci yang dijadikan sebagai panduan hidup. Bahkan, Hitti juga mengatakan bahwa saat itu semenanjung Arab memiliki peradaban yang tinggi.

Sementara itu, dalam kitab *Iqtidha-us Shirathal Mustaqim Syaikhul Islam*, Ibnu Taimiyah berkata, “Barang siapa yang tidak mengetahui kebenaran (*al-haq*), maka orang itu *jahil basith* (kebodohan biasa pada umumnya), sedangkan jika ia berkeyakinan telah menyimpang dari kebenaran, maka orang itu *jahil murakkab* (jahil

akut/bertingkat). Demikian pula orang yang beramal menyimpang dari kebenaran, ia pun jahil meskipun mengetahui bahwa dirinya menyalahi kebenaran.”

Dengan demikian, predikat jahiliah bagi bangsa Arab sebenarnya karena mereka memiliki moral yang rendah dan jauh kebenaran. Dari sisi moral atau akhlak, perilaku bangsa Arab saat itu sangat tidak sopan dan tidak memiliki rasa kemanusiaan. Terkadang, saling bertukar istri, bahkan ada yang mengawini istri bapaknya sendiri. Tidak hanya itu, mereka juga mengubur anak perempuannya yang masih hidup untuk menjaga kehormatannya di dunia. Menurut mereka, kelahiran anak perempuan dianggap sebagai aib. Dengan kata lain, bangsa Arab tidak mempunyai kepahaman dan menolak terhadap nilai-nilai akidah, akhlak, dan sistem kehidupan Islam, ketidakpahaman dan penolakan hidayah *Ilahi*, mengikuti hawa nafsu, serta jauh dari nilai-nilai kebenaran.

Nabi Muhammad Saw. hadir di tengah-tengah kaum jahiliah dengan membawa sinar terang dalam kehidupan gelap mereka. Islam yang diwahyukan kepada beliau bertujuan untuk memperbaiki moral mereka.

Dalam sebuah hadits, Nabi Muhammad Saw. bersabda:

“Sesungguhnya, aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Bukhari).

Selain untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak manusia, Nabi Muhammad Saw. diutus agar memiliki ilmu pengetahuan. Hal ini bisa telaah dari wahyu pertama yang diterima oleh beliau.

Allah Swt. Berfirman:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan." (QS. al-'Alaq [96]: 1).

Sebagaimana dijelaskan oleh Quraish Shihab, kata *iqra'* dalam ayat tersebut, terambil dari akar kata yang berarti menghimpun. Dari menghimpun, lahir aneka makna, seperti menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri sesuatu, dan membaca teks tertulis maupun tidak. Wahyu pertama itu tidak menjelaskan objek yang harus dibaca, karena al-Qur'an menghendaki umatnya membaca apa saja selama bacaan tersebut *bismi Rabbik*, dalam arti bermanfaat untuk kemanusiaan. Lebih lanjut, Shihab menyatakan bahwa kata *iqra'* berarti bacalah, telitilah, dalamilah, ketahuilah ciri-ciri sesuatu; bacalah alam, tanda-tanda zaman, sejarah maupun diri sendiri, baik yang tertulis maupun tidak. Makna yang terkandung dalam kitab suci ini sangat dipahami dan diaktualisasikan oleh umat Islam pada masa dahulu sehingga banyak karya-karya besar yang dihasilkan oleh mereka.

Dalam lembaran sejarah peradaban Islam, kita bisa melihat hubungan yang harmonis antara agama dan akal. Hal tersebut sangat wajar terjadi, karena dalam Islam, akal sebenarnya mempunyai kedudukan yang amat tinggi dan posisi penting dalam Islam. Substansi al-Qur'an sebagai sumber utama agama Islam juga menjadi bukti bahwa Islam sangat mengapresiasi ilmu pengetahuan. Karena itu, tidaklah mengherankan jika lahir ilmuwan-ilmuwan muslim di segala bidang saat peradaban Islam mengalami masa keemasan.

Peradaban Islam dimulai dari zaman Nabi Muhammad Saw. sampai sekitar abad ke-13 M. Kegemilangan peradaban Islam telah berhasil membangun peradaban-peradaban yang melahirkan ilmuwan-ilmuwan kelas dunia.

Sejarah telah mencatat, kejayaan Islam dalam membangun peradaban manusia tidak bisa dibantah. Dalam sejarah peradaban Islam, tercatat tinta emas bagaimana para sahabat dengan semangat mempelajari ilmu pengetahuan, baik dari al-Qur'an dan hadits. Kemudian, melahirkan berbagai cabang ilmu pengetahuan yang diaplikasikan ke dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pada abad pertama Hijriah, begitu semangatnya para sahabat belajar langsung kepada Nabi Muhammad Saw. Mereka menghafal setiap ayat al-Qur'an yang disampaikan, bahkan karena takut lupa mereka mencatat di kulit, tulang, dan berbagai media lainnya. Mereka kemudian mengklasifikasikannya dalam berbagai bidang, seperti fiqh, akidah, akhlak, hukum, tauhid, *faraid*, kalam, filsafat, matematika, bahasa, *mantiq*, dan lain sebagainya. Dari sinilah muncul tokoh-tokoh Islam berpengaruh dari generasi ke generasi. Pada generasi sahabat, misalnya terdapat Abu Bakar ash-Shiddiq, Umar bin Khathab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Mas'ud, Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Abbas, dan lain sebagainya. Dengan ilmu pengetahuan dasar tauhid, akidah dan akhlak, lahirlah semangat untuk mencintai ilmu pengetahuan sampai pada masa tabi'in, hingga masa kekhalifahan Umayyah dan Abbasiyah.

Dalam perkembangannya, peradaban Islam mengalami beberapa periodisasi. Menurut Prof. Dr. Harun Nasution, periodisasi peradaban Islam ini terbagi pada 3 periode, sebagaimana berikut:¹

- **Periode Klasik (650–1250 M)**
Meliputi dua masa kemajuan, yaitu masa Nabi Muhammad Saw., Khulafaurrasyidin, Bani Umayyah, dan masa-masa permulaan Daulah Abbasiyah.
- **Periode Pertengahan (1250–1800 M)**
Pada periode ini, terjadi dua masa kemunduran dan masa tiga kerajaan besar, yaitu Turki Utsmani, Daulah Safawiyah, dan

¹ Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 112.

Daulah Mongoliah di India. Fase tiga kerajaan besar mengalami kemajuan pada tahun 1500–1700 M dan mengalami kemunduran kembali pada 1700–1800 M.

- **Periode Modern (1800–sekarang)**

Pada periode ini, umat Islam banyak belajar dari dunia Barat dalam rangka mengembalikan *balance of power*. Dalam era ini, Islam mulai bangkit kembali dengan melakukan pembaruan (*tajdid*).

Setelah Nabi Muhammad Saw. wafat, pemerintahan Islam dipimpin oleh khalifah. Khalifah juga sering disebut sebagai *Amirul Mukminin* atau “pemimpin orang yang beriman”, “pemimpin orang-orang mukmin”, yang kadang-kadang disingkat menjadi “amir”.

Setelah era kepemimpinan Khulafaur Rasyidin (Abu Bakar, Umar bin Khathab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib), kekhalifahan Islam dipegang berturut-turut oleh Bani Umayyah, Bani Abbasiyah, dan Kesultanan Utsmaniyah, serta beberapa kekhalifahan kecil yang berhasil meluaskan kekuasaannya sampai ke Andalusia (Spanyol), Afrika Utara, dan Mesir.

Kekhalifahan atau dinasti-dinasti kecil itu, di antaranya ialah Dinasti Idrisiyah yang berpusat di Maghribi atau Maroko (172 H/789 M–314 H/926 M), Dinasti Aghlabiyah di Qairawan, Tunisia (184 H/800 M–296 H/909 M), Dinasti Samaniyah di daerah Khurasan, Irak (203 H/819 M–395 H/1005 M), Dinasti Tulun di Mesir (254 H/868 M–292 H/905 M), Dinasti Fatimiyah (296 H/909 M–566 H/1171 M), Dinasti Ayyubiyah (569 H/1174 M–650 H/1252 M), Dinasti Mamluk di Mesir (648 H/1250 M–923 H/1517 M), dan lain sebagainya.

Era keemasan kekhalifahan tersebut mencapai puncaknya pada masa Harun ar-Rasyid, khalifah kelima Abbasiyah yang dilanjutkan khalifah Ma'mun ar-Rasyid. Saat itu, Baghdad menjadi salah satu pusat ilmu pengetahuan dunia. Beberapa bukti kejayaan itu, antara

lain kekhalifahan Islam berhasil mewujudkan keamanan, kedamaian, serta kesejahteraan rakyat.

Ketika Daulah Abbasiyah berkuasa, mereka memindahkan ibu kota pemerintahan Islam dari Damaskus ke kota Baghdad. Mereka membangun kota Baghdad yang terletak di antara Sungai Eufrat dan Tigris dengan bangunan-bangunan megah. Hal yang tidak kalah pentingnya adalah membangun tempat-tempat peribadatan, sarana pendidikan, kesenian, kesehatan, dan perdagangan. Bahkan, ketika itu juga didirikan Baitul Hikmah sebagai pusat penelitian dan kajian yang menyedot minat pelajar dari seluruh penjuru dunia untuk menempuh pendidikan perguruan tinggi, serta melakukan penelitian dan studi kepustakaan.

Pada masa pemerintahan Abbasiyah ini, dikenalkan pula semacam majelis *al-muzakarah*, yakni lembaga pengkajian masalah-masalah keagamaan yang diselenggarakan di rumah-rumah, masjid-masjid, dan istana. Hal ini membuktikan pemerintah sangat memperhatikan para ilmuwan dengan memberikan berbagai macam fasilitas untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dipadukan dengan kebutuhan masyarakat dan pemerintah pada saat itu.

Zaman kemajuan peradaban Islam pada abad ke-7 sampai 17, tidak hanya melahirkan generasi yang mumpuni di bidang keagamaan, tetapi juga berbagai ilmu pengetahuan. Era itu banyak melahirkan para ilmuwan di berbagai bidang dengan berbagai temuan teori-teori baru yang menjadi sumbangan besar bagi sejarah peradaban dunia.

Di bidang matematika misalnya, para pakar matematika muslim telah memberi kontribusi nyata dan menemukan berbagai macam teori di bidang matematika sebagaimana yang kita kenal sekarang. Mereka menemukan sistem bilangan desimal, operasi dalam matematika, seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian, eksponensial, dan penarikan akar.

Tak cuma itu, mereka juga memperkenalkan angka-angka dan lambang bilangan, termasuk angka nol (*zero*). Mereka juga menemukan persamaan kuadrat, algoritma, fungsi sinus, cosinus, tangen, cotangen, dan lain sebagainya. Pakar matematika muslim itu, antara lain ialah al-Khawarizmi, al-Kindi, al-Karaji, al-Battani, al-Biruni, dan Umar Khayyam.

Di kalangan masyarakat Barat, al-Khawarizmi lebih dikenal dengan nama *Algorisme* atau *Algoritme*. Ia telah banyak menemukan teori-teori dalam matematika dan populer dengan sebutan Bapak Aljabar. Teori Aljabar itu ia tulis dalam kitabnya yang berjudul *Kitab Al-Jabr wal Muqabalah* atau buku tentang pengembalian dan perbandingan. Teori algoritme dalam matematika modern diambil dari namanya, karena dialah yang pertama kali mengembangkannya.

Sementara itu, di bidang kimia ada nama Jabir Ibnu Hayyan, al-Biruni, Ibnu Sina, ar-Razi, dan al-Majriti. Jabir Ibnu Hayyan yang telah memperkenalkan eksperimen (percobaan) kimia mendapat predikat Bapak Kimia Modern. Dalam bidang biologi para ilmuwan muslim yang ikut memberikan kontribusi besar, seperti al-Jahiz, al-Qazwini, al-Damiri, Abu Zakariya Yahya, Abdullah bin Ahmad bin al-Baytar, dan al-Mashudi.

Al-Jahiz merupakan pencetus teori evolusi yang pertama. Sayangnya, namanya tidak disebutkan dalam buku-buku pelajaran biologi di sekolah maupun di perguruan tinggi. Saat ini, pelajar dan mahasiswa lebih mengenal nama Charles Darwin, ilmuwan yang hidup seribu tahun sepeninggal al-Jahiz.

Sedangkan di bidang fisika ada Ibnu al-Haitham, Ibnu Bajjah, al-Farisi, dan Fakhruddin ar-Razi. Selain ahli fisika, ar-Razi juga adalah ilmuwan yang ahli matematika, astronomi, dan kedokteran. Di dunia kedokteran, juga ada nama Abu al-Qasim Khalaf Ibnu al-Abbas al-Zahrawi atau yang lebih populer dengan nama al-Zahrawi (orang Barat menyebutnya *Abulcasis*). Ia adalah seorang dokter bedah

terkemuka di dunia. Karya dan hasil pemikirannya banyak diadopsi para dokter di dunia Barat hingga abad 21. Prinsip-prinsip ilmu kedokteran yang diajarkannya menjadi kurikulum pendidikan kedokteran di Eropa.

Selain jago di bidang ilmu kealaman, para ilmuwan muslim tersebut juga adalah pakar agama. Mereka ahli tafsir, hadits, dan bidang-bidang keislaman lainnya. Hal ini semakin memperkokoh perkembangan sains Islam yang melahirkan berbagai disiplin ilmu pengetahuan, serta menjadi kontribusi besar dari umat Islam untuk membangun peradaban dunia. Fakta ini diamini oleh sejarawan Barat, W. Montgomery Watt. Dalam analisisnya tentang rahasia kemajuan peradaban Islam, ia mengatakan bahwa Islam tidak mengenal pemisahan yang kaku antara ilmu pengetahuan, etika, dan ajaran agama.

Peradaban Islam memang mengalami jatuh-bangun, berbagai peristiwa telah menghiasi perjalanannya. Meskipun demikian, orang tidak mudah untuk begitu melupakan peradaban emas yang berhasil ditorehkan umat manusia. Sebab, peradaban Islam telah memberikan pencerahan di segala bidang dan di seluruh dunia.

Gustave Lebon memberi kesaksiannya, bahwa terjemahan buku-buku bangsa Arab, terutama buku-buku keilmuan, hampir menjadi satu-satunya sumber-sumber bagi pengajaran di perguruan-perguruan tinggi Eropa selama lima atau enam abad. Tidak hanya itu, Lebon juga mengatakan bahwa hanya buku-buku bangsa Arab-Persialah yang dijadikan sandaran oleh para ilmuwan Barat, seperti Roger Bacon, Leonardo da Vinci, Arnold de Philipi, Raymond Lull, Santo Thomas, Albertus Magnus, dan Alfonso X dari Castella.

Bagian 2

Jejak Peradaban Islam di Timur

1

Peradaban Islam pada Masa Rasulullah Saw.

A. Perkembangan Islam pada Periode Makkah

Secara geografis, kota Makkah terletak di perut lembah, yang dikelilingi oleh bukit-bukit, sebelah timur membentang Bukit Abu Qubais (Jabal Abu Qubais) dan bagian barat dibatasi oleh dua bukit Qa'aiqa' yang berbentuk bulan sabit mengelilingi perkampungan Makkah. Di bagian yang rendah dari lembah tersebut berdiri Ka'bah yang kelak menjadi kiblat umat muslim sedunia, sekaligus menjadi perkampungan kaum Quraisy.

Makkah adalah lembah yang sangat tandus sehingga kondisi geografis ini berpengaruh besar dalam membentuk sikap dan watak kaum Quraisy. Pada saat itu, umumnya penduduk Makkah bertempramen buruk. Perilaku mereka cenderung lebih agresif, egois, keras kepala, serta tidak mudah menerima pendapat atau keyakinan orang lain.

Sebelum kedatangan ajaran Islam, bangsa Arab biasa disebut Arab jahiliah, belum ber peradaban, bodoh, dan tidak mengenal

aksara. Namun bukan berarti tidak seorang pun dari penduduk di sana yang tidak mampu membaca dan menulis, karena beberapa orang sahabat nabi diketahui sudah mampu membaca dan menulis sebelum mereka masuk Islam. Akan tetapi, waktu itu baca tulis memang belum menjadi tradisi, tidak dinilai sebagai sesuatu yang penting, tidak pula menjadi ukuran kepandaian dan kecerdasan seseorang.²

Ketika itu, kaum Quraisy sebagai bangsawan di kalangan bangsa Arab hanya memiliki 17 orang yang pandai baca tulis. Sementara, suku Aus dan Khazroj penduduk Yatsrib (Madinah) hanya memiliki 11 orang yang pandai membaca. Hal ini menyebabkan bangsa Arab sedikit sekali mengenal ilmu pengetahuan dan lainnya. Hidup mereka hanya mengikuti hawa nafsu, berjudi, saling berperang satu dengan yang lain, dan yang kuat menguasai yang lemah. Selain itu, wanita tidak mendapatkan penghargaan yang layak. Keistimewaan mereka hanyalah ketinggian dalam bidang syair-syair jahiliah yang disebarkan secara hafalan.³

Di tengah terpuruknya nilai-nilai dan norma di kalangan kaum Quraisy tersebut, lahirlah manusia pilihan (Nabi Muhammad Saw.) yang kelak membawa jalan terang kepada mereka, bahkan mampu membawa perubahan besar terhadap akhlak manusia dan terciptanya peradaban yang luar biasa di muka bumi.

Hadirnya Nabi Muhammad Saw. pada masyarakat Arab, membuat terjadinya kristalisasi pengalaman baru dalam dimensi ketuhanan yang mempengaruhi segala aspek kehidupan masyarakat, termasuk hukum-hukum yang digunakan pada masa itu. Dalam perjalanan dakwah selanjutnya, Nabi Muhammad Saw. berhasil memenangkan kepercayaan yang dianut oleh bangsa Arab. Dalam

² Badri Yatim, *Historiografi Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 27.

³ Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik* (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 13.

waktu yang relatif singkat, beliau mampu memodifikasi jalan hidup orang-orang Arab.

Hadirnya Nabi Muhammad Saw., sedikit demi sedikit mampu mengubah budaya-budaya tidak bermoral yang tidak pantas dilakukan oleh manusia berakal dan memiliki akhlak. Budi pekerti mulia yang ditunjukkan oleh beliau pada akhirnya menghasilkan peradaban yang luar biasa pada zamannya. Ajaran Islam yang dibawa oleh beliau berperan penting dalam menciptakan peradaban yang luar biasa. Nabi Muhammad Saw. merupakan aktor utama dalam terciptanya peradaban tersebut. Beliau tidak hanya sebagai nabi, melainkan juga memerankan sebagai pengajar, pendidik, pemimpin, pemimpin militer, politikus, reformis, dan lain sebagainya.

1. Biografi Singkat Nabi Muhammad Saw.

Nabi Muhammad Saw lahir pada tanggal 20 April 571 M, tidak jauh dari Ka'bah. Pada saat itu, kota Makkah diserang oleh pasukan gajah yang dipimpin oleh Abrahah bin ash-Shabbah al-Hasbasyi dari Yaman. Itulah sebabnya, tahun kelahiran beliau disebut juga dengan tahun Gajah.⁴

Secara materi, Nabi Muhammad Saw. dilahirkan dari keluarga miskin, namun beliau berdarah ningrat dan terhormat. Ayahnya adalah Abdullah bin Abdul Muthalib bin Hasyim bin Abdi Manaf bin Qushay bin Kilab. Menurut catatan sejarah, anak-anak Hasyim ini merupakan keluarga yang berkedudukan sebagai penyedia dan pemberi air minum bagi para jamaah haji yang dikenal dengan

⁴ Menurut riwayat yang paling kuat, kelahiran Nabi Muhammad Saw. jatuh pada hari Senin malam, 12 Rabi'ul Awal. Lihat: Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthy, *Sirah Nabawiyah Analisis Ilmiah Manhajiah Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah SAW* (Jakarta: Robbani Press, 2010), hlm. 31.

sebutan *Siqayah al-Hajj*.⁵ Sedangkan, ibunda beliau adalah Aminah binti Wahab, keturunan Bani Zuhrah. Kemudian, nasab atau silsilah ayah dan ibunda beliau bertemu pada Kilab bin Murrah.⁶

Nabi Muhammad Saw. dilahirkan dalam keadaan yatim karena ayahnya meninggal dunia saat beliau masih di dalam kandungan. Setelah diasuh beberapa lama oleh ibunya, beliau dipercayakan kepada Halimah Sa'diyyah dari suku Bani Sa'ad untuk diasuh dan dibesarkan. Beliau diasuh oleh Halimah hingga berusia 4 tahun (sebagian riwayat mengatakan 6 tahun), lalu beliau dikembalikan ke ibunya, Aminah.

Setelah kurang lebih 2 tahun Nabi Muhammad Saw. berada dalam asuhan ibu kandungnya. Ketika hampir menginjak usia 7 tahun, sang ibu wafat. Beliau pun menjadi yatim piatu. Setelah Aminah meninggal, Abdul Muthalib mengambil alih tanggung jawab merawat beliau. Namun, dua tahun kemudian Abdul Muthalib meninggal dunia karena renta. Tanggung jawab selanjutnya beralih kepada pamannya, Abu Thalib. Seperti juga Abdul Muthalib, Abu Thalib sangat disegani dan dihormati orang Quraisy dan penduduk Makkah meskipun dia miskin.

Sewaktu remaja, Muhammad hidup sebagai penggembala kambing keluarganya dan kambing milik penduduk Makkah. Selain itu, beliau juga berdagang. Ketika tinggal bersama pamannya, Abu Thalib, beliau ikut berdagang ke negeri Syam (Suriah), sampai beliau dewasa dan mandiri. Dalam perjalanan itu, di Bushra, sebelah selatan Syam, ia bertemu dengan pendeta Kristen bernama Buhairah. Pendeta itu melihat tanda-tanda kenabian pada diri Muhammad sesuai dengan petunjuk cerita-cerita Kristen. Pendeta

⁵ Hassan Ibrahim Hassan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), hlm. 137.

⁶ Mahdi Rizqullah Ahmad, *Biografi Rasulullah* (Jakarta: Qisthi Press, 2009), hlm. 117.

itu menasihati Abu Thalib agar jangan terlalu jauh memasuki Syam, karena dikhawatirkan orang-orang Yahudi yang mengetahui tanda-tanda itu akan berbuat jahat kepada Muhammad.

Muhammad tidak mengikuti kebiasaan masyarakat Arab saat itu yang suka meminum khamar, berjudi, mengunjungi tempat-tempat hiburan, dan menyembah berhala. Beliau sangat populer dikenal sebagai seorang pemaaf, rendah hati, berani, dan jujur, sehingga ia dijuluki *Al-Amin*. Predikat al-Amin ini beliau dapatkan ketika berhasil mencegah perselisihan di antara suku-suku di Arab ketika akan meletakkan Hajar Aswad saat Ka'bah direnovasi.

Kejujuran dan keuletan Muhammad terdengar juga oleh Siti Khadijah, seorang saudagar wanita kaya raya yang telah lama menjanda. Khadijah meminta Muhammad berangkat ke Syria atau Syam untuk membawa barang dagangannya. Dalam perdagangan ini, Muhammad memperoleh laba yang sangat besar. Khadijah biasa menyuruh orang untuk menjualkan barang dagangannya dengan membagi sebagian hasilnya kepada mereka. Melihat kejujuran, kredibilitas, dan kemuliaan akhlak Muhammad, Khadijah kemudian melamarnya. Lamaran itu diterima dan pernikahan pun segera dilaksanakan. Saat itu, Khadijah sudah berumur 40 tahun, sedangkan Muhammad baru berusia 25 tahun. Yang ikut hadir dalam acara pernikahan itu adalah Bani Hasyim dan para pemuka Bani Mudhar.⁷

Dalam perkembangan selanjutnya, Khadijah merupakan wanita pertama yang masuk Islam dan banyak membantu Nabi Muhammad dalam perjuangan menyebarkan Islam. Pernikahan itu dikaruniai enam orang anak; dua putra dan empat putri, yaitu Qasim, Abdullah, Zainab, Ruqayah, Ummu Kalsum, dan Fatimah.

⁷ Badri Yatim, *Historiografi Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 27.

Kedua putranya meninggal waktu kecil. Nabi Muhammad tidak menikah lagi sampai Khadijah meninggal dunia.

Nabi Muhammad menerima wahyu pertama ketika usia beliau menjelang 40 tahun. Beliau terbiasa pada setiap tahun menyisihkan sebagian waktunya untuk melakukan *tahannus* di Gua Hira. Pada tanggal 17 Ramadhan tahun 611 M, muncul malaikat Jibril dan menyampaikan wahyu yang pertama dari Allah Swt.

Wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad Saw.:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu-lah Yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."
(QS. al-'Alaq [96]: 1-5).

Gua Hira menjadi saksi pertemuan Nabi Muhammad Saw. dengan Malaikat Jibril saat turun membawa wahyu yang pertama dari Allah Swt. Guwa ini terletak di Jabal Nur, sekitar 4 km sebelah tenggara kota Makkah, yaitu dekat dengan jalan Mina menuju Arafah. Karena adanya perluasan wilayah, sekarang gunung ini termasuk dalam bagian Makkah.



Gambar 1 Gua Hira tempat Nabi Muhammad Saw menerima wahyu pertama

Gua Hira tidak dimasuki oleh sinar matahari dari sejak terbit hingga tenggelamnya. Sehingga, orang yang berada di dalamnya tidak akan merasakan sengatan matahari. Letaknya pada tebing menanjak yang agak curam meskipun tidak terlalu tinggi. Oleh karena itu, bagi para peziarah yang ingin menyaksikan tempat bersejarah ini harus memiliki fisik yang kuat. Gua ini sangat ramai dikunjungi saat pelaksanaan ibadah haji.

2. Berdakwah secara Sembunyi-sembunyi

Sebelum masa masuknya Islam, sebagian besar orang Arab jahiliah adalah penyembah berhala dan mereka menjadikan Ka'bah sebagai pusat peribadatan mereka. Dalam beberapa riwayat telah disebutkan bahwa mereka telah meletakkan berhala di sekitar Ka'bah sebanyak 360 berhala.



Gambar 2. Kondisi Ka'bah saat ini

Ada beberapa nama berhala yang disembah oleh orang Arab jahiliah, di antaranya ialah:

- *Hubal*. Berhala yang dianggap sebagai Dewa Bulan ini dibawa oleh Amr bin Luhay dari Ma'arib (Moab), suatu daerah di Balqa'.
- *Latta*. Berhala ini berupa batu yang dipahat dan dibangun sebuah rumah di atasnya. Pada zaman dahulu, Latta adalah seorang lelaki yang shalih yang biasa mengadon tepung untuk memberi makan jamaah haji. Ketika ia meninggal, orang-orang pun membangun sebuah rumah di atas kuburannya dan menutupinya dengan tirai-tirai. Berhala ini adalah sesembahan kaum Tsaqif di Thaif dan pelayannya adalah dari Bani Muattab.

- **Uzz.** Berhala ini adalah pohon dari Sallam yang terletak di Lembah Nakhlah yang terletak antara Makkah dan Tha'if. Di sekitarnya terdapat bangunan, dan tirai-tirai. Berhala ini juga mempunyai pelayan-pelayan (penjaga-penjaga). Uzza ini adalah berhala milik suku Quraisy, Sulaim; Gathafan, dan Jusyam serta suku-suku yang ada di sekitarnya.
- **Manat.** Berhala ini berupa batu besar yang terletak tak jauh di Gunung Qudayd di antara Makkah dan Madinah. Berhala ini adalah milik suku Khuza'ah, Aus, dan Khazraj. Jika sedang berhaji, mereka berihram di sisinya sekaligus menyembahnya.

Karena masih kuatnya keyakinan dan tradisi yang dianut oleh penduduk Makkah saat itu, maka akan sulit bagi Nabi Muhammad Saw. menyampaikan risalah Islam dan agar mereka meninggalkan menyembah berhala. Ajaran beliau tidak serta-merta dapat dengan mudah diterima, bahkan ditolak habis-habisan oleh kaum kafir Quraisy. Banyak alasan bagi mereka untuk menolak keyakinan yang dibawa oleh beliau tersebut, salah satunya adalah apa yang mereka yakini adalah sesuatu yang telah lama mengakar dan menjadi keyakinan mereka serta nenek moyang mereka. Sehingga keyakinan tersebut sudah tertanam kuat dalam keyakinan mereka.

Para pemahat dan penjual patung juga merasa bahwa datangnya Islam bisa menghalangi mata pencaharian mereka. Selain itu, kaum Quraisy juga tidak setuju dengan seruan Nabi Muhammad Saw. tentang persamaan hak antara hamba sahaya dan bangsawan. Mereka juga menolak ajaran tentang kebangkitan dan pembalasan hari akhir.

Karena reaksi keras dari kaum Quraisy dan kondisi yang belum memungkinkan, maka dakwah Nabi Muhammad Saw. di lakukan

secara sembunyi-sembunyi. Beliau menyampaikan ajaran Islam kepada keluarga dan orang-orang terdekatnya. Mula-mula beliau mengajarkan kepada istrinya, Siti Khadijah untuk beriman kepada Allah, kemudian diikuti oleh Ali bin Abi Thalib yang saat itu baru berusia 10 tahun, dan Zaid bin Haritsah (pembantu rumah tangganya yang kemudian diangkat menjadi anak angkatnya). Kemudian, beliau mengajak sahabat karibnya untuk beriman kepada Allah Swt., yaitu Abu Bakar ash-Shiddiq.

Secara berangsur-angsur, risalah Islam mulai diajarkan secara meluas, tetapi masih terbatas di kalangan keluarga dekat dari suku Quraisy saja, seperti Utsman bin Affan, Zubair bin Awam, Sa'ad bin Abi Waqas, Abdurrahman bin Auf, Thalhah bin Ubaidillah, Abu Ubaidillah bin Jahrah, Arqam bin Arqam, Fatimah binti Khathab, Said bin Zaid, dan beberapa orang lainnya. Selanjutnya, mereka semua disebut *assabiquna al-awwalun* (orang-orang yang pertama masuk Islam).⁸

Dengan dakwah secara diam-diam ini belasan orang telah menyatakan diri memeluk agama Islam. Setelah beberapa lama dakwah tersebut dilaksanakan secara individual, turunlah perintah dari Allah Swt. agar Nabi Muhammad Saw. melakukan dakwah secara terang-terangan.

3. Berdakwah secara Terang-terangan

Setelah beberapa lama melakukan secara sembunyi-sembunyi turunlah perintah atau firman dari Allah Swt. untuk melakukan dakwah secara terbuka dan terang-terangan. Pada awalnya, Nabi Muhammad Saw. mengundang dan menyeru pada kerabat karibnya

⁸ Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik* (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 13.

dari Bani Abdul Muthalib, tapi mereka semua menolak, kecuali Ali. Langkah berikutnya adalah mengajak masyarakat umum.

Perlakuan tidak menyenangkan mulai didapatkan oleh Nabi Muhammad Saw. pada awal dakwahnya secara terang-terangan. Namun, beliau tetap tegar dan tabah menghadapi semua perlakuan buruk dari orang-orang kafir Quraisy. Saat itu, para pemimpin Quraisy mulai berusaha menghalangi dakwah beliau. Karena pengikut nabi semakin bertambah banyak, maka mereka pun semakin keras melancarkan serangan-serangan, baik pada nabi ataupun kepada para pengikut beliau.

Berbagai cara dilakukan oleh pemuka-pemuka Quraisy agar Nabi Muhammad Saw. menghentikan dakwahnya. saat itu, mereka belum berani melukai nabi karena mendapat perlindungan dari pamannya, yaitu Abu Thalib yang sangat disegani di kalangan masyarakat Quraisy. Sementara, para pengikut nabi yang termasuk kalangan bangsawan, terselamatkan dari siksa kaum Quraisy. Akan tetapi, bagi mereka yang tidak memiliki perlindungan, harus menahan siksa yang pedih.

Kebencian musyrikin Quraisy terhadap Nabi Muhammad Saw. semakin meningkat manakala mereka menyaksikan penganut Islam terus bertambah. Tidak hanya penghinaan yang ditimpakan kepada nabi, melainkan juga rencana pembunuhan yang disusun oleh Abu Sufyan. Kegagalan musyrikin Quraisy menghentikan dakwah nabi dikarenakan beliau dilindungi oleh Bani Hasyim dan Bani Muthalib. Menyadari hal itu, musyrikin Quraisy memboikot kedua keluarga besar itu. Belum sembuh kepedihan yang dirasakan Nabi Muhammad Saw. akibat pemboikotan itu, Abu Thalib dan Siti

Khadijah meninggal dunia. Oleh karena itu, tahun itu dikenal dengan *'amul huzni* (tahun kesedihan).

Pada saat menghadapi ujian berat tersebut, Nabi Muhammad Saw. mendapatkan perintah dari Allah Swt. untuk melakukan perjalanan dari Masjid al-Haram di Makkah ke Baitul Maqdis di Palestina, kemudian ke Sidratul Muntaha. Dalam perjalanan yang kemudian dikenal dengan Isra' dan Mi'raj ini, beliau menerima syariat untuk mengerjakan shalat lima waktu. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 27 Rajab tahun 11 sesudah beliau diangkat menjadi nabi dan rasul.

Peristiwa Isra' dan Mi'raj ini disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw. kepada kaum muslimin. Bagi kaum musyrikin Quraisy, peristiwa itu dijadikan bahan untuk mengolok-olok beliau, bahkan menuduhnya sebagai manusia yang berotak tidak waras.⁹

Setelah peristiwa Isra' dan Mi'raj, dakwah Islam mengalami perkembangan yang sangat pesat, terutama setelah kedatangan penduduk Yatsrib (Madinah) yang berhaji ke Makkah. Mereka yang terdiri dari suku Aus dan Khazraj kemudian menyatakan memeluk Islam. Atas nama penduduk Yatsrib, mereka juga meminta Nabi Muhammad Saw. agar berkenan pindah ke Yatsrib. Mereka berjanji akan membela Nabi Muhammad Saw. dari berbagai ancaman. Nabi pun menyetujui usul yang mereka ajukan. Perjanjian ini disebut perjanjian *Aqabah*. Kemudian, Nabi Muhammad Saw. hijrah ke Yatsrib.¹⁰

⁹ Dudung Abdurrahman et.al, *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern* (Yogyakarta: Fak. Adab, 2002), hlm. 32.

¹⁰ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam; Dirasah Islamiah II* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 24.

B. Perkembangan Islam pada Periode Madinah

Hijrahnya Nabi Muhammad Saw. dari Makkah ke Madinah pada tahun 622 M sekaligus menandai lahirnya tahun Islam. Pada saat itu, kondisi kaum muslimin masih lemah, belum mampu menentang kekuasaan yang dipegang kaum Quraisy Makkah. Akhirnya, nabi bersama sahabat dan umat Islam lainnya, meninggalkan Makkah, pindah ke Yatsrib, yang kemudian terkenal dengan nama Madinah, yaitu kota nabi. Di kota ini, umat Islam mengalami perubahan yang besar. Jika di Makkah mereka adalah umat yang lemah dan tertindas, di Madinah mereka mempunyai kedudukan yang baik dan menjadi umat yang kuat serta dapat mandiri. Nabi pun menjadi kepala dalam masyarakat yang baru dibentuk itu dan yang akhirnya menjadi sebuah negara. Inilah tonggak sejarah peradaban Islam, dan Islam pun lebih mudah disebarkan sehingga akhirnya dapat menguasai daerah-daerah yang dimulai dari Spanyol di sebelah barat sampai ke Filipina di sebelah timur dan Afrika Tengah di sebelah selatan sampai Danau Aral di sebelah utara.¹¹

1. Peletakan Dasar-Dasar Kehidupan Bermasyarakat

Dalam rangka memperkuat masyarakat dan negara baru umat Islam di Madinah, Nabi Muhammad Saw. segera meletakkan dasar-dasar kehidupan bermasyarakat. Ada empat pondasi dasar kehidupan yang dilakukan oleh beliau, sebagaimana berikut:

¹¹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek*, (Jakarta: UII-Pres, 2008), hlm. 50.

a. Pembangunan Masjid

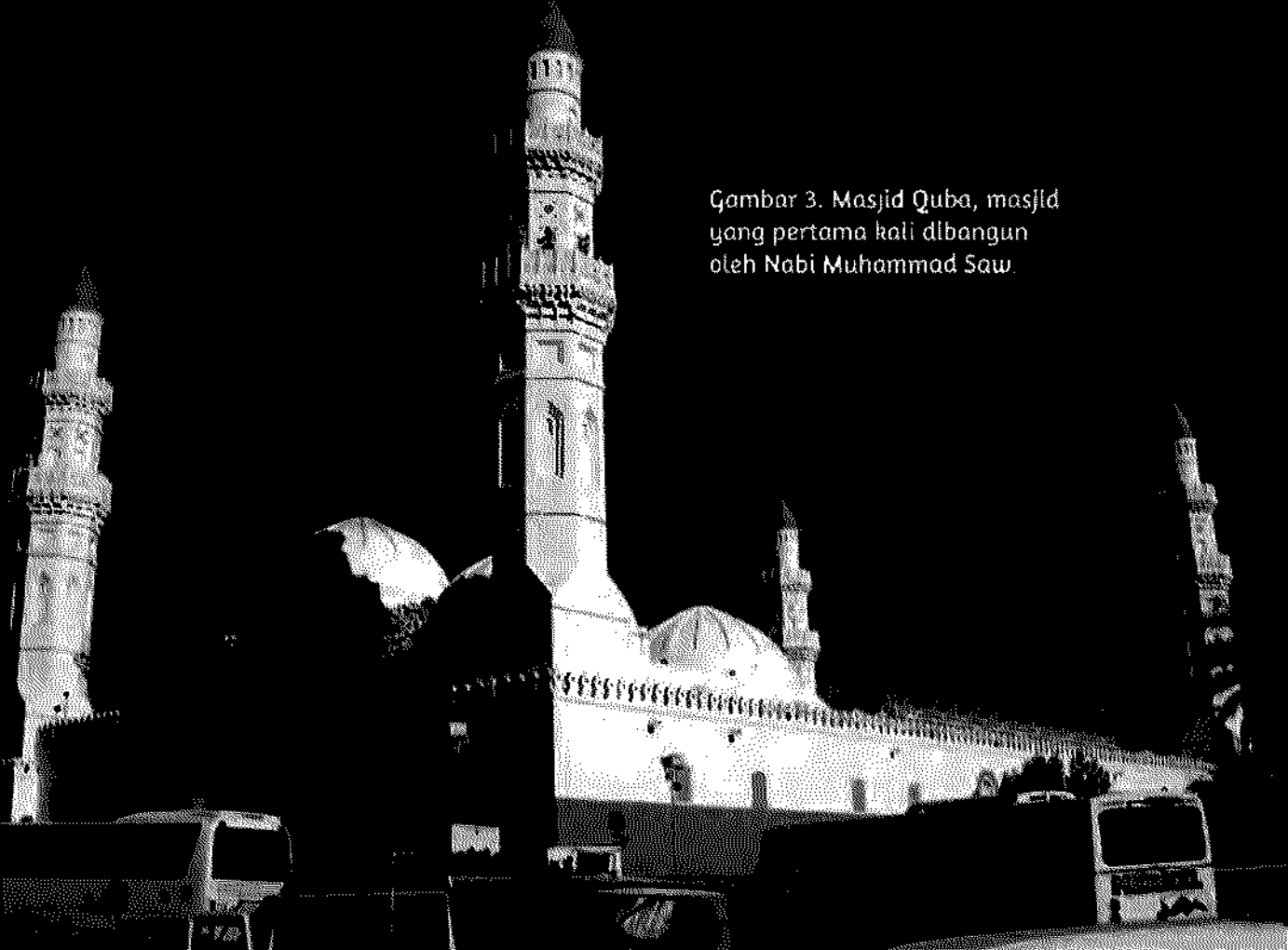
Selain untuk tempat ibadah (shalat), pembangunan masjid juga sebagai sarana penting untuk mempersatukan kaum muslimin sekaligus mempererat tali jiwa mereka. Selain itu, masjid sebagai tempat bermusyawarah merundingkan masalah-masalah yang dihadapi. Bahkan, masjid pada masa nabi berfungsi sebagai pusat pemerintahan.

1) Pembangunan Masjid Quba

Ketika Nabi Muhammad Saw. dan para sahabat hijrah menuju Madinah, orang-orang Anshar yang tak lain adalah kaum Aus dan Khazraj, menanti dengan antusias kedatangan beliau. Tatkala nabi tiba, mereka keluar rumah dan menyambutnya dengan penuh suka cita. Lalu, Nabi Muhammad Saw. singgah di Quba selama lima hari. Di Quba inilah, beliau mendirikan masjid yang kemudian dikenal dengan sebutan Masjid Quba. Ini adalah masjid pertama yang dibangun setelah masa kenabian.

Masjid Quba dibangun di atas sebidang tanah milik keluarga Kalsum bin Hadam dari Kabilah Amir bin Auf yang diwakafkannya kepada Nabi Muhammad Saw. setibanya di Quba. Ketika itu, Quba merupakan sebuah kawasan pinggiran Yatsrib dan terletak sekitar tiga kilometer di selatan.

Dalam beberapa riwayat telah disebutkan bahwa Nabi Muhammad Saw. sendiri yang mendesain masjid tersebut. Bahkan, beliau ikut bekerja, tidak segan-segan mengangkat bahan material bangunan, sehingga tampak letih yang teramat sangat pada wajahnya yang mulia. Beliau memberikan teladan yang begitu mulia, yang tak



Gambar 3. Masjid Quba, masjid yang pertama kali dibangun oleh Nabi Muhammad Saw.

hanya pandai menyuruh. Beliau juga orang pertama yang meletakkan batu di mihrab masjid tersebut menghadap ke Baitul Maqdis di Palestina, kiblat pertama umat Islam, kemudian disusul berturut-turut oleh Abu Bakar ahs Shiddiq, Umar bin Khathab, dan Utsman bin Affan. Siapakah yang menduga, ternyata proses peletakan batu kiblat ini kemudian paralel dengan sejarah pengangkatan Khulafaur Rasyidin. Setelah rampung, di Masjid Quba inilah untuk kali pertama shalat berjamaah dilaksanakan.

Masjid Quba dibangun pada hari Senin, 8 Rabi'ul Awwal H atau 23 September 622 M. Meskipun sangat sederhana, Masjid Quba boleh dianggap sebagai contoh bentuk daripada masjid-masjid yang didirikan umat muslim di kemudian hari. Bangunan yang sangat bersahaja itu

sudah memenuhi syarat-syarat yang perlu untuk pendirian masjid. Masjid ini sudah mempunyai suatu ruang yang persegi empat dan berdinding di sekelilingnya.

Di sebelah utara dibuat serambi untuk tempat shalat yang bertiang pohon kurma, beratap datar dari pelepah dan daun kurma, bercampurkan tanah liat. Di tengah-tengah ruang terbuka dalam masjid yang kemudian biasa disebut *sahn*, terdapat sebuah sumur tempat wudhu. Kebersihan terjaga, cahaya matahari dan udara dapat masuk dengan leluasa.

Masjid Quba memiliki 19 pintu. Dari 19 pintu itu terdapat tiga pintu utama dan 16 pintu. Tiga pintu utama berdaun pintu besar dan ini menjadi tempat masuk para jamaah ke dalam masjid. Dua pintu diperuntukkan untuk masuk para jamaah laki-laki, sedangkan satu pintu lainnya sebagai pintu masuk jamaah perempuan. Di seberang ruang utama masjid, terdapat ruangan yang dijadikan tempat belajar mengajar.

Ketika peralihan arah kiblat umat Islam menghadap ke Masjidil Haram, Masjid Quba mengalami rekonstruksi. Arah kiblat yang semula menghadap ke Baitul Maqdis di Palestina, diputar balik menghadap ke arah Baitullah di Makkah.

Kini, masjid yang terletak sekitar lima kilometer di sebelah tenggara kota Madinah ini telah mengalami perbaikan dan perluasan berkali-kali. Bangunan fisiknya mengalami banyak perkembangan. Salah satunya, keempat menara setinggi 47 meter yang mengelilingi masjid berwarna putih bersih. Khalifah Umar bin Abdul Aziz

adalah orang pertama yang membangun menara pada masjid ini.

Rekonstruksi kembali terjadi pada masa Sultan Al-Asyraf Saif al-Din Qait-Bey dari Dinasti Mamluk. Masjid tersebut dilengkapi dengan sebuah mimbar baru dari pualam. Mimbar itu kemudian diganti dengan mimbar yang terkenal dengan sebutan "Mimbar Masjid Raya".

Masjid Quba kembali direnovasi dan diperluas pada masa kepemimpinan Raja Fahd bin Abdul Aziz pada tahun 1986. Rekonstruksi tersebut menelan biaya 90 juta real (Rp.90.000.000.000,00). Hingga saat ini, inilah renovasi terbesar masjid tersebut, tapi tetap mempertahankan bentuk arsitektur tradisionalnya.

Lantai halaman masjid yang terbuka, dilapisi marmer yang anti panas. Di bagian ini, terdapat atap yang dapat bergerak, terbuka dan tertutup otomatis, serta terpal yang sangat kokoh, yang melindungi lantai atau jamaah dari sengatan matahari.

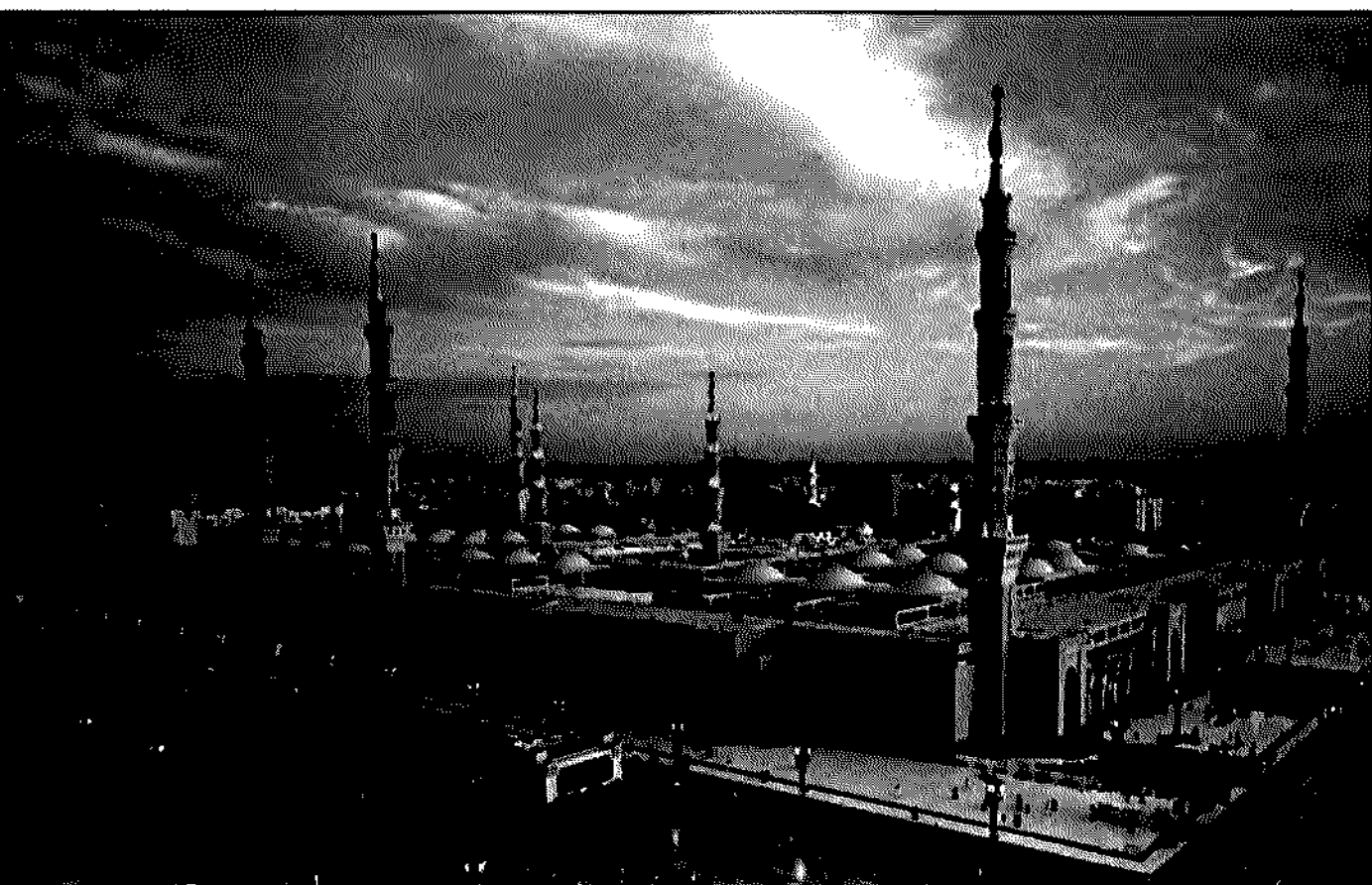
Saat ini, kompleks Masjid Quba memiliki luas 135.000 m². Sementara, ruang shalat utama seluas 5.035 m², yang bisa menampung hingga 20.000 jamaah. Sebelum direnovasi dan diperluas, pada zaman Nabi Muhammad Saw., masjid ini hanya memiliki luas 1.200 m².

Semasa hidupnya, Nabi Muhammad Saw. selalu pergi ke Masjid Quba setiap hari Sabtu, Senin, dan Kamis. Setelah beliau wafat, para sahabat selalu menziarahi masjid ini dan melakukan shalat di dalamnya. Oleh karena itu, bagi kaum muslimin yang berkesempatan menunaikan ibadah haji atau umrah, Masjid Quba sangat disayangkan

jika tidak dikunjungi, karena masjid ini menjadi saksi perjuangan Nabi Muhammad Saw. dalam syiar Islam.

2) Pembangunan Masjid Nabawi

Umat muslim pasti tidak asing dengan nama Masjid Nabawi. Masjid ini merupakan salah satu masjid tertua dan terbesar yang berada di tanah suci, tepatnya di kota Madinah. Bagi umat muslim yang sudah pernah menunaikan ibadah haji atau umrah, pasti akan terkagum-kagum dengan kemegahan masjid ini.



Gambar 4. Masjid Nabawi, salah saksi sejarah peradaban Islam pada masa Nabi Muhammad Saw.

Selain Masjid Quba, Masjid Nabawi merupakan salah satu masjid yang dibangun langsung oleh Nabi Muhammad Saw. Masjid ini dibangun pada bulan Rabi'ul Awal tahun pertama H atau bertepatan pada bulan September 662 M. Saat itu, nabi sendiri yang meletakkan batu pertamanya, lalu batu ke dua, ketiga, keempat, dan kelima, masing-masing diletakkan oleh sahabat Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali. Selanjutnya, pembangunannya dikerjakan secara gotong royong sampai selesai.

Ketika itu, panjang masjid adalah 70 hasta dan lebarnya 60 hasta atau panjangnya 35 m dan lebar 30 m (sebagian riwayat mengatakan berukuran $50 \times 50 \text{ m}^2$). Pada saat itu, lantai masjid adalah tanah berbatu, atapnya pelepah kurma, dan terdapat tiga pintu. Namun, kini Masjid Nabawi sangat besar dan megah, serta mampu menampung hingga 1 juta jamaah. Saat ibadah haji atau umrah, masjid ini pun bakal dipadati oleh para jamaah.

Sebagaimana dikisahkan dalam hadits, area yang hendak dibangun Masjid Nabawi saat itu terdapat bangunan yang dimiliki oleh Bani Najjar. Namun, Bani Najjar dengan suka rela mewakafkan bangunan dan tanah mereka untuk pembangunan Masjid Nabawi, dan mereka hanya berharap pahala dari sisi Allah Swt. atas amalan mereka tersebut.

Sejak awal berdirinya, Masjid Nabawi bukan hanya untuk tempat beribadah, melainkan juga merupakan tempat belajar bagi kaum muslimin (Kaum Anshar dan Muhajirin) untuk memperoleh pengajaran Islam dan bimbingan dari Nabi Muhammad Saw. Selain itu, masjid ini juga se-

bagai tempat pertemuan dan untuk mempersatukan berbagai unsur kekabilahan dan sisa-sisa pengaruh perselisihan semasa jahiliah. Tidak hanya itu, Masjid Nabawi juga sebagai tempat mengatur segala urusan sekaligus sebagai gedung parlemen untuk bermusyawarah dan menjalankan roda pemerintahan yang dipimpin Nabi Muhammad Saw.

Selain itu semua, Masjid Nabawi juga dijadikan tempat tinggal dan bermukim orang-orang Muhajirin yang miskin, yang datang ke Madinah tanpa memiliki harta, tidak memiliki kerabat, atau yang masih belum berkeluarga.

Pada tahun ke-4 H, Masjid Nabawi mengalami perbaikan untuk pertama kalinya. Lantai diperbaiki dengan lantai dari batu bata. Setelah itu, Masjid Nabawi berulang kali mengalami perbaikan dan perluasan. Kemudian pada tahun 7 H, Nabi Muhammad Saw. mengambil kebijakan untuk memperluas Masjid Nabawi karena jumlah umat Islam semakin banyak dan masjid menjadi penuh. Beliau menambahkan masing-masing 20 hasta untuk panjang dan lebar masjid. Utsman bin Affan adalah orang yang menanggung biaya pembebasan tanah untuk perluasan masjid. Peristiwa ini terjadi sepulangnya beliau dari Perang Khaibar.

Perbaikan paling signifikan terjadi pada tahun 1265 H pada masa pemerintahan Sultan Abdul Majid. Dalam pembangunan yang memakan waktu 12 tahun itu, dinding dan tiang-tiang masjid dipercantik dengan ukiran dan kaligrafi indah, yang masih bisa disaksikan sampai sekarang.

Berikut kronologi beberapa renovasi dan perluasan Masjid Nabawi:

- 622 – Didirikan oleh Nabi Muhammad Saw.
- 629 – Diperluas oleh Nabi Muhammad Saw.
- 638 – Diperluas oleh Umar bin Khathab Ra.
- 650 – Utsman bin Affan menggantikan tiang dan atap serta memperluas bagian lantai.
- 707 – Diperbaiki oleh Walid bin Abd Malik dan Umar bin Abd Aziz (Bani Umaiyah).
- 778 – Diperluas oleh Al-Mahdi (Bani Abbasiyah).
- 1247 – Terbakar.
- 1256 – Malik az-Zahir (Mamluk) menambah menara serta lantai bagian depan.
- 1468 – Diperbaiki oleh Asyraf Qaitbay (Penguasa Mamluk).
- 1481 – Terbakar lagi.
- 1574 – Salim I (Utsmaniyah) menggunakan marmer.
- 1818 – Diperbesar oleh Mahmud II (Utsmaniyah). Kubah dicat hijau.
- 1849 – Dibangun besar-besaran oleh Sultan Abdul Majid (Utsmaniyah).
- 1952 – Diperluas oleh Raja Abd Aziz bin Sa'ud (Arab Saudi).
- 1984 – Diperluas dan diperbaiki oleh Raja Fahd (Arab Saudi).

Raja Fahd bin Abdul Aziz memiliki peran yang sangat besar dalam perluasan Masjid Nabawi. Hasilnya, luas seluruh bangunan masjid sekarang ini menjadi 165.000

m². Jumlah menara pun bertambah, dari semula 4 buah menjadi 10 buah. Empat di antaranya memiliki ketinggian 72 meter dan 6 lainnya setinggi 92 meter. Jumlah pintu juga bertambah sehingga menjadi 95 buah pintu. Atas renovasi yang dilakukan oleh Raja Fahd, Masjid Nabawi semakin tampil cantik dan megah sehingga menjadi kebanggaan umat Islam di seluruh dunia.

Banyak keistimewaan yang dimiliki oleh Masjid Nabawi. Selain sebagai salah satu masjid tertua dan dibangun langsung oleh Nabi Muhammad Saw., serta menjadi saksi sejarah perjuangan beliau dalam mengembangkan syiar Islam, masjid ini juga tempat peristirahatan Baginda Rasul. Beliau dimakamkan di tengah-tengah bagian Masjid Nabawi. Makam nabi tidaklah sama dengan makam-makam lainnya yang ada di dunia. Makamnya ditutup dan dibatasi oleh pagar yang tinggi serta berhiaskan kaligrafi-kaligrafi.

Makam Nabi Muhammad Saw. dijaga oleh beberapa penjaga yang disebut "askar". Para askar berdiri dengan gagah di depan makam untuk mencegah perbuatan-perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, seperti menangis atau shalat di depan makam beliau. Selain itu, askar juga mengatur para jamaah yang ingin berziarah agar tertib dan nyaman. Bagi jamaah yang datang ke makam nabi, cukup mengucapkan salam dan berdoa. Peziarah atau jamaah hanya bisa melihat makam beliau dari sela-sela pagar yang tinggi. Makam beliau bisa dikunjungi setiap harinya selama 24 jam.

b. Ukhuwwah Islamiyyah; Persaudaraan Sesama Muslim

Dalam meletakkan dasar kehidupan umatnya, Nabi Muhammad Saw. mempersaudarakan antara orang-orang yang hijrah dari Makkah ke Madinah (Muhajirin), dengan penduduk Madinah yang sudah masuk Islam dan ikut membantu kaum Muhajirin tersebut (Anshar). Dengan demikian diharapkan, setiap muslim merasa terikat dalam satu persaudaraan dan kekeluargaan. Beliau melakukan ini bertujuan untuk menciptakan suatu bentuk persaudaraan yang baru, yaitu persaudaraan berdasarkan agama, menggantikan persaudaraan berdasarkan darah atau kabilah.

Pada saat itu, kaum Anshar membagikan rumah yang mereka miliki, bahkan harta mereka. Persaudaraan ini terjadi lebih kuat daripada hanya persaudaraan yang berdasarkan keturunan. Kondisi kaum Muhajirin ketika itu memang cukup memprihatinkan karena mereka hijrah tanpa membawa harta benda, barang berharga ditinggalkan di Makkah. Pada perjanjian awal, kaum Muhajirin harus membantu bercocok tanam, namun mereka tidak berpengalaman dalam hal itu, sehingga mereka harus bekerja sebagai buruh kasar di kebun milik orang Yahudi dan Anshar. Misalnya, menebang pohon, menyiram pohon, dan lain-lain.

Itulah sebabnya, Nabi Muhammad Saw. memberikan solusi kepada kaum Muhajirin untuk dipersaudarakan dengan kaum Anshar. Mereka harus saling membantu dan bekerja sama. Peristiwa ini terjadi selang beberapa bulan kedatangan nabi di Madinah. Ada beberapa orang yang dipersaudarakan, di antaranya ialah:

- Amar bin Yatsir (Muhajirin) dengan Huzaifah al-Yamani (Anshar),
- Abu Bakar dengan Kharjah bin Zaid,
- Utsman bin Affan dengan 'Aus bin Sabit,
- Umar bin Khathab dengan Utbah bin Malik,
- Abu Dzar al-Ghiffari dengan al Mundzir bin Amr,
- Mus'ab bin Umair dengan Abu Ayyub,
- Abu Ubaidah Amir al-Jarrah dengan Sa'ad bin Ma'az,
- Zubair bin al-Awwam dengan Salam bin Waqash,
- Abdurrahman bin 'Auf dengan Sa'ad bin Rabi', dan
- Thalhah bin Ubaidillah dengan Ka'ab bin Malik.

Sementara itu, Ali tidak dipersaudarakan dengan siapa pun, namun Ali patut berbangga karena Nabi Muhammad Saw. mengatakan engkau adalah saudaraku di dunia dan akhirat.

c. Persahabatan dengan Orang di Luar Islam

Nabi Muhammad Saw. menjalin hubungan persahabatan dengan pihak-pihak lain yang tidak memeluk agama Islam. Di Madinah, selain orang-orang Arab Islam, juga terdapat golongan masyarakat Yahudi (Bani Nadhir, Bani Quraizhah, dan Bani Qainuqa'), dan orang-orang Arab yang masih menganut agama nenek moyang mereka. Agar stabilitas masyarakat dapat diwujudkan, Nabi Muhammad Saw. mengadakan ikatan perjanjian dengan mereka. Sebuah piagam yang menjamin kebebasan beragama orang-orang Yahudi sebagai suatu komunitas dikeluarkan. Setiap golongan masyarakat memiliki hak tertentu dalam bidang politik dan keagamaan. Kemerdekaan beragama

dijamin dan seluruh anggota masyarakat berkewajiban mempertahankan keamanan negeri itu dari serangan luar.

Dalam perjanjian tersebut dengan jelas disebutkan bahwa Nabi Muhammad Saw. menjadi kepala pemerintah karena sejauh menyangkut peraturan dan tata tertib umum, otoritas mutlak diberikan kepada beliau. Dalam bidang sosial, beliau juga meletakkan dasar persamaan antara sesama manusia. Perjanjian ini dalam pandangan ketatanegaraan sekarang sering disebut dengan "Piagam Madinah" atau "Konstitusi Madinah".

Adapun pokok-pokok ketentuan dalam Piagam Madinah, antara lain ialah sebagai berikut:¹²

- Seluruh masyarakat yang menandatangani harus bersatu padu di bawah payung perdamaian.
- Jika salah satu kelompok yang turut menandatangani piagam tersebut diserang, maka kelompok yang lain harus membelanya.
- Tidak boleh pada satu kelompok pun yang menghalang kerja sama dengan kafir Quraisy atau membantu mereka melakukan perlawanan terhadap masyarakat Madinah.
- Orang Islam, Nasrani, dan Yahudi, serta seluruh masyarakat Madinah yang lain, bebas memeluk agama dan keyakinan masing-masing, dan mereka dijamin kebebasannya dalam menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan keyakinannya masing-masing.
- Urusan pribadi atau perseorangan, atau perkara-perkara kecil kelompok nonmuslim tidak harus melibatkan pihak-pihak lain secara keseluruhan.

¹² Ali Mufrodi, *Islam di Kawasan Arab* (Jakarta: Logos, 1997), hlm. 46-46.

- Setiap bentuk penindasan dilarang.
- Mulai hari ini, segala bentuk pertumpahan darah, pembunuhan, dan penganiayaan diharamkan di seluruh negeri Madinah.
- Muhammad Saw. menjadi kepala pemerintahan Madinah dan memegang kekuasaan peradilan yang tinggi.

d. Meletakkan Dasar-Dasar Politik, Ekonomi, dan Sosial

Dengan segala usaha kegigihannya, Nabi Muhammad Saw. telah membentuk kota Madinah menjadi sebuah kehidupan yang mulia dan penuh dengan nilai-nilai utama. Sejak beliau hijrah ke kota ini, terjadi sebuah persaudaraan yang jujur dan kokoh, ada solidaritas yang erat di antara anggota masyarakatnya. Dengan demikian, inilah masyarakat Islam pertama yang dibangun beliau dengan asas-asasnya yang abadi.

Demi mencapai kesejahteraan dan kedamaian masyarakat saat itu, Nabi Muhammad Saw. meletakkan dasar-dasar politik, ekonomi, dan sosial. Dasar-dasar tersebut antara lain sebagai berikut:

- Nabi Muhammad Saw. berusaha menetapkan dan menegakkan hukum-hukum privat, misalnya hukum keluarga, baru kemudian masalah-masalah publik seperti interaksi sosial.
- Dalam masalah sosial-politik, Nabi Muhammad Saw. membangun dasar-dasar sistem musyawarah.
- Dalam sistem ekonomi, munculnya sistem baru dalam perdagangan, yakni sistem dagang nonribawi yang melarang adanya eksploitasi, monopoli, dan rentenir.

- Dalam bidang kemasyarakatan, dibuatlah dasar-dasar sistem sosial, seperti *al ukhuwah* (persaudaraan), *al musawah* (persamaan), *at tasamuh* (toleransi), *al musyawarah* (perundingan), dan *al mu'awanah* (kerja sama).

2. Dinamika setelah Pembentukan Konstitusi

Usaha-usaha awal yang telah dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. di Madinah ternyata melahirkan dinamika masyarakat yang luar biasa, baik yang bersifat positif maupun negatif. Hal yang positif adalah keadaan masyarakat yang mencapai taraf hidup yang harmonis dan beradab sehingga memungkinkan misi beliau berjalan lancar. Sedangkan yang negatif adalah terjadinya pelanggaran-pelanggaran atas perjanjian yang pernah dibuat bersama, khususnya yang dilakukan oleh golongan Yahudi sehingga melahirkan peperangan demi peperangan antara kaum muslimin dengan kaum musyrik dan kafir.

Selama Nabi Muhammad Saw. memimpin umat Islam di Madinah, ada beberapa peperangan yang terjadi, di antaranya ialah sebagai berikut:

a. Perang Badar

Perang Badar merupakan perang pertama yang sangat menentukan masa depan Islam. Perang ini terjadi pada 17 Ramadhan tahun pertama Hijriah (17 Maret 624 M). Ini adalah peperangan antara kaum muslimin dengan kaum kafir Quraisy yang berhasil dimenangkan oleh Islam meskipun jumlahnya

jauh lebih kecil dari jumlah tentara kafir Quraisy. Saat itu, jumlah kaum muslimin cuma 313 orang, sedangkan tentara musuh berjumlah 1000 orang.

Beberapa saat setelah kedua pasukan berhadapan, peperangan dibuka dengan tampilnya tiga orang Quraisy menuju medan laga, tempat yang memisahkan kaum muslimin dengan lawan. Ini merupakan salah satu peradaban orang Arab ketika berperang, yakni “duel satu lawan satu”.

Ketika para sahabat Nabi Saw. melihat tiga orang maju, maka tiga sahabat pun, yakni Hamzah, Abu Ubaidillah, dan Ali bin Abi Thalib, dengan pedang yang bercabang yang diberi nama *Zulfikar*, menerima tantangan itu. Pertarungan berlangsung sengit di antara ketiganya. Setelah pertarungan yang berlangsung cukup lama itu, ketiga sahabat berhasil memenangkan pertarungan. Hal ini membuat semangat kaum muslimin semakin membara. Sebaliknya, perasaan kaum Quraisy mulai digerogoti ketakutan.

Setelah itu, semua tentara membludak ke medan laga, pertarungan antara kubu muslimin dengan tentara Quraisy berkecamuk, pertarungan pun berlangsung sengit. Janji Allah Swt, seperti yang diinginkan oleh Abu Bakar kepada Nabi Muhammad Saw. benar-benar terjadi. Dengan pasukan kecil serta peralatan perang seadanya, kaum muslimin mampu mengalahkan kaum Quraisy yang jumlahnya tiga kali lipat yang dilengkapi dengan peralatan perang. Hal ini di luar nalar pikiran sehat, bagaimana mungkin pasukan kecil ini bisa menang dalam Perang Badar tanpa kehendak Allah Swt.

Dalam perang tersebut, orang-orang Quraisy berhasil dipukul mundur, meski jumlah mereka tiga kali lebih banyak.

Banyak pemimpin mereka yang tewas, salah satunya adalah Abu Jahal sang pemimpin kaum Quraisy, yang merupakan paman nabi. Ia jatuh sebagai korban kesombongannya yang tidak terkendalikan. Seluruh korban dari golongan kaum Quraisy yang gugur pada peperangan tersebut sekitar 70 orang yang tewas dan sekitar 70 orang yang menjadi tawanan, sedangkan dari pihak kaum muslimin ada 14 orang yang gugur sebagai *syuhada*.

b. Perang Uhud

Perang Uhud terjadi pada 15 Syawal 3 H atau hari Ahad 31 Maret 625 M, yang berlangsung di kaki Bukit Uhud yang terletak di sebelah utara kota Madinah. Kekalahan pasukan kafir Quraisy dalam Perang Badar, menimbulkan dendam terhadap kaum muslimin. Oleh sebab itu, mereka bertekad untuk mengalahkan dan menghancurkan umat Islam. Agar kekalahan pahit di Perang Badar tidak terulang, mereka membentuk pasukan besar yang berjumlah 3.000 orang, yang dipimpin oleh Abu Sufyan. Mereka berasal dari berbagai kabilah, seperti kabilah Quraisy, Tihamah, Kinanah, Bani Al-Harits, Bani Al Haun, Bani al-Mustaliq. Abbas bin Abdul Muthalib, paman nabi yang pada waktu itu belum masuk Islam, merasa khawatir terhadap keselamatan jiwa keponakannya, maka ia mengutus seorang kurir untuk memberitahukan kepada beliau bahwa umat Islam akan mendapat serangan dari orang-orang kafir.

Untuk menghadapi serangan pasukan kafir Makkah, Nabi Muhammad Saw. berhasil menghimpun 1.000 pasukan, mereka diberangkatkan menuju leher Bukit Uhud. Namun baru

saja berangkat, Abdullah bin Ubay, seorang munafik Madinah, mencoba menghasut sebagian pasukan Islam sehingga sekitar 300 orang berbelot dan menolak ikut perang. Pasukan muslim akhirnya hanya tersisa 700 orang.

Perang dimulai dengan duel satu lawan satu. Pihak musuh menampilkan empat bersaudara, yaitu Thalhah bin Abi Thalhah, Utsman bin Abi Thalhah, As'ad bin Abi Thalhah, dan Musami bin Abi Thalhah. Sedangkan, dari pihak muslimin hanya menampilkan dua perwira perkasa, yaitu Ali bin Abi Thalib dan Hamzah bin Abdul Muthalib. Namun keempat musuh dari pihak kafir itu dapat ditumpas dengan mudah. Thalhah dan As'ad terbunuh oleh Hamzah, sedangkan Utsman dan Musami tewas di tangan Ali.

Setelah pertarungan para panglima tersebut, perang massal pun berkobar, pasukan muslim berjuang dengan gagah berani, banyak musuh yang terkapar oleh pedang kaum muslimin. Dalam hitungan jam, pasukan kafir meninggalkan medan perang. Melihat keadaan itu, pasukan muslim merasa telah mendapat kemenangan dan mereka ingin segera mendapatkan harta rampasan yang ditinggalkan musuh, sehingga mereka lupa terhadap pesan Nabi Muhammad Saw. agar tidak meninggalkan pos sebelum ada komando. Pasukan pemanah berhamburan ke bawah bukit turut mengumpulkan harta rampasan, sedangkan pada saat yang bersamaan, pasukan pemanah kafir yang dipimpin oleh Khalid bin Walid, segera mengisi tempat yang ditinggalkan oleh pasukan muslimin.

Dalam waktu sekejap, pasukan kafir yang telah berada dalam posisi strategis dapat menghancurkan kaum muslimin yang sedang berebut harta *ghanimah* (harta rampasan

perang). Pasukan Islam terjepit dan banyak yang berguguran. Peperangan ini pun dimenangkan oleh pasukan kafir Quraishy. Lebih dari 70 orang dari kaum muslimin gugur sebagai syuhada dan puluhan lainnya mengalami luka berat dan ringan. Sedangkan pasukan kafir hanya 23 yang tewas, dan mereka segera menarik diri dan beranjak menuju kampung halaman mereka di Makkah.

c. Perang Khandaq

Perang Khandaq terjadi pada tahun ke-5 Hijrah ke Madinah (tahun 627 M). Perang Khandaq adalah perang antara kaum muslimin melawan pasukan gabungan dari kaum Quraishy, Yahudi, dan Gathafan. Perang ini disebut juga Perang Ahzab, yang artinya Perang Gabungan. Dinamakan perang Khandaq (parit) karena kaum muslimin menggali parit di sekeliling kota Madinah untuk mencegah kaum kafir agar tidak bisa mene-robos kota Madinah.

Perang yang terjadi pada Syawal ini dikarenakan ketidak-puasan beberapa orang Yahudi dari Bani Nadir dan Bani Wa'il terhadap keputusan Rasulullah Saw. yang menempatkan mereka di luar Madinah. Mereka diusir dari Madinah lantaran pengkhianatan mereka atas perjanjian yang pernah dibuat serta sikap mereka yang membelot dari pasukan Madinah saat Perang Uhud. Selain itu, perang ini dilatarbelakangi oleh ketakutan kaum kafir Makkah karena semakin kuatnya kaum muslimin di Madinah.

Perang Khandaq begitu terkenal di kalangan kaum muslim. Banyak kisah heroik sehingga perang ini tercatat dengan tinta

emas. Perang ini memang bukanlah sepenuhnya pertempuran kolosal di medan laga yang didominasi oleh hunusan pedang dan tombak; Khandaq adalah perang strategi dan urat saraf.

Ada tiga figur utama yang menjadi faktor penting dalam perang ini. Selain Nabi Muhammad Saw., aktor utama dalam perang Khandaq adalah Ali bin Abi Thalib, Salman al-Farisi, serta Nu'aim bin Mas'ud yang setia dan loyal menjalankan tugas dan perannya masing-masing.

Kisah heroik dalam Perang Khandaq bermula dari ide brilian Salman al-Farisi yang kepada nabi untuk membangun parit. Ide itu sesungguhnya berlatarkan kebiasaan orang-orang di kampung halamannya, Persia. Mereka akan membangun parit pertahanan ketika dalam situasi takut diserang, terutama oleh pasukan berkuda. Itulah pula yang dialami oleh muslimin saat itu.

Pembangunan parit seperti itu sebenarnya tidak dikenal dalam strategi perang orang Arab. Mereka hanya mengenal teknik maju, mundur, gempur, atau lari. Meskipun demikian, Nabi Muhammad Saw. sepakat dengan usul Salman. Bahkan, beliau pulalah yang membuat peta penggalian, memanjang dari utara ke selatan. Waktu itu, setiap sepuluh orang diwajibkan menggali parit sepanjang 40 meter (lebar 4,62 meter dan dalam 3,234 meter). Setelah enam hari (dalam riwayat lain, 10 hari), panjang parit yang berhasil digali mencapai 5.544 meter.

Kisah heroik juga ditunjukkan oleh Nu'aim bin Mas'ud yang ditugaskan oleh Nabi Muhammad Saw. untuk memecah belah kaum kafir Quraisy, Bani Ghathafan, dan kaum Yahudi yang bersekongkol. Sementara itu, Ali bin Abi Thalib juga memiliki pengalaman yang tak kalah menarik. Ia harus berduel

dengan Amr bin Abdi Wudd, salah satu pimpinan pihak musuh yang terkenal jago pedang.

Awalnya, Rasulullah Saw. tidak mau menugaskan Ali untuk menghadapi Amr karena masih terlalu muda. Beliau ingin memilih sosok sahabat yang lebih tua dan dianggap sepadan. Namun, Ali bersikeras. Sebenarnya, nabi cukup khawatir terhadap keselamatan Ali. Sebab, pada perang sebelumnya di Uhud, beliau telah kehilangan sang paman, yaitu Hamzah yang tewas secara mengenaskan.

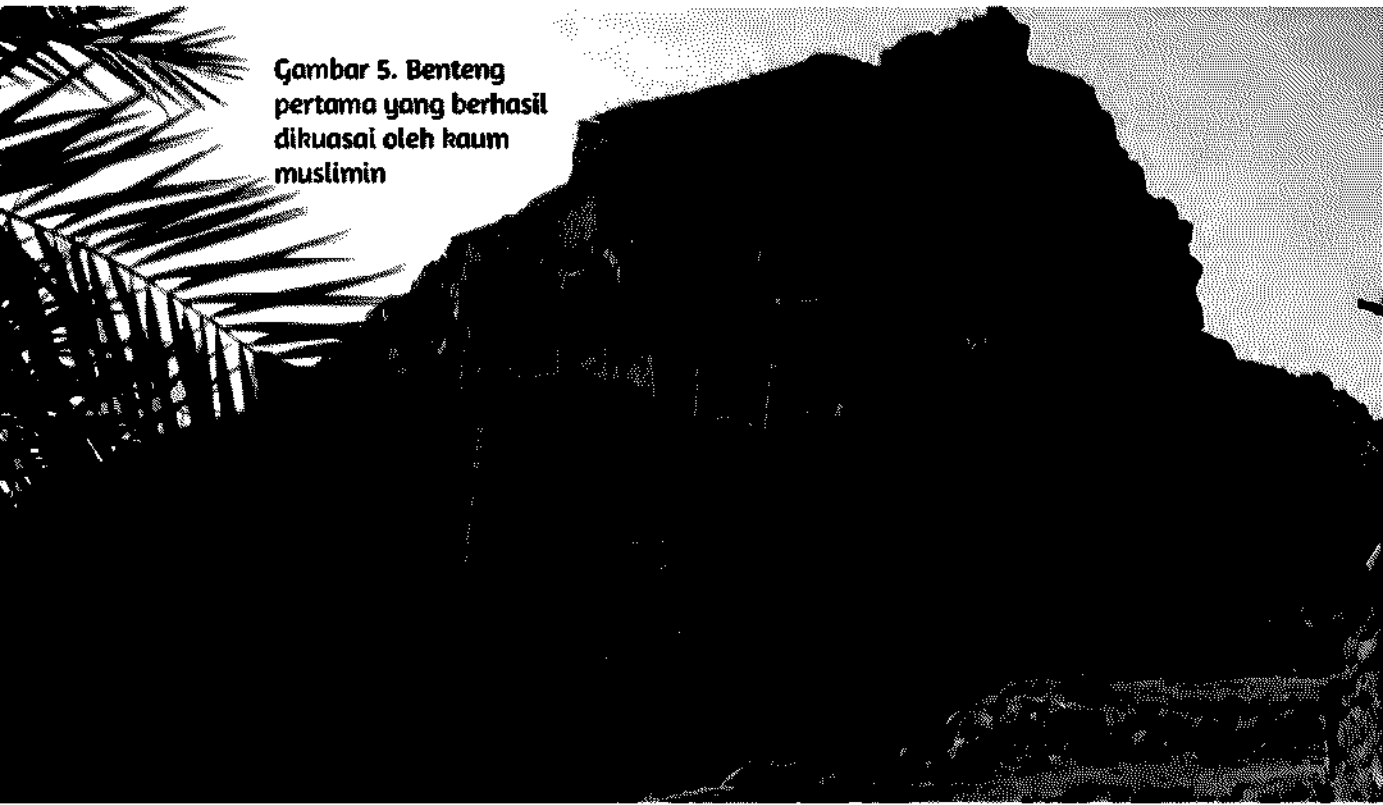
Berkat pertolongan Allah Swt., Ali berhasil memenangkan pertarungan. Amr bin Abdi Wudd tewas di tangan Ali. Inilah yang membuat pasukan musuh mundur dari lokasi perang meskipun jumlah mereka tak kurang dari 10.000 tentara. Selain itu, mundurnya kaum kafir dari lokasi peperangan karena kondisi kota Madinah saat itu sangat dingin, sedangkan mereka masih tertahan di tenda-tenda karena tidak bisa memasuki kota Madinah. Banyak di antara mereka yang mati kedinginan dan terserang penyakit malaria.

d. Perang Khaibar

Khaibar merupakan kawasan yang ditempati oleh kaum Yahudi setelah mereka diusir oleh Nabi Muhammad Saw. dari Madinah karena melanggar perjanjian damai. Di sana, mereka menyusun makar untuk melampiaskan dendamnya terhadap nabi, Islam, dan kaum muslimin. Dendam mereka memang telah menumpuk; mulai terusirnya Bani Qainuqa, Bani Nadhir, terbunuhnya dua tokoh mereka, hingga pembunuhan terhadap Bani Quraizhah dan sejumlah tokoh mereka yang dibunuh oleh kaum muslimin.

Pada bulan Muharram tahun ketujuh Hijriah Rasulullah bersama 1.400 sahabat berangkat menuju Khaibar. Perang ini terjadi tidak lama selepas *Shulh* (Perjanjian) Hudaibiyah. Beliau sendiri yang memimpin ekspedisi menuju Khaibar, daerah sejauh tiga hari perjalanan dari Madinah.

Khaibar adalah daerah subur yang menjadi benteng utama Yahudi di jazirah Arab. Benteng Khaibar adalah benteng pertahanan terkuat milik Yahudi di masa itu. Benteng tersebut terletak di oasis Khaibar, sejauh 150 kilometer dari kota Madinah di bagian timur laut Semenanjung Arab.



Gambar 5. Benteng pertama yang berhasil dikuasai oleh kaum muslimin

Di kawasan benteng inilah terjadi peperangan antara pasukan muslim melawan pasukan Yahudi. Peperangan yang terjadi pada tahun 629 M ini berhasil dimenangkan oleh kaum muslimin.

e. Perang Mu'tah

Perang Mu'tah merupakan perang berdarah pertama antara kaum muslim dan Romawi yang menganut agama Kristen, sekaligus sebagai *show of force* di hadapan kekuatan musuh bangsa Arab karena berhadapan dengan negara adidaya kala itu. Perang ini merupakan perang untuk membuka penaklukan ke negeri-negeri Nasrani. Mu'tah merupakan sebuah daerah yang letaknya dekat dengan Palestina (dulu masuk wilayah Syam).

Perang Mu'tah adalah paling heroik dan dahsyat yang dialami umat Islam pada era awal perkembangan Islam. Pada saat itu, kaum muslimin hanya berkekuatan 3.000 orang melawan pasukan terkuat di muka bumi saat itu, pasukan Romawi dengan kaisarnya Heraclius yang membawa pasukan sebanyak 200.000 orang. Pasukan superbesar itu merupakan pasukan aliansi antara kaum Nashara Romawi dan Nashara Arab sekitar dataran Syam, jajahan Romawi. Perang ini berlangsung pada tanggal 5 Jumadil Awal tahun 8 H atau tahun 629 M.

Dalam perang ini Zaid, Ja'far dan Abdullah gugur. Akhirnya, Nabi Muhammad Saw. memerintahkan Khalid bin Walid untuk menyerang pasukan Romawi yang dipimpin oleh Surahbil.

Khalid bin Walid membuat strategi perang yang tidak terlupakan dalam sejarah. Selain mengumpulkan dan menyatukan kekuatan musli yang sudah berantakan, ia membuat insiden-insiden kecil. Ia sengaja membuat insiden-insiden kecil untuk mengulur-ulur waktu sampai petang hari karena kesepakatan dunia ketika itu adalah pertempuran tidak boleh dilaksanakan

pada malam hari. Kesempatan itulah yang digunakannya sebagai strategi.

Selain itu, Khalid bin Walid membuat kamuflase pasukan. Pada saat itu, Khalid mengambil kesempatan untuk menyusun siasat perangnya. Anak buahnya yang jumlahnya tidak sedikit itu dipencar-pencar sedemikian rupa dalam suatu garis memanjang. Yang dikerahkan untuk maju adalah dari barisan belakang, yang berada di garis depan diubah ke garis belakang, begitu sebaliknya. Sementara, sayap kanan dialihkan ke sayap kiri dan sayap kiri dialihkan ke sayap kanan. Ketika keesokan paginya pasukan Romawi bangun, mereka merasa ada kesibukan dan hiruk-pikuk yang cukup menggontarkan perasaan. Mereka beranggapan bahwa bala bantuan dari Rasulullah Saw. telah didatangkan. Kalau pada hari pertama jumlah 3.000 orang itu telah membuat peranan besar terhadap pasukan Romawi dan jumlah mereka yang terbunuh juga tidak sedikit, meskipun tak dapat mereka pastikan, konon apa lagi yang dapat mereka lakukan dengan bala bantuan yang baru didatangkan itu dan tidak ada orang yang mengetahui berapa besarnya.

Efek dari strategi yang diterapkan oleh Khalid bin Walid itu, pihak Romawi menjauhkan diri dari serangan Khalid. Mereka senang kalau Khalid tidak sampai menyerang mereka. Padahal sebenarnya, Khalid juga lebih senang lagi jika pasukan Romawi tidak menyerang. Akhirnya, ia dapat menarik mundur pasukannya dan kembali ke Madinah, setelah mengalami suatu pertempuran yang tidak membawa kemenangan untuk pasukan muslim maupun lawan mereka.

f. Pembebasan Makkah

Pembebasan Makkah (*Fathu Makkah*) merupakan peristiwa yang terjadi pada tahun 630 atau pada tanggal 10 Ramadan 8 H. saat itu, Nabi Muhammad Saw. beserta 10.000 pasukan bergerak dari Madinah menuju Makkah.

Latar belakang peristiwa *Fath al-Makkah* adalah adanya anggapan dari kaum Quraisy bahwa kekuatan kaum muslimin telah hancur akibat kalah perang di Mu'tah. Kaum Quraisy beranggapan Perjanjian Hudaibiyah (6 H) tidak penting lagi, maka mereka mengingkarinya dan menyerang Bani Khuza'ah yang berada di bawah perlindungan kaum muslim.

Sebagaimana tercatat dalam sejarah, pada tahun ke-6 H ketika ibadah haji sudah disyariatkan, Nabi Muhammad Saw. memimpin sekitar 1.000 kaum muslimin berangkat ke Makkah untuk mengerjakan umrah, namun penduduk Makkah tidak mengizinkan mereka masuk kota. Akhirnya, diadakan perjanjian yang dikenal dengan nama *Perjanjian Hudaibiyah* yang isinya di antaranya:

- Kaum muslimin belum boleh mengunjungi Ka'bah tahun ini, tetapi ditangguhkan sampai tahun depan.
- Lama kunjungan dibatasi sampai tiga hari.
- Kaum muslimin wajib mengembalikan orang-orang Makkah yang melarikan diri ke Madinah. Sebaliknya, pihak Quraisy tidak boleh menolak orang-orang Madinah yang kembali ke Makkah.
- Selama 10 tahun diberlakukan gencatan senjata antara masyarakat Madinah dan Makkah.

- Tiap kabilah yang ingin masuk ke dalam persekutuan kaum Quraisy atau kaum muslimin, bebas melakukannya tanpa mendapat rintangan.

Setelah *Perjanjian Hudaibiyah*, situasi jauh lebih tenang dibandingkan dengan sebelumnya, maka Nabi Muhammad Saw., mengirimkan surat kepada para penguasa di luar Jazirah Arab untuk memeluk agama Islam. Ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad Saw. diutus bukan untuk penduduk Jazirah Arab saja, melainkan untuk seluruh manusia di bumi ini.¹³

Karena pengingkaran terhadap perjanjian tersebut dan penyerangan terhadap Bani Khuza'ah yang merupakan sekutu umat muslim, Nabi Muhammad Saw. segera memerintahkan pasukan muslimin untuk menghukum kaum Quraisy. Pasukan muslimin tidak mendapat perlawanan yang berarti, kecuali dari kaum Quraisy yang dipimpin oleh Ikrimah dan Safwan. Kaum muslimin berhasil menguasai Makkah secara keseluruhan tanpa pertumpahan darah sedikit pun. Setelah thawaf mengelilingi Ka'bah, Nabi Muhammad Saw. dan kaum muslimin mulai menghancurkan berhala dan membersihkan Ka'bah. Maka, selesailah pembebasan kota Makkah.

g. Perang Hunain

Perang Hunain terjadi pada tahun kedelapan Hijriah, tidak lama setelah pembebasan oleh kaum Muslim. Jatuhnya kota Makkah ke tangan kaum muslim menunjukkan telah berakhirnya dominasi kaum kafir Quraisy atas wilayah itu selama

¹³ M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW*. (Tangerang: Lentera Hati, 2011), hlm. 819.

berabad-abad. Meskipun demikian, posisi kota Makkah belum dikatakan aman secara geografis karena beberapa kabilah yang memusuhi Nabi Muhammad Saw. masih bercokol di kawasan selatan Makkah.

Kabilah-kabilah tersebut pernah menolak seruan Nabi Saw. dan mengusir beliau dengan cara yang amat keji. Berita kemenangan yang diperoleh kaum muslim tampaknya tidak menyenangkan para pemuka kabilah yang berada di sekitar Makkah yang masih musyrik.

Perang pun berlangsung antara kaum muslim melawan kaum Quraisy yang terdiri dari Bani Hawazin, Bani Saqif, Bani Nasr, dan Bani Jusyam. Perang ini terjadi di Lembah Hunain, sekitar 70 km dari Makkah. Perang ini juga sebagai bentuk balas dendam mereka karena peristiwa *Fathu Makkah*. Pada awalnya, mereka berhasil mengacaulaukan pasukan Islam sehingga banyak pasukan Islam yang gugur. Nabi Saw. kemudian menyemangati pasukannya dan memimpin langsung peperangan. Pasukan muslim akhirnya dapat memenangkan pertempuran tersebut.

h. Perang Tabuk

Perang Tabuk terjadi pada 9 H, dan berlangsung di kota Tabuk, perbatasan antara Semenanjung Arabia dan Syam (Suriah). Peristiwa penaklukan kota Makkah membuat seluruh Semenanjung Arabia berada di bawah kepemimpinan Nabi Muhammad Saw. Melihat kondisi tersebut, Heraclius, penguasa Romawi Timur, merasa terancam dan menyusun pasukan

besar untuk menyerang kaum muslim. Pasukan muslimin kemudian menyiapkan diri dengan menghimpun kekuatan yang besar karena pada masa itu banyak pahlawan Islam yang menyediakan diri untuk berperang bersama Nabi Saw., yakni sekitar 40.000 pasukan.

Pasukan Romawi mundur menarik diri setelah melihat besarnya jumlah pasukan Islam. Nabi Muhammad Saw. tidak melakukan pengejaran, tetapi berkemah di Tabuk. Di tempat ini, beliau membuat perjanjian dengan penduduk setempat sehingga daerah perbatasan tersebut dapat dirangkul dalam barisan Islam. Setelah itu, banyak kelompok-kelompok dari berbagai wilayah yang menawarkan perdamaian dan masuk Islam.

4. Berakhirnya kepemimpinan Nabi Muhammad Saw.

Nabi Muhammad Saw. wafat pada usia 63 tahun, tepatnya pada hari Senin bulan Rabi'ul Awal tahun 12 Hijriah atau bertepatan dengan tanggal 6 Juni 632 Masehi. Menurut versi lain, beliau wafat pada hari Senin 13 Rabi'ul Awal tahun 11 Hijriah atau 8 Juni 632 Masehi. Penutupan kepemimpinan beliau ialah setelah berangkatnya beliau untuk melakukan haji Wada' pada tahun kesepuluh Hijriah. Jenazah beliau kemudian disemayamkan di dalam Masjid Nabawi, Madinah.

Melalui usaha-usaha yang telah diuraikan tersebut, Islam berkembang pesat. Pemeluk Islam semakin banyak dan wilayah pe-

merintahan Islam juga semakin meluas. Ketika Nabi Muhammad Saw. wafat, wilayah Islam telah meliputi sebagian besar Jazirah Arab. Tentu bukan sebuah negara seperti zaman modern sekarang, tetapi rintisan awal telah dimulai oleh beliau. Sebuah negara dengan persyaratan-persyaratan yang maju untuk zamannya, sebuah negara demokrasi yang berbentuk republik. Dengan usaha itu, beliau telah merintis peradaban Islam. Dalam waktu 23 tahun, beliau berhasil mengubah bangsa Arab dari bangsa jahiliah menjadi bangsa yang berperadaban tinggi dengan jiwa yang Islami, bersatu, berakhlak mulia, dan berpengetahuan.

2

Peradaban Islam pada Masa Khulafaur Rasyidin

Semasa hidupnya, Nabi Muhammad Saw. tidak pernah berwasiat kepada siapa pun tentang siapa yang akan menggantikan beliau sebagai pemimpin Islam setelah beliau wafat. Hal ini menunjukkan bahwa beliau sudah menyerahkan masalah kepemimpinan dan kepala negara kepada semua umat Islam. Tidak lama setelah beliau wafat, dan belum lagi jenazah beliau dimakamkan, sejumlah tokoh Muhajirin dan Anshar berkumpul di balai kota sa'idah, kota Madinah, guna merundingkan siapa yang akan menjadi pemimpin pemerintahan untuk menggantikan beliau. Dengan semangat ukhuwah yang tinggi, akhirnya terpilihlah Abu Bakar ash-Shiddiq sebagai pemimpin untuk menggantikan Nabi Saw.

Pada masa selanjutnya, umat Islam dipimpin para khalifah yang dikenal dengan sebutan Khulafaur Rasyidin. Khulafaur Rasyidin adalah para khalifah yang arif bijaksana. Mereka merupakan keempat sahabat yang terpilih menjadi pemimpin kaum muslim setelah Nabi Muhammad Rasulullah Saw. wafat.

Khalifah merupakan sebuah kedudukan yang sangat agung dan sebuah tanggung jawab yang begitu besar. Karena dengan jabatan tersebut, seorang khalifah berkewajiban untuk mengurus dan mengatur berbagai urusan kaum muslimin. Khalifahlah orang pertama yang paling bertanggung jawab.

Para khalifah mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam sejarah umat Islam. Mereka bertugas sebagai:

- pemimpin umat Islam,
- penerus perjuangan Nabi Muhammad Saw. dengan berdasarkan pada al-Qur'an dan sunnah nabi,
- kepala negara dan kepala pemerintah, serta
- mengembangkan dan memperluas wilayah Islam.

Adapun nama-nama Khulafaur Rasyidin yang menjadi pemimpin setelah Nabi Muhammad adalah sebagai berikut:¹⁴

- Abu Bakar as-Shiddiq (632–634 M/11–13 H)
- Umar bin Khathab (634–644 M/13–23 H)
- Utsman bin Affan (644–656 M/23–35 H)
- Ali bin Abi Thalib (656–661 M/35–40 H)

Semenjak era Khulafar Rasydin, Islam berkembang sangat pesat dan berhasil menguasai sepertiga dunia. Semua ini tidak terlepas dari kesungguhan umat Islam dalam menaklukkan dan mendakwahkan ajaran Islam ke berbagai penjuru dunia.

¹⁴ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 91–93.

A. Abu Bakar ash-Shiddiq Ra. (11–13 H/632–634 M)

1. Biografi Singkat

Abdullah bin Abi Quhafah bin Ustman bin Amr bin Masud bin Taim bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'ay bin Ghalib bin Fihri at-Taimi al-Quraishi yang kemudian lebih dikenal dengan Abu Bakar ash-Shiddiq adalah khalifah pertama setelah Nabi Muhammad Saw. wafat. Ia dilahirkan di lingkungan suku terhormat dan sangat berpengaruh. Beliau lahir pada tahun 573 M, dan wafat pada tanggal 23 Jumadil akhir tahun 13 H bertepatan dengan bulan Agustus 634 M, dalam usia 63 tahun. Ayahnya bernama Utsman (Abu Kuhafah) bin Amir, sedangkan ibunya bernama Ummu al-Khair Salmah binti Sahr bin Ka'ab.¹⁵

Abu Bakar Ash-Shiddiq mendapatkan julukan Abu Bakar atau pelopor pagi hari, karena ia termasuk orang laki-laki yang masuk Islam pertama kali. Sedangkan, gelar Ash-Shiddiq diperoleh karena ia senantiasa membenarkan semua hal yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw., terutama saat peristiwa Isra' dan Mi'raj.

Menjelang wafatnya Nabi Muhammad Saw. dan saat beliau sakit, Abu Bakar ditunjuk oleh beliau sebagai penggantinya untuk mengimani shalat. Boleh jadi, ini sebuah indikasi bahwa nabi ingin menunjuk Abu Bakar sebagai pengganti beliau.

Tercatat dalam sejarah, Abu Bakar adalah sahabat yang senantiasa membela Nabi Muhammad Saw. tatkala beliau disakiti oleh suku Quraisy dan satu-satunya sahabat yang menemani perjalanan

¹⁵ M. Rida, *Abu Bakar Ash-Shiddiq Khalifah yang Pertama* (Beirut: Darul Fikr, Tanpa Tahun), hlm. 7-8.

nabi ketika hijrah ke Madinah. Abu Bakar adalah sahabat nabi yang selalu membantu kaum yang lemah dan memerdekakan budak, sebagaimana yang dilakukannya terhadap Bilal bin Rabah.¹⁶

Pengabdian Abu Bakar untuk Islam sangatlah besar. Beliau menyerahkan semua harta bendanya demi kepentingan Islam serta mengajak beberapa sahabatnya masuk Islam, seperti Zubair bin Awwam, Utsman bin Affan, Thalhah bin Ubaidillah, Sa'ad bin Abi Waqash, Abdurrahman bin Auf.

Ketegasan Abu Bakar terlihat saat beliau menceraikan istrinya, Qutaylah bint Abd-al-Uzza karena tidak menerima Islam sebagai agama. Sedangkan istrinya yang lain, Um Ruman, menjadi muslimah. Demikian juga dengan semua anaknya, kecuali Abd Rahman bin Abi Bakar. Masuknya Abu Bakar ke dalam Islam memiliki pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan Islam.

2. Abu Bakar Diangkat menjadi Khalifah

Sebagai utusan Allah Swt., Nabi Muhammad Saw. mengemban dua jabatan, yakni sebagai rasul dan sebagai kepala negara. Jabatan beliau yang pertama berakhir bersamaan dengan wafatnya. Akan tetapi, jabatan beliau yang kedua perlu ada penggantinya. Oleh karena itu, umat Islam membutuhkan seorang pemimpin ketika beliau wafat.

Saat Nabi Muhammad Saw. wafat dalam usia 63 tahun, dan belum lagi jasad beliau dikebumikan, di sebuah tempat yang bernama Saqifah bani Sa'idah, telah terjadi perselisihan pendapat antara golongan Anshar dan Muhajirin tentang pengganti rasul

¹⁶ Dewan Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam Jilid I* (Jakarta: Ikhtiar Baru van Hoeve, 1993), hlm. 38.

dalam pemerintahan. Sebagian dari mereka mengusulkan untuk cepat-cepat memikirkan pengganti Rasulullah. Itulah perselisihan pertama yang terjadi setelah wafatnya nabi.¹⁷

Berita perdebatan kedua golongan tersebut terdengar oleh sahabat-sahabat terkemuka, seperti Abu Bakar, Umar bin Khathab dan Utsman bin Affan yang sedang berada di rumah Nabi Muhammad Saw., sedangkan sahabat Ali masih sibuk mengurus jenazah beliau.

Abu Bakar dan Umar bin Khathab sangat terkejut, kemudian keduanya cepat-cepat mendatangi Saqifah bani Sa'idah,¹⁸ tempat kedua golongan tersebut yang sedang berdebat. Dalam pertemuan tersebut, golongan Khajraz telah sepakat mencalonkan Salad bin Ubaidah sebagai pengganti Rasulullah. Akan tetapi, suku Aus belum menjawab atas pandangan itu. Ketika terjadi perdebatan di antara mereka, Abu Bakar berpidato dengan mengemukakan kelebihan-kelebihan Anshar dan golongan Muhajirin. Kemudian, Abu Bakar mengusulkan agar mereka memilih salah satu dari sahabat, yaitu Umar bin Khathab dan Abu Ubaidah.

Akan tetapi, kedua golongan tersebut menolak, dan mereka berkata, "Demi Allah, kami tidak akan menerima pekerjaan besar ini selama engkau masih ada, hai Abu Bakar! Engkaulah orang Muhajirin yang paling mulia, engkaulah satu-satunya orang yang menyertai Rasulullah di gua ketika dikejar-kejar oleh orang-orang Quraisy engkaulah satu-satunya orang yang pernah Rasulullah untuk

¹⁷ Suyuty Pulungan, *Fiqh Siasati, Sejarah dan Pemikiran Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 1994), hlm. 102.

¹⁸ Saqifah merupakan tempat Abu Bakar ash-Shiddiq pertama dibaiat menjadi khalifah sepeninggal Nabi Muhammad Saw. Di ini, sahabat Anshar dan Muhajirin berkumpul, membicarakan pengganti beliau. Saqifah dulunya berupa tempat mirip aula, sering dipakai duduk-duduk, berteduh, sambil berbincang. Nabi pernah shalat di tempat ini, lalu duduk dan minum air. Di utara Saqifah ini ada sumur milik Bani Sa'idah. Keluarga Sa'idah adalah sahabat nabi yang kerap menemani beliau duduk-duduk di Saqifah. Tempat itu kini masih dipertahankan, dikelola, dan dilestarikan dalam bentuk taman. Posisinya di sisi barat daya masjid Nabawi, berjarak sekitar 200 meter.

menjadi imam shalat waktu Rasulullah sakit. Untuk itu, tengadahkanlah tanganmu wahai Abu Bakar, kami hendak membaiatmu.”

Pada awalnya, Abu bakar merasa keberatan dipilih menjadi pemimpin kaum muslimin. Namun kemudian, Umar bin Khathab memegang tangan Abu bakar sebagai tanda pembaiatan dan diikuti oleh sahabat Abu Ubaidillah. Setelah kedua sahabat selesai maka diikuti oleh seluruh sahabat yang ada di Saqifah bani Sa'idah itu, baik kaum Muhajirin maupun Anshar.



Gambar 6. Saqifah bani Sa'idah, tempat Abu Bakar diba'iat

Setelah dibaiat sebagai khalifah pertama, kemudian Abu Bakar berpidato, *"Wahai Manusia! Aku telah diangkat untuk mengendalikan urusanmu, padahal aku bukanlah orang terbaik di antara kamu. Jikalau aku menjalankan tugasku dengan baik maka ikutilah aku, tetapi jika aku berbuat salah maka luruskanlah! Orang yang kamu pandang kuat aku pandang lemah, sehingga aku dapat mengambil hak darinya, sedang orang yang kamu pandang lemah aku pandang kuat, sehingga aku dapat mengembalikan hak kepadanya. Hendaklah kamu taat kepadaku selama aku taat kepada Allah dan rasul-Nya, tetapi bilamana aku tidak menaati Allah dan rasul-Nya, kamu tidak perlu menaatiku. Dirikanlah shalat, semoga Allah merahmati kalian."*¹⁹

Pidato yang diucapkan setelah pengangkatannya, menegaskan totalitas kepribadian dan komitmen Abu Bakar terhadap nilai-nilai Islam dan strategi menilai keberhasilan tertinggi bagi umat sepeninggal Nabi Muhammad Saw. Pidato itu juga menunjukkan garis besar politik dan kebijaksanaan Abu Bakar dalam pemerintahan. Jika disimpulkan, terdapat prinsip kebebasan berpendapat, tuntutan ketaatan rakyat, mewujudkan keadilan, mendorong masyarakat berjihad, serta shalat sebagai intisari ketakwaan umat Islam.

Dari uraian tersebut, terlihat jelas bahwa Abu Bakar dipilih secara aklamasi, meskipun beberapa tokoh lain tidak ikut membaikatnya, seperti Ali bin Abi Thalib, Abbas, Thalha, dan Zubair. Pembahasan-pembahasan tentang khalifah ini akhirnya menimbulkan berbagai aliran pemikiran Islam. Dengan terpilihnya Abu Bakar maka resmilah berdiri kekhalifahan pertama di dunia Islam.

¹⁹ Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 69. Lihat juga Suyuty Pulungan, *Fiqh Siasati, Sejarah dan Pemikiran Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 1994), hlm. 107-108.

3. Pemerintahan Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq

Secara umum, kekhalifahan Abu Bakar dapat dikatakan melanjutkan kepemimpinan Nabi Muhammad Saw., baik kebijaksanaan dalam kenegaraan maupun pengurusan terhadap agama.

Berikut beberapa kebijaksanaan dan kebijakan yang dilakukan oleh Abu Bakar ketika menjadi khalifah:

a. Bidang Politik

dalam menjalankan pemerintahan Islam, Abu Bakar bersifat sentral. Dalam hal ini, kekuasaan legislatif, eksekutif, dan yudikatif, sepenuhnya berada di tangan Khalifah. Meskipun demikian, dalam menentukan dan memutuskan suatu masalah, Abu Bakar selalu mengajak para sahabat untuk bermusyawarah.

Apabila terjadi suatu perkara, Abu Bakar selalu mencari hukumnya dalam al-Qur'an. Apabila dalam kitab suci tidak dijumpai pemecahannya, maka beliau mempelajari cara Rasulullah Saw. dalam menyelesaikan suatu perkara. Dan, jika tidak ditemukannya dalam hadits nabi, maka beliau mengumpulkan tokoh-tokoh terbaik dan mengajak mereka bermusyawarah. Apa pun yang diputuskan mereka setelah pembahasan, diskusi, dan penelitian, beliau menjadikannya sebagai suatu keputusan dan suatu peraturan.

Sebagaimana dinyatakan dalam pidato yang disampaikan setelah dibaiat, politik dalam pemerintahan Abu Bakar adalah pemerintahan yang demokratis. Beliau menyadari kelemahannya sebagai manusia biasa. Oleh karena itu, beliau meminta

kepada segenap kaum muslimin agar mengikutinya jika yang dilakukannya adalah sebuah kebenaran. Akan tetapi, apabila salah, maka beliau meminta supaya dikritisi.

Menurut Suyuthi Pulungan, ada beberapa kebijaksanaan Abu Bakar dalam pemerintahan atau kenegaraan, sebagaimana berikut:

1) Bidang Eksekutif

Pendelegasian terhadap tugas-tugas pemerintahan di Madinah maupun daerah. Misalnya, untuk pemerintahan pusat, Abu Bakar menunjuk Ali bin Abi Thalib, Utsman bin Affan, dan Zaid bin Tsabit sebagai sekretaris dan Abu Ubaidah sebagai bendaharawan. Sedangkan, Umar bin Khathab menjadi hakim agung. Sementara itu, untuk daerah kekuasaan Islam, dibentuklah provinsi-provinsi, dan untuk setiap provinsi ditunjuk seorang amir.

Para Amir ini bertugas sebagai pemimpin agama, selain itu juga menetapkan hukum dan melaksanakan undang-undang. Dengan kata lain, selain sebagai pemimpin agama, seorang amir juga sebagai hakim dan pelaksana tugas kepolisian. Namun demikian, setiap amir diberi hak untuk mengangkat pembantu-pembantunya, seperti *katib*, *amil*, dan lain sebagainya.

2) Pertahanan dan Keamanan

Mengorganisasikan pasukan-pasukan yang ada untuk mempertahankan eksistensi keagamaan dan pemerintahan. Pasukan itu disebarkan untuk memelihara stabilitas di dalam maupun di luar negeri. Di antara panglima

yang ditunjuk adalah Khalid bin Walid, Musanna bin Harisah, Amru bin 'Ash, Zaid bin Sufyan, dan lain-lain.

3) Yudikatif

Fungsi kehakiman dilaksanakan oleh Umar bin Khatthab dan selama masa pemerintahan Abu Bakar tidak ditemukan suatu permasalahan yang berarti untuk dipecahkan. Hal ini karena kemampuan dan sifat Umar sendiri, dan masyarakat di kala itu dikenal cukup taat terhadap hukum. Meskipun ada beberapa penyimpangan, jumlahnya tidak terlalu banyak.

b. Bidang Ekonomi

Dalam bidang ekonomi, ada beberapa kebijakan yang dilakukan oleh khalifah Abu Bakar, di antaranya ialah sebagai berikut:

1) Kebijakan Umum di Bidang Ekonomi

Abu Bakar menerapkan praktik akad-akad perdagangan yang sesuai dengan prinsip yang diajarkan dalam Islam. Selama masa khalifahnyanya beliau menerapkan beberapa kebijakan umum, antara lain ialah:

- menegakkan hukum dengan memerangi mereka yang tidak mau membayar zakat,
- tidak menjadikan *ahli badar* (orang-orang yang berjihad pada Perang Badar) sebagai pejabat negara,
- tidak mengistimewakan *ahli badar* dalam pembagian kekayaan negara,

- mengelola barang tambang (*rikaz*) yang terdiri atas emas, perak, perunggu, besi, dan baja sehingga menjadi sumber pendapatan negara,
- menetapkan gaji pegawai berdasarkan karakteristik daerah kekuasaan masing-masing, dan
- Tidak mengubah kebijakan Nabi Muhammad Saw. dalam masalah *jizyah*.²⁰

2) Penerapan Prinsip Persamaan dalam Distribusi Kekayaan Negara

Dalam usahanya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, Khalifah Abu Bakar melaksanakan kebijakan ekonomi sebagaimana yang dilakukan Nabi Saw. beliau memperhatikan akurasi penghitungan zakat. Hasil penghitungan ini dijadikan sebagai pendapatan negara yang disimpan dalam Baitul Mal dan langsung didistribusikan seluruhnya pada kaum muslimin.

3) Amanat Baitul Mal

Pada saat itu, para sahabat beranggapan bahwa Baitul Mal merupakan amanat dari Allah Swt. Oleh karena itu, mereka mengharamkan tindakan penguasa yang menggunakan Baitul Mal untuk kepentingan atau mencapai tujuan-tujuan pribadi.

Di dalam lembaga tersebut, dikelola harta benda yang didapat dari zakat, infaq, sedekah, harta rampasan perang, dan lain sebagainya. Adapun penggunaan harta

²⁰ Sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah Saw., Abu Bakar tidak membuat ketentuan khusus tentang jenis dan kadar *jizyah*. Pada masa itu, *jizyah* dapat berupa emas, perhiasan, pakaian, kambing, unta, atau benda-benda lainnya.

itu digunakan untuk membayar gaji pegawai negara dan untuk kesejahteraan umat muslim sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan.

Dalam buku *Pajak Menurut Syariah*, Gusfahmi mengatakan, pada tahun kedua kepemimpinannya, Khalifah Abu Bakar menjalankan fungsi Baitul Mal secara lebih luas. Baitul Mal tidak semata difungsikan untuk menyalurkan harta, tetapi untuk menyimpan kekayaan negara.

Pada masa itu, ditetapkan gaji untuk khalifah yang diambil dari uang kas negara. Terdapat kisah menarik tentang awal mula penetapan gaji itu. Suatu ketika, Abu Bakar memanggul barang-barang dagangannya ke pasar. Di tengah jalan, sang khalifah bertemu Umar bin Khathab.

Umar pun bertanya, "Anda mau ke mana, wahai Khalifah?"

"Ke pasar," jawab Abu Bakar.

Kata Umar, "Bagaimana mungkin Anda melakukannya, padahal Anda seorang pemimpin umat muslim?"

Abu Bakar menjawab, "Lalu, dari mana aku akan memberi nafkah keluargaku?"

Umar kemudian berkata, "Mari kita pergi kepada Abu Ubaidah (pengelola Baitul Mal) agar ia menetapkan sesuatu untukmu."

Sejak saat itu, seorang khalifah mendapatkan gaji yang hanya cukup untuk hidup sederhana, layaknya rakyat biasa. Tetapi, sebelum Abu Bakar meninggal dunia, ia justru berpesan kepada keluarganya untuk mengembalikan uang gaji itu kepada negara yang jumlahnya sebesar 6.000 dirharn. Umar pun berkata, "Semoga Allah merahmati Abu Bakar. Ia telah membuat orang sete-

lahnya kepayahan.” Maksud Umar, kearifan Abu Bakar telah membuat khalifah setelahnya akan merasa berat mengikuti sikapnya.

4) Pendistribusian Zakat

Selain mendirikan Baitul Mal, Khalifah Abu Bakar juga sangat memperhatikan pemerataan pendistribusian zakat kepada masyarakatnya, karena beliau merasa zakat merupakan salah satu instrumen yang terpenting dalam menyejahterakan rakyatnya.

Dalam mendistribusikan Baitul Mal, Khalifah Abu Bakar menerapkan prinsip kesamarataan, yaitu dengan memberikan jumlah yang sama kepada sahabat dan tidak membedakan yang satu dengan yang lainnya. Menurut Abu bakar, “Dalam hal keutamaan beriman, Allah Swt. yang akan memberikan ganjarannya, sedangkan dalam masalah kebutuhan hidup, prinsip kesamaan lebih baik daripada prinsip keutamaan.” (Afzalurrahman,1995).

c. Bidang Keagamaan

Selama masa kepemimpinannya, Khalifah Abu Bakar mengalami banyak tantangan terkait kondisi keagamaan umat muslim saat itu. Berikut beberapa kebijakan yang dilakukan beliau dalam menghadapi berbagai persoalan yang muncul:

1) Peperangan dengan Kaum Riddat

Kekhalifahan Abu Bakar yang begitu singkat, sangat disibukkan dengan peperangan. Dalam pertempuran itu

tidak hanya melawan musuh-musuh Islam dari luar, tetapi juga dari dalam. Hal ini terjadi karena ada sekelompok orang yang memancangkan panji pemberontakan terhadap negara Islam di Madinah dan meninggalkan Islam (murtad) setelah Nabi Muhammad Saw. wafat. Gerakan *riddat* atau membelot dari agama, mulai muncul nabi jatuh sakit. Ketika tersiar berita wafatnya nabi, maka gerakan orang-orang murtad ini meluas di wilayah bagian tengah, bagian timur, selatan sampai ke Madinah dan Makkah.

Gerakan *riddat* itu bermula dengan kemunculan tiga tokoh yang mengaku dirinya nabi guna menyaingi Nabi Muhammad Saw., yaitu Musailamah, Thulhah, Aswad al-Insa. Musailamah berasal dari suku bangsa Bani Hanifah di Arabia Tengah, Tulaiha seorang kepala suku Bani Asad, Sajah seorang wanita Kristen dari Bani Yarbu yang menikah dengan Musailamah. Mereka berupaya meluaskan pengikutnya dan membelakangi agama Islam. Para nabi palsu ini berusaha menarik hati orang-orang Islam dengan membebaskan prinsip-prinsip moralis dan upacara keagamaan, seperti membolehkan minum-minuman keras, berjudi, mengurangi shalat lima waktu menjadi tiga, puasa Ramadhan dihapus, pengubah pembayaran zakat yang wajib menjadi suka rela, serta meniadakan batasan dalam perkawinan.

Melihat aksi para nabi palsu tersebut, Khalifah Abu Bakar tidak tinggal diam, beliau berusaha memadamkan dan menumpas gerakan kaum *riddat*. Lalu, beliau mem-

bentuk sebelas pasukan dan menyerahkan *al-liwak* (panji pasukan) kepada masing-masing pasukan. Selain itu, setiap pasukan dibekali *al-mansyurat* (pengumuman) yang harus disampaikan pada suku-suku Arab yang melibatkan dirinya dalam gerakan *riddat*. Isinya memanggil kembali kepada jalan yang benar. Jika mereka tetap keras kepala maka barulah dihadapi dengan kekerasan.

Beberapa dari suku itu tunduk tanpa peperangan, sedangkan yang lainnya tidak mau menyerah, bahkan mengobarkan api peperangan. Oleh karena itu, pecahlah peperangan melawan mereka. Khalifah menugaskan Khalid bin Walid untuk menundukkan Tulaihah, dan berhasil menundukkannya. Sedangkan Musailamah, seorang penuntut kenabian yang paling kuat, khalifah mengirim Ikrimah dan Surabil. Akan tetapi, mereka gagal mengalahkan Musailamah. Kemudian, khalifah mengutus Khalid untuk melawan nabi palsu dari Yaman itu. Dalam pertempuran itu, Khalid dapat menghancurkan pasukan Musailamah dan membunuh dalam taman yang berdinding tinggi, sehingga taman disebut "taman maut".

Tulaihah dan Sajah serta kepala suku yang murtad, kembali masuk Islam. Dengan demikian, dalam waktu satu tahun, semua perang Islam diberkahi dengan keberhasilan. Abu Bakar dengan para panglimanya menghancurkan semua kekuatan pengacau dan kaum murtad. Oleh karena itu, beliau tidak hanya disebut sebagai khalifah umat Islam, tetapi juga sebagai penyelamat Islam dari kekacauan dan kehancuran bahkan telah menjadikan Islam sebagai agama Dunia (Sayyid, *Majdi Fatih*, 2008).

2) Pengumpulan Ayat-Ayat al-Qur'an

Khalifah Abu Bakar berhasil memadamkan kerusuhan yang ditimbulkan oleh kaum *riddat*, serta memulihkan kembali ketertiban dan keamanan di seluruh semenanjung Arabia. Akan tetapi, akibat peperangan *riddat* ini, banyak para penghafal al-Qur'an yang terbunuh. Karena orang-orang ini merupakan penghafal bagian-bagian al-Qur'an, Umar bin Khathab sangat cemas jika bertambah lagi angka kematian itu, yang berarti beberapa bagian lagi dari al-Qur'an akan musnah. Oleh karena itu, Umar mengusulkan kepada Abu Bakar untuk membuat suatu "kumpulan" al-Qur'an.²¹

Khalifah Abu Bakar menyetujuinya sekaligus mengugaskan Zaid bin Tsabit karena Zaid paling bagus hafalannya. Abu Bakar memerintahkan pengumpulan naskah-naskah setiap ayat-ayat al-Qur'an dari simpanan *Al-Kuttab*, yakni para penulis (sekretaris) yang pernah ditunjuk oleh Nabi Muhammad Saw. pada masa hidupnya, serta menyimpan keseluruhan naskah di rumah janda Nabi Saw., yakni Siti Hafshah. Para ahli sejarah menyebutkan bahwa pengumpulan al-Qur'an ini merupakan salah satu jasa besar dari khalifah Abu Bakar.

²¹ Choirun Niswah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Tanpa Kota: Rafah Press, 2010), hlm. 34.

B. Penyebaran dan Kekuasaan Islam pada Masa Abu Bakar

Pada hakikatnya, Islam merupakan agama dakwah, artinya agama yang harus dikembangkan dan didakwahkan. Terdapat dua pola pengembangan wilayah Islam, yaitu dengan dakwah dan perang.²²

Setelah dapat mengembalikan stabilitas keamanan Jazirah Arabiah, Khalifah Abu Bakar beralih pada permasalahan luar negeri. Pada masa itu, di luar kekuasaan Islam terdapat dua kekuatan adidaya yang dinilai dapat mengganggu keberadaan Islam, baik secara politis maupun agama. Kedua kerajaan itu adalah Persia dan Romawi. Rasulullah Saw. sendiri memerintahkan pasukan Islam untuk memerangi orang-orang Ghassan dan Romawi, karena sikap mereka sangat membahayakan bagi Islam. Mereka berusaha melenyapkan dan menghambat perkembangan Islam dengan cara membunuh sahabat nabi. Dengan demikian cikal bakal perang yang dilakukan oleh umat Islam setuju untuk berperang demi mempertahankan Islam.

Pada tahap pertama, Khalifah Abu Bakar menaklukkan Persia. Pada bulan Muharram tahun 12 H (633 M), ekspedisi ke luar Jazirah Arabia dimulai. Musanna dan pasukannya dikirim ke Persia menghadapi perlawanan sengit dari tentara Kerajaan Persia. Karena pasukan lawan tangguh, Khalifah Abu Bakar segera memerintahkan Khalid bin Walid yang sedang berada di Yamamah untuk membantu Musanna. Gabungan kedua pasukan ini segera bergerak menuju wilayah Persia. Kota Ubullah yang terletak di pantai Teluk Persia, segera diserbu. Pasukan Persia berhasil diporak-porandakan. Perang

²² Departemen Agama RI, *Sejarah dan kebudayaan Islam* (Ujung Pandang: Proyek Pembinaan PTA IAIN Alauddin, 1982), hlm. 65.

ini dalam sejarah Islam disebut dengan *Mauq'ah Zat as-Salasil* artinya peristiwa untaian rantai.

Pada tahap kedua, Khalifah Abu Bakar berupaya menaklukkan Kerajaan Romawi dengan membentuk empat barisan pasukan. Masing-masing kelompok dipimpin seorang panglima dengan tugas menundukkan daerah yang telah ditentukan. Keempat kelompok tentara dan panglimanya itu adalah:

- Abu Ubaidah bin Jarrah bertugas di daerah Homs, Suriah Utara, dan Antiokia,
- Amru bin Ash mendapat perintah untuk menaklukkan wilayah Palestina yang saat itu berada di bawah kekuasaan Romawi Timur,
- Syurahbil bin Sufyan diberi wewenang menundukkan Tabuk dan Yordania, dan
- Yazid bin Abu Sufyan mendapat perintah untuk menaklukkan Damaskus dan Suriah Selatan.

Perjuangan pasukan muslim ini terus berlangsung ketika Khalifah Abu Bakar wafat. Perjuangan untuk menaklukkan Persia dan Romawi baru tuntas pada masa kekhalifahan Umar bin Khathab.

C. Berakhirnya Kekhalifahan Abu Bakar

Sebelum wafat, Khalifah Abu Bakar berwasiat, sebagai penggantinya kelak, beliau menunjuk Umar bin Khathab. Penunjukan ini dilakukan setelah beliau bermusyawarah dan meminta pendapat

dari sahabat senior, seperti Utsman bin Affan, Abdurrahman bin Auf, dan beberapa sahabat yang lain. Setelah mengetahui kesepakatan semua orang atas penunjukan Umar sebagai pengganti, Abu Bakar memanggil Utsman bin Affan untuk menuliskan surat. Wasiat tersebut berbunyi:

"Bismillahir rahmanir rahim. Berikut ini adalah wasiat Abu Bakar, Khalifah Rasulullah, pada akhir kehidupannya di dunia dan awal kehidupannya di akhirat, di mana orang kafir akan beriman dan orang fajir akan yakin. Sesungguhnya, aku telah mengangkat Umar ibnul Khathab untuk memimpin kalian. Jika dia bersabar dan berlaku adil, itulah yang kuketahui tentang dia dan pendapatku tentang dirinya. Ketika dia menyimpang dan berubah, aku tidak mengetahui hal yang gaib. Kebajikanlah yang aku inginkan bagi setiap yang telah diupayakan. Orang-orang yang zhalim akan mengetahui apa nasib yang akan ditemuinya."

Abu Bakar menstempel surat tersebut. Surat wasiat ini lalu dibawa keluar oleh Utsman untuk dibacakan kepada khalayak ramai. Mereka pun membaiat Umar bin Khathab. Peristiwa ini berlangsung pada bulan Jumadil Akhir tahun ke-13 Hijriah.

Dari beberapa literatur disebutkan, pada akhir minggu pertama Jumadil Akhir tahun 13 Hijriah, Khalifah Abu Bakar jatuh sakit. Kemudian, pada musim dingin hari itu, Abu Bakar mandi, lalu beliau terserang demam yang sangat berat. Beliau sadar bahwa penyakitnya

akan membawa maut. Beliau ditawarkan untuk dipanggilkan dokter, tetapi beliau menolak, dan menjawab, "Dia telah melihatku dan berkata, 'Aku pembuat sekehendak-Ku.'"

Saat sedang sakit, Khalifah Abu Bakar berwasiat kepada Aisyah supaya dikafani dengan dua helai kain bersih yang biasa dipakai shalat. Ketika Aisyah menawarkan hendak mengafaninya dengan kain biru, beliau berkata, "Orang yang hidup lebih memerlukan yang baru daripada yang sudah mati. Kafan itu hanya buat cacing dan tanah."

Setelah 15 hari menderita penyakit, Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq wafat pada 21 Jumadil Akhir tahun 13 H, bertepatan tanggal 22 Agustus tahun 634 M. beliau memerintah selama 2 tahun 3 bulan 10 hari, dan dikebumikan di kamar Aisyah, di samping makan sahabatnya yang mulia, Nabi Muhammad Saw.

Dalam 2 tahun kepemimpinannya, Khalifah Abu Bakar mampu menegakkan tiang-tiang agama Islam, termasuk di luar Jazirah Arab yang begitu luas. Masa tersebut merupakan waktu yang paling singkat bila dibandingkan dengan kepemimpinan khalifah-khalifah penerusnya. Meskipun demikian, beliau dapat disebut sebagai penyelamat dan penegak agama Allah di muka bumi. Dengan sikap kebijaksanaannya sebagai kepala negara dan *ke-tawadhu'an*-nya kepada Allah Swt. serta agamanya, beliau dapat menghancurkan musuh-musuh yang merongrong agama Islam, bahkan dapat memperluas wilayah Islam keluar tanah Arabia.

D. Kekhalifahan Umar bin Khathab Ra. (13–23 H/634–644 M)

1. Biografi Singkat

Umar bin Khathab lahir di Makkah pada tahun 583 M, 12 tahun lebih muda dari Nabi Muhammad Saw. Nama lengkapnya adalah Umar bin Khathab bi Nufail bin Abdul al-Uzza bin Ribaah bin Abdillah bin Qart bin razail bin 'Adi bin Ka'ab bin Lu'ay. Ayahnya bernama Nufail ibnu Abdul 'Uzza al-Quraisyi, berasal dari suku Bani Adi, suku yang sangat terpandang dan berkedudukan tinggi di kalangan orang-orang Quraisy. Sedangkan, ibunya bernama Hantamah binti Hasyim bin Mughirah bin Abdillah. Silsilahnya berhubungan dengan Nabi Muhammad Saw. pada generasi kedelapan, yaitu Fihri. Umar adalah khalifah kedua yang menggantikan Abu Bakar ash-Shiddiq.²³

Umar bin Khathab digelar Al-Faruq karena ia masuk Islam secara terang-terangan ketika yang lain menyembunyikan keislaman mereka. Sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Quthaibah, di dalam *Al-Haritsi*, 2006, Umar adalah orang yang membedakan antara yang haq dan yang batil.

Umar bin Khathab merupakan salah satu sahabat terbesar sepanjang sejarah sesudah Nabi Muhammad Saw. dan Abu Bakar Ra. Peranan Umar dalam sejarah Islam masa permulaan merupakan yang paling menonjol karena perluasan wilayahnya, selain kebijakan-kebijakan politiknya. Penaklukan besar-besaran pada masa pemerintahan Umar menjadi fakta yang diakui oleh para seja-

²³ Departemen Agama, *Ensiklopedi Islam Jilid ke III* (Jakarta: Depag, 1993), hlm. 1256.

rawan. Bahkan, ada yang mengatakan, jika tidak karena penaklukan-penaklukan yang dilakukan pada masa Umar, Islam belum tentu bisa berkembang seperti zaman sekarang.

Selama menjadi khalifah, Umar bin Khathab dikenal sebagai pemimpin yang sangat disayangi rakyatnya karena perhatian dan tanggung jawabnya yang luar biasa. Salah satu kebiasaannya adalah melakukan pengawasan langsung dan sendirian berkeliling kota mengawasi kehidupan rakyatnya. Dalam istilah yang saat ini *ngetrend* di tanah air ialah *blusukan*.

Umar bin Khathab adalah seorang mujtahid yang ahli dalam membangun negara besar yang ditegakkan atas prinsip-prinsip keadilan, persamaan, dan persaudaraan sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. Dalam banyak hal, Umar bin Khathab dikenal sebagai tokoh yang sangat bijaksana dan kreatif, bahkan genius. Beberapa keunggulan yang dimiliki Umar, membuat kedudukannya semakin dihormati di kalangan masyarakat Arab, sehingga kaum Quraisy memberinya gelar "Singa padang pasir", dan karena kecerdasan dan kecepatan dalam berpikirnya, ia dijuluki Abu Faiz.²⁴

Secara fisik, Umar memiliki postur tubuh yang tegap dan kuat, wataknya keras, pemberani, dan tidak mengenal gentar, pandai berkelahi, serta siapa pun musuh yang berhadapan dengannya akan bertekuk lutut. Ia memiliki kecerdasan yang luar biasa, mampu memperkirakan hal-hal yang akan terjadi di masa yang akan datang, serta tutur bahasanya halus dan bicaranya fasih. Selain itu, ia orang yang berwibawa. Tentang keluasan ilmu yang dimilikinya, Nabi Muhammad sendiri yang menyatakannya hal itu.

²⁴ Arif Setiawan, *Islam di Masa Umar bin Khathab* (Jakarta: Hijri Pustaka, 2002), hlm. 2.

2. Umar bin Khathab Diangkat menjadi Khalifah

Sebelum wafat, Khalifah Abu Bakar telah menunjuk Umar bin Khathab sebagai penggantinya. Penunjukan ini berdasarkan pada kenangan Abu Bakar tentang pertentangan yang terjadi antara kaum Muhajirin dan Anshar. Ia khawatir kalau tidak segera menunjuk pengganti dan ajalnya datang, maka dikhawatirkan timbul pertentangan di kalangan umat Islam, yang mungkin dapat lebih parah daripada ketika Nabi Muhammad Saw. wafat dahulu.

Ketika mengangkat Umar bin Khathab sebagai khalifah, Abu Bakar terlebih dahulu bermusyawarah dengan para sahabat senior, seperti Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Abdurrahman bin Auf, Thalhab bin Ubaidillah, Usaid bin Khudur, dan beberapa sahabat lainnya. Mereka menyetujui usulan Abu Bakar untuk mengangkat Umar sebagai penggantinya. Pada saat itu pula, Umar di baiat oleh kaum muslimin, dan secara langsung diterima sebagai khalifah resmi yang akan menuntun umat Islam pada masa yang penuh dengan kemajuan dan siap membuka cakrawala di dunia muslim. Umar diangkat sebagai khalifah pada tahun 13H/634M.

3. Perkembangan Islam pada Masa Khalifah Umar bin Khathab

a. Bidang Militer

Pada saat Umar bin Khathab menjabat sebagai khalifah, beberapa gelombang ekspansi perluasan wilayah dilakukan. Berikut uraian selengkapnya:

1) Perluasan Islam ke Syria dan Jatuhnya Kota Damaskus

Ketika kekhalifahan Abu Bakar, ekspansi ke wilayah Syria sudah dirintis, tetapi belum tuntas secara keseluruhan. Sebelum kawasan ini dikuasai, Abu Bakar sudah dipanggil menghadap Allah Swt. Perang ini dinamakan Perang Yarmuk, yaitu perang antara pasukan muslim dengan tentara Bizantium, yang dipimpin oleh Khalid bin Al Walid. Setelah Umar menjabat sebagai Khalifah, pemimpin pasukan diganti oleh Abu Ubaidah bin Jarrah. Dalam pertempuran ini, kaum muslimin berhasil memenangkan perang dan berhasil menaklukkan kota Damaskus yang menjadi ibu kota Syria pada tahun 636M.

Setelah berhasil menguasai Yarmuk, pasukan Islam berhasil mengalahkan kota Ajnadain, kemudian diikuti jatuhnya kota Beyrut, Tyrus, Jatta, Sidon, Uka, Askalon, Giza, dan kota Ramla. Sedangkan pasukan Romawi melarikan diri ke Baitul Maqdis dan ke Caisaria, sehingga pertempuran ini diakhiri dengan pertempuran besar di Baitul Maqdis.²⁵

2) Jatuhnya Kota Baitul Maqdis

Ketika pasukan Islam menyerang Yerusalem, tentara Romawi Timur dipimpin oleh Jenderal Aretion dengan benteng-benteng pertahanan yang kuat. Peristiwa ini menyebabkan rakyat hampir mati kelaparan, sehingga wali kotanya membuat pernyataan yang isinya, tentara Romawi di Syria menyerah kalah. Kota Baitul Maqdis pun

²⁵ Departemen Agama, *Ensiklopedi Islam Jilid ke III* (Jakarta: Depag, 1993), hlm 73-74.

diserahkan dengan syarat yang menerima Khalifah Umar bin Khathab sendiri.

Pada tahun 637 setelah pengepungan selama 4 bulan terhadap Yerusalem, pasukan Islam akhirnya berhasil mengambil alih kota tersebut. Ketika itu, Umar diberikan kunci untuk memasuki kota oleh pendeta Sophronius dan diundang untuk shalat di dalam gereja (*Church of the Holy Sepulchre*). Akan tetapi, Umar memilih untuk shalat di tempat lain agar tidak membahayakan gereja. Sekitar 55 tahun kemudian, Masjid Umar didirikan di tempat ia shalat.

Setelah jatuhnya kota Baitul Maqdis, berarti seluruh daerah Syria jatuh ke tangan Islam. Pertempuran mengalahkan Syria itu memakan waktu kurang lebih 6 tahun.

3) Pengembangan Islam di Persia (Iran)

Penyebaran Islam ke Persia sudah dimulai sejak kekhalifahan Abu Bakar. Akan tetapi, tentara Islam selalu terdesak oleh pasukan Kisra Yazdajird III karena jumlah pasukan Islam di Persia sangat sedikit. Saat itu, pasukan Islam banyak dipusatkan di Syria.

Pada era pemerintahan Khalifah Umar, dan setelah pertempuran di Syria selesai, maka pasukan Islam dipusatkan ke Persia untuk menyelesaikan perang. Perang dimulai dari kota Cadesia. Setelah kemenangan di Cadesia, pasukan Islam berturut-turut mengalahkan kota Madain (ibu kota Persia), Nahawan, dan mengalahkan Kisra Yazdajird III hingga ia tewas.

4) Penyebaran Islam di Mesir

Ketika Islam mulai menapaki kejayaannya, bangsa Mesir masih dikuasai oleh bangsa Romawi Timur. Saat itu, penduduk Mesir sudah mendengar harumnya nama pasukan Islam. Berita yang mereka dengar itu mengenai sikap-sikap pasukan Islam, seperti bersikap pembebas dari segala penindasan, pandai menyesuaikan diri dan peramah dalam bergaul, serta memberi kemerdekaan beragama kepada semua penduduk dan menghormati agama lain.

Pada saat itu, bangsa Romawi membebani penduduk Mesir dengan pajak yang sangat berat. Mereka diwajibkan membayar pajak badan, pajak perusahaan dengan segala macamnya, pajak ternak, hasil bumi, perniagaan, perahu, perhiasan rumah tangga, dan lain-lainnya. Bahkan pajak lalu lintas, berkendara, jalan kaki, saudagar maupun orang miskin, bahkan upacara kematian pun ada pajaknya. Orang-orang Mesir pun masih harus menjamu dan memenuhi segala kebutuhan para pembesar Romawi apabila memasuki perkampungan mereka.

Oleh karena itu, penduduk Mesir sangat mengharapkan kedatangan pemimpin baru yang dianggap sebagai pembebas bangsa Mesir, yaitu pasukan Islam untuk mengusir bangsa Romawi Timur yang menjajah Mesir.

Setelah umat Islam menaklukkan Syam dan Palestina, Amru bin Ash memohon kepada Khalifah Umar bin Khathab untuk membebaskan Mesir. Ia menerangkan kepada Khalifah betapa kaya dan suburnya bumi lembah Nil itu dan betapa penting letaknya menurut ilmu

penerangan. Ia juga menyatakan bahwa menaklukkan Mesir sama dengan menguatkan kekuatan Islam di Syam dan Palestina dan memberi perlindungan daerah itu dari serangan musuh di sebelah selatan.

Semula Khalifah Umar bimbang untuk mengabulkan permintaan Amru bin al-'Ash, karena ia takut kalau pengiriman tentara ke Mesir bisa mendatangkan kerugian besar. Khalifah belum berani memperluas daerah *daulah* Islam selama kekuasaannya belum kuat benar di negeri yang telah ditaklukkan. Akan tetapi, karena Amru bin Ash meminta berulang-ulang dengan alasan dan keterangan yang bagus, akhirnya dikabulkanlah permintaan itu.

Kemudian, berangkatlah Amru bin Ash dengan membawa 4.000 orang tentara ke tanah Mesir. Meskipun jumlah ini amat sedikit bila dibandingkan dengan pekerjaan besar yang akan dihadapinya, Amru bin Ash tidak keberatan, karena ia yakin, bahwa bila nanti telah berhadapan dengan orang Romawi di negeri Mesir, Khalifah tidak akan dapat menolak bila dimintai mengirim bala bantuan pasukan.

Ketika sampai ke El-'Arisy, pasukan Amru bin Ash menaklukkan kota ini dengan tidak mendapatkan perlawanan, kemudian terus ke Alfarma, kota tua yang berbenteng kuat dan ketika itu menjadi pintu gerbang Mesir dari sebelah Timur. Kota ini dikepung selama sebulan, dan pada bulan Muharram tahun 19 H (Januari 640 M.), wali kota daerah ini menyerah kepada pasukan Islam. Dari Alfarma pasukan Islam terus ke Bilbis, dan di kota ini bertemu dengan Panglima Aretion yang telah melarikan

diri ke Mesir sebelum Yerusalem menyerah. Kota ini dapat direbut pasukan Amru bin Ash sesudah berperang selama 1 bulan.

Ketika Amru bin Ash mengalami kendala dalam menghadapi tentara Romawi yang jumlahnya berlipat ganda, maka ia meminta bala bantuan kepada khalifah. Khalifah Umar segera mengirim 4.000 bala tentara di bawah pimpinan empat orang pahlawan ternama, yaitu Zubair bin Awwam, Muqdad bin Aswad, Ubadah bin Shamit dan Maslamah bin Mukhallad.

Setelah mendapatkan bala bantuan, panglima Amru bin Ash melakukan pengepungan terhadap benteng Babil yang juga dinamai Istana Lilin. Pengepungan ini dimulai pada awal bulan September 640 M. Babil merupakan benteng yang terkuat saat itu, pagarnya kokoh, menaranya tinggi-tinggi, dan hampir seluruhnya dikelilingi oleh sungai Nil. Pengepungan ini berlangsung selama tujuh bulan. Pada bulan April 641 M, laskar Islam menyerbu masuk benteng dan berhasil menguasainya setelah terlibat pertempuran.

Setelah benteng Babil jatuh ke tangan pasukan Amru bin Ash, pasukan Islam menuju Iskandariah. Dalam perjalanannya ke kota itu, mereka berhasil menaklukkan beberapa benteng Romawi yang lain. Setelah melakukan pengepungan selama kurang lebih empat belas bulan, pasukan Islam dapat menguasai kota Iskandariah. Akhirnya, kota perniagaan yang besar itu jatuh ke tangan laskar Islam sesudah mereka bertempur habis habisan. Setelah jatuhnya kota Iskandariah, penaklukan kota-kota yang

lain menjadi lebih mudah. Setelah berakhirnya kekuasaan Romawi dari bumi Mesir.

b. Bidang politik

Dalam masa pemerintahannya, Khalifah Umar bin Kha-thab telah membentuk sebuah lembaga yang bernama *ahlul hall wal aqdi* atau lembaga penengah dan pemberi fatwa. Lembaga ini terdiri atas wakil-wakil rakyat yang duduk sebagai anggota majelis *syura*, yang terdiri dari alim ulama dan kaum cendekiawan yang menjadi pemimpin-pemimpin rakyat dan dipilih atas mereka.

Secara umum, lembaga ini terdiri atas beberapa bagian, di antaranya adalah sebagai berikut:

- **Majelis Syura (Dewan Penasihat)**, ada tiga bentuk:
 - Dewan Penasihat Tinggi, yang terdiri atas para pemuka sahabat yang terkenal, antara lain Ali bin Abi Thalib, Utsman bin Affan, Abdurrahman bin Auf, Muadz bin Jabbal, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Thalhah, dan Zubair.
 - Dewan Penasihat Umum, terdiri atas banyak sahabat (Anshar dan Muhajirin) serta pemuka berbagai suku, yang bertugas membahas masalah-masalah yang menyangkut kepentingan umum.
 - Dewan antara Penasihat Tinggi dan Umum. Beranggotakan para sahabat (Anshar dan Muhajirin) yang dipilih hanya untuk membahas masalah-masalah khusus.

- ***Al-Katib*** (Sekretaris Negara), di antaranya adalah Abdullah bin Arqam.
- ***Nidzamul Maly*** (Departemen Keuangan) mengatur masalah keuangan dengan pemasukan dari pajak bumi, *ghanimah, jizyah, fai'*, dan lain-lain.
- ***Nidzamul Idary*** (Departemen Administrasi), bertujuan untuk memudahkan pelayanan kepada masyarakat, di antaranya adalah *diwanul jund* yang bertugas menggaji pasukan perang dan pegawai pemerintahan.
- Departemen Kepolisian dan Penjaga yang bertugas memelihara keamanan dalam negara.
- Departemen Pendidikan dan lain-lain .

Pada masa pemerintahan Khalifah Umar, lembaga-lembaga tersebut belumlah terbentuk secara resmi, dalam arti secara *de jure* belum terbentuk, tetapi secara *de facto* telah dijalankan tugas-tugas badan tersebut. Meskipun demikian, dalam menjalankan roda pemerintahannya, Umar senantiasa mengedepankan musyawarah dengan para sahabat.

c. Bidang Ekonomi

Selama masa pemerintahannya, ada beberapa kebijakan yang diterapkan oleh Khalifah Umar terkait bidang ekonomi. Di antaranya ialah sebagai berikut:

1) Al Kharaj

Sebelum Umar menjabat sebagai khalifah, kaum muslimin diberi hak menguasai tanah dan segala sesuatu

yang didapat dengan berperang. Umar mengubah peraturan ini, tanah-tanah itu harus tetap dalam tangan pemiliknya semula, tetapi bertalian dikenakan pajak tanah (*al kharaj*).

2) Ghanimah

Semua harta rampasan perang (*ghanimah*), dimasukkan ke dalam Baitul Mal sebagai salah satu pemasukan negara untuk membantu rakyat. Ketika itu, peran *diwanul jund*, sangat berarti dalam mengelola harta tersebut.

Menurut catatan sejarah, pembangunan Baitul Mal dilatarbelakangi oleh kedatangan Abu Hurairah yang ketika itu menjabat sebagai gubernur Bahrain dengan membawa harta hasil pengumpulan pajak *al-kharaj* sebesar 500.000 dirham. Karena jumlahnya sangat besar, Khalifah Umar mengambil inisiatif memanggil dan mengajak bermusyawarah para sahabat terkemuka tentang penggunaan dana Baitul Mal tersebut. Setelah melalui diskusi yang cukup panjang, Khalifah Umar memutuskan untuk tidak mendistribusikan harta Baitul Mal, tetapi disimpan sebagai cadangan, baik untuk keperluan darurat, pembayaran gaji para tentara, maupun berbagai kebutuhan umat lainnya.

Untuk mendistribusikan harta Baitul Mal, Khalifah Umar mendirikan beberapa departemen yang dianggap perlu, seperti:

- Departemen Pelayanan Militer. Departemen ini berfungsi untuk mendistribusikan dana bantuan kepada orang-orang yang terlibat dalam peperangan.

- Departemen Kehakiman dan Eksekutif. Bertanggung jawab atas pembayaran gaji para hakim dan pejabat eksekutif.
- Departemen Pendidikan dan Pengembangan Islam. Departemen ini mendistribusikan bantuan dana bagi penyebar dan pengembang ajaran Islam beserta keluarganya, seperti guru dan juru dakwah.
- Departemen Jaminan Sosial. Berfungsi untuk mendistribusikan dana bantuan kepada seluruh fakir miskin dan orang-orang yang menderita.

3) Pemerataan zakat

Selama masa kepemimpinannya, Khalifah Umar bin Khathab melakukan pemerataan terhadap rakyatnya dan meninjau kembali bagian-bagian zakat yang diperuntukkan kepada orang-orang yang diperjinakkan hatinya (*al-muallafatu qulubuhum*).

Di dalam *Al Haritsi* (2006), ada beberapa kebijakan tentang fiqh ekonomi yang diterapkan pada masa pemerintahan Khalifah Umar bin Khathab. Berikut ringkasannya:

- Memberikan lahan tanah kosong yang tidak ada pemiliknya kepada rakyat agar dijadikan lahan produktif untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.
- Mempekerjakan tawanan yang memiliki keterampilan dan mengizinkannya untuk tinggal di Madinah.
- Khalifah Umar sangat memotivasi aktivitas perdagangan pada masanya.

- Memperhatikan aktivis pengajar dengan memberikannya gaji.
- Menghimbau kepada rakyatnya untuk senantiasa melakukan kegiatan yang produktif.
- Khalifah Umar memberikan pinjaman modal kepada rakyatnya yang tidak memiliki modal usaha.
- Ketika mereka tidak mampu bekerja, Khalifah Umar sendiri yang turun tangan untuk membantu mereka bekerja.
- Menghimbau kepada para hambasahaya untuk berdagang, dan hasilnya digunakan untuk membayar angsuran untuk memerdekakan diri mereka.
- Khalifah Umar juga menghimbau sanak keluarganya untuk berproduksi. Ia tidak hanya menghimbau rakyatnya untuk berproduksi, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Aisyah Ra, "Ketika Umar menjadi khalifah, ia dan keluarganya makan dari Baitul Mal, dan ia bekerja dalam hartanya sendiri."

3. Berakhirnya Kepemimpinan Khalifah Umar bin Khathab

Masa pemerintahan Umar bin Khathab berlangsung selama 10 tahun 6 bulan, yaitu dari tahun 13 H/634M sampai tahun 23H/644M. Ia wafat pada usia 64 tahun. Ia meninggal pada tahun 644 M karena ditikam oleh Fairuz (Abu Lukluk), budak Mughirah bin Abu Sufyan dari perang Nahrrawain yang sebelumnya adalah bangsawan Persia.

Sebelum meninggal, Umar mengangkat Dewan Presidium untuk memilih khalifah pengganti dari salah satu anggotanya. Mereka adalah Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Thalhah, Zubair, Saad bin Abi Waqash, dan Abdurrahman bin Auf. Sedangkan putranya (Abdullah bin Umar), ikut dalam dewan tersebut, tetapi tidak boleh dipilih, hanya memberi pendapat saja. Akhirnya, Utsmanlah yang terpilih setelah terjadi perdebatan yang sengit antaranggotanya.

E. Kekhalifahan Utsman bin Affan Ra. (23–36 H/644–656 M)

1. Biografi Khalifah Utsman bin Affan

Utsman bin Affan memiliki nama lengkap Utsman bin Affan bin Abdillah bin Umayyah bin 'Abdi Syams bin Abdi Manaf bin Qushayi. Ia dilahirkan pada tahun 576 M di Thaif. Ibunya adalah Urwah, putri Ummu Hakim al-Baidha, keturunan Abdul Muthalib. Ayahnya, Affan, adalah seorang saudagar yang kaya raya dari suku Quraisy-Umayyah. Nasab Utsman melalui garis ibunya bertemu dengan nasab Nabi Muhammad Saw. pada Abdi Manaf bin Qushayi. Utsman bersambung melalui Abdul Muthalib bin Hasyim bin Abdi Manaf.

Sejak sebelum kedatangan Islam, baik suku Umayyah maupun suku Hasyim, sudah bersaing dan bermusuhan. Setelah Islam datang, nabi berusaha mendamaikan kedua suku maupun suku-suku lain melalui ikatan perkawinan juga melancarkan dakwah Islam.²⁶

²⁶ Amin Abdullah, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam* (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007), hlm. 89.

Utsman bin Affan dilahirkan dan tumbuh di tengah lingkungan kaum Quraisy, suku yang paling terhormat di Makkah. Setelah dewasa, ia menikahi putri nabi, yaitu Sayyidah Ruqayyah Ra., dan ketika Ruqayyah meninggal karena sakit, nabi menikahkan Utsman dengan Ummu Kulsum Ra. Usia pernikahan Utsman dengan Ummu Kulsum tidak berlangsung lama, karena pada tahun kesembilan Hijriah, Allah Swt. memanggil Ummu Kulsum keharibaan-Nya. Karena menikah dengan dua orang putri nabi, ia mendapat julukan *Dzu al-Nurain*. Selama hidupnya, Utsman pernah menikah dengan delapan wanita. Dari pernikahan itu, ia dikaruniai sembilan putra dan enam putri.²⁷

Sejak sebelum masuk Islam Utsman memang terkenal sebagai pedagang yang sangat kaya raya. Ia bukan saja salah seorang sahabat terdekat nabi, tetapi juga salah seorang penulis wahyu dan sekretarisnya. Ia berjuang bersama nabi hijrah ke mana saja atau disuruh hijrah oleh nabi, serta berperang pada setiap peperangan, kecuali Perang Badar, yang itu pun atas perintah nabi untuk menunggu istrinya, Ruqayyah yang sedang sakit keras.

Sebagai pengusaha sukses pada masa itu, Utsman menghabiskan hartanya untuk penyebaran dan kehormatan agama Islam. Selain menyumbang biaya-biaya perang dengan jumlah yang tidak sedikit, Utsman juga mendanai renovasi Masjidil Haram di Makkah dan Masjid Nabawi di Madinah. Utsman juga berperan aktif sebagai perantara dalam perjanjian Hudaibiyah sebagai utusan nabi.

²⁷ Musthafa Murad, *Kisah Kehidupan Utsman Ibn Affan* (Jakarta: Zaman, 2007), hlm. 46-47.

2. Utsman bin Affan Diangkat menjadi Khalifah

Sebagaimana diuraikan sebelumnya, Umar bin Khathab telah membentuk sebuah majelis khusus untuk pemilihan khalifah berikutnya. Majelis atau panitia pemilihan itu terdiri atas enam sahabat dari berbagai kelompok yang ada saat itu. Mereka adalah Ali bin Abi Thalib, Utsman bin Affan, Abdurrahman bin Auf, Zubair, Sa'ad bin Abi Waqas, dan Thalhah. Namun, pada saat pemilihan berlangsung, Thalhah tidak sempat hadir, sehingga lima dari enam anggota panitia yang melakukan pemilihan.

Dalam pemilihan tersebut, akhirnya pada sahabat sepakat untuk memilih Utsman bin Affan menjadi khalifah III dari Khulafaur Rasyidin menggantikan Umar bin Khathab. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Abdurrahman bin Auf sebagai ketua tim pelaksanaan pemilihan khalifah pasca wafatnya Umar, bertanya kepada Utsman, "Jika aku tidak membaiaimu maka siapa yang kau usulkan?"

"Ali," jawab Utsman.

Kemudian, Abdurrahman bin Auf bertanya kepada Ali, "Jika aku tidak membaiaimu maka siapa yang kau usulkan untuk dibaia?"

Ali berkata, "Utsman."

Mendengar jawaban kedua sahabat itu, Abdurrahman bin Auf bermusyawarah dengan tokoh-tokoh lainnya. Ternyata, mayoritas sahabat memilih Utsman sebagai khalifah selanjutnya.

Sementara itu, dalam riwayat lain disebutkan bahwa Abdurrahman bin Auf berkata kepada Ali sambil memegang tangannya, "Engkau punya hubungan kerabat dengan Rasulullah

dan sebagaimana diketahui, engkau lebih dulu masuk Islam. Demi Allah, jika aku memilihmu, engkau mesti berbuat adil. Dan, jika aku memilih Utsman, engkau mesti patuh dan taat.”

Kemudian Abdurrahman bin Auf menyampaikan hal yang sama kepada lima sahabat lainnya. Setelah itu, ia berkata kepada Utsman, “Aku membaiaatmu atas nama sunnah Allah dan rasul-Nya, juga dua khalifah sesudahnya.”

Jika kita memperhatikan percakapan dari dua sahabat tersebut, maka sangat jelas bahwa sesungguhnya, baik Utsman maupun Ali, tidak ambisius menjadi khalifah, justru keduanya saling mempersilakan untuk menentukan khalifah secara musyawarah.

Setelah memperoleh kesepakatan dari para sahabat, Abdurrahman bin Auf langsung membaiaatnya saat itu juga, diikuti oleh para sahabat dan kaum muslim lainnya. Orang kedua yang membaiaat Utsman adalah Ali bin Abi Thalib. Dengan demikian, kaum muslimin bersepakat menerima Utsman sebagai khalifah setelah Umar bin Khathab.

3. Perkembangan Islam pada Masa Khalifah Utsman bin Affan

Pada kepemimpinannya, Khalifah Utsman bin Affan banyak menghadapi masalah politik yang cukup serius. Masa enam tahun pertama kebijaksanaannya berjalan cukup baik. Akan tetapi, masa enam tahun terakhir terjadi banyak peristiwa yang berdampak negatif bagi pemerintahannya.

Meskipun demikian, cukup banyak keberhasilan yang dicapai oleh Khalifah Utsman dalam mengembangkan dan penyebaran Islam. Berikut beberapa capaian pada masa pemerintahannya:

a. Pembukuan al-Qur'an

Salah satu karya monumental yang dipersembahkan Khalifah Utsman kepada umat Islam adalah penyusunan kitab suci al-Qur'an. Maksud dari penyusunan itu ialah untuk mengakhiri perbedaan-perbedaan serius dalam bacaan al-Qur'an. Penyeragaman bacaan dilakukan karena pada masa Nabi Muhammad Saw., beliau memberikan kelonggaran kepada kabilah-kabilah Arab untuk membaca dan menghafalkan al-Qur'an sesuai *lahjah* (dialek) masing-masing. Seiring bertambah luasnya wilayah Islam dan banyaknya bangsa-bangsa yang memeluk agama Islam, pembacaan pun menjadi semakin bervariasi. Akhirnya, sahabat Huzaifah bin Yaman mengusulkan kepada Utsman untuk menyeragamkan bacaan.

Pada akhir 24 H awal 25 H, Utsman membentuk panitia yang diketuai oleh Zaid bin Tsabit untuk menyalin mushaf yang disimpan oleh Hafsa (salah seorang istri nabi) dan menyeragamkan bacaan Qur'an. Panitia ini bekerja dengan cermat, teliti, dan hati-hati sehingga menghasilkan sebuah mushaf. Sebetulnya, karya ini bukan murni dilakukan khalifah Utsman, karena gagasan itu telah dirintis sejak kepemimpinan Abu Bakar dan diteruskan oleh Khalifah Umar. Mushaf Utsmani itu pun tuntas disusun dan mushaf-mushaf lain yang berbeda dari mushaf utama diperintahkan untuk dibakar. Kemudian, dewan ini membuat beberapa salinan naskah al-Qur'an untuk disebar ke berbagai daerah atau wilayah gubernuran sebagai pedoman yang benar untuk masa selanjutnya.

b. Perluasan Islam pada Masa Khalifah Utsman bin Affan

Setelah kepemimpinan Umar bin Khathab, umat Islam berada dalam keadaan yang makmur dan sejahtera. Kawasan dunia muslim pun bertambah luas. Khalifah Umar berhasil menciptakan stabilitas sosial politik di dalam negeri sehingga ia dapat membagi perhatiannya untuk memperluas wilayah Islam. Ketika Utsman menjabat sebagai khalifah, ia meneruskan sebagian besar garis politik Umar. Ia melakukan berbagai ekspedisi untuk mendapatkan wilayah-wilayah baru.²⁸

Masa pemerintahan Khalifah Utsman memang tidak terputus dengan rangkaian penaklukan yang dilakukan pada masa pemerintahan Khalifah Umar. Ketika itu, Armenia, Afrika, dan Cyprus telah dikuasai. Kaum muslimin terus memperkuat kekuatan di Persia yang telah takluk di tangan mereka sebelumnya. Perluasan itu meliputi bagian pesisir pantai atau kelautan, karena pada saat itu kaum muslimin telah memiliki armada laut.

Pada masa pemerintahannya, Khalifah Utsman berhasil menaklukkan negeri Tabaristan yang dipimpin oleh Said bin Ash. Dikisahkan bahwa dalam penaklukan ini, kedua putra Ali bin Abi Thalib, yaitu Hasan dan Husain juga turut serta. Selain itu, ada pula Abdullah bin Abbas, Amru bin Ash, dan Zubair bin Awwam.

Saat itu, pasukan muslimin juga berhasil menumpas pendurhakaan dan pemberontakan yang terjadi di beberapa daerah yang telah berada di bawah kekuasaan Islam pada zaman Khalifah Umar. Pendurhakaan itu ditimbulkan oleh pendukung-pendukung pemerintah yang lama atau pemerintahan sebelum daerah itu berada

²⁸ Ahmad Amin, *Islam dari Masa ke Masa* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1987), hlm. 37.

dalam kekuasaan Islam yang hendak mengembalikan kekuasaannya. Daerah tersebut antara lain adalah Khurasan dan Iskandariah.

Pada tahun 25 H, penguasa di Iskandariah mengingkari perjanjian yang telah disepakati pada masa Khalifah Umar. Mereka dihasut oleh bangsa Romawi yang memberikan janji muluk-muluk. Maka, Utsman pun memerintahkan gubernur Amru bin Ash yang ketika itu menjabat sebagai penguasa di Mesir untuk memerangi Iskandariah, sehingga akhirnya penguasanya mengutus dutanya untuk membuat perjanjian dan kembali tunduk kepada Kerajaan Islam di Madinah.

Sementara itu, untuk memadamkan pemberontakan di Khurasan, pada tahun 31 H, Khalifah Utsman mengirim Abdullah bin Amir, gubernur Basrah, bersama sejumlah besar tentara untuk menaklukkan kembali mereka. Terjadilah perang antara tentara Islam dengan penduduk Merv, Naisabur, Nama, Hirang, Fusang, Bigdis, Merv As-Syahijan, dan lain-lain dari penduduk wilayah Khurasan. Dalam perang ini, kaum muslimin berhasil menaklukkan kembali wilayah Khurasan. Dalam waktu yang tidak terlalu lama, daerah-daerah juga berhasil dikuasai, seperti Azerbaijan, Armenia, Sabur, Afrika Selatan, Andalusia (Spanyol), Cyprus, Persia, dan Tabristan.

Menurut para ahli sejarah, pemerintahan Khalifah Utsman bin Affan merupakan zaman keemasan. Pada saat itu, tentara Islam mendapat kemenangan yang luar biasa, satu demi satu, dan mereka juga dapat menguasai beberapa negeri yang sebelumnya berada di bawah kekuasaan Romawi Persia dan Turki. Dalam waktu yang cukup singkat, umat Islam pada saat itu telah sampai pada puncak kekuasaan dan kekuatan di bidang kemiliteran, yang tidak diraih oleh zaman-zaman sesudahnya.

Kemajuan pada masa pemerintahan Utsman memang sangat luar biasa. Hal ini juga berkat jasa para panglima yang ahli dan berkualitas sehingga peta Islam menyebar sangat luas dan bendera Islam berkibar dari perbatasan Aljazair (Barqah, Tripoli, Cyprus di front *al-maghrib*, bahkan ada sumber menyatakan sampai ke Tunisia). Di *al-maghrib*, di utara sampai ke Aleppo dan sebagian Asia kecil, di Timur Laut sampai ke *Ma wara al-Nahar*–Transoksania, dan di Timur seluruh Persia, bahkan sampai di perbatasan Balucistan (sekarang wilayah Pakistan), serta Kabul dan Ghazni. Selain itu, Khalifah Umar juga berhasil membentuk armada laut dengan kapalnya yang kokoh dan menghalau serangan-serangan di Laut Tengah yang dilancarkan oleh tentara Bizantium dengan kemenangan pertama kali di laut dalam sejarah Islam.

4. Berakhirnya Kepemimpinan Khalifah Utsman bin Affan

Menurut catatan para ahli sejarah, pemerintahan Khalifah Utsman menjadi dua periode, yaitu periode enam tahun pertama merupakan masa pemerintahan yang baik, sedangkan periode enam tahun terakhir merupakan masa pemerintahan yang buruk. Pada akhir pemerintahannya, terjadi banyak konflik, seperti tuduhan nepotisme dan pemborosan uang negara.

Tuduhan pemborosan uang negara karena Utsman dianggap terlalu boros mengambil uang Baitul Mal untuk diberikan kepada kerabatnya, sedangkan tuduhan nepotisme karena Utsman dianggap mengangkat pejabat-pejabat yang merupakan kerabatnya. Padahal, tuduhan ini terbukti tidak benar karena tidak semuanya pejabat yang

diangkat merupakan kerabatnya. Selain itu, meskipun kerabatnya sendiri, jika pejabat tersebut melakukan kesalahan, maka Utsman tidak segan-segan menghukum dan memecatnya.

Sayangnya, tuduhan nepotisme itu terlalu kuat sehingga banyak yang beranggapan bahwa Utsman melakukan tindakan yang salah. Hal ini diperkuat dengan adanya golongan Syi'ah, yaitu golongan yang sangat fanatik terhadap Ali dan berharap Ali yang menjadi khalifah, bukan Utsman. Selain itu, ada sekelompok orang yang tidak suka kepada Utsman karena Utsman suka memperhatikan dan mengontrol mereka, baik sahabat atau bukan sahabat. Utsman selalu meminta pertanggungjawaban atas pekerjaan mereka dan menanyai mereka mengenai masalah tersebut.

Fitnah yang terus melanda Utsman inilah yang memicu kekacauan dan akhirnya menyebabkan Utsman terbunuh di rumahnya setelah dimasuki oleh sekelompok orang yang berdemonstrasi di depan rumahnya. Utsman yang saat itu sedang membaca al-Qur'an dan berpuasa, dibunuh oleh Hamron bin Sudan as-Syaqy yang kemudian membuka pintu perpecahan antara kaum muslimin. Utsman bin Affan terbunuh pada hari Jum'at tanggal 18 Dzulhijjah 35 H. Ia kemudian dimakamkan di Baqi', Madinah.

Terbunuhnya Khalifah Utsman menyisakan banyak teka-teki sejarah yang tak kunjung terjawab secara memuaskan. Mungkinkah ada aktor intelektual yang bekerja secara sistematis di belakang layar dari jaringan gerakan pembangkangan terhadap Khalifah Utsman itu? Atau, disebut-sebut juga adanya tokoh misterius Abdullah bin Saba, seorang Yahudi yang kemudian berpura-pura masuk Islam dan kemudian membawa paham-paham aneh ke tubuh Umat.

Ketidakpastian jawaban terhadap persoalan-persoalan tersebut semakin menambah keruhnya situasi politik di sepanjang

masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib yang dibaaiat menggantikan Utsman.

F. Kekhalifahan Ali bin Abi Thalib Ra. (36–41 H/656–661 M)

1. Biografi Ali Bin Abi Thalib Ra.

Ali bin Abi Thalib khalifah terakhir dalam kekhalifahan Khulafaur Rasyidin menurut pandangan Sunni. Namun bagi Islam Syi'ah, Ali adalah khalifah pertama dan imam pertama dari 12 imam Syi'ah. Ali dilahirkan di Makkah, daerah Hejaz, Jazirah Arab, pada tanggal 13 Rajab. Menurut sejarawan, Ali dilahirkan 10 tahun sebelum dimulainya kenabian Muhammad, sekitar tahun 600 Masehi. Ia bernama asli Haydar bin Abu Thalib. Namun, Nabi Muhammad Saw. tidak menyukainya dan memanggilnya Ali, yang berarti memiliki derajat yang tinggi di sisi Allah Swt.

Ali bin Thalib dilahirkan dari pasangan Abu Thalib bin Abdul Muthalib dengan Fatimah binti As'ad, keduanya masih keturunan Bani Hasyim. Menurut beberapa riwayat, saudara sepupu dan putra angkat nabi ini lahir di dalam Ka'bah, tahun 23 sebelum hijrah. Ia adalah generasi pertama yang memeluk Islam setelah Khadijah binti Khuwailid, sesaat setelah al-Qur'an memerintahkan nabi untuk memberi peringatan kepada kerabat-kerabatnya. Pada saat itu, Ali baru berusia 10 tahun.

Sejak memeluk Islam, Ali bin Abi Thalib selalu bersama dengan nabi. Taat kepadanya dan banyak menyaksikan proses turunnya wahyu. Sebagai anak diasuh dan dibesarkan di rumah nabi, ia

menjadi pribadi yang istimewa. Ia adalah remaja tercerabut dari gemerlap dunia saat itu. Di saat remaja lain berhura-hura, Ali telah berkenalan dengan nilai-nilai spiritual yang ditunjukkan oleh Rasulullah, baik melalui lisan maupun tindak-tanduk beliau.

Ali adalah seorang pemberani yang tidak takut kepada siapa pun. Keberaniannya di medan perang tidak ada yang meragukan. Keberanian Ali sudah terlihat sejak remaja. Ketika Nabi Muhammad Saw. akan hijrah ke Madinah dan rumah beliau dikepung, Ali bersedia tidur di kamar beliau untuk mengelabui orang-orang Quraisy yang akan menggagalkan hijrah nabi. Ali tidur menampakkan kesan nabi yang tidur sehingga masuk waktu menjelang pagi mereka mengetahui Ali yang tidur, sudah tertinggal satu malam perjalanan oleh nabi yang telah meloloskan diri ke Madinah bersama Abu Bakar. Sungguh, keberanian yang luar biasa.

Setelah masa hijrah dan tinggal di Madinah, Ali dinikahkan oleh Nabi Muhammad Saw. dengan putri kesayangannya, Fatimah az-Zahra. Nabi menimbang Ali yang paling tepat dinikahkan dengan putri beliau dalam banyak hal, seperti nasab keluarga yang serumpun (Bani Hasyim), yang paling dulu mempercayai kenabian setelah Khadijah, yang selalu belajar di bawah nabi, dan banyak hal lainnya.

Ali adalah sahabat yang sangat disegani karena kecerdasannya dalam banyak macam ilmu pengetahuan, baik soal hukum, rahasia ketuhanan, maupun segala persoalan keagamaan secara teoretis dan praktis. Rasulullah sendiri memujinya, sebagaimana sabdanya, *"Aku adalah gudangnya ilmu dan Ali adalah kuncinya."*

Selain cerdas, Ali juga dikenal sebagai panglima perang yang gagah perkasa. Keberaniannya diakui oleh kaum muslimin dan mampu menggetarkan hati lawan-lawannya. Ia turut serta pada

hampir semua peperangan yang terjadi pada masa nabi Seluruh peperangan Rasulullah diikuti oleh Ali, kecuali Perang Tabuk karena Rasulullah memintanya menetap di Makkah untuk menjaga stabilitas wilayah.

Dalam setiap peperangan, Ali selalu menjadi andalan di barisan terdepan. Beberapa saat setelah menikah, pecalah Perang Badar, perang pertama dalam sejarah Islam. Dalam perang ini, Ali menjadi pahlawan selain Hamzah, paman nabi. Semua sepakat bahwa Ali menjadi bintang lapangan dalam usia yang masih sangat muda, sekitar 25 tahun.

Dalam Perang Uhud, perang paling berdarah bagi kaum muslim, Ali juga menjadi penyelamat karena dialah yang tetap teguh mengibarkan panji Islam setelah satu demi satu para sahabat bertumbangan. Dalam perang ini, Ali semakin menjadi sosok yang disegani. Ia juga yang melindungi Rasulullah Saw. dari serangan kaum kafir. Teriakan takbirnya mengobarkan kembali semangat bertarung para sahabat.

Keberanian dan kehebatan begitu luar biasa dalam Perang Khandaq. Perang ini menjadi saksi nyata keberaniannya ketika ia berhasil menumbangkan Amar bin Abdi Wud, seorang panglima yang sangat berpengalaman dan dikenal sebagai jawara tangguh, dalam duel satu lawan satu. Saat itu, Ali barulah seorang pemuda yang belum memiliki pengalaman dalam medan pertempuran. Kemenangan Ali sekaligus sebagai kemenangan pasukan Islam tanpa ada benturan kedua pasukan; tidak ada pertumpahan darah. Sampai-sampai nabi bersabda, *"Peperangan Ali dengan Amr lebih utama daripada amalan umatku hingga hari kiamat kelak."*

Setelah wafatnya Nabi Muhammad Saw. dan pemerintahan Islam dipimpin oleh para khalifah, Ali setia mendukung Abu Bakar,

Umar bin Khathab, Utsman bin Affan sebagai khalifah meskipun saat itu banyak para sahabat yang menginginkannya menjadi khalifah.

Pada masa pemerintahan Khalifah Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib senantiasa memberi nasihat agar Utsman bersikap tegas terhadap kaum kerabatnya yang melakukan penyelewengan yang mengatasnamakan dirinya. Akibatnya, orang-orang yang tidak setuju pada kebijakan Utsman, melancarkan protes. Ketidakpuasan ini mengakibatkan pemberontakan pada tahun 35 H./656 M, ketika rombongan pemberontak dari Basrah dan Mesir bergerak ke Madinah di bawah kepemimpinan para *qurra* (oposisi kaum shalih). Dalam demonstrasi besar-besaran itu, ada beberapa orang yang berhasil menerobos ke kediaman Utsman hingga akhirnya ia terbunuh.

2. Ali bin Abi Thalib Diangkat menjadi Khalifah

Setelah terbunuhnya Khalifah Utsman dan stabilitas keamanan di kota Madinah yang tidak menentu, kaum muslimin di Madinah yang didukung oleh pasukan yang datang dari Mesir, Basrah, dan Kufah, meminta kesediaan Ali untuk dibaiat menjadi khalifah. Mereka berpendapat bahwa tidak ada lagi selain Ali yang patut menduduki kursi khalifah setelah Utsman. Namun, beberapa sahabat sepertinya tidak semuanya menyokong Ali. Walaupun demikian, Ali tetap dibaiat sebagai khalifah keempat oleh mayoritas sahabat yang ada di Madinah, termasuk Thalhah bin Ubaidillah dan Zubair bin Awwam. Peristiwa pembaiatan ini berlangsung pada hari Jum'at, 13 Dzulhijjah 35 H/23 Juni 656 M di Masjid Nabawi.

Sebenarnya, Ali tidak berambisi untuk menjadi khalifah. Bahkan, ia menolak dengan sopan keinginan para sahabat yang menginginkannya menjadi khalifah. Ali menganggap bahwa Thalhah dan Zubairlah yang lebih cocok untuk menempati posisi kekhalifahan. Menurut Ali, pengangkatan khalifah merupakan masalah yang sangat penting, karena itu memerlukan dukungan dari para sahabat yang dahulu berjuang bersama Nabi Saw. Ali menyatakan, "Mana pahlawan Badar, seperti Zubair bin Awwan, Thalhah bin Ubaidillah, dan Sa'ad?"

Orang-orang yang disebutkan itu merupakan anggota dewan musyawarah yang terbentuk semasa Khalifah Umar bin al-Khattab. Bagi Ali, mereka bertiga lebih tahu kondisi yang berkembang dan patut diminta pandangannya. Mendengar ucapan Ali, kaum muslimin segera mengajak Zubair, Thalhah, dan Sa'ad bersama-sama untuk membaiaat Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah. Mereka setuju dan terjadilah pembaiatan Ali sebagai khalifah bagi umat Islam. Dengan demikian, Ali menerima jabatan sebagai khalifah hanya karena terus-menerus didesak, kemudian dukungan dari kaum muslimin yang datang semakin gencar.

Sebagaimana ketiga khalifah sebelumnya, sesaat setelah terpilih, Ali juga menyampaikan pidato yang diawali dengan ucapan syukur dan puja-puji kepada Allah Swt. Diiringi dengan shalawat kepada nabi dan keluarganya, Ali berkata:

"Hadirin saudaraku, kalian telah membaiaatku sebagaimana yang telah kalian lakukan terhadap khalifah-khalifah sebelumnya. Aku hanya boleh mengelak sebelum jatuh pilihan, tetapi kalau pilihan telah dijatuhkan, maka aku tak dapat lagi menolak. Imam atau pemimpin harus teguh dan rakyat mesti patuh. Baiat kepadaku ini

adalah baiat yang rata dan umum. Barang siapa yang ingkar darinya, terpisahlah ia dari agama Islam.

“Kaum muslimin sekalian, sesungguhnya Allah Ta’ala telah menurunkan al-Qur’an yang di dalamnya terdapat petunjuk-petunjuk tentang kebaikan dan keburukan. Maka, ambillah yang baik niscaya kalian akan memperoleh petunjuk yang benar, dan jauhilah yang jelek agar kalian terhindar dari akibat buruknya.

“Allah Ta’ala mengharamkan sesuatu dan ada pula yang dihalalkannya. Perhatikanlah sungguh-sungguh dan kerjakanlah yang halal itu serta tinggalkanlah yang haram, pasti kalian akan diantar ke surga. Taatilah perintah Allah dan janganlah berbuat maksiat. Suatu pekerjaan hendaklah ditunaikan secara ikhlas. Seorang muslim ialah mereka yang tidak menyakiti sesamanya, baik dengan lidah (kata) maupun dengan anggota tubuhnya (sikap dan perbuatan). Tidak boleh mengambil harta bendanya tak juga boleh mencela perangnya, kecuali dengan alasan yang benar.

“Hendaklah kalian saling berpacu dalam memperbanyak perbuatan kebajikan untuk kepentingan masyarakat. Janganlah takut menghadapi kematian, karena bagaimanapun juga, kematian pasti bakal datang menjemput di mana saja. Jagalah ketakwaan kamu kepada Allah Swt. dan jangan menentanginya. Hindarilah mengambil harta orang lain, sebab kamu nanti akan ditanyai Allah apa saja yang kamu kerjakan, walaupun urusan terhadap hewan sekalipun. Kalau melihat kebaikan hendaklah kalian lakukan dan jika tampak olehnya kejahatan, maka jauhi dan tinggalkanlah.”²⁹

²⁹ M. Natsir Arsyad, *Seri Buku Pintar Islam III: Seputar Sejarah dan Muamalah* (Bandung: al-Bayan, 1993), hlm. 93-94.

3. Pemberontakan pada Masa Khalifah Ali bin Abi Thalib Ra.

Tipe kepemimpinan Ali bin Abi Thalib dalam menjalankan roda kekhalfahannya hampir sama dengan kepemimpinan Umar, yaitu keras, disiplin, dan berani. Dalam menjalankan kebijakan perekonomian, Ali, sebagaimana juga para khalifah sebelumnya, pemungutan zakat dan pajak-pajak mendapat perhatian utama. Cara-cara ini dianggap mulai mengancam kesenangan dan kenikmatan hidup para penguasa yang pada masa pemerintahan khalifah Utsman lebih dan lunak. Akibatnya, banyak golongan yang tidak menyukai Ali.

Sebagaimana kita ketahui, Ali menjadi khalifah di tengah situasi yang kacau dan penuh konflik. Bahkan, putranya mengkritik Ali karena mau dibaiaat menjadi khalifah. Namun, inilah panggilan hati dari Ali untuk memperjuangkan kebenaran dan demi tegaknya syiar Islam.

Selama kepemimpinannya, boleh dikatakan bahwa waktu pemerintahan Khalifah Ali dihabiskan untuk mengatasi berbagai konflik yang muncul. Seorang sahabat mengatakan, di era kepemimpinan Ali, hampir tiap hari terjadi pemberontakan, tidak ada sedikit pun dalam pemerintahannya yang dikatakan stabil. Saat itu, Ali memecat gubernur yang diangkat oleh Utsman. Ali yakin bahwa pemberontakan-pemberontakan yang terjadi karena keteledoran mereka. Selain itu, Ali juga menarik kembali tanah yang dihadiahkan oleh Utsman kepada penduduk dengan menyerahkan hasil pendapatannya kepada negara dan memakai kembali sistem distribusi pajak tahunan di antara orang-orang Islam, sebagaimana pernah diterapkan oleh Khalifah Umar bin Khathab.

Akibat berbagai kebijakan ini, pemerintahannya diguncang oleh pemberontakan-pemberontakan.

Berikut beberapa pertikaian dan pemberontakan yang terjadi pada masa Khalifah Ali bin Abi Thalib:

a. Perang Jamal

Dinamakan Perang Jamal karena dalam perang itu, Aisyah sebagai pemimpin mengendarai unta (*jamal*). Ia dibantu oleh Zubair bin Awwam, Thalhah bin Ubaidillah, dan beberapa pengikutnya. Perang ini terjadi pada pertengahan bulan Jumadil Akhir tahun 36 H. Pertempuran ini berjalan dari siang hari sampai sorenya, dan menelan korban 10.000 muslimin, bahkan dalam riwayat yang lain 13.000 orang.

Perang Jamal terjadi disebabkan munculnya rasa tidak puas di kalangan sahabat terhadap Ali yang menunda pengusutan terhadap pembunuh Khalifah Utsman bin Affan. Mereka berharap masalah itu segera ditangani secara tuntas. Namun, Ali sendiri ingin menyelesaikannya setelah keadaan tenang. Menurut Ali, penyelidikan tidak akan dapat dilakukan dengan saksama dalam kondisi yang tidak menentu. Hal ini tidak bisa diterima oleh mereka yang menghendaki pengusutan sesegera mungkin dan mereka langsung membentuk pasukan untuk menentang Ali.

Pada waktu itu, setelah Thalhah dan Zubair membaia Ali sebagai khalifah, keduanya meminta izin untuk melaksanakan ibadah umrah. Kemudian, keduanya menemui Ummul Mukminin Aisyah Ra. di Makkah. Dalam pertemuan itu mereka bersepakat untuk meminta Ali agar secepatnya mengusut secara tuntas terhadap pembunuh Utsman bin Affan.

Selang beberapa hari kemudian, ketiganya dan pengikut-pengikutnya berangkat menuju kota Basrah. Mendengar keberangkatan serta tujuan mereka, Khalifah Ali segera memutuskan untuk berangkat ke Kufah. Namun sebelumnya, terlebih dahulu ia mengirim sahabat-sahabatnya, termasuk putranya, Hasan, dan Ammar bin Yasir untuk menggalang kekuatan dan dukungan.

Kedatangan Khalifah Ali dan rombongannya di Kufah juga didengar oleh Siti Aisyah dan pasukannya. Lalu, kedua belah pihak saling mengirim surat dan utusan untuk mengadakan perundingan dan membicarakan langkah yang harus ditempuh. Akhirnya, mereka sepakat dan setuju untuk mengadakan *ishlah* atau perjanjian damai.

Selanjutnya, Khalifah Ali mengirimkan utusan untuk menemui Aisyah. Dalam pertemuan itu, akhirnya dicapai kata sepakat untuk berdamai. Berita perdamaian tersebut disambut gembira oleh penduduk Kufah dan Basrah, sehingga malamnya, penduduk kedua kota itu bisa tidur tenang. Akan tetapi, bagi orang-orang yang terlibat dalam pembunuhan terhadap Khalifah Utsman, berita itu sangat tidak menyenangkan. Sebab, apabila perdamaian sampai terlaksana, maka lambat laun mereka pasti akan dikejar dan diadili. Karena itulah, mereka berusaha sekuat tenaga untuk menggagalkan perdamaian tersebut.

Kelompok yang tidak terima dengan perdamaian itu berusaha mengeruhkan keadaan, di antaranya pada malam hari di saat Siti Aisyah dan pasukannya sedang tidur nyenyak, mereka menyusup dan sengaja meninggalkan senjata. Dengan tujuan agar pihak Aisyah mengira ada musuh yang masuk menyelinap

di malam hari. Bahkan, ada yang meriwayatkan ada beberapa kemah yang dibakar.

Peristiwa itu membuat pihak Siti Aisyah curiga dan marah. Akibatnya, terjadilah kesalahpahaman antara kedua belah pihak sehingga keadaan tidak bisa terkendali dan terjadilah peperangan. Dalam peperangan ini, Khalifah Ali berpesan kepada pengikutnya agar jangan sampai melukai Siti Aisyah. Dalam pertempuran yang terus berkobar dan korban dari kedua belah pihak terus berjatuhan, Khalifah Ali memerintahkan agar unta yang dinaiki Siti Aisyah dihantam kakinya sampai roboh.

Strategi Ali ini berhasil. Unta yang dinaiki Siti Aisyah roboh, sehingga pengikut yang selalu mendampingiya berlarian ketakutan. Akhirnya, peperangan ini dimenangkan oleh kelompok Ali. Dalam pertempuran ini, Thalhah terbunuh, sedangkan Zubair tidak ikut berperang. Ia meninggalkan rombongannya karena teringat pesan Nabi Saw. yang ditujukan kepadanya, bahwa ia akan berselisih dengan Ali, sedang ia berada di pihak yang salah. Itulah sebabnya, ia segera meninggalkan medan pertempuran, menuju Wadi Suba' (sekitar lima mil dari Basrah). Namun, ia diikuti oleh Amar bin Jurmuz dan ketika akan melaksanakan shalat, ia ditikam sampai meninggal.

Sementara itu, Siti Aisyah ditawan, namun Ali memperlakukannya dengan sangat hormat dan baik. Kemudian, Ali memerintahkan Muhammad bin Abu Bakar Ash-Shiddiq (saudara seayah Siti Aisyah) untuk menemui dan melihat keadaan Siti Aisyah. Beberapa hari kemudian, Ali mempersiapkan pemberangkatan Siti Aisyah ke Makkah. Selanjutnya, Ali memerintahkan Muhammad bin Abu Bakar untuk mengawal

saudaranya, serta memerintahkan empat puluh wanita dari kota Basrah untuk mendampingi Siti Aisyah dalam perjalanannya menuju Makkah.

b. Perang Shiffin

Perang Shiffin terjadi pada tahun 37 H (656 M) antara Khalifah Ali dengan gubernur Syria, Mu'awiyah bin Abu Sufyan. Perang ini terjadi karena Mu'awiyah membalas dendam atas kematian Khalifah Utsman. Namun, beberapa riwayat menyebutkan bahwa penyebab sebenarnya hanyalah karena Mu'awiyah, yang telah lama menjadi gubernur yang otonom sejak diangkat Khalifah Umar, tidak mau kehilangan jabatannya dengan membaiaat kepada Khalifah Ali. Saat itu, jabatannya digantikan oleh Sabi bin Junaif. Sebenarnya, ia hendak mempertahankan keutuhan wewenangnya dengan mengeksploitasi pembunuhan Khalifah Utsman. Peristiwa-peristiwa di kemudian hari membuktikan bahwa setelah mengamankan pemerintahan, ia tidak mengambil satu pun langkah nyata untuk membalaskan darah Utsman, dan sama sekali tak pernah berbicara tentang para pembunuh Utsman.

Khalifah Ali menyadari bahwa peperangan takkan terelakkan. Namun, ia tetap berusaha menyadarkan Mu'awiyah dan mengajak berdamai. Pada hari Senin 12 Rajab 36 H, setelah kembali ke Kufah dari Perang Jamal, Ali mengutus Jarir bin Abdullah al-Bajali untuk menemui Mu'awiyah di Damaskus dengan membawa sepucuk surat dengan mengatakan bahwa kaum Muhajirin dan Anshar telah membaiaat Ali. Oleh karena itu, Mu'awiyah juga harus membaiaat Ali terlebih dahulu, baru

kemudian mengajukan kasus pembunuhan Utsman supaya khalifah dapat menjatuhkan keputusan berdasarkan al-Qur'an dan sunnah. Tetapi, Mu'awiyah justru menahan Jarir dengan berbagai alasan, dan setelah berunding dengan Amru bin Ash, ia membangkang dengan dalih kasus pembunuhan Utsman.

Pada akhir Dzulhijjah 36 H/657 M, Khalifah Ali dengan pasukan gabungan menuju ke Syria utara. Mereka menyusuri sungai Eufrat, namun sungai tersebut telah dikuasai oleh pasukan Mu'awiyah dan mereka tidak mengizinkan Ali memaknai air sungai itu. Awalnya, Ali mengirim utusan agar sungai bisa digunakan oleh kedua pihak, namun Mu'awiyah menolak. Akhirnya, Ali mengirim tentaranya di bawah pimpinan panglima Asytar al-Nahki dan berhasil merebut aliran sungai Eufrat. Meskipun sungai itu dikuasai pihak Ali, mereka tetap mengizinkan tentara Mu'awiyah memenuhi kebutuhan airnya.

Selanjutnya, pihak Khalifah Ali mendirikan garis pertahanan di Dataran Shiffin, dan masih berharap dapat mencapai penyelesaian dengan cara damai. Lalu, Ali mengirim utusan di bawah pimpinan panglima Basyir bin Amru untuk melangsungkan perundingan dengan pihak Mu'awiyah. Pada bulan Muharram 37 H/658 M, mereka mencapai persetujuan untuk menghentikan perundingan untuk sementara dan masing-masing pihak akan memberi jawaban pada akhir bulan Muharram. Sebenarnya, ini sangat merugikan Ali karena akan mengurangi semangat tempur tentaranya dan pihak lawan bisa memperbesar kekuatannya.

Pada bulan Shafar 37 H/685 M, peperangan tak terhindarkan. Terjadilah Perang Shiffin dengan kekuatan 95.000 orang dari pihak Ali dan 85.000 orang dari pihak Mu'awiyah.

Pada saat perang, Imar bin Yasir tewas. Tewasnya tokoh yang sangat dikultuskan ini membangkitkan semangat tempur yang luar biasa pada pasukan Ali, sehingga banyak korban pada pihak Mu'awiyah dan panglima Asytar al-Nahki berhasil menebas pemegang panji-panji perang pihak Mu'awiyah dan merebutnya.

Pada saat Mu'awiyah dan tentaranya terdesak, Amru bin Ash sebagai penasihat Mu'awiyah yang dikenal cerdas dan pandai berunding, meminta agar Mu'awiyah memerintahkan pasukannya mengangkat mushaf al-Qur'an di ujung tombak sebagai isyarat berdamai dengan cara *tafkhim* (arbitrase) sehingga Mu'awiyah terhindar dari kekalahan total.

c. Peristiwa Tafkhim dan Dampaknya

Sebenarnya, saat itu Ali memerintahkan untuk tetap berperang karena ia tahu itu hanya tipu muslihat musuh. Tapi sebagian besar tentaranya berhenti berperang dan berkata jika mereka telah meminta ber-*tafkhim* kepada kitabullah apakah pantas untuk tidak menerimanya? Akhirnya, Khalifah Ali terpaksa mengikuti golongan yang lebih banyak, yaitu menghentikan pertempuran yang sedang berkobar dan menantikan keputusan yang akan dirundingkan tanggal 15 Rajab 37 H. Perundingan tersebut dikenal dengan perdamaian Daumatul Jandal, karena terjadi di daerah Daumatul Jandal. Dalam perundingan itu, pihak Mu'awiyah mengangkat Amru bin Ash sebagai kepala utusan, dari pihak Ali mengangkat Abu Musa al Asy'ari.

Akan tetapi, hal itu tidak dapat menyelesaikan masalah, bahkan menyebabkan terpecahnya umat Islam. Pada masa akhir pemerintahan Ali, umat Islam terpecah menjadi tiga kekuatan politik. Ketiga golongan tersebut ialah sebagai berikut:

1) Kelompok Khawarij

Kelompok Khawarij lahir sebagai aksi penentangan terhadap kebijaksanaan Khalifah Ali dan Mu'awiyah menunjuk perwakilan dalam kompromi untuk mengakhiri perang Shiffin, yang dikenal dengan *tafkhim*. Pada awalnya, kaum Khawarij dikenal sebagai pengikut Ali, namun karena peristiwa tersebut, mereka meninggalkan Ali karena dianggap telah mendurhakai Allah dengan mengangkat hakim/wali selain Allah. Bahkan, lebih jauh mereka mengkafirkan Ali dan seluruh yang tunduk pada *tafkhim* tersebut.

Dalam perkembangan selanjutnya, golongan Khawarij dikenal sangat ekstrem dan radikal terhadap pendapat yang berbeda dengan mereka. Bahkan, mereka melakukan pemberontakan terhadap pemerintahan yang menurut mereka zhalim. Sehingga, dalam rentang waktu yang cukup lama, kaum ini banyak membuat keonaran.

2) Kelompok Murji'ah

Sebagaimana halnya kaum Khawarij, kelompok Murji'ah juga lahir akibat ketidakpuasan dan pergolakan politik pada masa Khalifah Ali. Murji'ah lahir sebagai reaksi atas konflik kepentingan politik antara Khawarij dan Syi'ah.

Khawarij melakukan pemberontakan kepada kekhalifahan Ali karena menganggap mereka melanggar hukum Allah, sama persis dengan kelompok Syi'ah yang juga memerangi Mu'awiyah karena dianggap telah merampas kekuasaan dengan tidak sah.

Di tengah bergolaknya kondisi politik pada masa itu, Murji'ah menjadi golongan yang tidak ingin melibatkan diri dalam pergolakan politik dan tidak mau apriori menyalahkan atau mendukung salah satu dari dua kubu yang saling bertentangan.

Murji'ah sendiri mempunyai konsep yang sesuai dengan arti dari kelompoknya, yaitu menangguhkan. Jadi, persoalan kubu Ali dengan Mu'awiyah harus ditangguhkan hingga akhirat, mereka tidak akan menghukumi dua kubu yang berseteru. Mereka tidak menghukumi dengan hukuman dunia, sehingga masuk surga atau neraka tidak bisa ditentukan, karena di akhiratlah hukuman yang sah.

3) Kelompok Syi'ah

Muslim Syi'ah percaya bahwa keluarga Nabi Muhammad (yaitu para Imam Syi'ah) merupakan sumber pengetahuan terbaik tentang al-Qur'an dan Islam, mereka adalah guru terbaik tentang Islam setelah Nabi Muhammad, serta pembawa dan penjaga tepercaya dari tradisi sunnah.

Secara khusus, golongan Syi'ah berpendapat bahwa Ali bin Abi Thalib merupakan penerus kekhalifahan setelah Nabi Muhammad Saw., yang berbeda dengan khalifah lainnya yang diakui oleh golongan Sunni. Menurut

keyakinan Syi'ah, Ali berkedudukan sebagai khalifah dan imam melalui wasiat nabi.

Ketiga kelompok tersebut yang pada masa berikutnya merupakan golongan yang sangat kuat dan yang mewarnai perkembangan pemikiran dalam Islam.

c. Perang Nahrawain

Setelah terjadi *tafkhim*, sebagian pasukan Khalifah Ali tidak terima dengan sikap Ali yang menerima arbitrase karena itulah mereka keluar dari pihak Ali. Kelompok ini kemudian dikenal dengan nama Khawarij. Golongan Khawarij berkesimpulan bahwa:

- Mu'awiyah dan Amru bin Ash beserta pengikutnya adalah kelompok kufur karena telah memainkan nama Allah dan kitab-Nya dalam perang Shiffin. Oleh karena itu mereka wajib dibasmi.
- Ali dan pihak-pihak yang mendukung terbentuknya majelis *tafkhim* adalah ragu terhadap kebenaran yang telah diperjuangkan, padahal banyak korban yang jatuh untuk membelanya. Dengan demikian, Ali telah melakukan dosa besar.
- Kelompok yang membenarkan pembentukan majelis *tafkhim* adalah mengembangkan bid'ah dan membasmi kaum bid'ah adalah kewajiban setiap muslim.

Pemuka kelompok Khawarij adalah Abdullah bin Wahab al-Rasibi. Sebenarnya, Ali tidak ingin memerangi kelompok ini tapi karena mereka keterlalaan dalam bersikap, di antaranya

membunuh keluarga sahabat Abdullah bin Wahab dengan sadis hanya karena menolak untuk menyatakan keempat khalifah sepeninggal nabi adalah kufur. Selain itu, mereka juga membunuh utusan yang diutus oleh Ali.

Setelah itu, Ali menggerakkan pasukannya dan kedua pasukan bertemu pada suatu tempat bernama Nahrawain, yang terletak di pinggir sungai Tigris. Sebelum perang diumumkan, Ali masih ingin untuk menyadarkan kaum Khawarij.

Akan tetapi, keinginan Ali tidak tercapai. Kaum Khawarij tetap membangkang. Akhirnya, pecalah Perang Nahrawain, korban berjatuhan dari pihak Ali karena kelompok Khawarij sangat terkenal dengan keberaniannya. Meskipun demikian, pasukan Ali berhasil meraih kemenangan.

Dalam masa selanjutnya, Khawarij yang bermarkas di Nahrawain benar-benar merepotkan pemerintahan Ali sehingga memberikan kesempatan pada pihak Mu'awiyah untuk memperkuat dan memperluas kekuasaannya hingga mereka mampu merebut Mesir. Akibatnya sangat fatal pada pihak Ali. Tentaranya semakin lemah, sedangkan kekuatan Mu'awiyah bertambah besar. Keberhasilan Mu'awiyah mengambil posisi Mesir berarti merampas sumber-sumber kemakmuran dan suplai ekonomi dari pihak Ali.

4. Perkembangan Islam pada Masa Khalifah Ali bin Abi Thalib

Meskipun banyak pergolakan yang terjadi pada masa Khalifah Ali bin Abi Thalib, banyak hal yang dilakukannya dalam

usaha pengembangan Islam, baik perkembangan dalam bidang sosial, politik, militer, dan ilmu pengetahuan. Berikut beberapa keberhasilan yang dicapai pada pemerintahan Khalifah Ali bin Abi Thalib.

a. Perkembangan dalam Bidang Pemerintahan

Pada masa pemerintahan Khalifah Ali bin Abi Thalib, kondisi kaum muslimin sudah sangat jauh berbeda dengan masa-masa sebelumnya. Pada masa pemerintahan Abu Bakar dan Umar bin Khathab, kebersamaan dan persatuan mereka masih sangat kental terasa, mereka memiliki banyak tugas yang harus diselesaikan, seperti melakukan perluasan wilayah Islam dan lain sebagainya. Selain itu, kehidupan masyarakat Islam saat itu masih sangat sederhana karena belum banyak terpengaruh oleh kemewahan duniawi, kekayaan, dan kedudukan.

Perubahan cukup besar mulai terasa pada masa pemerintahan Khalifah Utsman bin Affan. Berbagai kemajuan yang dicapai oleh khalifah sebelumnya dan kemudian dilanjutkan oleh Khalifah Utsman, kaum muslimin mulai terpengaruh pada hal-hal yang bersifat duniawi. Itulah sebabnya, beban yang harus dipikul oleh penguasa berikutnya semakin berat. Usaha-usaha Khalifah Ali dalam mengatasi persoalan tersebut tetap dilakukan, meskipun ia mendapat tantangan yang sangat luar biasa. Semua itu bertujuan agar masyarakat merasa aman, tenteram dan sejahtera.

Setelah diangkat menjadi khalifah, dalam bidang pemerintahan, ada beberapa hal yang langsung dilakukan oleh Khalifah Ali, di antaranya ialah sebagai berikut:

1) Mengganti Para Gubernur yang diangkat Khalifah Utsman bin Affan

Semua gubernur yang diangkat oleh Khalifah Utsman Ibnu Affan terpaksa diganti karena banyak masyarakat yang tidak menyukainya. Menurut pengamatan Ali, para gubernur inilah yang menyebabkan timbulnya berbagai gerakan pemberontakan terhadap pemerintahan Khalifah Utsman bin Affan. Mereka melakukan itu karena Khalifah Utsman pada paruh kedua masa kepemimpinannya tidak mampu lagi melakukan kontrol terhadap para penguasa yang berada di bawah pemerintahannya. Hal itu disebabkan usianya yang sudah lanjut, selain para gubernur sudah tidak lagi banyak yang memiliki idealisme untuk memperjuangkan dan mengembangkan Islam. Pemberontakan ini pada akhirnya membuat sengsara banyak rakyat, sehingga rakyat pun tidak suka terhadap mereka. Berdasarkan pengamatan inilah, kemudian Khalifah Ali mencopot mereka.

Adapun beberapa gubernur yang diangkat Khalifah Ali sebagai pengganti gubernur lama ialah:

- Kuwait, Abu Musa al-Asy'ari diganti Ammarah bin Syahab
- Mesir, Abdullah bin Sa'ad diganti Khais bin Tsabit
- Basyrah, Abdullah bin Amr diganti Usnab bin Hany al Anshori
- Syam (Syiria), Muawwiyah bin Abi Sofyan diganti Shal bin Hanif

2) Menarik Kembali Tanah Milik Negara

Pada masa pemerintahan Khalifah Utsman, banyak para kerabatnya yang mendapatkan fasilitas dalam berbagai bidang, sehingga banyak di antara mereka yang kemudian merongrong pemerintahan dan harta kekayaan negara. Oleh karena itu, ketika Ali menjadi khalifah, ia berusaha menarik kembali semua tanah pemberian Khalifah Utsman kepada keluarganya untuk dijadikan milik negara.

Usaha yang dilakukan oleh Khalifah itu mendapat banyak tantangan, serta perlawanan dari para penguasa dan kerabat mantan Khalifah Utsman. Tentangan terbesar datang dari Mu'awiyah bin Abu Sufyan. Mu'awiyah sendiri telah terancam kedudukannya sebagai gubernur Syria. Untuk menghambat gerakan Khalifah Ali, Mu'awiyah menghasut para sahabat lain supaya menentang rencana khalifah. Mu'awiyah juga mengajak kerja sama para mantan gubernur yang dicopot oleh Khalifah Ali. Inilah kemudian yang menjadi pemicu terjadinya Perang Shiffin dan beberapa pemberontakan lainnya.

Semua tindakan Khalifah Ali sesungguhnya semata bertujuan untuk membersihkan praktik KKN di dalam pemerintahannya. Akan tetapi, menurut sebagian masyarakat, situasi pada saat itu kurang tepat untuk melakukan hal itu, yang akhirnya menyebabkan timbulnya banyak pemberontakan dan Ali pun meninggal di tangan orang-orang yang tidak menyukainya.

Selain dua kebijakan tersebut, pemerintahan Khalifah Ali juga berusaha mengembalikan kebijaksanaan yang pernah dilakukan pada masa Khalifah Umar. Misalnya:

- membenahi dan menyusun arsip negara dengan tujuan untuk mengamankan dan menyelamatkan dokumen-dokumen khalifah,
- membentuk kantor *hajib* (perbendaharaan),
- mendirikan kantor *shahib al-shurta* (pasukan pengawal), dan
- mendirikan lembaga *qadhi al-mudhalim*, yaitu suatu unsur pengadilan yang kedudukannya lebih tinggi dari *qadhi* (memutuskan hukum) atau *muhtasib* (mengawasi hukum). Lembaga ini bertugas untuk menyelesaikan perkara-perkara yang tidak dapat diputuskan oleh *qadhi* atau penyelesaian perkara banding.

b. Perkembangan di Bidang Politik Militer

Tak diragukan lagi bahwa Khalifah Ali memiliki banyak kelebihan, seperti kecerdasan, ketelitian, ketegasan, keberanian, dan lain sebagainya. Banyak usaha yang dilakukan yang ia menjadi khalifah, termasuk merumuskan kebijakan untuk kepentingan negara, agama, dan umat Islam demi masa depan yang lebih cemerlang. Selain itu, ia juga terkenal sebagai pahlawan yang gagah berani, penasihat yang bijaksana, penasihat hukum yang ulung, dan pemegang teguh tradisi, seorang sahabat sejati, dan seorang kawan yang dermawan.

Pada masa pemerintahannya, Khalifah Ali berhasil mengorganisasi polisi sekaligus menetapkan tugas-tugas mereka.

Dalam bidang kemiliteran, kaum muslimin berhasil meluaskan wilayah kekuasaan Islam. Misalnya, setelah pemberontakan di Kabul dan Sistan ditumpas, pasukan muslim melakukan invasi laut atas Konkan (pantai Bombay). Ali yang merupakan negarawan yang juga ahli perang ini berhasil mendirikan pemukiman-pemukiman militer di perbatasan Syria. Sambil memperkuat daerah perbatasan negaranya, ia juga membangun benteng-benteng yang tangguh di utara perbatasan Parsi.

c. Perkembangan di Bidang Ilmu Bahasa

Selain sebagai pejuang yang tangguh dan pemberani, Khalifah Ali bin Abi Thalib juga merupakan salah satu tokoh sastra yang hebat. Ia menulis syair dan beberapa prosa (terutama dalam bentuk surat atau nasihat). Selain itu, ia juga dikenal sebagai ahli retorika di kalangan kaum muslimin, ia mampu memperkaya sastra dunia dengan beratus-ratus pidatonya yang mempunyai nilai sastra yang tinggi.

Sementara itu, pemerintahan pada masa Khalifah Ali juga berhasil mengembangkan seni kaligrafi. Pada masa khalifah Utsman, teknik penulisan al-Qur'an sangat berkembang dan terus pada masa Khalifah Ali. Adapun kaligrafi yang berkembang pada saat itu adalah *kufi*. *Khat kufi* memiliki ciri-ciri yang spesifik, yakni berbentuk kaku, bersiku-siku atau bersudut-sudut dengan garis lengkung pada huruf-huruf tertentu saja.

d. Perkembangan di Bidang Pembangunan

Salah satu keberhasilan dalam bidang pembangunan pada masa Khalifah Ali ialah dalam masalah tata kota. Salah

satu kota yang dibangun adalah kota Kufah di Irak. Awalnya, pembangunan kota ini bertujuan politis untuk dijadikan sebagai basis pertahanan kekuatan Islam dari rongrongan para pemberontak, salah satunya dari Mu'awiyah bin Abu Sufyan. Kota ini memang tidak jauh dari pusat pergerakan Mu'awiyah, sehingga sangat strategis bagi pertahanan khalifah. Akan tetapi, lama-kelamaan kota tersebut berkembang menjadi kota yang sangat ramai dikunjungi, bahkan menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan keagamaan, seperti perkembangan ilmu nahwu, tafsir, hadits, dan lain sebagainya.

e. Bidang Ekonomi

Dalam ekonomi, sistem kebijaksanaan perdagangan yang diterapkan oleh Khalifah Ali tidak jauh berbeda dengan yang diterapkan oleh khalifah sebelumnya, Umar bin Khathab. Ia hanya melanjutkan beberapa kebijakan yang telah dibuat oleh Umar.

Sementara dalam sektor pertanian, Khalifah Ali mengelola beberapa tanah atau lahan yang telah diambilnya dari Bani Umayyah dan para penduduk lainnya. Hal ini digunakan untuk menambah devisa negara.

Selain itu, kepemimpinan Khalifah Ali juga mengelola dan melestarikan kembali Baitul Mal. Pada masa pemerintahannya, Ali dengan teguh mengikuti prinsip-prinsip yang telah diterapkan oleh Khalifah Umar. Harta dan kekayaan masyarakat dikembalikan kepada rakyat dengan adil dan merata.

f. Perkembangan Kebudayaan dan Pendidikan

Khalifah Ali berusaha mengembalikan citra pemerintahan Islam sebagaimana masa Abu Bakar dan Umar. Akan tetapi, karena kondisi saat itu tidak terkendali, usaha Ali tidak banyak berhasil. Adapun usaha-usaha yang dapat dilakukannya, antara lain ialah:

- mendirikan beberapa madrasah sebagai tempat memberikan pelajaran dalam bentuk *khalaqah* di masjid atau tempat pertemuan lainnya, dan
- mengembangkan hukum Islam. Selain sebagai khalifah, Ali dikenal sebagai seorang mujtahid yang agung dan ahli hukum pada zamannya, dan terbesar di segala zaman. Ia mampu menetapkan aturan-aturan pokok untuk kepentingan umat Islam secara keseluruhan dan menyelesaikan semua masalah rumit dan yang paling sulit sekalipun.

Selain itu, Khalifah Ali juga berhasil mengembangkan ilmu pengetahuan lainnya. Pada masa pemerintahannya, wilayah kekuasaan Islam telah sampai ke Sungai Eufrat, Tigris, dan Amu Dariyah, bahkan sampai ke Indus di India. Akibat luasnya wilayah kekuasaan Islam dan banyaknya masyarakat yang bukan berasal dari kalangan Arab, banyak ditemukan kesalahan dalam membaca teks al-Qur'an atau hadits sebagai sumber hukum Islam.

Hal itu dianggap sebagai kesalahan sangat fatal oleh Khalifah Ali, terutama bagi orang-orang yang akan mempelajari Islam dari sumber aslinya yang berbahasa Arab. Oleh karena

itu, ia memerintahkan Abu al-Aswad al-Duali untuk mengarang pokok-pokok ilmu nahwu (*Qawaid Nahwiyah*).

Dengan adanya ilmu nahwu yang dijadikan sebagai pedoman dasar dalam mempelajari bahasa al-Qur'an, maka orang-orang yang bukan berasal dari masyarakat Arab bisa mendapatkan kemudahan dalam membaca dan memahami sumber ajaran Islam.

Saat itu, ilmu nahwu dan ilmu *lughah* lahir berkembang di Basrah dan Kufah. Hal ini disebabkan karena kedua kota tersebut banyak bermukim berbagai kabilah Arab yang berbicara dengan bermacam-macam dialek bahasa, bahkan di sana juga banyak bermukim orang-orang Ajam yang berbahasa Persia. Dengan adanya ilmu itu, Khalifah Ali berjasa memperbarui gramatika tulisan Arab, dengan membuat rumus-rumus tanda baca, seperti titik dan harakat untuk memudahkan kaum muslimin membaca al-Qur'an atau berkomunikasi melalui tulisan.

Khalifah Ali bin Abi Thalib juga senantiasa berusaha untuk memelihara hadits, dengan cara berhati-hati dalam meriwayatkan sebuah hadits. Pada masa pemerintahannya diwarnai dengan pemalsuan hadits, yang mayoritas dibuat oleh pendukungnya sendiri, yaitu kaum Syi'ah yang bertujuan melawan politik dari musuh-musuh mereka.

Golongan Syi'ah ini membuat keutamaan dari sisi-sisi positif Ali dan menonjolkan sisi-sisi negatif Mu'awiyah dan para pendukung Bani Umayyah. Dari kejadian inilah, maka *ulmu al-hadits* dibuat dan dikembangkan pada masa itu.

5. Berakhirnya Kepemimpinan Khalifah Ali bin Abi Thalib

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, pemerintahan Khalifah Ali banyak dipenuhi dengan pemberontakan. Saat itu, banyak kaum muslim yang membangkang, pelanggaran hukum dan berita perampasan, serta teror dan pembunuhan terjadi di mana-mana. Toleransi yang telah diberikan khalifah kepada Mu'awiyah dan Khawarij telah melampaui batas.

Saat itu, kaum Khawarij tidak lagi mempercayai kebenaran pemimpin-pemimpin Islam. Mereka berpendapat bahwa pangkal kekacauan Islam ketika itu adalah karena adanya 3 orang imam, yaitu Ali, Mu'awiyah, dan Amru. Kemudian, kaum Khawarij membulatkan tekad untuk membunuh ketiga imam itu.

Dalam sebuah pertemuan diputuskan akan dilaksanakan pembunuhan pada tanggal 17 Ramadhan 40 H/24 Januari 661 M di waktu subuh. Pada waktu yang telah direncanakan, Abdurrahman bin Muljam berangkat ke Kufah untuk membunuh Khalifah Ali. Sedangkan Al- Barak bin Abdullah at-Tamimi berangkat ke Syam untuk membunuh Mu'awiyah. Sementara itu, Amr bin Bakr at-Tamimi berangkat ke Mesir untuk membunuh Amr bin As. Pada waktu yang telah ditentukan, di Masjid Damaskus, Al- Barak bin Abdullah sudah menunggu Mu'awiyah yang akan melaksanakan shalat subuh. Tetapi, ia tidak berhasil, karena ketika mengayunkan pedangnya ia disergap oleh pengawal Mu'awiyah, dan pedang itu hanya mengenai punggungnya. Kemudian, ia menemui ajalnya setelah dibunuh oleh para pengawal atas perintah Mu'awiyah.

Amr bin Bakr at-Tamimi juga tidak berhasil membunuh Amru bin Ash karena pada waktu yang telah ditentukan, Amr bin As sedang sakit sehingga tidak ke masjid. Saat itu, imam shalat digantikan oleh Kharijah bin Habib as-Sahmi di Masjid Fusthat Mesir. Kharijah bin Habib yang mungkin dikira Amru bin Ash ini tewas oleh pedang Amr bin Bakr at-Tamimi.

Sementara itu, Abdurrahman bin Muljam sudah di Kufah menunggu waktu yang telah ditentukan. Ketika Khalifah Ali sedang melaksanakan shalat Subuh di Masjid Kufah, Abdurrahman bin Muljam langsung menikamkan pedangnya ke tubuh Ali. Tidak seperti Mu'awiyah, Ali tidak pernah mau dikawal. Setelah itu, Abdurrahman bin Muljam ditangkap dan dibunuh.

Khalifah Ali bin Abi Thalib meninggal pada tanggal 20 Ramadhan 40 H atau 24 Januari 661 M. Ia gugur sebagai syahid pada usia 63 tahun. Jenazahnya dimandikan oleh putranya, Hasan dan Husain. Dengan meninggalnya Ali, maka berakhir kepemimpinannya yang memerintah selama hampir 6 tahun.

Mengenai tempat pemakaman Ali bin Abi Thalib, masih dirahasiakan, karena khawatir diganggu oleh golongan Khawarij. Namun, berbagai pendapat berbeda tentang letak pemakaman Ali. Menurut kalangan Syi'ah, mereka meyakini kalau makam Ali ada di Najaf, Irak selatan. Saat ini, tempat ini dikenal dengan kompleks Imam Ali, dan di sana pula terdapat Masjid Imam Ali yang terbesar di kota Najaf.³⁰

Setelah meninggalnya Ali bin Abi Thalib, kekhalifahan Islam dijabat oleh putranya, yakni Hasan. Namun, kepemimpinan ini hanya bertahan beberapa bulan karena Hasan lemah dalam pe-

³⁰ Ali Audah, *Ali bin Abi Thalib Sampai kepada Hasan dan Husain* (Bogor: Litera Antarnusa, 2008), hlm. 335-341.

merintahannya. Sementara saat itu, kedudukan Mu'awiyah semakin kuat. Akhirnya, Hasan membuat perjanjian damai dengan pihak Mu'awiyah untuk mempersatukan umat Islam dalam satu pemerintahan politik. Dengan ini, Mu'awiyahlah yang menjadi penguasa absolut dalam Islam. Maka pada tahun 41 H/ 661 M dengan persatuan tersebut, kemudian dikenal dengan tahun jamaah (*'am-jamaah*). Dengan demikian, maka berakhirilah masa Khulafaur Rasyidin yang berlangsung selama kurang lebih 30 tahun, dan dimulailah kekuasaan Bani Umayyah dalam sejarah politik dan peradaban Islam selanjutnya.

3

Peradaban Islam pada Masa Dinasti Bani Umayyah (40–132 H/661–750 M)

Syria atau yang saat ini dikenal dengan nama Suriah, semenjak bulan Maret 2011 mengalami perang saudara yang berkepanjangan. Kawasan yang pada zaman dahulu merupakan bagian dari negeri Syam ini menjadi ajang kaum muslimin Sunni oleh kaum Syi'ah. Sebagai sesama muslim, tentunya kita akan mengelus dada menyaksikan tragedi tersebut.

Jika menengok sejarah di masa lalu, Syria memang sebuah negara yang penuh pesona dan keistimewaan. Bahkan, al-Qur'an dan hadits menjadi saksi keutamaan Syria (sebagai salah satu negeri dari tiga negeri Syam). Di antara keistimewaan negeri yang penuh berkah ini adalah banyaknya situs-situs sejarah, di antaranya makam para nabi, sahabat, dan aulia. Nabi Zakaria, Nabi Yahya, Nabi Dzulkifli, Nabi Ayyub, dan masih banyak yang lain, dimakamkan di negeri ini. Demikian pula dengan para sahabat. Tercatat ada nama Bilal bin Rabah, Sa'ad bin Abi Waqqas, Khalid bin Walid, dan beberapa sahabat lain yang dimakamkan di Syria.

Sebagai salah satu negeri dari tiga negeri yang dituturkan dalam banyak hadits sebagai negeri Syam, Syria memang memiliki pesona tersendiri. Pada zaman dahulu setelah berakhirnya masa Khulafaur Rasyidin, merupakan salah satu pusat kekhalifahan Islam, tepatnya pada masa Daulah Umayyah. Hal ini mengantarkan Syria menjadi pusat peradaban dan ilmu pengetahuan Islam sejak beberapa abad yang silam.

Sebagaimana diuraikan sebelumnya, Sayyidina Hasan bin Ali sebagai khalifah muslim yang berpusat di Madinah melakukan perjanjian damai dengan Mu'awiyah bin Abu Sufyan sebagai gubernur di Syria. Mu'awiyah bin Abu Sufyan yang mendapatkan limpahan kekuasaan dari cucu Nabi Muhammad Saw. ini, kemudian memproklamirkan diri sebagai khalifah dan mengalihkan ibu kota kerajaan Islam dari Madinah ke Damaskus yang sebelumnya adalah ibu kota provinsi Syria.

Berakhirnya kekuasaan Khalifah Ali bin Abi Thalib mengakibatkan lahirnya kekuasaan yang berpola dinasti atau kerajaan. Tentunya, ini sangat berbeda dengan pola kepemimpinan sebelumnya (Khulafaur Rasyidin) yang masih menerapkan pola keteladanan Nabi Muhammad Saw., yaitu pemilihan khalifah dengan proses musyawarah.

Pada masa Dinasti Umayyah, bentuk pemerintahan mulai cenderung bersifat kekuasaan feodal dan turun temurun. Pemerintahan hanya untuk mempertahankan kekuasaan, mulai muncul unsur otoriter, kekuasaan mutlak, kekerasan, diplomasi yang dibumbui dengan tipu daya, dan hilangnya keteladanan Nabi Saw. untuk bermusyawarah dalam menentukan pemimpin.

Terlepas dari sisi negatif yang muncul pada masa pemerintahan Dinasti Umayyah, munculnya dinasti ini memberikan babak baru

dalam kemajuan peradaban Islam. Hal itu dibuktikan dengan sumbangan-sumbangannya dalam perluasan wilayah, kemajuan pendidikan, kebudayaan, dan lain sebagainya. Sejarah juga telah mencatat bahwa Dinasti Umayyah merupakan dinasti Arab pertama yang mampu memainkan perang penting dalam perluasan wilayah, ketinggian peradaban dan menyebarkan agama Islam ke seluruh penjuru dunia, khususnya Eropa, sampai akhirnya dinasti ini menjadi adikuasa.

Pemerintahan Bani Umayyah dimulai dari Mu'awiyah bin Abu Sufyan dan ditutup oleh Marwan bin Muhammad. Di antara mereka ada pemimpin-pemimpin besar yang berjasa dalam berbagai bidang sesuai dengan kehendak zamannya, sebaliknya ada khalifah yang tidak patut dan lemah.

A. Berdirinya Dinasti Bani Umayyah

Kajian tentang sejarah peradaban Islam memang tidak terlepas dari keberadaan Dinasti Umayyah yang berkuasa selama lebih kurang 90 tahun (41- 132 H/661–750 M). Dinasti ini didirikan oleh Mu'awiyah bin Abu Sufyan yang berasal dari keturunan Bani Umayyah dari suku Quraisy. Bani Umayyah diambil dari nama Umayyah bin Abd al-Syam, kakek Abu Sufyan.³¹

Sebagaimana tercatat oleh sejarah, lahirnya Dinasti Umayyah dimulai dari peristiwa *tafkhim* setelah pecahnya perang Shiffin di Daumatul Jandal. Dikisahkan bahwa Hasan yang menggantikan ayahnya, Ali bin Abi Thalib, mengadakan perjanjian damai dengan

³¹ Abd Chair, Dkk., *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam* (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoseve, 2003), hlm. 67.

Mu'awiyah agar gejolak dan pemberontakan yang terjadi tidak sampai menghancurkan keutuhan umat Islam.

Dalam upaya perdamaian, Khalifah Hasan bin Ali mengirimkan surat melalui Amr bin Salmah al-Arabi yang berisi pesan perdamaian. Dalam perundingan ini, Khalifah Hasan mengajukan syarat bahwa ia bersedia menyerahkan kekuasaan kepada Mu'awiyah dengan beberapa ketentuan sebagaimana berikut:

- Mu'awiyah menyerahkan harta Baitul Mal kepadanya untuk melunasi utang-utangnya kepada pihak lain.
- Mu'awiyah tak lagi melakukan cacian dan hinaan terhadap Khalifah Ali bin Abi Thalib beserta keluarganya.
- Mu'awiyah menyerahkan pajak bumi dari Persia dan daerah Bijinad kepada Hasan setiap tahun.
- Setelah Mu'awiyah berkuasa, maka masalah kepemimpinan (kekhalifahan) harus diserahkan kepada umat Islam untuk melakukan pemilihan kembali pemimpin umat Islam.
- Mu'awiyah tidak boleh menarik sesuatu pun dari penduduk Madinah, Hijaz, dan Irak. Sebab, hal itu telah menjadi kebijakan khalifah Ali bin Abi Thalib sebelumnya.

Untuk memenuhi semua persyaratan, Hasan bin Ali mengutus seorang sahabat yang bernama Abdullah bin al-Harits bin Nauval untuk menyampaikan isituntutannya kepada Mu'awiyah. Sementara, Mu'awiyah sendiri untuk menjawab dan mengabulkan semua syarat yang diajukan oleh Hasan mengutus orang-orang kepercayaannya, seperti Abdullah bin Amir bin Habib bin Abdi Syama.

Setelah kesepakatan damai ini, Mu'awiyah mengirimkan sebuah surat dan kertas kosong yang dibubuhi tanda tangannya untuk diisi oleh Hasan. Dalam surat itu, ia menulis, "Aku mengakui

bahwa karena hubungan darah, Anda lebih berhak menduduki jabatan khalifah. Dan, sekiranya aku yakin kemampuan Anda lebih besar untuk melaksanakan tugas-tugas kekhalifahan, aku tidak akan ragu berikrar setia kepadamu.”

Itulah salah satu kehebatan Mu’awiyah dalam berdiplomasi. Tutar katanya begitu halus, hegemonik, dan seolah-olah bijak. Surat ini merupakan salah satu bentuk diplomasinya untuk melegitimasi kekuasaannya dari tangan pemimpin sebelumnya.

Akhirnya, pada bulan Rabi’ul Awwal tahun 41 H/661 M, terjadi kesepakatan damai antara Hasan dan Mu’awiyah, yang kemudian kenal dengan *Aam Jama’ah*, karena kaum muslimin sepakat untuk memilih satu pemimpin saja, yaitu Mu’awiyah bin Abu Sufyan. Penyerahan kekuasaan pemerintahan Islam dari Hasan ke Mu’awiyah ini menjadi tonggak formal berdirinya kelahiran Dinasti Umayyah di bawah kepemimpinan khalifah pertama, Mu’awiyah bin Abu Sufyan.

Proses penyerahan kekuasaan dari Hasan bin Ali kepada Mu’awiyah bin Abu Sufyan dilakukan di suatu tempat yang bernama Maskin, dengan ditandai pengangkatan sumpah setia. Dengan demikian, Mu’awiyah telah berhasil meraih cita-cita untuk menjadi seorang pemimpin umat Islam menggantikan posisi dari Hasan bin Ali sebagai khalifah.

Meskipun Mu’awiyah tidak mendapatkan pengakuan secara resmi dari warga kota Basrah, usaha ini tidak henti-hentinya dilakukan oleh Mu’awiyah sampai akhirnya secara *defacto* dan *dejure* jabatan tertinggi umat Islam berada di tangannya.

Dengan demikian, maka secara resmi berdirilah dinasti baru, yaitu Dinasti Bani Umayyah (661–750 M). dalam menjalankan roda pemerintahannya, Mu’awiyah mengubah gaya kepemimpinan

lama dengan cara mengadopsi gaya kepemimpinan raja-raja Persia dan Romawi, berupa peralihan kekuasaan kepada putranya secara turun-temurun. Kondisi ini sekaligus menandai berakhirnya sistem pemerintahan khalifah yang didasari asas demokrasi untuk menentukan pemimpin umat Islam sebagaimana yang terjadi pada khalifah-khalifah sebelumnya. Setelah resmi menjabat sebagai khalifah, Mu'awiyah bin Abu Sufyan memindahkan ibu kota negara dari Madinah ke Damaskus.³²

Sistem pemerintahan yang diterapkan oleh Bani Umayyah, ternyata banyak mendapat sorotan dan menimbulkan ketidakpuasan di kalangan masyarakat Islam saat itu. Akibatnya, timbul perlawanan terhadap Bani Umayyah yang dimulai oleh Husein bin Ali, putra kedua Ali bin Abi Thalib. Saat itu, Husein menolak melakukan baiat kepada Yazid bin Mu'awiyah yang menggantikan ayahnya, Mu'awiyah bin Abu Sufyan, sebagai khalifah. Dalam salah satu perjanjian dengan Hasan, Mu'awiyah berjanji akan mengembalikan kekhalifahan Islam. Namun, Mu'awiyah tetap memberikan tahta kepada putranya karena dianggap lebih pantas memimpin umat Islam.

Pada tahun 680 M, Husein bin Ali pindah dari Madinah ke Makkah. Kemudian, atas permintaan golongan Syi'ah yang ada di Irak, ia berangkat ke Kufah karena dijanjikan untuk dibaiat menjadi khalifah. Umat Islam di daerah ini memang tidak mengakui Yazid sebagai khalifah. Sebenarnya, beberapa sahabat nabi, seperti Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Umar, Abdullah bin Zubair, Abu Said al-Khudri, Abdullah bin Amr, saudara tiri Husein (Muhammad al-Hanafiyah), dan beberapa sahabat lainnya, melarangnya untuk pergi ke Kufah.

³² Hassan Ibrahim Hassan, *Thareh Islamiy At-Syiasiy Wt-Diyniy Wal-ijtimaa'iy; Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 226.

Dalam perjalanan menuju Kufah, Husein mendapat kabar bahwa Muslim bin Aqil (keponakan nabi) tewas. Husein pun sadar bahwa keputusannya ke Irak keliru, dan ia hendak pulang menuju Makkah atau Madinah, namun anak-anak Muslim meminta agar Husein tidak pulang sampai mereka menuntut hukum atas terbunuhnya ayah mereka. Karena menghormati Muslim dan berempati terhadap anak-anaknya, Husein akhirnya tetap berangkat menuju Kufah dengan tujuan menuntut hukuman bagi pembunuh Muslim.

Bersamaan dengan itu, Ubaidillah bin Ziyad telah mengutus al-Hurru bin Yazid at-Tamimi dengan membawa 1.000 pasukan untuk menghadang Husein agar tidak memasuki Kufah. Mereka di Qadisiyah dan mencoba menghalangi Husein agar tidak masuk ke Kufah.

Saat Husein menginjakkan kakinya di daerah Karbala, tibalah 4.000 pasukan lainnya yang dikirim oleh Ubaidullah bin Ziyad dengan pimpinan pasukan Umar bin Saad. Melihat pasukan dalam jumlah yang sangat besar, Husein menyadari tidak ada peluang baginya.

Saat itu, terjadilah peperangan yang sangat tidak seimbang antara 73 orang di pihak Husein berhadapan dengan 5.000 pasukan. Kemudian, 30 orang pasukan Irak yang dipimpin oleh al-Hurru bin Yazid at-Tamimi membelot dan bergabung dengan Husein. Peperangan yang tidak seimbang itu menewaskan semua orang yang mendukung Husein, hingga tersisa Husein seorang diri. Orang-orang Kufah merasa takut dan segan untuk membunuhnya, masih tersisa sedikit rasa hormat mereka kepada darah keluarga Nabi Muhammad Saw. Namun, ada seorang laki-laki yang bernama Amr bin Dzi al-Jausyan, melemparkan panah yang mengenai Husein, Husein pun

terjatuh lalu orang-orang mengeroyoknya, Husein akhirnya syahid, semoga Allah meridhainya.

Ada yang mengatakan bahwa Amr bin Dzu al-Jausy adalah yang memotong kepala Husein. Sedangkan, dalam riwayat lain, orang yang memenggal kepala Husein adalah Sinan bin Anas. Perlu kita ketahui bahwa Ubaidillah bin Ziyad, Amr bin Dzu al-Jausy, dan Sinan bin Anas merupakan pembela Khalifah Ali (kaum Syi'ah) pada Perang Shiffin. Menurut beberapa riwayat, kepala Husein yang dipenggal dikirim ke Damaskus, sedangkan tubuhnya dimakamkan di Karbala.

B. Khalifah-Khalifah Dinasti Umayyah

Dinasti Umayyah terus berkembang dan menjadi pusat pemerintahan hingga sekitar 90 tahun. Khalifah yang naik adalah keturunan dari Mu'awiyah bin Abu Sufyan. Menurut catatan para ahli sejarah, khalifah terbesar adalah Mu'awiyah, Abdul Malik, dan Umar bin Abdul Aziz.³³ Dinasti ini, mencapai puncak kejayaannya pada masa pemerintahan Khalifah Umar bin Abdul Aziz.

Berikut urutan Khalifah Umayyah:

- Mu'awiyah bin Abu Sufyan (41–60 H/661–680 M)
- Yazid bin Mu'awiyah (60–64 M/680–683 M)
- Mu'awiyah bin Yazid (64–64 H/683–683 M)
- Marwan bin Hakam (64–65 H/683–685 M)
- Abdul Malik bin Marwan (65–86 H/685–705 M)
- Walid bin Abdul Malik (86–96 H/705–715 M)
- Sulaiman bin Abdul Malik (96–99 H/715–717 M)

³³ Ali Mufrodi, *Islam di Kawasan Arab* (Jakarta: Logos, 1997), hlm. 72.

- Umar bin Abdul Aziz (99–101 H/717–720 M)
- Yazid bin Abdul Malik (101–105 H/720–724)
- Hisyam bin Abdul Malik (105–125 H/724–743 M)
- Walid bin Yazid (125–126 H/743–744 M)
- Yazid bin Walid (126–127 H/744–745 M)
- Ibrahim bin Walid (127–127 H/745–745 M)
- Marwan bin Muhammad (127–132 H/745–750 M)³⁴

Berikut beberapa khalifah dari Dinasti Umayyah yang memiliki peran besar dalam pengembangan agama Islam:

1. Mu'awiyah bin Abu Sufyan (41–60 H / 661–679 M)

"Aku tidak akan menggunakan pedang ketika cukup menggunakan cambuk, dan tidak akan menggunakan cambuk jika cukup dengan lisan. Sekiranya ada ikatan setipis rambut sekalipun antara aku dan sahabatku, maka aku tidak akan membiarkannya lepas. Saat mereka menariknya dengan keras, aku akan melonggarkannya, dan ketika mereka mengendorkannya, aku akan menariknya dengan keras." (Mu'awiyah bin Abu Sufyan)³⁵

Pernyataan tersebut cukup mewakili sosok Mu'awiyah bin Abu Sufyan. Ia adalah seorang yang cerdas dan cerdik. Ia adalah politisi ulung dan negarawan yang mampu membangun peradaban besar melalui politik kekuasaannya. Ia pendiri sebuah dinasti besar

³⁴ Istian Aby Bakar, *Sejarah Peradaban Islam untuk Perguruan Tinggi Islam dan Umum* (UIN Malang Pres, 2008), hlm. 49.

³⁵ Badri yatim, *Sejarah Peradaban Islam; Dirasah Islamiyah II* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 45.

yang mampu bertahan selama hampir satu abad. Ia adalah pendiri Dinasti Umayyah, seorang pemimpin yang paling berpengaruh pada abad ke 7 H.

Di tangan Mu'awiyah, seni berpolitik mengalami kemajuan luar biasa melebihi tokoh-tokoh muslim lainnya. Baginya, politik merupakan senjata maha dahsyat untuk mencapai ambisi kekuasaannya. Ia wujudkan seni berpolitiknya dengan membangun Dinasti Umayyah.

Nama lengkapnya adalah Mu'awiyah bin Abu Sufyan bin Harb bin Umayyah bin Harb bin Abdi Syams bin Abd Manaf al-Quraisy al-Amawi. Ibunya bernama Hindun binti Utbah bin Rabi'ah bin Abd Syams bin Abd Manaf. Mu'awiyah yang dijuluki *Abu Abd ar-Rahman* ini, diperkirakan lahir pada tahun 602 M atau dua tahun sebelum kenabian Muhammad Saw. riwayat lain mengatakan dilahirkan kira-kira pada tahun ke-5 sebelum kenabian (606 M).

Pada awal Islam, Mu'awiyah dan keluarganya merupakan penentang paling keras terhadap ajaran Islam. Dalam Perang Badar dan Uhud, ayahnya merupakan panglima Quraisy yang memimpin pasukan saat berperang melawan kaum muslimin.

Mu'awiyah masuk Islam pada peristiwa penaklukan kota Makkah, ketika ia berusia sekitar 23 tahun. Menurut pengakuan Mu'awiyah sendiri, sebenarnya ia telah menjadi muslim jauh sebelum penaklukan kota Makkah, yaitu pada *Yaum Al-Qadha* ketika Rasulullah Saw. dan para sahabat melaksanakan umrah setelah perjanjian Hudaibiyah pada tahun 6 H/ 627 M. Ketika itu, ia datang menghadap nabi dan menyatakan diri sebagai muslim, tetapi keislamannya ia sembunyikan. Sebab, ia mendapat ancaman dari keluarganya, terutama ibunya yang mengancam akan menghentikan suplai makanan, warisan, dan lain sebagainya jika ia masuk Islam.

Sejak Nabi Muhammad Saw. masih hidup, Mu'awiyah menjadi salah satu penulis wahyu, al-Qur'an. Pada zaman kekhalifahan Abu Bakar, ia menjadi salah satu panglima penting dalam penaklukan Syam. Karena kehebatan dan kecerdasannya, Khalifah Umar mengangkatnya menjadi gubernur Damaskus. Dan pada masa kekhalifahan Utsman, ia meraih puncak kariernya yang gemilang, ia berhasil menaklukkan banyak wilayah di Syam, salah satu pusat kekuatan Romawi paling kokoh saat itu.

Pada masa itu pula, untuk pertama kalinya dalam sejarah, umat Islam berhasil membentuk pasukan angkatan laut yang hebat sehingga berhasil mengalahkan kekuatan pasukan Romawi yang saat itu merupakan imperium yang sangat ditakuti. Terbentuknya angkatan laut ini, sekali lagi merupakan jasa besar Mu'awiyah.

Setelah Mu'awiyah menjabat sebagai khalifah, permasalahan menjadi stabil, keamanan dalam negeri terkendali. Kaum muslimin kembali mampu melakukan penaklukan-penaklukan setelah sebelumnya sempat terhenti karena adanya konflik internal. Selama masa pemerintahannya, tidak ada satu orang pun kelompok yang melakukan penentangan, kecuali sebagian kecil kaum Khawarij, masa kekuasaannya diwarnai dengan situasi yang kondusif dan baik, unsur-unsur yang akan melakukan perlawanan terhadapnya selalu mengalami kekalahan, serta berhasil menaklukkan semua medan dan berakhir dengan kemenangan. Ia juga berhasil mendirikan kantor-kantor pos di dalam Islam dan membuat stempel.

Di antara gerakan besar yang dilakukan oleh Mu'awiyah adalah ekspansi menghadapi Romawi Bizantium yang berpusat di Konstantinopel, yang ketika itu merupakan palang pintu ke benua Eropa. Salah satu ekspansinya yang paling spektakuler adalah keberhasilannya menaklukkan Afrika Utara seluruhnya. Kemudian ia

juga menaklukkan ke arah timur hingga mencapai Khurasan, Sijistan dan negeri-negeri di seberang Sungai Jaihun.

Mu'awiyah telah mengabdikan hidupnya di jalan Allah selama 40 puluh tahun; 20 tahun sebagai gubernur dan 20 tahun sebagai khalifah, yang sepanjang masa itu penuh dengan torehan jasa yang luar biasa bagi kaum muslimin.

Mu'awiyah meninggal pada bulan Rajab tahun 60 H/679 M. Jenazahnya dimakamkan di antara Bab al-Jabiyyah dan Bab ash-Shaghir. Disebutkan bahwa usianya mencapai 77 tahun. Menurut beberapa riwayat, ia memiliki beberapa helai rambut Rasulullah Saw. dan sebagian potongan kukunya. Ia berwasiat agar dua benda itu diletakkan di mulut dan kedua matanya pada saat kematiannya. Ia berkata, "Kerjakan itu, dan biarkan aku menemui Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha penyayang!"

2. Abdul Malik bin Marwan (73–86 H / 692–705 M)

Nama lengkapnya adalah Abdul Malik bin Marwan bin Hakam bin Abil Ash bin Umayyah. Ia adalah khalifah kelima Dinasti Umayyah yang diangkat menjadi khalifah saat berusia 39 tahun pada 65 H/685 M sampai 86 H/705 M. Ia menjadi khalifah atas wasiat ayahnya, Marwan bin Hakam. Sebelum diangkat menjadi khalifah, ia menjabat sebagai gubernur Madinah ketika usianya baru 16 tahun. Saat itu, ia diangkat menjadi gubernur oleh Mu'awiyah. Ia dikenal sebagai sosok yang zuhud, *faqih*, dan dianggap sebagai ulama di Madinah.

Setelah selesai diba'iat di Masjid Damaskus, Abdul Malik bin Marwan naik mimbar dan menyampaikan pidato singkat yang dicatat sejarah. Di antara isi pidato itu adalah, "Aku bukan khalifah

yang suka menyerah dan lemah, bukan juga seorang khalifah yang suka berunding, bukan juga seorang khalifah yang berakhlak rendah. Siapa yang nanti berkata begini dengan kepalanya, akan kujawab begini dengan pedangku.”

Pada masa awal kepemimpinannya, Abdul Malik bin Marwan mengalami banyak hambatan karena bangsa Arab terpecah menjadi beberapa kelompok dengan fanatisme kesukuan masing-masing. Mereka yang tidak puas atas kebijakan ayahnya, Marwan bin al-Hakam, melakukan berbagai pemberontakan sehingga wilayah kekuasaan Islam Dinasti Umayyah berada di ujung kehancuran.

Pemberontakan tersebut di antaranya ialah:

- pemberontakan golongan Syi’ah (66 H/586 M),
- pemberontakan Abdullah bin Zubair (72H/692 M),
- pemberontakan kaum Khawarij, dan
- pemberontakan Amru bin Said (70 H/692 M).

Pada saat itu, Abdullah bin Zubair yang berkedudukan di wilayah Hijaz yang meliputi Makkah dan Madinah, memiliki kedudukan yang kuat dan mulai melakukan pemberontak. Khalifah Abdul Malik tak bisa membiarkan hal itu. Ia pun mempersiapkan pasukan untuk menundukkan Abdullah bin Zubair. Namun, pasukannya tidak langsung menyerang pusat kekuasaan Abdullah bin Zubair di Makkah dan Madinah. Pasukan besarnya bergerak menaklukkan wilayah Irak, Iran, Khurasan dan Bukhara, yang merupakan sumber dana Abdullah bin Zubair.

Setelah berhasil merebut wilayah Irak dan sekitarnya, pasukan Abdul Malik mengerahkan 3.000 tentara di bawah pimpinan Hajjaj bin Yusuf. Pasukan besar itu pun berangkat dan akhirnya tiba di Thaif, sekitar 120 kilometer dari Makkah. Pasukan Abdullah bin Zubair

yang semula ditempatkan di bagian utara Madinah, dikerahkan ke Thaif. Pertempuran pun berlangsung. Pasukan Abdullah bin Zubair berhasil dihancurkan, sedangkan Abdullah bin Zubair sendiri gugur dalam medan perang.

Setelah berhasil meredam pemberontakan Abdullah bin Zubair, pada tahun 77 H, pasukan Abdul Malik bin Marwan menyerang Romawi untuk merebut Asia Kecil dan Armenia. Pertempuran cukup dahsyat terjadi sehingga menyebabkan 200.000 kaum muslimin gugur, sedangkan korban di pihak Romawi lebih dari itu. Namun, pasukan Islam berhasil menguasai Mashaisha di bawah pimpinan Panglima Abdullah bin Abdul Malik.

Pada saat yang bersamaan, Khalifah Abdul Malik bin Marwan juga mengirimkan 40.000 pasukan berkuda untuk menaklukkan Afrika Utara. Pasukan besar ini dipimpin oleh Hasan bin Nu'man yang dibantu oleh pasukan dari Mesir dan Libya. Setelah melalui perjuangan panjang dan melelahkan, akhirnya pasukan Islam berhasil mengalahkan pasukan Romawi dan menduduki Benteng Kartago. Pasukan Hasan bin Nu'man juga berhasil menghalau serangan suku Barbar di bawah pimpinan Ratu Kahina di wilayah Aljazair. Ratu Kahina selanjutnya dijatuhi hukuman mati.

Pada tahun 81 H, sebuah armada laut siap berangkat dari pelabuhan Tunisia. Perjalanan pun dimulai. Daerah demi daerah berhasil dibebaskan. Ketika pasukan kaum Muslimin sedang merangkai kemenangan demi kemenangan itulah, Abdul Malik bin Marwan wafat. Ia meninggal dunia pada pertengahan bulan Syawwal tahun 86 H/705 M dalam usia 60 tahun.

Selama 21 tahun kepemimpinannya, khalifah yang dikenal dengan "Abdul Muluk" (ayah para raja atau khalifah) ini, berhasil mewariskan banyak hal dalam sejarah keemasan Islam. Pada masa

pemerintahannya, dibentuk Mahkamah Tinggi untuk mengadili para pejabat yang menyeleweng atau bertindak semena-mena terhadap rakyat. Selain itu, ia juga mengganti bahasa resmi negara dengan bahasa Arab yang sebelumnya menggunakan bahasa Persia atau Romawi. Selain itu, ia juga mendirikan bangunan, seperti pabrik senjata dan kapal perang di Tunisia. Tidak hanya itu, ia menjadi khalifah pertama yang membuat mata uang sendiri pada tahun 76 H/695M. Ia juga membangun Masjid Umar atau Qubbatush Shakra' di Yerusalem dan memperluas Masjidil Haram di Makkah serta membangun kembali Masjidil Aqsha.

3. Walid bin Abdul Malik (86–96 H / 705–714 M)

Walid bin Abdul Malik memiliki nama lengkap Al-Walid bin Abdul Malik bin Marwan bin Hakam bin Abdul Ash bin Umayyah bin Abdi Syam bin Abdul Manaf. Ia lahir pada tahun 50 H/668 M. Ia adalah khalifah Dinasti Umayyah ke-6 yang diangkat sebagai khalifah pada tahun 705 M setelah satu tahun sebelumnya (704 M) diangkat sebagai putra mahkota bersama adiknya, Sulaiman bin Abdul Malik. Ia menjadi khalifah menggantikan ayahnya Abdul Malik bin Marwan.

Kekhalifahannya dinilai berhasil karena didukung oleh situasi yang baik dan memiliki 2 gubernur yang cukup disegani, yakni Umar bin Abdul Aziz (gubernur Makkah dan Madinah) dan Hajaj bin Yusuf (gubernur Irak). Masa pemerintahannya merupakan masa keemasan Dinasti Umayyah. Umat Islam saat itu memperoleh ketenteraman, kemakmuran, dan ketertiban yang melebihi khalifah-khalifah sebelumnya. Umat Islam merasa hidup bahagia, tidak ada pemberontakan di masa pemerintahannya.

Cukup banyak upaya dan perbaikan selama kekhalifahan Walid bin Abdul Malik. Adapun keberhasilan tersebut, antara lain ialah sebagai berikut:

- Memberikan jaminan kepada anak yatim dan penderita cacat. Khalifah Al-Walid memberikan jaminan hidup dan pendidikan gratis kepada anak-anak yatim. Sedangkan, terhadap penyandang cacat, disediakan pelayanan kesehatan gratis juga para penuntun jalan bagi para tuna netra.
- Pembangunan fasilitas umum dan gedung-gedung.
- Memperbaiki fasilitas jalan raya, terutama Hijaz, Makkah, dan Madinah bagi jamaah haji dengan fasilitas memadai, seperti tempat peristirahatan yang dilengkapi air dari sumur yang digali.
- Membangun Masjid Umayyah di Damaskus.
- Merenovasi Masjid Nabawi di Madinah.
- Penaklukan wilayah Asia Tengah yang meliputi:
 - Menguasai Transoksania (Uzbekistan) yang sebelumnya dikuasai bangsa Turki,
 - Mengirim panglima bernama Yazid bin Muhallab yang kemudian digantikan oleh Qutaibah bin Muslim, dan
 - Qutaibah bin Muslim mampu menguasai daerah Balk (ibu kota Turkistan). Pada tahun 710 M, pasukannya berhasil menyeberangi Selat Oxus dan menaklukkan Kerajaan Khawarizm, kemudian menguasai wilayah Fargana hingga perbatasan Cina, dan pada tahun 714 M, berhasil menguasai kota Yashgar.
- Penaklukan wilayah Afrika Utara
 - Mengirim pasukan yang dipimpin oleh panglima Musa bin Nushair,

- Pasukan Musa bin Nushair berhasil mengalahkan pasukan Romawi yang menguasai Afrika Utara, kemudian ia diangkat sebagai gubernur Afrika Utara,
- Setelah Afrika Utara dikuasai, pasukan Musa bin Nushair terus bergerak menguasai daerah di Laut Tengah atau Laut Mediterania, seperti Mayorca, Minorca dan Ivica.
- **Penaklukan wilayah Spanyol**
 - Penguasa wilayah Ceuta yang bernama De Graft Julian meminta bantuan kepada Musa bin Nushair atas ancaman serangan bangsa Romawi yang di pimpin oleh Roderick.
 - Setelah meminta izin kepada Khalifah Walid bin Abdul Malik, Musa bin Nushair menyetujui permohonan penguasa wilayah Ceuta.
 - Wilayah Spanyol sebelumnya dikuasai oleh bangsa Gothik Romawi yang beragama Kristen. Pemaksaan agama dilakukan di sana dengan cara kekerasan dan pembunuhan bagi yang tidak mau memeluk agama Kristen.
 - Penaklukan Spanyol ini diawali dengan mengirim seorang mata-mata dari kesatuan Thalailah (pasukan mata-mata) yang bernama Tharif bin Malik.
 - Mengirim 7.000 pasukan dengan menggunakan kapal-kapal perang yang dipimpin oleh Thariq bin Ziyad, menuju sebuah selat yang bernama Jabal Thariq atau Gibraltar pada tahun 711 M.
 - Pasukan Thariq bin Ziyad selanjutnya berhasil mengalahkan pasukan Roderick yang tewas bunuh diri, kemudian menguasai daerah Sidona, Carmona, Granada, dan Cordoba.

- Pada tahun 712 M, Musa bin Nushair dengan membawa 18.000 pasukan, menyusul Thariq bin Ziyad ke Spanyol dan melakukan serangan dengan menggabungkan dua pasukan dan berhasil menguasai wilayah Zaragoza, Terragona, dan Barcelona.
- Penguasaan wilayah Spanyol menjadi peristiwa terbesar pasukan muslim sepanjang sejarah, karena peristiwa ini selanjutnya menjadi titik awal penguasaan Islam terhadap Eropa.

Selain keberhasilan tersebut, menurut sejarah, Khalifah al-Walid jugalah yang pertama kali memasukkan unsur menara ke dalam arsitektur masjid, yang membuat tradisi menara dalam setiap bangunan masjid. Hingga kini, menara menjadi unsur khas dalam arsitektur masjid yang ada di seluruh dunia. Tradisi ini diawali oleh Khalifah al-Walid saat ia memugar bekas Basilika Santo John (Yahya) menjadi sebuah masjid besar di Damaskus yang kini dikenal dengan nama Masjid Umayyah. Sebelum dilakukan pemugaran, bekas Basilika itu memiliki dua buah menara sebagai penunjuk waktu; satu berupa lonceng untuk penunjuk waktu di siang hari, sedangkan satu lagi berupa kerlipan lampu yang berfungsi untuk menunjukkan waktu pada malam hari.

Sebenarnya, menara merupakan ciri khas bangunan Bizantium. Saat memugar Basilika, al-Walid rupanya tertarik untuk membiarkan dan tidak merusaknya. Ia mempertahankan kedua menara itu. Bahkan, ia membangun satu menara lagi di sisi utara pelataran masjid (tepat di gerbang al-Firdaus). Selanjutnya, menara ini dise-

but menara utara Masjid Damaskus. Dalam proses pemugaran Basilika ini, al-Walid memerintahkan para arsitekturnya untuk membangun sebuah menara sebagai tempat bagi muadzin saat mengumandangkan adzan.

Penambahan menara ini juga dilakukan oleh Khalifah al-Walid saat merenovasi Masjid Nabawi. Sebelumnya, masjid yang terletak di kota Madinah ini tidak memiliki satu pun menara. Menara masjid ini dibangun setahun setelah pembangunan menara masjid Damaskus di Suriah. Hingga 250 tahun kemudian, menara Masjid Damaskus dan Nabawi tetap menjadi model yang populer hingga menjadi tipikal menara Masjid Al-Azhar yang dibangun oleh Dinasti Fatimiyah di Kairo.

Selain berfungsi sebagai tempat muadzin mengumandangkan adzan, menara-menara masjid juga difungsikan sebagai mercusuar atau menara pengintai. Hal ini terutama terdapat pada menara-menara masjid yang berada di kota pelabuhan atau tepi sungai.

Demikianlah beberapa keberhasilan oleh Khalifah al-Walid. Pada masa pemerintahannya, ia dapat mewujudkan kondisi negara yang aman, sejahtera, dan stabil serta tidak ada lagi pemberontakan. Sementara itu, pemberontakan yang selalu dilakukan oleh kelompok Khawarij juga tidak lagi memiliki gigi pergerakan.

Setelah memberikan sumbangan yang begitu besar terhadap perkembangan dan penyebaran Islam, Walid bin Abdul Malik meninggal pada tahun 96 H/714 M di Damaskus pada usia 46 tahun setelah memerintah selama sepuluh tahun lamanya (86–96 H/ 705–714 M).³⁶ Selanjutnya, kekhalifahan digantikan oleh saudaranya, yaitu Sulaiman bin Abdul Malik.

³⁶ Ali, *Studi Sejarah Islam* (Bandung: Putra A Bardin, 2000), hlm. 191.

4. Umar bin Abdul Aziz (99–101 H /717–719 M)

Tidak seperti kebanyakan penguasa yang begitu ambisi mengincar kursi kekuasaan, Umar justru menangis ketika tahta dianugerahkan kepadanya. Sebenarnya, ia bukan berasal dari keturunan Bani Umayyah, namun keadilan dan kearifannya selama menjabat gubernur telah membuat Khalifah Sulaiman terkesan. Maka di akhir hayatnya, Sulaiman dalam surat wasiatnya berpesan agar memilih Umar bin Abdul Aziz sebagai penggantinya.

Umar memiliki nama lengkap Umar bin Abdul Aziz Abu Ja'afar Umar bin Abdul Aziz bin Marwan bin Hakam. Ia terlahir pada tahun 63 H/682 M di Halwan, sebuah perkampungan di Mesir. Namun, ada pula yang menyebutkan ia lahir di Madinah. Ayahnya adalah Abdul Aziz bin Marwan, gubernur Mesir dan adik dari Khalifah Abdul Malik. Sedangkan ibunya bernama Ummu Asim binti Asim. Dari Ummu Asimlah, darah Umar bin Khathab mengalir di tubuh Umar bin Abdul Aziz. Pada waktu itu, Umar bin Khathab meminta anak laki-lakinya, Asim untuk menikahi gadis miskin dan jujur. Dari hasil pernikahan itu, lahirlah seorang anak perempuan bernama Laila atau Ummu Asim. Kemudian, Ummu Asim menikah dengan Abdul Aziz bin Marwan dan lahirlah Umar bin Abdul Aziz.

Setelah ayahnya wafat, Umar menikah dengan Fatimah, putri Khalifah Abdul Malik. Selang beberapa waktu, ayah mertuanya wafat dan kekhalifahan dilanjutkan oleh Khalifah al-Walid I. Umar kemudian diangkat sebagai gubernur Madinah pada 706 H dalam usia 24 tahun. Umar membentuk sebuah dewan untuk membantunya menjalankan pemerintahan provinsi. Sejak saat itu, keluhan-keluhan resmi ke Damaskus (pusat kekuasaan Islam) berkurang.

Setelah Khalifah Sulaiman wafat pada tahun 99 H/717 M, surat wasiat dibacakan oleh Raja' bin Haiwah di hadapan keluarga istana dan para pejabat yang ada di Damaskus. Rupanya di antara mereka ada yang sudah memprediksi isi surat itu sehingga tidak terlalu terkejut ketika disebutkan bahwa Umar bin Abdul Aziz diangkat menjadi khalifah. Namun, ini berbeda dengan Umar, ia benar-benar kaget. Untungnya, semua pihak sepakat, begitu juga dengan umat yang mendukungnya. Akhirnya Umar tak kuasa menolak jabatan itu.

Selanjutnya, usai shalat Jum'at, Umar yang saat itu usianya 36 tahun, diba'iat sebagai khalifah di hadapan kaum muslimin yang berkumpul di Masjid Damaskus. Saat pengangkatannya, sama sekali tak terlihat senyum di wajah Umar. Ia justru menangis. Ia langsung teringat nasib para fakir dan miskin, serta janda-janda yang memiliki banyak anak, tetapi rezekinya sedikit. Ia menangis karena semuanya akan menuntut di akhir kelak jika dirinya selama menjadi khalifah tidak sanggup memenuhi hak-hak mereka. Air mata Umar terus keluar dari kedua kelopak matanya, membasahi pipinya. Ia benar-benar takut dengan ancaman Allah Swt. jika tidak sanggup menyejahterakan kaum dhu'afa dan umat Islam saat itu.

Kepemimpinan Umar memang tak jauh beda dengan sang kakek, Khalifah Umar bin Khathab. Ia memerintah dengan jujur, adil, dan tegas. Meskipun masa kekhalifahannya tergolong cukup singkat, yaitu hanya sekitar 3 tahun (99–102 H/818–820 M), namun umat Islam akan terus mengenangnya sebagai khalifah yang berhasil menyejahterakan rakyat.

Adil, jujur, sederhana, dan bijaksana. Itulah ciri khas kepemimpinan Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika sejarah Islam menempatkannya sebagai “khalifah kelima” yang bergelar Amirul Mukminin setelah Khulafaur Rasyidin. Pada era

kepemimpinannya, Dinasti Umayyah mampu menorehkan tinta emas kejayaan yang mengharumkan nama Islam.

Selama masa kepemimpinannya, Khalifah Umar membuat banyak gebrakan. Awalnya, ia menyerahkan seluruh harta pribadinya ke Baitul Mal. Menurut Al-Baghdadi (1987), ia menjual semua kekayaannya dengan harga 23.000 dinar (sekitar 12 miliar), lalu menyerahkan semua uang hasil penjualannya ke Baitul Mal. Ia juga memilih menetap di rumahnya, bukan di istana. Pola hidupnya benar-benar berubah drastis. Ia tak mau tidur siang dan makan enak. Hidupnya benar-benar diabdikan untuk menyejahterakan rakyatnya.

Setelah memulai dari dirinya sendiri, selanjutnya Khalifah Umar membenahi istana. Ia memerintahkan menjual seluruh barang-barang mewah yang ada di istana dan mengembalikan uangnya ke kas negara. Semua fasilitas mewah yang diberikan kepada keluarga istana juga dicabut satu per satu. Banyak yang memprotes kebijakan Umar, namun ia tak bergeming dan tetap tak mau mengubah keputusannya.

Pejabat-pejabat negara yang terindikasi korupsi juga dilengserkan, tanpa terkecuali. Setelah membersihkan harta kekayaan tak wajar di kalangan pejabat dan keluarga Bani Umayyah, Khalifah Umar melakukan reformasi dan pembaruan di berbagai bidang.

Di bidang fiskal, Umar memangkas pajak dari orang Nasrani. Tak cuma itu, ia juga menghentikan pungutan pajak dari para muallaf. Kebijakannya ini menjadi mendongkrak simpati dari kalangan nonmuslim. Sejak kebijakan itu, banyak orang nonmuslim yang berbondong-bondong memeluk agama Islam.

Selama masa kepemimpinannya, Khalifah Umar juga menggunakan kas negara untuk memakmurkan dan menyejahterakan

rakyatnya. Berbagai fasilitas dan pelayanan publik dibangun dan diperbaiki. Sektor pertanian terus dikembangkan melalui perbaikan lahan dan saluran irigasi. Saat itu, sumur-sumur baru terus digali untuk memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap air bersih. Jalan-jalan di kota Damaskus dan sekitarnya dibangun dan dikembangkan.

Sementara itu, untuk memuliakan tamu dan para musafir yang singgah di kota Damaskus, khalifah memerintahkan untuk membangun penginapan. Sarana ibadah seperti masjid diperbanyak dan diperindah. Selain itu, masyarakat yang sakit disediakan pengobatan gratis. Khalifah Umar juga memperbaiki pelayanan di dinas pos sehingga aktivitas korespondensi dan informasi berlangsung lancar.

Terobosan besar lainnya yang dilakukan oleh Khalifah Umar adalah terciptanya kondisi keamanan yang kondusif. Kelompok Khawarij dan Syi'ah yang di era sebelumnya kerap memberontak, berubah menjadi lunak di bawah pemerintahannya. Khalifah tidak menghadapi perbedaan di antara mereka dengan senjata dan perang, melainkan mengajak kubu yang berbeda pendapat itu melalui diskusi. Pendekatan persuasif itu berhasil. Golongan Khawarij dan Syi'ah taat pada penguasa dan tak menghentikan pemberontakan. Sebagai pemimpin rakyat dan umat, Umar juga melarang masyarakatnya untuk mencaci atau menghujat Ali bin Abi Thalib dalam khutbah atau pidato. Kebijakan itu mengundang simpati kaum Syi'ah.

Sikap dan kebijakan yang ditunjukkan oleh Umar begitu kontras bila dibandingkan dengan khalifah sebelumnya yang selalu menghujat imam kaum Syi'ah. Khalifah terdahulu menerapkan kebijakan itu untuk menjauhkan rakyatnya dari pengaruh Syi'ah.

Dengan kerendahan hatinya, Umar berhasil mendamaikan persekutuan antara Syi'ah dan Sunni—sesuatu yang boleh dibilang hampir mustahil tercapai.

Untuk menyejahterakan rakyat, Umar mendistribusikan kekayaan negara secara adil. Ia juga mensosialisasikan semangat bisnis dan kewirausahaan di tengah masyarakat. Dengan cara ini, Umar memperbesar sumber-sumber pendapatan negara melalui penarikan zakat, pajak, dan *jizyah*, lalu mengelola dan mendistribusikannya secara efektif dan efisien.

Dalam mendistribusikan zakat terhadap delapan kelompok yang berhak menerima zakat (*mustahik*), Umar tidak hanya berusaha menghilangkan kemiskinan rakyatnya, melainkan juga dijadikan upaya stimulan bagi pertumbuhan ekonomi di tingkat makro. Saat itu, jumlah pembayar zakat terus meningkat, sedangkan jumlah penerima zakat terus berkurang, bahkan habis sama sekali.

Sebagaimana dikisahkan oleh Ibnu Abdil Hakam dalam kitabnya *Sirah Umar bin Abdul Aziz* (hal. 59), seorang petugas zakat bernama Yahya bin Said pernah diutus Umar bin Abdul Aziz untuk memungut zakat ke Afrika. Setelah memungut zakat, Yahya bermaksud memberikan kepada orang-orang miskin dan yang berhak menerimanya. Namun, setelah berkeliling ke seantero negeri, Yahya tidak menjumpai satu pun orang yang dianggap layak menerima zakat, karena Umar telah menjadikan semua rakyatnya hidup berkecukupan.

Pungutan zakat pada masa pemerintahan Khalifah Umar benar-benar terdistribusi sangat baik. Saat itu, setiap warga tidak ada yang memiliki tanggungan utang dan semua lajang tidak mengeluarkan dana sepeser pun ketika mereka menikah karena dibiayai dari

Baitul Mal yang diperoleh dari zakat. Meski begitu, uang di Baitul Mal tetap saja menumpuk. Inilah bukti keberhasilan Umar dalam mengelola negara dan membangun ekonomi umat Islam. Ia telah sukses mengubah teori menjadi kenyataan dan mempertemukan keadilan dengan kemakmuran.

Selain itu, di wilayah-wilayah yang ditaklukkannya, Khalifah Umar juga mengubah kebijakan. Penaklukan yang biasanya menggunakan peperangan, ia ganti dengan gerakan dakwah Islam. Strategi itu terbukti lebih jitu dan berhasil. Pendekatan persuasif itu mengundang simpati dari pemeluk agama lain. Secara sadar dan ikhlas, mereka berbondong-bondong memilih Islam sebagai agama terbaik. Salah satu raja saat itu, Raja Sind, terkagum-kagum dengan kebijakan yang diterapkan oleh Umar. Ia pun mengucapkan dua kalimah syahadat dan diikuti rakyatnya. Masyarakat yang tetap menganut agama non-Islam tetap dilindungi, namun dikenakan pajak yang tak memberatkan.

Lebih hebat lagi, ternyata Umar hanya butuh waktu dua tahun lima bulan untuk mewujudkan kesejahteraan dan keadilan sosial bagi umat dan bangsanya. Sayangnya, khalifah yang digelar Umar II dan Abu Hafs ini, wafat dalam keadaan tragis. Menurut beberapa riwayat, ia meninggal dunia karena dibunuh (diracun) oleh salah seorang pembantunya.

Meskipun rakyatnya hidup makmur, namun seperti halnya kakeknya (Umar bin Khathab), Khalifah Umar tetap hidup sederhana, jujur, dan zuhud. Umar tidak meninggalkan warisan apa pun untuk istri dan anak-anaknya, kecuali kenangan manis sebagai pribadi sekaligus pemimpin yang shalih, kuat, dan melegenda.

5. Hisyam bin Abdul Malik (105–125 H/723–742 M)

Hisyam bin Abdul Malik adalah putra dari Khalifah Abdul Malik bin Marwan. Ia lahir pada tahun 70 H/691 M. Ia dikenal sebagai salah seorang khalifah yang menggemari sastra. Dia juga suka sekali mendengarkan puisi atau syair. Selain itu, dia juga suka terlibat diskusi tentang karya-karya sastra.

Hisyam bin Abdul Malik adalah khalifah kesepuluh Dinasti Umayyah. Ketika dilantik menjadi khalifah menggantikan saudaranya, Yazid bin Abdul Malik (Yazid II), usianya baru 35 tahun. Ia menjabat khalifah selama hampir 20 tahun. Para ahli sejarah juga menyebutnya sebagai negarawan yang ahli dalam strategi militer. Pada masa pemerintahannya, selain memadamkan kemelut internal, ia juga meluaskan wilayahnya ke luar.

Pada masa kepemimpinannya, Hisyam bin Abdul Malik mengangkat Panglima Anbasa bin Syuhain sebagai gubernur di Andalusia menggantikan Sammah bin Malik al-Khawlani yang gugur. Dengan pasukan cukup besar, Panglima Anbasa menyeberangi Pegunungan Pyren dan menaklukkan wilayah Narbonne di selatan Prancis. Selanjutnya, ia maju ke Marseilles dan Avignon, serta Lyon, menegrasikan wilayah Burgundy.

Dalam invasi tersebut, Panglima Anbasa berhasil memenangkan pertempuran sehingga membangkitkan semangat pasukannya. Selanjutnya, ia terus maju ke arah utara dan menaklukkan beberapa daerah sampai ke benteng Sens di pinggir Sungai Seine yang jaraknya hanya sekitar 100 mil dari Paris, ibu kota wilayah Neustria kala itu.

Karel Martel, yang menjadi pejabat wilayah Neustria, segera menghadang pasukan Panglima Anbasa. Terjadi pertempuran sengit dan Panglima Anbasa gugur, dan pasukannya bertahan di

wilayah selatan Prancis. Mendengar tewasnya Panglima Anbasa, Khalifah Hisham segera mengangkat Panglima Besar Abdurrahman al-Ghafiqi untuk menggantikan Panglima Anbasa.

Dengan sangat hati-hati dan penuh perhitungan, Abdurrahman al-Ghafiqi mempersiapkan pasukannya semaksimal mungkin. Tak hanya bekal makanan, tetapi juga fisik tentara untuk menghadapi cuaca dingin di daerah lawan. Enam tahun kemudian, pasukan itu berangkat ke arah utara. Akhirnya, mereka berhasil merebut Toulouse, ibu kota wilayah Aquitania. Karel Martel terpaksa mundur dan bertahan di benteng Aungouleme.

Pada masa pemerintahannya, Hisham bin Abdul Malik banyak melakukan perbaikan-perbaikan dan menjadikan tanah-tanah produktif, membangun kota Rashafah, serta membereskan tata administrasi.

Nama Hisham bin Abdul Malik memang sangat ditakuti oleh para pemimpin-pemimpin Barat, khususnya Eropa. Selama hampir 20 tahun kepemimpinannya, ia sering melakukan perluasan kekuasaan sampai ke Eropa dan Romawi. Ia wafat dalam usia 55 tahun pada tahun 125 H/742 M. Namanya cukup harum dalam sejarah. Dalam ketegasannya sebagai khalifah, ia senang menerima masukan dari para ulama.

C. Perkembangan dan Kemajuan Islam pada Masa Dinasti Umayyah

Pemindahan ibu kota pemerintahan Islam dari Madinah ke Damaskus melambangkan zaman imperium baru dengan menggesernya untuk selama-lamanya dari pusat Arabia, yakni Madinah

yang merupakan pusat agama dan politik kepada sebuah kota yang kosmopolitan. Dari kota inilah Dinasti Umayyah melanjutkan ekspansi kekuasaan Islam dan mengembangkan pemerintahan sentral yang kuat, yaitu sebuah imperium Arab yang baru.

Selama berkuasa, Dinasti Umayyah terus melakukan perluasan wilayah hingga daerah kekuasaannya meliputi Spanyol, Afrika Utara, Syria, Palestina, Jazirah Arabia, Irak, sebagian Asia kecil, Persia, Afghanistan, Pakistan, Turkmenia, Uzbek dan Kirgiz di Asia Tengah.

Pada masa pemerintahan Khalifah Mu'awiyah bin Abu Sufyan, perluasan wilayah yang terhenti pada masa khalifah Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib dilanjutkan kembali, dimulai dengan menaklukkan Tunisia, kemudian ekspansi ke sebelah timur, dengan menguasai daerah Khurasan sampai ke sungai Oxus dan Afghanistan sampai ke Kabul. Sedangkan angkatan lautnya telah mulai melakukan serangan-serangan ke ibu kota Bizantium dan Konstantinopel. Ekspansi ke kawasan timur dilanjutkan kembali pada masa khalifah Abdul Malik bin Marwan. Abdul Malik bin Marwan mengirimkan tentara menyeberangi Sungai Oxus dan berhasil menundukkan Balkanabad, Bukhara, Khawarizm, Ferghana dan Samarkand. Tentaranya bahkan sampai ke India dan menguasai Balukhistan, Sind, dan daerah Punjab sampai ke Malan.

Sementara itu, ekspansi besar-besaran ke wilayah Barat dilanjutkan pada masa kekhalifahan Walid bin Abdul-Malik. Masa pemerintahan al-Walid adalah masa ketenteraman, kemakmuran dan ketertiban. Umat Islam merasa hidup bahagia. Pada masa pemerintahannya yang berjalan kurang lebih 10 tahun, tercatat suatu ekspedisi militer dari Afrika Utara menuju wilayah barat daya, benua Eropa, yaitu pada tahun 711 M. Setelah Aljazair dan Maroko dapat ditundukkan, Tariq bin Ziyad, pemimpin pasukan

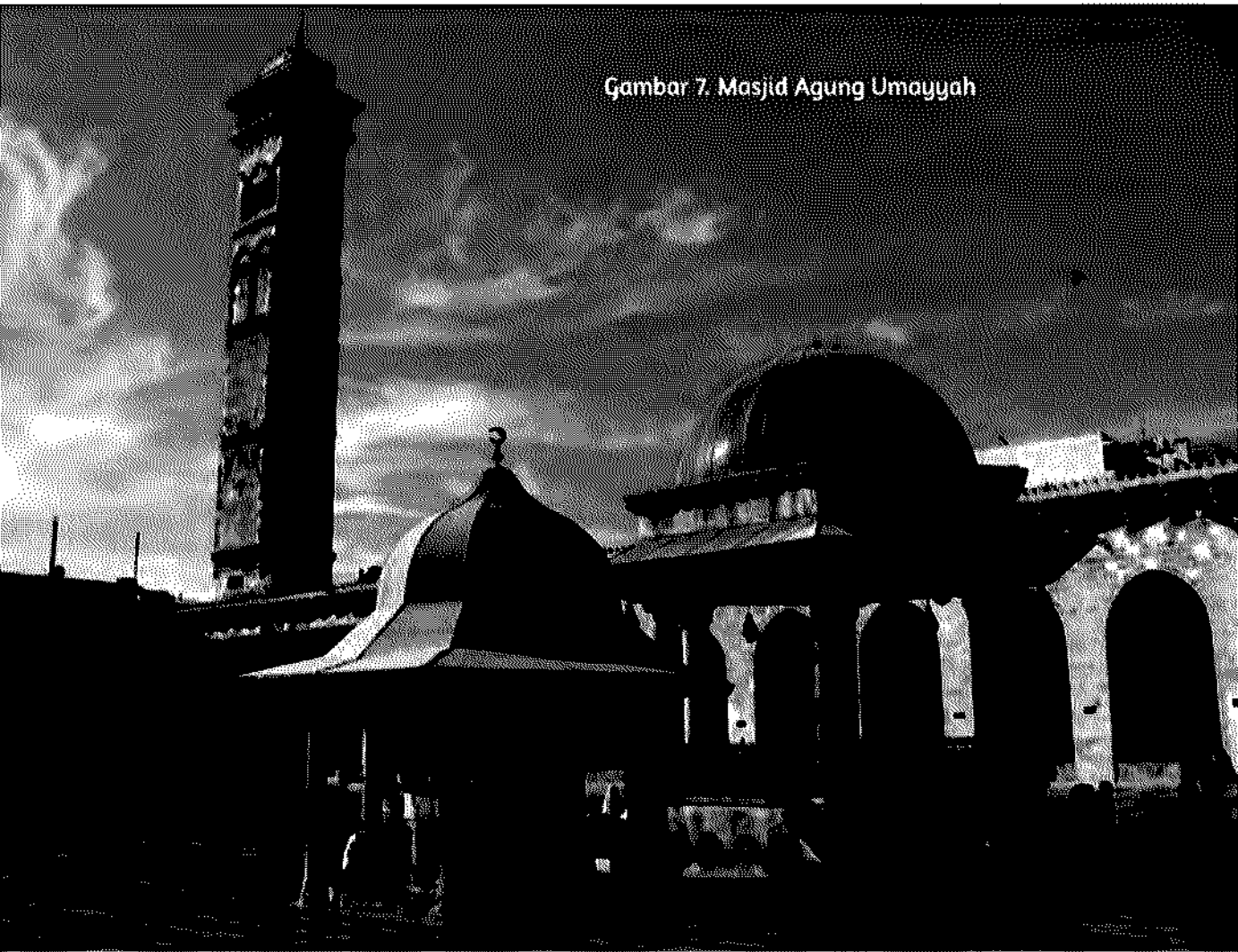
Islam, dengan pasukannya menyeberangi selat yang memisahkan antara Maroko (maghrib) dengan benua Eropa, dan mendarat di suatu tempat yang sekarang dikenal dengan nama Gibraltar (Jabal Thariq).

Pada saat itu, tentara Spanyol berhasil dilumpuhkan. Ibu kota Spanyol ketika itu, Cordoba, berhasil dikuasai dengan cepat. Setelah itu, kota-kota lain, seperti Sevilla, Elvira, dan Toledo juga berhasil dikuasai dan dijadikan ibu kota Spanyol yang baru. Pasukan Islam memperoleh kemenangan dengan mudah karena mendapat dukungan dari rakyat setempat yang sejak lama menderita akibat kekejaman penguasa.

Selain wilayah kekuasaan yang sangat luas, pada masa Dinasti Umayyah kebudayaan juga mengalami perkembangan, antara lain seni sastra, seni rupa, seni suara, seni bangunan, seni ukir, dan lain sebagainya. Pada masa ini, telah banyak bangunan hasil rekayasa umat Islam dengan mengambil pola Romawi, Persia dan Arab. Salah satu dari bangunan itu adalah Masjid Damaskus yang dibangun pada masa pemerintahan Walid bin Abdul Malik dengan hiasan dinding dan ukiran yang sangat indah. Arsitektur masjid ini telah memberi pengaruh terhadap seni bangun masjid di seluruh dunia. Dari masjid inilah, arsitektur Islam mulai mengenal lengkungan, menara segi empat, dan *maksurah*.

Selama berabad-abad, Masjid Umayyah menjadi salah satu ikon kota Damaskus. Masjid telah berkali-kali berpindah tangan. Pada awalnya, bangunan ini merupakan Kuil Yupiter peninggalan Romawi Kuno, yang kemudian beralih fungsi menjadi Gereja St. John the Baptist hingga akhirnya menjadi masjid di bawah kepemimpinan Dinasti Umayyah.

Dalam sejarahnya, Masjid Umayyah memang berdiri di tanah yang dianggap suci selama setidaknya 3.000 tahun. Sekitar 1.000 tahun SM, kaum Aram membangun kuil—di lokasi masjid berdiri—sebagai tempat pemujaan terhadap Hadad, dewa badai dan petir. Sebuah basal *orthostat* (batu) yang berasal dari periode ini, bergambar sphinx, dapat ditemukan di sudut timur laut masjid.



Gambar 7. Masjid Agung Umayyah

Menurut catatan para ahli sejarah, pada awal abad pertama Masehi, bangsa Romawi tiba di Damaskus dan membangun sebuah kuil besar untuk Dewa Jupiter atas kuil Aram. Kuil Romawi ini berdiri

di atas serambi empat persegi panjang (*temenos*) yang berukuran sekitar 385 m × 305 m, dengan menara persegi di tiap sudutnya. Bagian dinding luar *temenos* masih bertahan, namun hampir tak ada yang tersisa dari kuil itu sendiri.

Pada akhir abad ke-4, kawasan kuil menjadi situs suci Kristen. Kuil Jupiter dihancurkan dan sebuah gereja dibangun di atasnya sebagai persembahan kepada Yohanes Sang Pembaptis, yang dianggap sebagai nabi (Nabi Yahya) oleh umat Kristen Islam.

Ketika itu, Kaisar Romawi, Theodosius (330 M), melarang penyembahan dewa-dewa dan mengubah bangunan tersebut menjadi sebuah gereja katedral dengan nama Gereja St John Baptist Basilika. Gereja ini diyakini sebagai tempat untuk mengabadikan kepala Yohanes, dan menjadi situs paling penting sebagai tujuan ziarah di era Bizantium. Selain kuil kecil yang berisi kepala sang Pembaptis Yohanes, di dalam kompleks masjid, tepatnya di taman kecil sebelah dinding utara, terdapat makam Salahuddin al-Ayyubi, salah satu panglima Islam yang terkenal dalam sejarah.

Gambar 8. Kemegahan Masjid Agung Umayyah



Awalnya, penaklukan atas Damaskus pada 636 Masehi tidak memengaruhi gereja, karena bangunan itu dipakai bersama oleh umat muslim dan Kristen. Bangunan ini tetap berupa gereja dan kian menarik minat para peziarah Kristen. Kaum muslimin membangun struktur lumpur-bata di dinding selatan agar mereka dapat melakukan shalat.

Ketika Khalifah al-Walid memerintah Dinasti Umayyah, gereja tersebut dihancurkan dan dibangun masjid. Khalifah memberikan ganti rugi kepada orang-orang Kristen sebagai kompensasi. Menurut beberapa riwayat, al-Walid sendiri yang memulai pembongkaran terhadap gereja itu dengan memancangkan paku emas ke dalam gereja.

Masjid Umayyah direnovasi beberapa kali akibat kebakaran pada tahun 1069, 1401, dan 1893. Pada tahun 2001, Paus Yohanes Paulus II mengunjungi masjid ini, terutama untuk mengunjungi relik Yohanes Sang Pembaptis. Ini adalah pertama kalinya seorang paus berkunjung ke masjid.

Masjid Umayyah memang merupakan salah satu bangunan yang paling impresif di dunia Islam, halaman yang lapang dan ruang shalat yang luas. Beberapa mosaik asli abad ke-8 masih dipertahankan. Menara-menara yang dibangun pada masa al-Walid masih bertahan hingga kini.

Masjid Umayyah berbentuk segi empat dengan ukuran 157 × 100 m, yang terbagi dua, setengahnya adalah ruangan terbuka dengan air mancur di tengahnya. Bentuk masjid ini telah menjadi inspirasi berbagai masjid indah di dunia, seperti Al-Azhar di Kairo, Masjid Agung Cordoba di Spanyol, dan Masjid Agung Bursa di Turki.

Selain Masjid Umayyah yang menjadi ikon kota Damaskus, di kota Aleppo juga terdapat masjid yang dibangun pada masa Dinasti

Umayyah, yaitu Masjid Agung Aleppo atau Jami' Bani Umayyah al-Kabir yang didirikan pada 715 oleh Khalifah al-Walid I yang diteruskan oleh penggantinya Sulaiman. Dan salah satu masjid yang juga terkenal di Aleppo adalah Masjid Ar-Rahman, dengan arsitektur dan desain yang sangat megah.

2. Ilmu Pengetahuan

Dalam bidang ilmu pengetahuan, Dinasti Umayyah telah berhasil mencapai kemajuan yang luar biasa. Pada saat itu, perkembangan tidak hanya meliputi ilmu pengetahuan agama, tetapi juga ilmu pengetahuan umum, seperti ilmu kedokteran, ilmu pasti, filsafat, astronomi, geografi, sejarah, bahasa dan sebagainya. Kota yang menjadi pusat kajian ilmu pengetahuan, antara lain Damaskus, Kufah, Makkah, Madinah, Mesir, Cordoba, Granada dan lain-lain, dengan masjid sebagai pusat pengajarannya, selain madrasah atau lembaga pendidikan yang ada.

Menurut Ibnu Jubair, di kota Damaskus berdiri sebuah rumah sakit tua dan sebuah rumah sakit baru. Rumah sakit pertama yang dibangun oleh umat Islam adalah RS Al-Nuri yang dibangun pada tahun 706 M oleh Khalifah Walid bin Abdul Malik. Arsitek RS ini adalah al-Muhandis. RS itu dilengkapi dengan peralatan paling modern dan tenaga dokter serta perawat yang profesional. Pada era itu.



Gambar 9. Rumah Sakit al Nur yang menjadi cikal bakal rumah sakit selanjutnya

3. Diwan

Sebagaimana ditulis oleh Ibnu Khaldun, *diwan* berasal dari bahasa Persia *diwanah* yang berarti catatan atau daftar. Nama ini kemudian berkembang menjadi tempat yang digunakan untuk menyimpan *diwan*. Agar lebih praktis, nama ini disingkat menjadi *diwan*. Pada mulanya, *diwan* ini didirikan pertama kali oleh Khalifah Umar bin Khathab.

Pada masa kekhalifahan Mu'awiyah, setiap peraturan yang dikeluarkan oleh khalifah harus disalin dalam satu register, kemudian yang asli harus disegel dan dikirim ke alamat yang dituju. Menurut Hasan Ibrahim Hasan, *diwan* yang didirikan terbatas pada empat diwan penting, yaitu Diwan Pajak, Diwan Persuratan, Diwan Penerimaan, dan Diwan Stempel. Selain itu, ada juga *diwan* lain yang posisinya berada di bawah keempat tersebut, seperti *diwan* yang mengatur keperluan polisi dan tentara.

4. Barid

Keberhasilan beberapa penaklukan yang dilakukan oleh Dinasti Umayyah, wilayah kekuasaan Islam menjadi sangat luas. Karena luasnya wilayah kekuasaan ini, Khalifah Mu'awiyah telah dibentuk suatu badan atau lembaga yang pada masa sekarang dikenal dengan nama kantor pos, yang bertugas mengantarkan surat-surat maupun dokumentasi penting lainnya ke suatu wilayah, terutama dalam pemerintahan Islam. Lembaga ini disebut dengan *barid* yang telah dijalankan oleh para kaisar Persia dan Romawi pada waktu itu. Oleh karena itu, mengenai sebutan *barid* ini ada yang mengatakan bahwa ia berasal dari bahasa Persia, *baridah* yang berarti yang dipotong ekornya, karena orang-orang Persia biasa memotong ekor kuda yang dipergunakan sebagai *barid* agar bisa dibedakan dengan hewan tunggangan lainnya. Dalam bahasa Arab, *barid* mengandung arti jarak yang ditempuh sejauh 12 mil yang kemudian berkembang dan dipergunakan untuk nama utusan.

Ketika Dinasti Umayyah diperintah oleh Khalifah Abdul Malik bin Marwan, keberadaan *barid* ini semakin berperan penting dalam jalannya roda pemerintahan. Itulah sebabnya, khalifah berpesan agar tidak menahan petugas *barid* yang datang untuk menemuinya, baik siang maupun malam, karena jika hal itu terjadi, berarti pekerjaan suatu wilayah telah hancur selama satu tahun lamanya.

Beberapa riwayat juga menyebutkan bahwa *barid* disebut juga dengan Badan Intelijen Negara yang berfungsi sebagai penyampai berita-berita rahasia daerah kepada pemerintah pusat. Kepala dewan ini memberikan informasi tentang aktivitas para gubernur di daerah atau hal-hal lain yang ada hubungannya dengan kebijaksanaan pemerintah.

5. Kepolisian (Shurthah)

Pada awalnya, Departemen Kepolisian merupakan bagian dari Departemen Kehakiman yang bertugas melaksanakan perintah hakim dan keputusan-keputusan pengadilan. Tidak lama kemudian, maka Departemen Kepolisian terpisah dari kehakiman, dengan tugas mengawasi dan mengurus soal-soal kerajaan.

Pada masa Khalifah Hisyam bin Abdul Malik kepolisian mengalami perkembangan dibandingkan masa-masa sebelumnya. Ketika itu, dimasukkan seorang kepala yang berwewenang meneliti tindakan-tindakan militer dan dianggap sebagai penengah antara wewenang kepala polisi dan komandan militer.

Pada masa ini juga, markas kepolisian bertambah menjadi dua setelah Shalih bin Ali al-Abbasi mendirikan *Darussyurthah al-'Ulya*, suatu markas kepolisian yang berlokasi di al-Mu'askar pada 132 H, setelah sebelumnya telah didirikan pula *Darussyurthah as-Sufia*, yang berlokasi di Fustat.

6. Angkatan Perang

Kekuatan angkatan perang Dinasti Umayyah telah mampu menaklukkan kawasan hingga Eropa. Mereka melanjutkan kekuatan yang telah dibangun pada masa Khalifah Umar bin Khathab yang telah membentuk Departemen Tentara yang bertugas mengidentifikasi nama-nama, sifat-sifat, gaji dan pekerjaan mereka, serta mengembangkannya dengan mengadopsi sistem *ta'biah* dari orang-orang Persia, yaitu membagi para tentara menjadi lima

kesatuan. Sebagaimana yang diuraikan oleh Hasan Ibrahim Hasan, lima kesatuan tersebut adalah:

- Jantung Tentara; berada di bagian tengah kesatuan,
- Kesatuan Kanan; berada di sebelah kanan,
- Kesatuan Kiri; posisinya di sebelah kiri,
- Kesatuan Pendahuluan; terdiri atas para penunggang kuda yang berada di depan,
- Kesatuan Pengiring; berada di belakang kesatuan.

Selain berhasil membentuk kekuatan angkatan perang, salah satu perkembangan pada Dinasti Umayyah adalah dibuatnya pabrik kapal laut pada tahun 54 H. Dibangunnya pabrik ini setelah serangan yang dilancarkan oleh tentara Romawi yang menyebabkan banyak kaum muslimin yang gugur. Hasan Ibrahim Hasan menyatakan bahwa dalam cara berperang di laut, bangsa Arab pada mulanya meniru bangsa Bizantium. Namun, pada perkembangannya kemudian merekalah yang menjadi guru bangsa Eropa dalam bidang ini. Kenyataan ini seperti ditunjukkan dalam istilah-istilah kelautan yang berasal dari bahasa Arab dan masih dipergunakan hingga sekarang.

7. Peradilan

Sebagaimana saat kekhalifahan sebelumnya, para hakim yang diangkat pada masa Dinasti Umayyah adalah orang-orang pilihan yang sangat taat kepada Allah Swt. dan adil dalam menetapkan keputusan. Pada masa ini, keputusan-keputusan hakim sudah mulai

dicatat. Salim bin Anas merupakan hakim pertama pada masa ini yang melakukan pencatatan ketetapan hukum.

Pada masa Dinasti Umayyah, peradilan dibagi menjadi tiga tingkatan sebagaimana berikut:

- *Al-Qadla'*, yaitu peradilan yang menyelesaikan perkara-perkara yang berhubungan dengan agama.
- *Al-Hisbah*, peradilan yang mengurus masalah-masalah pidana.
- *Al-Mazhalim*, yaitu lembaga tertinggi yang mengadili para pejabat tinggi dan hakim-hakim. Lembaga ini juga dipergunakan untuk menyelesaikan perkara-perkara yang belum tuntas pada pengadilan *al-Qadla'* dan *al-Hisbah* (pengajuan banding). Pengadilan pada *al-Mazhalim* ini memiliki tingkat kepentingan yang sangat tinggi sehingga setiap persidangan harus dihadiri oleh lima kelompok persidangan, yang terdiri atas para pembela dan pembantunya, para hakim penasihat, para ahli fiqh, para sekretaris, serta para saksi.

Pada masa Dinasti Umayyah ini pengadilan dipisahkan dari kekuasaan politik. Kehakiman pada saat itu mempunyai dua ciri khas, sebagaimana berikut:

- Seorang *qadhi* (hakim) memutuskan perkara dengan ijtihadnya karena pada masa itu belum ada "madzhab yang empat" ataupun madzhab-madzhab lainnya. Mereka menggali hukum sendiri berdasarkan al-Qur'an dan sunnah dengan berijtihad.
- Kehakiman belum terpengaruh dengan politik. Sebab, para *qadhi* bebas merdeka dengan hukumnya, tidak terpengaruh pada kehendak orang besar yang berkuasa. Mereka bebas bertindak, dan keputusan mereka berlaku atas penguasa dan petugas pajak.

D. Masa Keruntuhan dan Kehancuran Dinasti Umayyah

“Tak ada gading yang tak retak”. Peribahasa ini bisa dialamatkan pada kekhalifahan Bani Umayyah. Meskipun keberhasilan banyak dicapai dinasti ini, namun tidak berarti bahwa politik dalam negeri dapat dianggap stabil. Berbagai persoalan dan pemberontakan muncul akibat ketidakpuasan terhadap kepemimpinan khalifah saat itu. Bahkan, perpecahan ini menjadi salah satu faktor runtuhnya Dinasti Umayyah.

Berikut beberapa faktor penyebab runtuhnya Dinasti Umayyah:

- Pergantian khalifah mengalami penyelewengan dari sistem musyawarah Islam sebelumnya yang diganti dengan sistem monarki atau kerajaan, yaitu pergantian kekuasaan melalui garis keturunan yang menyebabkan persaingan tidak sehat dalam memperebutkan tampuk pemerintahan.
- Latar belakang terbentuknya Dinasti Umayyah tidak terlepas dari konflik-konflik politik yang terjadi pada masa Khalifah Ali bin Abi Thalib.
- Adanya pertentangan antara suku Arabia Utara (Bani Qays) dan Arabia Selatan (Bani Kalb). Sebagian besar golongan *mawali* (non-Arab) terutama di Irak tidak setuju dengan status *mawali* yang menggambarkan suatu inferioritas (rasa rendah diri).
- Mu'awiyah mengingkari perjanjian Madain dengan Hasan bin Ali. Ketika Mu'awiyah naik tahta, disebutkan bahwa persoalan pergantian pemimpin setelah Mu'awiyah diserahkan kepada pemilihan umat Islam. Akan tetapi, ia menyerahkan kepemimpinan kepada putranya, Yazid.

- Pengangkatan putra mahkota lebih dari satu.
- Pemerintahan yang korup, boros, dan bermewah-mewah di kalangan istana.
- Memecat dan mengganti orang-orang dalam jabatannya dengan orang-orang yang disukai padahal penggantinya bukan orang yang ahli di bidangnya.
- Kurangnya perhatian pemerintah terhadap perkembangan agama sehingga menimbulkan pergolakan.
- Munculnya kekuasaan baru yang dipelopori oleh Abbas bin Abdul Muthalib yang mendapat dukungan penuh dari Bani Hasyim, Syi'ah, dan *mawali* yang merasa dikelasdukan oleh pemerintahan Bani Umayyah (kemudian menjadi cikal bakal berdirinya Dinasti Abbasiyah).

Ketika Mu'awiyah bin Abu Sufyan menyerahkan tampuk kekuasaan kepada putranya, Yazid bin Mu'awiyah, muncul gerakan-gerakan oposisi di kalangan rakyat yang mengakibatkan terjadinya perang saudara beberapa kali dan berkelanjutan. Saat itu, sejumlah tokoh terkemuka di Madinah tidak mau menyatakan setia kepadanya. Yazid bin Mu'awiyah kemudian mengirim surat kepada gubernur Madinah, memintanya untuk memaksa penduduk mengambil sumpah setia kepadanya. Dengan cara ini, semua orang terpaksa tunduk, kecuali Husain bin Ali dan Abdullah bin Zubair Ibnul Awwam. Bersamaan dengan itu, kaum Syi'ah (pengikut Abdullah bin Saba' al-Yahudi) melakukan konsolidasi (penggabungan) kekuatan kembali, dan menghasut Husain bin Ali melakukan perlawanan. Peristiwa inilah yang menyebabkan Husain bin Ali terbunuh dalam pertempuran di Karbala.

Sejak saat itu, kelompok Syi'ah terus melakukan perlawanan dengan lebih gigih, di antaranya yang dipimpin oleh al-Mukhtar di Kufah pada 685–687 M. Al-Mukhtar (yang kemudian mengaku sebagai nabi) mendapat banyak pengikut dari kalangan kaum *mawali* (umat Islam non-Arab yang berasal dari Persia, Armenia, dan lain-lain) yang dianggap sebagai warga negara kelas dua. Namun, perlawanan al-Mukhtar berhasil ditumpas oleh Abdullah bin Zubair yang menyatakan dirinya secara terbuka sebagai khalifah setelah Husain bin Ali terbunuh. Namun, Abdullah bin Zubair juga tidak berhasil menghentikan gerakan Syi'ah secara keseluruhan. Selain itu masih banyak gerakan-gerakan oposisi lainnya yang dapat diredakan.

Hubungan pemerintah Dinasti Umayyah dengan kaum penentang (oposisi) membaik pada masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz. Meskipun masa pemerintahannya sangat singkat, ia berhasil membina hubungan baik dengan kaum Syi'ah. Ia juga memberi kebebasan beragama dan beribadah sesuai kepercayaan yang diyakini masing-masing orang. Sebagaimana dibahas sebelumnya, pajak diperingan dan kedudukan *mawali* disejajarkan dengan muslim Arab.

Sepeninggal Umar bin Abdul Aziz, khalifah selanjutnya, yaitu Yazid bin Abdul Malik yang sangat menyukai kemewahan, kurang memperhatikan kehidupan rakyat sehingga masyarakat menyatakan konfrontasi yang berlanjut hingga pemerintahan Khalifah Hisham bin Abdul Malik (724–743 M). Bahkan, pada masa inilah muncul kekuatan baru dari kalangan Bani Hasyim yang didukung oleh golongan *mawali* yang kelak mampu menggulingkan Dinasti Umayyah dan menggantinya dengan dinasti baru, yaitu Dinasti Abbasiyah.

Sepeninggal Hisyam bin Abdul Malik, khalifah-khalifah Bani Umayyah selanjutnya tidak hanya lemah, tetapi moralnya juga kurang bisa dipertanggungjawabkan. Kondisi ini semakin memperkuat golongan oposisi. Akhirnya, pada tahun 750 M, Dinasti Bani Umayyah digulingkan oleh Bani Abbas yang bersekutu dengan Abu Muslim al-Khurasani. Marwan bin Muhammad khalifah terakhir Bani Umayyah melarikan diri ke Mesir, kemudian ditangkap dan dibunuh di sana. Setelah terbunuhnya Marwan bin Muhammad, maka berakhirilah kekuasaan Dinasti Umayyah yang berlangsung selama kurang lebih 90 tahun.

4

Peradaban Islam pada Zaman Dinasti Abbasiyah (132/750 M–656 H/1258 M)

Kita pasti tidak asing dengan kisah negeri 1001 malam yang sangat melegenda. Kisah yang sangat populer ini berasal dari sebuah kota yang bernama Baghdad, ibu kota negara Irak saat ini. Ya, di masa lalu, kota Baghdad merupakan simbol kejayaan sebuah peradaban. Kota ini dibangun oleh Abu Ja'far al-Mansur, khalifah Abbasiyah kedua, sekitar 763 H. Sejak itulah, kota ini memainkan peranan penting dalam peradaban Islam dan Arab.

Saat itu, kota Baghdad ditata dengan sangat unik karena dirancang berbentuk bundar. Sehingga, Baghdad pun dijuluki sebagai "kota bundar". Kota ini ibarat sebuah benteng pertahanan, di sekelilingnya dipagari tembok sebanyak dua lapis yang besar dan tingginya mencapai 90 kaki. Di luar tembok dibangun parit. Mungkin mereka terinspirasi dengan Perang Khandaq pada zaman Rasulullah Saw. Parit itu digunakan sebagai saluran air dan benteng pertahanan.

Selain itu, di tengah dibangun sebuah istana khalifah yang megah bernama Al-Qasr az-Zahabi (Istana Emas). Keindahan dan kemegahannya menunjukkan kehebatan Dinasti Abbasiyah. Untuk mempertegas keislaman, di samping istana berdiri Masjid Jami al-Mansur yang memiliki sekitar 100 × 100 m. Kubahnya menjulang tinggi ke langit setinggi 130 kaki.

Kota Baghdad juga dilengkapi bangunan pengawal istana, polisi, tempat tinggal khalifah, pasar, dan pusat perbelanjaan. Untuk menuju pusat kota Baghdad, para pengunjung bisa melalui empat gerbang. Di sebelah barat daya ada gerbang Kufah, di arah barat laut terdapat Gerbang Syam, di tenggara ada Gerbang Basrah, dan Gerbang Khurasan yang terletak di arah timur laut. Di setiap pintu gerbang terdapat menara pengawas dan tempat beristirahat yang dihiasi ukiran-ukiran nan indah. Sebelum tutup usia, al-Mansur juga sempat membangun istana ar-Rufasah. Sebagai pendiri Baghdad, khalifah menyebut kota itu sebagai Madinah as-Salam (Kota Perdamaian).

Semenjak itu, kota Baghdad menjadi kota metropolitan. Baghdad pun kian elok dipandang. Sarana ibadah, pendidikan, penelitian, kesehatan, perdagangan, dan bisnis pun bermunculan. Karena itu, tidak mengherankan jika pada 800 M, Baghdad telah menjelma menjadi pusat peradaban, pendidikan, ilmu pengetahuan, perdagangan, ekonomi, dan politik.

Kota Baghdad mencapai puncak kejayaannya pada era pemerintahan Khalifah Harun ar-Rasyid (786–809 M) dan Khalifah al-Ma'mun (813–833 M). Baghdad begitu termasyhur, karena kejayaan perdagangan dan kebudayaan yang dimilikinya. Ilmu pengetahuan berkembang begitu pesat. Baghdad pun begitu semarak dengan aktivitas keilmuan, bisnis, dan pusat kekuasaan.

A. Sejarah Dinasti Bani Abbasiyah

Dinasti Abbasiyah didirikan oleh Abual-Abbas, nama lengkapnya adalah Abdullah as-Saffah Muhammad bin Ali bin Abdullah bin al-Abbas. Ia lahir pada tahun 132 H/750 M dan meninggal pada 656 H/1258 M. Dinamakan Khalifah Abbasiyah karena para pendiri dan penguasa dinasti ini merupakan keturunan al-Abbas, paman Nabi Muhammad Saw. Pendirian dinasti ini dilatarbelakangi karena kaum Abbasiyah merasa lebih berhak daripada Bani Umayyah atas kekhalifahan Islam, karena mereka adalah bagian dari Bani Hasyim yang secara nasab keturunan lebih dekat dengan Nabi Muhammad Saw.³⁷

Sebelum Dinasti Abbasiyah berdiri, terdapat tiga poros utama yang merupakan pusat kegiatan mereka. Masing-masing kelompok memiliki kedudukan tersendiri di dalam memainkan peranannya untuk mendirikan kekuasaan dan terdiri atas tiga tempat pusat kegiatan, yaitu Humaimah (Yordania), Kufah (Irak), dan Khurasan. Humaimah merupakan tempat bermukim keluarga Bani Hasyim, baik dari kalangan pendukung Ali maupun keluarga Abbas. Sedangkan Kufah merupakan wilayah yang penduduknya merupakan penganut aliran Syi'ah, yang selalu bergolak dan ditindas oleh Bani Umayyah. Sementara Khurasan, merupakan tempat warga pemberani, kuat fisik, teguh pendirian, tidak terpengaruh nafsu, dan tidak mudah terpengaruh terhadap kepercayaan yang menyimpang. Dalam perkembangannya, kota Humaimah dijadikan sebagai pusat perencanaan dan organisasi, Kufah sebagai kota penghubung, sedangkan Khurasan sebagai pusat gerakan praktis.

³⁷ M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam* (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007), hlm. 143.

Sebelum melakukan revolusi, Bani Abbasiyah memulainya dengan tahap persiapan dan perencanaan yang dilakukan oleh Ali bin Abdullah bin Abbas. Saat itu, Ali melakukan propaganda terhadap umat Islam, terutama terhadap keturunan Bani Hasyim.

Propaganda tersebut mendapat sambutan yang luar biasa dari masyarakat karena beberapa faktor, yaitu meningkatnya kekecewaan kelompok Mawali terhadap Dinasti Umayyah karena selama ini mereka ditempatkan pada posisi kelas dua dalam sistem sosial, sedangkan orang-orang Arab menduduki kelas bangsawan, pecahnya persatuan antarsuku bangsa Arab dengan lahirnya fanatisme kesukuan antara Arab utara dengan Arab selatan, timbulnya kekecewaan kelompok agama terhadap pemerintahan yang sekuler karena mereka menginginkan pemimpin negara yang memiliki pengetahuan dan integritas keagamaan yang mumpuni, serta perlawanan dari kelompok Syi'ah yang menuntut hak mereka atas kekuasaan yang pernah dirampas oleh Bani Umayyah karena mereka tidak mudah melupakan peristiwa tersebut.

Sebenarnya, gerakan Bani Abbasiyah sudah berlangsung sejak masa pemerintahan Khalifah Umar bin Abdul Aziz, khalifah kedelapan Dinasti Umayyah. Gerakannya begitu rapi dan tersembunyi sehingga tidak diketahui pihak Bani Umayyah. Selain itu, gerakan ini juga didukung oleh kalangan Syi'ah. Hal ini bisa dimaklumi karena dalam melakukan aksinya, para aktivisnya membawa-bawa nama Bani Hasyim, bukan Bani Abbas. Sehingga, secara tidak langsung, orang-orang Syi'ah merasa disertakan dalam perjuangan mereka.

Setelah Muhammad bin Ali wafat, ia digantikan oleh anaknya, Ibrahim bin Muhammad. Pada 125 H, saat pemerintahan Bani

Umayyah tengah mengalami kemunduran, gerakan Bani Abbasiyah semakin gencar. Empat tahun kemudian, Ibrahim bin Muhammad mendeklarasikan gerakannya di Khurasan melalui panglimanya, Abu Musim al-Khurasani. Namun gerakan ini diketahui oleh Marwan bin Muhammad, khalifah terakhir Bani Umayyah. Ibrahim pun ditangkap dan dipenjara.

Posisi Ibrahim digantikan oleh adiknya, Abdullah bin Muhammad, yang lebih dikenal dengan sebutan Abul Abbas as-Saffah. Karena tekanan dari pihak penguasa, bersama rombongan ia berangkat ke Kufah secara sembunyi-sembunyi. Pada 3 Rabi'ul Awwal 132 H, Abdullah as-Saffah diba'iat sebagai khalifah pertama Bani Abbasiyah di Masjid Kufah. Berita ini sampai ke telinga Marwan bin Muhammad. Bersama pasukannya, sang khalifah berangkat untuk memadamkan "pemberontakan" As-Saffah. Abdullah bin Ali, paman As-Saffah, bersama pasukannya menghadapi pasukan Marwan di suatu daerah dekat Mosul. Setelah terjadi pertempuran sengit, akhirnya pasukan Marwan dapat dikalahkan. Marwan selamat dan kembali ke Syam. Namun, Abdullah terus mengejarnya sehingga ia lari ke Mesir. Pengejaran dilanjutkan oleh adiknya, Shalih. Akhirnya, Marwan berhasil dibunuh di suatu desa bernama Bushir pada tahun 132 H/750 M.

Terbunuhnya Khalifah Marwan bin Muhammad menandai berakhirnya kekuasaan Bani Umayyah sekaligus menandai era baru dalam perjalanan sejarah pemerintahan Islam. Sejak itu, kekuasaan pindah ke tangan penguasa baru, yaitu para penguasa yang berasal dari keturunan Hasyim atau keturunan Abbas, yang kemudian disebut dengan Dinasti Abbasiyah.

B. Khalifah-Khalifah Dinasti Abbasiyah

Selama Dinasti Abbasiyah berkuasa, pola pemerintahan yang diterapkan berbeda-beda sesuai dengan perubahan politik, sosial, dan budaya. Berdasarkan perubahan pola pemerintahan dan politik itu, para sejarawan membagi masa pemerintahan Bani Abbas menjadi lima periode, yaitu:³⁸

- Periode Pertama (132 H/750 M–232 H/847 M), disebut periode pengaruh Persia pertama.
- Periode Kedua (232 H/847 M–334 H/945 M), disebut masa pengaruh Turki pertama.
- Periode Ketiga (334 H/945 M–447 H/1055 M), masa kekuasaan dinasti Buwaihi dalam pemerintahan Khalifah Abbasiyah. Periode ini disebut juga masa pengaruh Persia kedua.
- Periode Keempat (447 H/1055 M–590 H/1194 M), masa kekuasaan Dinasti Bani Seljuk dalam pemerintahan Khalifah Abbasiyah, Periode ini disebut juga masa pengaruh Turki kedua.
- Periode Kelima (590 H/1194 M–656 H/1258 M), masa khalifah bebas dari pengaruh dinasti lain, tetapi kekuasaannya hanya efektif di sekitar kota Bagdad.

Sementara itu, menurut Muhammad Hudlari Bek, kekuasaan Bani Abbasiyah ada lima periode, sebagaimana berikut:³⁹

- Periode kekuatan dan penuh karya, berlangsung 100 tahun (132–232 H/750–847 M).

³⁸ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam; Dirasah Islamiah II* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 49–50.

³⁹ Maslani dan Ratu Suntiah, *Sejarah Peradaban Islam* (Bandung: Insan Mandiri, 2010), hlm. 96.

- Periode berkuasanya Mamalik Turki, berlangsung 102 tahun (232–334 H/847–945 M).
- Periode berkuasanya raja-raja dinasti Buwaihi, berlangsung 113 tahun (334–447 H/945–1055 M).
- Periode berkuasanya raja-raja dinasti Seljuk, berlangsung 83 tahun (447–530 H/1005–1136 M).
- Periode Bani Abbasiyah mendapat kembali pengaruh politiknya, berlangsung 126 tahun (530–656 H/1135–1258 M).

Pada periode Pertama (132 H/750 M–232 H/847 M), pemerintahan Dinasti Abbasiyah mencapai masa keemasannya. Secara politis, para khalifah betul-betul tokoh yang kuat dan merupakan pusat kekuasaan politik dan agama. Periode ini berhasil menyiapkan landasan bagi perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan dalam Islam. Namun, setelah periode pertama ini berakhir, pemerintahan Bani Abbas mulai menurun dalam bidang politik. Meskipun filsafat dan ilmu pengetahuan terus berkembang.

Dasar-dasar pemerintahan Dinasti Abbasiyah diletakkan dan dibangun oleh Khalifah Abul Abbas dan Abu Ja'far al-Manshur. Sementara itu, puncak keemasan dari dinasti ini berada pada delapan khalifah sesudahnya, yaitu al-Mahdi (775–785 M), al-Hadi (775–786 M), Harun ar-Rasyid (786–809 M), al-Amin (809–813 M), al-Ma'mun (813–833 M), al-Mu'tasim (833–842 M), al-Wasiq (842–847 M), dan al-Mutawakkil (847–861 M).

1. Abul Abbas as-Saffah (132–136 H/749–754 M)

Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas adalah khalifah pertama Dinasti Abbasiyah. Ia dilahirkan di Hamimah

pada tahun 104 H. Ibunya adalah Rabbah binti Abaidullah al-Haritsi, sedangkan ayahnya, Muhammad bin Ali, adalah orang yang melakukan gerakan untuk mendirikan pemerintahan Bani Abbasiyah.

Abdullah bin Muhammad mendapat gelar *as-Saffah* (pengalir darah) karena ia menjadi pengancam dan mengalirkan darah bagi orang yang menentangnya, khususnya Bani Umayyah dan pendukung-pendukungnya. Dalam beberapa riwayat memang disebutkan bahwa gelar *as-Saffah* itu diberikan orang-orang karena ia membantai keturunan Bani Umayyah. Hal itu diakibatkan oleh dendamnya yang begitu besar, sehingga dengan dinginnya ia membunuh keturunan Bani Umayyah.

Abdullah bin Muhammad yang kemudian lebih dikenal Abul Abbas *as-Saffah*, dibi'ai menjadi khalifah Abbasiyah pertama pada 3 Rabi'ul Awwal 132 H di Kufah. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, Kufah merupakan pusat gerakan Bani Abbas. Dalam perjalanan selanjutnya, ia meninggalkan Kufah menuju daerah Anbar, sebuah tempat di pinggiran Sungai Eufrat yang dikenal dengan Hasyimiyah yang dijadikan pusat pemerintahan. Belakangan, dibangunlah sebuah ibu kota yang dikenal hingga kini, yaitu Baghdad. Kota inilah yang menjadi ibu kota Dinasti Abbasiyah.

Selama kepemimpinannya, Khalifah Abul Abbas tidak terlalu fokus pada masalah-masalah penaklukan wilayah karena pertempuran di kawasan Turki dan Asia Tengah terus bergolak. Belum lagi karena kesibukannya dalam upaya konsolidasi internal untuk menguatkan pilar-pilar negara yang hingga saat itu belum sepenuhnya stabil. Selain ketegasannya menghabisi lawan politik, ia terkenal juga dengan kedermawanan dan ingatannya yang kuat, serta keras hati.

Masa pemerintahan Abul Abbas sangat singkat. Ia menjadi khalifah selama 4 tahun 9 bulan dari tahun 750–754 M. Ia meninggal pada hari Ahad setengah pertama bulan Dzulhijjah 136 H/753M karena penyakit yang dideritanya. Ia meninggal saat usianya baru 33 tahun di kota Hasyimiyah yang dibangunnya. Sebelum meninggal, ia menunjuk saudaranya, Abu Ja'far al-Manshur sebagai penggantinya.

2. Abu Ja'far al-Manshur (136–158 H/754–775 M)

Abu Ja'far al-Mansur (101–158 H/732–775 M) adalah putra Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas bin Abdul Muthalib. Ia dilahirkan di Hamimah pada tahun 101 H. Ibunya bernama Salamah, bekas seorang hamba. Al-Mansur adalah saudara Ibrahim al-Imam dan Abul Abbas as-Saffah. Ketiganya dikenal sebagai tokoh pendiri Dinasti Abbasiyah. Bahkan, Abu Ja'far al-Mansur dikenal sebagai pendiri Dinasti Abbasiyah yang sebenarnya, karena dialah peletak dasar-dasar dan sistem pemerintahan Bani Abbas. Ia pula yang mengatur politik pemerintahan dinasti Abbasiyah.

Abu Ja'far al-Mansur dibaiaat menjadi ketika usia 36 tahun, ia menggantikan kedudukan Abul Abbas as-Saffah yang wafat. Di usia yang begitu muda, ia mampu menyelesaikan berbagai persoalan yang tengah melanda pemerintahan Dinasti Abbasiyah yang masih dalam masa transisi.

Pada awal kepemimpinannya, al-Manshur melakukan perubahan mendasar bagi perkembangan Dinasti Abbasiyah sehingga dinasti ini menjadi negara adikuasa di masa mendatang. Perubahan tersebut adalah sebagai berikut:⁴⁰

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 51.

- Pada tahun 762 M, al-Mansur memindahkan ibu kota pemerintahan Islam dari Damaskus ke Hasyimiyah, kemudian dipindahkan lagi ke Baghdad, dekat dengan Ctesiphon, bekas ibu kota Persia. Dengan demikian, ibu kota pemerintahan dinasti Bani Abbas berada di tengah-tengah bangsa Persia.
- Mengangkat sejumlah personil atau aparat untuk menduduki jabatan di lembaga eksekutif dan yudikatif.
- Di bidang pemerintahan, al-Manshur menciptakan tradisi baru dengan mengangkat *wazir* sebagai koordinator departemen. *Wazir* pertama yang diangkat adalah Khalid bin Barmak dari Balkh, Persia.
- Membentuk lembaga protokol negara dan sekretaris negara.
- Membentuk kepolisian negara dan membenahi angkatan bersenjata.
- Menunjuk Muhammad bin Abdur Rahman sebagai hakim pada lembaga kehakiman negara.
- Jawatan pos yang sudah ada sejak masa Dinasti Umayyah perannya ditingkatkan dengan tambahan beberapa tugas. Jika pada Dinasti Umayyah hanya bertugas mengantar surat, maka pada masa al-Manshur, jawatan pos ditugaskan untuk menghimpun seluruh informasi di daerah-daerah sehingga administrasi kenegaraan dapat berjalan lancar. Para direktur jawatan pos bertugas melaporkan tingkah laku gubernur setempat kepada khalifah.

Sistem pemerintahan pada masa Khalifah secara perlahan semakin membaik. Ketika itu, jalur-jalur administrasi pemerintahan, mulai dari pusat hingga ke daerah, ditata dengan rapi sehingga sistem dan roda pemerintahan berjalan dengan baik. Kebijakannya

ini menimbulkan dampak yang positif di kalangan para pejabat pemerintahan, karena terjadi koordinasi dan kerja sama yang baik di antara mereka. Koordinasi dan kerja sama itu terjadi antara Kepala *Qadhi* (Jaksa Agung), Kepala Polisi Rahasia, Kepala Jawatan Pajak, dan Kepala Jawatan Pos. Hal itu dilakukan untuk melindungi masyarakat dari berbagai tindakan yang tidak adil dengan memberikan hak-hak masyarakat.

Untuk menjaga stabilitas dan keamanan negara, Khalifah Al-Manshur berusaha menaklukkan kembali daerah-daerah yang sebelumnya membebaskan diri dari pemerintah pusat dan memantapkan keamanan daerah pembatasan. Di antara usaha-usahanya tersebut adalah merebut benteng-benteng di Asia, kota Malatia, wilayah Cappadocia, dan Sicilia pada tahun 756–758 M.

Selain itu, bala tentaranya juga melintasi Pegunungan Taurus dan mendekati Selat Bosphorus. Di pihak lain, ia berdamai dengan Kaisar Constantine V dan selama gencatan senjata 758–765 M, Bizantium membayar upeti tahunan. Bala tentaranya juga berhadapan dengan pasukan Turki Khazar di Kaukasus, Daylami di laut Kaspia, Turki di bagian lain Oksus dan India.

Selama masa kepemimpinannya, Khalifah al-Mansur berhasil meletakkan fondasi dan dasar-dasar pemerintahan. Pembangunan pada masa itu juga berjalan sangat baik. Sebagaimana dijelaskan di awal, ketika ibu kota pemerintahan dipindahkan ke kota Baghdad, ia berhasil “menyulap” kawasan yang tidak dilirik ini menjadi kota metropolitan yang menjadi tujuan banyak orang.

Khalifah Abu Ja'far al-Manshur meninggal dunia menjelang pengujung 158 H. Saat itu, ia berangkat ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji, namun dalam perjalanan hingga meninggal dunia.

Ia wafat dalam usia 63 tahun dan memerintah selama 22 tahun. Lalu, jenazahnya dibawa dan dikebumikan di kota Baghdad.

3. Abu Abdullah Muhammad al-Mahdi (158–169 H/775–785 M)

Al-Mahdi atau Abu Abdillah Muhammad bin al-Mansur merupakan khalifah ketiga dari Dinasti Abbasiyah. Ia adalah putra Abu Ja'far al-Mansur, khalifah kedua Dinasti Abbasiyah. Sedangkan ibunya bernama Ummu Musa binti al-Manshur al-Himyariyah. Ia dilahirkan di Hamimah pada tahun 126 H. Sewaktu ayahnya diangkat menjadi khalifah, ia baru berusia 10 tahun.

Ketika ayahnya meninggal di tengah perjalanan untuk menunaikan ibadah haji, al-Mahdi sedang berada di Baghdad mewakilinya mengurus kepentingan negara. Di sanalah al-Mahdi mendengar kabar kematian ayahnya tercinta sekaligus pengangkatan dirinya sebagai khalifah.

Al-Mahdi dikenal sebagai khalifah yang dermawan dan sangat dicintai rakyatnya. Dialah Khalifah pertama yang membuat kebijakan untuk menyusun beberapa kitab debat (*Kutub Jadal*) untuk menyerang kaum zindiq dan ateis agar pandangan-pandangan mereka tidak merusak akidah umat Islam. Karena itu, ia banyak memonitor pemikiran, aktor, dan gerak-gerik mereka. Sikapnya terhadap kaum zindiq dan ateis pun sangat tegas. Banyak di antara mereka yang dijatuhi hukuman mati.

Pada awal kepemimpinannya, al-Mahdi membebaskan para napol (narapidana politik) dan tapol (tahanan politik); sebagian

besar dari mereka adalah golongan Alawiyah (pendukung Ali). Sedangkan para kriminal yang dipenjarakan menurut undang-undang yang berlaku tetap ditahan.

Pada masa khalifah Abbasiyah ketiga ini dibangun beberapa fasilitas umum di sepanjang jalan menuju ke Makkah, seperti bangunan besar sebagai tempat persinggahan para musafir, membuat kolam-kolam air untuk kepentingan kelompok-kelompok kafilah dan hewan-hewan mereka, serta pembangunan jaringan pos antara kota Bagdad dan wilayah-wilayah Islam lainnya.⁴¹ Selain itu, al-Mahdi juga merehabilitasi Masjidil Haram di Makkah dan Masjid Nabawi di Madinah. Sementara itu, penaklukan di masa Khalifah al-Mahdi meliputi daerah Hindustan (India) dan penaklukan besar-besaran terjadi di wilayah Romawi.

Pada masa Khalifah al-Mahdi, perekonomian menunjukkan peningkatan yang signifikan terutama di sektor pertanian, melalui irigasi, dan peningkatan hasil pertambangan, seperti perak, emas, tembaga, dan besi. Selain itu, dagang transit antara Timur dan Barat juga membawa kejayaan. Saat itu, Basrah menjadi pelabuhan yang penting.

Pada tahun 159 H, al-Mahdi mengangkat kedua putranya, Musa al-Hadi dan Harun ar-Rasyid, sebagai putra mahkota. Sekitar 10 tahun kemudian setelah pengangkatan ini, tepatnya pada tahun 169 H, al-Mahdi meninggal dunia. Satu riwayat menyebutkan ia meninggal karena jatuh dari kudanya ketika sedang berburu, sedangkan riwayat lainnya mengatakan ia meninggal karena diracun.

⁴¹ Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam III* (Jakarta: Al Husna Zikra, 2000), hlm. 81-83.

4. Abu Ja'far Harun ar-Rasyid (170–193 H/786–809 M)

Harun ar-Rasyid atau Abu Ja'far Harun bin al-Mahdi Muhammad bin al-Mansur Abu Ja'far Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas al-Hasyimi al-Abbasi, adalah khalifah kelima Dinasti Abbasiyah. Ia dilahirkan di Raiyi pada tahun 145 H /763 M. Ia adalah putra Khalifah al-Mahdi, sedangkan ibunya bernama Khaizuran, bekas seorang hamba.

Harun ar-Rasyid diangkat menjadi khalifah pada 170 H atau September 786 M, saat usianya baru 23 tahun. Ia diba'iat menjadi khalifah menggantikan kakaknya, Musa al-Hadi, yang wafat. Karena masih muda, dalam menjalankan roda pemerintahan, Harun ar-Rasyid didampingi oleh gurunya, Yahya bin Khalid al-Barmaki, yang kemudian menjadi perdana menterinya.

Pada masa pemerintahannya, Dinasti Abbasiyah mencapai puncak kejayaannya. Dalam sejarah, Harun ar-Rasyid tercatat sebagai seorang khalifah yang taat beragama, shalih, dermawan, bahkan ia hampir bisa disamakan dengan Khalifah Umar bin Abdul Aziz dari Dinasti Umayyah. Jabatan khalifah tidak membuatnya terhalang untuk turun ke jalan-jalan pada malam hari untuk melihat keadaan rakyat yang sebenarnya. Ia ingin melihat yang terjadi dan menimpa kaum lemah dengan mata kepalanya sendiri untuk kemudian memberikan bantuan.

Khalifah Harun ar-Rasyid mempunyai perhatian yang sangat besar terhadap ilmuwan dan budayawan. Itulah sebabnya, ia selalu melibatkan dan mengumpulkan mereka dalam setiap kebijakan yang akan diambil pemerintahannya. Perdana menterinya yang juga merupakan gurunya, seorang ulama besar di zamannya, Yahya al-

Barmaki, banyak memberikan nasihat dan anjuran agar kepemimpinannya tidak menyimpang dari ajaran Islam.

Karena situasi negara yang aman dan damai, serta kemakmuran yang merata, rakyat hidup sangat tenteram. Bahkan, pada masa pemerintahan Harun ar-Rasyid sangat sulit mencari orang yang akan diberikan zakat, infaq, dan sedekah. Selain itu, banyak pedagang dan saudagar yang menanamkan investasinya pada berbagai bidang usaha di wilayah Bani Abbasiyah pada masa itu.

Setiap orang merasa aman untuk keluar pada malam hari karena tingkat kejahatan yang minim. Kaum terpelajar dan masyarakat umum dapat melakukan perjalanan dan penjelajahan di negeri yang luas itu dengan aman. Ketika itu, masjid-masjid, perguruan tinggi, madrasah-madrasah, rumah sakit, dan sarana kepentingan umum lainnya banyak dibangun.

Untuk mengembangkan negerinya, Khalifah Harun ar-Rasyid memanfaatkan kekayaan yang dimilikinya untuk kepentingan sosial. Rumah sakit, lembaga pendidikan dokter, dan farmasi yang didirikan sangat diperhatikan eksistensinya. Pada masanya, terdapat paling tidak sekitar 800 orang dokter. Pada masa pemerintahannya, kesejahteraan sosial, kesehatan, pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan, serta kesusasteraan berada pada masa keemasannya. Pada masa inilah, negara Islam menempatkan dirinya sebagai negara terkuat dan tak tertandingi.

Pada masa pemerintahannya, Khalifah Harun ar-Rasyid juga sangat giat dalam penerjemahan berbagai buku berbahasa asing ke dalam bahasa Arab. Dewan penerjemah juga dibentuk untuk keperluan penerjemahan dan penggalian informasi yang termuat dalam buku asing. Dewan penerjemah itu diketuai oleh seorang pakar bernama Yuhana bin Musawih.

Bahasa Arab ketika itu merupakan bahasa resmi negara dan bahasa pengantar di sekolah-sekolah, perguruan tinggi, bahkan menjadi alat komunikasi umum. Karena itu, dianggap tepat bila semua pengetahuan yang termuat dalam bahasa asing itu segera diterjemahkan ke dalam bahasa Arab.

Setelah memerintah selama kurang lebih 23 tahun 6 bulan, Khalifah Harun ar-Rasyid meninggal dunia di Khurasan pada 3 atau 4 Jumadil Tsani 193 H/809 M. sebagaimana ditulis oleh Imam as-Suyuthi, ia meninggal saat memimpin Perang Thus, sebuah wilayah di Khurasan. Saat meninggal, usianya 45 tahun. Saat itu, yang bertindak sebagai imam shalat jenazahnya adalah putranya sendiri yang bernama Shalih.

Sebelum meninggal, Harun ar-Rasyid telah menyiapkan dua anaknya yang diangkat menjadi putra mahkota untuk menjadi khalifah, yaitu al-Amin dan al-Ma'mun. Al-Amin diberi hadiah berupa wilayah bagian Barat, sedangkan al-Ma'mun diberi hadiah berupa wilayah bagian timur.

5. Abu Musa Muhammad al-Amin (193–198 H/809–813 M)

Ketika berhasil mematahkan perlawanan Kaisar Nicephorus dari Imperium Bizantium di wilayah Asia Kecil, Khalifah Harun ar-Rasyid kembali ke wilayah Bagian Timur. Di tempat tersebut terjadi pemberontakan yang dipimpin oleh Rafi' bin al-Laits bin Nashar. Para pemberontak ini berhasil menduduki Samarkand dan kota-kota di sekitarnya. Ketika memasuki kota Thus yang terletak antara

kota Nishapur dan Merv, Harun ar-Rasyid jatuh sakit dan beberapa saat kemudian meninggal dunia.

Selanjutnya, putra termuda sang khalifah, Shalih bin Harun, segera mengumumkan kepada seluruh pasukan di tempat itu bahwa jabatan khalifah akan digantikan oleh saudara tertuanya, yaitu Muhammad bin Harun. Selanjutnya, ia mengirimkan utusan ke Baghdad untuk menyampaikan berita meninggalnya sang ayah dan mengirimkan *al-Khatim* (stempel kebesaran) dan *al-Qadhib* (tongkat kebesaran), serta *al-Burdah* (jubah kebesaran) kepada Muhammad bin Harun.

Begitu mendengar berita wafatnya sang ayah, Muhammad bin Harun yang saat itu menjabat sebagai gubernur Baghdad segera menuju Masjid Agung Baghdad. Lalu, berlangsunglah baiat secara umum. Muhammad bin Harun ar-Rasyid menjabat khalifah keenam Dinasti Abbasiyah pada usia 24 tahun. Dalam sejarah, ia dikenal sebagai Khalifah al-Amin.

Di antara seluruh Khalifah Abbasiyah, hanya Khalifah al-Amin yang ayah dan ibunya keturunan Bani Hasyim (Arab). Ayahnya, Harun ar-Rasyid dan ibunya Zubaidah binti Ja'far bin Mansur masih keturunan Bani Hasyim. Sedangkan, al-Ma'mun sendiri yang direncanakan kelak akan menjadi khalifah setelah al-Amin, masih keturunan Iran.

Itulah sebabnya, beberapa pihak membujuk Khalifah al-Amin agar membatalkan hak khalifah al-Ma'mun, dan menggantinya dengan putranya sendiri, yaitu Musa bin Muhammad al-Amin. Semula al-Amin menolak. Tetapi, karena terus didesak dan dibujuk, ia pun melakukan pembatalan itu dan mengangkat putranya sebagai calon khalifah dengan gelar *An-Nathiq bil Haq*.

Pembatalan sepihak itu memancing amarah al-Ma'mun. Saat itu, al-Ma'mun berada di Khurasan bersama keluarga besarnya. Permintaan sang khalifah yang mengundangnya kembali ke Baghdad tak ia penuhi. Bahkan, ia pun diba'at dan dinyatakan sebagai khalifah.

Mendengar kejadian tersebut, Khalifah al-Amin segera mengirimkan pasukan ke Khurasan di bawah pimpinan Panglima Ali bin Isa bin Mahan. Al-Ma'mun pun segera menyiapkan pasukannya di bawah komando Thahir bin Hasan.

Kedua pasukan bertemu di kota Ray, yang saat ini dikenal dengan nama Teheran, ibu kota Iran. Pertempuran pun tidak berlangsung lama. Panglima Ali bin Isa tewas. Berita kekalahan itu sangat mengejutkan Khalifah al-Amin. Ia pun segera mengirimkan pasukan bantuan di bawah komando Panglima Ahmad bin Mursyid dan Panglima Abdullah bin Humaid. Dalam perjalanan menuju Khurasan, terjadi perselisihan sengit antara kedua panglima itu. Pasukan itu pun kembali ke Baghdad sebelum berhadapan dengan musuh.

Al-Ma'mun segera memerintahkan pasukan Thahir bin Hasan untuk terus maju ke Baghdad. Ia menambah pasukannya di bawah pimpinan Hartsamad bin Ain. Hampir satu tahun Baghdad dikepung. Karena kekurangan persediaan makanan, akhirnya pertahanan Baghdad pun runtuh.

Khalifah al-Amin bertahan di *Qashrul Manshur* yang terletak di pusat kota. Setelah berlangsung penyerbuan cukup lama, istana yang dibangun oleh al-Manshur itu pun bisa ditaklukkan. Khalifah al-Amin tewas di tangan pasukan saudaranya sendiri. Ia meninggal pada usia 28 tahun. Masa pemerintahannya berlangsung selama 4 tahun 8 bulan.

6. Abu Ja'far Abdullah al-Ma'mun (198–218 H/813–833 M)

Al-Ma'mun dilahirkan pada tanggal 15 Rabi'ul Awal 170 H/786 M, bertepatan dengan wafat kakeknya, Musa al-Hadi dan naik tahta ayahnya, Harun ar-Rasyid. Ibunya adalah mantan budak yang bernama Murajil, dan meninggal saat masih dalam keadaan nifas setelah melahirkan al-Ma'mun. Al-Ma'mun termasuk anak yang genius, sejak kecil telah belajar banyak ilmu. Sebelum usia 5 tahun, ia dididik agama dan membaca al-Qur'an oleh dua orang ahli yang terkenal pada masa itu, yaitu Kasai Nahvi dan Yazidi.

Sebagaimana dibahas sebelumnya, al-Ma'mun menjadi khalifah setelah terjadi pertempuran dengan saudara, al-Amin, yang mengingkari wasiat dari ayahnya. Al-Amin membatalkan al-Ma'mun menjadi khalifah dan mengangkat putranya, Musa bin Muhammad sebagai penggantinya. Akhirnya, setelah peristiwa tersebut, terjadilah perselisihan antara dua orang bersaudara tersebut. Dan terjadilah peperangan antara kelompok al-Amin dengan kelompok al-Ma'mun pada tahun 198 H/813 M.

Setelah Khalifah al-Amin terbunuh dalam sebuah pertempuran, diangkatlah al-Ma'mun menjadi khalifah. Ia menjabat khalifah yang ketujuh Dinasti Abbasiyah dan menjabat selama 20 tahun. Setelah diangkat menjadi khalifah, ia masih berada di Merv, yaitu ibu kota dari wilayah Asia Tengah (Khurasan). Selama berada di Merv, ia banyak sekali menghadapi berbagai permasalahan dan pemberontakan dari kelompok-kelompok yang tidak senang dengan kematian al-Amin dan juga dari kelompok-kelompok lainnya.

Setelah memerintah pemerintahan Islam dari kota Merv selama 6 tahun, al-Ma'mun mulai mampu memahami dan mempelajari

keadaan ibu kota Baghdad yang sebenarnya. Dengan sepucuk surat saja, ia telah dapat memulihkan wewenang dan wibawa pribadinya di ibu kota Bani Abbasiyah itu.

Selanjutnya pada tahun 204 H/819 M, Al-Ma'mun bersama para pengikutnya kembali ke Baghdad. Kedatangannya disambut dengan penuh kehormatan dan berlangsung keramaian beberapa hari. Saat itu, ia dan rombongan pengiringnya masih mengenakan pakaian kebesaran berwarna hijau (lambang keluarga Alawiyah) sewaktu tiba di Baghdad. Tetapi setelah 8 hari berada di Baghdad agar tidak menimbulkan kemungkinan yang tidak dikehendaki, ia pun memerintahkan penghentian pemakaian warna hijau dan kembali menggunakan warna hitam (warna kebesaran Abbasiyah)

Selama kurang lebih 14 tahun kepemimpinan al-Ma'mun di Baghdad, Dinasti Abbasiyah mengalami banyak kemajuan. Ketika itu, bidang pertanian berkembang dengan pesat, bahkan dikembangkan dengan luas ke beberapa daerah lain. Misalnya, mutu dan keistimewaan buah-buahan dan bunga-bunga dari Parsi semakin meningkat, dan anggur dari Shiraz, Yed, dan Isfahan yang menjadi komoditi penting dalam perdagangan di seluruh Asia.

Transaksi dalam bidang perdagangan berjalan dengan lancar, tempat-tempat perhentian kafilah dagang kembali ramai dengan kafilah-kafilah yang datang dan memencar ke berbagai penjuru. Lalu lintas dagang dengan Tiongkok melalui Dataran Tinggi Pamir yang disebut dengan Jalan Sutra (*Silk Road*), dan jalur laut (*sea routes*) dari Teluk Parsi menuju bandar-bandar lainnya kembali ramai.

Sementara itu, dalam bidang pendidikan, Khalifah al-Ma'mun mengembangkan ilmu pengetahuan tidak mengenal lelah. Ia ingin

menunjukkan kemauan yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan dan filsafat tradisi Yunani. Ia menyediakan biaya dan dorongan yang kuat untuk mencapai kemajuan besar di bidang ilmu. Salah satunya adalah gerakan penerjemahan karya-karya kuno dari Yunani dan Syria ke dalam bahasa Arab, seperti ilmu kedokteran, astronomi, matematika, dan filsafat alam secara umum.

Saat itu, seorang ilmuwan Nasrani yang bernama Hunain bin Ishaq, mendapat kehormatan dari sang khalifah untuk menerjemahkan buku-buku Plato dan Aristoteles. Al-Ma'mun juga pernah mengirim utusan kepada raja Roma, Leo Armenia, untuk mendapatkan karya-karya ilmiah Yunani Kuno yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab.

Penyebaran wilayah Islam juga tetap berlangsung pada masa Khalifah al-Ma'mun. Buktinya, wilayah kekuasaan Islam terbentang sangat luas, dimulai dari barat dari tepian pantai Samudra Atlantik sampai ke perbatasan dataran tinggi China. Dalam mengembangkan wilayah kekuasaan, ada beberapa peristiwa besar yang dihadapi, di antaranya pendudukan Pulau Kreta (208 H/823 M), dan pendudukan Pulau Sisilia (212 H/827 M). Kemudian pada tahun 829 M, wilayah Islam mendapat serangan dari Imperium Bizantium (Romawi). Dan menjelang penghujung tahun 214 H/829 M, pasukan Islam berangkat untuk menyerang dan menaklukkan imperium tersebut dan berhasil menduduki wilayah Kilikia dan Lidia.

Setelah kurang lebih dua dekade memimpin Dinasti Abbasiyah, Khalifah al-Ma'mun meninggal di dekat Tarsus pada tahun 218 H/833 M. Selanjutnya, perjuangannya dilanjutkan oleh saudaranya, al-Mu'tashim.

Semenjak didirikan oleh Abu Abbas as-Saffah hingga dihan-curkan oleh pasukan Hulagu Khan dari Mongol, seluruh khalifah Dinasti Abbasiyah yang berkuasa berjumlah 37 orang, sebagaimana berikut:⁴²

1. Abu Abbas as-Saffah (132–136 H/749–754 M)
2. Abu Ja'far al-Mansur (136–158 H/754–775 M)
3. Abu Abdullah Muhammad al-Mahdi (158–169 H/775–785 M)
4. Abu Muhammad Musa al-Hadi (169–170 H/785–786 M)
5. Abu Ja'far Harun ar-Rasyid (170–193 H/786–809 M)
6. Abu Musa Muhammad al-Amin (193–198 H/809–813 M)
7. Abu Ja'far Abdullah al-Ma'mun (198–218 H/813–833 M)
8. Abu Ishaq Muhammad al-Mu'tashim (218–227 H/833–842 M)
9. Abu Ja'far Harun al-Watsiq (227–232 H/842–847 M)
10. Abu Fadl Ja'far Muhammad al-Mutawakkil (232–247 H/847–861 M)
11. Abu Ja'far Muhammad al-Muntashir (247–248 H/861–862 M)
12. Abu Abbas Ahmad al-Musta'in (248–252 H/862–866 M)
13. Abu Abdullah Muhammad al-Mu'tazz (252–255 H/866–869 M)
14. Abu Ishaq Muhammad al-Muhtadi (255–256 H/869–870 M)
15. Abu Abbas Ahmad al-Mu'tamid (256–279 H/870–892 M)
16. Abu Abbas Muhammad al-Mu'tadhid (279–289 H/892–902 M)
17. Abu Muhammad Ali al-Muktafi (289–295 H/902–908 M)
18. Abu Fadl Ja'far al-Muqtadir (295–320 H/908–932 M)
19. Abu Mansur Muhammad al-Qahir 320–322 H/932–934 M)
20. Abu Abbas Ahmad ar-Radhi (322–329 H/934–940 M)

⁴² Harun Nasution. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. (Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).1985). hlm. 97-98.

21. Abu Ishaq Ibrahim al-Muttaqi (329–333 H/940–944 M)
22. Abu Qasim Abdullah al-Mustaqfi (333–334 H/944–946 M)
23. Abu Qasim al-Fadl al-Mu'thi (334–363 H/946–974 M)
24. Abu Fadl Abdul Kari math-Tha'i (363–381 H/974–991 M)
25. Abu Abbas Ahmad al-Qadir (381–422 H/991–1031 M)
26. Abu Ja'far Abdullah al-Qa'im (422–467 H/1031–1075 M)
27. Abu Qasim Abdullah al-Muqtadi (467–487 H/1075–1094 M)
28. Abu Abbas Ahmad al-Mustazhir (487–512 H/1094–1118 M)
29. Abu Mansur al-Fadl al-Murtasyid (512–529 H/1118–1135 M)
30. Abu Ja'far al-Mansur ar-Rasyid (529–530 H/1135–1136 M)
31. Abu Abdullah Muhammad al-Muqtafi (530–555 H/1136–1160 M)
32. Abu Muzaffar al-Mustanjid (555–566 H/1160–1170 M)
33. Abu Muhammad al-Hasan al-Mustadhi' (566–575 H/1170–1180 M)
34. Abu al-Abbas Ahmad an-Nashir (575–622 H/1180–1225 M)
35. Abu Nasr Muhammad az-Zhahir (622–623 H/1225–1226 M)
36. Abu Ja'far al-Mansur al-Mustanshir (623–640 H/1226–1242 M)
37. Abu Ahmad Abdullah al-Musta'shim (640–656 H/1242–1256 M)

Ketika khalifah Bani Abbasiyah yang terakhir, yaitu al-Musta'shim, dibunuh oleh bangsa Mongol, seorang pangeran keturunan Abbasiyah berhasil lolos dari pembunuhan. Kemudian, ia meneruskan perjuangan kekhalifahan yang berkuasa di bidang keagamaan saja di bawah kekuasaan kaum Mamluk di Kairo, Mesir tanpa kekuasaan duniawi yang bergelar Sultan. Para khalifah Dinasti Bani Abbasiyah yang ada di Mesir ini berjumlah 22 orang:⁴³

⁴³ Maslani dan Ratu Suntiah, *Sejarah Peradaban Islam*. (Bandung: CV. Insan Mandiri, 2010). hlm. 98.

1. Al-Mustanshir 659–660 H/1261–1261 M
2. Al-Hakim I 660–701 H/1261–1302 M
3. Al-Mustakfi I 701–740/1302–1340 M
4. Al-Watsiq I 740–741 H/1340–1341 M
5. Al-Hakim II 741–753 H/1341–1352 M
6. Al-Mu'tadhid 753–763 H/1352–1362 M
7. Al-Mutawakkil I 763–779 H/1362–1377
8. Al-Mu'tashim 779 H/1377 M
9. Al-Mutawakkil I 779–785 H/1377–1383 M (kedua kali)
10. Al-Watsiq II 785–788 H/1383–1386 M
11. Al-Mu'tashim 788–791 H/1386–1389 M (kedua kali)
12. Al-Mutawakkil I 791–808 H/1389–1406 M (ketiga kali)
13. Al-Musta'in 808–816 H/1406–1414 M
14. Al-Mu'tadhid II 816–845 H/1414–1441 M
15. Al-Mustakfi II 845–855 H/1441–1451 M
16. Al-Qa'im 855–859 H/1451–1479 M
17. Al-Mustanjid 859–884 H/1455–1479 M
18. Al-Mutawakkil II 884–903 H/1479–1497 M
19. Al-Mustamsik 903–914 H/1497–1508 M, pertama kali.
20. Al-Mutawakkil III 914–922 H/1508–1516 M, pertama kali.
21. Al-Mustamsik 922–923 H/1516–1517 M, kedua kali.
22. Al-Mutawakkil III 923 H/1517 M, kedua kali.

Jabatan khalifah yang disandang oleh keturunan Abbasiyah di Mesir berakhir ketika Mesir dikuasai oleh Sultan Salim I dari Turki Utsmani pada tahun 923 H/1517 M. Sejak saat itu, hilanglah khalifah Abbasiyah untuk selama-lamanya.

C. Perkembangan dan Kemajuan Islam pada Masa Dinasti Abbasiyah

Baghdad adalah ibu kota Irak dan merupakan kota terbesar kedua di Asia Barat Daya setelah Teheran. Kota ini terletak di antara Sungai Tigris dan Sungai Eufrat. Dalam sejarahnya, kota ini telah dihuni oleh umat manusia sejak 4000 SM. Dahulu, kota tersebut menjadi bagian dari Babylonia Kuno. sejak tahun 600 hingga 500 SM, secara bergantian kota Baghdad dikuasai oleh Persia, Yunani, dan Romawi. Kata "baghdad" itu sendiri berarti "taman keadilan".

Karena berada di lokasi yang strategis, kota Baghdad menjadi kawasan yang penting sehingga menarik perhatian khalifah kedua, Umar bin al-Khattab Ra. Maka, diutuslah seorang sahabat bernama Sa'ad bin Abi Waqqas untuk menaklukkan kota itu. Singkat cerita, penduduk setempat menerima agama Islam dengan sangat baik hingga agama yang dibawa oleh Rasulullah Saw. ini dipeluk oleh mayoritas masyarakat Baghdad.

Ketika kekhalifahan Islam dipegang oleh Bani Abbasiyah, kota Baghdad dibangun menjadi salah satu kota metropolitan yang menjadi saksi era keemasan Islam. Pembangunannya diprakarsai oleh Khalifah Abu Ja'far al-Mansur, yang memindahkan pusat pemerintahan Islam dari Damaskus ke Baghdad. Khalifah kedua dari Dinasti Abbasiyah itu, berhasil menyulap kota kecil Baghdad menjadi sebuah kota baru yang megah.

Pemilihan Baghdad sebagai pusat pemerintahan Dinasti Abbasiyah didasarkan pada berbagai pertimbangan, seperti politik, keamanan, sosial, serta geografis. Damaskus, Kufah, dan Basrah yang lebih dulu berkembang, tidak dijadikan pilihan lantaran di kota-kota itu masih banyak berkeliaran lawan politik Dinasti Abbasiyah.

Dalam pembangunan kota Baghdad, khalifah mempekerjakan ahli bangunan, yang terdiri atas arsitektur, tukang batu, tukang kayu, ahli lukis, ahli pahat, yang didatangkan dari Syria, Mosul, Basrah, dan Kufah yang berjumlah sekitar 100.000 orang. Pembangunan yang menguras tenaga dan biaya yang banyak mampu menyulap Baghdad menjadi kota yang indah dan megah yang sarat filosofis.

Ketika Dinasti Abbasiyah dipimpin oleh Harun ar-Rasyid, kota Baghdad semakin cemerlang dan menjadi tujuan banyak orang. Saat itu, para cendekiawan dan ilmuwan semakin banyak yang berdiam di Baghdad. Kemudian, sang khalifah mendirikan Bayt al-Hikmah, sebuah akademi ilmiah yang menjadi pusat aktivitas keilmuan, mulai dari penelitian penerjemahan sekaligus perpustakaan. Lembaga ini kemudian dikembangkan oleh Khalifah al-Ma'mun dan mencapai puncaknya pada masa itu, di bawah tanggung jawab Hunayn bin Ishaq. Selain itu, al-Ma'mun menambahkan bangunan khusus sebagai sebuah observatorium untuk penelitian astronomi ke Bayt al-Hikmah.

Sejak itu, Bayt al-Hikmah menjelma sebagai pusat kegiatan intelektual yang tidak tertandingi oleh dinasti mana pun. Berbagai penelitian, seperti ilmu-ilmu sosial maupun sains, meliputi matematika, astronomi, kedokteran, kimia, zoologi, geografi, dan lain-lain, dilakukan di Bayt al-Hikmah. Melalui lembaga ini pula berbagai buku penting warisan peradaban pra-Islam (Persia, India, dan Yunani) diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, misalnya buku Pythagoras, Plato, Aristoteles, Hippocrates, Euclid, Plotinus, Galen, Sushruta, Charaka, dan Aryabhatamaupun Brahmagupta. Maka, tidak mengherankan jika Philip K. Hitti menyatakan bahwa Bayt al-Hikmah merupakan lembaga keilmuan paling penting yang pernah dibangun peradaban manusia setelah Perpustakaan Alexandria

yang didirikan sekitar paruh pertama abad ke-3 SM. Dengan gerakan penerjemahan ini, Baghdad menjadi sebuah kota yang mengoleksi berbagai karya keilmuan yang sangat agung.

1. Seni Bangunan dan Tata Kota

Salah satu kemajuan ilmu pengetahuan sosial budaya yang ada pada masa kekhalifahan Dinasti Abbasiyah adalah seni bangunan dan arsitektur, baik untuk bangunan istana, masjid, bangunan kota, dan lain sebagainya. Seni arsitektur yang dipakai dalam pembangunan istana dan kota-kota, seperti pada istana Qashrul Dzahabi dan Qashrul Khuldi, sedangkan bangunan kota seperti pembangunan kota Baghdad, Samarra, dan lain-lainnya.

Ibu kota Dinasti Abbasiyah memang pernah dipindahkan dari Baghdad ke Samarra karena terjadi konflik antara penduduk Baghdad dan warga Turki pada masa Khalifah al-Mu'tasim, seorang keturunan Turki dari garis ibunya. Untuk menghindari konflik, maka pusat pemerintahan dipindahkan ke Samarra. Kemudian, Samarra dipercantik dengan membangun danau buatan dan lapangan.

Salah satu bangunan monumental di kota Samarra adalah Masjid Agung Samarra yang dibangun pada abad ke-9 (mulai dibangun pada sekitar tahun 833 hingga 842) oleh Khalifah Al-Mutawakkil, khalifah ke-10 dari Dinasti Abbasiyah, yang memerintah di Samarra sejak 847 hingga 861. Menara masjid ini memang unik karena bentuknya tidak sama seperti menara masjid pada umumnya lantaran bentuknya yang seperti cangkang siput (menaranya berbentuk spiral). Menara ini disebut sebagai Menara Malwiya atau Menara Samarra. Keistimewaan lainnya, masjid ini merupakan salah satu masjid terluas dalam sejarah masjid Islam.



Gambar 10. Masjid Agung Samarra yang unik

Masjid Agung Samarra terletak di sebelah timur Sungai Tigris, sekitar 125 km sebelah utara Baghdad. Bangunan masjid dibuat dari batu bata yang telah dibakar. Bila dilihat sekilas, bangunan ini lebih mirip benteng pertahanan ketimbang masjid. Sebab, tidak ada simbol yang memperlihatkan bahwa bangunan ini adalah masjid.

Menara masjid memiliki luas 239×156 m. Tiga jalan masuk sengaja dibangun oleh pemerintah setempat untuk memudahkan mencapai masjid tersebut. Selain itu, di masjid ini terdapat 16 pintu masuk dan 17 lorong yang terhubung dengan ruang shalat dan serambi masjid. Di bagian serambi, terdapat tiang-tiang pilar rangkap tiga. Sedangkan di dinding masjid, ada panel dengan mozaik kaca biru gelap. Seni dan arsitektur masjid ini terpengaruh pada seni yang berkembang pada masa-masa sebelumnya. Misalnya, ukiran semen di dalam masjid dan desain bunga yang geometris merupakan dekorasi awal bangunan Islam.

Untuk mencapai puncak menara harus menggunakan tangga. Uniknya, tangga melingkar ini dibangun berbarengan dengan bangunan menara yang spiral dan memiliki ketinggian 52 m itu. Bentuk menara yang seperti ini mengingatkan pada menara Babel di masa Kerajaan Babilonia di Mesopotamia. Menara ini terbuat dari batu pasir. Di bagian atas menara merupakan ruangan dari kayu yang digunakan untuk mengumandangkan adzan.

Pada 2007 silam, UNESCO menetapkan Masjid Samarra di Iraq ini masuk daftar tempat bersejarah di dunia atau World Heritage Sites. Sejumlah perbaikan pun dilakukan terkait banyaknya kerusakan di bangunan tersebut.

Pada masa pemerintahan Al-Mutawakkil, dibangun sebuah Nilometer yang berada di Pulau Rawda (Roda), Fustat (kota tua Kairo), Mesir. Sepanjang Agustus hingga September, Nilometer ini difungsikan untuk mengatur distribusi air ke lahan-lahan pertanian di wilayah aliran Sungai Nil. Jumlah air yang telah didistribusikan tersebut nantinya akan digunakan sebagai indikator penghitungan pajak pengairan kepada pemerintah.

Gambar 11. Nilometer, sebuah bangunan untuk mengontrol tingginya permukaan air Sungai Nil



Nilometer ini merupakan hasil rancangan al-Farghani dan arsitek Ahmad bin Muhammad al-Hasib, yang dibangun pada 861 M atas perintah Khalifah Al-Mutawakkil.

Dalam buku *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim* karya Yulianto Sumalyo diterangkan, Nilometer berupa sebuah bangunan beratap kubah, di atas dinding dikelilingi oleh deretan jendela. Bagian yang merupakan alat ukur berada di bawah tanah, seperti sumur, dalamnya lebih kurang 12 meter dengan denah bangunan berbentuk segi empat yang terdiri atas konstruksi susunan blok batu.

Bagian paling dalam denahnya berbentuk lingkaran persis seperti sumur pada umumnya. Di titik tengah lingkaran sumur terdapat tiang berpenampang oktagonal yang terbuat dari batu. Tiang penampang ini menjulang tinggi hingga permukaan tanah. Pada tiang inilah dibuat angka-angka dan garis pengukur ketinggian permukaan air. Untuk mengukur ketinggian banjir Sungai Nil, tiang pengukur tersebut dibagi menjadi 19 hasta (satu hasta kurang lebih setara dengan setengah meter). Dengan pembagian 19 hasta ini, tiang pengukur ini mampu mengukur banjir hingga ketinggian sekitar 9,2 meter. Hasil pengukuran ini dinilai sangat penting bagi penguasa maupun seluruh penduduk Mesir pada masa itu. Sebab, dari angka-angka yang tertera pada tiang pengukur inilah, masyarakat Mesir di masa lalu dapat mengetahui perubahan musim dan kapan banjir akan melanda kawasan tersebut.

Meskipun bangunan bersifat fungsional, cukup banyak ornamen di dalamnya. Antara lain, kaligrafi bergaya Kufi yang menunjukkan adanya unsur religius dalam bangunan ini. Kaligrafi tersebut ditulis pada balok melintang yang terdapat pada bagian puncak kolom pengukur. Balok ini berfungsi sebagai pengikat tiang.

Tulisan kaligrafi tersebut mengutip ayat-ayat al-Qur'an yang merujuk pada air, tanaman, dan kemakmuran. Ayat al-Qur'an yang dikutip adalah surat Qaaf ayat 9. Kedua ayat tersebut terukir di atas marmer putih dengan latar belakang biru. Sementara tulisan kaligrafinya ditulis dengan menggunakan warna hitam pekat. Namun, tulisan kaligrafi kedua ayat ini sudah dihapus. KAC Creswell, seorang sejarawan arsitektur, meyakini penghapusan tersebut dilakukan atas perintah Ibnu Thulun, Gubernur Mesir yang memerintah dari tahun 868 hingga 884 M.

Sebagai gantinya, ia memasang ornamen itu dengan tulisan lain yang menegaskan bahwa dirinya (Ibnu Thulun) sebagai pemegang kebijakan independen di wilayah Mesir yang tak lagi memiliki kaitan hierarkis terhadap kekhalifahan Abbasiyah.

Khalifah Al-Mustanshir membangun Mustanseriyah College terkenal di 1232. Ini dianggap sebagai perguruan tinggi pertama di dunia Arab-Islam, bersama dengan perumahan perpustakaan universitas besar volume 80.000.

2. Jaringan Jalan

Sebagai ibu kota pemerintahan, kedudukan kota Baghdad tentu sangat sentral. Itulah sebabnya, beberapa jalur yang dibuka, semuanya dari dan menuju ke kota ini. Dengan keberadaan jalan tersebut, tercipta integrasi dengan kota-kota provinsi utama hingga wilayah perbatasan.

Kota-kota tersebut memang diharapkan dapat menunjang gerak kehidupan di ibu kota dengan berbagai komoditas yang dihasilkan. Pembangunan jaringan jalan terbagi dalam dua periode. Pada abad ke-9, seluruh jaringan transportasi masih berpusat di kota Baghdad.

Jalan utama atau jalan negara menghubungkan Baghdad dengan kota provinsi yang strategis.

Periode kedua, yakni di abad ke-10 ketika terjadi perkembangan luar biasa di sejumlah provinsi. Kondisi itu membuat kota-kota provinsi kian otonom. Baghdad bukan lagi satu-satunya pusat pertumbuhan. Oleh sebab itu, pembangunan jaringan jalan di provinsi juga digalakkan karena memiliki fungsi yang sejajar dengan jalan negara.

Karena ketika itu perkembangan Islam semakin luas, maka keberadaan jalan-jalan memiliki peran yang sangat vital. Jalan-jalan yang terbangun dengan baik memberi kemudahan pula bagi pejabat pemerintah pusat yang sering menginspeksi wilayah kekuasaannya. Selain itu, keberadaan jalan ini juga sangat dibutuhkan karena pada masa itu bangkit gairah keagamaan di dunia Islam. Umat Islam selalu berharap dapat mengunjungi kota suci Makkah dan Madinah.

Untuk itu, perjalanan harus difasilitasi dengan adanya jaringan yang menghubungkan kota-kota yang bisa mengantarkan umat Islam ke sana. Ketika itu, secara garis besar, terdapat empat jaringan jalan utama. Masing-masing bermula dari Baghdad sebagai ibu kota pemerintahan.

Ada pula yang disebut dengan jaringan jalan kelima, yaitu berupa jalur transportasi air melintasi Sungai Tigris menuju Basrah dan Teluk Arab. Jaringan pertama adalah Jalan Raya Khurasan. Seorang sejarawan muslim yang hidup di abad ke-9, al-Yaqubi, menyebutnya jaringan besar.

Jalan utama tersebut membentang dari Baghdad menuju wilayah timur laut dan utara hingga ke kawasan perbatasan dengan Cina. Jalan ini juga melintasi kawasan di sepanjang Sungai Syr Daria. Selain itu, jalan utama ini melewati sejumlah kota, seperti Hamazan,

Ray, Naysapur, Thus, Merv, Bukhara, dan Samarkand. Ini merupakan daerah yang akan mengarah pada perlintasan Jalan Sutra yang terkenal. Hingga era modern, jaringan jalan tersebut masih ada. Al-Yaqubi menggambarkan, Jalan Khurasan ini sebagai jalur pos utama yang melintasi Persia. Jalan ini melewati sejumlah kota penting, misalnya, Teheran dan kota tua, Ray.

Jaringan kedua adalah Jalan Lintas Tenggara. Jalan utama ini hampir paralel dengan Jalan Khurasan. Dua jalan tersebut dipisahkan oleh padang pasir luas yang terdapat di antara Khurasan dan Fars. Dari Gerbang Basra di Baghdad, jalur lintas ini mengikuti sepanjang Sungai Tigris. Dua kota pertama yang dilalui adalah Wasit dan Basrah.

Dari kota Basrah perjalanan barulah mengarah ke wilayah tenggara, tepatnya ke kota Ahwaz di Kuzistan, hingga menjangkau arah timur sampai di Sungai Industan. Sedangkan jaringan ketiga ialah Jalan Maghreb. Jaringan jalan ini memiliki dua jalur yang melalui Sungai Euftrat, sedangkan jalur lainnya melewati Mosul.

Jalur yang dibangun melalui Euftrat, ke wilayah barat. Kota yang dilintasi salah satunya Qairawan di Tunisia. Sedangkan Jalan Maghreb via Mosul, bermula dari Baghdad akan bertemu lintasan paralel di sisi barat Sungai Tigris menuju Samarra serta Mosul.

Adapun lintasan yang terakhir adalah Jalur Haji. Jalan ini berawal dari Gerbang Kufah di Baghdad menuju ke kota Kufah. Dari sini, jalur terus hingga ke Gurun Arabia sebelum sampai ke Madinah atau Makkah. Ini merupakan salah satu jalan yang juga mengarah ke kota suci, di antara yang lain berasal dari Jazirah dan biasanya digunakan para jamaah haji dari wilayah timur dan utara.

Menurut Josef W Meri dalam *Medieval Islamic Civilization*, sebagian jaringan jalan yang digunakan umat Islam merupakan

kelanjutan dari sistem yang dibuat sejak masa Romawi atau Persia kuno. Jalan-jalan itu sudah memakai batu yang disusun rapi. Saat bangsa Romawi berkuasa, jaringan jalan dibuat militer.

Ketika dinasti Islam mulai berkuasa, jalan-jalan tersebut diperbaiki dan diperluas jangkauannya sehingga dapat mencapai kota suci Makkah dan Madinah. Menurut catatan Jere L. Bacharach, jalur yang menuju dua kota suci bermula dari Baghdad (*Darb Zubayda*), Damaskus (*Darb al-Hajj al-Shami*), serta Kairo (*Darb al-Hajj al-Misri*).

Meskipun sebagian jaringan jalan belum berbatu, tetapi sudah dilengkapi fasilitas, seperti sumur, penampungan air, tempat peristirahatan, dan masjid. Ada dokumentasi yang baik tentang jalur yang dibangun dari Baghdad. Jalur ini dibangun pada masa Khalifah Harun ar-Rasyid. Di beberapa titik jalur menuju kota suci tersedia tempat penginapan.

Beberapa peristiwa politik yang penting pada masa ini juga sedikit banyak terkait dengan lini transportasi itu. Gerakan perlawanan Abbasiyah bermula dari wilayah Humayma, sebuah desa kecil yang dilintasi jalur utama antara Damaskus dan Madinah. Sebenarnya, terdapat satu jaringan jalan yang sangat penting, yaitu jalur Mesir yang melintasi kota Aqaba dan Ayla. Jalur ini memang kurang terkenal, tetapi kerap digunakan semasa pemerintahan Sultan Mamluk.

Selain membangun dan memperbaiki sistem jaringan jalan, penguasa Dinasti Abbasiyah juga mengembangkan beragam fasilitas penunjangnya. Misalnya, pembangunan jembatan, tempat peristirahatan, sumur air, masjid, dan lain sebagainya. Bahkan, catatan sejarah mengungkapkan, sejumlah jembatan yang dibangun

pada era tersebut memiliki ketahanan luar biasa. Ada dua tipe jembatan, yaitu yang berstruktur batu dan yang berstruktur kayu.

Josef W. Meri juga mengisahkan bahwa alat transportasi utama yang banyak melintas di jaringan jalan tersebut adalah unta dan kuda. Pada saat itu, kereta kuda belum banyak digunakan sampai menjelang serangan bangsa Mongol ke Baghdad. Tak hanya itu, dengan sistem jalan yang melintasi berbagai wilayah, secara berangsur pemukiman di sepanjang jalur mulai banyak berdiri. Beberapa pemukiman itu kemudian tumbuh menjadi kota besar, misalnya Samarra yang dibangun pada abad ke-8 yang terletak di persimpangan jalur antara Damaskus dan Kairo, serta Jaffa dan Yerusalem.

3. Ilmu Pengetahuan

Pada masa keemasan Dinasti Abbasiyah, kota Baghdad menjadi pusat peradaban dan pusat ilmu pengetahuan dunia. Sejarah dan berbagai legenda menyebutkan bahwa zaman keemasan Baghdad terjadi selama masa kekhalifahan Harun al-Rasyid. Ketika itu, Baghdad menjadi saingan satu-satunya bagi Bizantium. Kejayaannya berjalan seiring dengan kemakmuran kerajaan, terutama ibu kotanya. Saat itulah Baghdad menjadi kota metropolitan tiada bandingannya di seluruh dunia.

Dalam *Capital Cities of Arab Islam*, Philip K. Hitti menyebut Baghdad sebagai kota intelektual. Sebab, dari kota inilah lahir banyak intelektual muslim agung yang mengembangkan ilmu pengetahuan, seperti bidang kedokteran, kimia, fisika, biologi, matematika, astronomi, astrologi, farmakologi, geografi, filsafat, historiografi, sastra, seni, tafsir, hadits, fiqh, teologi, bahasa, dan tasawuf.

Kehebatan kota Baghdad semakin tiada tandingannya ketika Dinasti Abbasiyah diperintah oleh Khalifah al-Ma'mun. Pada masa al-Ma'mun, kota ini memiliki perpustakaan yang dipenuhi dengan kitab-kitab ilmu pengetahuan. Perpustakaan tersebut bernama Baitul Hikmah.

Berikut beberapa ilmu pengetahuan yang berkembang pesat pada masa kekhalifahan Dinasti Abbasiyah:

a. Ilmu Tafsir

Pada saat itu, para mufasir menggunakan metode penafsiran dengan cara memberikan interpretasi al-Qur'an dengan hadits dan penjelasan para sahabat besar, termasuk pendapat ahli Kitab yang sudah masuk Islam dan pendapat orang yang menguasai kitab Taurat dan Injil. Adapun tokoh ilmu tafsir ketika itu adalah Ibnu Jarir ath-Thabari dengan karyanya *Jami al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an* yang terdiri dari 30 Juz. Dalam kitab ini, Ibnu Jarir menyandarkan tafsirnya kepada Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud, dan sahabat-sahabat lainnya, serta Muqatil Ibnu Sulaiman yang menyandarkan tafsirnya kepada para sahabat yang mengutip dari Taurat yang diriwayatkan oleh orang Yahudi.

Selain itu, para ilmuwan tafsir juga menggunakan metode penafsiran al-Qur'an dengan menggunakan akal lebih banyak daripada hadits. Adapun tokohnya yang terkenal adalah Abu Bakar al-Asham, Abu Muslim Muhammad bin Baadr al-Ishfahani dengan tafsirnya *Jami'ut Ta'wil* 14 jilid, Ibnu Jarir al-Asadi, ar-Razi dengan tafsirnya *Al-Muqthathaf*, dan lain-lain.⁴⁴

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 104.

b. Ilmu Hadits

Pada masa kejayaan Dinasti Abbasiyah, banyak ulama perawi hadits yang sangat terkenal, di antaranya *al-aimmah al-sittah* (imam yang enam), yaitu Imam Bukhari (194–256 H) dengan kitabnya *al-Jami al-Shahih* dan *Tarikh al-Kabir*, Imam Muslim (204–261 H) dengan kitabnya *al-Jami Shahih Muslim*, Ibnu Majah (209–273 H) dengan kitabnya *Sunan Ibnu Majah*, Abu Dawud (202–275 H) dengan kitabnya *Sunan Abi Dawud*, Tirmidzi (wafat 279 H) dengan kitabnya *Sunan al-Tirmidzi*, dan Nasa'i (225–303 H) dengan kitabnya *Sunan al-Nasa'i*.

c. Ilmu Fiqh

Perkembangan ilmu fiqh ketika itu sangat pesat sehingga muncul ulama-ulama terkemuka, seperti Abu Hanifah al-Nu'man bin Sabit (700–767 M) dengan kitabnya *Musnad al-Imam al-A'dham* atau *Fiqh al-Akbar*, Malik bin Anas (713–795 M) dengan kitabnya *al-Muwatha*, Muhammad bin Idris al-Syafi'i (767–820 M) dengan kitabnya *al-Risalah*, dan Ahmad bin Hambal (780–855 M) dengan kitabnya *al-Musnad*.

Jika dilihat dari pemikirannya, para ulama tersebut terbagi menjadi dua golongan, sebagaimana berikut:

- *Ahl al-Hadis*, yaitu golongan yang menyandarkan kepada hadits dalam mengambil hukum, tokohnya ialah Ahmad bin Hambal.
- *Ahl al-Ra'yi*, yaitu golongan yang menggunakan akal di dalam menggali hukum, tokohnya ialah Abu Hanifah.

d. Ilmu Tasawuf

Pada dasarnya, praktik-praktik tasawuf telah muncul pada zaman Nabi Muhammad Saw. dan para sahabat sebagai perwujudan *ikhbat al-qalb* (*khudhu'* dan khusyuknya hati) untuk mencapai derajat ihsan. Namun, istilah tasawuf baru muncul pada masa tabi'in. Pada masa ini, terdapat beberapa kelompok yang menamakan diri *tawwabin*, *ubbad*, *zuhad*, dan lain sebagainya. Sebagian besar dari mereka ialah murid Imam Hasan Basri. Merekalah yang kelak menjadi embrio lahirnya para sufi.

Puncak perkembangan ilmu tasawuf ini terjadi pada masa Dinasti Abbasiyah. Inti ajarannya adalah tekun beribadah dengan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah Swt., meninggalkan kesenangan dan perhiasan hidup duniawi.

Berikut beberapa ulama besar di bidang tasawuf:

- Junaid al-Baghdadi (w. 298 H), dianggap sebagai penghulu ulama akhirat. Ia tergolong ulama sufi yang sangat teguh menjalankan syariah dan istiqamah memberikan pelajaran tasawuf kepada murid-muridnya tanpa meninggalkan pekerjaan tetapnya sebagai pedagang. Di antara murid-muridnya yang terkenal ialah Abu Bakar al-Atthar, Abu Muhammad al-Juraiir, Abu Bakar al-Athaw, dan lain-lain. Fatwa-fatwa Imam Junaid tentang tasawuf dibukukan *Majmu'ah Rasil al Junaid* oleh Dr. Ali Hasan Abdul Qadir.
- Abu Kasim Abul Karim bin Hawazin al-Qusyairi yang populer dipanggil Al-Qusyairi (w. 465 H). Selain ahli tasawuf, ia juga dikenal sebagai ahli fiqh, ushul fiqh, tafsir, hadits, dan penyair. Bukunya yang terkenal tentang tasawuf adalah *Risalah Qusyairiyah*. Buku ini telah diberi

syarah oleh Syaikhul Islam, Zakaria al-Anshari dengan judul *Ihsanud Dilalah fi Syarah Risalah*.

- Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al-Ghazali (w. 1111 M) yang populer dengan panggilan al-Ghazali. Selain ahli tasawuf, ia dikenal menguasai berbagai cabang ilmu, seperti ilmu kalam, fiqh, filsafat, dan lain-lain. Dalam bidang fiqh, ia mengikuti madzhab Imam Syafi'i dan dalam bidang ilmu kalam (teologi) mengikuti aliran Asy'ariyah. Ia mendapat gelar *Hujjatul Islam* dan banyak menulis buku dalam berbagai disiplin ilmu. Di antara bukunya yang terkenal adalah *Ihya' Ulumuddin*. Dalam buku ini, ia berusaha mengawinkan ajaran tasawuf dengan ajaran hidup bermasyarakat dengan tetap mendahulukan syariat. Lantaran bukunya ini, ia dikenal sebagai salah seorang tokoh tasawuf Sunni, yaitu tasawuf yang mempunyai karakter dinamis karena selalu mendahulukan syariat. Adapun karya-karya al-Ghazali lainnya adalah *Al Basit*, *Al Wajiz*, *Al Munqidz min Adl Dlalal*, *Bidayatul Hidayah*, *Maqashidul Falasifah*, *Tahafutul Falasifah* dan lain-lain.

e. Ilmu Sejarah

Pada saat itu, ilmu sejarah juga berkembang sangat baik. Adapun tokohnya adalah al-Mas'ud, yang dijuluki sebagai pemimpin para sejarawan, ia juga seorang ahli geografi. Selain itu, ada nama Ibnu Hasyim (abad ke-8), Ibnu Sa'ad (abad ke-9), dan Abu Ja'far Muhammad at-Tabari (835–923 M) karyanya ialah *Akhbarul Rasul wa Mulk (The Book of the Annals of Prophets and Kings)* tentang sejarah manusia hingga tahun 913,

Firdawsi (penyair dan bapak sejarah Persia) dengan karyanya *Book of Kings (Shah-Namah)*, dan Ibnu Khaldun (1332–1406 M) ahli dalam teori pendidikan, karyanya *Muqaddimah*.

f. Ilmu Sastra

Perkembangan seni bahasa, baik puisi maupun prosa, mengalami kemajuan yang cukup berarti. Berbeda dengan penyair masa pemerintahan Dinasti Umayyah yang masih kental dalam keaslian warna Arabnya, sastrawan pada zaman pemerintahan Abbasiyah telah melakukan perubahan dengan mengombinasikan dengan sesuatu yang bukan berasal dari tradisi Arab. Oleh karena itu, wajar jika kemudian pada masa ini banyak bermunculan penyair terkenal. Di antaranya ialah:

- Ibnu Muqaffa, sebelum masuk Islam bergelar Abu Amir, ia adalah orang pertama yang menerjemahkan karya-karya sastra dari luar ke dalam bahasa Arab.
- Imam Sibawayhi, seorang ahli gramatika pada masa Khalifah Harun ar-Rasyid, ia juga dikenal sebagai imam ahli nahwu.
- Abu Nawas, nama aslinya adalah Hasan bin Hani, penyair Arab termashur di zaman Harun Ar-Rasyid. Syair-syairnya dihimpun dalam *Diwan Abu Nawas*.
- Ibnu Rumi, nama aslinya adalah Abu Hasan Ali bin Abbas. Penyair yang berani menciptakan tema-tema baru.

Pada masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah juga telah terjadi perkembangan yang sangat menarik dalam bidang prosa. Banyak buku sastra novel, riwayat, kumpulan nasihat,

dan uraian-uraian sastra yang dikarang atau disalin dari bahasa asing.

Berikut tokoh-tokohnya:

- **Abdullah bin Muqaffa** (wafat tahun 143 H) buku prosa yang dirintis, di antaranya *Kalilab wa Dimnab*. Kitab ini terjemahan dari bahasa Sansekerta, karya seorang filsuf India bernama Baidaba.
- **Abdul Hamid al-Katib**. Ia dipandang sebagai pelopor seni mengarang surat.
- **Al-Jabidb** (wafat 255H). Karyanya memiliki nilai sastra tinggi sehingga menjadi bahasa rujukan dan bahan bacaan bagi para sastrawan.
- **Ibnu Qutaibab** (wafat 276 H). Ia dikenal sebagai ilmuwan dan sastrawan yang sangat cerdas dan memiliki pengetahuan yang sangat luas tentang bahasa kesusastraan. **Ibnu Abdi Rabbib** (wafat 328 H), seorang penyair berbakat yang memiliki kecenderungan ke sajak drama. Sesuatu yang sangat langka dalam tradisi sastra Arab. Karya terkenalnya adalah *al-Aqdul Farid*, semacam ensiklopedia Islam yang memuat banyak ilmu pengetahuan Islam.
- **Abu al-Farraj al-Isfahani** dengan karyanya *al-Aghani*.
- **Firdawsi** dari Tus, karya puisinya *Shah-Namah (Book of Kings)* merupakan karya sastra monumental yang terdiri dari 60.000 kuplet (120.000 baris).
- **Al-Jasyiari** dengan karyanya *Alf Lailat wa Laila* atau *One Thousand Nigh and One* (Seribu Satu Malam) di pertengahan abad ke 9.

g. Filsafat

Adapun tokoh-tokohnya adalah:

- Al-Kindi banyak menjelaskan pikiran-pikiran filsafat Aristoteles. Maka, tidak heran jika ada yang memberinya gelar sebagai penggerak filsuf Arab.
- Al-Farabbi lebih dikenal sebagai seorang filsuf daripada ilmuwan.
- Ibnu Sina, selain seorang tokoh di bidang kedokteran, ia juga seorang filsuf.

h. Ilmu Falak

Tokohnya adalah Muhammad al-Fazzari (w.158 H) yang dipandang ahli falak Islam yang awal sekali dan menerjemahkan buku *al-Sind Hind* yang dianggap orang karangan Rahma Sidhanta yang mengandung banyak info mengenai falak dan matematika.

i. Ilmu Kedokteran

Ilmu kedokteran mulai berkembang pada akhir masa Abbasiyah I, yaitu masa Khalifah Al-Watsiq, sedangkan puncaknya terjadi pada masa Abbasiyah II, III, dan IV.

Pada era kekuasaan Khalifah Harun ar-Rasyid, rumah sakit yang sesungguhnya dibangun di kota Baghdad. Rumah sakit ini dikepalai langsung oleh ar-Razi, seorang dokter terkemuka yang juga merupakan dokter pribadi khalifah.

Konsep pembangunan rumah sakit itu merupakan ide ar-Razi. Dikisahkan, sebelum membangun rumah sakit, ar-Razi meletakkan potongan daging yang digantung di beberapa tempat di wilayah sekitar aliran Sungai Tigris. Setelah lama diletakkan, potongan daging itu baru membusuk. Menurut ar-Razi, itu menandakan bahwa tempat tersebut layak didirikan rumah sakit.

Berikut beberapa tokoh kedokteran pada masa Dinasti Abbasiyah:

- Abu Zakaria ar-Arazi (Rhazes), seorang dokter yang paling termasyur di zamannya dan kepala rumah sakit di Baghdad. Karya ar-Arazi banyak dijumpai di museum-museum Eropa dan banyak digunakan sebagai buku rujukan untuk dunia kedokteran. Adapun karyanya ialah *Al-Hawi (Continens)* (30 jilid), *al-A'sah (The Nerves)*, dan *al-Jami (The Universal)*. Ia juga banyak menuliskan tentang filsafat, teologi, matematika, astronomi, dan ilmu pengetahuan alam.
- Ibnu Sina (Avicenna), seorang ilmuwan muslim yang dikenal dengan julukan "Raja diraja Dokter" dan "Raja Obat" serta dianggap sebagai perintis tentang penyakit syaraf dan berbagai macam penyakit. Selain di bidang kedokteran, ia juga terkenal sebagai saintis ulung dan filsuf. Karya-karya Ibnu Sina sangat terkenal di Barat, terutama di berbagai perguruan tinggi di Prancis, salah satu karyanya ialah *Al-Qanun fi at-Tibb* dan *Asy-Syifa*.
- Ibnu Saha, seorang direktur rumah sakit Yudisapur.

j. Ilmu Kimia

Ilmu kimia juga mengalami perkembangan yang cukup luar biasa. Adapun tokohnya adalah Jabir bin Hayyan yang berpendapat bahwa logam, seperti timah, besi, dan tembaga, dapat diubah menjadi emas atau perak dengan menggunakan obat rahasia. Ia mengetahui cara membuat asam belerang, asam sendawa, dan aqua regia yang dapat menghancurkan emas dan perak.

k. Ilmu Astronomi

Pada masa keemasan Dinasti Abbasiyah, ilmu astronomi mengalami puncaknya. Karya dari ilmuwan muslim saat itu, menjadi rujukan hingga beberapa generasi. Berikut beberapa tokoh di bidang astronomi:

- Al-Biruni dengan kitabnya *al-Hind* dan *al-Qanun al-Mas'udi fi al-Hai'a wa al-Nuju*. Ia secara akurat menentukan garis lintang dan garis bujur, mengukur secara teliti gaya berat khusus terhadap 18 batu dan logam mulia, serta menguraikan kerja mata air alami sumur-sumur artesis.
- Nasiruddin Tusi menyusun tabel astronomi *Ilkaniyan* (Zij), menulis tentang astronomi dan kalender, matematika, dan *geomancy*.
- Qutubuddin Shirazi menulis pandangan terhadap alam, optik geometris, dan pelangi.
- Musa Ibrahim al-Farazi ditugaskan oleh Khalifah al-Man-shur untuk menerjemahkan berbagai risalah astronomi dan India, yaitu Brahmasoutrasidanta dan hasil risalahnya berjudul *Al-Magest* yang mengalami dua kali

penyempurnaan. Para astronom muslim berhasil menciptakan teropong bintang dengan peralatan lengkap di kota Yundhisyapur, Iran.

- Al-Farghani adalah seorang tokoh yang turut ambil bagian dalam pengukuran derajat garis lintang bumi dan pada masa Khalifah al-Mutawakkil. Ia ditugaskan untuk mengawasi pembangunan Nilometer di Fustat, Mesir.
- Al-Battani, yaitu seorang tokoh astronom Arab terbesar penerus al-Farghani. Ia berhasil menemukan garis lengkung dan kemiringan ekliptik, panjangnya tahun tropis, lamanya satu musim, dan tepatnya orbit matahari serta orbit utama planet.

I. Ilmu Matematika

Berikut tokoh-tokoh ilmu matematika:

- Al-Khawarizmi adalah tokoh utama dalam kajian matematika Arab, penyusun tabel astronomi, dan penemu Aljabar pada masa Khalifah al-Ma'mun. Ia juga menemukan angka 0 pada abad ke-9. Sedangkan, angka 1-9 berasal dari Hindu di India.
- Abul Wafa, ahli matematika-astronom dari Persia, sebagai orang pertama yang menunjukkan keadaan umum dari teorema relativitas sinus segitiga yang berhubungan dengan bentuk bola, tabel susunan sinus, tangens, table kalkulasi tangens, memperkenalkan *secant* dan *cosecant* serta contoh hubungan antara enam garis trigonometri.
- Abu Kamil Sujak telah mengetahui perkembangan aljabar di Eropa. Tulisan-tulisannya tentang geometri telah

memberikan pengaruh dan konstribusi besar terhadap geometri Barat, terutama uraian-uraian aljabar terhadap geometri.

m. Ilmu Fisika

Adapun tokoh ilmu fisika adalah:

- Al-Bakhi (934 M), karyanya dijadikan dasar dan prinsip karya-karya geografi setelahnya.
- Al-Biruni menulis deskripsi tentang India.
- Nasiri Khusraw, penulis otobiografi-geografis abad ke-9, menulis *Diwan*, *Safar-Namah (Book of Trave)*, dan *Rawshanai-Namah (Book of Light)*

Selain perkembangan tersebut, era keemasan Dinasti Abbasiyah juga mencatat penemuan-penemuan dan inovasi penting yang sangat berarti bagi manusia. Di antaranya adalah pengembangan teknologi pembuatan kertas. Kertas yang pertama kali ditemukan dan digunakan dengan sangat terbatas oleh bangsa Cina berhasil dikembangkan oleh umat muslim era Abbasiyah, setelah teknologi pembuatannya dipelajari melalui para tawanan perang dari Cina yang berhasil ditangkap setelah meletusnya Perang Talas.

Setelah itu, ilmuwan Dinasti Abbasiyah berhasil mengembangkan teknologi pembuatan kertas tersebut dan mendirikan pabrik kertas di Samarkand dan Baghdad. Hingga tahun 900 M, di Baghdad terdapat ratusan percetakan yang mempekerjakan para tukang tulis dan penjilid untuk membuat buku. Perpustakaan-perpustakaan umum saat itu mulai bermunculan,

termasuk perpustakaan peminjaman buku pertama sepanjang sejarah. Dari Baghdad teknologi pembuatan kertas kemudian menyebar hingga Fez dan akhirnya masuk ke Eropa melalui Andalusia pada abad 13 M.

4. Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan pada masa Dinasti Abbasiyah terdiri dari dua tingkatan, sebagaimana berikut:⁴⁵

- Maktab, kutub, atau masjid, yaitu lembaga pendidikan terendah, tempat anak-anak mengenal dasar bacaan, hitungan, dan tulisan serta tempat para remaja belajar dasar-dasar ilmu agama, seperti tafsir, hadits, fiqh, dan bahasa.
- Tingkat pendalaman, para pelajar yang ingin memperdalam ilmunya, pergi keluar daerah menuntut ilmu kepada seseorang atau beberapa orang ahli dalam bidangnya masing-masing.

Pada masa Dinasti Abbasiyah, lembaga pendidikan disimbolkan dengan berdirinya perpustakaan dan akademi. Perpustakaan pada masa ini merupakan sebuah universitas, karena selain terdapat kitab-kitab juga orang dapat membaca, menulis, dan berdiskusi.

Pada masa Khalifah al-Ma'mun hingga tahun 300 H, perkembangan ilmu pengetahuan semakin bertambah pesat karena buku-buku yang banyak diterjemahkan adalah dalam bidang filsafat dan kedokteran. Perkembangan pendidikan juga meningkat setelah adanya pembuatan kertas. Bidang-bidang ilmu yang diterjemahkan semakin meluas.

⁴⁵ Taqiyuddin. *Sejarah Pendidikan (Melacak Geneologi Pendidikan Islam Indonesia)*. (Bandung: Mulia Press, 2008). hlm. 83.

Pada masa Abbasiyah, di kota Baghdad telah berdiri akademi dan sekolah tinggi. Perguruan tinggi yang terkenal adalah perguruan Nizhamiyah, didirikan oleh Nizamul Mulk dan Perguruan al-Muntashir Billah.

Kemajuan kota Baghdad di bidang ilmu pengetahuan tersebut berpengaruh besar terhadap kota-kota Islam lainnya, seperti Kairo, Basrah, Kufah, Damaskus, Samarkand, Bukhara, dan Khurasan (kini Iran). Para pelajar dari kota-kota itu berdatangan ke Baghdad untuk menuntut ilmu.

D. Runtuhnya Dinasti Abbasiyah

Setelah hampir 6 abad berkuasa, kejayaan Dinasti Abbasiyah secara perlahan mulai meluntur. Pertentangan dan friksi yang terjadi di kalangan umat Islam mulai menguat. Cerita kebesaran dan keagungannya berakhir tragis setelah Baghdad luluh-lantak dihancurkan bangsa Mongol pimpinan Hulagu Khan pada 1258 M.

Secara umum, kemunduran kehancuran Dinasti Abbasiyah disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal.

1. Faktor Internal

Adapun faktor internal yang menyebabkan kemunduran dan keruntuhan Dinasti Abbasiyah ialah sebagai berikut:⁴⁶

⁴⁶ Maslani dan Ratu Suntiah, *Sejarah Peradaban Islam*. (Bandung: Insan Mandiri. 2010). hlm. 111.

a. Lemahnya Khalifah

Sejak berakhirnya kekuasaan Dinasti Seljuk atas Baghdad, khalifah Abbasiyah merdeka kembali, namun kekuasaannya hanya di daerah Baghdad. Sementara itu, wilayah Abbasiyah lainnya diperintah oleh dinasti-dinasti kecil yang tersebar di sebelah timur dan barat Baghdad. Khalifah dinasti Bani Abbasiyah di Baghdad berhasil mengambil kesempatan dari kelemahan kaum Seljuk dan dari gerakan-gerakan pemisahan serta mengumumkan kemerdekaannya memerintah Baghdad dan kawasan-kawasan sekitarnya.

Usaha untuk mengembalikan kekuasaan khalifah Dinasti Abbasiyah tersebut dirintis oleh Khalifah al-Mustarsyid, kemudian dilanjutkan oleh anaknya, Khalifah al-Rasyid dan dilanjutkan oleh Khalifah al-Muqtafi. Dengan demikian, sejak masa itu khalifah Bani Abbasiyah mempunyai pengaruh kembali, meskipun dalam wilayah yang terbatas.

b. Persaingan dengan Bangsa lain

Adanya kecenderungan bangsa-bangsa Maroko, Mesir, Syria, Irak, Persia, Turki, dan India, untuk mendominasi kekuasaan sudah dirasakan sejak Abbasiyah berdiri. Periode I, pengaruh Persia, periode II, pengaruh Turki, Periode III, pengaruh Persia II, periode IV, pengaruh Turki II, dan periode V, bebas pengaruh tetapi hanya di Baghdad.

c. Kemerosotan Ekonomi

Pada periode kemunduran, pendapatan negara menurun, sedangkan pengeluaran meningkat lebih besar. Hal ini disebabkan wilayah kekuasaannya semakin menyempit, banyak terjadi kerusuhan yang mengganggu perekonomian rakyat, diperingankannya pajak, dan banyak dinasti kecil yang memerdekakan diri tidak lagi membayar upeti.

Selain itu, para menteri suka menghambur-hamburkan uang dan mengambil keuntungan dari pungutan pajak uang rakyat tanpa memberikannya ke pada khalifah. Sementara itu, kebutuhan negara semakin meningkat, tentara dan penjaga sangatlah banyak. Mereka menuntut gaji dan keadaan pun semakin kacau.

d. Konflik Keagamaan

Fanatisme keagamaan juga mengakibatkan persoalan kebangsaan mengalami perpecahan, berbagai aliran keagamaan, seperti Mu'tazilah, Syi'ah, Sunni, dan kelompok-kelompok garis keras yang menjadikan pemerintahan Abbasiyah mengalami kesulitan untuk menyatukan pahamnya.

Kekecewaan orang Persia terhadap cita-cita yang tak tercapai mendorong sebagian mereka mempropagandakan ajaran Mazuisme, Zoroasterisme, dan Mazdakisme. Antara orang beriman dan kaum zindiq terjadi konflik bersenjata, seperti gerakan al-Afsyn dan Qaramitah. Adanya konflik Syi'ah dan Ahlussunnah. Terjadi *mihnah* pada masa al-Ma'mun yang menjadikan Mu'tazilah sebagai madzhab resmi negara. Lalu, al-Mutawakkil menghapus Mu'tazilah dan digantikan dengan

golongan salaf pengikut Hambali yang tidak toleran terhadap Mu'tazilah yang rasional, sehingga menyempitkan horizon intelektual. Mu'tazilah bangkit kembali pada masa Buwaihi dan Seljuk, lalu Asy'ariyah menyingkirkan Mu'tazilah yang didukung oleh al-Ghazali.

2. Faktor Eksternal

Sementara itu, faktor eksternal yang menyebabkan kemunduran dan kehancuran Dinasti Abbasiyah ialah sebagai berikut:⁴⁷

a. Perang Salib

Pada tanggal 26 November 1095, Paus Urbanus II menyampaikan pidato yang berapi-api dan menggemparkan seluruh umat Kristen di Clermont, Prancis dan menggema di seluruh Eropa *"Tuhan menghendaki yang demikian"*. Mendengar pernyataan Paus, negara-negara Kristen mempersiapkan tentara dengan persenjataan lengkap untuk pergi berperang merebut Palestina untuk mendirikan Haikal Sulaiman, inilah pasukan yang disebut sebagai *"Tentara Salib"* karena serangannya yang dinilai suci oleh seluruh umat Kristen dan dipimpin oleh Godfrey.

Pada permulaan peperangan, tentara salib berhasil mencapai Palestina, kemudian mereka menduduki daerah sekitarnya sehingga dapat mendirikan benteng di Baitul Maqdis, Antiochia, Tripolisia, dan di Edessa. Korban dari serangan

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 112.

tersebut tidak kurang dari 70.000 jiwa.⁴⁸ Mereka juga sangat bangga atas prestasi yang dilakukan oleh para tentara salib dalam merebut Baitul Maqdis.

Baru pada tahun 1127 M, muncul seorang pahlawan Islam yang masyhur sekaligus sebagai gubernur di Mosul, yang bernama Imaduddin Zanki, ia dan pasukannya dapat mengalahkan tentara salib di kota Aleppo dan Humah. Sejak saat itu, tentara salib mulai merasakan kekalahan.

Meskipun dalam beberapa Perang Salib jilid selanjutnya berhasil dimenangkan, peperangan yang berlangsung dari tahun 1095–1291 M ini, tak pelak menelan banyak korban jiwa, sehingga hal ini menyebabkan pemerintahan Dinasti Abbasiyah semakin melemah.

b. Serangan Hulagu Khan (Bangsa Mongol)

Hulagu Khan adalah cucu Jengis Khan, pemimpin penguasa Mongol dan sebagai pendiri Kerajaan Mongol di Persia yang terbentang dari Amudarya sampai ke perbatasan Suriah dan dari Pegunungan Kaukaskus sampai Samudra Hindia. Ketika itu, ia mengundang khalifah al-Mu'tasim bekerja sama untuk menghancurkan kelompok Hasyasyim Ismailiyah, tetapi khalifah al-Mu'tasim tidak memberikan jawaban.

Pada tahun 1256 M, sejumlah besar benteng Hasyasyim termasuk Alamut, berhasil ditaklukkan dan dihancurkan oleh pasukan Hulagu, bayi-bayi pun disembelih dengan kejam. Pada tahun berikutnya, Hulagu mengirim ultimatum kepada

⁴⁸ Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam* (Tanpa Kota: Tanpa Penerbit), hlm. 182.

khalifah agar menyerah, tetapi khalifah enggan memberikan jawaban.⁴⁹

Akhirnya, pada tanggal 10 Februari 656 H/1258 M, Hulagu dan pasukannya bergerak dengan efektif dan merangsek ke jantung kota, dan khalifah beserta tiga ratus pejabat dan Qadhi menawarkan penyerahan diri tanpa syarat. Tetapi, sepuluh hari berikutnya mereka dibunuh, kota-kota dijarah dan dibakar, mayoritas penduduk dan keluarga khalifah dibantai habis, mayat-mayatnya tidak dikubur, tapi dibiarkan bergeletakan di jalanan. Buku-buku yang terkumpul di Baitul Hikmah dibakar dan dibuang ke Sungai Tigris sehingga sungai yang jernih menjadi hitam kelam,⁵⁰ dan sebagai salah satu faktor hilangnya karya-karya umat muslim dalam bidang ilmu pengetahuan.

Meskipun demikian, cicit dari Hulagu, yaitu Ghazan, adalah seorang muslim yang taat dan kelak yang akan berusaha mencurahkan waktu dan energi untuk memulihkan kembali peradaban Islam. Itulah akhir dari dinasti Abbasiyah yang besar akan wilayah kekuasaan, budaya, dan ilmu pengetahuan, berakhir dengan kesedihan. Cerita kebesaran, keagungan, dan kejayaan Dinasti Abbasiyah berakhir tragis setelah Baghdad luluh lantak dihancurkan bangsa Mongol pimpinan Hulagu Khan.

Ribuan sarjana dan 100 ribu warga Baghdad dibantai. Perpustakaan, saluran irigasi, serta gedung-gedung bernilai sejarah dibumihanguskan. Peristiwa kelam yang terjadi 7 abad silam itu kembali terulang menimpa Baghdad. Pada tahun 2003, AS menyerang Irak seperti yang dilakukan oleh tentara Mongol.

⁴⁹ Philip K. Hitti, *History of The Arab* (London: The Macmilland Press Ltd, 1974), hlm. 619.

⁵⁰ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 156-157.

5

Jejak Peradaban Islam di Mesir

Mesir merupakan salah satu pusat peradaban Islam yang mampu bertahan dan terhindar dari keterputusan peradaban. Tentunya, ini berbeda dengan pusat kota lain yang pernah menjadi pusat peradaban, misalnya Bagdad yang dihancurkan oleh tentara Mongol, atau Andalusia yang hancur oleh tangan imperium Barat yang diprakarsai oleh Ratu Isabella dan Raja Ferdinand.

Dalam perjalanan sejarah, agama Islam masuk ke daratan Afrika pada masa Khalifah Umar bin al-Khattab. Waktu itu, Amru bin Ash memohon kepada khalifah untuk memperluas penyebaran Islam ke Mesir lantaran ia melihat bahwa rakyat Mesir telah lama menderita akibat ditindas oleh penguasa Romawi di bawah Raja Muqauqis. Menurut penilaian Amru, Rakyat Mesir sangat memerlukan uluran tangan untuk membebaskannya dari ketertindasan itu. Muqauqis sesungguhnya tertarik hendak masuk Islam setelah menerima surat dari Nabi Muhammad Saw. Namun, karena ia lebih mencintai

tahtanya maka sebagai tanda simpatinya, ia mengirimkan hadiah kepada nabi.

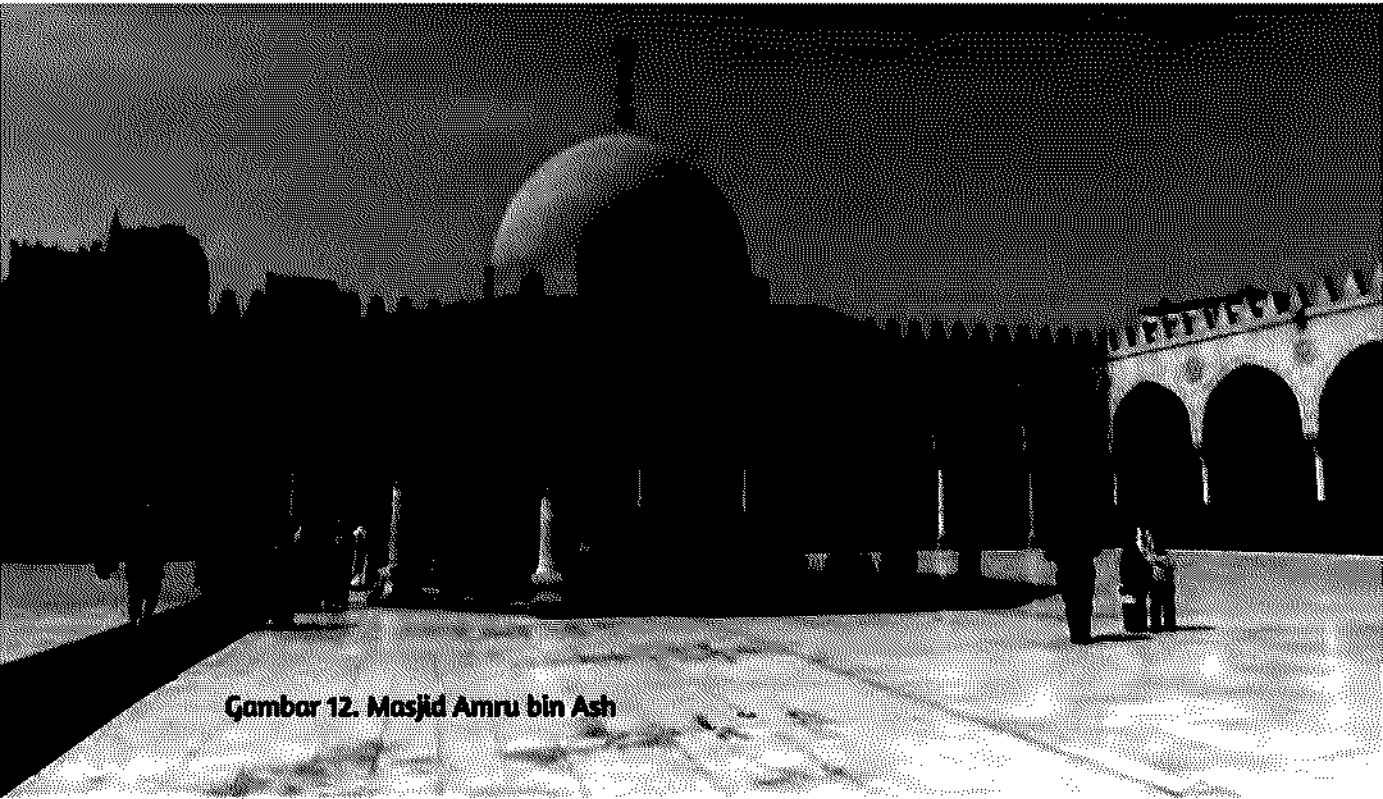
Selain alasan tersebut, Amru bin Ash juga memandang bahwa Mesir jika dilihat dariacamata militer maupun perdagangan, letaknya sangat strategis, tanahnya subur karena terdapat Sungai Nil sebagai sumber makanan. Maka, atas restu Khalifah Umar bin Khathab, ia membebaskan Mesir dari kekuasaan Romawi pada tahun 19 H/640 M.

Dalam upaya pembebasan Mesir itu, Amru bin Ash hanya membawa 400 orang pasukan karena sebagian besar di antaranya tersebar di Persia dan Syria. Namun, berkat siasat yang baik serta dukungan dari masyarakat yang memang mendambakan kebebasan, maka ia berhasil memenangkan berbagai peperangan. Setelah melalui beberapa peperangan, akhirnya pada tahun 22 H/642 M, pasukan Muqauqis bersedia mengadakan perdamaian dengan Amru bin Ash yang menandai berakhirnya kekuasaan Romawi di Mesir.

Setelah berhasil menaklukkan Mesir dan menjadi gubernur di sana, Amru bin Ash mendirikan kota Fustat sebagai ibu kota Islam pertama di Mesir pada 1 Muharram 20 H/8 November 641 M, yang terletak di sebelah utara benteng Babilonia, tempat ia mendirikan kemah untuk pertama kali. Setelah itu, ia juga mendirikan masjid (kemudian bernama Masjid Amru bin Ash) pada tahun 641 M, bertepatan dengan tahun ke-21 H.

Masjid Jami' Amr atau masjid Amr bin Ash itu juga menjadi masjid pertama yang ada di Mesir, bahkan di Benua Afrika. Masjid ini difungsikan sebagai pusat keagamaan, letaknya di Mishr Qidmah atau kota tua Kairo.

Ciri khas masjid Amr adalah pada bagian halaman depan tepat di tengahnya, terdapat sebuah kubah, tiang terbuka, dan tengahnya digunakan bagi orang yang mau meminum air dari kran.



Gambar 12. Masjid Amru bin Ash

Sejak itu, Mesir menjadi wilayah pemerintahan Islam mulai dari Khalifah Umar hingga Dinasti Abbasiyah. Ketika Dinasti Abbasiyah runtuh, di Mesir mulai berdiri beberapa dinasti, yaitu Dinasti Tulun, Ikhsyidiyah, Fatimiyah, Ayyubiyah, dan Mamluk. Semua dinasti ini berperan besar dalam sejarah peradaban Islam dan perkembangannya, dan sisa-sisa peradabannya masih dapat kita rasakan manfaatnya sampai sekarang, salah satunya ialah Universitas Al-Azhar yang merupakan universitas Islam terbesar.

Dalam setiap sejarah peradaban pasti ada suatu fase kejayaan dan kemunduran. Demikian juga dengan dinasti-dinasti yang pernah berkuasa di Mesir, semuanya mengalami kemajuan dan kemunduran. Berikut beberapa dinasti besar yang pernah berkuasa di negeri Fir'aun tersebut.

A. Dinasti Tulun (254–292 H/868–905 M)

1. Sejarah Berdirinya Dinasti Tulun

Ibnu Tulun adalah anak dari seorang budak berkebangsaan Turki bernama Tulun. Dalam bahasa Turki, *tulun* berarti kemunculan yang sempurna. Ia dilahirkan di Baghdad pada bulan Ramadhan 220 H/September 835 M.

Ketika Dinasti Abbasiyah diperintah oleh Khalifah al-Mu'tamad, Ibnu Tulun ditunjuk sebagai gubernur Mesir. Setelah menjadi penguasa Mesir, ia segera membangun pasukan di bawah kekuasaannya sendiri. Selain memiliki tentara sendiri, ia juga berhasil menguasai keuangan wilayah Mesir.

Pada awalnya, Dinasti Tulun memang merupakan wilayah otonom dari kekuasaan Dinasti Abbasiyah di Baghdad. Saat itu, Ahmad Ibnu Tulun ditugaskan ke Mesir oleh khalifah sebagai wakil gubernur, kemudian menjadi gubernur yang berkuasa hingga Palestina dan Syria. Karena terjadi perselisihan dan lemahnya pemerintahan pusat, serta menyebabkan daerah Mesir kurang terurus, maka menguatlah keberadaan Ibnu Tulun.

Pada awalnya, wilayah Syam (Palestina/Syria) sendiri sudah lebih dahulu membebaskan diri dari kekuasaan pusat di bawah kepemimpinan Shaik Isa Ibnu Shaik Sulaik, yakni semenjak tahun 252 H/866 M. Kemudian, Ibnu Tulun bergerak dengan pasukannya merebut wilayah Palestina dan Syria. Saat Ibnu Tulun terlibat pertempuran panjang, dari pihak ibu kota Baghdad datang pula pasukan besar di bawah pimpinan Amaghur untuk merebut wilayah tersebut. Akhirnya, Ibnu Tulun terpaksa menarik pasukannya. Peristiwa itu terjadi pada tahun 256 H/870 M. Tetapi, delapan tahun kemudian, yakni pada tahun 264 H/878 M, Ibnu Tulun kembali mengerahkan pasukannya dan berhasil merebut wilayah itu hingga wilayah kekuasaannya berbatasan sungai Eufrat.⁵¹

Pemerintahan Ibnu Tulun mendapatkan luar biasa dari rakyat Mesir karena selama ini mereka membayar pajak yang sangat berat, padahal tidak ada yang tersisa untuk mereka, semuanya dikirim ke Baghdad. Ketika Ibnu Tulun memerintah Mesir, hasil-hasil kekayaan negeri itu digunakan untuk kepentingan Mesir. Segala aset yang dimiliki Mesir, sepenuhnya digunakan untuk menyejahterakan rakyat.

2. Perkembangan Islam pada Masa Dinasti Tulun

Kejayaan pada masa Dinasti Tuluniyah terjadi pada dua fase, yaitu pada fase pemerintahan Ahmad Ibnu Tulun dan putranya, al-Khumarawih. Selama memerintah Mesir, Ibnu Tulun berhasil memperbaiki sistem ekonomi dengan menurunkan harga-harga bahan pokok yang semula mahal, menumpas para rentenir yang menyengsarakan rakyat, merenovasi sistem mata uang dengan

⁵¹ Joesef Sou'yb, *Sejarah Daulat Abbasiyah* (Jakarta: Bulan 6, 1997), hlm. 64.

mengeluarkan mata uang “Dinar Tuniah”, menghapus praktik penipuan dalam perdagangan, melindungi para petani kecil, memperbaiki manajemen irigasi, dan mengaktifkan dewan *kharaj*.

Utuk mendukung sitem pemerintahannya, Ibnu Tulun membentuk beberapa dewan negara, sebagaimana berikut:

- *Dewan Hajib (konsuler)*, yang membidangi hubungan antara khalifah dengan pejabat tinggi, rakyat biasa maupun hubungan antarnegara.
- *Dewan Pengawas Keamanan*, meskipun dewan ini telah ada, Ibnu Tulun membuat perubahan. Saat itu, kepala keamanan bertugas mengawasi kebijakan penguasa terhadap politik yang dijalankan agar para pegawai disiplin dan menjaga ketertiban dalam bekerja. Selain itu, departemen ini juga membidangi departemen-departemen, seperti distribusi keuangan untuk para tentara.
- *Dewan Intelijen* yang melindungi pengawasan terhadap penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh para pekerja. Dewan ini selalu berada di samping amir dalam setiap pertemuan dan mendengarkan setiap pembicaraan dan mengaturnya di agenda.
- Membangun angkatan perang dari berbagai unsur etnis, seperti Turki, Sudan, dan negara Arab lainnya untuk menghilangkan kesenjangan sosial. Armada perang dihimpun sebanyak 100 ribu personil dengan kelengkapan senjata perang. Untuk daerah tepi laut, ia membentuk pangkalan kapal angkatan laut untuk menghadapi tentara Bizantium dari pantai dan menjaga hubungan jarak antara Syam dan Mesir.

3. Kemunduran dan Keruntuhan Dinasti Tulun

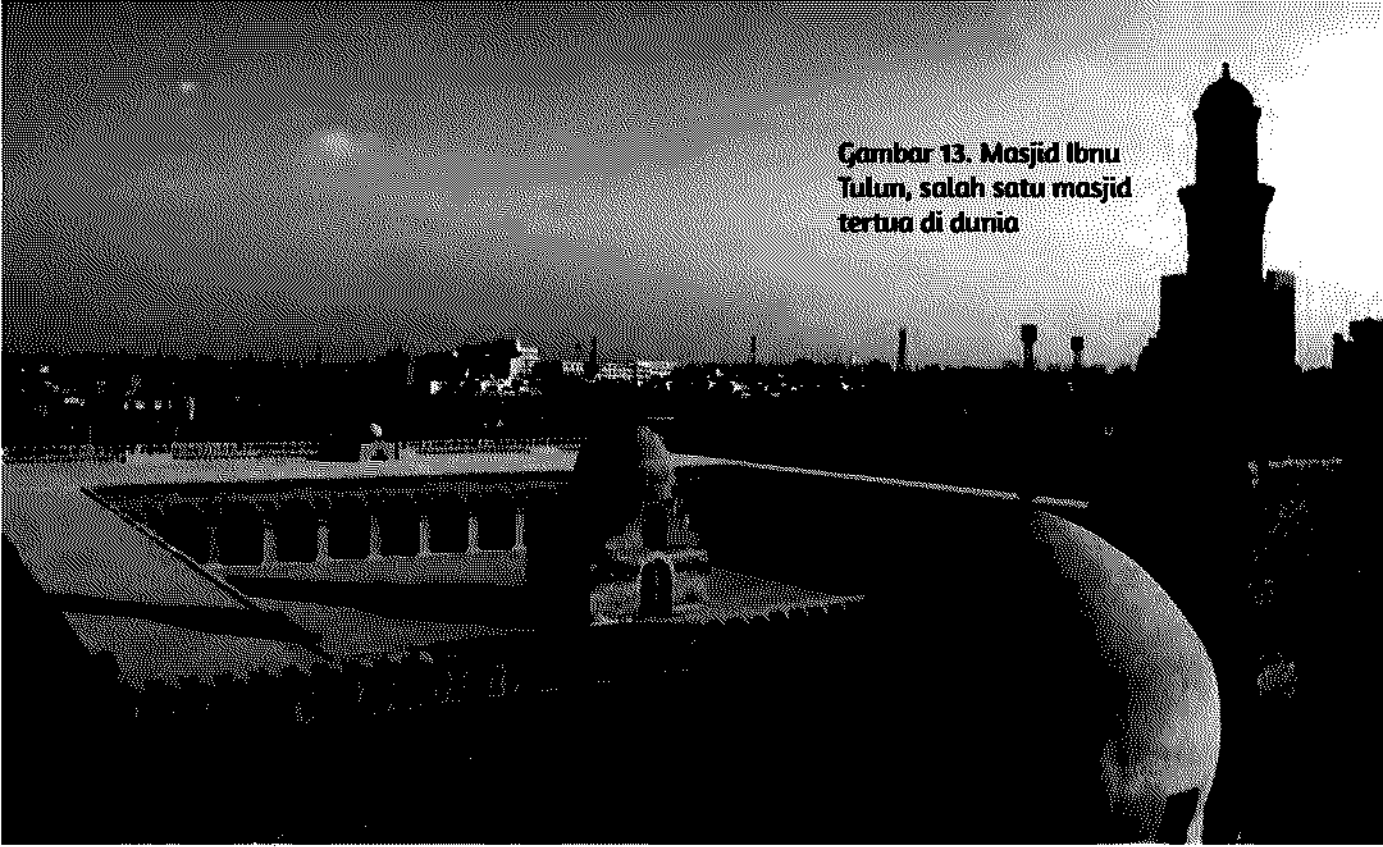
Setelah al-Khumarawih meninggal, para amir dari Dinasti Tulun tidak lagi memimpin wilayahnya seperti pada masa sebelumnya. Mereka lebih banyak bergelimang kemewahan dan menuruti hawa nafsu. Bahkan, saat itu terjadi perebutan kekuasaan dan ingin melepaskan diri dari pemerintahan Dinasti Tulun.

Ketika Dinasti Tulun diperintah oleh amir yang ketiga, Abu al-Asakir bin Khumarawih, ia dilawan oleh sebagian pasukannya dan dapat disingkirkan (896/283 H) Adiknya yang baru berusia 14 tahun, Harun bin Khumarawih, diangkat sebagai amir yang keempat. Akan tetapi, kondisi pemerintahan yang sudah sangat lemah, membuat wilayah Syam tidak dapat dipertahankan dan direbut oleh pasukan Qaramitah. Amirnya yang kelima, yaitu Syaiban bin Ahmad bin Tulun, hanya 12 hari memerintah karena ia menyerah ke tangan pasukan Abbasiyah yang menyerang Mesir pada 292H/905M, lalu menahan keluarga Tulun yang masih hidup dan dibawa ke Baghdad. Pada tahun 296 H/904 M, kekuasaan Dinasti Tulun berakhir.

4. Bukti Sejarah Peninggalan Dinasti Tulun

Salah satu peninggalan bersejarah Dinasti Tulun yang masih bisa kita saksikan hingga sekarang adalah Masjid Ibnu Tulun atau Masjid al-Maydan. Masjid ini dibangun pada tahun 876–879 M saat Ibnu Tulun berkuasa di Mesir. Hingga sekarang, Masjid Ibnu Tulun masih terawat baik dengan mempertahankan arsitektur aslinya, dan menjadi salah satu peninggalan masa kejayaan Islam di Mesir. Masjid ini juga menjadi masjid tertua kedua di Mesir setelah Masjid Amru bin Ash.

Gambar 13. Masjid Ibnu Tulun, salah satu masjid tertua di dunia



Dari sisi arsitektur, Masjid Ibnu Tulun hampir sama dengan masjid agung Samarra di Irak. Masjid ini terletak di tengah-tengah kawasan al-Qatai yang merupakan bekas kota keluarga Dinasti Ibnu Tulun. Al-Qatai berada sekitar dua kilometer dari wilayah kota tua Fustat.

B. Dinasti Ikhsyidiyah (323 H–357 H/934 M–967 M)

1. Sejarah Berdirinya Dinasti Ikhsyidiyah

Dengan runtuhnya Dinasti Tuluniyah, Mesir kembali berada dalam kekuasaan Dinasti Abbasiyah di Baghdad. Namun, lahirnya Dinasti Fatimiyah di Tunisia mendatangkan ancaman baru bagi

pemerintahan Islam di Baghdad. Oleh karena itu, Khalifah al-Radhi mengangkat Muhammad bin Taghj menjadi amir di Mesir.

Di Mesir, Muhammad bin Taghj dapat memulihkan keamanan dan membangun kembali pemerintahan wilayah. Untuk memberikan penghargaan atas jasa-jasanya, khalifah memberikan gelar "al-Ikhsyid" pada tahun 323H/935M.⁵²

Dua tahun setelah pengangkatannya sebagai gubernur Mesir, Muhammad bin Taghj mengikuti langkah Ahmad Ibnu Tulun, ia menganeksasi Syam dan Palestina ke wilayahnya, setahun kemudian menguasai Makkah dan Madinah. Akhirnya, dengan memanfaatkan lemahnya kekuatan Bani Abbas terhadap Mesir, maka pada 935 M, Abu Bakar Muhammad Ibnu Taghj memaklumkan dirinya terlepas dari kekuasaan khalifah Abbasiyah. Sejak saat itu, berdirilah Dinasti Ikhsidiyah.

Setelah Muhammad Ibnu Taghj al-Ikhsyidi wafat, kepemimpinan Dinasti Ikhsidiyah dilanjutkan oleh empat orang anak cucunya yang menjadi amir, yaitu Abu al-Qasim Naghur Ibnu Muhammad, Abu Hasan Ali Ibnu Muhammad (960–965 M), Kafour al-Ikhsyidi (965–967 M), dan Abu al-Fawaris Ahmad Ibnu Ali (967–972 M). Akan tetapi amir kedua dan ketiga itu sebenarnya hanya dua pengusaha boneka, penguasa yang sesungguhnya adalah Kafour. Kehidupan kedua amir itu diatur oleh Kafour, mereka tidak diberi kesempatan untuk bergaul dengan orang lain dan tidak bisa berbuat layaknya seorang penguasa tertinggi, keduanya hanya menjadi amir dalam sangkar istana. Hal inilah kelak yang kemudian menjadi salah satu penyebab dinasti ini hancur.

⁵² C. E. Bosworth, *Dinasti-Dinasti Islam* (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 68.

2. Perkembangan Islam pada Masa Dinasti Ikhsyidiyah

Dinasti Ikhsyidiyah mempunyai peranan yang sangat strategis dalam menyokong dan memperkuat wilayah Mesir. Pada masa itu, Mesir mempunyai kedudukan yang sangat kuat karena ditopang dengan kemiliteran Ikhsidiyah yang tangguh dan pasukan pengawal sejumlah 40.000 orang dan 800 orang pengawal pribadi.

Selain itu, Dinasti Ikhsyidiyah juga telah memberikan beberapa kemajuan di Mesir, di antaranya ialah sebagai berikut:

a. Pengembangan Wilayah

Sebagaimana penguasa sebelumnya, untuk menjaga stabilitas keamanan di Mesir, penguasa Ikhsyidiyah berusaha menguasai wilayah Syria secara keseluruhan, utamanya daerah Sugur sebagai benteng dari serangan Bizantium.

Setelah itu, para penguasa Ikhsyidiyah melebarkan sayap hingga ke negeri Hijaz dan menjadi *musyrif* (pengawas) al-Haramain. Kafour sebagai pengganti Ikhsyidi meneruskan menjaga keutuhan wilayah, bahkan meluas hingga ke Pegunungan Taurus.

b. Kebudayaan

Pada masa Dinasti Ikhsyidiyah, kemajuan di bidang kebudayaan tidak terlalu menonjol, kemajuan di bidang ini tidaklah jauh berbeda dengan kemajuan yang dicapai oleh dinasti sebelumnya. Di antara hasil budayanya adalah dibangunnya sebuah istana di pulau Raudah, yaitu Istana al-Mukhtar. Istana

ini dikelilingi oleh tanaman yang dinamakan tanaman al-Kafuriy. Selain itu, para penguasa Bani Ikhsyidi juga mencetak mata uang yang bergambar penguasa-penguasa Ikhsyidi serta nama khalifah Baghdad.

c. Sosial dan Politik

Dalam bidang politik, pemerintahan Dinasti Ikhsyidiyah melakukan perdamaian dengan beberapa penguasa yang dianggap membahayakan kekuasaan mereka. Didasari oleh keinginan rakyat Mesir untuk merasakan keamanan, maka sebagai politikus ulung, Ikhsyidi menerima tawaran damai dari penguasa Bizantium dan al-Hamdaniyah. Ia memandang bahwa untuk menciptakan negara yang aman dan sejahtera, harus menjamin negara dari ancaman luar, sedangkan Bizantium dan al-Hamdaniyah dianggap dapat menjadi ancaman bagi stabilitas Ikhsyidiyah.

d. Keilmuan

Keadaan sosial internal Ikhsyidiyah memungkinkan perkembangan ilmu, apalagi Kafour sebagai penguasa yang senang terhadap sastra dan seni, serta sangat mencintai ilmu. Ketika itu, para penyair berdatangan ke Mesir, di antaranya adalah penyair kondang Abu al-Tayyib al-Mutanabbi. Pada masa Kafour ini pula, muncul sejarawan terkenal, seperti al-Haddad dan al-Hasan bin Zaulaq.

3. Kemunduran dan Keruntuhan Dinasti Ikhsyidiyah

Sejak 966 M, Kafour berkuasa secara resmi, ia menjadi amir keempat Dinasti Ikhsyidiyah yang sebelumnya dijabat secara *ad interim* selama 22 tahun. Setelah Kafour wafat (968 M), diangkatlah Abu al-Fawaris bin Ahmad bin Ali al-Ikhsyidi yang masih berusia 11 tahun sebagai amir kelima. Karena usianya yang masih muda, Ali al-Ikhsyidi tak mampu menjaga stabilitas pemerintahan. Lemahnya penguasa ini menimbulkan kondisi instabilitas yang memicu lahirnya pertentangan antara pembesar di lingkungan istana.

Akhirnya, terjadi perebutan kekuasaan yang terus mewarnai istana sehingga menyebabkan lemahnya dinasti ini di segala bidang. Akhirnya, pada 358 H, tentara Fatimiyah di bawah pimpinan panglima Jauhar as-Siqili memasuki Fustat dan menguasai Mesir, sekaligus mengumumkan akhir sejarah Dinasti Ikhsyidiyah.

C. Dinasti Fatimiyah (296 H/909 M–566 H/1171 M)

Loyalitas terhadap Ali bin Abi Thalib menjadi isu yang sangat penting bagi kaum Syi'ah untuk mengembangkan konsep keislaman mereka, bahkan melebihi isu hukum dan mistisme. Pada abad ke-7 dan ke-8, isu tersebut mengarah pada gerakan politis dalam bentuk perlawanan kepada para khalifah Umayyah dan Abbasiyah. Meskipun pemerintahan Abbasiyah mampu berkuasa dalam kurun waktu yang begitu lama, tetapi periode keemasannya hanya

berlangsung singkat. Puncak kemerosotan kekuasaan khalifah-khalifah Abbasiyah ini ditandai dengan berdirinya khilafah-khilafah kecil yang melepaskan diri dari kekuasaan politik pemerintahan Abbasiyah.

Dinasti-dinasti yang memisahkan diri itu salah satu di antaranya adalah Fatimiyah yang berasal dari golongan Syi'ah sekte Ismailiyah, yakni sebuah aliran sekte di Syi'ah yang lahir akibat perselisihan tentang pengganti imam Ja'far al-Shadiq yang hidup antara tahun 700–756 M. Fatimiyah hadir sebagai tandingan bagi penguasa Abbasiyah yang berpusat di Baghdad yang tidak mengakui kekhalifahan Fatimiyah sebagai keturunan Rasulullah Saw. dari Fatimah. Sebab, mereka menganggap bahwa merekalah *ahlul bait* sesungguhnya dari keturunan Bani Abbas.

1. Sejarah Berdirinya Dinasti Fatimiyah

Dalam buku *Daulah Fatimiyah fil Misr*, Dr. Aiman Fuad Rasyid mengatakan bahwa setelah meninggalnya Imam Ja'far as-Shadiq, anggota sekte Syi'ah Ismailiyah berselisih pendapat mengenai sosok pengganti sang imam. Ismail, putra Ja'far, yang ditunjuk secara nash sebagai penggantinya, telah meninggal terlebih dahulu pada saat bapaknya masih hidup. Pada saat yang sama, mayoritas pengikut Ismailiyah menolak penunjukan Muhammad yang merupakan putra Ismail. Padahal, menurut mereka, terdapat sosok Musa al-Kadzhim yang dinilai lebih pantas memegang tampuk kepemimpinan. Maka berdasarkan kesepakatan, diangkatlah Musa al-Khazim sebagai imam mereka menggantikan bapaknya sendiri.

Pada awalnya, sekte tersebut tidak jelas keberadaannya, hingga kedatangan Abdullah bin Maimun yang kemudian memberi

bentuk terhadap sistem agama dan politik sekte ini. Menurut Van Grunibaum, pada tahun 860 M, kelompok ini pindah ke daerah Salamiya di Syria, lalu mereka membuat suatu kekuatan dengan membuat pergerakan propagandis dengan tokohnya Said bin Husein. Secara rahasia mereka menyusupkan anggotanya ke berbagai daerah muslim, terutama Afrika dan Mesir untuk menyebarkan Ismailiyah kepada rakyat. Dengan cara inilah mereka membuat landasan pertama bagi munculnya Dinasti Fatimiyah di Afrika dan Mesir.

Pada tahun 874 M, muncullah seorang pendukung kuat dari Yaman bernama Abu Abdullah al-Husein yang kemudian menyatakan dirinya sebagai pelopor al-Mahdi. Kemudian, ia pergi ke Afrika Utara dan berhasil mendapatkan dukungan suku Barbar Ketama karena kemampuannya mempengaruhi massa dengan pidatonya yang sangat baik dan berapi-api. Selain itu, ia mendapat dukungan dari seorang Gubernur Ifrikiyah yang bernama Zirid.

Setelah mendapatkan kekuatan yang diandalkan, Abu Abdullah al-Husein menulis surat kepada Imam Ismailiyah (Said bin Husein) untuk datang ke Afrika Utara, kemudian Said diangkat menjadi pemimpin pergerakan.⁵³ Pada tahun 909 M, Said berhasil mengusir Ziadatullah seorang penguasa Aghlabid terakhir keluar dari negerinya. Kemudian, Said diba'iat menjadi imam pertama dengan gelar Ubaidillah al-Mahdi. Dengan demikian berdirilah pemerintahan Fatimiyah pertama di Afrika dan al-Mahdi menjadi khalifah pertama dari dinasti Fatimiyah yang bertempat di Raqpodah daerah al-Qairawan, Tunisia. Ubaidillah yang memiliki nama lengkap Ubaidillah al-Mahdi Abu Muhammad, dilantik pada tahun 297 H.

⁵³ Philip K. Hitti, *History of The Arab* (London: The MacMilland Press Ltd, 1974), hlm. 618.

2. Khalifah-Khalifah Dinasti Fatimiyah

Setelah berhasil mendirikan Dinasti Fatimiyah di Tunisia, pada tahun 914 M, mereka bergerak ke arah Timur dan berhasil menaklukkan Alexandria, menguasai Syria, Malta, Sardinia, Cosrica, pulau Betrix, dan beberapa pulau lainnya.

Pada tahun 920 M, Ubaidillah al-Mahdi mendirikan kota baru di pantai Tunisia yang kemudian diberi nama al-Mahdi. Setelah berhasil menaklukkan beberapa daerah, ia pun berusaha menaklukkan Mesir, namun upaya ini gagal. Pada tahun 934 M, al-Mahdi wafat dan digantikan oleh anaknya yang bernama Abu al-Qasim dengan gelar al-Qaim (934 M/323 H).

Pada tahun 934 Ma Al-Qaim mampu menaklukkan Genoa dan wilayah sepanjang Calabria. Pada waktu yang sama, ia mengirim pasukan ke Mesir, tetapi juga mengalami kegagalan karena dipatahkan oleh Abu Yazid Makad, seorang Khawarij di Mesir. Al-Qoim meninggal, kemudian digantikan oleh anaknya al-Mansur yang berhasil menumpas pemberontakan Abu Yazid Makad.⁵⁴

Pada tahun 945 M, Dinasti Fatimiyah sudah berhasil menguasai Tunisia secara keseluruhan dan beberapa daerah sekelilingnya serta Sisilia. Kemajuan-kemajuan yang paling penting terjadi selama pemerintahan al-Muiz. Keberhasilan ini tidak terlepas dari peran seorang jenderal yang cemerlang, yaitu Jauhar as-Siqili.

Ketika itu, Jauhar memimpin suatu pasukan penakluk ke Atlantik, dan berhasil menguasai seluruh Afrika Utara. Kemudian al-Muiz mengalihkan perhatiannya ke Timur. Ia berusaha meneruskan upaya dua pendahulunya yang gagal melakukan penaklukan terhadap Mesir.

⁵⁴ Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 113.

Pada tahun 358 H/969 M, al-Mu'iz menyiapkan 100.000 pasukan yang terdiri atas pasukan berkuda dan kapal laut. Pasukan besar yang dikomandoi oleh Jauhar as-Siqili ini, langsung menuju Iskandariah tanpa perlawanan penduduk setempat. Ketika hal ini diketahui oleh orang-orang Fustat (Kairo Lama), mereka mengirim utusan untuk diadakan negosiasi damai dengan panglima Jauhar as-Siqili, akhirnya panglima berjanji bahwa setiap orang Mesir bebas mengamalkan keyakinan agama dan madzhab mereka masing-masing, serta berjanji akan memberikan keadilan dan perbaikan.

Setelah berhasil menaklukkan Mesir, nama khalifah Abbasiyah langsung dihilangkan dari doa ibadah Jum'at, walaupun cara-cara ibadah Ismailiyah hanya dimasukkan secara bertahap. Selanjutnya, Jauhar segera mulai membangun sebuah kota baru bagi tentaranya yang diberi nama *al-Qahirah* yang berarti kota kemenangan, yang kemudian disebut juga dengan Kairo.

Selanjutnya, para pemimpin Dinasti Fatimiyah berusaha mengambil kepercayaan umat Islam bahwa mereka adalah keturunan Fatimah putri nabi dan istri dari Ali bin Abi Thalib. Sudah bukan rahasia, semenjak permulaan Islam, orang-orang Mesir sangat menyukai Ali bin Abi Thalib. Ini dibuktikan dengan sikap mereka yang berada di pihak Ali ketika peristiwa pembunuhan Khalifah Utsman bin Affan. Maka tidak mengherankan jika sebagian penduduknya condong ke arah pemikiran Syi'ah.

Setelah kondisi Mesir agak tenang dan berbagai permasalahan berhasil diatasi, panglima Jauhar as-Siqili meminta pada Khalifah al-Mu'iz untuk segera datang ke Mesir. Pada tahun 362 H/973 M, kota Kairo pun menjadi kediaman imam atau khalifah Fatimiyah dan pusat pemerintahan.⁵⁵ Seiring dengan itu, diaturlah strategi pemerintahan

⁵⁵ W. Montgomery Watt, *Kejayaan Islam: Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), hlm. 216.

yang lebih loyal ke arah Syi'ah serta memperbaiki ekonomi Mesir yang saat itu bermasalah. Selanjutnya, khalifah membuat peraturan tentang perpajakan dengan tujuan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat. Keadaan ini membuat rakyat agak senang walau dalam kebijakan keagamaan terdapat banyak kontroversi. Sejak itu, mulailah aliran Syi'ah disebarkan dengan leluasa dan dihilangkannya pengaruh Abbasiyah yang beraliran Sunni.

Tiga tahun setelah pindah ke Kairo, al-Mu'iz meninggal dunia dan digantikan oleh Aziz. Sesudah Aziz meninggal, kepemimpinan Dinasti Fatimiyah digantikan oleh al-Hakim yang melanjutkan pembangunan dinasti ini. Hakim memerintah selama 25 tahun, jasanya yang besar adalah mendirikan Darul Hikmah yang berfungsi sebagai akademi yang sejajar dengan lembaga di Cordoba dan Bagdad. Lembaga ini dilengkapi dengan perpustakaan yang bernama Dar al-Ulum yang diisi dengan bermacam-macam buku dengan berbagai ilmu.

Dinasti Fatimiyah di Mesir bertahan hingga 11 khalifah dari pembentukannya tahun 297 H hingga masa keruntuhannya pada tahun 567 H. Secara keseluruhan, khalifah-khalifah Dinasti Fatimiyah berjumlah empat belas orang, sebagaimana berikut:

1. Abu Muhammad Abdullah (Ubaydillah) al-Mahdi Billah (909 M–934 M)
2. Abul-Qasim Muhammad al-Qa'im bi-Amr Allah bin al-Mahdi Ubaidillah (934 M–946 M)
3. Abu Zahir Ismail al-Mansur Billah (946 M–953 M)
4. Abu Tamim Ma'ad al-Mu'iz Lidinillah (953 M–975 M)
5. Abu Mansur Nizar al-Aziz Billah (975 M–996 M)
6. Abu Ali al-Mansur al-Hakim bi Amrillah (996 M–1021 M)
7. Abul Hasan Ali al-Zahir Li'zaz Dinillah (1021 M–1036M)

8. Abu Tamim Ma'ad al-Mustansir Billah (1036 M–1094 M)
9. Al-Musta'li Billah (1094 M–1101 M)
10. Al-Amir Biahkamullah (1101 M–1130 M)
11. Abd al-Majid al-Hafiz (1130 M–1149 M)
12. Al-Zafir (1149 M–1154 M)
13. Al-Fa'iz (1154 M–1160 M)
14. Al-Adid (1160 M–1171 M).

3. Perkembangan Islam pada Masa Dinasti Fatimiyah

Dengan daerah kekuasaan luas yang terbentang di Afrika, meliputi Maroko, Tunisia, Mesir, serta di Asia meliputi Syria, Yordania, dan Hijaz, Dinasti Fatimiyah mempunyai peran yang cukup besar terhadap perkembangan agama Islam. Semenjak dipindahkan ke Mesir, dinasti ini juga memiliki sumbangan yang tak bisa disepelekan terhadap peradaban Islam, baik dalam sistem pemerintahan maupun dalam bidang keilmuan. Kemajuan yang terbesar dari dinasti ini adalah pada masa kekhalifahan al-Aziz. Berikut beberapa perkembangan, kemajuan, dan peninggalan dari Dinasti Fatimiyah.

a. Bidang Politik dan Pemerintahan

Pada masa pemerintahan Fatimiyah, kepala negara dipimpin oleh seorang imam atau khalifah. Bagi mereka, keberadaan para imam ini memang sesuatu yang diwajibkan dan merupakan tradisi kekuasaan yang sudah turun temurun, mulai dari Nabi Muhammad Saw., Ali bin Abi Thalib, kemudian selanjutnya diteruskan oleh para imam. Imamah ini diwariskan dari seorang bapak kepada anak laki-laki yang paling tua dari keturunan

mereka. Adapun syarat penting yang harus dipenuhi dalam pengangkatan seorang imam adalah adanya *nash* atau wasiat khusus dari imam sebelumnya.⁵⁶ Wasiat ini bisa disampaikan di hadapan umat Islam secara umum, atau hanya diketahui oleh orang-orang tertentu sebagian dari mereka saja. Para imam ini dianggap sebagai penjelmaan Allah Swt. di bumi, dan sebagai tempat rujukan utama dalam syariat, serta orang yang dalam ilmunya.

Dalam menjalankan pemerintahannya, Dinasti Fatimiyah membentuk *wazir-wazir (tanfid dan tafwid)*. *Wazir* ini mulai dibentuk pada masa kekhalifahan Aziz Billah, tepatnya pada bulan Ramadhan tahun 367H/979 M. selain itu, dinasti ini juga membentuk dewan-dewan dalam pemerintahannya, seperti *dewan majelis, dewan nazar, dewan tahkik (sekretaris) dewan barid (pos), dewan tartib (keamanan), dewan kharraj (pajak),* dan lain sebagainya.

Bentuk pemerintahan pada masa Fatimiyah merupakan sistem pemerintahan yang dianggap pola baru dalam sejarah Mesir. Dalam pelaksanaannya, khalifah adalah kepala negara yang bersifat temporal dan spiritual. Pengangkatan dan pemecatan pejabat tinggi berada di bawah kontrol kekuasaan khalifah.

Sementara itu, para menteri kekhalifahan dibagi dalam dua kelompok, yaitu kelompok militer dan sipil. Kelompok militer membidangi urusan tentara, perang, pengawal rumah tangga khalifah, dan semua permasalahan yang menyangkut keamanan. Sedangkan termasuk kelompok sipil terdiri atas:

⁵⁶ Aiman Fuad Sayyid, *Daulat Fatimiyah Fi Misr Tafsir Jadid* (Tanpa Kota: Dar El-Masriyah lil-Bananiyah, 1992), hlm. 249.

- Qadhi, yang berfungsi sebagai hakim dan direktur percetakan uang,
- Ketua dakwah, yang memimpin Darul Hikmah,
- Inspektur pasar, yang membidangi bazar, jalan, dan pengawasan timbangan,
- Bendaharawan negara, yang membidangi Baitul Mal,
- Wakil kepala urusan rumah tangga khalifah, dan
- Qari', yang membaca al-Qur'an bagi khalifah kapan saja dibutuhkan.

Selain para pejabat di istana ini, ada beberapa pejabat lokal yang diangkat oleh khalifah untuk mengelola bagian wilayah Mesir, Syria, dan Asia Kecil. Ketentaraan dibagi ke dalam tiga kelompok:

- Amir-amir yang berdiri dari pejabat-pejabat tinggi dan pengawal khalifah,
- Para Obsir Jaga, dan
- Resimen yang bertugas sebagai *hafizah juyudslah* dan *sudaniyah*.

b. Pemikiran dan Filsafat

Dinasti Fatimiyah banyak mengadopsi pemikiran filsafat Yunani yang dikembangkan dari pendapat-pendapat filsuf, seperti Plato, Aristoteles, dan ahli-ahli filsafat lainnya. Kelompok ahli filsafat yang paling terkenal pada dinasti ini adalah *ikhwanu shafa*. Dalam filsafatnya, kelompok ini lebih cenderung membela kelompok Syi'ah. Mereka juga yang menyempurnakan pemikiran-pemikiran yang telah dikembangkan oleh golongan Mu'tazilah.

Adapun para filsuf yang muncul pada masa Dinasti Fatimiyah adalah sebagai berikut:

- Abu Hatim ar-Razi, seorang dai Ismailiyah yang pemikirannya lebih banyak dalam masalah politik. Abu Hatim menulis beberapa buku, di antaranya *Azzayinah* yang terdiri dari 1.200 halaman. Di dalamnya banyak membahas masalah fiqh, filsafat, dan aliran-aliran dalam agama.
- Abu Abdillah an-Nasafi, penulis kitab *Almashul*. Kitab ini lebih banyak membahas masalah *al-Ushul al-Mazhab al-Ismaily*. Ia juga menulis kitab *Unwanuddin Ushulus Syar'i*, *Adda'watu Manjiyyah*. Selain itu, ia menulis buku tentang falak dan sifat alam dengan judul *Kaunul Alam* dan *al-Kaunul Mujrof*.
- Abu Ya'qub as-Sajazi, salah seorang penulis yang paling banyak tulisannya.
- Abu Hanifah an-Nu'man al-Maghribi, Ja'far Ibnu Mansur al-Yamani, dan Hamiduddin al-Qirmani.

c. Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan

Ilmuwan paling terkenal pada masa Dinasti Fatimiyah adalah Ya'qub Ibnu Killis, yang berhasil membangun akademi-akademi keilmuan. Pada masanya, ia berhasil membesarkan seorang ahli fisika yang bernama Muhammad Attamimi. Selain itu, ada juga seorang ahli sejarah yang bernama Muhammad Ibnu Yusuf al-Kindi dan Ibnu Salamah al-Quda'i.

Kemajuan keilmuan yang paling fundamental pada masa Dinasti Fatimiyah adalah keberhasilannya membangun lembaga keilmuan yang disebut Darul Hikam atau Darul Ilmi

yang dibangun oleh al-Hakim pada tahun 1005 M. Al-Hakim juga mendirikan Bait al-Hikmah, yang terinspirasi dari lembaga sama yang didirikan oleh Khalifah al-Ma'mun di Baghdad. Sedangkan pada masa al-Muntasir, terdapat perpustakaan yang di dalamnya berisi 200.000 buku dan 2.400 illuminated al-Qur'an. Kondisi ini menjadi bukti bahwa Dinasti Fatimiyah memiliki kontribusi cukup besar bagi perkembangan budaya Islam.

Sementara itu, ilmu astronomi banyak dikembangkan oleh Ali Ibnu Yunus, Ali al-Hasan, dan Ibnu Haitam. Dalam masa ini, kurang lebih seratus karya tentang matematika, astronomi, filsafat, dan kedokteran telah dihasilkan.

d. Ekonomi dan Perdagangan

Pada masa kekhalifahan Fatimiyah, Mesir berhasil mengalami kemakmuran ekonomi dan vitalitas kultural yang mengungguli Irak dan daerah-daerah lainnya. Hubungan dagang dengan dunia di luar Islam dibina dengan baik, termasuk dengan India dan negeri-negeri mediterania yang beragama Kristen.

Saat itu, masjid, perguruan tinggi, rumah sakit, dan istana khalifah yang berukuran sangat besar menghiasi kota Kairo. Pemandian umum yang dibangun dengan baik terlibat sangat banyak di setiap tempat. Pasar yang mempunyai 20.000 toko luar biasa besarnya dan dipenuhi berbagai produk dari seluruh dunia. Keadaan ini menunjukkan bahwa kemakmuran yang berlimpah dan kemajuan ekonomi yang begitu hebat pada masa Dinasti Fatimiyah di Mesir.

Dinasti Fatimiyah juga berhasil meningkatkan sektor pertanian. Keberhasilan pertanian di Mesir pada masa ini dikelompokkan pada dua sektor, yaitu:

- daerah pinggiran-pinggiran Sungai Nil, dan
- tempat-tempat yang telah ditentukan pemerintah untuk dijadikan lahan pertanian.

Saat itu, para petani di Mesir membagi waktu untuk bercocok tanam dalam dua musim, sebagaimana berikut:

- Musim dingin (bulan Desember sampai bulan Maret) dengan aliran-aliran dari selokan Sungai Nil. Pada musim ini, biasanya mereka menanam gandum, kapas, dan pohon rami.
- Musim panas (bulan April sampai Juli). Pada musim ini, air Sungai Nil mulai surut, maka mereka mengairi sawah ladang dengan mengangkat air dengan alat. Pada musim ini mereka menanam padi, tebu, semangka, anggur, jeruk, dan lain-lain.⁵⁷

Sementara di bidang perdagangan, mereka melakukan perdagangan dengan mengunjungi beberapa daerah, seperti Asia, Eropa, dan daerah-daerah sekitar Laut Tengah. Pada masa Dinasti Fatimiyah, mereka menjadikan kota Fustat sebagai kota perdagangan. Dari kota ini, semua barang dikirim, baik dari dalam maupun dari luar Mesir.

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 293.

4. Masa Kemunduran dan Kehancuran Dinasti Fatimiyah

Kemunduran Dinasti Fatimiyah dimulai ketika pemerintahan dipegang oleh Khalifah al-Hakim. Hal ini disebabkan al-Hakim baru berusia 11 tahun ketika diangkat menjadi khalifah sehingga banyak yang memanfaatkan demi kepentingan kelompok tertentu. Selain itu, al-Hakim memerintah dengan tangan besi, pemerintahannya dipenuhi dengan tindak kekerasan dan kekejaman. Ia membunuh beberapa orang wazirnya, menghancurkan beberapa gereja Kristen, termasuk sebuah gereja yang di dalamnya terdapat kuburan suci umat Kristen. Perintah penghancuran kuburan suci itu ditandatangani oleh sekretarisnya yang beragama Kristen, Ibnu Abdun. Peristiwa ini menjadi salah satu faktor meletusnya Perang Salib. Ia juga memaksa umat Kristen dan Yahudi memakai jubah hitam, dan mereka hanya diperbolehkan menunggangi keledai. Orang-orang Yahudi dan Nasrani dibunuh dan aturan-aturan tidak ditegakkan dengan konsisten. Ia juga dengan mudah membunuh orang yang tidak disukainya, bahkan pernah membakar sebuah desa tanpa alasan yang jelas.

Pada tahun 381 H/991 M, al-Hakim memerintahkan untuk menyerang Aleppo dan berhasil merebut Homz dan Syaizar dari tangan penguasa Arab. Peristiwa ini menimbulkan sikap oposan dari penduduk sekaligus menyeret pemerintahannya dalam konflik dengan Bizantium. Walaupun pada akhirnya al-Hakim berhasil mengadakan perjanjian damai dengan Bizantium selama sepuluh tahun.

Selain konflik dengan penguasa lain, Dinasti Fatimiyah juga mengalami konflik internal. Hal ini disebabkan al-Hakim memilih mengikuti perkembangan ekstrem ajaran Ismailiyah, dan menyata-

kan dirinya sebagai penjelmaan Tuhan. Ia meninggalkan istana dan berkelana hingga akhirnya terbunuh di Muqatam pada 13 Februari 1021. Beberapa literatur menyebutkan bahwa kemungkinan ia dibunuh oleh persekongkolan yang dipimpin oleh adik perempuannya, Siti al-Muluk, yang telah dipecat tidak hormat olehnya.

Setelah al-Hakim meninggal, kekhalifahan digantikan oleh putranya, az-Zahir, yang baru berusia 16 tahun. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, pada mulanya Dinasti Fatimiyah didirikan oleh bangsa Arab dan orang Barbar, tetapi ketika masa az-Zahir situasi berubah, khalifah lebih mendekati keturunan Turki dan suku Barbar di dalam pemerintahannya.

Ketika az-Zahir meninggal, tampuk kekuasaan Dinasti Fatimiyah digantikan oleh putranya, al-Mustanshir, yang baru berusia 11 tahun. Sejak masa ini, sistem pemerintahan berubah menjadi parlementer, khalifah hanya berfungsi sebagai simbol, sedangkan pemegang kekuasaan pemerintahan berada di tangan para wazir atau para menteri.

Pada masa pemerintahan al-Mustanshir, kekuasaan Dinasti Fatimiyah di wilayah Suriah mulai terkoyak dengan cepat. Sementara, kekuatan besar yang datang dari timur, yaitu Bani Seljuk dari Turki, juga membayang-bayangi. Pada waktu yang bersamaan, provinsi-provinsi kekuasaan Fatimiyah di Afrika memutuskan hubungan dengan pusat, mereka bermaksud memerdekakan diri dan kembali pada sekutu lama mereka, yaitu Dinasti Abbasiyah. Pada tahun 1052 M, suku Arab yang terdiri dari Bani Hilal dan Bani Sulaim yang mendiami dataran tinggi Mesir memberontak. Mereka bergerak kebagian barat dan berhasil menduduki Tripoli dan Tunisia selama beberapa tahun.

Sementara itu pada tahun 1071 M, sebagian besar wilayah Sisilia, yang mengakui kedaulatan Fatimiyah dikuasai oleh bangsa Normandia yang daerah kekuasaannya terus meluas hingga meliputi sebagian pedalaman Afrika. Saat itu, hanya kawasan semenanjung Arab yang mengakui kekuasaan Fatimiyah.

Sebagaimana az-Zahir, al-Mustanshir juga lebih mendekati keturunan Turki, sehingga muncul dua kekuatan besar, yaitu Turki dan Barbar. Akibatnya, pecah perang saudara. Di masa ini terjadi kekacauan di mana-mana. Kericuhan dan pertikaian terjadi antara orang-orang Turki, suku Barbar, dan pasukan Sudan. Kekuasaan negara lumpuh dan kelaparan yang terjadi selama 7 tahun telah melumpuhkan perekonomian negara. Di tengah kekacauan itu, pada tahun 1073 M, khalifah memanggil Badr al-Jamali, orang Armenia bekas budak dari ke gubernuran Akka dan memberinya wewenang untuk bertindak sebagai wazir dan panglima tertinggi. Meskipun beberapa pemberontakan berhasil dipadamkan, hal ini tidak dapat menahan kemunduran Dinasti Fatimiyah.

Pada tahun-tahun terakhir menjelang keruntuhan Dinasti Fatimiyah, muncul perseteruan yang terus menerus antara para wazir yang didukung oleh kelompok tentaranya masing-masing. Setelah al-Mustanshir wafat, perpecahan semakin meluas hingga ke tubuh Ismailiyah. Perpecahan itu terjadi antara dua kelompok yang berada di belakang kedua anak al-Mustanshir, yaitu Nizar dan al-Musta'li. Pendukung Nizar lebih aktif, ekstrem dan menjadi gerakan pembunuh. Sedangkan pendukung al-Musta'li lebih moderat. Akhirnya yang terpilih menjadi khalifah adalah al-Musta'li dan mendapat dukungan dari al-Afdhal, putra al-Mustanshir yang lain. Setelah al-Musta'li wafat, kedudukan khalifah digantikan oleh putranya, al-Amin, yang baru berusia lima tahun.

Setelah meninggal, al-Amin digantikan oleh al-Hafidz, namun kekuasaannya benar-benar hanya sebatas istana kekhalifahan. Tampuk kekhalifahan selanjutnya digantikan oleh putranya, az-Zafir, dalam usia yang masih sangat belia. Ketika itu, pasukan Dinasti Fatimiyah tidak mampu menghadapi tentara salib, sehingga khalifah az-Zafir melalui wazirnya, Ibnu Salar, meminta bantuan kepada Nuruddin az-Zanki, penguasa Suriah yang berada di bawah kekuasaan Baghdad.

Permintaan itu dipenuhi oleh Nuruddin dan mengirim pasukan ke Mesir di bawah panglima Syirkuh dan Shalahuddin Yusuf bin al-Ayubi yang kemudian berhasil membendung invasi tentara salib ke Mesir. Kemudian, kekuasaan az-Zafir direbut oleh wazirnya, Ibnu Salar. Tetapi, Ibnu Salar kemudian dibunuh, dan az-Zafir juga terbunuh secara misterius. Kekuasaan kekhalifahan kemudian dipegang al-Faiz, putra az-Zafir yang juga masih sangat belia, baru berusia empat tahun. Khalifah kecil ini meninggal dalam usia 11 tahun dan digantikan oleh sepupunya, al-Adid, yang baru berumur 9 tahun.

Pada tahun 1167 M, pasukan Nuruddin az-Zanki untuk kedua kalinya kembali ke Mesir di bawah pimpinan Syirkuh dan Shalahuddin. Kedatangan mereka kali ini tidak hanya untuk membantu melawan tentara salib, melainkan juga untuk menguasai Mesir. Menurut mereka, daripada Mesir dikuasai oleh tentara salib, maka lebih baik mereka sendiri yang menguasainya, apalagi perdana menteri Mesir waktu itu, telah melakukan pengkhianatan. Akhirnya pasukan Nuruddin berhasil mengalahkan tentara salib dan menguasai Mesir.

Semenjak itulah, kedudukan Shalahuddin di Mesir semakin mantap dan kuat, apalagi ia mendapat dukungan dari masyarakat yang mayoritas Sunni. Pada masa al-Adid, Shalahuddin menduduki jabatan wazir. Dengan kekuasaannya, Shalahuddin mengadakan pertemuan dengan para pembesar untuk menyelenggarakan khutbah dengan menyebut nama khalifah Abasiyyah, al-Mustadi. Peristiwa ini simbol dari runtuhnya dan berakhirnya kekuasaan Dinasti Fatimiyah, untuk kemudian digantikan oleh Dinasti Ayyubiyah.⁵⁸

5. Bukti Sejarah Peninggalan Dinasti Fatimiyah

Dalam bidang arsitektur bangunan, Dinasti Fatimiyah berhasil menunjukkan kejayaannya. Terbukti, mereka berhasil menciptakan beberapa bangunan megah, yang sebagian besar masih bisa kita saksikan hingga sekarang. Berikut beberapa bangunan peninggalan Dinasti Fatimiyah:

a. Masjid Al-Azhar

Masjid Al-Azhar adalah masjid pertama yang dibangun di kota Kairo oleh panglima Jauhar. Hal itu langsung dilakukan setelah mereka mendirikan markas kerajaan mereka yang baru (kota Kairo didirikan pada Jumadil Ula tahun 259 H/Maret 873 M, sedangkan Al-Azhar didirikan pada Ramadhan 361 H/Juni 875 M). Masjid ini langsung dipergunakan untuk shalat. Masjid ini dibangun di sebelah tenggara kota Kairo, dekat dengan istana antara daerah ad-Daylam sebelah timur dan at-Turk sebelah selatan.

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 293.



Gambar 14. Masjid Al-Azhar yang sekaligus dijadikan sebagai universitas

Saat pertama kali dibangun, Al-Azhar berbentuk bangunan yang terbuka di tengahnya (dalam bahasa Arab disebut *shohn*, meniru arsitektur Masjid Al-Haram). Di dalamnya terdapat 3 ruangan khusus untuk kegiatan belajar, yang paling besar adalah *ruwaq al-qiblah*. Waktu itu, luasnya hanya setengah luas yang ada sekarang.

Setelah itu, para penguasa Dinasti Fatimiyah memperluas bangunan masjid dan menetapkan wakaf khusus untuk masjid ini. Pada masa kepemimpinan Khalifah al-Aziz Nazzar, masjid Al-Azhar juga difungsikan sebagai akademi keilmuan dan mendirikan penampungan bagi orang-orang yang tidak mampu.

Ketika Al-Hakim bi Amrillah berkuasa, bangunan masjid kembali diperluas. Pada tahun 519 H, al-Amir membuat mihrab di dalamnya yang dihiasi dengan ukiran-ukiran kayu. Ukiran-

ukiran tersebut masih tersimpan di Daarul Atsar al-Arabiyyah (Pusat Peninggalan Arab) di Kairo.

Menurut beberapa riwayat, penggunaan nama Al-Azhar berhubungan erat dengan Dinasti Fatimiyah, bahwa Al-Azhar sebagai simbol bagi Fatimah az-Zahra Ra. Hal ini semakin diperkuat dengan adanya nama Fatimah Ra. Di salah satu koridor Al-Azhar. Khalifah al-Mustanshir dan al-Hafizh juga ikut menambah perluasan masjid Al-Azhar.

Selain digunakan sebagai tempat shalat, Masjid Al-Azhar digunakan sebagai tempat belajar. Tercatat dalam sejarah bahwa Al-Azhar merupakan lembaga pendidikan Islam yang telah dikenal sebagai universitas tertua di dunia. Karena sejak itu, lembaga ini telah mengajarkan berbagai disiplin ilmu pengetahuan, baik ilmu agama, seperti fiqh, al-Qur'an, hadits, tasawuf, bahasa Arab, nahwu, sharraf, dan lain-lain. Sedangkan ilmu-ilmu umum yang diajarkan meliputi ilmu kedokteran, matematika, logika, sejarah, dan lain-lain.

Dalam perkembangan selanjutnya, Al-Azhar mempunyai peran penting dalam perkembangan pendidikan di Eropa. Pemakaian seragam sekolah, pengembangan tradisi diskusi, penjurusan dua buah fakultas; fakultas *graduate* dan *under-graduate*, berasal dari tradisi Al-Azhar, ini menunjukkan betapa kuatnya lembaga Al-Azhar.

b. Masjid Hakim bi Amrillah

Masjid Hakim bi Amrillah dibangun oleh khalifah Al-Aziz Billah pada tahun 381 H/990 M. Sebelum pembangunan masjid selesai, Khalifah al-Aziz meninggal dunia pada tahun

996 M. Kemudian, pembangunan masjid ini diselesaikan oleh putranya, yaitu khalifah Hakim bi Amrillah pada tahun 393 H/1002 M. Itulah sebabnya, nama masjid ini dinisbatkan kepada Khalifah Hakim bi Amrillah.



Gambar 15. Masjid Hakim bi Amrillah yang megah dan unik

Masjid Hakim bi Amrillah memiliki bentuk yang unik dan gagah, perpaduan dari berbagai gaya mulai dari pintu masuknya yang dihiasi dengan panel tersembunyi, diisi dengan band-band motif dekoratif dan prasasti Kufi. Jenis gaya dekoratif ini diperkenalkan ke Mesir oleh Bani Fatimiyah yang berasal dari Afrika Utara. Sementara itu, menaranya dibangun

berdasarkan gaya kuil Mesir Kuno era Fir'aun. Kedua menara ini pernah rusak akibat gempa bumi dan dibangun kembali pada masa Dinasti Mamluk oleh Baybars al-Gashanqir pada masa Khalifah al-Nasir Muhammad bin Qalawun pada tahun 1303. Kemudian, pada tahun 1980, masjid ini direnovasi lagi dengan marmer putih dan emas trim oleh Muhammad Burhanuddin, kepala Bohra Dawoodi, sebuah sekte Ismailiyah internasional yang berbasis di India.

Meskipun beberapa kali direnovasi, sisa-sisa dekorasi asli masih terlihat, seperti ukiran tembok dan prasasti al-Qur'an. Selain itu, masjid ini memiliki tiang yang tinggi dan besar mirip dengan arsitektur Masjid Tulun. Di tengah-tengah masjid, ada pelataran lapang seperti Masjid Al-Azhar dan masjid lain yang didirikan oleh Dinasti Fatimiyah. Namun, masjid ini memiliki perbedaan di bagian tengah samping kanan, yaitu ada tempat wudhu kecil berwarna cokelat serta kolam dengan air mengalir untuk wudhu di ujung sebelah kanan dari pintu masuk berdekatan dengan tiang-tiang besar.

Selain kedua masjid tersebut, masih ada peninggalan Dinasti Fatimiyah, yaitu Masjid Al-Juyushi yang dibangun oleh panglima perang Dinasti Fatimiyah, Badr al-Jamali. Masjid ini selesai dibangun pada tahun 478 H/1085 M di bawah perlindungan Khalifah dan Imam al-Ma'ad Mustansir Billah. Masjid ini terletak di puncak Bukit Muqattam.

Masjid lainnya peninggalan Dinasti Fatimiyah adalah Masjid Aqmar yang dibangun oleh menteri Maamoun bin Abatahi pada tahun 519 H/1125 M, atas perintah Khalifah Amir bi Ahkamillah. Masjid ini bangunannya kecil tapi terperinci, dekorasinya cukup cantik dan indah untuk dinikmati. Tepat di

bagian atas pintu masuk masjid ada ukiran kaligrafi Nabi Muhammad Saw. dan Ali sebagai hiasan pusat di tengah-tengah.

Selain itu, di Kairo kita juga masih bisa menyaksikan peninggalan Dinasti Fatimiyah, yaitu, Masjid al-Shalih Tala'i, yang dibangun oleh menteri al-Salih Tala'i bin Ruzzik pada tahun 554 H (1160 M) pada masa kekhalifahan al-Fa'iz.

c. Bab an-Nasr

Selain 5 buah masjid tersebut, Dinasti Fatimiyah juga meninggalkan bangunan yang tak kalah spektakulernya, yaitu beberapa pintu gerbang. Pintu gerbang pertama yang didirikan oleh Dinasti Fatimiyah adalah Bab an-Nasr (*gate of victory*) atau pintu kemenangan. Pintu gerbang ini merupakan pintu gerbang Kairo lama yang dibangun oleh Panglima Jauhar atas perintah Khalifah Mu'iz Lidinillah, dan selesai disempurnakan pada masa pemerintahan gubernur Badr al-Gamali, menteri Khalifah al-Mustanshir Billah. Pembangunan dimulai pada tahun 480 H/1087 M, sebagaimana yang terabadikan di pahatan sebuah prasasti batu, prasasti tersebut bertuliskan: *"Budia biamalihi fi Muharram sanah 480 (Pembangunan gerbang ini dimulai pada bulan Muharram tahun 480)"*.

Bab an-Nasr merupakan gerbang bernuansa militer yang masih tersisa hingga sekarang. Bab (gerbang kota) yang megah ini terdiri atas dua menara persegi panjang yang mengapit pintu masuknya. Di atas dua menara juga terpahat bentuk-bentuk alat perang, seperti pedang dan perisai. Di tengah-tengah dua menara ini juga terdapat sebuah pintu yang sangat tinggi dengan sebuah celah dan lubang di atasnya sebagai pos penjaga untuk melepaskan panah.



Gambar 16. Bab an-Nasr, pintu gerbang pertama yang dibangun oleh Dinasti Fatimiyah

Tinggi dua menara persegi panjang tersebut sekitar 25 M, terbagi menjadi 3 tingkat, lebar gerbang 24 M. Adapun bagian depan tingkat dua terdapat pagar yang terhiiasi dengan ornamen yang tampak jelas terpahat. Sementara, di atas pintu masuk terdapat setengah lengkungan besar, di dalamnya ada sebuah prasasti batu berbentuk persegi panjang.

d. Bab al-Futuh

Bab al-Futuh (*gate of conquer*) atau tembok penaklukan merupakan pasangan Bab an-Nasr. Pintu gerbang menghadap ke utara, terletak di ujung utara jalan Mu'iz Lidinillah, di samping

Masjid Al-Hakim bi Amrillah. Gerbang ini didirikan pada tahun yang sama dengan Bab an-Nasr ketika Badr al-Gamali merenovasi pagar kota Kairo. Bab al-Futuh ini menyambung dengan Bab an-Nasr melalui dua jalan, yaitu dari atas pagar tembok dan dari bawah pagar.

Dari segi arsitektur dan ukiran yang ada di Bab al-Futuh dan Bab an-Nasr sangat mirip, hanya bentuk gerbang utamanya saja yang berbeda. Jika Bab al-Futuh berbentuk bulat, maka Bab an-Nasr berbentuk persegi.

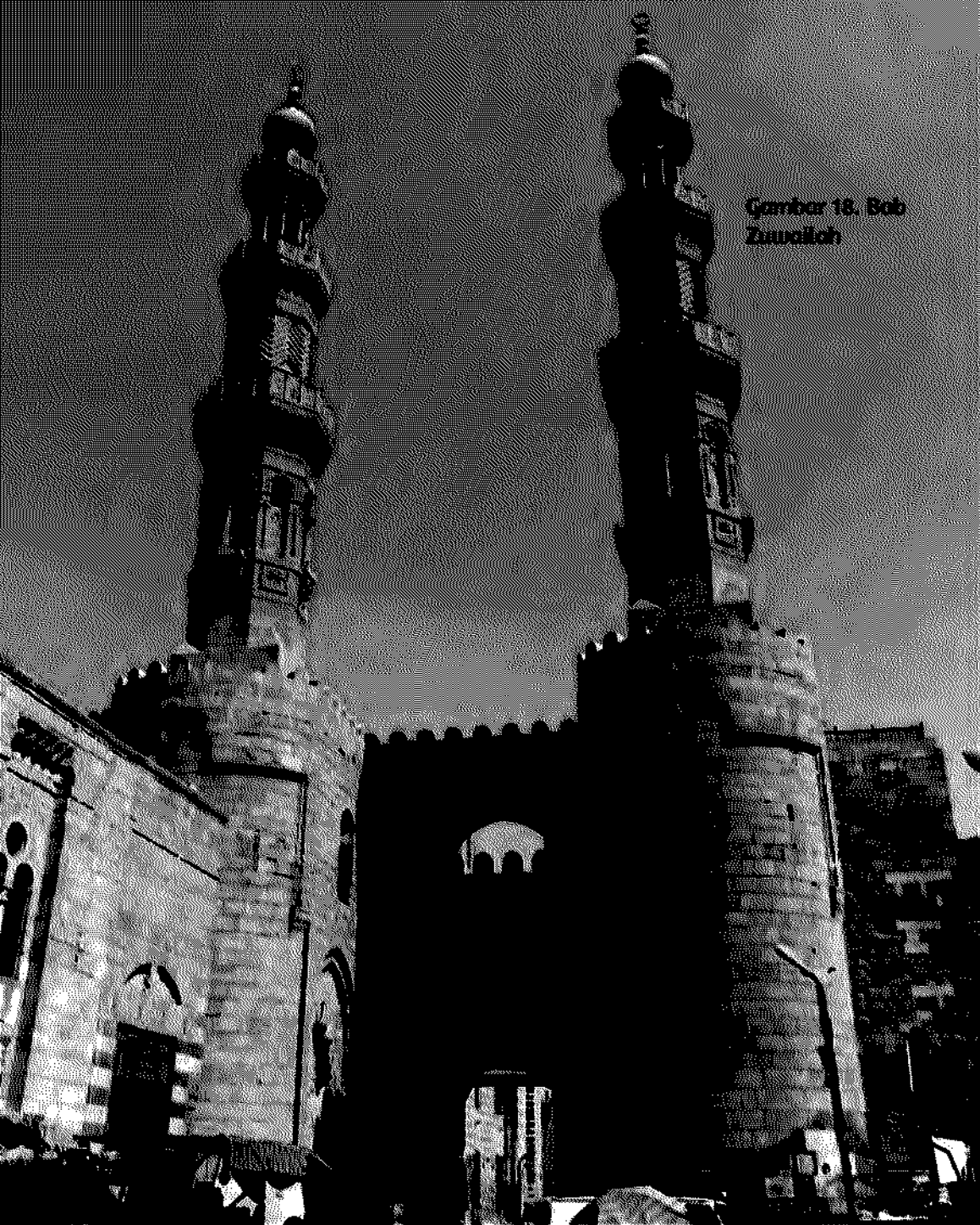


Bab al-Futuh memiliki dua menara silinder yang mengapit pintu masuknya. Di atas permukaan dua silinder ini terdapat berbagai bentuk ornamen yang sangat indah yang diukir di atas batu. Gerbang ini berfungsi selain sebagai pintu masuk ke kota, juga sebagai pos keamanan masa Dinasti Fatimiyah. Hal ini terlihat dari adanya beberapa jendela kecil yang digunakan oleh penjaga sebagai tempat memanah musuh yang berusaha masuk ke kota dengan kekuatan militer.

Menurut beberapa riwayat, penamaan gerbang kota dengan Bab al-Futuh (gerbang penaklukan), karena konon pasukan Dinasti Fatimiyah ketika akan keluar kota untuk mengadakan peperangan, mereka akan keluar melalui gerbang penaklukan ini, dan jika kembali dari peperangan, mereka masuk ke kota melalui gerbang kemenangan (Bab an-Nashr).

e. Bab Zuwailah

Di antara ketiga gerbang kota Kairo yang dibangun oleh Dinasti Fatimiyah, yang paling terkenal adalah Bab Zuwailah. Sebelum dibangun oleh panglima Jauhar, gerbang ini terletak di sebuah sudut yang dinamakan dengan sudut "Sam bin Nuh". Gerbang ini dibangun pada tahun 484 H/1091 M, empat tahun setelah pembangunan Bab an-Nashr dan Bab al-Futuh. Nama gerbang ini dinisbatkan pada Kabilah Zuwailah, salah satu dari kabilah Barbar yang bergabung bersama Pasukan Jauhar dari Maroko saat menaklukkan Mesir.



Jika dilihat dari model arsitektur bangunannya, gerbang ini hampir sama dengan Gerbang Futuh. Bab Zuwaylah terdiri atas dua menara silinder yang mengapit pintu masuknya. Lebarnya sekitar 4,82 m, namun lengkungan gerbang ini lebih bundar dari Bab al-Futuh. Perbedaan mencolok lainnya adalah gerbang ini memiliki dua menara yang menjulang tinggi ke

angkasa, sedangkan Gerbang Futuh tidak memiliki menara. Dua menara ini didirikan oleh Dudar Asyraf Qayt Bay atas perintah Gubernur Yasybak Min Mahdi pada tahun 882 H/1477 M.

Gerbang ini memiliki luas persegi empat, panjang setiap rusuk sekitar 25 m, mencakup jalan masuk yang tertutupi oleh atap berupa kubah yang semuanya terpusat ke segitiga berbentuk bundar.

D. Dinasti Ayyubiyah (569 H/1174 M–650 H/1252 M)

Nama Dinasti Ayyubiyah mungkin masih asing di telinga kita. Nama dinasti ini memang tidak setenar Dinasti Umayyah, Abbasiyah, atau Kesultanan Ottoman. Bahkan, nama dinasti ini kalah populer dibandingkan dengan pendirinya, yaitu Shalahuddin al-Ayyubi. Meskipun demikian, dinasti ini memiliki peran yang cukup besar terhadap peradaban Islam di era Abad Pertengahan.

Ayyubiyah adalah sebuah dinasti besar yang berbentuk kerajaan. Dinasti ini berkuasa di Timur Tengah antara abad ke-12 sampai abad ke-13. Nama Ayyubiyah dinisbatkan kepada Najmuddin Ayyub bin Syadi, ayah dari Shalahuddin al-Ayyubi, seorang suku Kurdi yang berasal dari kota Dvin, di utara Armenia.

Awalnya, kota Dvin menjadi tempat tinggal yang nyaman dan menenteramkan bagi keluarga Syadi. Namun, keadaan ini berubah menjadi kota yang tidak bersahabat setelah ditaklukkan oleh Turki. Itulah sebabnya, Syadi memutuskan untuk pindah ke Tikrit, Irak, dan membawa kedua putranya; Najmuddin Ayyub dan Asaduddin Syirkuh.

Sesampainya di Tikrit, Syadi disambut oleh temannya, Mujahid al-Din Bihruz, yang merupakan panglima militer Dinasti Seljuk untuk wilayah utara Mesopotamia. Kemudian, Bihruz mengangkat Syadi menjadi amir di wilayah Tikrit. Setelah Syadi wafat, putra tertuanya, Shalahuddin menggantikan jabatannya dan adiknya, Syirkuh, menjadi wakilnya. Keduanya berhasil memimpin Tikrit dengan baik dan mendapat simpati yang luar biasa dari masyarakat.

Kepemimpinan mereka di Tikrit berjalan dengan baik dan tidak memiliki konflik dengan pihak luar sampai terjadi insiden terbunuhnya salah seorang pejabat Abbasiyah oleh Syirkuh. Menurut Syirkuh, hal itu terjadi karena perwakilan Abbasiyah itu hendak mengganggu seorang wanita dan ia berusaha menolong wanita tersebut. Akibat peristiwa itu, Shalahuddin dan Syirkuh menjadi buronan pemerintah. Akhirnya, mereka pindah ke wilayah kekuasaan Daulah Zankiyah. Di sana, mereka mendapatkan perlindungan dari Nuruddin az-Zanki. Setelah itu, Shalahuddin diangkat sebagai kepala garnisum di Baalbek.

Setelah diangkat sebagai panglima tentara di Baalbek, kehidupan Shalahuddin penuh dengan perjuangan dan peperangan karena ditugaskan untuk menghadapi tentara salib dalam merebut kembali Baitul Maqdis (Yerusalem) yang sudah dikuasai selama 92 tahun (perhitungan tahun Hijriah) atau selama 88 tahun (perhitungan tahun Masehi) oleh tentara salib.

Di saat Mesir mengalami krisis di segala bidang, orang-orang Nasrani memproklamkan Perang Salib melawan Islam, Mesir merupakan salah satu negara Islam yang diintai oleh pasukan Salib. Karena tidak ingin Mesir jatuh ke tangan tentara Salib, dengan sigap Shalahudin menaklukkan dan segera mengambil alih Mesir dari kekuasaan Fatimiyah yang sudah tidak mampu mempertahankan

diri dari serangan tentara Salib. Menyadari kelemahannya, Dinasti Fatimiyah pun tidak banyak memberikan perlawanan, mereka lebih rela kekuasaannya diserahkan kepada Shalahudin ketimbang diperbudak tentara Salib yang kafir. Maka sejak saat itu, kekuasaan Dinasti Fatimiyah di Mesir berpindah tangan ke Shalahudin al-Ayyubi.

Shalahuddin al-Ayyubi yang telah berhasil menguasai Halb dan Maushil, dapat mengepung pasukan salib di Baitul Maqdis. Di utara, Baitul Maqdis dikepung oleh pasukan Shalahuddin dari Suriah, bagian selatan oleh pasukan di Mesir, dan di timur oleh pasukan di Yordania. Dalam perkembangan selanjutnya, berdirilah Dinasti Ayyubiyah dengan kepala pemerintahan Shalahuddin al-Ayyubi yang wilayahnya mencakup Mesir, Suriah, serta sebagian wilayah Irak dan Yaman.

2. Para Sultan Dinasti Ayyubiyah

Dinasti Ayyubiyah berkuasa selama kurang lebih 75. Dalam kurun waktu tersebut, terdapat 9 orang Sultan yang memerintah, sebagaimana berikut:

1. Shalahuddin Yusuf al-Ayyubi (564–589 H/1169–1193M)
2. Malik al-Aziz Imaduddin (589–596 H/1193–1198 M)
3. Malik al-Mansur Nasiruddin (595–596 H/1198–1200M)
4. Malik al-Adil Saifuddin, pemerintahan I (596–615 H/1200–1218 M)
5. Malik al-Kamil Muhammad, (615–635 H/1218–1238 M)
6. Malik al-Adil Saifuddin, pemerintahan II (635–637 H/1238–1240 M)
7. Malik as-Shaleh Najmuddin (637–647 H/1240–1249 M)

8. Malik al-Mu'azzam Turansyah (647 H/1249 M)
9. Malik al-Asyraf Muzaffaruddin (647–650 H/1249–1252 M)

Dari kesembilan penguasa Dinasti Ayyubiyah tersebut, inilah para pemimpin yang memiliki peran yang sangat menonjol terhadap perkembangan Dinasti Ayyubiyah:

a. Shalahuddin Yusuf al-Ayyubi (1171–1193 M)

Shalahuddin Yusuf al-Ayyubi tidak hanya dikenal sebagai seorang panglima perang yang gagah berani dan ditakuti, tetapi lebih dari itu, ia adalah seorang yang sangat memperhatikan kemajuan pendidikan. Salah satu karya monumental yang disumbangkannya selama menjabat sebagai sultan adalah bangunan sebuah benteng pertahanan yang diberi nama Qal'atul Jabal yang dibangun di Kairo pada tahun 1183 M.

Shalahuddin, yang oleh orang Barat dikenal sebagai Saladin, juga merupakan salah seorang sultan yang memiliki kemampuan memimpin yang luar biasa. Hal ini diketahui dari caranya dalam mengangkat para pembantunya (wazir) yang terdiri atas orang-orang cerdas dan terdidik. Misalnya, Al-Qadhi al-Fadhil dan Al-Katib al-Isfahani. Sementara itu, sekretaris pribadinya bernama Bahruddin bin Syadad, yang kemudian dikenal sebagai penulis biografinya.

Di Mesir, Shalahuddin dianggap sebagai pembaru karena mengembalikan madzhab Sunni setelah sebelumnya dikuasai oleh golongan Syi'ah pada masa kekuasaan Dinasti Fatimiyah. Melihat keberhasilannya itu, Khalifah al-Mustadi dari Bani Abbasiyah memberi gelar *Al-Mu'izz li Amiiril mu'miniin*

(penguasa yang mulia) kepada Shalahuddin. Khalifah al-Mustadi juga memberikan Mesir, an-Naubah, Yaman, Tripoli, Suriah, dan Maghrib sebagai wilayah kekuasaan Shalahuddin pada tahun 1175 M. Sejak saat itu, Shalahuddin dianggap sebagai *sultanul Islam wal muslimiin* (pemimpin umat Islam dan kaum muslimin).

Selama masa kepemimpinannya, hampir sebagian besar waktunya dihabiskan untuk menghadapi Perang Salib. Perang melawan tentara salib yang pertama adalah melawan Amalric 1, yang kedua melawan Baldwin IV (putra Amalric 1), yang ketiga melawan Raynald de Chatillon (penguasa Benteng Karak di sebelah timur laut mati), serta yang keempat melawan Raja Baldwin V sehingga kota-kota, seperti Teberias, Nasirah, Samaria, Suweida, Beirut, Batrun, Akra, Ramalah, Gaza Hebron, dan Baitul Maqdis berhasil dikuasai.

Dalam memimpin perang menghadapi Tentara Salib, Shalahuddin juga dibantu oleh beberapa penguasa Eropa. Selain Clement III, para penguasa Eropa yang membantu Shalahuddin adalah:

- Philip II, raja Prancis,
- Richard I, The Lion Heart (Hati Singa), raja Inggris,
- William, raja Sisilia, dan
- Frederick Barbafoffa, Kaisar Jerman.

Perang antara militer Shalahuddin dengan pasukan salib berlangsung hingga tahun 1222 M, yang diakhiri dengan Perjanjian Ramalah, yang isinya antara lain ialah:

- pertukaran tawanan perang,
- Shalahuddin harus kembali ke Syria,

- Amauri harus kembali ke Yerusalem,
- kota Iskandariyah diserahkan kembali kepada Syawar.

Setelah berhasil memenangkan Perang Salib, Shalahuddin tetap memperbolehkan orang Kristen berziarah ke Baitul Maqdis.

Selama berkobarnya perang dengan tentara salib, Shalahuddin menghimbau umat Islam sedunia agar merayakan hari kelahiran (maulid) Nabi Muhammad Saw., yaitu sejak 12 Rabi'ul Awwal 580 H/1184 M. Saat itu, Shalahuddin melihat semangat juang umat Islam makin menurun sehingga Masjidil Aqsha berhasil direbut oleh musuh. Ia menginginkan agar semangat juang umat Islam dihidupkan kembali dengan cara mempertebal kecintaan kepada nabi.

Sebagai penguasa Haramain (Makkah dan Madinah) ketika itu, Shalahuddin juga menghimbau kepada para jamaah haji tahun 579 H, jika kembali ke kampung halaman atau negara masing supaya memberitahukan kepada semua ummat Islam bahwa sejak 12 Rabiul Awal 580 H/1184 M, maulid nabi dirayakan dengan berbagai kegiatan yang dapat membangkitkan semangat umat.

Menurut beberapa riwayat disebutkan bahwa ketika Shalahuddin akan merayakan maulid nabi untuk pertama kalinya (580 H/1184 M), ia mengadakan sayembara penulisan riwayat Nabi Muhammad Saw. Pemenang sayembara itu adalah Syekh Ja'far al-Barzanji. Hasil karyanya, kemudian diberi nama *Kitab Al-Barzanji*. Kitab itu ditulis untuk meningkatkan kecintaan umat muslim kepada nabi dengan harapan dapat meningkatkan gairah dan semangat juang.

Hasil peringatan maulid nabi di era Shalahuddin itu, ternyata berdampak luar. Semangat umat Islam dalam menghadapi prajurit Eropa dalam Perang Salib kembali bergelora. Akhirnya, pada tahun 583 H/1187 M, Shalahuddin dan pasukannya berhasil merebut kota Yerusalem dari tangan bangsa Eropa.

Setelah perang melawan tentara salib selesai, Shalahuddin memindahkan pusat pemerintahannya dari Mesir ke Damaskus. Dia meninggal di sana pada tahun 589 H/1193 M dalam usia 57 tahun. Jenazahnya dimakamkan di sebuah ruangan di bagian belakang Masjid Umayyah.

b. Malik al-Adil Saifuddin (1200–1218 M)

Al-Malik al-Adil Saifuddin Abu Bakar bin Ayyub atau yang biasa dipanggil al-Adil, adalah sultan keempat dari Dinasti Ayyubiyah. Ia merupakan saudara muda Shalahuddin al-Ayyubi.

Setelah Shalahuddin meninggal dunia, ia diangkat menjadi sultan. Pada awal pemerintahannya, ia menghadapi pemberontakan dari Izzuddin di Mosul. Ia juga menentukan orang yang berhak menjadi penguasa ketika terjadi perselisihan di antara anak-anak Shalahuddin, yaitu al-Aziz dan al-Afdal. Setelah kematian al-Aziz, berusaha menduduki jabatan sultan, tetapi al-Adil beranggapan bahwa al-Afdal tidak pantas menjadi sultan. Akhirnya, terjadilah peperangan antara keduanya, al-Adil berhasil mengalahkan al-Afdal dan ia menjadi sultan di Damaskus.

Selama menjadi sultan Dinasti Ayyubiyah, al-Adil merupakan seorang pemimpin pemerintahan dan pengatur strategi yang berbakat dan efektif.

c. Malik al-Kamil Muhammad (1218–1238 M)

Nama lengkapnya adalah Al-Malik al-Kamil Nasruddin Abu al-Maali Muhammad. Selain dipuja karena mengalahkan dua kali pasukan salib, ia juga dicaci maki karena menyerahkan kembali kota Yerusalem kepada orang Kristen. Ia adalah putra dari al-Adil.

Pada tahun 1218 sebelum menjadi sultan, al-Kamil memimpin pertahanan menghadapi pasukan salib yang mengepung kota Dimyat (Damietta). Ia menjadi sultan sepeninggal ayahnya. Pada tahun 1219, ia hampir kehilangan tahtanya karena konspirasi kaum Kristen Koptik. Al-Kamil kemudian pergi ke Yaman untuk menghindari konspirasi itu, dan konspirasi itu berhasil dipadamkan oleh saudaranya yang bernama al-Mu'azzam yang menjabat sebagai gubernur Syria.

Pada bulan Februari tahun 1229 M, al-Kamil menyepakati perdamaian selama 10 tahun dengan Frederick II, yang berisi antara lain:

- mengembalikan Yerusalem dan kota-kota suci lainnya kepada pasukan salib, dan
- kaum muslimin dan Yahudi dilarang memasuki kota itu, kecuali di sekitar Masjidil Aqsha dan Masjid Umar.

Selam menjadi sultan, al-Kamil dikenal sebagai pencinta ilmu pengetahuan, pelindung para ilmuwan, dan seorang

muslim yang bijaksana. Terbukti, ia mendirikan Sekolah Tinggi al-Kamiliyah yang sejajar dengan perguruan tinggi lainnya saat itu.

Setelah meninggal, al-Kamil digantikan oleh putranya, Abu Bakar dengan gelar al-Adil II (selam 3 tahun). Kepemimpinan Abu Bakar ditolak oleh saudaranya, Al-Malik al-Shaleh Najm al-Din Ayyub. Budak-budak Abu Bakar bersekongkol dengan Al-Malik al-Shaleh sehingga berhasil menjatuhkan Abu Bakar dan mengangkat Al-Malik al-Shaleh sebagai sultan.

3. Perkembangan Islam pada Masa Dinasti Ayyubiyah

Shalahudin al-Ayyubi adalah panglima perang muslim yang berhasil merebut kota Yerusalem dari orang-orang Eropa pada Perang Salib. Namanya yang begitu harum tidak hanya dikenal di dunia Islam, tetapi juga oleh peradaban Barat. Ia adalah pemimpin yang dihormati kawan, serta dikagumi dan ditakuti lawan. Di era keemasannya, dinasti yang didirikannya berhasil menguasai wilayah Mesir, Damaskus, Aleppo, Diyarbakr, serta Yaman. Pada masa dinasti ini pula, perkembangan wakaf sangat menggembirakan, wakaf tidak hanya terbatas pada benda tidak bergerak, melainkan juga benda bergerak, seperti wakaf tunai.

Pada tahun 572 H/1178 M, dalam rangka menyejahterakan ulama dan kepentingan misi madzhab Sunni, Shalahuddin menetapkan kebijakan bahwa orang Kristen yang datang dari Iskandariyah untuk berdagang, wajib membayar pajak (semacam bea cukai). Orang Kristen yang berdagang itu membayar dalam bentuk barang atau uang, namun lazimnya bea cukai dibayar menggunakan uang.

Uang hasil pembayaran bea cukai ini dikumpulkan dan diwakafkan kepada para fuqaha' dan keturunannya.

Sebagaimana dinasti-dinasti lainnya, Dinasti Ayyubiyah juga mencapai kemajuan yang gemilang dan mempunyai beberapa peninggalan bersejarah. Kemajuan-kemajuan tersebut mencakup berbagai bidang, sebagaimana berikut:

a. Bidang Arsitektur dan Pendidikan

Ketika pusat pemerintahan dipindahkan ke Syria, penguasa Ayyubiyah telah berhasil menjadikan Damaskus sebagai kota pendidikan. Ini ditandai dengan dibangunnya Madrasah al-Shauhiyyah pada tahun 1239 M sebagai pusat pengajaran empat madzhab hukum dalam sebuah lembaga madrasah. Dibangunnya Dar al Hadist al-Kamillah (1222 M) juga untuk mengajarkan pokok-pokok hukum yang secara umum terdapat di berbagai madzhab hukum Sunni.

Sementara itu, kemajuan di bidang arsitek dapat dilihat pada monumen bangsa Arab, bangunan masjid di Beirut yang mirip gereja, serta istana-istana yang dibangun menyerupai gereja. Shalahuddin juga membangun benteng untuk mengamankan kota Kairo dan sekitarnya, setelah menyadari bahaya ancaman tentara salib.

Penasihat militernya menyarankan agar Shalahuddin membangun benteng di masing-masing kota Kairo dan Fustat, tetapi Shalahuddin memiliki ide lain yang lebih brilian. Ia membangun benteng pertahanan strategis yang melindungi secara total kotanya. Selanjutnya, ia memerintahkan untuk memban-

gun benteng kokoh dan besar di atas bukit Muqattam yang melindungi dua kota sekaligus.

b. Bidang Filsafat dan Keilmuan

Pemerintahan Ayyubiyah juga sangat perhatian terhadap perkembangan ilmu filsafat. Salah satu bukti konkretnya adalah diterjemahkannya *Adelasd of Bath*, karya-karya orang Arab tentang astronomi dan geometri, serta penerjemahan bidang kedokteran. Saat itu, juga didirikan sebuah rumah sakit bagi orang yang cacat mental dan pikiran.

c. Bidang Industri

Kemajuan di bidang ini dibuktikan dengan dibuatnya kincir oleh ilmuwan dari Syria, yang lebih canggih dibanding buatan orang Barat. Selain itu, pada masa ini juga telah dibuat pabrik karpet, kain, dan gelas.

d. Bidang Perdagangan

Dalam bidang perdagangan, pemerintahan Ayyubiyah berhasil membawa pengaruh besar bagi Eropa dan negara-negara yang dikuasainya. Ketika itu, di Eropa terdapat perdagangan agrikultur dan industri. Hal ini menimbulkan perdagangan internasional melalui jalur laut, sejak saat itu dunia ekonomi dan perdagangan sudah menggunakan sistem kredit, bank, termasuk *letter of credit* (LC), bahkan sudah ada uang yang terbuat dari emas.

e. Bidang Militer

Selain memiliki alat-alat perang, seperti kuda, pedang, panah, dan sebagainya, pemerintahan Ayyubiyah juga mempunyai burung elang sebagai kepala burung-burung dalam peperangan. Selain itu, keterlibatan dinasti ini dalam Perang Salib telah membawa dampak positif, keuntungan di bidang industri, perdagangan, dan intelektual.

4. Kemunduran dan Keruntuhan Dinasti Ayyubiyah

Kemunduran Dinasti Ayyubiyah mulai terlihat ketika kesultanan dipimpin oleh Al-Malik al-Shaleh. Saat itu, untuk mempertahankan kekuasaannya, Al-Malik al-Shaleh mendatangkan budak-budak dari Turki dalam jumlah besar untuk dilatih kemiliteran yang ditempatkan di dekat Sungai Nil yang disebut juga al Bahr, sehingga mereka disebut Mamluk al-Bahri. Pasukan ini dijadikan pasukan saingan yang sudah ada sebelumnya, yaitu kelompok militer yang berasal dari Kurdi. Hal ini menjadi awal pertentangan di dalam pemerintahan.

Sepeninggal al-Shaleh, tahta kesultanan digantikan oleh putranya, Turansyah. Tak lama setelah itu, terjadi konflik terjadi antara Mamluk al-Bahri dengan Turansyah, karena Turansyah dianggap mengabaikan perintah Mamluk al-Bahri dan lebih mengutamakan tentara dari Kurdi. Itulah sebabnya, Mamluk al-Bahri melakukan kudeta terhadap Turansyah pada tahun 1250 M di bawah pimpinan Baybars dan Izzudin Aybak (perintis berdirinya Dinasti Mamluk di Mesir). Dalam pemberontakan itu, Turansyah terbunuh.

Keruntuhan Ayyubiyah terjadi di dua tempat. Di wilayah barat, Ayyubiyah berakhir oleh serangan Mamluk, sedangkan di Syria dihancurkan oleh pasukan Mongol. Dengan demikian, berakhirlah riwayat Ayyubiyah oleh dinasti Mamluk.

5. Bukti Sejarah Peninggalan Dinasti Ayyubiyah

Banyak peninggalan bersejarah yang dibuat oleh Dinasti Ayyubiyah. Di antara peninggalan tersebut, sebagian masih bisa kita saksikan hingga sekarang. Salah satunya ialah Benteng Shalahuddin. Orang Barat biasa menyebutnya *The Citadel of Saladin*. Menurut catatan sejarah, benteng ini dibangun oleh Salahudin al-Ayyubi



Gambar 19. Benteng Shalahuddin yang dibangun untuk memperkokoh

pada 1170 M. Benteng ini dibangun di atas Bukit Muqatam yang terletak di antara kota Kairo dan Fustat, Mesir.

Karena letaknya di atas bukit, setiap orang yang datang ke benteng ini bisa menikmati keindahan pemandangan seluruh penjuru kota Kairo. Bahkan, Piramida dan Giza peninggalan raja-raja Mesir pun bisa disaksikan dari Benteng Shalahudin.

Proyek besar Citadel ini dimulai pada 1176 M di bawah Amir Bahauddin Qaraqush. Shalahudin membangun benteng ini sebagai tempat latihan militer pasukannya sekaligus untuk melindungi Mesir dari serangan tentara salib.

Benteng peninggalan Shalahudin al-Ayyubi itu sempat dilupakan dan tidak terurus hingga pada masa kekuasaan Dinasti Mamluk. Namun, pada abad ke-14 M, Citadel yang telah berjasa melindungi Mesir dari pasukan salib ini mulai diperhatikan dan dirawat. Bahkan, Sultan El-Nasser Mohamed mulai membangun sejumlah bangunan-bangunan lain di sekitar benteng tersebut, seperti Masjid.

Di dalam benteng, terdapat Masjid Muhammad Ali yang bertengger di puncak benteng, sehingga disebut sebagai Benteng Muhammad Ali (sebelumnya bernama Masjid Al-Marmari). Di dalam masjid ini dipenuhi oleh marmer dan granit, serta terdapat mimbar khutbah yang berlapis emas, sehingga terlihat megah sekali. Masjid ini dibangun antara 1828 dan 1848 pada zaman Tusun Pasha, putra sulung Muhammad yang meninggal pada 1816 M.

Di dalam benteng terdapat sejumlah museum, masjid kuno, dan sisi lainnya, seperti Istana Al-Gawhara, Museum Militer Nasional dan Museum Polisi. Saat ini, Citadel juga menjadi tempat latihan militer Mesir.

E. Dinasti Mamluk Mesir (648 H/1250 M–923 H/1517 M)

Dinasti Mamluk berasal dari golongan hamba atau yang dimiliki oleh para sultan dan amir, yang dididik secara militer oleh tuan mereka. Dalam sejarah Islam, raja-raja yang berasal dari budak ini disebut *Mamalik*, atau oleh literatur Barat disebut dengan *Mamluk*.⁵⁹

Dinasti Mamluk yang memerintah di Mesir dibagi dua, yaitu Mamluk Bahri dan Mamluk Burji. Sultan pertama Dinasti Mamluk Bahri adalah Izzudin Aibak. Sedangkan, sultan yang terkenal dari dinasti ini, antara lain adalah Qutuz, Baybars, Qalawun, dan Nasir Muhammad bin Qalawun. Baybars adalah sultan Dinasti Mamluk Bahri yang berhasil membangun pemerintahan yang kuat dan berkuasa selama 17 tahun. Dinasti Mamluk Burji kemudian mengambil alih pemerintahan dengan menggulingkan sultan Mamluk Bahri terakhir, as-Salih Hajji bin Sya'ban. Sultan pertama penguasa Dinasti Mamluk Burji adalah Barquq (784 H/1382 M–801 H/1399 M).

Dinasti Mamluk Mesir memberikan sumbangan besar bagi peradaban Islam setelah mengalahkan kelompok Nasrani Eropa yang menyerang Syam (Suriah). Selain itu, Dinasti Mamluk Mesir berhasil mengalahkan bangsa Mongol, merebut dan mengislamkan Kerajaan Nubia (Ethiopia), serta menguasai Pulau Cyprus dan Rhodos. Dinasti Mamluk Mesir berakhir setelah al-Asyras Tuman Bai, sultan terakhir, dihukum gantung oleh pasukan Utsmani Turki.

⁵⁹ Mochtar Effendy, *Ensiklopedi Agama dan Filsafat* (Palembang: Universitas Sriwijaya, 2001), hlm. 337.

1. Sejarah Berdirinya Dinasti Mamluk di Mesir

Golongan budak yang menjadi cikal bakal berdirinya Dinasti Mamluk adalah para budak yang dimiliki para sultan dan amir pada masa kesultanan Bari Ayyub. Para budak ini berasal dari Asia Kecil, Persia, Turkistan, dan Asia Tengah. Mereka terdiri dari suku-suku bangsa Turki, Rusia, Kurdi, Syracuse, dan bagian kecil dari bangsa Eropa.⁶⁰

Pada mulanya, mereka adalah orang-orang yang ditawan oleh penguasa Dinasti Ayyubiyah sebagai budak, kemudian dididik dan dijadikan tentara. Para budak ini ditempatkan pada kelompok tersendiri yang terpisah dari masyarakat. Oleh penguasa Ayyubiyah yang terakhir, yaitu Al-Malik al-Shaleh, mereka dijadikan tentara dan pengawal untuk menjamin kelangsungan kekuasaannya. Pada masa ini, mereka mendapatkan hak-hak istimewa, baik dalam imbalan materiil maupun dalam hal ketentaraan.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, Dinasti Mamluk dibagi menjadi dua periode berdasarkan daerah asalnya. Golongan pertama disebut dengan Mamluk Bahri. Golongan pertama ini berasal dari kawasan Kipchak (Rusia Selatan), Mongol, dan Kurdi. Mereka ditempatkan di Pulau Raudhah di pinggiran Sungai Nil. Di sinilah mereka menjalani latihan militer dan pelajaran keagamaan. Karena penempatan mereka inilah mereka dikenal dengan julukan Mamluk Bahri (budak laut/air).

Sementara itu, golongan yang kedua dinamakan Mamluk Burji. Para budak ini berasal dari etnik Syracuse di wilayah Kaukasus. Golongan kedua inilah yang berhasil bertahan untuk berkuasa pada Dinasti Mamluk.

⁶⁰ Amany Burhanuddin Umar Lubis, *Ensiklopedi Tematis* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), hlm. 218.

2. Mamluk Bahri (648-792 H/1250–1389 M)

Nama Mamluk Bahri dinisbatkan pada sebuah tempat yang disediakan oleh Sultan Malik Shaleh Najmuddin Ayyub kepada para budak, yang terletak di sebuah pulau di tepi Sungai Nil, yaitu pulau Raudhah. Pulau ini dilengkapi dengan senjata, pusat pendidikan, dan latihan militer. Sejak itu, para *mamluk* ini dikenal dengan sebutan Al-Mamalik al-Bahriyyah (para budak lautan).

Dalam catatan sejarah disebutkan bahwa dari sejarah pemerintahan Dinasti Mamluk ini, seorang budak wanita yang bernama Syajar ad-Dur sangat berambisi menjadi sultan. Ia adalah istri Al-Shaleh, sultan Dinasti Ayyubiyah,. Syajar ad-Dur mengambil alih kekuasaan setelah suaminya meninggal dunia dalam pertempuran melawan pasukan Louis IX di Dimyath, Mesir. Putra mahkota Turansyah ketika itu sedang berada di Syam. Untuk menjaga semangat pasukan Islam, sang istri menyembunyikan berita kematian suaminya. Setelah Turansyah tiba di Mesir untuk berkuasa, ia dibunuh oleh pengikut Syajar ad-Dur. Setelah itu, Syajar ad-Dur naik tahta, namun kepemimpinannya hanya berlangsung selama 80 hari.

Riwayat lain menyebutkan bahwa setelah Al-Malik Shaleh meninggal (1249 M), anaknya Turansyah naik tahta sebagai sultan. Hal ini menyebabkan golongan budak merasa terancam karena Turansyah lebih dekat dengan tentara asal Kurdi. Akhirnya, pada tahun 1250 M, bawah pimpinan Aybak dan Baybars, para kaum budak ini berhasil membunuh Turansyah. Setelah kejadian ini, Syajar ad-Dur yang juga berasal dari kaum budak, mengambil alih

kekuasaan. Kekuasaannya hanya berlangsung lebih kurang selama tiga bulan.⁶¹

Kekuasaan Syajar ad-Dur berakhir karena adanya teguran dari khalifah Abbasiyah di Baghdad, bahwa yang memerintah itu seharusnya adalah seorang pria, bukan wanita. Syajar tidak sanggup menolak perintah khalifah tersebut, akhirnya ia memutuskan untuk menikah dengan sultan pengganti dirinya yang bernama Izzuddin Aybak agar dapat memerintah dari belakang layar. Akan tetapi, Aybak membunuh Syajar dan mengambil sepenuhnya kendali pemerintahan. Pada mulanya, Aybak mengangkat seorang keturunan penguasa Ayyubiyah yang bernama Musa sebagai sultan *syar'i* (formalitas) selain dirinya sebagai penguasa yang sebenarnya. Namun, akhirnya Aybak juga membunuh Musa. Ini sekaligus merupakan akhir dari Dinasti Ayyubiyah di Mesir dan menandai dimulainya kekuasaan Dinasti Mamluk.

Aybak resmi menjadi sultan pertama Dinasti Mamluk Bahri. Ia berkuasa selama tujuh tahun (1250–1257 M). Setelah meninggal, ia digantikan oleh putranya, Ali, yang masih berusia muda. Ali kemudian mengundurkan diri pada tahun 1259 M dan digantikan oleh wakilnya, Qutuz. Setelah Qutuz naik tahta, Baybars yang semula mengasingkan diri ke Syria karena tidak senang dengan kepemimpinan Aybak, kembali ke Mesir. Pada awal tahun 1260 M, Mesir terancam serangan bangsa Mongol yang sudah berhasil menduduki hampir seluruh dunia Islam. Kedua tentara bertemu di Ain Jalut pada tanggal 13 September 1260 M, tentara Mamluk di bawah pimpinan Qutuz dan Baybars berhasil menghancurkan pasukan Mongol tersebut. Kemenangan ini membuat Mamluk menjadi tumpuan harapan umat Islam di sekitarnya. Kemudian,

⁶¹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam; Dirasah Islamiyah II* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 125.

penguasa-penguasa Syria segera menyatakan setia kepada penguasa Mamluk.

Pada saat itu, pasukan Mongol sangat ditakuti karena berhasil menghancurkan Dinasti Abbasiyah dan beberapa kerajaan lainnya. Kemenangan tentara Mamluk merupakan peristiwa besar dalam sejarah Islam dan menjadi kemenangan pertama kaum muslimin atas orang-orang Mongolia. Mereka berhasil menghancurkan mitos yang mengatakan bahwa tentara Mongol tidak pernah terkalahkan.

Selanjutnya, pusat kekhalifahan Islam pindah ke Kairo setelah Baghdad luluh lantak oleh tentara Mongol. Setelah Qutuz digulingkan oleh Baybars, Dinasti Mamluk bertambah kuat. Bahkan, Baybars mampu berkuasa selama 17 tahun (657 H/1260 M–676 H/1277 M) karena mendapat dukungan dari militer, dan tidak ada lagi *mamluk* senior selain Baybars. Kejayaan yang diraih pada masa ini adalah memporak-porandakan tentara Salib di sepanjang Laut Tengah dan Pegunungan Syria. Pasukan Baybars juga berhasil menaklukkan daerah Nubia (Sudan) dan sepanjang pantai Laut Merah. Tidak hanya itu, Baybars juga mampu menghidupkan kembali kekhalifahan Abbasiyah di Mesir setelah Baghdad dihancurkan oleh pasukan Mongol di bawah pimpinan Hulagu Khan. Selain itu, Baybar meminta legalitas dari khalifah atas kekuasaannya untuk mendapatkan simpati rakyat Mesir sebagaimana Dinasti Ayyubiyah.

Dinasti Mamluk mulai mengalami kejayaannya ketika dipimpin oleh Baybars. Ia adalah orang yang cerdas dan dianggap sebagai sultan terbesar dari 47 sultan dalam sejarah Dinasti Mamluk. Dalam bidang agama, Baybars menjadi sultan Mesir pertama yang mengangkat empat orang hakim yang mewakili empat madzhab. Ia juga mengatur keberangkatan haji secara sistematis dan permanen.

Selain itu, ia dikenal sebagai sultan yang shalih dalam menjalankan perintah agama.

Pada masa pemerintahannya, perekonomian dan perdagangan Dinasti Mamluk mengalami kemajuan pesat sehingga rakyatnya hidup dalam kemakmuran. Jalur perdagangan yang sudah dibangun sejak Dinasti Fatimiyah, diperluas dengan membuka hubungan dagang dengan Italia dan Prancis. Setelah runtuhnya kota Baghdad, kota Kairo menjadi kota penting dan strategis sebagai jalur perdagangan Asia Barat dan Laut Tengah dengan pihak Barat.

Baybars dan beberapa sultan setelahnya memberikan kebebasan kepada petani untuk memasarkan hasil pertanian mereka. Hal ini mendorong petani untuk meningkatkan hasil pertaniannya sehingga bisa meningkatkan pertumbuhan ekonomi Mesir secara umum.

Masa pemerintahan Baybars juga sukses meningkatkan perkembangan ilmu pengetahuan. Hal ini disebabkan jatuhnya Baghdad yang mengakibatkan sebagian ahli ilmu pengetahuan melarikan diri ke Mesir. Dengan demikian, Mesir berperan sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan, melanjutkan perjuangan kota-kota Islam lainnya setelah dihancurkan oleh tentara Mongol. Sementara di bidang sejarah, tercatat nama-nama beberapa pakar, seperti Ibnu Khalikan, Ibnu Khaldun, Abu al-Fida', Ibnu Tagri Bardi Atabaki, Al-Maqrizi yang terkenal sebagai seorang penulis sejarah kedokteran.

Bidang ilmu kedokteran juga mengalami kemajuan dengan adanya penemuan-penemuan baru. Abu Hasan Ali Nafis (w.1288), seorang kepala rumah sakit Kairo, menemukan susunan dan peredaran darah dalam paru-paru manusia, tiga abad lebih dahulu dari

Servetus (orang Portugis). Selain itu, juga terdapat tokoh-tokoh lain, seperti Nasiruddin at-Tusi (1201–1274), ahli observatorium, dan Abu Faraj Tabari (1226–1286 M), ahli matematika.

Dinasti Mamluk juga menunjukkan kemajuan yang luar biasa dalam bidang seni arsitektur. Saat itu, para sultan berlomba mendirikan bangunan-bangunan monumental yang berseni tinggi sehingga bermunculanlah bangunan sekolah-sekolah, serta masjid-masjid yang indah dan megah. Sebagian dari karya mahabesar tersebut masih bisa kita saksikan hingga sekarang.

Setelah Baybars meninggal dunia, pemerintahan Dinasti Mamluk dipimpin oleh Bani Bibarisiyah. Sultan pertama adalah Az-Zhahier Bibaris. Namun, tidak banyak kemajuan yang dicapai di bawah kekuasaan Bani Bibaris. Di antara sultan Bani Bibarisiyah adalah Al-Mansur Qalawun (678 H–689 H/1280–1290 M) yang telah menyumbangkan jasanya dalam pengembangan administrasi pemerintah, perluasan hubungan luar negeri untuk memperkuat posisi Mesir dan Syam di jalur perdagangan internasional. Sultan Mamluk yang memiliki kejayaan dan prestasi lainnya dari garis Bani Qalawun adalah pengganti Qalawun, yaitu Nashir Muhammad (696 H/1296 M).

Masa setelah Bani Qalawun, tampuk pemerintahan Mamluk Bahri dipimpin oleh Mamluk keturunan Muhammad hingga sembilan sultan. Sultan terakhir dari dinasti ini berasal dari Bani Sya'baniyah, Al-Shalih Hajj Assyraf bin Sya'ban, sekitar tahun 791 H/1388 M. Ia digulingkan oleh Sultan Barquq yang menjadi cikal bakal sultan pertama pada pemerintahan Mamluk Burji.

3. Mamluk Burji (792–923 H/1389–1517 M)

Kekuasaan Mamluk Burji dimulai setelah berhasil menggulingkan sultan terakhir dari Mamluk Bahri, Shalih Hajj bin Asyraf Sya'ban, dan sebagai sultan pertama adalah Barquq (784–801 H/1382–1399 M). Jika Baybars berhasil mengusir Hulagu Khan yang mau menyerang Mesir, maka Barquq berhasil menahan Timur Lenk dengan tentaranya untuk tidak memasuki wilayah Mesir pada tahun 1517. Sesungguhnya, tidak ada perbedaan yang mendasar pada pemerintahan Mamluk Bahri dan Mamluk Burji, baik dari status para sultan yang dimerdekakan ataupun dari segi sistem pemerintahan.

Setelah Sultan Barquq meninggal, pemerintahan Mamluk Burji dilanjutkan oleh Sultan Al-Nashir Faraj (801–808 H/1399–1405 M), putra sultan Barquq dan merupakan salah seorang cucu Jengis Khan yang telah masuk Islam dan berkuasa di wilayah Samarkand dan Khurasan.

Di antara sekian banyak dari sultan-sultan Mamluk Burji, hampir sebagian besar naik tahta pada usia muda. Hal ini menjadi salah satu faktor melemahnya Dinasti Mamluk. Akibatnya, mereka selalu disibukkan dengan gejolak dan pertentangan yang terjadi. Dana kesultanan lebih banyak dikeluarkan untuk aksi-aksi militer, sementara pemasukan semakin menipis sehingga pendidikan kurang mendapatkan perhatian. Selain itu, tekanan dari luar wilayah Mamluk pun datang beruntun, karena Mamluk Burji tidak mengutamakan persatuan dan banyak yang meminta bantuan luar. Sebagai contoh pada masa sultan Asyraf Qaitbay (872–901 H), terjadi pemberontakan yang dilakukan oleh para amir Mamluk di

wilayah Syam dan Aleppo, dan gerakan pengacau keamanan di selatan Mesir. Pada masa pemerintahan ini, terjadi penyerangan dari pasukan Turki Utsmani terhadap wilayah Mamluk yang merupakan cikal bakal permusuhan antara Dinasti Mamluk dan tentara Turki Utsmani.

Dalam perkembangan selanjutnya, para penguasa Mamluk terus dilanda krisis dan perang, baik dari dalam maupun dari pihak luar seperti tentara Turki Utsmani serta Portugis yang melarang dan mengusik jalur perdagangan di Laut Tengah, hingga tewasnya sultan Qanshus al-Guri ketika berperang melawan Turki Utsmani pada tahun 922 H/1516 M. Sejak itu, Dinasti Mamluk berada di bawah bayang-bayang tentara Turki Utsmani. Kondisi inilah yang menyebabkan Mamluk Burji tidak bisa membuat kemajuan sebagaimana yang telah dicapai oleh Dinasti Mamluk Bahri.

Sultan terakhir Dinasti Mamluk Burji adalah Asyraf Tumanbai. Ia adalah seorang pejuang yang gigih, namun pada saat itu ia tidak mendapatkan dukungan dari golongan Mamluk, sehingga ia harus menghadapi sendiri pasukan Turki Utsmani yang telah berhasil menguasai khalifah Abbasiyah, Al-Mutawakkil. Akhirnya, Tumanbai ditangkap oleh pasukan Turki Utsmani atas bantuan beberapa amir Mamluk dan kemudian digantung di salah satu gerbang kota Kairo, Bab Al-Zuwaitah, pada tahun 923 H/1517 M. Sejak saat itu, berakhirilah masa pemerintahan Dinasti Mamluk.

4. Kemunduran dan Keruntuhan Dinasti Mamluk

Sejak peralihan kepemimpinan Mamluk Bahri ke Mamluk Burji (1382), Dinasti Mamluk terus mengalami kemunduran, karena para sultan dari Mamluk Burji tidak memiliki keterampilan manajerial

dalam mengendalikan negara, mereka hanya mahir dalam bidang militer. Selain itu, sebagian sultan Mamluk Burji menjadi pemabuk dan tidak menyukai ilmu pengetahuan. Keadaan diperparah dengan Syaykh al-Balad yang hanya mampu berbahasa Turki dan tidak mampu berbahasa Arab, sehingga komunikasi dengan rakyat Mesir terhambat.

Pada dasarnya, kehancuran pemerintahan Mamluk berasal dari internal mereka sendiri. Meskipun faktor luar juga cukup memberikan pengaruh terhadap kehancuran dinasti ini. Kehidupan glamor dari pada pemimpin saat itu menjadi faktor yang utama keruntuhan Dinasti Mamluk. Salah satu contoh adalah gaya hidup tinggi yang ditunjukkan oleh Sultan Nashir selama ia memerintah. Misalnya, ketika ia mengadakan pesta perkawinan anaknya, ia menyajikan 18.000 irisan roti, menyembelih 20.000 ekor ternak, dan menyalakan 3.000 batang lilin untuk menerangi istananya. Selain itu, Nashir suka mengeluarkan uang untuk kesenangan pribadinya. Pada akhirnya, yang menjadi korban adalah rakyat karena mereka harus membayar pajak yang lebih tinggi. Akibatnya, hasil produksi rakyat menurun.

Kondisi tersebut semakin diperparah dengan semakin maraknya praktik korupsi. Korupsi dan monopoli ekonomi dilakukan oleh para sultan dalam mengelola pembangunan. Misalnya, yang dilakukan oleh sultan Barsibai, sebelum harga naik, ia memonopoli persediaan rempah yang ada, kemudian menjualnya dengan harga yang sangat tinggi. Ia juga memonopoli produksi gula, dan melangkah lebih jauh dengan melarang tanaman tebu selama satu periode dengan tujuan mendapatkan keuntungan yang sangat besar.

Sementara itu, faktor eksternal yang menyebabkan keruntuhan Dinasti Mamluk adalah karena para penguasa Mamluk Burji sangat

tidak peduli dengan urusan luar negerinya, mereka lebih banyak menghabiskan waktunya untuk mengurus persoalan domestik. Akibatnya, mereka tidak mampu menghadapi tekanan dan serangan dari musuh-musuh lama mereka, seperti tentara Mongol yang berkeinginan untuk merebut kembali kekuasaan Dinasti Mamluk.

Penyebab langsung runtuhnya dinasti Mamluk adalah peperangan dengan tentara Turki Utsmani yang terjadi dua kali.⁶² Pada tahun 1516 M, terjadilah peperangan di Aleppo yang berakhir dengan kekalahan total tentara Mamluk. Setelah menang di Aleppo, tentara Turki melanjutkan perjalanannya untuk masuk ke daerah Mesir yang dalam perjalanan ini terjadi lagi pertempuran yang sengit antara tentara Turki Utsmani dengan tentara Mamluk.

Pertempuran tersebut terjadi ketika Mamluk diperintah oleh Tuman Bay II (al-Asyraf) yang merupakan sultan terakhir Dinasti Mamluk. Dengan demikian, berakhirilah kekuasaan Dinasti Mamluk di Mesir yang berlangsung cukup lama dan sebagai akibatnya tampuk pemerintahan kekhalifahan dipindahkan dari Kairo ke Istanbul. Kairo yang sebelumnya menjadi ibu kota kerajaan, kemudian menjadi kota provinsi dari Kesultanan Turki Utsmani.

5. Bukti Sejarah Peninggalan Dinasti Mamluk

Dinasti Mamluk cukup lama berkuasa di Mesir. Meskipun pada akhirnya runtuh, banyak peninggalan besar dari dinasti ini terhadap peradaban Islam. Di antara peninggalan tersebut, sebagian masih kita saksikan hingga sekarang.

⁶² C.E. Bosworthli, *Dinasti-Dinasti Islam* (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 92.

a. Masjid Sultan Hassan

Masjid Sultan Hassan terletak di bundaran Shalahuddin, berhadapan dengan Bab Al Izb, di belakang benteng Shalahuddin. Masjid yang dahulunya merangkap sebagai madrasah, adalah masjid yang paling megah dan besar di Mesir, paling tinggi bangunannya, serta paling indah bentuk dan modelnya.

Masjid Sultan Hassan merupakan pembangunan proyek paling ambisius dalam zamannya dan salah satu bangunan terbesar yang pernah dibangun oleh penguasa Mamluk. yang pernah berkuasa di Mesir. Masjid ini dibangun atas perintah dari Sultan Hassan bin Al-Nasir Muhammad bin Qalawun pada 1356 M. Penguasa Kesultanan Mamluk itu menginginkan adanya sebuah bangunan masjid dan sekolah agama yang diperuntukkan bagi para pengikut Sunni.

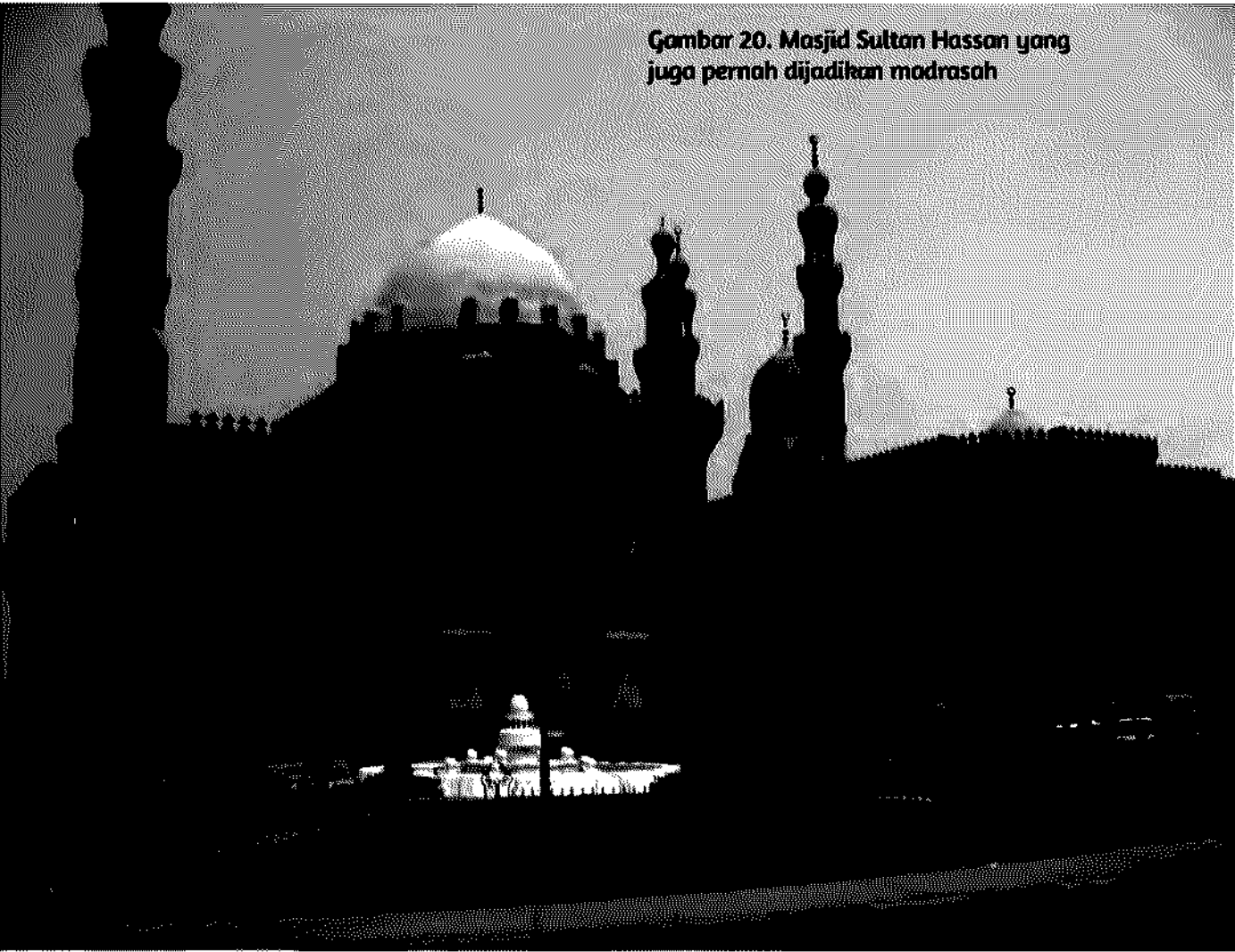
Proses pengerjaan Masjid Sultan Hassan memakan waktu 7 tahun, yang dimulai pada 1356 M dan selesai pada 1363 M. Material bangunan yang digunakan untuk mendirikan masjid itu berasal dari bebatuan yang didatangkan langsung dari kompleks piramida di Giza Necropolis, Kairo.

Masjid Sultan Hassan merupakan salah satu masjid terbesar di dunia dengan panjang 150 m dan mencakup lahan seluas 7.906 m². Bangunannya tinggi menjulang dengan dinding setinggi 36 m dan bagian menara mencapai 68 m. Bangunan masjid dan madrasah itu berbentuk persegi panjang melengkung.

Masjid Sultan Hassan mempunyai dua menara di sisi kiri kanan. Bentuknya satu dengan yang lain mirip. Namun, menara yang berada di sisi kanan atau barat daya lebih tinggi dibandingkan dengan yang berada di sisi timur laut. Bagian

bawah menara menyatu dengan dinding madrasah dengan tumpuannya berdenah bujur sangkar. Menara yang lebih besar terdiri atas empat bagian semuanya berpenampang segi delapan, makin ke atas makin ramping dan pendek.

Gambar 20. Masjid Sultan Hassan yang juga pernah dijadikan madrasah



Sementara itu, unit bangunan madrasah yang terdapat di dalamnya sama dengan model bangunan yang banyak ditemukan pada masa Dinasti Mamluk, yakni mempunyai empat ruangan besar (*hall*) bersudut tegak lurus yang dipisahkan oleh sebuah halaman terbuka. Di empat sisi ruangan besar itu

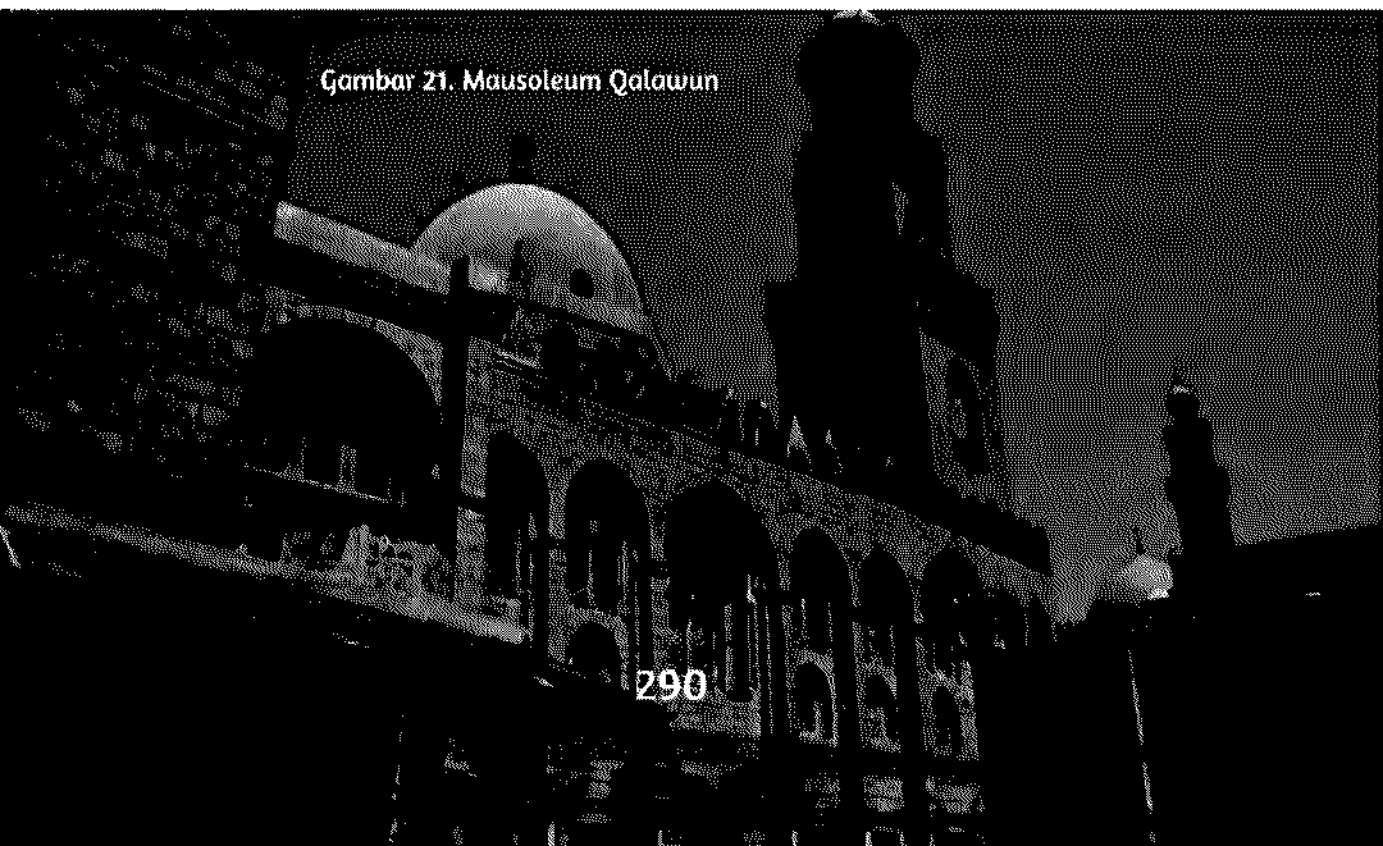
terdapat pintu yang tembus ke salah satu madrasah fiqh empat madzhab, yaitu Syafi'i, Maliki, Hanafi, dan Hambali. Madrasah yang paling besar adalah Madrasah Hanafi dengan luas sekitar 898 m².

b. Mausoleum Qalawun

Mausoleum Sultan Qalawun dibangun di kota Kairo, Mesir dan dikenal sebagai mausoleum yang terindah setelah mausoleum Taj Mahal di India. Setelah meninggal, jasad Sultan Qalawun dimakamkan di Benteng Kairo selama dua bulan. Baru setelah Mausoleum Qalawun selesai dibangun, jasadnya dipindahkan ke mausoleum tersebut. Ketika putra Sultan Qalawun meninggal, ia juga dikuburkan di mausoleum ini.

Dalam sejarah selanjutnya, gubernur Turki Utsmani pernah menghancurkan Mausoleum Qalawun dan menggantinya dengan arsitektur Turki. Pada 1908, Komisi Perlindungan Arab membangun kubah lain untuk menggantikan arsitektur Mausoleum Qalawun.

Gambar 21. Mausoleum Qalawun



6

Jejak Peradaban Islam di Uzbekistan

Boleh jadi, nama Uzbekistan cukup asing di telinga kita. Negara pecahan Uni Soviet ini memang kurang populer di mata dunia. Kendati demikian, banyak nilai dan peradaban Islam di negara yang patut diketahui oleh banyak orang.

Perkembangan agama Islam di Uzbekistan memang luar biasa. Di bawah tekanan penguasa Uni Soviet, rakyat Uzbekistan justru semakin kuat memeluk agama Allah Swt. Hingga kini, Islam tetap menjadi agama mayoritas dengan jumlah sekitar 80% dari kurang lebih 27,5 juta jiwa.

Islam masuk ke Uzbekistan pada sekitar abad 8 M. Saat itu, pasukan kekhalifahan Arab dari Persia (sekarang Iran) menguasai Mawarannah, yaitu wilayah di antara Sungai Amudarya dan Sungai Syrdarya. Masuknya pasukan kekhalifahan Arab ke Uzbekistan membawa ajaran Islam dan langsung bisa diterima penduduk setempat.

Uzbekistan mendeklarasikan kemerdekaannya dan berpisah dengan Uni Soviet pada 1 September 1991. Nilai keislaman yang sudah tertanam pada penduduk Uzbekistan menjadikan sistem pemerintahan negara ini sangat menghargai Islam. Berbagai peninggalan peradaban Islam semasa Uni Soviet kembali dibenahi.

Di Transoksania,⁶³ terdapat dua kota penting tempat peradaban Islam pernah berkembang dengan pesat, yaitu Samarkand dan Bukhara. Samarkand terletak di sebelah selatan Sungai Al-Saghad.

Kedua kota tersebut memiliki pengaruh yang sangat besar pada zaman dulu. Perkembangannya yang sangat pesat menjadi salah satu pusat peradaban Islam. Hal ini terbukti dari banyaknya situs-situs sejarah yang bisa ditemui di dua kota itu. Tidak hanya itu saja, dua kota tersebut juga banyak menelurkan ulama-ulama besar, terutama di Bukhara. Sebut saja Imam Bukhari, ulama hadits terkemuka dunia, karya-karyanya yang hebat digunakan menjadi salah satu sumber dalam pengkajian ajaran Islam. Kemudian Ibnu Sina, salah satu pelopor dalam bidang kedokteran pada masa itu.

A. Samarkand; Permata dari Timur

Naskah Arab kuno menjuluki kota Samarkand sebagai “Permata dari Timur”, sedangkan orang-orang Eropa menyebutnya “Tanah Para Saintis”. Kota nan megah dan indah itu sama tuanya dengan Romawi, Athena, dan Babilonia. Tanah legenda yang tahun ini berusia 2.757 tahun itu bernama Samarkand, kota terbesar kedua di Uzbekistan.

⁶³ Transoksania atau Transoxania adalah nama Latin untuk daerah modern, seperti Uzbekistan, Tajikistan, dan Kazakhstan barat daya.

Keindahan Samarkand yang begitu populer sempat membuat Kaisar Alexander Agung terpikat. Tatkala menginjakkan kakinya untuk pertama kali di tanah Samarkand, Alexander pun berseru, "Aku telah lama mendengar keindahan kota ini, namun tak pernah mengira kota ini ternyata benar-benar cantik dan megah."

Selain kesohor dengan keindahannya, Samarkand juga dikenal sebagai kota yang strategis. Kota legenda itu berada di tengah "Bayangan Asia" yang menghubungkan Jalur Sutra antara Cina dan Barat. Di era kejayaan Islam, Samarkand menjadi pusat studi para ilmuwan. Itulah sebabnya, orang-orang Eropa mendaulatnya sebagai "Tanah Para Saintis".

Awalnya, Samarkand bernama Maracanda. Pada 329 SM, kota itu ditaklukkan Alexander Agung. Dua abad kemudian, Samarkand menjadi bagian dari wilayah kekuasaan Kerajaan Himyar (115 SM–33 M). Saat itu, kota itu menjadi tempat bertemunya tiga kebudayaan, yakni Barat, Cina, dan Arab. Pada abad ke-6 M, kota jatuh ke dalam kekuasaan Kerajaan Turki.

Samarkand memasuki babak baru ketika Islam menaklukkan wilayah itu pada abad ke-8 M. Saat itu, Khalifah Abdul Malik dari Dinasti Umayyah menugaskan Qutaibah bin Muslim sebagai gubernur di wilayah Khurasan. Sementara itu, Samarkand kaetiak itu dipimpin oleh Tarkhum yang telah melepaskan diri dari kekuasaan dinasti Cina. Qutaibah dan Tarkhum pun menjalin kesepakatan damai. Namun, pengganti Tarkhum melanggar perjanjian damai yang telah dirintis sebelumnya sehingga memaksa Qutaibah untuk menaklukkannya.

Setelah berhasil ditaklukkan, perlahan namun pasti, ajaran Islam mulai diterima penduduk Samarkand. Bahkan, wilayah itu bersama dengan Bukhara sempat menjadi pusat peradaban

penting di Asia Tengah. Setelah Dinasti Umayyah digulingkan oleh Abbasiyah, pasukan Islam dan Cina terlibat pertempuran yang dikenal sebagai Perang Talas pada 751 M.

Ketika Dinasti Abbasiyah dipimpin Al-Ma'mun, sang khalifah memberikan jabatan gubernur kepada putra-putra Asad bin Saman untuk memerintah Transoksania dari Samarkand. Pada 875 M, keluarga Saman ini memproklamirkan berdirinya Dinasti Samanid dan menguasai Samarkand. Setelah itu, Samarkand pun secara bergantian dikuasai dinasti-dinasti Islam. Tercatat ada Dinasti Qarakhanid yang berkuasa pada 999 M. Setelah itu, Samarkand dikuasai oleh Dinasti Seljuk (1073 M), Dinasti Qarakhitai (1141 M), dan Dinasti Khawarizmian (1210 M). Pada masa ini, Samarkand belum mencapai masa kejayaannya.

Kejayaan peradaban Islam di Samarkand mulai terlihat ketika Dinasti Timurid (1370 M–1506 M) berkuasa. Dinasti ini menguasai Samarkand setelah menundukkan Shah Sultan Muhammad—penguasa terakhir Dinasti Khawarizmia. Sekitar tahun 1500 M, kekuasaan Dinasti Timurid mulai rapuh. Kota itu akhirnya jatuh ke tangan bangsa Uzbek di bawah pimpinan Ozbeg Khan Shaibani. Setelah itu, Samarkand berada di bawah Keemiran Bukhara. Pada 1868 M, Samarkand ditaklukkan oleh Rusia dan menjadi bagian negara Uni Soviet hingga 1991. Sejak Uni Soviet pecah, Samarkand pun menjadi bagian dari negara Uzbekistan hingga sekarang.

B. Dinasti Timurid di Samarkand

Dinasti Timurid merupakan salah satu kerajaan Islam yang pernah menguasai wilayah Asia Tengah, Persia, hingga Asia Selatan

pada abad ke-14 hingga 16 M. Dinasti ini dibangun oleh seorang penakluk dari Mongol bernama Timur Lenk. Dinasti itu dibangun dari percampuran antara bangsa Mongolia keturunan Jengis Khan dan bangsa Turki.

Berikut beberapa penguasa Dinasti Timurid yang pernah berkuasa di Samarkand:

1. Timur Lenk (1370 M–1405 M)

Pendiri Dinasti Timurid ini terlahir di kota Kish, sebelah selatan Samarkand, pada 1336. Ia masih merupakan keturunan dari Jengis Khan dari pihak ibu (putri dari Chagatai Khan), kakek Chagatai Khan adalah penguasa dan panglima perang Chagatai Khanate yang bernama Karachar Nevian.

Pada 10 April 1370, Timur Lenk memproklamirkan diri sebagai pemimpin dan penguasa tunggal atas daerah kekuasaan Dinasti Chaghatayi. Ia pun membentuk Dinasti Timurid yang berpusat Samarkand. Ia dikenal sebagai tokoh yang memiliki perhatian besar dalam penyebaran ajaran Islam. Itulah sebabnya ia didukung para ulama meskipun oleh beberapa kalangan ia dianggap sebagai pemimpin yang kejam.

Orang Mongol satu ini memang terus menjadi kontroversi dalam sejarah, terutama bagi yang tidak memahami kondisi sosial dunia Arab Abad Pertengahan. Pada masa itu, Arab telah kembali ke dalam masa "jahiliyah". Islam sudah tidak lagi dijunjung, melainkan diinjak-injak atas nama keluarga, kesukuan, madzhab dan demi kekuasaan. Hal inilah yang menanamkan kebencian nyata dalam diri Timur Lenk terhadap ras Arab dan selalu menjaga kesterilan pasukannya dari orang Arab.

Ketika banyak ulama muslim menghujat kebengisan Timur Lenk, Ibnu Khaldun justru memuji Timur Lenk dengan mengatakan, “Di saat banyak pemimpin muslim terlena oleh harta dan melupakan penyebaran Islam, Timur Lenk datang meneruskan kerja penyebaran Islam.”

Satu hal yang perlu dicatat dari Timur Lenk adalah kecintaannya kepada ulama. Ketika ia berhasil menaklukkan sebuah kerajaan, ilmuwan dan ulama setempat langsung dibawa ke Samarkand untuk dimuliakan. Ke mana pun ia pergi, dalam rombongannya selalu terdapat ulama untuk membimbing pasukannya, dan memasukkan pemahaman Islam pada daerah taklukannya. Karena itu, tidak mengherankan bila di kemudian hari, wilayah Asia Tengah sampai Asia Selatan memiliki toleransi yang luar biasa dalam memaknai perbedaan.

Setelah 35 tahun hidupnya dihabiskan untuk mempersatukan dunia Islam yang tercerai-berai, Timur Lenk meninggal dunia pada 14 Februari 1405 di usianya yang ke 59.

2. Sultan Khalil (1405 M–1409 M)

Khalil merupakan pengganti Timur Lenk. Ia adalah putra Miran Shah sekaligus cucu Timur Lenk. Saat Timur Lenk berkuasa, Khalil ikut bersama sang kakek menundukkan wilayah hingga ke India. Pada 1402 M, Timur memberinya daerah kekuasaan di Ferghana. Setelah Timur meninggal dunia, Khalil pun didaulat untuk meneruskan kekuasaan Timurid. Selama berkuasa, ia mampu memperluas kekuasaan Timurid.

3. Syahrukh Mirza (1409 M–1447 M)

Syahrukh Mirza merupakan anak bungsu Timur Lenk. Sebenarnya, ia adalah putra mahkota yang menggantikan tahta sang ayah. Namun, menjelang kematiannya, Timur Lenk membagi wilayah Dinasti Timurid kepada anak-anaknya. Akibatnya, terjadi ketidakjelasan dan dinasti ini nyaris pecah karena perebutan kekuasaan. Untungnya Syahrukh berhasil menyelamatkan Dinasti Timurid dari kehancuran.

Syahrukh mulai mengendalikan kekuasaannya pada 1409 M. Di bawah kepemimpinannya, Samarkand tumbuh menjadi wilayah berkembang pesat. Kerajaannya mampu mengendalikan rute perdagangan utama antara Timur dan Barat termasuk Jalur Sutra. Selama kepemimpinannya, rakyat Samarkand hidup makmur dan kecukupan.

4. Ulugh Beg (1447 M–1449 M)

Muhammad Taragai Ulugh Beg adalah cucu Timur Lenk, putra dari Syahrukh. Ia adalah Sultan Timurid yang memiliki perhatian yang luar biasa terhadap ilmu pengetahuan, terutama terhadap astronomi. Pada masa pemerintahannya, ilmu astronomi berkembang begitu pesat. Ia pun membangun Observatorium Ulugh Beg pada 1420 M. Selain itu, ia juga mendirikan madrasah Ulugh Beg yang masih bisa kita saksikan hingga sekarang.

Kepemimpinan Ulugh Beg tergolong singkat, sekitar 2 tahun. Ia terbunuh akibat pemberontakan yang dilakukan oleh putranya sendiri, Abdul Latif. Setelah terbunuhnya Ulugh Beg, Abdul Latif

menduduki tampuk kekuasaan. Namun, ia hanya berkuasa selama 6 bulan, karena mati terbunuh.

Selanjutnya, kepemimpinan Dinasti Timurid dipegang oleh Abdullah Mirza (1450 M–1451 M), cucu dari Syahrukh. Ia juga hanya memimpin Dinasti Timurid sekitar satu tahun. Tahtanya direbut Abu Said. Setelah itu, Dinasti Timurid dipimpin oleh Abu Said (1451 M–1469 M).

Sebenarnya, Abu Said bukanlah keturunan Timurid. Ia tumbuh di bawah asuhan Ulugh Beg. Ia pun menguasai ilmu pengetahuan dan militer. Pengaruhnya begitu kuat di militer. Di bawah kepemimpinannya, pemerintahan Timurid relatif stabil. Masyarakat Samarkand juga kembali mencapai kemakmuran.

Pada tahun 1469, Abu Said meninggal dunia. Lalu, kepemimpinan Timurid dipegang oleh putranya, Ahmad (1469 M–1494 M). Pada masa ini, wilayah kekuasaan Timurid dibagi dua, yakni Samarkand dan Khurasan. Di bawah kepemimpinannya, Samarkand terbilang damai.

Kekuasaan Dinasti Timurid berakhir setelah dipimpin oleh Mahmud bin Abu Said (1449 M–1450 M). Pada masa ini, Samarkand berhasil direbut dan jatuh ke tangan bangsa Uzbek.

C. Bukhara Kota Pengetahuan

Secara geografis, Bukhara terletak di lembah Sungai Zeravshan, sekitar 200 km sebelah barat kota Samarkand. Sastrawan besar Iran, Ali Akbar Dehkhoda, menyebut Bukhara sebagai “gudang pengetahuan” karena kota ini merupakan salah satu kota penting

dalam sejarah peradaban Islam. Sementara itu, Jalaludin Rumi pun secara khusus menyanjung Bukhara sebagai sumber pengetahuan.

Menurut beberapa sejarawan, nama Bukhara berasal dari bahasa Mongol, yakni "bukhar" yang berarti lautan ilmu. Letak Bukhara terbilang amat strategis, karena berada di Jalur Sutra. Karena itu tidak mengherankan bila sejak dulu kala Bukhara menjelma menjadi pusat perdagangan, ilmu pengetahuan, budaya, dan agama. Di kota itulah bertemu pedagang dari berbagai bangsa di Asia Barat termasuk Cina.

Dalam sejarahnya, sejak 500 SM, wilayah Bukhara sudah menjadi wilayah kekuasaan Kekaisaran Persia. Seiring waktu, Bukhara berpindah tangan dari satu kekuasaan ke kekuasaan lainnya, seperti Alexander Agung, Kekaisaran Hellenistic Seleucid, Greco-Bactaian, dan Kerajaan Kushan.

Selama masa itu, Bukhara menjadi pusat pemujaan Anahita. Dalam satu putaran bulan, penduduknya biasa merayakan ritual ibadah dengan mengganti berhala yang sudah usang dengan berhala yang baru. Sebelum Islam menaklukkan kawasan tersebut, penduduknya adalah para penganut agama Zoroaster yang menyembah api.

Kehidupan penduduk Bukhara mulai berubah ketika pasukan Islam datang membawa dakwah. Pada akhir tahun 672, Ziyad bin Abihi menugaskan Miqdam Rabi bin Haris berlayar dari Irak menuju daerah Khurasan. Miqdam berhasil menaklukkan wilayah itu sampai ke Iran Timur. Setelah Ziyad meninggal, Mu'awiyah bin Abu Sufyan, memerintahkan Ubaidillah bin Ziyad untuk menaklukkan Bukhara.

Pada 674 M, pasukan Islam yang dipimpin oleh Ubaidillah menjejakkan kaki di Bukhara. Namun, pengaruh Islam benar-benar tertanam pada 710 M di bawah kepemimpinan Qutaibah

bin Muslim. Seabad setelah terjadinya Perang Talas, Islam mulai mengakar di Bukhara.

Tepat pada tahun 850 M, Bukhara telah menjadi ibu kota Dinasti Samanid, dan sejak tahun 900 M, Bukhara menjadi ibu kota provinsi Khurasan. Selama periode inilah kota berkembang menjadi salah satu pusat kebudayaan Islam yang terbesar. Dinasti itu membawa dan menghidupkan kembali bahasa dan budaya Iran ke wilayah itu. Ketika Dinasti Samanid berkuasa, selama 150 tahun Bukhara tak hanya menjadi pusat pemerintahan, namun juga sentra perdagangan.

Pada era keemasan Dinasti Samanid, Bukhara juga menjadi pusat intelektual dunia Islam. Saat itu, di kota Bukhara bermunculan madrasah-madrasah yang mengajarkan ilmu pengetahuan. Setelah menguasai Bukhara, Dinasti Samanid mulai memperbaiki sistem pendidikan umum. Di setiap perkampungan berdiri sekolah.

Pada tahun 998 M, kekuasaan Dinasti Samanid berakhir dan digantikan oleh Dinasti Salajikah. Tak lama kemudian, kekuasaan dinasti ini diambil alih oleh Dinasti Khawarizm. Pada masa itu, status Bukhara sebagai pusat peradaban dan perkembangan Islam masih tetap dipertahankan. Ketika masa kekuasaan pemerintah Sultan Ala'udin Muhammad Khawarizm Syah berakhir, Bukhara sebagai pusat ilmu pengetahuan pun mulai meredup.

Pada tahun 1220 M, peperangan hebat antara pasukan Sultan Ala'udin dengan pasukan Mongol yang dipimpin Jengis Khan meletus. 70 ribu pasukan Jengis Khan yang menyerang secara membabi buta berhasil menaklukkan dan menguasai Bukhara. Dengan kejam dan sadis, pasukan Mongol membantai penduduk kota, membakar madrasah, masjid dan bangunan penting lainnya. 38 tahun kemudian, nasib tragis yang dialami oleh Bukhara menimpa kota Baghdad,

ketika cucu Jengis Khan, Hulagu Khan, menghancurkan metropolis intelektual Abad Pertengahan itu.

Pada puncak keemasannya, kota Bukhara menjadi pusat ilmu pengetahuan dan telah melahirkan sejumlah ulama dan ilmuwan dan ulama besar. Hal itu menunjukkan bahwa kota ini memiliki pengaruh yang besar pada saat itu. Di antara tokoh-tokoh besar asal Bukhara itu memberi kontribusi yang besar bagi perkembangan agama Islam dan ilmu pengetahuan itu, antara lain Imam Bukhari.

Imam Bukhari lahir di Bukhara pada 13 Syawal 194 H/810 M. Ia dikenal sebagai ahli hadits termasyhur. Ia menghabiskan waktu selama 16 tahun untuk menyeleksi satu juta hadits. Lalu, ia mengumpulkannya dalam sebuah buku yang kemudian kita kenal dengan *Shahih Bukhari*. Bersama gurunya, Syekh Ishaq, ia menghimpun hadits-hadits shahih dalam satu kitab, dari satu juta hadits yang diriwayatkan 80 ribu perawi, disaringnya menjadi 7.275 hadits.

Selain Imam Bukhari, kota Bukhara juga melahirkan tokoh besar lainnya, yaitu, Ibnu Sina. Ia terlahir pada 980 M. Ibnu Sina adalah seorang filsuf, ilmuwan sekaligus dokter. Ia dijuluki sebagai “Bapak Pengobatan Modern”. Pemikiran dan karyanya dituangkan dalam 450 buku, sebagian besar mengupas filsafat dan kedokteran. Hasil pemikirannya yang paling termasyhur adalah *The Canon of Medicine (Al-Qanun fi at-Tibb)*.

Selain itu, era kejayaan Bukhara juga telah melahirkan sosok ulama dan ilmuwan, seperti Abu Hafs Umar bin Mansur al-Bukhari yang dikenali dengan nama Al-Bazzar, Al-Hafiz Abu Zakaria Abdul Rahim Ibnu Nasr Al-Bukhari, Abdul rahim bin Ahmad, dan masih banyak lainnya.

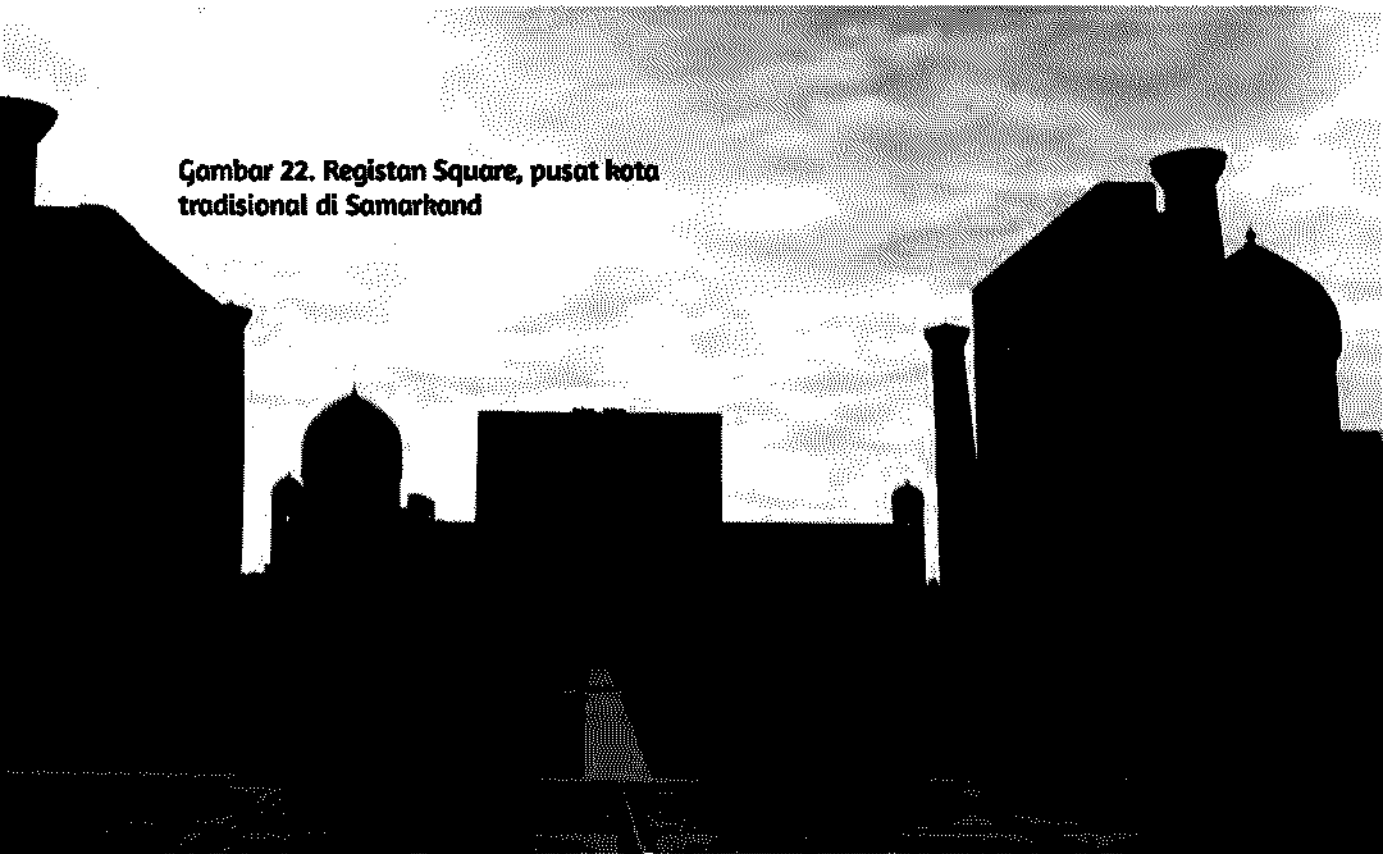
D. Bukti Sejarah peninggalan Islam di Uzbekistan

Uzbekistan memang bukanlah negara besar di kawasan Asia, tapi jika dikaitkan dengan peradaban Islam, negeri ini tidak bisa dianggap remeh. Di negeri yang konon penduduk wanitanya cantik-cantik itu, banyak terdapat peninggalan Islam yang masih bisa kita saksikan hingga sekarang.

1. Registan Square

Banyak orang melukiskan Registan Square lebih indah dari Piazza di San Marco, Venice, Italia. Kompleks ini didirikan antara tahun 1417-1721.

Gambar 22. Registan Square, pusat kota tradisional di Samarkand



Registan Square merupakan bukti puncak keilmuan dari berbagai ilmu yang pernah berkembang di Samarkand. Kompleks ini didirikan oleh Mirza Ulugh Beg bersama-sama para astronomer lainnya. Kompleks ini semakin besar dan luas sehingga pusat keilmuan ini menyamai bangunan yang didirikan oleh Timur Lenk.

Saat ini, halaman depan Registan Square dijadikan *open theatre* yang berfungsi sebagai tempat pertunjukan kesenian, sedangkan kompleks Registan dijadikan sebagai pusat *Heritage Village*, tanpa meninggalkan kesan keaslian dari bangunan tersebut.

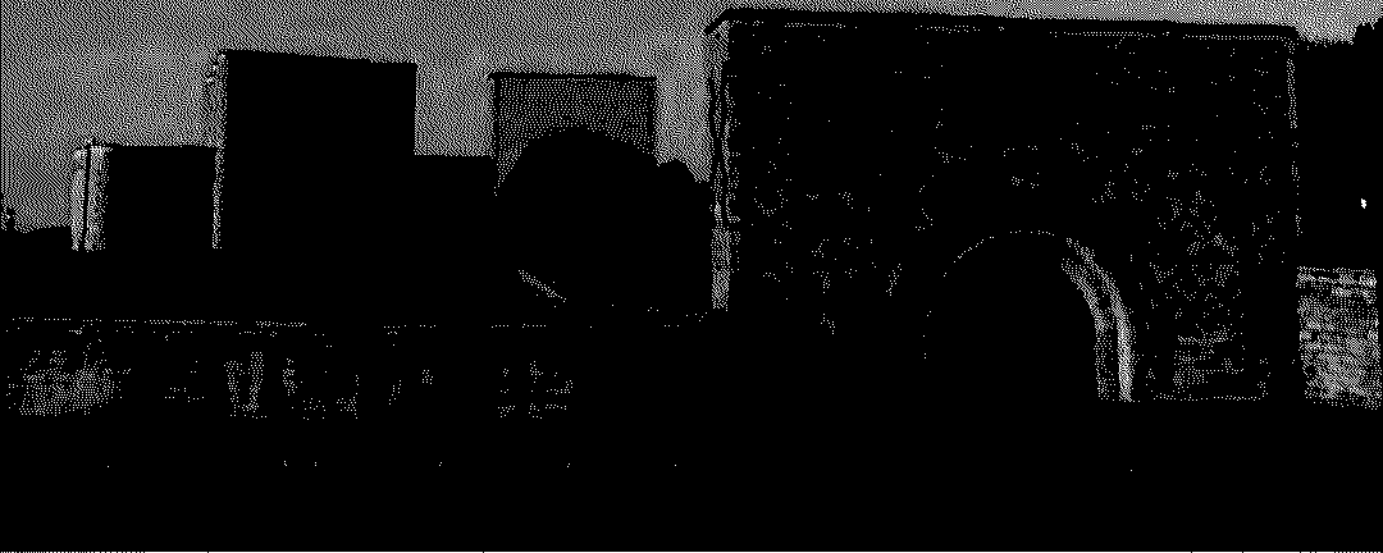
2. Observatorium Ulugh Beg

Pada tahun 1420, Sultan Ulugh Beg membangun Observatorium Ulugh Beg. Observatorium itu sangat sederhana dan masih dapat kita lihat sampai sekarang. Sampai abad ke-18 M, observatorium ini masih merupakan satu institusi yang dihormati oleh pakar astronomi dunia. Ulugh Beg turun tangan secara langsung melakukan kajian dan pengamatan tentang bintang-bintang.

Di observatorium inilah, Sultan Ulugh Beg dan timnya mewujudkan cinta kepada Allah Swt. dengan sungguh-sungguh bekerja dan beribadah sehingga mereka mendapat pertolongan dan bantuan-Nya.

Dari hasil observasi itu, mereka menyiapkan tabel-tabel astronomi matahari, bulan, dan planet-planet lain yang telah diamati dengan tingkat kecermatan tinggi, yang akurasinya tidak terlalu jauh berbeda dengan hasil pengamatan astronom modern yang menggunakan berbagai teleskop yang canggih. Hasil-hasil observasi mereka terhimpun, antara lain dalam kitab *Zij-i-Djadid-i-Sultani*.

Gambar 23. Observatorium Ulugh Beg, tempat penelitian sultan dan para ilmuwan

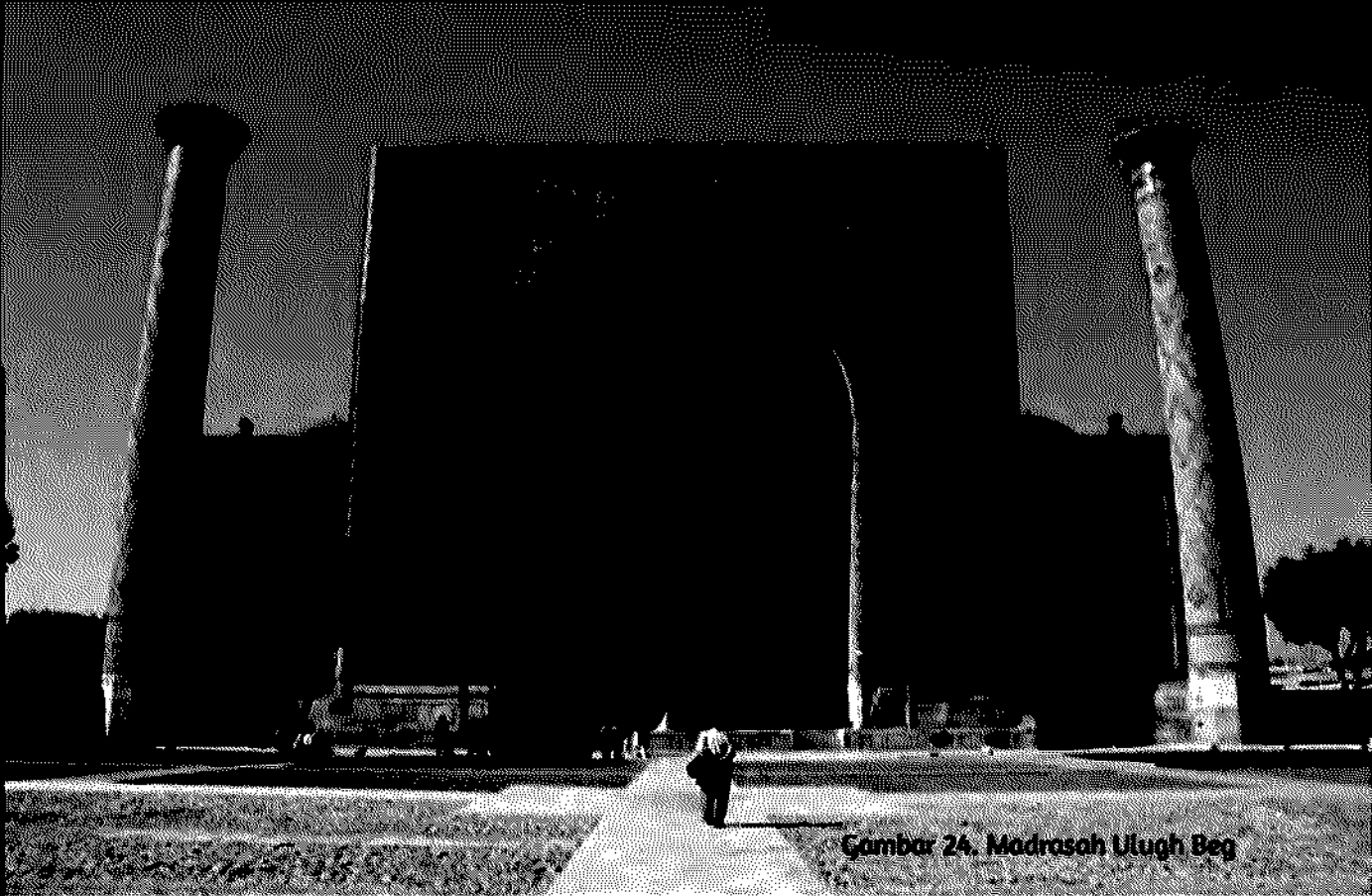


Selain observatorium kuno itu, Ulugh Beg juga meninggalkan kompleks madrasah yang merupakan satu-satunya kompleks persekolahan termegah yang pernah ada. Letaknya ada di Registan Square, Samarkand.

3. Madrasah Ulugh Beg

Di kawasan Registan Square, terdapat tiga bangunan yang menjadi peninggalan Ulugh Beg, salah satunya adalah Madrasah Ulugh Beg, yang merupakan perguruan tinggi zaman dulu.

Madrasah Ulugh Beg merupakan institusi pendidikan terbesar dan paling megah yang pernah dibangun oleh Sultan Ulugh Beg. Madrasah ini dibangun selama periode 1417 hingga 1421. Bangunan ini dioperasikan sebagai lembaga pendidikan sampai akhir abad ke-17 M.



Gambar 24. Madrasah Ulugh Beg

Pada awal didirikan, Madrasah Ulugh Beg hanyalah sebuah bangunan bertingkat dua dengan empat buah ruangan berkubah di setiap sudut-sudutnya. Ruangan berkubah tersebut merupakan tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Namun, di kemudian hari, Madrasah Ulugh Beg berkembang menjadi sebuah kompleks bangunan, yang meliputi masjid, ruang belajar, dan asrama bagi para murid.

Selain Madrasah Ulugh Beg, ada dua bangunan yang ada di kompleks itu, yaitu Madrasah Shir Dor, yang dibangun pada tahun 1619 dan 1635 dengan meniru Madrasah Ulugh Beg, serta Madrasah Tilla Kari yang dibangun antara tahun 1646 dan 1659.

Çambar 25. Madrasah Shir Dor

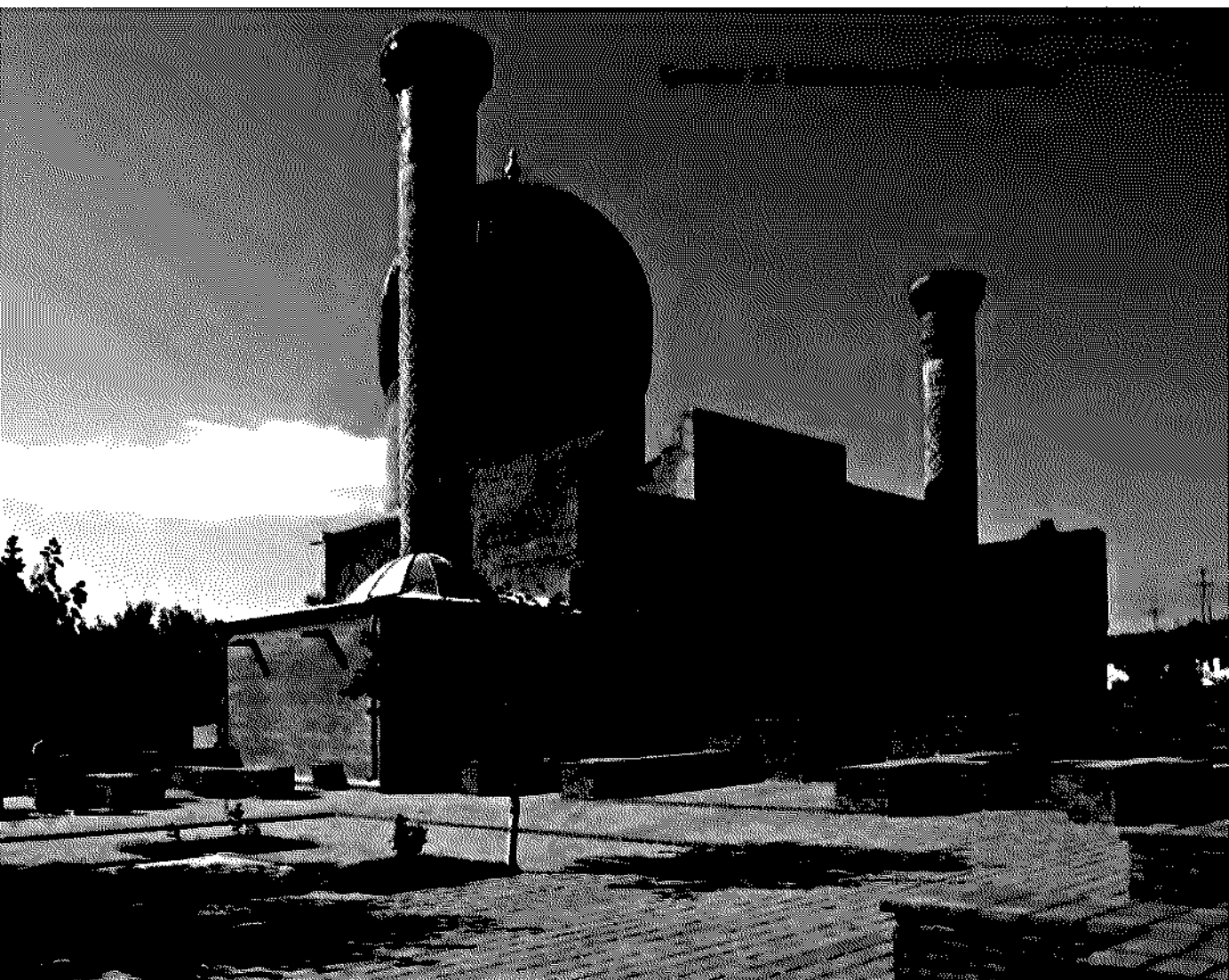


Çambar 26. Tilla Kari



4. Mausoleum of Tamerlane

Samarkand bukan hanya Madrasah Ulugh Beg. Di kota ini juga kita menyaksikan kompleks kuno lainnya yang luar biasa indahnya, seperti kompleks pemakaman Gur-i Amir atau Mausoleum of Tamerlane tempat Timur Lenk dimakamkan berdampingan dengan makam cucu yang paling disayangi, Muhammad Sultan. Keindahan mausoleum ini membuat Samarkand disanjung lewat puisi dan dirindui para wisatawan.



Mausoleum of Tamerlane memang sangat indah. Ornamen ukiran kaligrafi dilukis dengan warna keemasan, dindingnya dilapisi berbagai macam lapisan batu, di antaranya lapis lazuri, serta ukiran-ukiran ornamen yang memutar sampai di puncak kubah. Di mausoleum ini, makam Timur Lenk berada di tengah, sedangkan makam guru spiritualnya ditempatkan menyendiri di deretan pertama sebelum makam Timur Lenk yang berada diapit oleh dua makam keluarganya. Ini menunjukkan betapa ia sangat menghormati guru spiritualnya.

5. Masjid Bibi Khanym

Masjid Bibi Khanym atau juga dikenal dengan sebutan Bibi Xonum dalam bahasa Uzbek. Masjid ini dibangun pada 1399 atas perintah Timur Lenk. Pembangunan masjid ini selesai lima tahun pada 1404. Masjid ini kemudian diberi nama Masjid Bibi Khanym, yang diambil dari nama istrinya.

Menurut beberapa literatur, Masjid Bibi Khanym dibangun oleh Timur Lenk sebagai lambang cintanya untuk sang permaisuri yang sangat dicintainya, yaitu Bibi Khanym yang berasal dari negeri Tiongkok.

Masjid Bibi Khanym merupakan bangunan tertinggi di dunia pada zamannya. Masjid berukuran raksasa itu berbentuk segi empat dengan ukuran $109 \times 167 \text{ m}^2$ dan bagian minaret menempel pada portal (pintu gerbang utama) yang sangat besar. Ketinggian minaretnya mencapai 19 m, sedangkan pintu gerbangnya setinggi 35 meter.



Gambar 28. Masjid Bibi Khanym; lambang cinta Timur Lenk kepada istrinya

Bangunan Masjid Bibi Khanym terdiri dari *sahn* (halaman terbuka). Di dalam *sahn* terdapat tulisan ayat al-Qur'an yang diukir di atas sebuah marmer yang berdiri tegak di tengah-tengah. Halaman ini dikelilingi oleh empat iwan, yaitu dua iwan lateral, sebuah iwan pada pintu gerbang utama, dan iwan pada bagian mihrab. Iwan pada bagian portal diapit oleh minaret yang mengarah ke kubah ketiga yang paling besar. Ketinggian kubah utama ini mencapai 40 m. Namun, kubah ini runtuh pada abad ke-15 M.

6. Kompleks Pemakaman Shah-i Zindia

Shah-i Zinda bukan kompleks pemakaman biasa. Kompleks ini merupakan kompleks pemakaman yang sangat terkenal di Asia Tengah dan Timur Tengah.



Gambar 29. Kompleks Pemakaman
Shah-i Zinda di Samarkand

Yang membuat kompleks pemakaman Shah-i Zinda menjadi istimewa karena dipercaya bahwa di tempat tersebut dimakamkan Qusam Ibnu Abbas, sepupu Nabi Muhammad Saw. Di dalam kompleks itu, terdapat 16 bangunan yang salah satunya dipersembahkan dan digunakan untuk memakamkan Qusam Ibnu Abbas.

7. Mausoleum Samanid

Dari semua bangunan Abad Pertengahan di Bukhara, Makam Samanid adalah salah satu karya menarik yang terkenal di dunia arsitektur yang dibangun pada akhir abad ke sembilan.. Makam ini didirikan sebagai sebuah kriptus keluarga setelah kematian ayah Ismail Samani. Yang kemudian, Ismail Samani sendiri dan Hasr, cucunya, juga dimakamkan di dalamnya.



Gambar 30. Mausoleum Samanid

Makam Samanids mengungkapkan kejeniusan desain polos yang terlihat dalam komposisi dan desain seimbang pada fasad dan interiornya, desain arsitekturnya sangatlah unik. Makam ini dibangun antara tahun 892 hingga 943.

8. Menara dan Masjid Kalyan

Di kota Bukhara, kita masih bisa menyaksikan kegagahan Kalyan Minaret (terkadang disebut juga Menara Kalon), sebuah bangunan berupa menara berarsitektur indah setinggi 48 m dengan

ukiran-ukiran seni di tubuhnya. Menara indah ini menyimpan kenangan tersendiri bagi umat Islam sekaligus kisah berdarah yang menyedihkan. Menara tersebut memakan banyak korban sehingga dikenal sebagai “Menara Kematian”.

Sebagaimana dilansir altaobscura.com, Menara Kalyan didirikan tahun 1127, ditopang kuat dengan bata-bata panggang berwarna cokelat muda. Galeri seni memenuhi eksterior, kaca-kaca pun diukir sangat artistik. Pada abad ke-16, Kalyan Minaret berubah menjadi tempat ibadah kaum muslim, bangunannya dilengkapi masjid dan madrasah, namun menara tingginya tetap menjadi primadona. Dari ketinggian Kalyan Minaret, muadzin melantunkan adzan, menyerukan umat muslim untuk melaksanakan shalat lima waktu.

Sementara itu, bagian masjid yang dikenal sebagai Kalyan Mosque dibangun oleh Ubaidillah antara tahun 1512 dan 1539. Masjid yang disebut juga sebagai *Blue Dome* atau Kubah biru ini mempunyai sebanyak 208 tiang dan kubah, dan merupakan salah satu monumen yang paling cemerlang sejak pada abad ke-15.

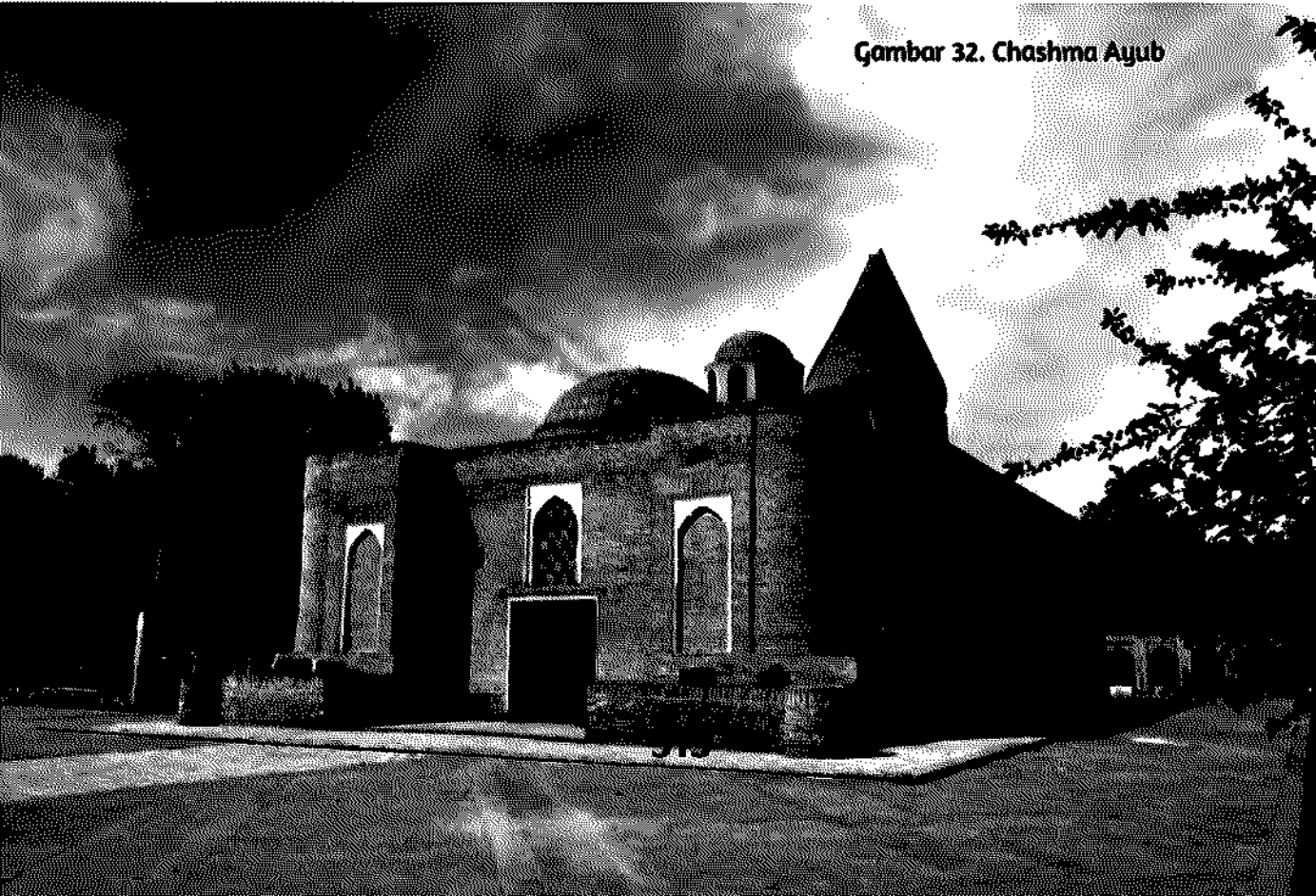
Seiring perkembangan zaman, Kalyan Minaret terus berubah fungsi. Bangunan tersebut tidak lagi digunakan sebagai tempat ibadah. Kalyan Minaret pernah digunakan sebagai observatorium, bahkan selama masa perang, dijadikan lokasi untuk mengintai musuh. Dan, fungsi lainnya yang lebih menyedihkan adalah dijadikan sebagai ruang eksekusi. Saat itu, orang-orang tidak berdosa dihukum mati dengan cara sangat tidak manusiawi. Mereka dilempar dari puncak tertinggi menara tersebut menuju keramik keras yang ada di bawahnya. Kekejian itu dilakukan oleh bangsa Barbar selama Revolusi Rusia. Eksekusi ini baru berakhir setelah tahun 1920.

Gambar 31. Menara dan Masjid Kalyan



Selain beberapa bangunan tersebut, masih banyak peninggalan lain di Uzbekistan. Di antaranya ialah Chashma Ayub. Bangunan terletak tidak jauh dari bangunan Ismail Samani. Makam ini merupakan perpustakaan yang telah menyimpan pelbagai khazanah lama, terutamanya dari Nabi Ayyub As.

Gambar 32. Chashma Ayub



Tak jauh dari Chashma Ayub, kita bisa melihat benteng yang disebut Citadel Ark, yang dikelilingi tembok setinggi 30 m.

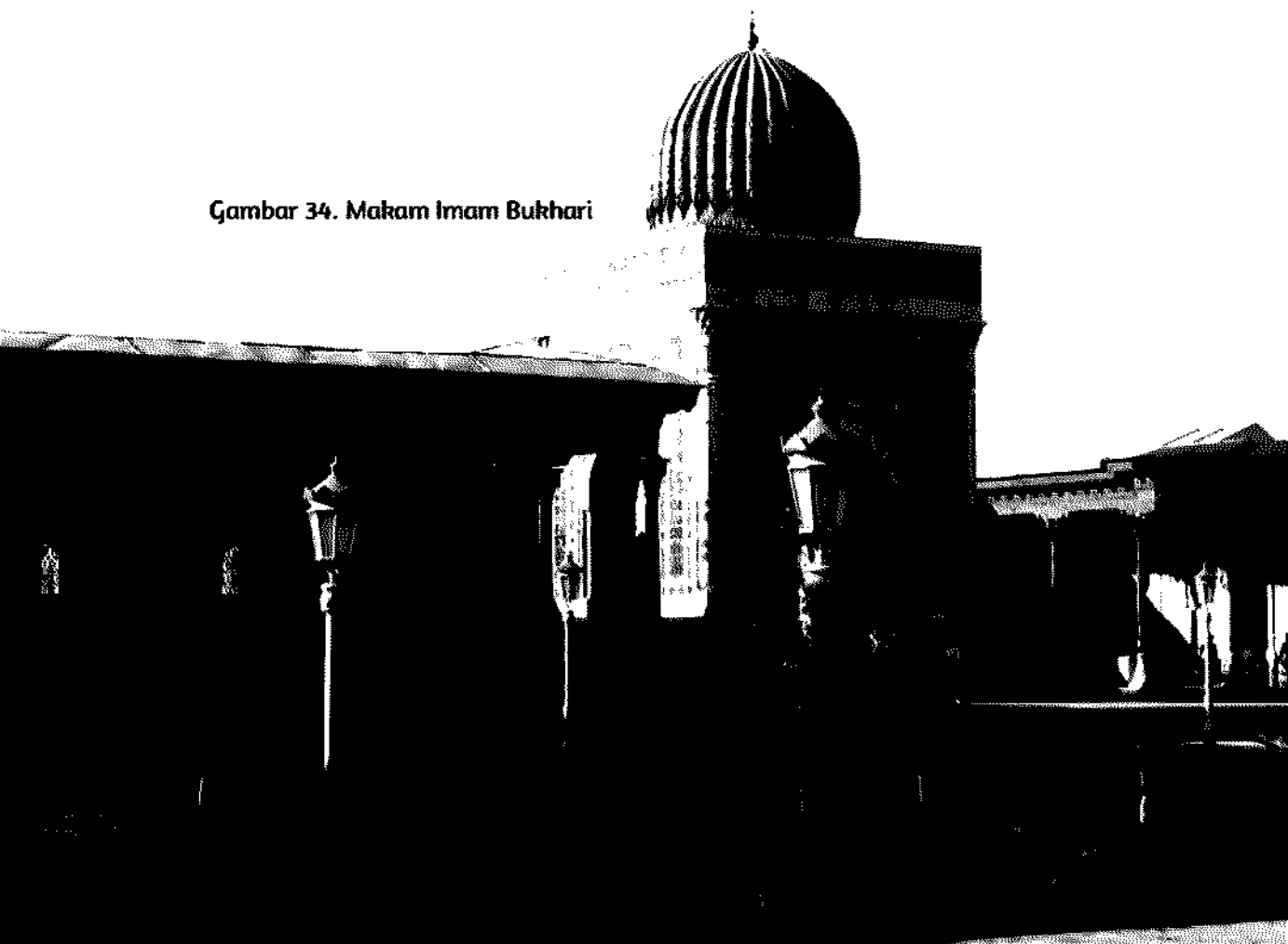
Gambar 33. Benteng atau Citadel Ark



Di dalam Benteng Ark terdapat istana, kuil, barak, tempat belajar, bahkan penjara. Di dalamnya juga terdapat museum yang bisa dikunjungi setiap harinya mulai pukul 09.00-18.00 waktu setempat.

Di kota Bukhara, kita juga bisa berziarah ke makam Imam Bukhari. Di kota ini juga terdapat kompleks pemakaman tokoh sufi termasyur, penggagas ajaran tarekat pada tahun 717 di Qoshrul Arifan, Bukhara, yaitu Syekh Baha'uddin Naqshabandi.

Gambar 34. Makam Imam Bukhari



Gambar 35. Makam Baha'uddin Naqshabandi



Di ibu kota Uzbekistan, Tashkent, tepatnya di Museum Tashkent tersimpan banyak peninggalan masuknya Islam ke negara tersebut. Di museum inilah kita dapat menemukan al-Qur'an tertua di dunia. Al-Qur'an ini adalah asli peninggalan khalifah Utsman bin Affan sejak abad ke-7 M.

7

Jejak Peradaban Islam di Afrika

Peradaban Islam mulai masuk hingga berkembangnya Islam di Afrika mencakup beberapa wilayah negara, seperti Mesir, Libya, Tunisia, Aljazair, Maroko, Mauritania, Nigeria, Mali, Pantai Gading, Sudan, Ethiopia, Kenya, Zambia, dan beberapa negara Afrika lainnya.

Dalam sejarahnya, Islam mulai masuk ke Afrika Utara pada masa kekhalifahan Umar bin Khathab. Pada masa tahun 640 M, Islam sudah berhasil memasuki Mesir di bawah pimpinan Amru bin Ash. Penyebaran Islam semakin meluas sampai ke Barqah dan Tripoli di bawah kekhalifahan Utsman bin Affan. Penaklukan dua wilayah itu dimaksudkan untuk menjaga keamanan daerah Mesir.

Akan tetapi, penguasaan atas wilayah tersebut terbilang cukup singkat karena gubernur-gubernur Romawi menduduki kembali wilayah-wilayah yang telah ditinggalkan itu. Namun, kekejaman dan pemerasan yang mereka lakukan mengusik ketenteraman masyarakat setempat, sehingga mereka sendiri memohon kepada orang-orang muslim untuk membebaskan dari kekuasaan Romawi.

Ketika pemerintahan Islam beralih ke tangan Bani Umayyah di bawah Mu'awiyah bin Sufyan, daerah tersebut berusaha direbut kembali. Ia bertekad untuk memberikan pukulan terakhir kepada kekuasaan Romawi di Afrika Utara, dan mempercayakan tugas ini kepada panglima Uqbah bin Nafi al-Fikri (W. 683 M), yang telah menetap di Barqah sejak daerah itu ditaklukkan.

Pada tahun 50 H/670 M Uqbah mendirikan kota militer yang termasyhur, Qairawan, di sebelah selatan Tunisia. Di Barat, daerah ini dikenal dengan Kairouan. Tujuannya adalah untuk mengendalikan orang-orang Barber yang ganas dan sukar diatur, serta untuk menjaga serangan yang mungkin dilakukan oleh orang-orang Romawi dari laut. Perjalanan Uqbah yang cemerlang itu dan pukulan-pukulannya yang menghancurkan orang-orang Romawi dan Barber, telah membuat negeri itu aman selama beberapa tahun.

Akan tetapi, pada tahun 683 M, orang-orang Islam di Afrika Utara kembali mengalami kemunduran karena orang-orang Barber di bawah kepemimpinan Qusailah memberontak dan mengalahkan Uqbah. Uqbah dan seluruh pasukannya tewas dalam pertempuran. Sejak itu, orang-orang Islam tidak berdaya mengembalikan kekuasaannya di Afrika Utara. Selain berhadapan dengan bangsa Barber, pasukan Islam juga menghadapi kekuatan Romawi yang memanfaatkan kesempatan dalam pemberontakan tersebut.

Kondisi tersebut menyebabkan penyebaran Islam tersendat dan tidak berkembang. Berbagai pemberontakan tersebut berlanjut hingga terjadi pergantian gubernur dari Hasan bin Nu'man kepada Musa bin Nushair pada tahun 708 M, pada awal pemerintahan Walid bin Abdul Malik (86–96 H/705–715 M). Namun, Musa berhasil memadamkan pemberontakan mereka, dan untuk mengantisipasi timbulnya pemberontakan lagi, ia menetapkan

kebijakan “perujukan”, yaitu menempatkan orang-orang Barber ke dalam pemerintahan orang-orang Islam.

Pada saat kepemimpinan dipegang oleh Musa, Afrika Utara mengalami perubahan sosial dan politik yang cukup signifikan. Perlawanan orang-orang Barber yang ganas dapat diatasi sehingga penyebaran dakwah Islam berhasil sangat luar biasa. Itulah sebabnya, sebagian sejarawan menganggap Musa bin Nusair sebagai penakluk yang sesungguhnya atas Afrika Utara.

Sementara itu, Islam juga telah mencapai wilayah Afrika Barat pada masa kepemimpinan Uqbah. Wilayah sub-Sahara ini memang pernah menjadi saksi kejayaan peradaban Islam. Di wilayah yang dikenal dengan sebutan Bilad al-Sudan itu sempat berdiri dinasti-dinasti Islam. Bahkan, di kawasan Afrika Barat juga pernah berdiri perguruan tinggi berkelas dunia, Universitas Sankore.

Secara formal, Islam masuk secara besar-besaran di wilayah Afrika Barat pada masa kekuasaan Dinasti al-Murabitun (1091–1147) dan Al-Muwahidun (1147–1228). Selama kurang lebih 50 tahun sebelum kedatangan Islam, daerah tersebut dijajah oleh Bizantium. Para penghujung kekuasaan Bizantium di Afrika Utara Islam mulai masuk dan tersebar di Sudan termasuk di Afrika Barat yang di bawa oleh para pedagang Barber muslim.

Menurut Prof. A Rahman I Doi, seorang guru besar pada berbagai universitas di Afrika, Islam mencapai wilayah Savannah (Afrika Barat) pada abad ke-8 M. Menurutnya, ajaran Islam mulai diterima oleh Dinasti Dya’ogo dari Kerajaan Tekur pada awal 850 M. Sementara, Margari Hill, sejarawan dari Stanford University, menjelaskan bahwa Islam menyebar di Afrika Barat secara bertahap dan kompleks. Ada tiga tahap sejarah yang telah dilalui

Islam di wilayah sub-Sahara. Ketiga tahap sejarah itu adalah tahap penahanan, pembauran, dan reformasi.

Pada tahap pertama, raja-raja Afrika menahan atau membendung pengaruh muslim dengan memisahkan komunitas muslim. Pada tahap kedua, penguasa Islam Afrika mencampur Islam dengan tradisi lokal. Pada tahap ketiga, muslim Afrika ditekan melakukan reformasi untuk menyingkirkan kebiasaan mencampur tradisi lokal dan syariah sehingga umat Islam menjalankan ajaran Islam secara benar.

Menurut catatan sejarah, Dinasti Dya'ogo merupakan orang Negro pertama yang memeluk Islam di Afrika Barat. Itulah sebabnya, para sejarawan muslim menyebut wilayah Kerajaan Tekur dengan julukan Bilad al-Tekur atau "Tanah Muslim Hitam".

A. Dinasti-Dinasti Islam di Afrika

Dalam sejarah peradaban Islam, cukup banyak dinasti yang berkuasa di Afrika. Selain dinasti-dinasti yang berkuasa di Mesir, berikut beberapa dinasti lain yang memiliki peran cukup besar terhadap perkembangan Islam di benua hitam.

1. Dinasti Idrisiyah (172 H–375 H/788 M–985 M)

a. Sejarah Berdirinya Dinasti Idrisiyah

Dinasti Idrisiyah didirikan oleh seorang penganut Syi'ah, yaitu Idris bin Abdullah pada tahun 172 H./789 M. Idrisiyah merupakan dinasti Syi'ah pertama yang tercatat dalam sejarah.

Dinasti ini berkuasa di daerah Maghribi (Maroko), dan Fez sebagai ibu kota utamanya. Dinasti ini menyebarkan ajaran Syi'ah secara halus, tidak dengan cara kekerasan seperti ekspansi penaklukan atau perang. Sebelum masa mereka, wilayah itu didominasi oleh egalitarianisme radikal Kharijiyyah.

Idris bin Abdullah merupakan salah seorang keturunan Nabi Muhammad Saw., yaitu cucu putra Khalifah Ali bin Abi Thalib, Al-Hasan. Sebelumnya ia ikut terlibat dalam pemberontakan kelompok keturunan Ali di Hijaz, Fakh (Madinah) terhadap Abbasiyah pada tahun 169 H/786 M. Namun, perlawanan itu bisa diredam sehingga ia menyelamatkan diri ke Mesir, kemudian ke Afrika Utara. Sebagai keturunan Ali, ia mendapatkan sambutan yang cukup baik di tempat barunya dan beberapa tokoh Barber Zenata di Maroko utara menerimanya sebagai pemimpin. Di sinilah Idris mendirikan Kerajaan Idrisiyah, sedangkan kaum Barber yang gagah dan kuat menjadi tulang punggung pemerintahannya. Dinasti ini berperan dalam menyebarkan budaya dan agama Islam ke bangsa Barber dan penduduk asli.⁶⁴

Dinasti Idrisiyah muncul dan menjadi dinasti yang sangat kuat. Hal ini disebabkan adanya dukungan penuh dari kaum Barber serta letaknya yang berada jauh dari pusat pemerintahan Abbasiyah di Baghdad sehingga sulit untuk ditaklukkan.

Dalam sebuah riwayat disebutkan, ketika Abbasiyah dipimpin oleh Harun ar-Rasyid, sang khalifah menggunakan suatu taktik untuk membendung kekuasaan Idris. Harun ar-Rasyid mengirim seorang yang pintar, bernama Sulaiman bin Jarir, yang menyamar diri sebagai penentang kaum Abbasiyah

⁶⁴ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 275.

dan menerima perlindungan kepada Idris. Setelah Idris menerimanya dengan baik dan memberinya kepercayaan serta menjadikannya sebagai teman, Sulaiman membunuhnya dengan menggunakan racun.⁶⁵ Khalifah Idris bin Abdullah pun meninggal. Taktik ini disarankan oleh Yahya Barmaki kepada khalifah Harun ar-Rasyid. Tetapi, terbunuhnya Idris tetap tidak dapat menumpas Kerajaan Idrisiyah, karena kaum Barber telah bersepakat untuk mengikrarkan kerajaan mereka sebagai kerajaan yang bebas dan merdeka.

Idris meninggalkan seorang hamba yang sedang mengandung anaknya. Ketika seorang hamba tersebut melahirkan, kaum Barber memberikan nama bayi tersebut Idris dan mengikrarkan sumpah setia sebagaimana yang pernah diikrarkan kepada ayahnya. Idris inilah yang melanjutkan jejak ayahnya, yaitu Idris bin Abdullah dan disebut sebagai Idris II.⁶⁶

b. Perkembangan Islam pada Masa Dinasti Idrisiyah

Idris I dan putranya Idris II telah berhasil mempersatukan suku-suku Barber, imigran-imigran Arab yang berasal dari Spanyol dan Tripolitania di bawah satu kekuasaan politik. Mereka juga berhasil merestorasi Volubilis, kota Romawi menjadi kota Fez dan mampu membangun kota ini sebagai kota pusat perdagangan. Lalu, kota Fez menjadi pusat kaum Syorfa atau Syurafa, yang menjadi faktor penting dalam sejarah perkembangan Maroko, dan pada tahun 1959, di kota ini telah didirikan Masjid Fatimah dan Universitas Qairawan yang terkenal.

⁶⁵ Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam Jilid 3* (Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2008), hlm. 143.

⁶⁶ Dedi Supriadi, *Sejarah Peradaban Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 157.

Pada masa kepemimpinannya Idris II, Dinasti Idrisiyah mengalami perkembangan dan puncak keemasannya. Pada masa itu, dinasti berhasil membangun sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam sebuah pemerintahan, seperti pembangunan kembali kota Fez, istana, masjid, percetakan uang, dan pembangunan saluran air yang dikirim ke rumah-rumah penduduk. Keberhasilan Idris II membangun kota dan bidang lainnya, ia dianggap sebagai pendiri sebenarnya dari Dinasti Idrisiyah.

Selama lebih kurang sewindu berkuasa, krisis politik internal dan konflik di kalangan keluarga menyebabkan ia tak mampu mengatasinya, hingga ia wafat pada 221 H/836M. Kedu-dukannya pun digantikan saudaranya, Isa bin Idris (221–234 H/836–849M).

Setelah itu, terjadi penggantian amir secara berturut-turut, Yahya bin Muhammad, Yahya bin Yahya, Ali bin Umar bin Idris II, Yahya bin Qasim bin Idris II, Yahya bin Idris bin Umar, dan akhirnya jabatan tertinggi dinasti ini dipegang oleh al-Hasan bin al-Qasim.

Berikut ini adalah tabel daftar para penguasa Dinasti Idrisiyah:⁶⁷

- Idris I bin Abdullah 789–793 M
- Idris II bin Idris I 793–828 M
- Muhammad al-Muntasir bin Idris I 828–836 M
- Ali bin Muhammad 836–849 M
- Yahya I bin Muhammad 849–863 M
- Yahya II bin Yahya I 863–866 M

⁶⁷ *Ibid.*

- Ali II bin Umar 866–? M (tidak diketahui tahun akhirnya)
- Yahya III bin Al Kasim ? –905 M (tidak diketahui tahun awalnya)
- Yahya IV bin Idris bin Umar 905–920 M
- Hasan al-Hajjam bin Muhammad bin al-Qasim 925–927 M
- Qasim al-Ghannun bin Muhammad bin al-Qasim 937–948 M
- Abu Aysh Ahmad bin Kasim Ghannun 948–954 M
- Hasan bin Qasim Ghannun 954–974 M.

c. Kemunduran dan Keruntuhan Dinasti Idrisiyah

Runtuhnya Dinasti Idrisiyah diakibatkan oleh serangan dari Dinasti Fatimiyah di Mesir dan Bani Umayyah di Cordoba, Andalusia. Dalam sejarah tercatat, dinasti ini tidak pernah mendapat pengakuan dari Bani Abbasiyah sebagai penguasa daerah otonom di Afrika Utara, bahkan dianggap sebagai ancaman serius bagi keutuhan wilayah Islam. Persoalan ideologis antara penguasa Bani Abbasiyah yang Sunni dengan Bani Idrisiyah yang Syi'ah, berkembang menjadi persoalan-persoalan politis.

Perseteruan ini terus berlangsung hingga berakhirnya kekuasaan Dinasti Idrisiyah. Karena terkepung oleh Fatimiyah Mesir dan Umayyah Spanyol, dinasti Idrisiyah akhirnya hancur oleh serangan yang mematikan yang dilancarkan seorang Jenderal utusan Khalifah al-Hakam II (961–967) M di Cordoba.

Ketika Dinasti Idrisiyah dipimpin oleh Muhammad al-Muntasir pada tahun (213–221 H), kekuasaannya hanya ada di kota-kota, tanpa menguasai desa-desa sehingga akhirnya terpecah-pecah.

Setelah itu, kekuasaan mereka dibagi-bagikan kepada saudara-saudara al-Muntasir yang banyak jumlahnya. Akibatnya, suku Barber yang sebelumnya mendukung dinasti ini, menjadi musuh dan berhasil memukul kekuatan Dinasti Idrisiyah. Selain itu, muncul pula ancaman yang lebih besar, yakni dari Dinasti Fatimiyah yang dipimpin oleh Mahdi Ubaidillah. Yahya IV (292–310 H) terpaksa mengakui kekuasaan Fatimiyah, dan Fez dapat diduduki oleh dinasti baru tersebut pada tahun 309 H. Baru menjelang akhir pemerintahannya, Idrisiyah dapat menguasai pelosok Maroko. Tetapi, penguasa Bani Umaiyyah yang berkuasa di Spanyol, berhasil menghancurkan kekuasaan Idrisiyah pada tahun 363 H. Setelah itu, keluarga terakhir dinasti ini dibawa ke Cordoba.

2. Dinasti Aghlabiyah (184 H–296 H/800 M–908 M)

a. Sejarah Berdirinya Dinasti Aghlabiyah

Aghlabiyah merupakan dinasti kecil pada masa Abbasiyah, yang para penguasanya berasal dari keluarga Bani Aghlab, sehingga dinasti tersebut dinamakan Aghlabiyah. Pendiri dinasti ini adalah Ibrahim bin al-Aghlab pada tahun 800 M. Dinasti ini berkuasa kurang lebih dari satu abad, mulai dari tahun 800–909 M.

Dinasti Aghlabiyah terbentuk ketika Dinasti Abbasiyah di bawah pemerintahan Harun ar-Rasyid. Di bagian barat Afrika Utara, ketika itu terdapat dua bahaya besar yang mengancam kewibawaan pemerintahan di Baghdad. Pertama dari Dinasti Idris yang beraliran Syi'ah dan yang kedua dari golongan Khawarij. Oleh karena itu, sang khalifah menempatkan pasu-

kannya di Ifriqiyah (Tunisia modern) di bawah pimpinan Ibrahim bin Al-Aghlab. Setelah berhasil mengamankan wilayah tersebut, Ibrahim bin al-Aghlab mengusulkan kepada Harun ar-Rasyid supaya wilayah tersebut dihadiahkan kepadanya dan anak keturunannya secara permanen. Karena jika hal itu terjadi, maka ia tidak hanya mengamankan dan memerintah wilayah tersebut, tetapi juga mengirim upeti ke Baghdad setiap tahunnya sebesar 40.000 dinar. Harun ar-Rasyid menyetujui usulannya, sehingga berdirilah dinasti kecil (Aghlabiyah) yang berpusat di Ifriqiyah yang mempunyai hak otonomi penuh. Meskipun demikian masih tetap mengakui akan kekhalifahan Baghdad.⁶⁸

Para penguasa Dinasti Aghlabiyah yang pernah memerintah adalah:

1. Ibrahim I bin al-Aghlab (800–812 M)
2. Abdullah I (812–817 M)
3. Ziyadatullah I (817–838 M)
4. Abu Iqal al-Aghlab (838–841 M)
5. Muhammad I (841–856 M)
6. Ahmad (856–863 M)
7. Ziyadatullah II (863M)
8. Abu Ghasaniq Muhammad II (863–875 M)
9. Ibrahim II (875–902 M)
10. Abdullah II (902–903 M)
11. Ziyadatullah III (903–909 M)

⁶⁸ Philip K. Hitti, *History of the Arab* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2010), hlm. 571.

b. Perkembangan dan Kemajuan Islam pada Masa Dinasti Aghlabiyah

Pada awal kekuasaannya, pemerintahan Aghlabiyah berhasil memadamkan pemberontakan dari kelompok Kharijiyah Barber. Kemudian di bawah Ziyadatullah I, Aghlabiyah dapat merebut pulau yang terdekat dari Tunisia, yaitu Sisilia dari tangan Bizantium pada 827 M, yang dipimpin oleh panglima Asad bin Furat, dengan mengerahkan panglima laut yang terdiri dari 900 tentara berkuda dan 10.000 orang pasukan jalan kaki. Inilah ekspedisi laut terbesar. Ini juga peperangan akhir yang dipimpin panglima Asad bin Furad. Selain untuk memperluas wilayah penaklukan terhadap Sisilia, ini juga bertujuan untuk berjihad melawan orang-orang kafir. Dalam perkembangan selanjutnya, wilayah tersebut menjadi pusat penting bagi penyebaran peradaban Islam ke Eropa.

Pasukan Aghlabiyah juga berhasil menguasai kota Regusa di pantai Yugoslavia (890 M), pulau Malta (869 M), Corsika dan Mayorka, bahkan menguasai kota Portofino di pantai barat Italia (890), kota Athena di Yunani juga berada dalam jangkauan penyerangan mereka. Dengan keberhasilan penaklukan-penaklukan tersebut, membuat para penguasa bersemangat membangun Tunisia dan Sisilia. Ziyadatullah I membangun masjid Agung Qairuan, sedangkan Amir Ahmad membangun masjid Agung Tunis dan juga membangun hampir 10.000 benteng pertahanan di Afrika Utara. Tidak hanya itu, dinasti ini juga membangun jalan-jalan, pos-pos, armada angkutan, irigasi untuk pertanian (khususnya di Tunisia selatan, yang tanahnya kurang subur), demikian pula perkembangan arsitektur, ilmu, seni dan kehidupan keberagamaan.

Selain sebagai ibu kota Dinasti Aghlabiyah, Qairawan juga sebagai pusat penting munculnya madzhab Maliki, tempat berkumpulnya ulama-ulama terkemuka, seperti Yusuf bin Yahya, Abu Zakaria al-Kinani, dan Isa bin Muslim. Karya-karya para ulama-ulama pada masa dinasti ini tersimpan baik di Masjid Agung Qairawan.

c. Kemunduran dan Keruntuhan Dinasti Aghlabiyah

Kemunduran Dinasti Aghlabiyah mulai terlihat menjelang akhir abad IX. Hal ini disebabkan amir terakhirnya, yaitu Ziyadatullah III tenggelam dalam kemewahan dunia, dan seluruh pembesarnya tertarik pada ajaran dan propaganda kaum Syi'ah, Abu Abdullah. Perintis Fatimiyah, Mahdi Ubaidillah, mempunyai pengaruh yang cukup besar di Barber, yang akhirnya menimbulkan pemberontakan militer. Dalam perkembangan selanjutnya, Dinasti Aghlabiyah dikalahkan oleh Fatimiyah (909 M), sedangkan Ziyadatullah III diusir ke Mesir setelah melakukan upaya-upaya yang sia-sia demi untuk mendapatkan bantuan dari pemerintah pusat Abbasiah untuk menyelamatkan Aghlabiah.

3. Dinasti Murabithun (448–541H/1056–1147M)

a. Sejarah Berdirinya Dinasti Murabithun

Seiring dengan berakhirnya kekuasaan Bani Ziridiyah (tahun 1148 M) dan Hammadiyah (tahun 1152 M), kemudian muncul penguasa baru, yaitu Al-Murabithun. Awalnya, al-Murabithun adalah sebuah gerakan keagamaan yang muncul

pada awal pertengahan abad ke-5 Hijriyah, dipimpin oleh seorang tokoh agama dari Qairawan bernama Abdullah bin Yasin. Murabithun merupakan salah satu dinasti Islam yang berkuasa di Maghrib (Maroko).

Nama Al-Murabithun diambil dari nama tempat belajar yang dibangun mereka di Niger (Senegal), sebelah barat suku Lamtunah yang disebut (*ribath*).⁶⁹ Murabithun (*ribath*) merupakan sejenis benteng pertahanan Islam yang berada di sekitar masjid. Masjid mempunyai multifungsi sebagai tempat ibadah, penyebaran dakwah sekaligus sebagai benteng pertahanan.

Mereka juga disebut dengan *al-Mulaththimun* karena kebiasaan mereka memakai *litham* (semacam tudung atau cadar) di bagian muka untuk melindungi diri dari terik matahari dan cuaca dingin. Anggota pertamanya berasal dari Lamtunah bagian dari suku Sanhaja yang suka mengembara di padang Sahara.

Pada abad ke-11, pemimpin Sanhaja, Yahya bin Ibrahim, melaksanakan ibadah haji ke Makkah. Sekembalinya dari Arabia, ia mengundang Abdullah bin Yasin, seorang ulama terkenal di Maroko untuk membimbing kaumnya tentang pengetahuan keagamaan, ia dibantu oleh Yahya bin Umar dan saudaranya Abu Bakar bin Umar. Perkumpulan ini berkembang dengan cepat sehingga dapat menghimpun sekitar 1.000 orang pengikut.

Di bawah kepemimpinan Abdullah bin Yasin dan komando militer Yahya bin Umar, mereka berhasil memperluas wilayah kekuasaannya sampai ke Wadi Dara, dan Kerajaan Sijil Mast

⁶⁹ Musyirah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik* (Jakarta: Kencana, 2011) hlm, 129.

yang dikuasai oleh Mas'ud bin Wanuddin. Ketika Yahya bin Umar meninggal dunia, jabatannya diganti oleh saudaranya, Abu Bakar bin Umar, kemudian ia menaklukkan daerah Sahara Maroko. Setelah diadakan penyerangan ke Maroko tengah dan selatan, mereka kemudian menyerang suku Barghawata yang menganut paham bid'ah. Dalam penyerangan ini, Abdullah bin Yasin wafat (1059 M). Sejak saat itu, Abu Bakar memegang kekuasaan secara penuh dan berhasil mengembangkannya.

Selama kepemimpinannya, Abu Bakar berhasil menaklukkan daerah Utara Atlas Tinggi dan dapat menduduki daerah Marrakesh (Maroko). Kemudian, ia mendapat berita bahwa Buluguan, Raja Kala dari Bani Hammad melakukan penyerangan terhadap Maghrib dengan melibatkan kaum Sanhaja. Mendengar berita itu, ia kembali ke Sanhaja untuk melakukan perdamaian. Setelah berhasil memadamkan pertempuran, ia menyerahkan kekuasaannya kepada Yusuf bin Tasyfin pada tahun 1061.

Pada tahun 1062 M, Yusuf bin Tasyfin mendirikan ibu kota di Marrakesh, Maroko. Ia juga berhasil menaklukkan kota Fez (1070 M) dan Tangier (1078 M). Pada tahun 1080-1082 M, ia berhasil meluaskan wilayah sampai ke Aljazair. Di wilayah taklukannya, Yusuf bin Tasyfin mengangkat gubernur, sedangkan ia memerintah di Maroko. Yusuf bin Tasyfin meninggalkan Afrika pada tahun 1086 M dan memperoleh kemenangan besar atas Alfonso VI (Raja Castile Leon). Ia juga mendapat dukungan dari Muluk at-Thawa'if dalam pertempuran di Zallaqah.

Ketika Yusuf bin Tasyfin meninggal dunia, kekuasaan Dinasti Murabithun diwariskan kepada putranya, Ali Yusuf bin Tasyfin. Saat itu, wilayah kekuasaan Dinasti Murabithun meliputi

negeri-negeri Maghrib, bagian Afrika, dan Spanyol. Ali ibn Yusuf melanjutkan politik pendahulunya dan berhasil mengalahkan anak Alfonso VI (1108 M). Kemudian, ia ke Andalusia menaklukkan Talavera Dela Rein.

Dinasti Al-Murabithun memegang kekuasaan selama 90 tahun, dengan enam orang penguasa yaitu:

- Abu Bakar bin Umar,
- Yusuf bin Tasyfin,
- Ali bin Yusuf,
- Tasyfin bin Ali,
- Ibrahim bin Tasfin, dan
- Ishak bin Ali.

b. Perkembangan Islam pada Masa Dinasti Murabithun

Selama 90 tahun kekuasaannya, Dinasti Murabithun memiliki peran yang sangat besar dalam mempersatukan bangsa Barber dalam satu kesatuan. Selain itu, dinasti ini banyak mengalami kemajuan di bidang ilmu pengetahuan arsitektur bangunan masjid. Masjid agung di Themsen dibangun tahun 1136 M. mereka juga memperbaiki Masjid Qairawan dengan desain Spanyol, serta membangun kota Maroko menjadi ibu kota kerajaan dan pusat keagamaan.

Dinasti inilah yang pertama membuat dinar memakai huruf Arab dengan tulisan Amir al-Mu'minin di bagian depan, mencontoh uang Dinasti Abbasiyah dan bertuliskan kalimat iman di bagian belakang.

Sementara di bidang ekonomi, perkembangan cukup pesat saat pemerintahan di bawah Yusuf bin Tasyfin. Ia dapat me-

ngumpulkan penghasilan untuk negara sebesar 120.000 pound emas. Ia juga menghapus pajak karena menurutnya tidak ada perintah dalam al-Qur'an, serta kehidupan amat murah dan bersahaja, masyarakat pun dapat menikmati kedamaian.

c. Kemunduran dan Keruntuhan Dinasti Murabithun

Dinasti Murabithun mengalami kemunduran ketika Ali mengalami kekalahan pertempuran di Cuhera (1129 M). Kemunduran dan kehancuran dinasti ini dimulai pada tahun 541 H/1147 M. Sebab-sebab kehancuran mulai terasa ketika Ali, anak Yusuf menduduki jabatan amir. Ia tidak secakap ayahnya dan banyak menggunakan waktunya untuk beribadah, sedangkan kekuasaan banyak diperintah oleh istrinya. Hal ini membuat masyarakat tidak senang, bangsawan berebut kekuasaan, tentaranya ceroboh, orang kaya Barber mengikuti jalan setan.

Secara umum, berikut beberapa faktor penyebab runtuhnya pemerintahan Dinasti Murabithun:

- Lemahnya disiplin tentara dan merajalelanya korupsi yang melahirkan disintegrasi.
- Berubahnya watak keras pembawaan Barber menjadi lemah ketika memasuki kehidupan Maroko di Andalusia yang mewah.
- Mereka memasuki Andalusia ketika kecemerlangan intelektual kalangan Arab telah mengganti kesenangan berperang.
- Kontak dengan peradaban sedang menurun dan tidak siap mengadakan asimilasi.

- Dikalahkan oleh dinasti dari rumpun keluarganya sendiri, yaitu al-Muwahhidun.

Setelah berjasa mengislamkan penduduk pantai barat Afrika, dan melintasi Sahara hingga ke Sudan di timur benua Afrika, akhirnya Dinasti Murabithun ditundukkan oleh Dinasti Muwahhidun yang telah menguat di Afrika Utara.⁷⁰

4. Dinasti Muwahhidun

a. Sejarah Berdirinya Dinasti Muwahhidun

Nama Muwahhidun yang berarti “orang-orang yang mengesakan tuhan”, dinisbatkan kepada kelompok yang menda-sari gerakannya pada keyakinan bahwa Allah adalah Maha Esa (Ahad), serta tidak dapat digambarkan secara fisik, sebagai-mana kelompok Mujassimin yang mempercayai bahwa Tuhan mempunyai anggota badan, seperti manusia (*antropomor-phism*). Menurut pelopor Muwahhidun, pengikut paham Mu-jassimin ini, yakni para penguasa Murabithun, dianggap kafir, hanya Muwahhidun saja yang paling benar keyakinan tauhid-nya. Muwahhidun lahir untuk memprotes madzhab Maliki yang kaku, konservatif, dan legalistik yang berkembang di Afri-ka Utara, yang dikembangkan oleh Dinasti Murabithun. Selain itu, dinasti ini muncul sebagai respons dari rusaknya kehidupan sosial menjelang berakhirnya kekuasaan Dinasti Murabithun.⁷¹

⁷⁰ Ali Mufrodi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 66.

⁷¹ Choirul Rofiq, *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2009), hlm. 206.

Proses berdirinya Dinasti Muwahhidun hampir sama dengan Dinasti Murabithun yang menjadikan agama sebagai dasar gerakan. Pelopor sekaligus pendiri dinasti ini adalah Muhammad bin Tumart yang lahir di Atlas tahun 1082 M.⁷² Ia berasal dari suku Masmudah di Pegunungan Atlas, Maroko. Ia merupakan seorang pengelana yang haus ilmu pengetahuan. Ia belajar dari satu tempat ke tempat lain, mulai dari Cordoba, Alexandria, Makkah, dan Baghdad.

Sekembalinya dari menuntut ilmu, Ibnu Tumart mulai mengadakan pembaruan terhadap tradisi Islam yang dogmatis kepada pentauhidan yang murni dan tegas. Dalam bidang teologi ia berpaham al-Asy'ariyah, sedangkan dalam bidang tasawuf, ia memilih paham yang dikembangkan oleh imam al-Ghazali, dan bidang Fiqh ia menganut madzhab Maliki. Ibnu Tumart sangat keras dan terkadang kasar dalam menanamkan moral dan kepercayaan agama, bahkan ia pernah memukul saudara perempuan dari gubernur Dinasti Murabithun di kota Fez karena tidak memakai jilbab.

Dari gerakan keagamaan berubah menjadi gerakan politik, dan para pengikut Ibnu Tumart menyebutnya sebagai Imam Mahdi. Gerakan ini semakin sukses karena dibantu oleh Abdul Mu'min, orang yang ahli strategi dan militer. Di kota Tin Malal (Tinmal), ia mendirikan masjid sebagai pusat pengajaran dan propagandanya. Kemudian, kota dijadikan sebagai ibu kota pertama Muwahhidun pada tahun 1121 M.⁷³

Sepeninggalnya Ibnu Tumart pada tahun 1130 M, gerakan tersebut dipimpin oleh Abdul Mu'min yang kemudian menggunakan gelar khalifah. Ia berhasil menaklukkan dan

⁷² Durdung Abdurrahman, *Sejarah Peradaban Islam* (Jogja: LESFI, 2004), hlm. 228.

⁷³ *Ibid.*

menguasai Kerajaan Hammiyah di Bejaya, Ziridiyah di Ifriqiyah, Teluk Sidra, Dinasti Murabithun dan ibu kotanya Marrakesh (Maroko) Afrika Utara pada tahun 1147, serta Padang Pasir Libya 1149. Pada tahun 1170 M, ia melakukan ekspansi ke Spanyol dan berhasil menguasainya. Kemudian, ia menjadikan Sevilla sebagai ibu kota Dinasti Muwahhidun.

Dinasti Muwahhidun berkuasa selama kurang lebih 122 tahun, dan dipimpin oleh 14 sultan. Sultan-sultan tersebut adalah:⁷⁴

- Abdul Mu'min (1130–1163 M),
- Abu Ya'qub (1163–1184 M),
- Abu Yusuf Ya'qub (1184–1199 M),
- Muhammad al-Nashir (1199–1214 M),
- Al-Mansur (1214–1223 M),
- Al-Makhlu (1223–1234 M),
- Al-'Adil (1234–1227 M),
- Al-Mu'tasim (1227–1229 M),
- Al-Makmun (1229–1232 M),
- Al-Rashi (1232–1242 M),
- Al-Sa'id (1242–1248 M),
- Al-Murtadla (1248–1266 M), dan
- Al-Wasiq (1266–1269 M).

b. Perkembangan Islam pada Masa Dinasti Muwahhidun

Pada masa Dinasti Muwahhidun, Spanyol mencapai puncak kejayaannya, terutama pada masa pemerintahan Abdul

⁷⁴ Moh. Nurhakim, *Sejarah dan Peradaban Islam* (Malang: Umm Press, 2004), hlm. 115.

Mu'min, perkembangan peradaban Islam, terutama pengembangan ilmu politik dan ekonomi.⁷⁵

Berikut beberapa kemajuan yang dicapai oleh Dinasti Muwahhidun:

- Menguasai wilayah kepulauan Atlantik sampai ke daerah teluk Gebes di Mesir dan Andalusia.
- Menjalin hubungan perdagangan dengan beberapa daerah di Italia, seperti perjanjian perdagangan dengan Pisa pada tahun 1154 M, Marseile, Voince, serta Sicilia pada tahun 1157 M, yang berisi ketentuan tentang perdagangan, izin mendirikan gudang, kantor, loji, dan bentuk-bentuk pemungutan pajak.
- Banyak menghasilkan karya-karya dalam bentuk monumen, seperti Giralda, menara pada masjid Jami' Sevilla, Bab Aquwnaou, dan Al-Kutubiyah, menara yang sangat megah di Marakiyah, serta menara Hasan di Rabbath.
- Banyak ilmuwan yang muncul pada masa Dinasti Muwahhidun, terutama pada masa kepemimpinan Abdul Mu'min dan Abu Yakub Yusuf, di antaranya:
 - Ibrahim bin Malik bin Mulkun, seorang pakar al-Qur'an dan ilmu Nahwu.
 - Al-Hafidz Abu Bakr bin al-Jad, ahli fiqh.
 - Ibnu al-Zuhr, ahli kedokteran.
 - Ibn Bajjah (533H/1139 M), seorang filsuf dengan karyanya *The Rule of Solitary*. Ia juga ahli di bidang musik yang disebut Avenpace atau Abenpace.
 - Ibnu Thufail (581 H/1105–1185 M), seorang filsuf dengan karyanya *Hayy bin Yaqzhan*. Ia juga dikenal sebagai seorang dokter, ahli geografi, dan dianggap

⁷⁵ Ajib Thohir, *Perkembangan Peradaban Di Kawasan Dunia Islam: Melacak Akar-Akar Sejarah, Sosial, Politik, dan Budaya Umat Islam* (Jakarta: Logos, 2007), hlm. 112–114.

sebagai penyair Andalusia atau yang dikenal dengan nama Al-Andalusi, Al-Kurtubi, atau Al-Isibily.

- Ibnu Rusyd (1126–1198 M), seorang filsuf, dokter, ahli matematika, fiqh, ahli hukum, astronomi yang dikenal dengan sebutan Averrous/ Averroisme di Barat

c. Kemunduran dan Keruntuhan Dinasti Muwahhidun

Setelah mengalami kekalahan selama satu abad (113–1169 M), Dinasti Muwahhidun mengalami kemunduran dan akhirnya hancur. Kemunduran ini mulai terlihat setelah an-Nashir, sedangkan penggantinya sangat lemah dalam kepemimpinannya.

Berikut beberapa faktor yang menyebabkan kemunduran Dinasti Muwahhidun:

- Perebutan kekuasaan di kalangan keluarga.
- Melemahnya kontrol terhadap penguasa daerah.
- Mengendurnya tradisi disiplin.
- Memudarnya keyakinan terhadap keagungan misi Al-Mahdi bin Tumart, bahkan namanya tidak disebut lagi dalam dokumen negara.

5. Kekaisaran Ghana

Salah satu kerajaan pertama yang bisa menerima Islam di Afrika Barat adalah Kekaisaran Ghana (830–1235 M). Kerajaan ini terletak di Mauritania dan Mali bagian barat. Menurut Prof A Rahman I Doi,

keberadaan Kekaisaran Ghana sempat ditulis oleh geografer muslim bernama Al-Bakri dalam kitab *Fi Masalik wal Mamalik*.

Menurut Al-Bakri, pada 1068 M, Kerajaan Ghana telah mencapai kemajuan. Secara ekonomi, negara itu begitu kaya dan makmur. Raja Kekaisaran Ghana sudah mempekerjakan orang-orang Islam sebagai penerjemah. Tak hanya itu, sebagian besar menteri dan bendahara negara adalah umat Islam.

6. Kekaisaran Mali

Menurut sejarawan Margari Hill dari Stanford University, Kerajaan Mali didirikan oleh Raja Sunjiata Keita. Ia bukanlah seorang muslim. Sedangkan raja Mali pertama yang masuk Islam adalah Mansa Musa (1307–1332 M). raja inilah yang menjadikan Islam sebagai agama resmi kerajaan.

Di era kepemimpinan Mansa Musa, Kekaisaran Mali mengalami masa keemasannya. Pada 1325 M, Timbuktu mulai dikuasai berhasil dikuasainya. Di Timbuktu, berbagai warisan kejayaan Islam masih bisa kita saksikan hingga sekarang.

Saat itu, sepulang dari menunaikan ibadah haji di Makkah, Sultan Musa membawa seorang arsitek terkemuka asal Mesir bernama Abu Es Haq es-Saheli. Sang sultan menggaji arsitek itu dengan 200 kilogram emas untuk membangun Masjid Jingaray Ber. Sultan juga membangun istana kerajaannya atau Madugu di Timbuktu. Selain itu, ia juga membangun masjid di Djenne dan masjid agung di Gao (1324–1325) M.

Kesuksesan yang dicapai Timbuktu membuat seorang kerabat Sultan Musa, yaitu Abu Bakar II, menjelajah samudra menggunakan

kapal. Abu Bakar dan tim ekspedisi maritim yang dipimpinnya, meninggalkan Senegal untuk berlayar ke Lautan Atlantik. Pangeran Kerajaan Mali itulah kemungkinan yang menemukan Benua Amerika. Hal itu dibuktikan dengan keberadaan bahasa, tradisi, dan adat Mandika di Brasil.

B. Bukti Sejarah Peninggalan Islam di Afrika

Selain yang berada di Mesir, sangat banyak peninggalan sejarah dari peradaban Islam di Benua Hitam, baik yang berada di Afrika Utara maupun di Afrika Barat. Di antara peninggalan-peninggalan tersebut ialah sebagai berikut:

1. Masjid Uqbah bin Nafi

Setelah menaklukkan Afrika Utara, Uqbah bin Nafi membangun sebuah masjid yang masih ada hingga saat ini di kota Qairawan. Masjid ini pun dikenal dengan namanya, yaitu Masjid Uqbah bin Nafi.

Bangunan Masjid Uqbah sangat luas dengan tembok dan arsitektur pintu-pintunya yang berukir cantik dan sangat kokoh. Selain itu, masjid ini mempunyai ratusan tiang yang setiap beberapa meter dipandu oleh tiang marmer berukir di atasnya sepanjang luas keliling masjid. Masjid tersebut mempunyai beberapa pintu utama yang sangat luas. Bangunan masjid masih utuh dan terpelihara dengan baik, dan tidak ada perubahan dari bentuk aslinya.

Gambar 36. Masjid Uqba bin Nafi



Masjid Uqba memiliki luas bangunan 9.000 m² dan merupakan salah satu tempat ibadah tertua di dunia Islam. Selain itu, arsitekturnya sering menjadi acuan bagi arsitektur masjid lain. Masjid agung ini terbagi atas tiga bagian, yaitu ruang shalat, lapangan, dan menara yang bersatu membentuk persegi panjang.

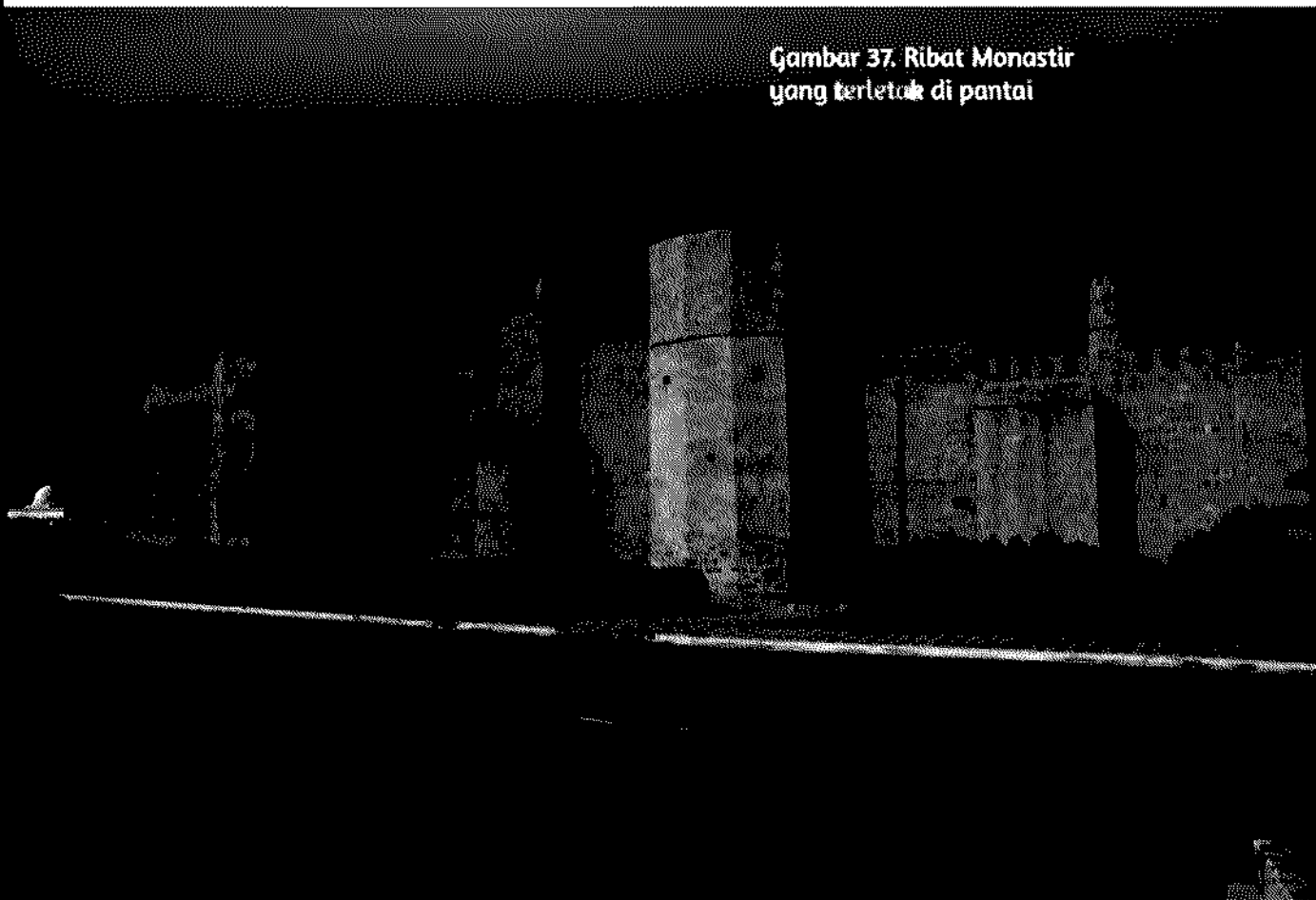
2. Ribat Monastir

Monastir adalah kota di sebelah timur Tunisia, sekitar 165 km dari ibu kota negara, Tunis. Monastir merupakan kota pelabuhan terbesar kelima di Tunisia setelah Tunis, Sfax, Susa, dan Bizerte. Seperti halnya di Susa, sebuah ribat atau benteng juga berdiri di Monastir. Meskipun tidak sebesar dan semegah benteng di Susa,

Ribat Monastir juga merupakan contoh ribat tua yang sangat bagus. Benteng ini dibangun pada 796 M pada masa pemerintahan Harthama bin Ayyan, jenderal Abbasiyah yang menjadi gubernur Tunisia.

Ribat Monastir memiliki tembok-tembok tebal dan kokoh. Layaknya sebuah benteng, Ribat Monastir memiliki menara menjulang tinggi yang berfungsi ganda, yaitu sebagai menara pengawas sekaligus menara masjid.

Gambar 37. Ribat Monastir yang terletak di pantai



Arsitek yang merancang Ribat Monastir tak diketahui hingga sekarang. Namun, orang yang memimpin pembangunan benteng adalah Muhammad bin Qadim.

3. Kasbah di Bizerte

Di kota Bizerte, sekitar 60 km di sebelah utara Tunis, juga terdapat sebuah benteng yang disebut Kasbah Bizerte. Seperti halnya Ribat di Susa dan Monastir, di dalam benteng ini juga terdapat sebuah masjid, dan benteng ini juga dibangun di tepi laut.



Gambar 38. Kasbah Bizerte

Konon, benteng bersejarah ini telah ada sejak era Bizantium. Namun, sebagian besar struktur bangunan yang bisa disaksikan saat ini dibuat pada abad ke-17, masa Kekaisaran Turki Utsmani.

4. Ribat di Susa

Susa merupakan kota pelabuhan besar di Tunisia, dan hanya terpisah oleh selat sempit dari Sisilia sehingga sangat strategis dan komersial. Itulah sebabnya, di masa lalu Susa dilindungi dengan benteng tangguh yang disebut ribat.

Ribat merupakan bentuk khas arsitektur Islam yang mengombinasikan kebutuhan militer dan spiritual. Sejatinya, ribat dirancang untuk menampung para *murabithun* (pejuang suci). Selain itu, ribat juga digunakan untuk shalat dan belajar.

Gambar 39. Ribat di Susa



Menara Ribat di Susa berfungsi sebagai menara pengawas sekaligus mercusuar untuk pelayaran, serta dijadikan tempat untuk mengumandangkan adzan. Di antara benteng lainnya yang ada di Tunisia, Ribat Susa yang paling megah.

Ribat di Susa dibangun oleh Dinasti Aghlabiyah pada masa pemerintahan Sultan Zidayatullah pada 821 M. Ribat sangat terkenal karena tembok pertahanannya yang kokoh dan dilengkapi dengan celah-celah untuk memanah. Benteng ini juga memiliki selasar beratap yang mengelilingi pekarangan bagian dalam.

5. Kasbah des Oudayas

Bukan hanya Tunisia yang memiliki benteng bersejarah. Di Maroko juga terdapat benteng peradaban masa lalu, benteng ini disebut *kasbah*. Kasbah di Maroko adalah sebuah benteng yang berfungsi mengawasi ancaman serangan laut dari Spanyol. Selain itu, berfungsi sebagai penyimpan barang bersejarah yang sangat bernilai.

Salah satu benteng terkenal di Maroko ialah Kasbah des Oudayas. Benteng ini dibangun oleh Raja Moulay Ismail dari Dinasti Alaoui (1672-1694 M) dan didirikan di tempat strategis menghadap ke laut Atlantik.

Saat ini, bukan hanya tembok Kasbah yang masih kokoh berdiri, pemukiman penduduk di balik tembok tebal ini pun masih lestari. Saat kita masuk, suasana bagai kehidupan dari masa lampau terus berdenyut di dalamnya. Bentuk-bentuk bangunannya pun masih asli.



Di dalam Kasbah des Oudayas, terdapat taman kuno yang masih terawat dengan baik. Sedikitnya 3 ribu jiwa menghuni pemukiman Kasbah ini. Di kiri dan kanan jalan yang sempit, bangunan tempo dulu masih tegak berdiri.

6. Tour Hassan

Tidak jauh dari Kasbah des Oudayas, terdapat peninggalan bersejarah lainnya, yaitu Tour Hassan. Bangunan tersebut merupakan bekas masjid yang dibangun oleh Raja Yaqoub al-Mansour pada abad ke-12.



Saat ini kita hanya bisa menyaksikan reruntuhan Tour Hassan karena masjid tersebut mengalami kerusakan akibat gempa bumi yang terjadi pada tahun 1755. Di tempat ini, dimakamkan Raja Mohammed V dan Raja Hassan II.

7. Universitas Al-Qarawiyyin

Universitas Al-Qarawiyyin terletak di kota Fez, Maroko. Perguruan tinggi tertua dan pertama di dunia ini didirikan pada tahun 859 M. Di awal abad ke-9 M, ketika Fez masih seperti sebuah dusun, sang penguasa wilayah itu berdoa sembari menangis agar kota Fez dijadikan sebagai pusat hukum dan ilmu pengetahuan.

Doa sang penguasa dikabulkan. Fatimah al-Fihri, putri seorang saudagar kaya-raja bernama Muhammad al-Fihri mewujudkan impian sang penguasa Fez itu. Fatimah dan saudaranya, Maryam, adalah dua perempuan terdidik yang mewarisi harta yang melimpah dari sang ayah. Lalu, mereka menggunakan harta warisannya itu untuk membangun sebuah masjid.

Cikal bakal Universitas Al-Qarawiyyin bermula dari aktivitas diskusi yang digelar masjid itu. Komunitas Qarawiyyin yang berasal dari Qairawan (Tunisia) di kota Fez, biasa menggelar diskusi di serambi Masjid Al-Qarawiyyin.



Dalam sejarahnya, Universitas Al-Qarawiyyin berhasil mengumpulkan sejumlah risalah penting dari berbagai disiplin ilmu. Kompilasi manuskrip penting itu disimpan di perpustakaan yang didirikan oleh Sultan Abu-Annan, penguasa Dinasti Marinid. Beberapa risalah penting lainnya yang tersimpan di perpustakaan antara lain ialah *Mutta of Malik* (ditulis tahun 795 M), *Sirat Ibnu Ishaq* (ditulis tahun 883 M), salinan kitab suci al-Qur'an yang dihadiahkan Sultan Ahmed al-Mansur al-Dhahabi kepada universitas tahun 1602.

Selain itu, perpustakaan itu juga menyimpan salinan asli buku karya Ibnu Khaldun berjudul *Al-Ibar*. Ilmuwan muslim terkemuka itu menghadiahkan buku yang ditulisnya itu kepada perpustakaan tahun 1396 M.

Pada tahun 1998, Universitas Al-Qarawiyyin mendapat rekor dunia dari Guinness Book of World Records kategori universitas tertua yang menawarkan gelar sarjana. Menurut pakar sejarah, perubahan status masjid menjadi universitas berlangsung pada masa pemerintahan Dinasti Murabithun, dan disempurnakan pada masa pemerintahan dinasti Banu Marin.

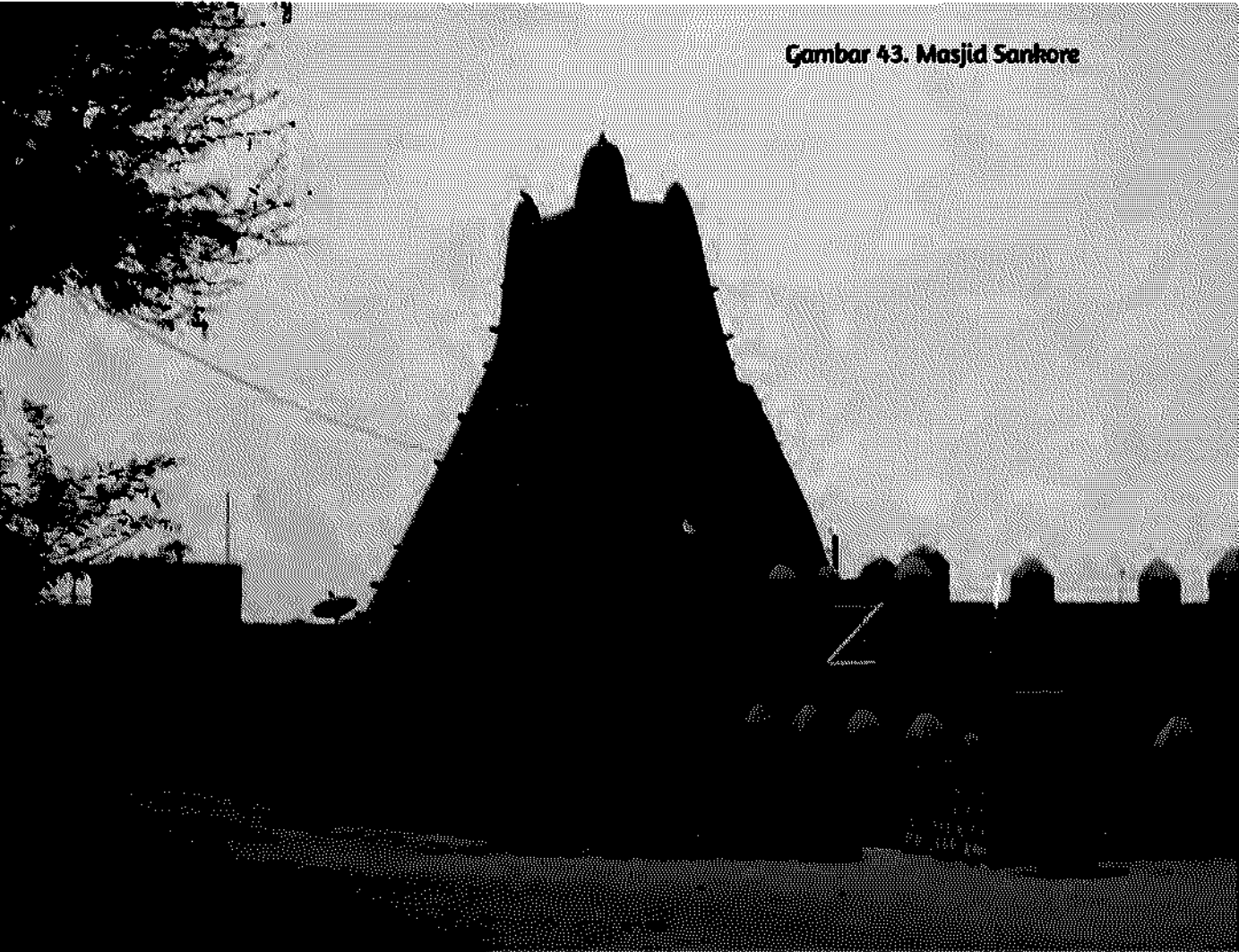
Sebelumnya, *Majalah Time* edisi 24 Oktober 1960 juga menu-liskan kisah berdirinya Universitas Al-Qarawiyyin dalam tulisan ber-judul *Renaissance in Fez*, bahwa universitas telah memiliki peran besar bagi perkembangan Eropa. Sebab, ketika itu banyak ilmuwan muslim maupun nonmuslim yang belajar di universitas ini, kemudian melakukan pencerahan bagi masyarakat Eropa pada abad ke-15 M.

8. Masjid Sankore

Masjid Sankore merupakan salah satu masjid ternama yang terletak di kota Timbuktu, Mali. Di masjid yang dibangun pada abad

ke-14 ini terdapat sebuah universitas ternama, yaitu Universitas Sankore.

Gambar 43. Masjid Sankore



Pad abad ke-14 hingga 16, universitas Sankore mampu menampung ribuan pelajar dari luar Timbuktu. Sistem pengajaran di universitas ini dilakukan secara independen oleh beberapa sekolah yang masing-masing dipimpin oleh seorang guru atau imam. Para siswa belajar langsung dari imam dan kelas diselenggarakan di halaman masjid, di dalam masjid atau di tempat tinggal para imam tersebut.

Universitas Sankore telah melahirkan banyak ilmuwan, seperti Ahmed Baba (1564–1627 M) yang telah menulis lebih dari 60 buku dalam bidang kedokteran, hukum, filsafat, matematika, dan astronomi. Selain itu, nama lainnya adalah Mohammad Bagayogo as-Sudane, Modibo Mohammed al-Kaburi, Abu al-Abbas Ahmad Buryu, Abu Abdallah, Mukhtar an-Nawahi, serta masih banyak lagi.

9. Masjid Agung Djenne

Masjid Djenne adalah masjid pertama kali dibangun di Mali, Afrika Barat pada tahun 1220 M. Masjid dimasukkan sebagai bagian dari Situs Warisan Dunia UNESCO pada tahun 1988 M. Masjid ini terletak di kota Jenne atau Djenne, kota terpenting dan paling bersejarah di Mali.

Gambar 44. Masjid Agung Djenne



Pada bagian depan Masjid Djenne, terdapat pasar tradisional yang sampai sekarang masih menjadi pusat perbelanjaan masyarakat setempat. Selain sebagai masjid tertua, masjid ini juga sangat unik. Bukan hanya dilihat dari segi sejarah panjangnya, melainkan juga dari arsitek bangunan yang terbuat dari lumpur dan kayu palem, serta seni bangunan merupakan warisan budaya lokal.

Masjid Djenne memiliki ketebalan dinding 50–70 cm. Bagian utama masjid terdapat 90 tiang kayu yang menopangnya. Masjid ini mampu menampung hingga 3.000 orang. Bagian interior masjid terbuat dari dinding kayu yang membuat masjid ini cukup nyaman.

Masjid yang dijadikan sebagai pusat kegiatan baca dan tulis al-Qur'an, serta belajar tentang agama Islam ini, pada awalnya adalah istana seorang raja. Namun setelah masuk Islam, istananya diubah menjadi masjid.

8

Jejak Peradaban Islam di Hindustan (India)

A. Sejarah Masuknya Islam di India

Hindustan, adalah nama lain dari negara yang disebut India. Selain itu, nama ini juga merujuk kepada daerah di Asia Selatan yang secara mayoritas beragama Hindu. Sedangkan, kawasan yang beragama Islam sering disebut Pakistan.

Sejatinya, Islam adalah agama minoritas di India. Saat ini, total pemeluk Islam di India mencapai 151 juta jiwa atau 13,4% dari total penduduk negara itu. Meskipun secara jumlah penganut ajaran Islam cukup kecil di negara tersebut, sejarah telah membuktikan bahwa peradaban Islam di India telah memberi kontribusi yang begitu besar bagi negara yang berada di Asia Selatan itu.

Lalu, bagaimanakah Islam datang di negeri Hindustan?

Sejarah peradaban Islam di India terbilang panjang. Ada banyak versi tentang masuknya Islam ke negeri tersebut. Meskipun begitu, masuknya ajaran Islam ke India bisa diklasifikasikan dalam tiga gelombang, yakni dibawa orang Arab pada 7 M, orang Turki pada 12 M, dan abad ke-16 M oleh orang Afghanistan.

Menurut catatan sejarah, Islam mulai masuk ke India pada era pemerintahan Khalifah Umar bin Khathab. Pada tahun 16 H (636 M), Khalifah Umar mengirimkan pasukan ke Persia di bawah pimpinan Sa'ad bin Abi Waqas. Ia berjuang selama 16 tahun, akhirnya dapat menguasai seluruh Persia, kemudian diperluas ke Khurasan dan diteruskan ke India.

Ketika kepemimpinan beralih ke tangan Khalifah Utsman bin Affan, penyebaran Islam ke India tetap dilakukan dengan mengirim Hakim bin Jabalah untuk mengenal negeri India yang luas itu. Hal ini dilanjutkan oleh Khalifah Ali bin Abi Thalib, tahun 38 H (659 M), dengan mengutus Al-Harits Murrah al-Abdi.

Setelah berakhirnya kepemimpinan Khulafaur Rasyidin, penyebaran Islam di India dilanjutkan oleh Bani Umayyah. Sejak itu, agama Islam berkembang dengan pesatnya di India, dan pedagang-pedagang Islam India atau Gujarat ini yang kemudian membawa Islam ke negara-negara Asia Tenggara, seperti Indonesia, Malaka, Singapura, dan sebagainya.

Ada lima dinasti Islam yang berkuasa silih berganti di era Kesultanan Delhi. Kelima dinasti itu adalah; Dinasti Mamluk (1206 M–1290 M); Dinasti Khilji (1290 M–1320 M); Dinasti Tughlaq (1320 M–1413 M); Dinasti Sayyid (1414 M–1451 M) dan Dinasti Lodhi (1451 M–1526 M).

B. Dinasti-Dinasti Islam di India

Bukti berkembangnya Islam di India bisa dilihat dengan berdirinya kerajaan-kerajaan Islam serta peninggalannya. Sebagian dari peninggalan tersebut masih dapat kita saksikan hingga saat ini. Berikut beberapa dinasti Islam yang pernah berkuasa di India.

1. Dinasti Ghaznawi (351–585 H / 962–1189 M)

Cikal bakal berdirinya Dinasti Ghaznawi diawali oleh Alpatigin (seorang keturunan Turki yang menjadi perwira militer pada Dinasti Samaniyah di Transoksania, Asia Tengah). Ia diangkat sebagai gubernur di Khurasan Asia Tengah pada tahun 955 M. Pada tahun 1062 M, *Alpatigin* melakukan ekspansi ke arah timur, tepatnya ke Afghanistan bagian timur. Di wilayah ini, ia menaklukkan dan menguasai kota Ghazna beserta daerah-daerah di sekitarnya.⁷⁶

Para sejarawan berbeda pendapat dalam menentukan pendiri Dinasti Ghaznawi. Jurji Zaidan menganggap Alpatigin sebagai pendiri dinasti ini, sedangkan Philip K. Hitti menyatakan bahwa Sabuktigin sebagai pendirinya. Namun, jika dilihat dari perjalanan sejarah dinasti ini, kedua pendapat tersebut dapat dibenarkan. Sebab, Alpatigin adalah perintis berdirinya Dinasti Ghaznawi, sedangkan Sabuktigin ialah orang yang mampu membentuk kekuatan dinasti ini hingga diakui keberadaannya oleh Baghdad.

Dinasti Ghaznawi mulai memasuki India di bawah pemerintahan Sultan Mahmud al-Ghaznawi. Pada masa pemerintahannya, dinasti ini menguasai wilayah dari pinggir laut Kaspia di utara hingga

⁷⁶ W. Montgomery Watt, *Kejayaan Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), hlm. 212.

Sungai Gangga di India, dari sungai Ozus di Amudarya (Asia Tengah) sampai sungai Indus (pesisir selatan India).

Sultan Mahmūd al-Ghaznawi berhasil menaklukkan wilayah Khurasan (1012 M), dataran tinggi Pamir (1000 M), Peshawar, Kashmir dan Bathinda (1004 M), Punjab (1006 M), Kangra (1009), Delhi (1015), Mathura, Kanauj (1019), dan Gujarat (1026).⁷⁷

Boleh dikatakan pada masa itulah untuk pertama kalinya, Islam mampu menguasai anak benua India. Dinasti Ghaznawi telah berjasa dalam menyebarkan Islam ke India, termasuk dalam perkembangan peradaban dan kebudayaan di wilayah taklukan tersebut. Kendati dinasti ini kemudian berakhir dengan berbagai peristiwa yang menyedihkan, namun keberhasilan membawa Islam ke anak benua India merupakan fakta sejarah yang tidak dapat dihapus.

2. Dinasti Ghuriyyah (1000–1215 M)

Berdirinya Dinasti Ghuriyyah tidak terlepas dari kehancuran Kesultanan Seljuk. Dinasti ini membangun sebuah kekaisaran yang membentang dari Laut Kaspia hingga India Utara. Kesuksesan dinasti ini diperoleh dari usaha dua bersaudara, yaitu Ghiyatsuddin dan Muizzuddin Muhammad.

Kedua bersaudara itu mengembangkan kekuasaan Ghuriyyah di barat dan India. Dengan pasukan budak Turki dan bangsa Ghuri, Ghiyatsuddin menghadapi Khwarazm Syah dan Qara Khitay. Sayangnya, pasukan Ghuriyyah tidak memadai untuk mempersatukan kekaisaran tersebut. Akibatnya, Khwarazmi dengan leluasa memperoleh pasukan dari stepa-stepa di Asia tengah.

⁷⁷ Yosoeif Syou'ib, *Sejarah Daulah Abbasiyah II* (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), hlm. 243.

Sepeninggalnya Muizzuddin, dinasti ini mengalami konflik internal. Sekelompok prajurit Turki Ghuriyyah memerdekakan diri di Ghazna (Afghanistan), dan Khwarazm Syah mempersatukan wilayah hukum Ghuriyyah ke dalam kekaisarannya sendiri.

Akan tetapi, dominasi Khwarazm tersebut tidak berlangsung lama karena dunia Islam bagian timur dikuasai oleh Jengis Khan. Jenderal-jenderal Turki yang pernah bekerja di bawah pimpinan Muizzuddin juga tetap menjalankan kebijaksanaan dan tradisi Ghuriyyah di India bagian utara.

3. Kesultanan Delhi (1206–1555 M)

Delhi terletak di pinggir Sungai Jamna. Delhi adalah ibu kota kerajaan-kerajaan Islam di India sejak tahun 608 H/1211M, sampai Kerajaan Mughal runtuh oleh Inggris tahun 1858. Sebagai ibu kota kerajaan-kerajaan Islam di anak benua India, Delhi menjadi pusat kebudayaan dan peradaban Islam.

Menurut CE Bosworth dalam *Dinasti-Dinasti Islam*, Kesultanan Delhi mengacu pada penguasa muslim yang memerintah melalui Delhi. Turki Ghaznawiyah pertama kali membawa militer muslim ke India utara dan menumbangkan dinasti setempat. Kepentingan Ghaznawiyah di India utara lebih bersifat finansial. Dalam perekrutan tentara dari orang-orang India, peralihan keyakinan ke agama Islam bukanlah menjadi syarat utama. Pasukan India merupakan elemen penting dalam ketentaraan Ghaznawiyah. Setelah kehancuran dinasti itu, Ghuriyyah menguasai India Utara.

Sejak itu, Kesultanan Delhi jatuh ke tangan salah satu jenderal Ghuriyyah, yaitu Quthbudin Aibak. Di bawah kepemimpinannya, dinasti ini sering disebut dengan Dinasti Budak atau Dinasti

Mamluk India karena rajanya merupakan budak yang dibebaskan majikannya.

Wilayah kesultanan Delhi terbentang dari Bengal di timur dan Deccan di selatan. Kesultanan ini mendapatkan ancaman besar dari daerah barat laut dan juga tekanan politik internal para bangsawan. Akibatnya, terjadi ketidakstabilan dalam kesultanan ini karena ada lima dinasti yang berganti dengan cepat, yaitu Dinasti Budak (Mamluk), Khiliji, Tughlaq, Sayyid, dan Lodi.

Keruntuhan Kesultanan Delhi mulai terlihat setelah kejatuhan Dinasti Mamluk. Semenjak itu, kesultanan semakin rapuh dan tidak stabil karena banyaknya revolusi dan agresi internal.

Setelah Dinasti Mamluk runtuh, Kesultanan Delhi dipegang oleh Dinasti Khiliji dengan mengangkat penobatan Jalaludin sebagai sultan Khiliji oleh para bangsawan sekitar tahun 1290. Ketika Jalaludin meninggal, dinasti tersebut dilanjutkan oleh Alaudin. Pada masa ini, dinasti tersebut mencapai masa keemasannya dan bertahan selama 30 tahun.

Setelah era tersebut, Dinasti Khiliji mengalami keruntuhan ketika seorang Gujarat, Khusraw Khan, keluar dari Hinduisme dan Mubarak Syah keluar dari Islam dan merebut tahta Kesultanan Delhi. Namun, kekuasaan Islam di India kembali ditegakkan oleh panglima Ghazi Malik Tughlaq dengan mendirikan Dinasti Tughlaqiyyah (1321–1412 M). Ia berusaha memulihkan kembali stabilitas ekonomi dan administratif kesultanan dan menerapkan kembali kekuasaan muslim di Deccan.

Dinasti Tughlaq berakhir ketika Dinasti Sayyid muncul pada 1414 M. Khizar Khan memenangkan peperangan dengan Mahmud Syah, raja terakhir Dinasti Tughlaq. Di bawah dinasti ini, beberapa wilayah di Kesultanan Delhi menyatakan kemerdekaannya. Hal

ini menyebabkan kesultanan berkurang. Dinasti ini pun berakhir ketika Bahlul Khan menyatakan berdirinya Dinasti Lodi pada tahun 1450 M.

Dinasti Lodi yang dipimpin Bahlul ini sama kuatnya dengan Dinasti Tughlaq. Misinya juga ingin kembali menegakkan kembali reputasi muslim di India. Pertempuran Panipat merupakan sebuah peristiwa yang menandai berakhirnya Dinasti Lodi sekaligus awal dari berdirinya Dinasti Mughal. Pertempuran ini terjadi antara penguasa terakhir Dinasti Lodi, Ibrahim Lodi, dan penguasa Kabul, Babur, yang kemudian memproklamirkan berdirinya Dinasti Mughal.

4. Kesultanan Bengal (1336–1576 M)

Ketika Kesultanan Delhi masih berkuasa, wilayah Bengal selalu menjadi masalah tersendiri bagi pemerintah. Ini disebabkan kekayaan yang dimilikinya dan lokasinya yang jauh dari ibu kota mendorong gubernurnya untuk memberontak. Ketika Ghiyatsudin Tughlaq menguasai kembali Delhi, ia membagi Bengal menjadi dua bagian, daerah timur dengan pusat di Sonargaon dan daerah barat dengan pusat Lakhnawati.

Ketika Ghiyatsudin meninggal, Bengal jatuh ke tangan Fakhrudin Mubarak di timur dan Alaudin Ali barat. Selama dua setengah abad berikutnya, Bengal diperintah oleh sultan independen. Selama masa ini, banyak sekali orang Hindu kelas bawah yang berpindah ke agama Islam sehingga kebanyakan masyarakat di daerah ini menganut ajaran Islam.

Ketika Sultan Syamsudin Ilyas berkuasa, ia berhasil menyatukan Bengal di bawah satu penguasa. Di bawah pemerintahan dinasti

ini, ilmu dan seni Islam berkembang pesat. Pada awal abad ke-15, Ghiyatsudin Azham memperbarui ikatan diplomatik dan budaya lama dengan Cina. Akan tetapi, pemerintahan Ilyas terputus selama lebih dari 20 tahun karena berkuasanya Raja Ganesa, seorang tuan tanah Hindu Bhatarya. Ia merebut kekuasaan untuk diberikan kepada anaknya Jadu, yang masuk Islam dan memerintah dengan nama Jalaludin Muhammad. Meskipun berasal dari bangsa Hindu, Ganesa mendapat dukungan dari masyarakat Islam dalam pemerintahannya.

Dalam rentang beberapa waktu kemudian, pemimpin Afghan, Syir Syah Sur mengambil alih Bengal dan menjadikannya pangkalan untuk mengusir penguasa Mughal, Humayun, dari India. Akan tetapi, ia tidak berhasil dan akhirnya menjadi bagian dari kekaisaran Mughal pada tahun 1576 M.

5. Dinasti Mughal (1526–1858 M)

Dinasti Mughal merupakan salah satu dinasti yang berkuasa cukup lama di anak Benua India, yaitu dari abad ke- 16 hingga abad ke- 19. Kata “Mughal” berasal dari bahasa Persia yang merupakan panggilan bagi bangsa Mongol. Dinasti ini didirikan oleh Zahiruddin Babur, seorang keturunan Mongol. Babur adalah nama kecil dari Zahiruddin, yang artinya “singa”, ia lahir pada hari Jum’at 24 Februari 1483 M. Ayahnya bernama Umar Mirza (amir di Fergana), keturunan langsung dari Miransyah, putra ketiga dari Timur Lenk. Sedangkan ibunya berasal dari keturunan Jengkuai, anak kedua dari Jengis Khan. Pada usia 11 tahun, Babur kehilangan ayahnya

sekaligus menggantikan kepemimpinan ayahnya dalam usia yang masih sangat muda.⁷⁸

Pada 1492 M Babur berusaha menaklukkan Samarkand, kota terpenting di Asia Tengah pada saat itu. Namun usahanya mengalami kegagalan. Kemudian berkat bantuan Ismail I, Raja Safawi, Babur berhasil menaklukkan Samarkand pada tahun 1494, ia juga berhasil menguasai Kabul, ibu kota Afghanistan pada 1504 M. Selanjutnya, ia meneruskan ekspansinya ke India yang diperintah Ibrahim Lodi yang sedang mengalami masa krisis. Pada 1525, ia berhasil menguasai Punjab dan ibu kotanya, Lahore. Setelah itu, ia memimpin tentara menuju Delhi dan menjadikannya sebagai ibu kota.

Berdirinya Dinasti Mughal menyebabkan bersatunya raja-raja Hindu Rajput di seluruh India dan menyusun angkatan perang yang besar untuk menyerang Babur. Akan tetapi, gabungan ini dapat dikalahkan. Sementara itu di Afghanistan, golongan yang setia kepada keluarga Ibrahim Lodi, mengangkat saudara kandung Ibrahim, Mahmud Lodi menjadi Sultan. Sultan Mahmud Lodi bergabung dengan raja-raja Hindu tersebut. Babur harus berhadapan dengan pasukan koalisi, namun ia tetap dapat mengalahkan pasukan koalisi itu dalam pertempuran dekat Gogra pada tahun 1529 M. Akan tetapi, ia tidak lama menikmati hasil perjuangannya. Ia meninggal dunia pada tanggal 26 Desember 1530 M pada usia 48 tahun setelah memerintah selama 30 tahun. Setelah Babur meninggal, Zahirudin Babur digantikan oleh anaknya, Nashiruddin Humayun (1530–1539M).⁷⁹

Dalam menjalankan pemerintahannya, Humayun menghadapi banyak rintangan dan tantangan. Sepanjang kepemimpinannya,

⁷⁸ Ja'ih Mubarak, *Sejarah Peradaban Islam* (Bandung: Pustaka Islamika, 2008), hlm. 242.

⁷⁹ *Ibid.*, 243.

Dinasti Mughal banyak berperang melawan musuh. Di antara adalah peperangan dengan Bahadur Syah, penguasa Gujarat yang memisahkan diri dari Delhi. Namun, pemberontakan ini dapat dipadamkan, lalu Bahadur Syah melarikan diri dan Gujarat dapat dikuasai.

Pada tahun 1540 M, kembali terjadi pertempuran dengan Syer Khan di Kanauj. Dalam peperangan ini, Humayun mengalami kekalahan sehingga terpaksa melarikan diri ke Kandahar, selanjutnya ke Persia dan mengenal tradisi Syi'ah, bahkan sering dibujuk untuk memasukinya, begitu pula dengan anaknya, Jalaluddin Muhammad Akbar. Di sini pula, ia membangun kekuatan militer yang telah hancur, dan berkat bantuan Syah Tahmasph yang memberikan pasukan militer sebanyak 14.000 tentara, maka pada tahun 1555 M, Humayun mencoba merebut kembali kekuasaannya dengan menyerbu Delhi yang diperintah oleh Sikandar Sur. Akhirnya, ia berhasil menaklukkan kota ini dan memerintah kembali pada tahun 1556 M.

Tak lama setelah memimpin kembali Dinasti Mughal, Humayyyn meninggal dunia dan digantikan oleh putranya, Abu al-Fath Jalal al-Din Muhammad Akbar atau yang lebih dikenal dengan sebutan Akbar yang baru berusia 14 tahun. Akbar dilahirkan di Amarkot, 15 Oktober 1542 M dan memerintah dari 1556–1605 M.

Karena Akbar masih sangat muda, maka ia hanya menjadi wali sultan. Untuk menjalankan pemerintahan, diangkatlah Bairam Khan. Setelah dewasa, Akbar berusaha menyingkirkan Bairam Khan yang telah memiliki pengaruh kuat dan memaksakan kepentingan Syi'ah dalam pemerintahan. Setelah Bairam dikalahkan, ia melakukan perluasan wilayah kekuasaan di Chundar, Ghond, Chritor, Ranthabar, Gujarat, Surat, Bengal, Kashmir, Deccan, Narhala, dan Ashgar.

Melalui sistem pemerintahan militer, Akbar berhasil menciptakan stabilitas politik. Sistem pemerintahan ini juga mendukung kemajuan ekonomi, ilmu pengetahuan, dan peradaban secara umum. Pada tahun 1605 M, Akbar meninggal dunia. Masa kepemimpinannya merupakan puncak kejayaan Dinasti Mughal. Kemajuan yang telah dicapai Akbar masih dapat dipertahankan oleh tiga sultan berikutnya, yaitu Jahangir (1605–1628M), Syah Jehan (1628–1658 M), dan Aurangzeb (1658–1707 M).

Berikut para sultan yang memimpin pemerintahan Dinasti Mughal:⁸⁰

- Zahiruddin Muhammad Babur (1526–1530 M)
- Nashiruddin Humayun (1530–1556 M)
- Akbar Syah I (1556–1605 M)
- Jahangir (1605–1627 M)
- Syah Jehan (1627–1658 M)
- Aurangzeb (Alamgir I) (1658–1707 M)
- Bahadur Syah I (1707–1712 M)
- Jihandar Syah (1712–1713 M)
- Farrukh Siyar (1713–1719 M)
- Muhammad Syah (1719–1748 M)
- Ahmad (1748–1754 M)
- Alamgir II (1754–1759 M)
- Alam II (1759–1806 M)
- Akbar II (1806–1837 M)
- Bahadur Syah II (1837–1858 M)

⁸⁰ Tim Editor, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, Tanpa Tahun), hlm. 290.

Akan tetapi, setelah meninggalnya Aurangzeb, Dinasti Mughal mulai kemunduran. Sultan-sultan berikutnya tidak dapat mempertahankan eksistensi Kesultanan Mughal.

Setelah satu setengah abad Dinasti Mughal berada dalam kejayaannya, dinasti ini mulai mengalami kemunduran setelah meninggalnya Aurangzeb. Para penerus Aurangzeb tidak sanggup mempertahankan kebesaran yang telah dicapai oleh pendahulu-pendahulunya. Kejayaan Mughal hilang dengan kematian Aurangzeb, satu per satu daerah melepaskan diri dari pemerintahan pusat di Delhi.

Terjadinya konflik berkepanjangan mengakibatkan pengawasan terhadap daerah lemah. Disintegrasi mulai terjadi, satu per satu daerah kekuasaan Mughal mulai melepaskan diri. Keadaan ini diperparah lagi dengan datangnya ancaman baru yang lebih kuat, yaitu datangnya perusahaan Inggris (EIC) yang memiliki senjata modern melawan pemerintahan Mughal. Peperangan berlarut-larut. Akhirnya, Syah Alam membuat perjanjian damai dengan melepaskan daerah Oudh, Bengal dan Orisa kepada Inggris.

Pada saat tiga sultan berkuasa, yaitu Syah Alam, Akbar II, dan Bahadur Syah, Inggris diberi kepercayaan untuk mengembangkan usahanya, dengan jaminan memberikan fasilitas kehidupan istana dan keluarganya. Ketika terjadinya krisis, EIC mengalami kerugian sehingga mereka mulai melakukan pungutan yang tinggi terhadap rakyat secara ketat dan cenderung kasar. Karena rakyat merasa tertekan, maka terjadilah pemberontakan rakyat di bawah pimpinan sultan Bahadur Syah pada bulan Mei 1857 M.

Akan tetapi, perlawanan mereka dapat dipatahkan dengan mudah, karena Inggris mendapat dukungan dari beberapa penguasa Hindu dan muslim. Inggris kemudian menjatuhkan hukuman yang

kejam kepada pemberontak. Mereka diusir dari kota Delhi, rumah ibadah banyak yang dihancurkan, dan Bahadur Syah, sultan Mughal terakhir, diusir dari istana (1858 M). Dengan demikian, berakhirilah sejarah kekuasaan Dinasti Mughal di India.⁸¹

C. Bukti Sejarah Peninggalan Islam di India

1. Taj Mahal

Taj Mahal merupakan salah satu contoh karya arsitektur muslim India. Taj Mahal dibangun oleh Sultan Syah Jehan sebagai lambang cinta abadi untuk istri tercintanya, Arjuman Bano Begum atau yang lebih dikenal Mumtaz Mahal.

Taj Mahal dibangun antara tahun 1631–1648 M. Awalnya, Syah Jehan menyebut masjid itu hanya sebagai makam Mumtaz Mahal, namun akhirnya berkembang menjadi Taj Mahal. Jika diterjemahkan, Taj Mahal berarti “Istana Mahkota”, sebuah perluasan dari nama Mumtaz Mahal yang berasal dari Persia.

Mumtaz Mahal meninggal di usia 39 tahun ketika melahirkan anak ke-14 pada tahun 1631 M. Kematian sang permaisuri ini membuat sultan begitu berduka. Sebelum meninggal, Mumtaz berpesan agar dibuatkan makam yang tak pernah disaksikan dunia sebelumnya untuk mengenangnya.

Menurut catatan sejarah, Syah Jehan memerintahkan Ustadz Ahmad memimpin bangunan tersebut. Ustadz Ahmad mengumpulkan 20.000 orang pekerja yang terdiri atas tukang batu, tukang emas, dan pengukir yang termasyhur dari seluruh dunia.

⁸¹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2000), hlm. 151.

Selain itu, ia juga mendatangkan arsitek yang paling terampil, tatahan pengrajin, ahli kaligrafi, serta pemahat batu dan tukang batu datang dari seluruh India dan daerah yang jauh, seperti Persia dan Turki.

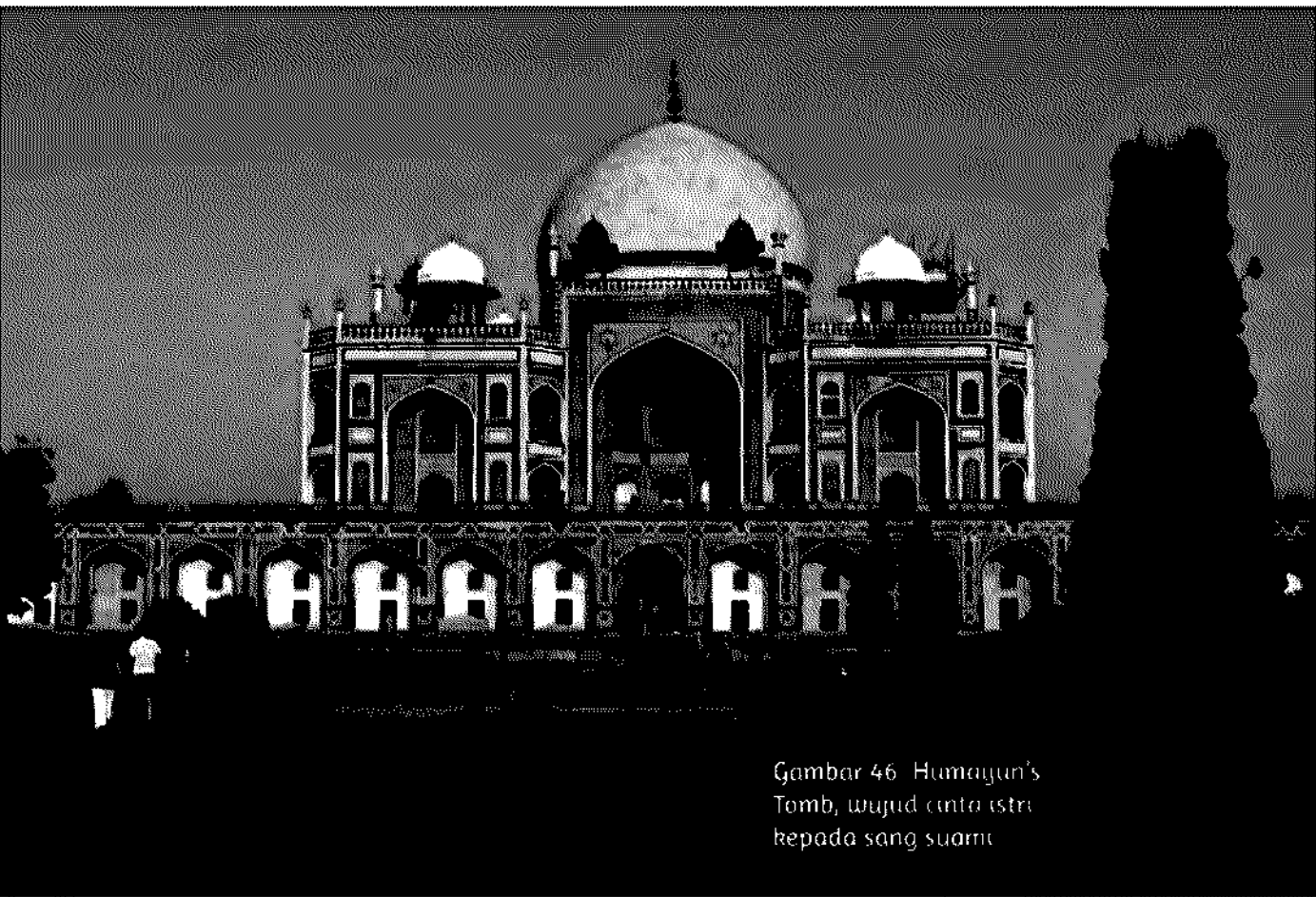


Gambar 45. Taj Mahal dibangun oleh Syah Jehan untuk mengenang sang permaisuri tercinta

2. Humayun's Tomb

Humayun's Tomb merupakan sebuah bangunan yang menjadi representasi bukti cinta Hamidah Banu Begam kepada suaminya Sultan Humayun yang dibangun pada tahun 1556 M, sembilan

tahun setelah kematian Sultan Humayun. Sang istri kemudian juga dikuburkan di kompleks itu. Bila Taj Mahal dibangun oleh suami untuk sang istri, maka Humayun's Tomb atau makam Humayun dibangun oleh istri untuk suaminya. Bangunan ini terletak di tepi Sungai Yamuna, di jantung kota Delhi. Bangunan ini merupakan sebuah kompleks pekuburan besar dengan bangunan megah yang didominasi batu paras merah. Arsitektur bangunan-bangunan di kompleks Humayun merupakan kombinasi dari gaya Mughal dan Persia.



Gambar 46 Humayun's Tomb, wujud cinta istri kepada sang suami

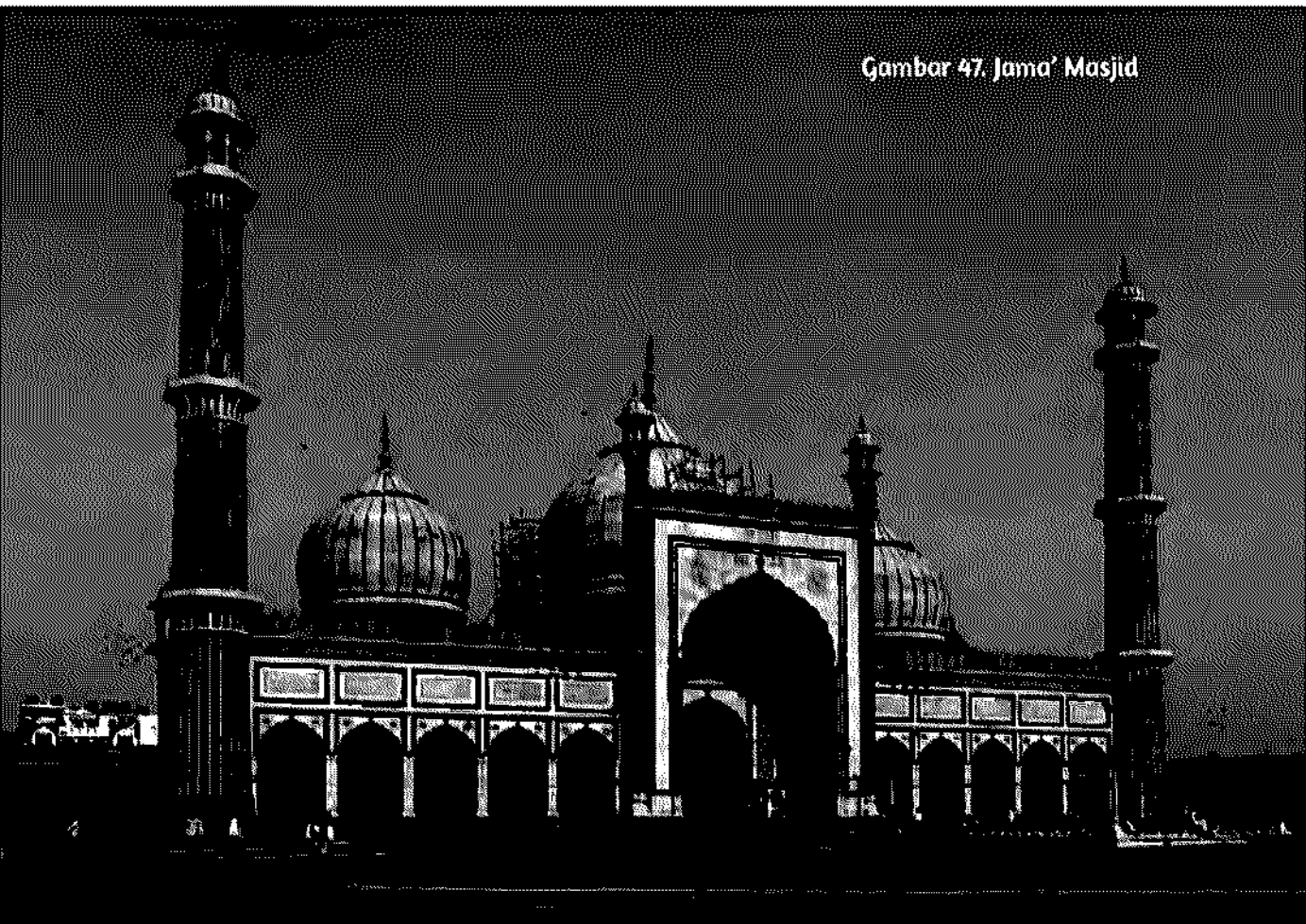
Pada tahun 1993, Humayun's Tomb dinyatakan sebagai salah satu Warisan Dunia versi UNESCO. Ini merupakan pemakaman

pertama di India yang dikelilingi taman indah. Selain makam Humayun dan istrinya, beberapa raja dan tokoh Mughal yang berpengaruh lainnya juga dimakamkan di situ.

Humayun's Tomb pernah dijadikan semacam benteng oleh Bahadur Shah Zafar, sultan terakhir Dinasti Mughal ketika India berjuang melawan Inggris pada tahun 1857 M. Selain itu pada 1947, Humayun's Tomb juga dijadikan tempat mengungsi bagi orang muslim yang bermigrasi ke Pakistan (yang baru berdiri), setelah diputuskan pemisahan antara India dan Pakistan.

3. Jama' Masjid

Gambar 47. Jama' Masjid



Masjid-i Jahan-Numa atau yang lebih dikenal sebagai **Jama' Masjid** merupakan masjid terbesar dan paling terkenal di India. Masjid ini terletak di kota tua, Delhi. Masjid ini dibangun oleh Syah Jehan, sultan Moghal ke-5. Pembangunan masjid ini membutuhkan waktu 6 tahun dengan melibatkan lebih dari 5 ribu pekerja.

Jama' Masjid termasuk salah satu masjid yang cukup luas karena mampu menampung sekitar 25 ribu jamaah. Bangunan serta pelatarannya terbuat dari batu paras (*sandstone*) merah, ciri khas bahan bangunan yang digunakan pada masa Dinasti Mughal. Masjid ini memiliki tiga gerbang besar, empat buah menara, dan dua buah menara masjid yang masing-masing tingginya 40 m. Dua menara masjid ini terbuat dari batu paras merah yang diselingi oleh marmer putih.

4. Qutub Minar

Qutub adalah menara masjid paling tinggi sedunia, yaitu 72,5 m. Menara masjid ini mungkin hanya kalah dari Masjid Nabawi yang sudah direnovasi. Menara ini dibangun oleh Qutbuddin Aibak dan diselesaikan oleh Iltutmish, menantu, serta penerusnya. Qutub Minar juga dibangun dengan batu paras merah berukir kaligrafi dari ayat-ayat al-Qur'an.

Di kompleks Qutub Minar juga terdapat masjid tertua di India, yaitu Masjid Quwwatul Islam yang didirikan oleh Qutbuddin Aibak pada tahun 1198 M. Selain itu, di kompleks ini juga terdapat Pilar Besi yang dibangun pada tahun 375 M oleh Chandragupta II. Pilar setinggi 7,25 m dengan berat lebih dari 6 ton ini sama sekali tidak berkarat setelah lebih dari 1.600 tahun berada di udara terbuka.

Gambar 48. Qutub Minar



5. Shalimar Garden

Salah satu situs warisan dunia versi UNESCO ini terletak di kota Lahore, Pakistan. Taman ini dibangun pada 1641 M oleh Sultan Syah Jehan, dan selesai setahun kemudian. Ternyata, taman ini juga disajikan untuk mengabadikan sebuah bukti cinta sang sultan kepada istrinya, Nur Jehan.

Taman yang saat ini menempati areal seluas hampir 16 h merupakan ekspresi seni Mughal yang luar biasa. Di dalamnya, berpadu corak seni Islam, Persia, Hindu, dan sumber-sumber seni Mongol.

Taman Shalimar berbentuk persegi panjang. Dari sisi utara ke selatan, taman ini membentang sepanjang 658 m. Sedangkan dari timur ke barat, 258 m. Taman indah ini dikelilingi oleh dinding batu bata yang tinggi yang dihiasi oleh ukiran bercorak bentuk-bentuk geometris. Lalu, di beberapa tempat, terdapat gerbang yang dibuat simetris dengan bentuk melengkung.



Gambar 49. Shalimar Garden, salah satu persembahan Sultan Syah Jehan kepada permaisurinya

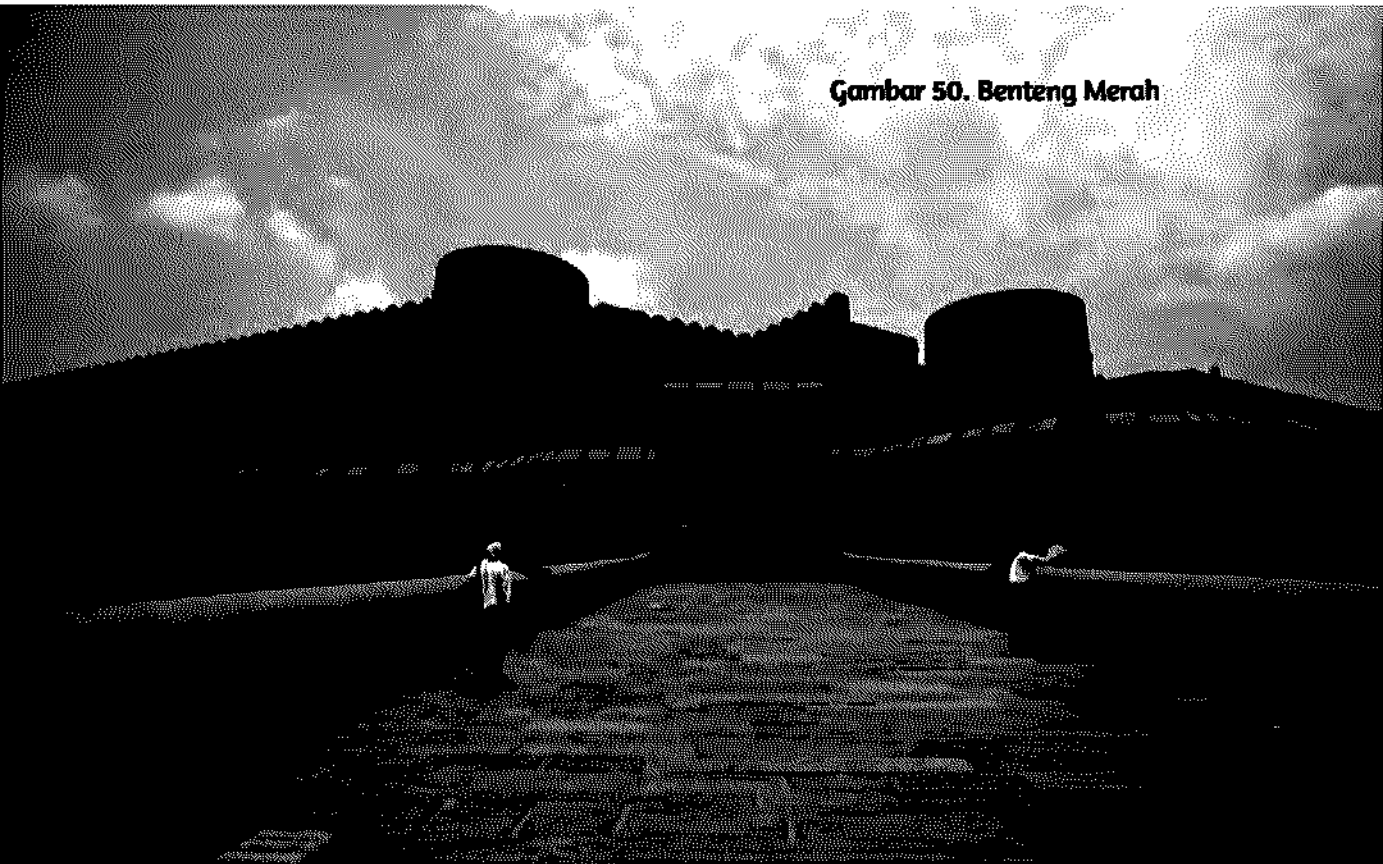
Tempat ini berada di lokasi yang terbuka. Di bawahnya terdapat semacam kolam. Ekspresi seni juga memancar dari tempat ini. Hal itu tampak dari elemen dekoratif berupa ukir-ukiran bermotif bunga yang mengelilingi bagian-bagian berbentuk bujur sangkar.

6. Red Fort atau Lal Qila

Pada masa keemasannya saat diperintah oleh Syah Jehan, Dinasti Mughal banyak menyumbangkan peradaban yang berhasil didirikan. Selain Taj Mahal, salah satu bangunan penting peninggalan tersebut adalah Benteng Merah, Red Fort, atau Lal Qila.

Benteng Merah merupakan sebuah kompleks benteng abad ke-17 M yang dibangun atas perintah Syah Jehan. Pada tahun 1638, sultan mulai memerintahkan pembangunan Benteng Merah, kompleks yang difungsikan sebagai alat pertahanan sekaligus istana dan taman.

Benteng yang kini terletak di antara bentang jalan Netaji Subhash Marg dan Mahatma Gandhi Marg di wilayah kota Tua Delhi itu selesai dibangun tahun 1648.



Gambar 50. Benteng Merah

Di dalam kompleks Benteng Merah, terdapat bangunan istana raja yang berhiaskan aneka lukisan dan ornamen kaca, paviliun, tempat ibadah, jalanan lebar, pasar, tempat tinggal istri dan selir raja, serta taman.

Benteng ini dinamakan Benteng Merah karena dinding raksa-sanya terbuat dari batu pasir merah yang melingkupi kedelapan sisinya. Dinding itu memanjang dari ujung kota Shahjanabad (ibu kota pemerintahan Mughal saat itu) dengan panjang seluruhnya 2,5 km dan tinggi bervariasi antara 16 m hingga 33 m.

9

Peradaban Islam pada Masa Kerajaan Safawi di Persia

Setelah khalifah Abbasiyah di Bagdad runtuh akibat serangan tentara Mongol, kekuatan politik Islam mengalami kemunduran secara drastis. Wilayah kekuasaannya tercabik-cabik dalam beberapa kerajaan kecil yang satu sama lain bahkan saling memerangi. Beberapa peninggalan budaya dan peradaban Islam banyak yang hancur akibat serangan bangsa Mongol itu.

Peradaban Islam mulai muncul kembali setelah berkembangnya tiga kerajaan besar, yaitu Utsmani di Turki, Mughal di India, dan Safawi di Persia. Di masa tiga kerajaan besar ini mulai terlihat terutama dalam bentuk literatur dan arsitek. Masjid-masjid yang didirikan kerajaan ini masih dapat dilihat di Istanbul, Tibriz, dan Isfahan, serta kota-kota lain di Iran dan Delhi. Meskipun mengalami beberapa kemajuan, namun perhatian terhadap ilmu pengetahuan masih kurang. Di bidang ini, kemajuan yang dicapai masih jauh bila dibandingkan kemajuan pada masa Dinasti Abbasiyah. Namun, menarik untuk dikaji, karena kemajuan pada masa ini terwujud

setelah dunia Islam mengalami kemunduran beberapa abad lamanya.⁸²

Dalam bahasan kali ini akan diulas secara khusus perkembangan peradaban Islam pada masa Kerajaan Safawi. Ada dua aspek menarik dari pengkajian sejarah Kerajaan Safawi. *Pertama*, lahirnya Dinasti Safawi merupakan kebangkitan kembali kejayaan Islam setelah dihancurkan oleh tentara Mongol. *Kedua*, Dinasti Safawi telah memberikan Iran semacam “Negara Nasional” dengan identitas baru, yaitu aliran Syi’ah, yang menurut G.H. Jansen merupakan landasan bagi perkembangan nasionalisme Iran modern.

A. Sejarah Berdirinya Dinasti Safawi

Awalnya, Dinasti Safawi muncul dari sebuah gerakan *Tarekat Safawiyah* yang berdiri di Ardabila, sebuah kota di Azerbaijan. Nama tarekat ini diambil dari nama pendirinya, yaitu Ishaq Safiudin atau Safi al-Din (1252–1334 M),⁸³ dan nama itu terus dipertahankan sampai tarekat ini menjadi gerakan politik. Bahkan, nama itu terus dilestarikan setelah gerakan ini berhasil mendirikan kerajaan.⁸⁴

Setelah Tarekat Safawiyah menjadi gerakan politik dan berhasil membangun sebuah kerajaan, perkembangan peradaban Islam di Persia semakin terlihat. Kerajaan ini berdiri di saat Kerajaan Turki Utsmani mencapai puncak kejayaannya.

⁸² Harun Nasution, *Perkembangan dalam Islam : Sejarah, Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 14.

⁸³ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek* (Jakarta: UI-Press, 1985), hlm. 84.

⁸⁴ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 138.

Sebagai orang yang menjadi cikal bakal berdirinya Dinasti Safawi, sebenarnya Safi al-Din berasal dari keturunan yang berada, namun ia memilih menjadi sufi. Ia merupakan keturunan dari Imam Syi'ah yang keenam, yaitu Musa al-Kazhim. Gurunya yang sekaligus menjadi mertuanya bernama Syekh Taj al-Din Ibrahim Zahidi (1216-1301), dikenal dengan julukan Zahid al-Gilani, karena ketekunannya menjalankan ilmu tasawuf.⁸⁵

Tarekat Safawiyah didirikan oleh Safi al-Din setelah gurunya wafat pada tahun 1301 M. Awalnya, gerakan tasawuf ini bertujuan memerangi orang-orang ingkar dan golongan bid'ah. Dalam perkembangannya, gerakan tasawuf yang bersifat lokal ini berubah menjadi gerakan keagamaan yang mempunyai pengaruh besar di Persia, Syria, dan Anatolia. Di negeri-negeri yang berada di luar Ardabil inilah, Safi al-Din menempatkan seorang wakil yang diberi gelar khalifah untuk memimpin murid-muridnya di daerah masing-masing.⁸⁶

Secara nyata, tarekat Safawiyah berubah menjadi gerakan politik pada dekade 1447–1501 M. Gerakan ini dimotori oleh Juneid (1447-1460 M). Setelah itu, Dinasti Safawi memperluas gerakannya dengan menambahkan kegiatan politik pada kegiatan keagamaan. Perluasan kegiatan ini ternyata menimbulkan konflik antara Juneid dengan kekuatan politik yang ada di Persia waktu itu, misalnya konflik politik dengan kerajaan-kerajaan Kara Koyunlu, salah satu suku bangsa Turki yang berkuasa di wilayah itu yang bermadzhab Sunni di bawah kekuasaan Utsmani. Karena konflik tersebut, maka ia mengalami kekalahan dan diasingkan ke suatu tempat. Di tempat baru ini, ia mendapat perlindungan dari penguasa Diyar Bakr, AK.

⁸⁵ *Ibid.*, hlm. 139.

⁸⁶ Hamka, *Sejarah Umat Islam Jilid III* (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), hlm. 60.

Koyunlu (domba putih), juga suatu suku bangsa Turki. Ia tinggal di istana Uzun Hasan, yang ketika itu menguasai sebagian Persia.⁸⁷

Selama berada di pengasingan, Juneid tidak tinggal diam. Ia menghimpun kekuatan dan beraliansi secara politik dengan Uzun Hasan. Bahkan, ia berhasil mempersunting salah seorang saudara perempuan Uzun Hasan. Pada tahun 1459 M, Juneid mencoba merebut Ardabil, tetapi gagal. Pada tahun 1460 M, ia mencoba merebut Circassia, namun lagi-lagi gagal, bahkan ia terbunuh dalam pertempuran oleh tentara Sirwan.

Ketika meninggal, Juneid meninggalkan seorang putra yang bernama Haidar. Putranya itu kemudian diasuh oleh Uzun Hasan. Karena saat itu usia Haidar masih muda, maka kepemimpinan gerakan Safawi baru bisa diserahkan kepada Haidar ketika ia sudah dewasa, yaitu diserahkan secara resmi pada tahun 1470 M. Hubungan Haidar dengan Uzun Hasan semakin erat setelah Haidar menikahi salah seorang putri Uzun Hasan. Dari perkawinan itu lahirlah Ismail, yang di kemudian hari menjadi pendiri yang sesungguhnya dari Kerajaan Safawi di Persia.

Kemenangan AK-Koyunlu terhadap Kara Koyunlu pada tahun 1476 M, membuat gerakan militer Safawi yang dipimpin oleh Haidar dipandang sebagai saingan oleh AK-Koyunlu dalam meraih kekuasaan. Padahal sebelumnya mereka adalah sekutu. Oleh karena itu, Ak Konyulu berusaha melenyapkan kekuatan militer dan kekuasaan Dinasti Safawi. Ketika Safawi menyerang wilayah Circassia dan pasukan Sirwan, AK Konyulu mengirim bantuan militer untuk membantu Sirwan, sehingga pasukan Haidar kalah dan Haidar terbunuh dalam peperangan itu.

⁸⁷ *Ibid.*, hlm. 188.

Haidar meninggalkan tiga orang putra, yaitu Ali, Ibrahim, dan Ismail. Sepeninggalnya Ali, kepemimpinan Dinasti Safawi dilanjutkan oleh Ali. Oleh bala tentaranya, Ali didesak untuk menuntut balas atas kematian ayahnya, terutama terhadap AK Konyulu. Tetapi, Ya'kub, pemimpin AK Konyulu ketika itu dapat menangkap dan memenjarakan Ali bersama kedua saudaranya, Ibrahim dan Ismail beserta ibunya, selama empat setengah tahun (1489-1493 M). Namun mereka dibebaskan oleh Rustam, putra mahkota AK Konyulu, dengan syarat mau membantunya memerangi saudara sepupunya. Setelah saudara sepupu Rustam itu dapat dikalahkan, Ali bersaudara beserta ibunya kembali ke Ardabil. Akan tetapi, tidak lama kemudian Rustam berbalik memusuhi dan menyerang Ali bersaudara pada tahun 1494 M dan Ali terbunuh dalam serangan ini.

Ketika Ali meninggal dalam pertempuran, Adiknya yang bernama Ismail baru berusia 7 tahun. Namun, ia tetap dipercaya untuk memimpin gerakan Safawi. Selama 5 tahun, Ismail beserta pasukannya bemarkas di Gilan, mempersiapkan kekuatan dan mengadakan hubungan dengan para pengikutnya di Azerbaijan, Syria, dan Anatolia. Pasukan yang dipersiapkan itu dinamai *Qizilbash* (baret merah). Ismail memanfaatkan kedudukannya sebagai mursyid untuk menggalang kekuatan politik dengan menjalin hubungan dengan para pengikutnya.

Di bawah kepemimpinan Ismail, pada tahun 1501 M, pasukan *Qizilbash* menyerang dan berhasil mengalahkan AK Konyulu di Sharur, dekat Nakhchivan. Pasukan ini terus berusaha memasuki dan menaklukkan Tabriz, ibu kota AK Konyulu dan berhasil merebut serta mendudukinya. Di kota inilah Ismail memproklamirkan dirinya sebagai raja pertama Dinasti Safawi. Ia disebut juga sebagai Ismail I.

Selain itu, Ismail juga menjadi syekh yang pertama dan menetapkan Syi'ah Dua Belas sebagai agama resmi Kerajaan Safawi.

Dengan diproklamasikannya Kerajaan Safawi sebagai kerajaan dan ditetapkan pula Syi'ah sebagai agama kerajaan, maka Persia menjadi sebuah negara yang merdeka dan terbebas dari pengaruh Kerajaan Utsmani serta kekuatan asing lainnya. Peristiwa inilah yang menjadi cikal bakal lahirnya Kerajaan Safawi yang turut memberikan kontribusi dalam perkembangan kekuasaan Islam selanjutnya.

Berikut raja-raja yang pernah memerintah Dinasti Safawi:

- Safi al-Din (1252–1334 M)
- Sadar al-Din Musa (1334–1399 M)
- Khawaja Ali (1399–1427 M)
- Ibrahim (1427–1447 M)
- Juneid 1447–1460 M)
- Haidar 1460–1494 M)
- Ali (1494–1501 M)
- Ismail (1501–1524 M)
- Tahmasp I (1524–1576 M)
- Ismail II (1576–1577 M)
- Muhammad Khudabanda (1577–1787 M)
- Abbas I (1588–1628 M)
- Safi Mirza (1628–1642 M)
- Abbas II (1642–1667 M)
- Sulaiman (1667–1694 M)
- Husen (1694–1722 M)
- Tahmasp II (1722–1732 M)
- Abbas III (1732–1736 M)

B. Kemajuan Peradaban Islam pada Masa Dinasti Safawi

Ketika Dinasti Safawi dipimpin oleh Ismail, dinasti ini berhasil mengembangkan wilayah kekuasaannya sampai ke daerah Nazandaran, Gurgan, Yazd, Diyar Bakr, Baghdad, Sirwan, dan Khurasan hingga meliputi ke daerah bulan sabit subur (*fertile crescent*).

Dinasti Safawi mengalami puncak keemasannya ketika diperintah oleh Abbas I. Pada masa ini, Dinasti Safawi mengalami kejayaan yang gemilang dalam beberapa aspek, sebagaimana berikut:

1. Bidang Politik dan Pemerintahan

- Terwujudnya integritas wilayah negara yang luas yang dikawal oleh suatu angkatan bersenjata yang tangguh dan diatur oleh suatu pemerintahan yang kuat, serta mampu memainkan peranan dalam percaturan politik internasional.
- Memiliki angkatan bersenjata yang kuat, besar, dan modern.
- Mampu mengatasi kemelut di dalam negeri yang mengganggu stabilitas negara dan berhasil merebut wilayah-wilayah yang pernah dikuasai oleh kerajaan lain pada masa sebelumnya.

2. Bidang Ekonomi

Mengalami kemajuan di bidang industri dan perdagangan, terutama setelah kepulauan Hurmuz dikuasai dan pelabuhan Gurnun diubah menjadi Bandar Abbas. Selain itu, Dinasti Safawi juga

mengalami kemajuan sektor pertanian terutama di daerah Bulan Sabit Subur.

3. Bidang Ilmu Pengetahuan, Filsafat, dan Sains

- Munculnya ilmuwan yang selalu hadir di majelis istana, seperti:
 - Baha al-Din al-Syaerazi (generalis iptek),
 - Sadar al-Din al-Syaerazi (filsuf), dan
 - Muhammad Baqir bin Muhammad Damad (teolog, filsuf, observatory kehidupan lebah).
- Dalam bidang ilmu pengetahuan, Dinasti Safawi lebih unggul daripada Kerajaan Mughal dan Turki Utsmani.

4. Bidang Arsitektur Bangunan dan Seni

Menjadikan Isfahan menjadi kota kerajaan yang indah yang memiliki bangunan-bangunan besar dan megah, seperti masjid, rumah sakit, jembatan raksasa di atas Zeyandeh Rud dan Istana Chihil Sutun. Kota Isfahan juga diperindah dengan taman-taman wisata yang ditata secara apik. Ketika Abbas I wafat, di Isfahan terdapat 162 masjid, 48 akademi, 1802 penginapan, dan 273 pemandian umum.⁸⁸

Di bidang seni, kemajuan yang sangat signifikan bisa disaksikan dalam gaya arsitektur bangunan-bangunan, seperti pada Masjid Shah yang dibangun tahun 1611 M dan Masjid Syaikh Lutfullah yang dibangun tahun 1603 M.

⁸⁸ Marshal G.S. Hodgson, *The Venture of Islam Vol. III* (Chicago: The University of Chicago Press, 1981), hlm. 40.

C. Masa Kemunduran dan Kehancuran Dinasti Safawi

Kemunduran dan kehancuran Dinasti Safawi mulai terlihat sejak meninggalnya Abbas I. Setelah Abbas I wafat, Dinasti Safawi berturut-turut diperintah oleh enam raja, yaitu Safi Mirza (1628–1642 M), Abbas II (1642–1667 M), Sulaiman (1667–1694 M), Husen (1694–1722 M), Tahmasp II (1722–1732 M), Abbas III (1732–1736 M). Pada masa sultan-sultan tersebut, kondisi Kerajaan Safawi tidak menunjukkan grafik naik dan berkembang, tetapi kemunduran yang akhirnya membawa kepada kehancuran. Hal ini dikarenakan para sultan itu kepemimpinannya lemah dan perangainya kurang terpuji.

Satu abad setelah Abbas I wafat, Dinasti Safawi mengalami kehancuran. Adapun faktor yang menyebabkan berakhirnya dinasti ini ialah sebagai berikut:

- Konflik panjang dengan Kerajaan Turki Utsmani. Pemicu utamanya ialah perbedaan madzhab antara keduanya. Bagi Kerajaan Utsmani, berdirinya Kerajaan Safawi yang beraliran Syi'ah dianggap sebagai ancaman terhadap wilayah kekuasaannya. Sebenarnya, konflik ini sempat mereda ketika tercapai perdamaian pada masa Raja Shah Abbas I, namun tak lama kemudian konflik meletus kembali.
- Adanya dekadensi moral yang melanda sebagian pemimpin Kerajaan Safawi.
- Pasukan *Ghulam* (budak-budak) yang dibentuk oleh Abbas I tidak memiliki semangat perang yang tinggi, seperti *Qizibash* (baret merah).

- Seringnya terjadi konflik intern akibat perebutan kekuasaan di kalangan keluarga istana.

D. Bukti Sejarah Peninggalan Dinasti Safawi

Isfahan merupakan kota yang cukup populer di Persia dan pernah menjadi ibu kota Dinasti Safawi. Kota ini merupakan gabungan dari dua kota sebelumnya, yaitu Jayy, tempat berdirinya Syhrastan, dan Yahudiyah yang didirikan oleh Buchtanashshar atau Yazdajir I atas anjuran istrinya yang beragama Yahudi.

Ketika sultan Safawi, Abbas I, menjadikan Isfahan sebagai ibu kota kerajaannya pada 1598 M, kota ini menjadi kota yang luas dan ramai dengan penduduk. Kota ini terletak di atas Sungai Zeyandeh. Di atas sungai ini, terbentang tiga buah jembatan megah dan indah, satu di antaranya terletak di tengah kota. Sementara dua lainnya di pinggiran kota.

Kemajuan seni arsitektur ditandai dengan berdirinya sejumlah bangunan megah yang memperindah ibu kota ini, seperti masjid, sekolah, rumah sakit, kebun wisata, serta jembatan yang memanjang di atas Zeyandeh Rud dan Istana Chihil Sutun.⁸⁹

1. Naqsh-e Jahaan Square (Maidan Imam)

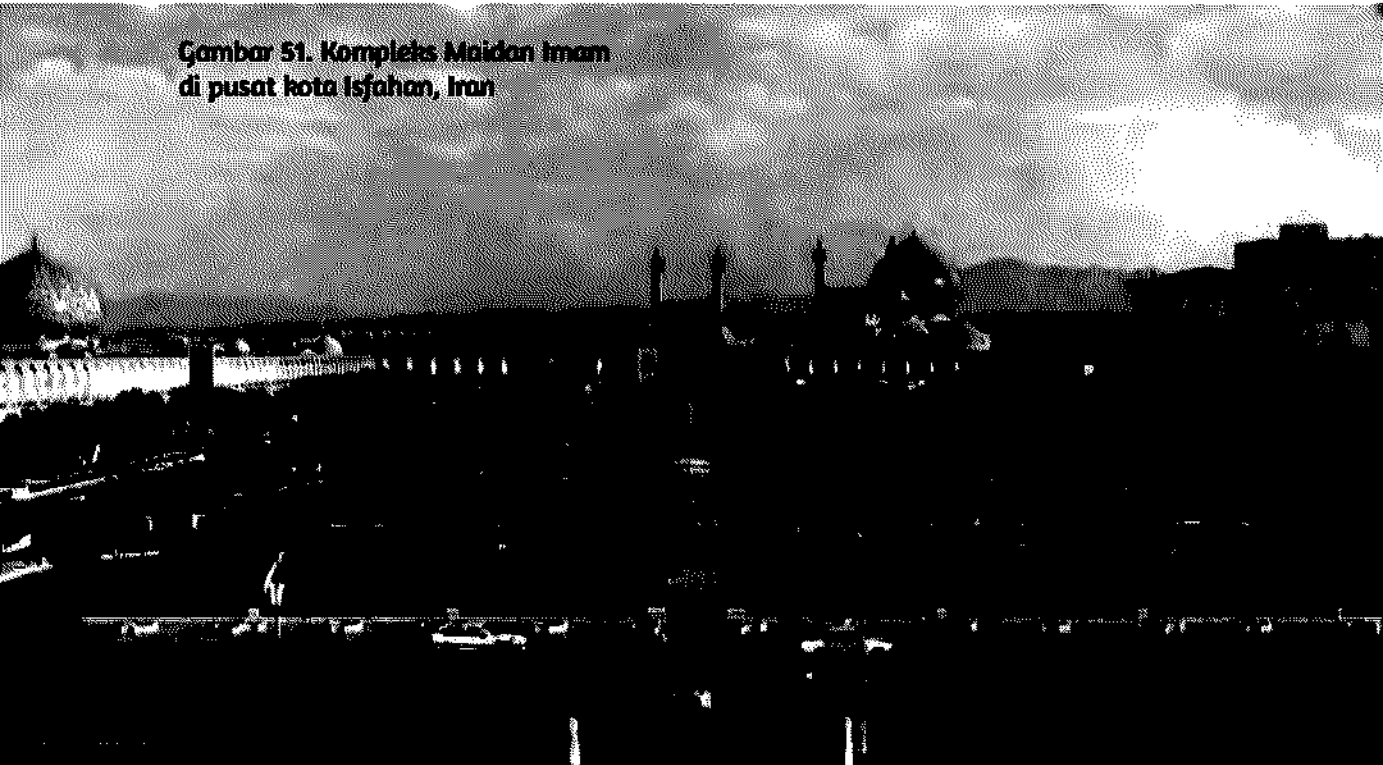
Lapangan Naqsh-e Jahaan merupakan salah satu lapangan terbesar di dunia. Lapangan seluas sembilan hektar ini terletak di pusat kota Isfahan, Iran, dan dikelilingi oleh bangunan peninggalan

⁸⁹ Fatah Sukur, *Sejarah Peradaban Islam*, (Semarang: PT.Pustaka Riski Putra), cet. II, hal. 139-141.

Dinasti Safawi lainnya. Lapangan yang juga dikenal sebagai Maidan Imam ini, awalnya bernama Maidan Shah. Area yang dibangun antara 1598 sampai 1629 ini Peninggalan bangunan monumental dari masa kejayaan Dinasti Safawi di Isfahan. Pada tahun 1979, lapangan ini ditetapkan sebagai situs sejarah penting dalam Daftar Warisan Dunia UNESCO.

Kompleks Maidan Imam luasnya mencapai $500 \times 160 \text{ m}^2$. Kompleks megah ini dikelilingi tembok memanjang pada keempat sisinya. Pada masing-masing sisi tersebut terdapat bangunan bersejarah peninggalan Dinasti Safawi, yakni Masjid Shah di sisi selatan, Masjid Syekh Lutfallah di timur, Istana Ali Qapu di barat, dan pintu masuk utama kompleks yang terkenal dengan sebutan Bazaar Isfahan di bagian utara. Bazar Isfahan adalah pasar yang menjual macam-macam cendera mata khas Isfahan, seperti miniatur istana, seni kaligrafi, lukisan, dan lain sebagainya.

**Gambar 51. Kompleks Maidan Imam
di pusat kota Isfahan, Iran**

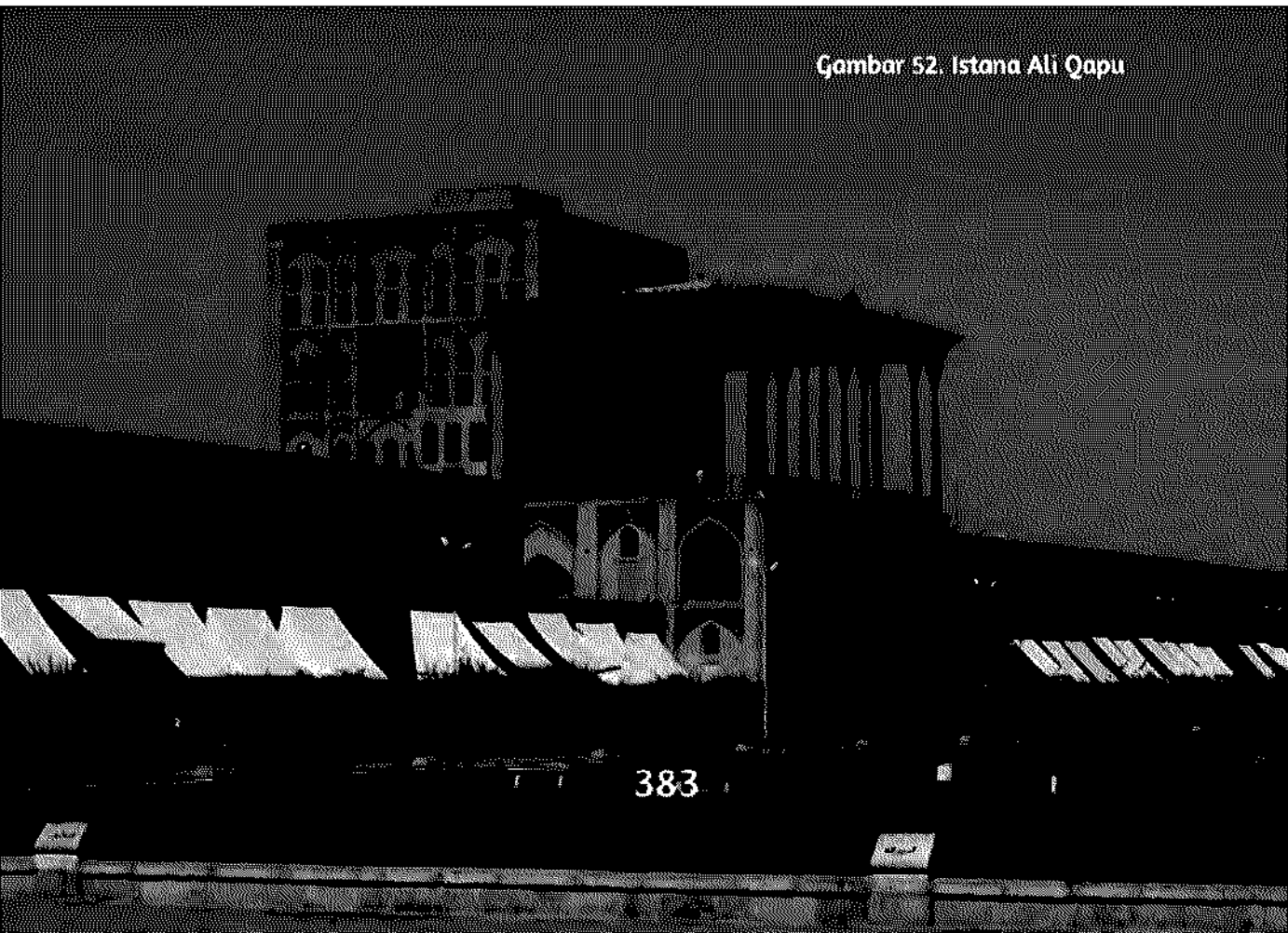


Lapangan ini berbentuk persegi panjang dengan posisi sejajar arah utara-selatan. Kompleks ini merupakan sistem pusat kota terbesar di dunia. Bentuk bangunan di sekitar lapangan terdiri dari dua lantai, framing persegi dan saling terhubung. Misalnya, tambahkan pusat kota dan bangunan sekitarnya menjadi ansambel tertutup yang dimaksudkan untuk melambangkan hubungan antara ulama, penguasa, dan perdagangan.

2. Istana Ali Qapu

Istana Ali Qapu merupakan tempat tinggal para amir Kerajaan Safawi waktu itu. Jika dilihat dari kejauhan, bangunan istana ini tampak berwarna biru keemasan. Bagian dinding istana dihiasi keramik ubin biru kehijauan dan pernik keemasan, prasasti-prasasti besar, serta desain geometri dan flora tumbuhan.

Gambar 52. Istana Ali Qapu



Istana Ali Qapu, yang berdiri pada abad ke-17 silam, menjadi akses masuk ke taman kerajaan yang memiliki luas 7 hektar, yang terdiri atas lapangan, kebun tanaman, dan paviliun. Di belakang taman istana, terdapat area khusus bagi sang sultan, istrinya, dan para anggota keluarga kerajaan lainnya.

Istana Ali Qapu berdiri megah setinggi 48 meter. Di dalamnya, bangunan ini memiliki 7 lantai yang masing-masing terhubung oleh tangga spiral berukir yang terjal. Pengunjung yang menyaksikan bangunan ini akan dibuat ternganga ketika menginjakkan kaki di lantai 6. Di lantai ini terdapat ruang musik yang elegan dipercantik oleh lukisan dinding karya Reza Abassi.

3. Masjid Syekh Lutfallah

Bangunan yang terletak di sisi timur kompleks Maidan Imam ini adalah yang paling kecil jika dibandingkan dengan bangunan di sekitarnya. Namun, bangunannya indah dan unik bila dibandingkan dengan masjid lain sezamannya.

Berdasarkan prasasti yang terdapat pada portal (pintu gerbang utama) masjid, tertulis bahwa Masjid Syekh Lutfallah mulai dibangun pada 1012 H atau sekitar 1603-1604 M. Nama pelukis kaligrafi tersebut Ali Riza al-Abbasi yang kemudian membuat kaligrafi di Masjid Shah.

Prasasti lainnya yang terdapat pada ruang dalam kubah tertera tahun pembuatan dekorasi masjid, yaitu 1025 H/1616 M. Sementara, pada prasasti ketiga tercatat nama sang arsitek masjid, yaitu Muhammad Riza, dan tanggal penyelesaian pembangunan, yakni pada 1028 H/1618-1619 M.



Gambar 53. Masjid Syekh Lutfallah

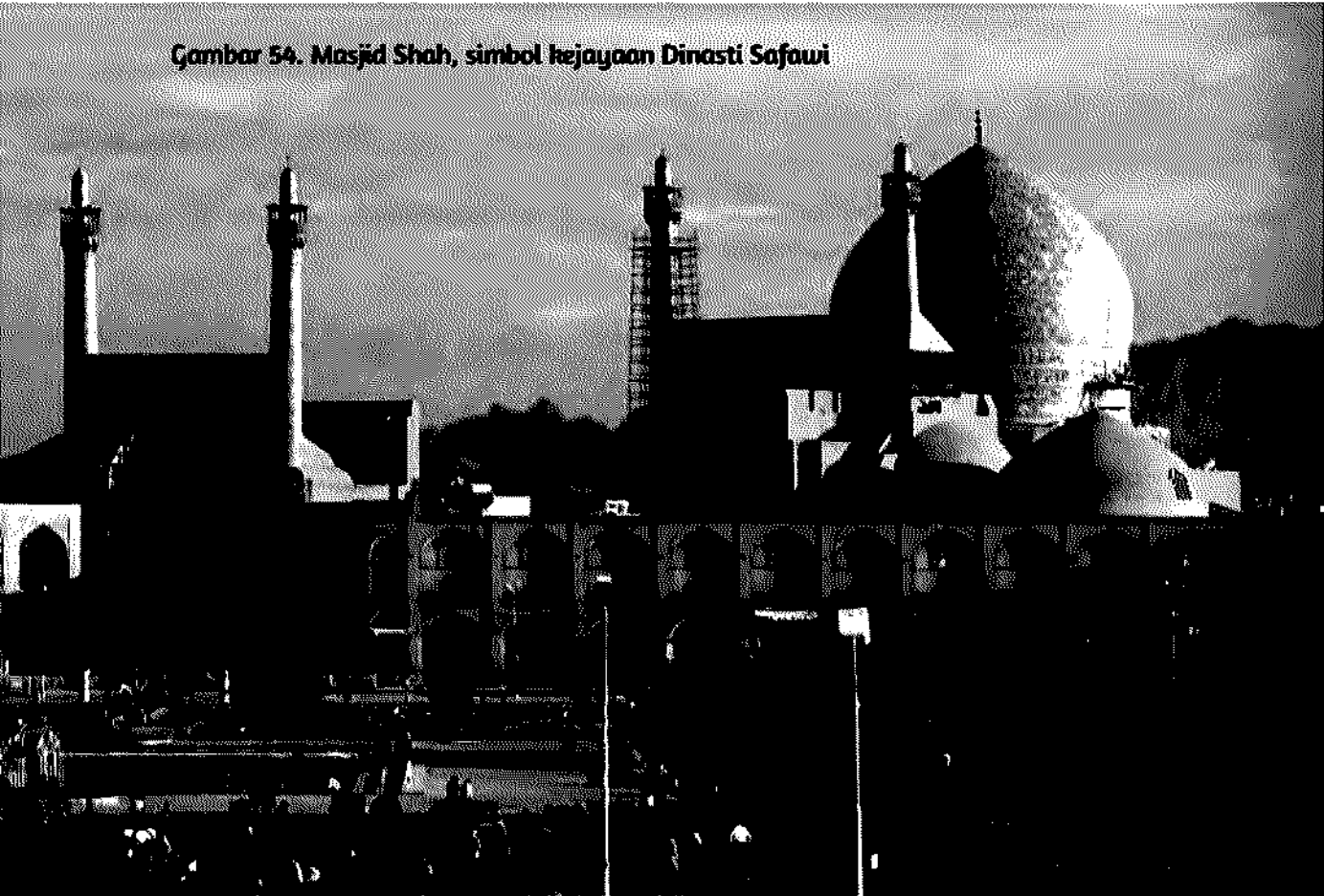
Masjid Sheikh Lutfallah merupakan salah satu contoh kejayaan seni Islam Syi'ah. Di sekitar mihrab masjid ini, ada nama dua belas Imam Syi'ah dari keturunan Rasulullah Saw. yang ditulis dengan indah. Selain itu, masjid ini masih menyimpan berbagai seni kaligrafi lainnya. Berbagai kaligrafi ayat, hadits, dan doa dari para Imam di era Dinasti Safawi ditulis oleh Ali Reza al-Abbasi.

4. Masjid Shah

Masjid Shah (Masjid Raja) atau Masjed-e Shah sebelumnya dikenal sebagai Masjid Imam. Masjid yang terletak di sisi selatan kompleks Maidan Imam ini mulai dibangun pada 1611 M. Keberadaan bangunan masjid ini sebagai simbol penguasa Dinasti Safawi.

Karenanya, masjid ini kemudian disebut Masjid Shah—sebutan untuk penguasa monarki di Persia.

Gambar 54. Masjid Shah, simbol kejayaan Dinasti Safawi



Di antara seluruh bangunan yang ada di kompleks Maidan Imam, Masjid Shah yang paling megah. Kemegahan utamanya adalah karena keindahan tujuh warna ubin bermosaik dan prasasti kaligrafi. Masjid ini kian indah dengan empat menara yang menjulang setinggi 160 kaki. Sebagian besar masjid ini dibangun dari bahan keramik dan batu piruz. Keindahan dan kemegahan masjid ini kian kentara dengan kehadiran sebuah kolam besar di tengah pelataran masjid.

Masjid Shah dibangun atas perintah Sultan Shah Abbas I, dan hingga masa Shah Safi (1629-1642 M), pengganti Shah Abbas I, pembangunannya belum selesai. Bagian kubah masjid, baru selesai dibangun pada 1638 M. Konon, proses pembangunan masjid ini memakan waktu hingga 20 tahun. Arsitektur masjid dirancang oleh Ali Esfahani di atas lahan total seluas 12.264 m².

Pola arsitektur pada Masjid Shah mengadopsi pola arsitektur bangsa Seljuk dengan menampilkan lengkung-lengkung iwan yang membentuk sebuah beranda yang sangat besar yang terdapat di setiap sentral sisi-sisi pelataran. Pembangunan masjid ini diperkirakan menghabiskan 18 juta batu bata dan 472.500 keramik. Hampir seluruh dinding masjid ditutup keramik mozaik dengan perpaduan warna biru, coklat, dan kuning. Ada juga penutup tiang dari marmer hijau yang tampak amat jernih. Motif keramik bervariasi dari bunga hingga pola geometris (perpaduan Indo European dan Sasanid).

Masjid Shah mempunyai kubah besar yang ditempatkan di arah kiblat. Selain itu, pada beberapa bagian masjid tampak kubah-kubah kecil yang juga khas bangunan rumah di Iran yang disebut *kiosk*. Kubah ini oleh banyak arkeolog dan pengamat arsitektur klasik dipandang sebagai karya kubah dengan ubin berwarna yang paling brilian. Penilaian itu lebih karena pada keindahan motif dan komposisi warnanya. Keindahan juga terlihat pada bentuk pecahan ubin yang mengikuti bentuk lengkungan pada bagian kubah dan menaranya yang berbentuk silinder.

Selain kedua unsur pada kubah dan menara, gerbang masuk utama masjid sebagian besar juga dilapisi oleh *glazed tiles* dengan pola lukisan yang tidak sederhana dengan warna yang beragam

pula. Teknik ini, pada masa itu dianggap lebih efisien daripada menggunakan mosaik tile.

Masjid Shah juga menjadi salah satu bukti kecanggihan perkembangan teknologi arsitektur Islam pada Abad Pertengahan. Keistimewaan bangunan ini adalah tahan gempa. Hal ini dirancang karena arsitek Iran memahami bahwa wilayahnya termasuk *ring of fire* dan *ring of earth quake*. Jadi, mereka harus mendesain bangunan yang kokoh dan tak goyah oleh gempa. Buktinya, berabad-abad masjid itu masih tegak berdiri.

Selain beberapa kemegahan tersebut, tiang-tiang utama penyangga Masjid Shah dibuat beberapa lapis. Tiang dengan tinggi sekitar 50 m dibagi menjadi empat bagian mulai dari dasar, bawah, tengah, dan penopang atap. Pada setiap pertemuan antarsisi, terdapat besi dan kayu yang menyerupai per. Sehingga, jika gempa mengguncang, tiang hanya akan bergoyang dan bangunan pun tetap berdiri hingga sekarang.

5. Istana Chihil Sutun

Salah satu warisan budaya yang tak ternilai dari Dinasti Safawi adalah istana Chihil Sutun. Checel Sutun memiliki arti "40 tiang". Sebenarnya, bangunan ini hanya disangga oleh 20 tiang. Disebut 40 tiang karena 20 tiang yang bisa terlihat merupakan pantulan bayangan dari air kolam di istana ini.

Istana Chihil Sutun menyerupai kompleks dengan ornamen yang luas dan artistik. Dengan luas 67.000 m², istana ini selalu terawat dan seperti bangunan baru. Padahal, istana ini sudah dibangun berabad-abad lalu.



Gambar 55. Istana Chihil Sutun, bangunan dengan nilai arsitektur sangat tinggi

6. Menara Jonban

Menara Jonban dianggap bangunan yang unik dan ajaib. Menara ini dinamakan "Jonban", yang artinya bergerak. Jika menara ini digerakkan, maka semua bangunan di sekitar menara ini akan ikut bergetar. Menara yang dibangun pada tahun 716 H ini terdiri atas sebuah kamar besar dan dua menara. Di dalam menara ini terdapat makam wali tersohor bernama Amu Abdullah.



Gambar 56. Menara Jonban

7. Jembatan Khaju

Selain masjid dan Istana, bangunan spektakuler lainnya peninggalan dari Dinasti Safawi adalah Jembatan Khaju. Jembatan yang melintang di atas Sungai Zayandeh ini dibangun sekitar abad ke-17 oleh Shah Abbas II. Jembatan ini juga berfungsi ganda sebagai bendungan untuk mengairi taman di sepanjang sungai Zayandeh. Jembatan ini memiliki lorong beratap yang dihiasi dengan keramik warna-warni. Pada tengah jembatan, terdapat paviliun besar sebagai tempat sultan dapat menikmati keindahan sungai di tengah kota Isfahan.



Gambar 57. Jembatan Khaju, salah satu jembatan dengan arsitektur paling indah di dunia

Jembatan Khaju mempunyai luas 23 m^2 dengan panjang 105 m dan lebar 14 m. Saluran yang melewati jembatan selebar 7,5 m, terbuat dari batu bata dan batu dengan ukuran 21 besar dan 26 berukuran kecil bagi saluran masuk dan keluar. Potongan-potongan batu yang digunakan dalam jembatan ini lebih dari 2 meter panjang dan jarak antara setiap saluran dan plafon dasar adalah 20 m. pada prasasti yang terdapat di jembatan tersebut terlihat bahwa jembatan itu diperbaiki pada 1873 M.

8. Siuse Pool

Selain Jembatan Khaju, di atas Sungai Zayandeh Rud juga ada jembatan lain yang kalah spektakulernya, yaitu jembatan 33 pintu, disebut juga Siuse Pool. Dengan panjang 300 m dan lebar 14 m, Siuse Pool sering dikunjungi wisatawan karena keunikannya yang memiliki 33 pintu.



Gambar 58 Siuse Pool yang masih kokoh berdiri hingga sekarang

Siuse Pool dibangun pada tahun 1005 H atas perintah seorang perwira militer di zaman Shah Abbas. Meskipun sudah berusia tua, jembatan ini tetap kokoh. Maklum, dulu jembatan ini dipakai sebagai jalur untuk melintasi angkatan perang.

9. Gedung Chahar Bagh

Gedung Chahar Bagh merupakan salah satu gedung yang dibangun Dinasti Safawi pada masa Shah Husein, sekitar tahun 1706 M. Bangunan ini dikenal sebagai “kawah candradimuka” bagi orang-orang yang belajar ilmu agama pada zaman tersebut.



Gambar 59. Gedung sekolah atau madrasah pada masa Dinasti Safawi

Bangunan sekolah ini terletak di jalan Chahar-Bagh, salah satu jalan utama di kota Isfahan. Dari luar, yang tampak cuma pintu gerbang besi yang tinggi dan berukuran besar. Bagian kubah dan sebagian besar dinding sekolah ini dibuat dari batu bata dan lapisan keramik bermotif bunga dengan dominasi warna biru dan kuning terang, melambangkan pencerahan berupa ilmu pengetahuan. Di beberapa tempat terlihat hiasan kaligrafi dan mosaik terbuat dari emas dan perak. Shah Husein memerintahkan pembangunan sekolah ini sebagai pusat pendidikan agama dan ilmu pengetahuan di Isfahan.

10

Jejak Peradaban Islam di Turki

A. Dinasti Seljuk (469 H/1077 M–706 H/ 1307 M)

Dinasti Seljuk merupakan salah satu dinasti yang utama dari bangsa Turki dan banyak perkembangan signifikan yang terjadi pada masa pemerintahan dinasti ini. Wilayah kekuasaannya meliputi Irak, Iran, Kirman, dan Syria. Dalam perkembangannya, dinasti ini dibagi menjadi lima cabang, yaitu Seljuk Iran, Seljuk Irak, Seljuk Kirman, Seljuk Asia Kecil, dan Seljuk Syria.

Dinasti Seljuk didirikan oleh Seljuk bin Duqaq dari suku Guzz di Turkestan. Akan tetapi, tokoh yang dipandang sebagai pendiri Dinasti Seljuk yang sebenarnya adalah Tugril Beq. Ia berhasil memperluas wilayah kekuasaan Dinasti Seljuk dan mendapat pengakuan dari Dinasti Abbasiyah. Dinasti ini melemah setelah para pemimpinnya meninggal atau ditaklukkan oleh bangsa lain. Peninggalan dinasti

ini adalah Kizil Kule (Menara Merah) di Alanya, Turki Selatan, yang merupakan pangkalan pertahanan Bani Seljuk dan Masjid Jum'at di Isfahan, Iran.

1. Sejarah Berdirinya Dinasti Seljuk

Dinasti Seljuk dinisbatkan kepada nenek moyang mereka yang bernama Seljuk ibn Tukak (Dukak), salah seorang anggota suku Ghuzz yang akhirnya menjadi kepala suku Ghuzz yang dihormati dan dipatuhi. Terdapat dua versi tentang terbentuknya komunitas Turki Seljuk. *Pertama*, sebagaimana dikutip oleh Syafiq A. Mughni dari Ibnu al-Athir, ketika raja Beighu dari Turki ingin menguasai wilayah kerajaan Islam, Tukak menentangnya dan memisahkan diri dengan para pengikutnya, lalu mereka membentuk suatu komunitas terpisah dari kerajaan. *Kedua*, Seljuk bin Tukak memisahkan diri dari kerajaan bersama para pengikutnya dan memasuki wilayah Islam dengan mendirikan pemukiman di dekat daerah Jand di mulut Sungai Jaihun.⁹⁰

Setelah Seljuk bin Tukak meninggal, kepemimpinan bangsa Seljuk digantikan oleh keponakan tertuanya, yaitu Israil bin Seljuk yang juga dikenal dengan nama Arslan. Pada masa ini, wilayah kekuasaan Bani Seljuk sudah semakin luas hingga daerah Nur Bukhara (Nur Ata) dan sekitar Samarkand. Sepeninggalnya Israil bin Seljuk, kepemimpinan dinasti ini dilanjutkan oleh Mikail. Namun, ia ditangkap dan dibunuh oleh orang-orang Ghaznawiyah ketika dinasti Ghaznawiyah dipimpin oleh Sultan Mahmud. Akibatnya, kekuasaan Dinasti Seljuk melemah.

⁹⁰ Syafiq A. Mughni, *Sejarah Kebudayaan Islam di Turki* (Jakarta: Logos, 1997), hlm. 13.

Kebangkitan Dinasti Seljuk mulai terlihat ketika dipimpin oleh Thugrul Bek. Ia berhasil mengalahkan Mahmud al-Ghaznawi, pada tahun 429 H/1036 M dan memaksanya meninggalkan daerah Khurasan. Setelah itu, Thugrul memproklamirkan berdirinya Dinasti Seljuk. Pada tahun 432 H/1040 M, dinasti ini mendapat pengakuan dari khalifah Abbasiyah di Baghdad. Pada masa ini pula, Thugrul dan pasukannya memasuki Baghdad menggantikan Dinasti Buwaihi. Pada tahun yang sama setelah menguasai Baghdad, Thugrul Bek mendapat gelar dari khalifah Abbasiyah dengan *Rukh al-Daulah Yamin Amir al-Muminin*.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, Dinasti Seljuk dibagi menjadi beberapa cabang, sebagaimana berikut:

a. Seljuk Agung/Iran

Daerah kekuasaan Seljuk Agung meliputi Ray, Jabal, Irak, Persia, dan Ahwaz. Tonggak berdirinya Dinasti Seljuk yang sebenarnya ialah ketika Thugrul Bek berhasil mengalahkan Dinasti Ghaznawi dan menduduki singgasana kerajaan di Naisabur. Selama memegang kekuasaan, Thugrul Bek menggalang persatuan yang kuat dengan saudara-saudaranya dengan memberikan kepada mereka wilayah kekuasaan tertentu. Pada tahun 1050–1051 M, ia berhasil merebut Isfahan dan menghancurkan kekuatan Daylamah di Persia.

Setahun setelah berhasil menguasai Baghdad, Thugrul Bek meninggal dunia pada tanggal 8 Ramadhan 455 H/1062 M. Penggantinya, Israil bin Seljuk atau yang lebih populer dengan Arslan, mencoba melakukan konsolidasi dan ekspansi wilayah. Ia menjadikan kota Rayy sebagai ibu kota

Kesultanan Seljuk, sebagaimana pada masa pemerintahan Thugrul Bek.

Dalam upaya memperkuat pemerintahannya, Arslan menjadikan silaturahmi dalam bentuk perkawinan. Ia menikahkan putranya, Malik Syah, dengan putri Tumghaj Khan, penguasa Kerajaan Khanniyah, dan putranya yang lain dengan putri Ibrahim al-Ghaznawi. Hal ini dilakukannya untuk menambah kekuatannya dalam menghadapi ancaman kekuatan Romawi.

Pada bulan Agustus 1071 M, terjadi pertempuran antara Dinasti Seljuk dengan Romawi di Manzikart, dan pasukan Seljuk berhasil memenangkannya. Kemenangan ini menjadikan Dinasti Seljuk sebagai dinasti pertama yang memperoleh kekuasaan penuh atas Kekaisaran Romawi. Berkat kemenangan itu juga, Ramailus Diogenus (pemimpin pasukan Bizantium) harus membayar *jizyah* atau upeti kepada Kesultanan Seljuk selama 50 tahun.

Menjelang akhir kepemimpinan Arslan, hubungan Kesultanan Seljuk dengan Kesultanan Ghaznawi mulai memburuk karena meninggalnya Tumghaj Khan, pemimpin Ghaznawi saat itu. Anak Tumghaj, Syams al-Din Nashir berkeinginan menaklukkan Kesultanan Seljuk dan melakukan pemberontakan. Pada pemberontakan tersebut, Arslan terbunuh dan kedudukannya sebagai sultan Seljuk digantikan oleh putranya, Malik Syah.

Malik Syah (1072–1092 M) naik tahta menggantikan ayahnya dan dibantu oleh Wazir Nidham al-Mulk yang sudah berhubungan dengan ayahnya ketika ia masih menjabat sebagai gubernur Khurasan. Pada awalnya, ia menja-

dikan Nisapur sebagai ibu kota Seljuk, tetapi kemudian memindahkannya ke Rayy, ibu kota yang lama. Setelah naik tahta, ia melakukan tiga hal, yaitu melakukan sentralisasi kekuasaan politik, menjaga wilayah yang diwariskan oleh ayah dan kakeknya, serta memperluas wilayah politik Kesultanan Seljuk ke hampir seluruh wilayah Islam.

Kepemimpinan Malik Syah cukup cemerlang. Ia berhasil mempertahankan wilayah yang telah diwariskan pemimpin sebelumnya, bahkan memperluasnya. Setelah beberapa waktu berlalu, hubungan antara Malik Syah dengan Nidham al-Mulk memburuk dan puncaknya adalah terbunuhnya Nidham al-Mulk. Tidak lama setelah itu, pada tanggal 15 Syawal 485 H/1092 M, Malik Syah juga wafat. Posisinya digantikan oleh putra tertuanya, yaitu Rukn al-Din Barqyaruk.

b. Seljuk Irak (1118–10924 M)

Wafatnya Malik Syah memunculkan perpecahan di antara kerabat kerajaan. Hal ini ditandai dengan munculnya kesultanan kecil di wilayah Seljuk Raya dan berusaha memisahkan diri dari kekuasaan Seljuk Raya di Iran. Di wilayah Irak, Mahmud adalah penguasa pertama kali yang memisahkan diri. Ia melakukan pemberontakan terhadap pamannya, Sultan Sanjar. Pemisahan wilayah Irak secara independen dari kekuasaan Seljuk Raya akhirnya dipenuhi dengan menjadikan Mahmud sebagai *waliy al-ahd* untuk wilayah yang sama, dengan gelar sultan di depan namanya. Akan tetapi, ia tetap memerintah di Irak atas

nama pamannya, Sanjar, meskipun pada saat yang sama ia merupakan sultan bagi bangsa Seljuk di Irak.

Sepeninggal Mahmud, gelar sultan jatuh kepada putranya Dawud (1131–1131 M), Thugril II (1132–1134 M), Mas'ud (1134–1152 M), Malik Syah II (1152–1153 M), Muhammad II (1153–1159 M), Sulaiman Syah (1159–1161 M), Arslan Syah (1161–1175 M) dan Thugrul III (1175–1194 M).

Hampir keseluruhan penguasa Seljuk di Irak menduduki kekuasaan pada usia yang sangat muda. Itulah sebabnya, penguasa Seljuk Irak hampir dapat dikatakan hanyalah penguasa simbolik. Sedangkan secara politik kekuasaan, mereka berada di tangan *atabeg* (bapak asuh) dan amir yang mengelilingi sultan sekaligus mengendalikan administrasi pemerintahan dengan sekehendak hatinya.

c. Seljuk Syria

Para penguasa Seljuk Syria merupakan keturunan dari Tajuddaulah Tutusy bin alp-Arselan yang telah memerintah Syam pada tahun 470 H/078 M atas perintah Malik Syah yang memberinya wilayah kekuasaan di Damaskus dan sekitarnya. Tutusy berhasil meluaskan pengaruhnya ke Halep (Aleppo), ar-Raha (Rayy), Harran (Turki), serta Azerbaijan dan Hamada sebagai batu loncatan untuk menguasai Iran. Karenanya, Tutusy terlibat peperangan dengan Rukn al-Din Barqyaruk, keponakannya sendiri. Barqyaruk tidak mampu mengalahkan kekuatan Tutusy sehingga melarikan diri ke Isfahan untuk meminta bantuan saudaranya, Nashir al-Din Mahmud. Akhirnya, Tutusy berhasil dibunuh oleh

keponakannya dalam sebuah pertempuran besar di dekat Rayy pada tanggal 7 Safar 488 H/1095 M.

Sepeninggalnya Tutusy, kepemimpinan Seljuk Syria dilanjutkan oleh Ridwan Fakhr al-Mulk (488–507 H/1095–1113 M), Syams al-Mulk Abu Nashr Duqaq bin Tutusy (488–497 H/1095–1104 M), Taj al-Daulah alp-Arselan al-Akhrasy bin Ridwan (507 H/1113 M), dan Sultan Syah bin Ridwan di bawah pengawasan Bad al-Din Lu'lu'. Setelah itu, kekuasaan Seljuk Syiria runtuh pada tahun 511 H/1117 M pada masa kekuasaan para *atabeg* dari garis keturunan Tubtigin (Buriyyah) dan para amir Arluqiyyah.

d. Seljuk Kirman (1041–1186 M)

Kesultanan Seljuk Kirman didirikan oleh Imad al-Din Kara Arsela Qawurt bin Chaghri Bek Dawud bin Mikail atau yang lebih dikenal dengan Qawurt. Itulah sebabnya, keturunan Seljuk Kirman disebut juga Qawurtiyyun. Qawurt merupakan saudara Alp-Arslan bin Chaghri Bek yang pergi ke Kirman dengan kelompok Guzz, sekitar tahun 1041 M.

Beberapa tahun kemudian, Qawurt berhasil menguasai ibu kota Bardasir dan berhasil mendirikan pemerintahan di daerah Persia. Setelah merasa kuat, ia pun mulai melawan dan menentang, serta ingin memisahkan diri dari kekuasaan saudaranya, Alp-Arslan. Namun, niat untuk memisahkan diri diurungkan setelah melihat keunggulan dan kekuatan Alp-Arslan.

Sewaktu Malik Syah naik tahta, Qawurt mencoba melakukan pemberontakan dan menggulingkannya karena

merasa lebih berhak atas tahta kerajaan Seljuk. Ia menyiapkan tentara yang besar menuju Rayy untuk memerangi kemenakannya. Tetapi, Malik Syah mencegat di Hamadan dan berhasil membunuhnya (466/1074 M). Malik Syah kemudian mengangkat Sultan Syah bin Qawurt sebagai penguasa Kirman sampai tahun 477 H/ 1084 M. Selanjutnya, tahta kesultanan dipegang oleh Turan Syah (1084–1097 M), Iran Syah (1097–1100 M), Arslan Syah (1101–1142 M), Muhammad (1142–1156 M) dan Thugrul Syah (1156–1169 M).

Perpecahan muncul ketika Thugrul Syah meninggal dunia. Saat itu, Bahramsyah, Arslan II, dan Turan Syah II merasa paling berhak menduduki tahta kerajaan. Akhirnya, Seljuk Kirman dibagi menjadi tiga wilayah, dan di antara ketiga penguasa tersebut, Turan Syah yang memiliki kekuatan paling besar. Setelah Turan Syah meninggal pada tahun 579 H/ 1183 M), ia digantikan oleh Muhammad Syah bin Bahrain Syah (1183–1186 M).

Dinasti Seljuk Kirman mulai mengalami kehancuran ketika dipimpin oleh Muhammad Syah bin Bahrain Syah. Kerajaan tersebut diserang oleh raja-raja dari Guzz, yang kemudian berhasil menguasai kesultanan. Sejak itu, wilayah Kirman menjadi kekuasaan kelompok Guzz dengan rajanya Malik Dinar (583 H/1187 M).

e. Seljuk Asia Kecil

Seljuk Asia Kecil atau yang juga dikenal Seljuk Rum, berkuasa sekitar 220 tahun, dengan jumlah kesultanan kurang lebih 14 orang. Asal usul keturunan mereka berasal dari

moyangnya Abu al-Fawaris Qutulmisy bin Israil bin Seljuk, yang diangkat sebagai penguasa di daerah al-Mawsil (Mousul, Irak), Diyar Bakr dan Syam pada masa penaklukan yang pertama.

Setelah meninggalnya Thrugrul Bek pada 455 H/1063 M dan naiknya Alp-Arslan, Abu al-Fawaris Qutulmisy melakukan pemberontakan karena merasa lebih berhak atas tahta kerajaan. Tetapi, usahanya tidak berhasil, bahkan ia terbunuh oleh Alp-Arslan. Keturunan Abu al-Fawaris Qutulmisy berhasil diselamatkan setelah mendapat bantuan dari Nizam al-Mulk, hanya saja penguasanya tidak diperkenankan memakai gelar amir.

Selanjutnya, pimpinan pemerintahan kemudian dipegang oleh Sulaiman bin Qutlumisy yang diberi wewenang menguasai Asia Kecil atas kebijakan dari Malik Syah. Nama Sulaiman makin terkenal setelah berhasil merebut Antakiyah pada tahun 477 H/1085 M dari tangan orang-orang Philaterus, Armenia. Selain itu, tidak lama setelah ia naik tahta, Sulaiman membagikan tanah kepada para petani yang belum memiliki tanah. Tanah ini sebelumnya merupakan milik pejabat Bizantium. Kebijakan ini memberikan kontribusi penting bagi kehidupan sosial dan mengeliminasi munculnya aristokrasi para pemilik tanah.

Setelah Sulaiman bin Quthlumisy wafat, Malik Syah mengangkat Sulaiman Qilij Arslan I, yang kemudian menjalin hubungan dengan kaisar Bizantium sehingga ia memiliki kebebasan melebarkan pengaruh ke wilayah sebelah timur. Kemudian, Qilij kembali ke ibu kota untuk mempertahankannya dari serangan tentara Salib. Ketika kota ini jatuh ke tangan tentara Salib, Qilij Arslan I memindahkan ibu kota ke Kenya. Setelah itu, ia menjalin kerja sama dengan kaisar Bizantium

dalam melawan tentara Salib. Namun akhirnya, Qiliji terbunuh dalam pertempuran hebat dengan tentara Seljuk Raya di Sungai Khabur.

Adapun para penguasa yang memimpin Kesultanan Seljuk Rum adalah sebagai berikut:

- Sulaiman bin Quthlumusy, Qilij Arslan I (1086–1107 M),
- Malik Syah dan Mas'ud (1107–1155 M),
- Qilij Arslan II (1156–1192 N1),
- Rukhnudin Sulaiman II (1196–1204 M),
- Qilij Arslan III dan Giasuddin Kaikhusraw (1204–1210 M),
- Izzuddin Kaikhusraw I (1210–1219 M),
- Alaudin Kaikobad (1219–1237 M),
- Izzuddin Kaikhusraw II (1237–1245 M),
- Izzudin Kaikhusraw III (1246–1256 M),
- Rukhnuddin Qilij Arslan IV (1237–1266 M),
- Giasuddin Kaikhusraw III (1266–1282 M),
- Giasuddir, Mas'ud II dan Alaudin Kaikobad II (1282–1302 M).

Turki Seljuk di Anomalia berhasil mencapai masa kejayaannya pada masa kepemimpinan Alaudin Kaikobad (1219–1237 M). Ketika itu, kawasan Asia berada dalam ancaman penaklukan bangsa Mongol sehingga membangun tembok yang melindungi kota Kenya..

Kesultanan Seljuk ini dapat bertahan lebih lama dibandingkan dengan Dinasti Seljuk yang lain meskipun terjadi banyak pertentangan intern. Kehancuran dinasti Seljuk Asia

Kecil diawali dengan masuknya orang-orang Mongol yang lama kelamaan dapat menguasai pemerintahan, dan akhirnya mampu merebut kesultanan di bawah pimpinan Gha Khan.

2. Perkembangan Islam pada Masa Dinasti Seljuk

Pada masa kejayaannya, Dinasti Seljuk mengalami perkembangan di berbagai sektor, sebagaimana berikut:

a. Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan berkembang cukup pesat ketika Seljuk dipimpin oleh Alp Arslan dan terus mengalami kemajuan pada masa pemerintahan Malik Syah bersama perdana menternya, Nizam al-Mulk. Nizam al-Mulk inilah yang memprakarsai berdirinya Universitas Nizhamiyah (1065 M) dan Madrasah Hanafiyah di Baghdad.

Pada masa tersebut, lahir ilmuwan-ilmuwan muslim, seperti Al-Zamakhshari (ahli tafsir, bahasa, dan teologi), Al-Qusyairi (ahli tafsir), Farid al-Din al-Aththar, dan Umar Kayam (ahli sastra dan matematika).⁹¹

b. Politik dan Pemerintahan

Dinasti Seljuk berhasil memperluas wilayah kekuasaannya hingga Jurjan, Tabaristan, Rayy, Qazwain, Zanjan, bahkan hampir menguasai seluruh wilayah Iran, Irak Barat, Kirman, Kurzistan, dan Oman.

⁹¹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo: 2006), h. 76.

Ekspansi yang dilakukan oleh Dinasti Seljuk mencapai puncaknya pada masa kepemimpinan Alp-Arslan. Pada masa ini kekuasaan Dinasti Seljuk sampai ke Asia Barat, yaitu daerah Bizantium sebagai pusat kebudayaan Romawi, Prancis, Armenia, Guzz, dan Al-Akhraj. Dalam ekspansi ini, terjadi peristiwa yang dinamakan dengan manzikart (1071 M). saat itu, raja Romawi, Romanus Drogenes, memerintahkan pasukannya untuk menentang tentara Alp Arslan. Hal itu justru membakar semangat perang kaum Seljuk sebagai wujud mempertahankan harga diri dan kaumnya.

c. Arsitektur Bangunan

Dinasti Seljuk terkenal dengan karyanya yang sangat spektakuler dalam bidang bangunan. Mereka sangat suka dan gemar pada bangunan-bangunan besar dan megah, ukiran-ukiran yang cantik, serta gambar-gambar yang dipenuhi hiasan. Bahkan, para penguasa dinasti ini memberikan perlindungan dan perhatian terhadap hasil karya seni serta memberikan motivasi kepada penciptanya untuk terus berkarya.

Dinasti Seljuk banyak membangun caravanserai atau tempat singgah bagi para pendatang atau pelancong. Caravanserai ini dibangun untuk menopang aktivitas perdagangan dan bisnis. Para pelancong dan pedagang dari berbagai negeri akan dijamu di caravanserai selama tiga hari secara cuma-cuma alias gratis. Selain itu, bangunan masjid dinasti ini memiliki ciri khas tersendiri, terutama pada menaranya. Bangunan masjid mereka biasanya lebih kecil, yang terdiri dari sebuah kubah, berdiri melengkung dengan tiga sisi yang terbuka. Itulah ciri

khass masjid dinasti Seljuk yang sering disebut Masjid Kiosque. Model masjid khas Seljuk ini sering kali dihubungkan dengan kompleks bangunan yang luas, seperti caravanserai dan madrasah.

3. Kemunduran dan Keruntuhan Dinasti Seljuk

Kemunduran Dinasti Seljuk yang kemudian membawa pada kehancuran dinasti ini banyak disebabkan oleh faktor internal, seperti terjadinya perebutan kekuasaan di antara anggota keluarga kerajaan. Pembagian wilayah yang mereka lakukan justru menjadi benih perpecahan. Menjelang runtuhnya dinasti ini juga muncul dinasti-dinasti kecil yang memerdekakan diri, terjadinya kemerosotan dalam bidang ekonomi, serta munculnya aliran-aliran sesat dan fanatisme keagamaan.

Sementara itu, faktor eksternal juga mempunyai andil yang signifikan terhadap keruntuhan dinasti ini ialah serangan yang dilakukan oleh tentara Romawi. Selain itu, Perang Salib dan serangan dari tentara Mongol yang meluluhlantakkan Baghdad, menjadi faktor lainnya yang menyebabkan keruntuhan dinasti ini.

4. Bukti Sejarah Peninggalan Dinasti Seljuk

Salah satu peninggalan Dinasti Seljuk yang masih berdiri kokoh hingga saat ini adalah Kizil Kule (Benteng Merah) yang terletak di Alanya, Turki Selatan. Pada masanya, benteng ini merupakan pangkalan pertahanan utama Dinasti Seljuk.



Gambar 60. Kızıl Kule (Benteng Merah)

Selain benteng tersebut, peninggalan lainnya Dinasti Seljuk adalah Masjid Agung Aleppo di Suriah yang dibangun oleh penguasa Seljuk Syria pada tahun 1089 M sebagai penghormatan kepada Sultan Malik Syah.

B. Dinasti Ottoman atau Turki Utsmani (699 H/1300 M–1341 H/1922 M)

Setelah runtuhnya kekuasaan Bani Abbasiyah, kekuatan umat Islam mulai melemah. Pemerintahan Islam hanya berpusat pada dinasti-dinasti kecil. Setelah fase suram itu, Dinasti Utsmani muncul sebagai kekuatan baru. Dalam perjalanan panjangnya, dinasti

mampu memperluas kekuasaannya hingga mempunyai wilayah kekuasaan paling luas. Wilayahnya meliputi sebagian Asia, Afrika dan Eropa. Dinasti ini pun menjadi satu di antara tiga dinasti Islam yang besar pada Abad Pertengahan, selain Dinasti Safawi di Persia (Iran) dan Dinasti Mughal di India. Dalam sejarah Islam, periode itu disebut juga Masa Tiga Kerajaan Besar. Dinasti ini menjadi negara besar setelah berhasil menaklukkan Bizantium (856 H/1453 M) dan berkuasa selama lebih dari 6 abad.

Meneruskan usaha yang telah dirintis dinasti-dinasti Islam sebelumnya, Dinasti Utsmani berhasil menyebarkan Islam sampai ke daratan Eropa. Puncak kejayaan dinasti ini tercapai pada masa pemerintahan Sulaiman I (*The Great, The Magnificent, Al-Qanuni*).

Akibat pemberontakan internal dan kalah perang melawan bangsa Eropa, Dinasti Utsmani kemudian melemah. Pada perkembangan selanjutnya, Dinasti ini mengalami masa modernisasi (1839-1924 M), yang ditandai dengan pembaruan di bidang politik, administrasi, dan kebudayaan. Dinasti Utsmani berakhir dan berganti menjadi negara modern yang berbentuk republik yang sekuler pada 1924 M. Pembaruan yang kemudian menjadi Republik Turki ini, dipelopori oleh Mustafa Kemal Pasha Atatürk. Ia kemudian menanamkan paham nasionalisme dan menghapuskan kekuasaan sultan di Turki.

1. Sejarah Berdirinya Turki Utsmani

Sejarah telah mencatat bahwa bangsa Turki memiliki peran yang sangat besar terhadap perkembangan dan peradaban Islam. Keberhasilan ini disumbangkan oleh Dinasti Seljuk yang telah diuraikan sebelumnya dan oleh Turki Utsmani.

Kesultanan Turki Utsmani atau yang dikenal juga dengan Dinasti Ottoman, berdiri setelah hancurnya Turki Seljuk yang telah berkuasa selama kurang lebih 250 tahun (1055- 1300 M).⁹² Turki Utsmani didirikan oleh bangsa Turki dari kabilah Oghuz (ughu) yang mendiami daerah Mongol dan daerah Utara Cina, yang kemudian menyebar ke Turki, Persia, dan Irak. Mereka mulai mengenal dan memeluk Islam sekitar abad 9 atau 10, yaitu ketika menetap di Asia Tengah.

Akibat tekanan dari bangsa Mongol, mereka mencari perlindungan kepada penguasa Dinasti Seljuk. Ketika itu, Dinasti Seljuk berada di bawah kekuasaan Sultan Alauddin Kaikobad. Erthoghul yang merupakan pimpinan Turki Utsmani berhasil membantu sultan Seljuk dalam menghadapi serangan pasukan Bizantium. Atas jasa inilah, ia mendapat penghargaan dari sultan berupa sebidang tanah di Asia Kecil yang berbatasan dengan Bizantium. Sejak itu, mereka terus membangun wilayah barunya. Selain itu, Erthoghul juga diberikan wewenang untuk memperluas wilayahnya.

Setelah Erthoghul meninggal, kedudukannya sebagai pimpinan Turki Utsmani digantikan oleh putranya, Utsman. Ketika Dinasti Seljuk dikalahkan oleh bangsa Mongol dan terpecah menjadi dinasti-dinasti kecil, Utsman mulai membangun kekuatan dan memisahkan diri dari Dinasti Seljuk sekaligus memproklamasikan berdirinya Kerajaan Turki Utsmani. Inilah asal mula sehingga dinasti dikenal dengan Dinasti Utsmani. Dengan demikian, putra Erthoghul inilah pendiri Dinasti Utsmani yang sesungguhnya.⁹³ Sebagai penguasa pertama, ia disebut sebagai Utsman I yang memerintah pada tahun 1290 M Sampai 1326 M.

⁹² Syafik A. Mughani, *Sejarah kebudayaan Islam Di Turki*, (Cet. I; Jakarta: Logos, 1997), h. 52.

⁹³ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 130.

2. Para Penguasa Dinasti Turki Utsmani

Dinasti Utsmani berkuasa selama kurang lebih 6 abad (1294-1924 M). Dalam kurun waktu tersebut, kerajaan itu dipimpin oleh 38 orang sultan yang silih berganti. Berikut beberapa sultan yang memiliki pengaruh dan peran besar terhadap sejarah dan perkembangan Dinasti Utsmani:

a. Sultan Utsman bin Erthoghul (699-726 H/ 1294–1326 M)

Utsman diberi gelar “Padisyah al-Usman” (raja besar keluarga Utsman). Pada masa awal kepemimpinannya, Utsman lebih banyak mencurahkan perhatiannya kepada usaha-usaha untuk memantapkan kekuasaannya dan melindunginya dari serangan musuh, khususnya Bizantium. Utsman pun mulai menginvasi daerah perbatasan Bizantium dan menaklukkan kota Broessa pada tahun 1317 M, Broessa kemudian dijadikan sebagai ibu kota kerajaan.

b. Sultan Orkhan bin Utsman (726–761 H/1326–1359 M)

Sultan Orkhan adalah putra Utsman I. Ia naik tahta setelah ayahnya meninggal dunia. Sebelum ditetapkan menjadi sultan, ia telah banyak membantu perjuangan ayahnya. Pada masanya, mulai berdiri akademi militer sebagai pusat pelatihan dan pendidikan, sehingga mampu menciptakan kekuatan militer yang besar. Melalui gembleran dari akademi inilah, dinasti ini

dengan mudah menaklukkan sebagian daerah Benua Eropa, seperti, Azmir (Shirma) tahun 1327 M, Tawasyanli 1330 M, Uskandar 1338 M, Ankara 1354 M, dan Galliopoli 1356 M.

Pada masa pemerintahannya, Sultan Orkhan berhasil mengalahkan dan menguasai sejumlah kota di Selat Dardanil. Tentara baru yang dibentuk oleh Orkhan I ini diberi nama *Inkisyaiiah*. Pasukan ini dilengkapi dengan persenjataan dan pakaian seragam. Di zaman inilah pertama kali dipergunakan senjata meriam.

c. Sultan Murad I bin Orkhan (761–791 H/1359–1389 M)

Setelah Sultan Orkhan mangkat, kepemimpinan Dinasti Utsmani dipegang oleh Sultan Murad I. Selain memantapkan keamanan di dalam negeri, Sultan Mura I juga meneruskan perjuangan dan menaklukkan beberapa daerah di Eropa. Ia menaklukkan Adrianopel, yang kemudian dijadikan sebagai ibu kota kerajaan yang baru, serta membentuk pasukan berkuda (kavaleri). Perjuangannya terus dilanjutkan dengan menaklukkan Macedonia, Sophia, ibu kota Bulgaria, dan seluruh wilayah bagian utara Yunani.

Karena banyaknya kota-kota yang berhasil ditaklukkan oleh Murad I, bangsa Eropa mulai cemas. Akhirnya, raja-raja Kristen Balkan meminta bantuan Paus Urban II untuk mengusir kaum muslimin dari daratan Eropa. Maka, meletuslah peperangan antara pasukan Islam dan Kristen Eropa pada tahun 765 H/1362 M. Peperangan itu dimenangkan oleh pasukan Murad I, sehingga Balkan jatuh ke tangan umat Islam. Selanjutnya,

pasukan Murad I terus menguasai Eropa Timur, seperti Somakov, Sophia Monatsir, dan Salonika.

d. Sultan Bayazid I bin Murad (791–805 H/1389–1403 M)

Bayazid adalah putra Murad I. Ia meneruskan perjuangan ayahnya dengan memperluas wilayah ke Eiden, Sharukan, dan Mutasya di Asia Kecil, serta negeri-negeri bekas kekuasaan Bani Saluki. Bayazid sangat besar pengaruhnya sehingga mencemaskan Paus. Kemudian, Paus Bonifacius mengadakan penyerangan terhadap pasukan Bayazid, dan peperangan inilah yang merupakan cikal bakal terjadinya Perang Salib. Dalam perang ini, pasukan Bayazid berhasil melumpuhkan tentara Salib.

Namun, Bayazid mengalami kekalahan ketika berperang melawan Timur Lenk di Ankara. Bahkan, putranya yang bernama Musa tertawan dan wafat dalam tahanan Timur Lenk pada tahun 1403 M. Kekalahan ini membawa akibat buruk bagi Kesultanan Turki Utsmani, sehingga penguasa-penguasa Seljuk di Asia Kecil mulai banyak yang melepaskan diri dari kekuasaan Turki Utsmani.

e. Sultan Muhammad I bin Bayazid (816–824 H/1403–1421 M)

Akibat kekalahan yang dialami Bayazid, wilayah Serbia, dan Bulgaria melepaskan diri dari Turki Utsmani. Suasana buruk ini baru berakhir setelah putra Bayazid, yaitu Muhammad I

naik tahta. Sultan Muhammad I berusaha keras menyatukan kembali negaranya yang telah bercerai berai.

Berkat usaha dan kegigihan Sultan Muhammad I, kekuasaan Turki Utsmani kembali ditegakkan. Ia kembali menyusun pemerintahan, memperkuat tentara, dan memperbaiki kehidupan masyarakat. Akan tetapi, saat ia bekerja keras membangun kejayaan Dinasti Utsmani, Sultan Muhammad I meninggal pada tahun 824 H (1421 M).

f. Sultan Murad II bin Muhammad (824–855 H/1421–1451 M)

Sultan Murad II melanjutkan tampuk kekuasaan Dinasti Utsmani setelah Sultan Muhammad I mangkat. Sultan Murad II melanjutkan usaha perjuangan Muhammad I. ia berusaha menguasai kembali daerah-daerah yang terlepas dari Kerajaan Turki Utsmani sebelumnya. Daerah pertama yang dikuasainya adalah Asia Kecil, Salonika Albania, Falokh, dan Hongaria.

Penaklukan yang berhasil dilakukan oleh Sultan Murad II membuat Paus khawatir. Oleh karena itu, Paus Egenius VI kembali menyerukan Perang Salib. Dalam perang ini, pasukan Sultan Murad II menderita kekalahan. Akan tetapi, dengan bantuan putranya yang bernama Muhammad, perjuangan Murad II dapat dilanjutkan kembali sehingga Murad II kembali berjaya dan keadaan normal kembali sampai akhir kekuasaan diserahkan kepada putranya yang bernama Sultan Muhammad al-Fatih.

g. Sultan Muhammad al-Fatih (855–886 H/1451–1481 M)

Setelah Sultan Murad II meninggal dunia, kekuasaan Turki Utsmani digantikan oleh putranya, yaitu Muhammad II atau Muhammad al-Fatih. Ia mendapat gelar Al-Fatih (Sang Penakluk) karena berhasil menaklukkan Konstantinopel, ibu kota Bizantium. Pada awal kepemimpinannya, ia berusaha membangkitkan kembali sejarah kejayaan umat Islam.

Sebelum menguasai Konstantinopel, Muhammad al-Fatih mendirikan benteng besar di pinggir Selat Bosphorus yang berhadapan dengan benteng yang didirikan oleh Bayazid. Benteng Bosphorus ini dikenal dengan nama Rumli Haisar (Benteng Rum). Benteng ini dijadikan sebagai pusat persediaan perang untuk menyerang kota Konstantinopel. Setelah semuanya dianggap cukup, dilakukan pengepungan selama 9 bulan. Akhirnya, kota Konstantinopel jatuh ke tangan umat Islam pada 29 Mei 1453 M, dan kaisar Bizantium tewas bersama tentara Romawi Timur.

Setelah Konstantinopel ditaklukkan, kota ini kemudian dijadikan sebagai ibu kota Kerajaan Turki Utsmani, lalu namanya diganti menjadi Istanbul. Dan hingga sekarang, kota ini banyak meninggalkan bukti sejarah kejayaan Dinasti Utsmani.

h. Sultan Sulaiman I (1520–1566 M)

Orang Barat memberinya dengan gelar “Solomon the Magnificent” atau “Solomon the Great”. Pada masa pemerintahannya, Dinasti Utsmani mengalami puncak keemasannya. Saat itu, Dinasti Utsmani memiliki kekuatan militer yang sangat

tangguh dan kuat. Sultan pun begitu berjasa besar terhadap penyebaran agama Islam di daratan Eropa. Ketika berkuasa, ia berhasil menyebarkan Islam hingga ke tanah Balkan yang meliputi Hongaria, Beograd, dan Austria. Tak cuma itu, ia juga sukses menyebarkan ajaran Islam di Afrika dan kawasan Teluk Persia.

Putra dari Sultan Salim I ini juga mendapat gelar Al-Qanuni karena memiliki jasa besar dalam menyusun dan mengkaji sistem undang-undang Kesultanan Turki Utsmani. Bahkan, ia sendiri secara konsisten dan tegas menjalankan undang-undang itu. Ia menerapkan syaria Islamiyah dalam memimpin rakyat yang tersebar di Eropa, Persia, Afrika, serta Asia Tengah.

Sulaiman I menjadi Sultan Ottoman selama 46 tahun. Ia tutup usia pada usia 71 tahun saat berada di Szgetvar, Hongaria pada tanggal 5 Juni 1566 M. Lalu, jasadnya dimakamkan di Masjid Agung Sulaiman yang berada di kota Istanbul, Turki.

Dinasti Turki Utsmani dipimpin oleh 38 sultan yang terbagi dalam beberapa periode, sebagaimana berikut:⁹⁴

- Periode pertama (1299-1402 M), dimulai dari berdirinya kerajaan, ekspansi pertama sampai kehancuran sementara oleh serangan timur, yaitu dari pemerintahan Utsman I sampai pemerintahan Bayazid. Adapun sultan yang berkuasa pada periode ini ialah:
 - Utsman I (1299–1326 M),
 - Orkhan (1326–1359 M),
 - Murad I (1359–1389 M) dan
 - Bayazid I (1389–1402 M)

⁹⁴ *Ibid.*, 54.

- **Periode kedua (1402–1566 M), ditandai dengan restorasi kerajaan dan cepatnya pertumbuhan sampai ekspansinya yang terbesar. Adapun sultan yang berkuasa pada periode ini ialah:**
 - **Muhammad I (1403–1421 M),**
 - **Murad II (1421–1444 M),**
 - **Muhammad II al-Fatih (1444–1446 M),**
 - **Murad II; menjabat yang kedua kalinya (1446–1451 M)**
 - **Muhammad II; menjabat kedua kalinya (1451–1481 M)**
 - **Bayazid II (1481–1512 M),**
 - **Salim II (1512–1520 M), dan**
 - **Sulaiman I al-Qanuni (1520–1566 M)**
- **Periode ketiga (1566–1699 M), ditandai dengan kemampuan Dinasti Utsmani untuk mempertahankan wilayahnya. Namun, kemunduran mulai terlihat dari masa pemerintahan Salim II sampai Mustafa II. Adapun sultan yang berkuasa pada periode ini ialah:**
 - **Salim II (1566–1699 M),**
 - **Murad III (1573–1596 M),**
 - **Muhammad III (1596–1603 M),**
 - **Ahmad I (1603–1617 M),**
 - **Mustafa I (1617–1618 M),**
 - **Utsman II (1618–1622M),**
 - **Mustafa I yang kedua kalinya (1622–1623 M),**
 - **Murad IV (1623–1640 M),**
 - **Ibrahim I (1640–1648 M),**
 - **Muhammad IV (1648–1687 M),**
 - **Sulaiman II (1687–1691 M),**

- Ahmad II (1691–1695 M) dan
- Mustafa II (1695–1703 M).
- Periode keempat (1699–1838), periode ini ditandai dengan berangsur-angsur surutnya kekuatan kerajaan dan pecahnya wilayah yang di tangan para penguasa wilayah, dari masa pemerintahan Ahmad III sampai Mahmud II. Priode ke empat, sultan-sultannya ialah:
 - Ahmad III (1703–1730 M),
 - Mahmud I (1730–1754 M),
 - Utsman III (1754–1757 M),
 - Mustafa III (1757–1774 M),
 - Abdul Hamid I (1774–1788 M),
 - Salim III (1789–1807 M),
 - Mustafa IV (1807–1808 M) dan
 - Mahmud II (1808–1839 M).
- Periode kelima (1839–1922) periode ini ditandai dengan kebangkitan kultural dan administrasi dari negara di bawah pengaruh ide-ide barat, dari masa pemerintahan Sultan A. Majid I sampai A Majid II. Priode ke lima, sultan-sultannya ialah:
 - Abdul Majid I (1839–1861 M),
 - Abdul Azis (1861–1876 M),
 - Murad V (1876 M),
 - Abdul Hamid II (1876–1909 M),
 - Muhammad V (1909–1918 M),
 - Muhammad VI (1918–1922 M) dan
 - Abdul Majid II (1922–1924 M).

3. Perkembangan Islam pada Masa Turki Utsmani

Keberhasilan ekspansi yang dilakukan oleh para penguasa Turki Utsmani yang sangat luas juga diikuti dengan kemajuan-kemajuan bidang lainnya, sebagaimana berikut:

a. Militer dan Pemerintahan

Keterampilan, keberanian, dan ketangguhan militer menjadi faktor penting dalam keberhasilan ekspansi yang dilakukan Dinasti Utsmani. Selain itu, keberhasilan itu juga didukung oleh terciptanya jaringan pemerintahan yang teratur. Dalam struktur pemerintahan, sultan sebagai penguasa tertinggi dibantu oleh *shadr al-azham* (perdana menteri) yang membawahi *pasya* (gubernur).

Pada masa kepemimpinan Sulaiman I, pemerintahan sangat teratur karena sudah undang-undang yang disebut *multaqa al-abhur*. Undang-undang ini menjadi pegangan hukum bagi Dinasti Utsmani. Undang-undang ini juga memiliki nilai historis yang sangat penting karena merupakan undang-undang pertama di dunia.

b. Ilmu Pengetahuan dan Budaya

Meskipun pengembangan ilmu pengetahuan tidak mendapat perhatian besar, namun tetap ada perubahan pada masa Dinasti Utsmani. Saat itu, ada dua buah surat kabar yang muncul, yaitu berita harian *Feka* (1831 M) dan jurnal *Tasfiri efkyar* (1862 M). Selain itu, terjadi transformasi pendidikan dengan mendirikan sekolah-sekolah dasar dan menengah

(1881 M) perguruan tinggi (1869 M), serta mendirikan Fakultas Kedokteran dan Hukum. Para belajar yang berprestasi juga dikirim ke Prancis untuk melanjutkan studinya, yang sebelumnya tidak pernah terjadi.

Sementara itu, seni arsitektur berkembang sangat pesat, masjid yang indah dibangun, seperti Masjid Jami' Sultan Muhammad al-Fatih, Masjid Agung Sulaiman, dan Masjid Ayyub al-Ansyari, yang semula adalah gereja Aya Sophia. Semua masjid ini dihiasi dengan kaligrafi yang indah.⁹⁵

4. Kemunduran dan Kehancuran Dinasti Turki Utsmani

Kemunduran Dinasti Utsmani mulailah terasa setelah meninggalnya Sulaiman I. Ada beberapa faktor yang menyebabkan melemahnya kekuatan dinasti ini hingga mengalami keruntuhan. Menurut Syafiq A. Mughani, ada tiga hal yang kehancuran Turki Utsmani, yaitu melemahnya sistem birokrasi dan kekuatan militer Turki Utsmani, kehancuran perekonomian kerajaan, serta munculnya kekuatan baru di daratan Eropa dan serangan balik terhadap Turki Utsmani.

Jika dicermati secara keseluruhan, maka faktor-faktor yang menyebabkan keruntuhan Dinasti Turki Utsmani dapat dikategorikan menjadi dua bagian, yaitu faktor internal dan eksternal:

Adapun faktor internal yang menyebabkan keruntuhan Dinasti Utsmani ialah sebagai berikut:

- Luasnya wilayah kekuasaan dan buruknya sistem pemerintahan yang ditangani oleh orang-orang yang tidak cakap, hilang-

⁹⁵ Ajid Thahir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam, Melacak Akar-Akar Sejarah Sosial, Politik dan Budaya Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm.185.

nya keadilan, merajalelanya korupsi, dan meningkatnya kriminalitas.

- Heterogenitas penduduk dan agama.
- Para pemimpin dan penguasa yang hidup bergelimang harta dan bermewah-mewahan.
- Merosotnya perekonomian negara akibat Turki mengalami kekalahan dalam beberapa peperangan.

Sementara itu, faktor eksternal yang menyebabkan Dinasti Utsmani mengalami kerutuhan ialah sebagai berikut:

- Timbulnya gerakan nasionalisme dari bangsa-bangsa yang berada di bawah kekuasaan Utsmani, sehingga mulai banyak yang memerdekakan diri.
- Terjadinya kemajuan teknologi di Barat, khususnya dalam bidang persenjataan. Sedangkan Kerajaan Turki mengalami stagnasi ilmu pengetahuan sehingga ketika terjadi perang, Turki selalu mengalami kekalahan.

Sebagaimana tercatat dalam sejarah, Perang Dunia I melengkapi proses kehancuran Dinasti Utsmani. Pada bulan Desember 1914, Turki Utsmani melibatkan diri dalam Perang Dunia dan berada di pihak Jerman dan Austria. Bantuan militer dan ekonomi Jerman, kekuatan terhadap kekuatan Rusia, serta keinginan untuk menyelamatkan kendali Turki Utsmani menjadi alasan keterlibatan Turki dalam peristiwa tersebut. Namun, pada tahun 1918, aliansi bangsa-bangsa Eropa berhasil mengalahkan aliansi militer Jerman, Turki, dan Austria. Memasuki tahun 1920, Dinasti Utsmani kehilangan keseluruhan provinsi yang ada di Semenanjung Balkan, dan Mesir

menjadi negara protektorat Inggris serta bebas secara total dari kekuasaan Dinasti Utsmani.

5. Bukti Sejarah Peninggalan Dinasti Turki Utsmani

Meskipun saat ini Kerajaan Turki Utsmani sudah tidak ada, namun kejayaan yang pernah mereka bangun tetap tercatat dalam tinta emas sejarah. Kejayaan dinasti yang berkuasa lebih dari 6 abad ini masih bisa kita saksikan dari beberapa peninggalan mereka. Berikut beberapa bukti kejayaan dari Dinasti Turki Utsmani.

1. Muradiye Mosque

Bursa sempat menjadi pusat Kesultanan Utsmani sebelum pindah ke Edirne. Di kompleks ini dipenuhi dengan bangunan religi sekaligus penanda keberadaan Kesultanan Utsmani. Di era tersebut, Bursa juga di kenal dengan nama *Hudavendigar* atau “Berkah Tuhan”, namun ada pula yang menyebutnya Yesil Bursa atau Bursa yang Hijau karena banyaknya taman-taman yang berada di kawasan pinggiran kotanya, serta lanskap hutan yang juga memagari kawasannya.

Hampir di setiap jengkal kawasan Bursa terdapat bangunan masjid. Arsitektur, bebatuan yang mendokarasi bangunannya, maupun jenis keramik dan marmer digunakan, menggambarkan keagungan dan kejayaan Dinasti Utsmani sekaligus menawarkan keindahan yang tak ada duanya bagi siapa pun yang menyaksikannya.



Gambar 61. Salah satu sudut di Bursa

Destinasi yang berada di sebuah kawasan Bursa ini lebih terkenal dengan nama Muradiye Mosque, meski ada juga yang menamakan lokasinya dengan sebutan Muradiye Hudavendigar Mosque atau Mosque of Sultan Murad II (masjidnya Sultan Murad II).

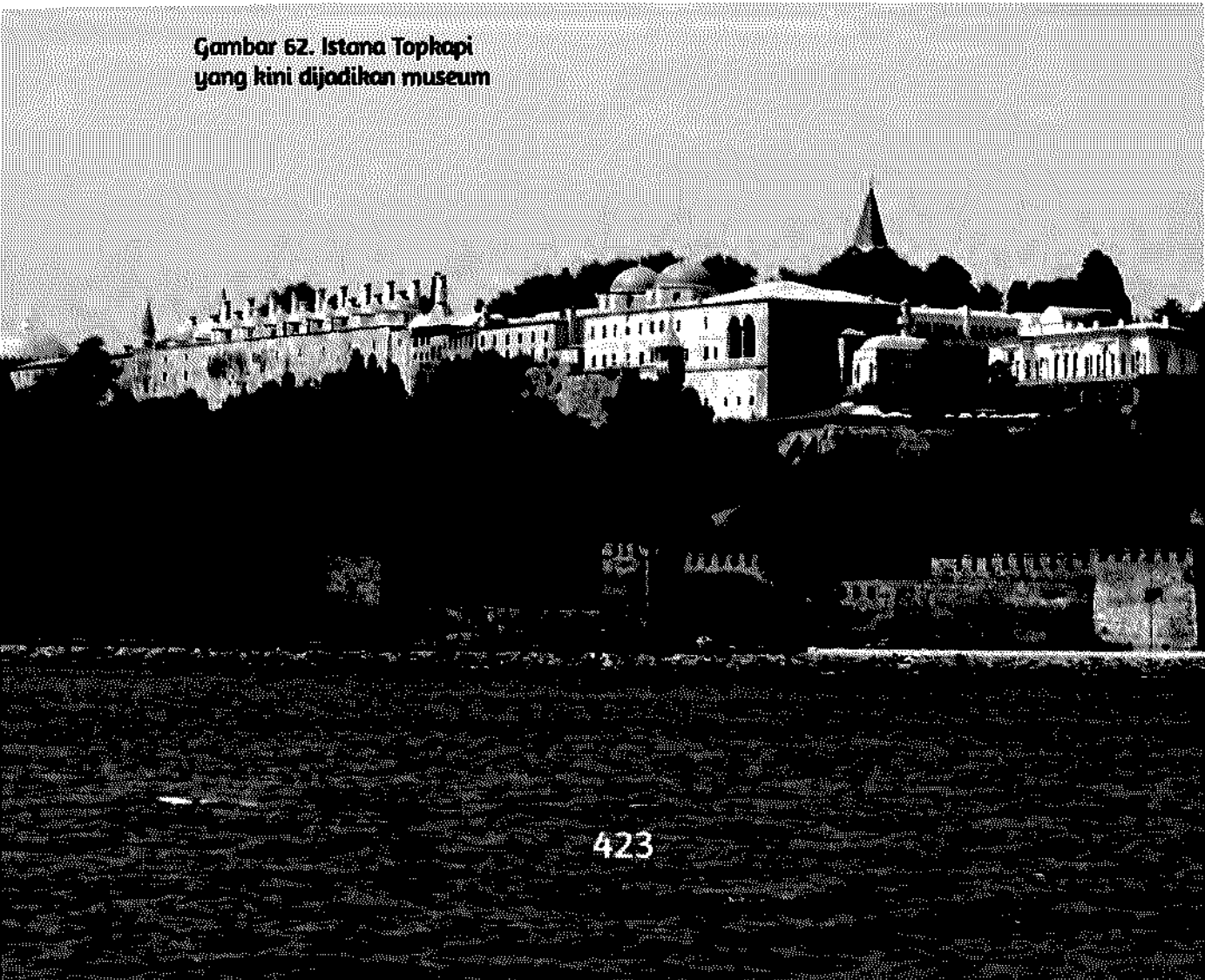
Di dalam area kompleks terdapat pula pusat kesehatan, sebuah restoran ala Ottoman, sebuah pemandian dan 2 buah bangunan rumah yang kini difungsikan sebagai museum, serta makam para sultan dan putra-putra mereka. Gaya arsitektur bangunan di kompleks Muradiye Mosque hampir sama dengan arsitektur bangunan yang ada di Green Mosque—yang juga berada di Bursa—bedanya kompleks tersebut di bangun 2 tahun lebih awal.

Di kawasan kompleks juga terdapat pusat pendidikan agama (madrasah). Lokasinya terletak di tengah-tengah kompleks. Selain Muradiye Mosque, kita juga bisa menyaksikan bangunan mausoleum yang dibangun oleh para penguasa Utsmani.

2. Istana Topkapi

Istana Topkapi adalah lambang kejayaan Dinasti Utsmani yang terletak di titik pertemuan Selat Bosphorus, Tanjung Tanduk Emas (*Golden Horn*), dan Laut Marmara, Istanbul, Turki. Istana didirikan di atas tanah seluas 592.600–700.000 m². Istana ini digunakan oleh 24 sultan Dinasti Utsmani selama 400 tahun sejak mulai dibangun pada tahun 1453 M.

Gambar 62. Istana Topkapi yang kini dijadikan museum



Istana Topkapi dibangun oleh Sultan Muhammad II sebagai pusat Kesultanan Utsmani setelah merebut Istanbul dari tangan Kekaisaran Roma pada tahun 1453 M. Dalam perkembangannya, istana ini kemudian telantar Sultan Abdul Majid yang lebih memilih untuk tinggal di Istana Dolmabahce.

Pada tahun 1923 M, pemerintah Turki merenovasi dan mengubah Istana Topkapi menjadi museum. Pada tanggal 3 April 1924, keluarlah putusan resmi pemerintah yang berisi bahwa Istana Topkapi telah berubah menjadi museum. Di dalam museum ini terdapat berbagai arsitektur dan benda-benda bersejarah lainnya. Misalnya, jubah, lukisan, senjata, perisai, baja, miniatur daerah kekuasaan Utsmani, kaligrafi, dan benda-benda berharga lain yang dimiliki pada masa kekuasaan Turki Utsmani.

Selain itu, di museum tersebut juga terdapat benda-benda yang pernah dipakai Nabi Muhammad Saw. yang ditempatkan di dalam suatu ruang khusus yang terpisah dari Istana Topkapi. Ruangan itu bernama Paviliun Relikui Suci. Di dalamnya terdapat pedang, mantel, gigi (gigi Nabi Muhammad Saw. yang tanggal pada Perang Uhud), bakiak, bendera, cambuk, segenggam janggut, sajadah, tongkat, busur panah, sabuk, stempel, dan berbagai benda lainnya milik nabi. Selain itu, terdapat pula pedang-pedang milik keempat sahabat nabi, (Abu Bakar as-Shiddiq, Umar bin Khathab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abu Thalib).

Benda menakjubkan lainnya di Istana Topkapi adalah cetakan telapak kaki kanan Nabi Muhammad Saw. Telapak kaki

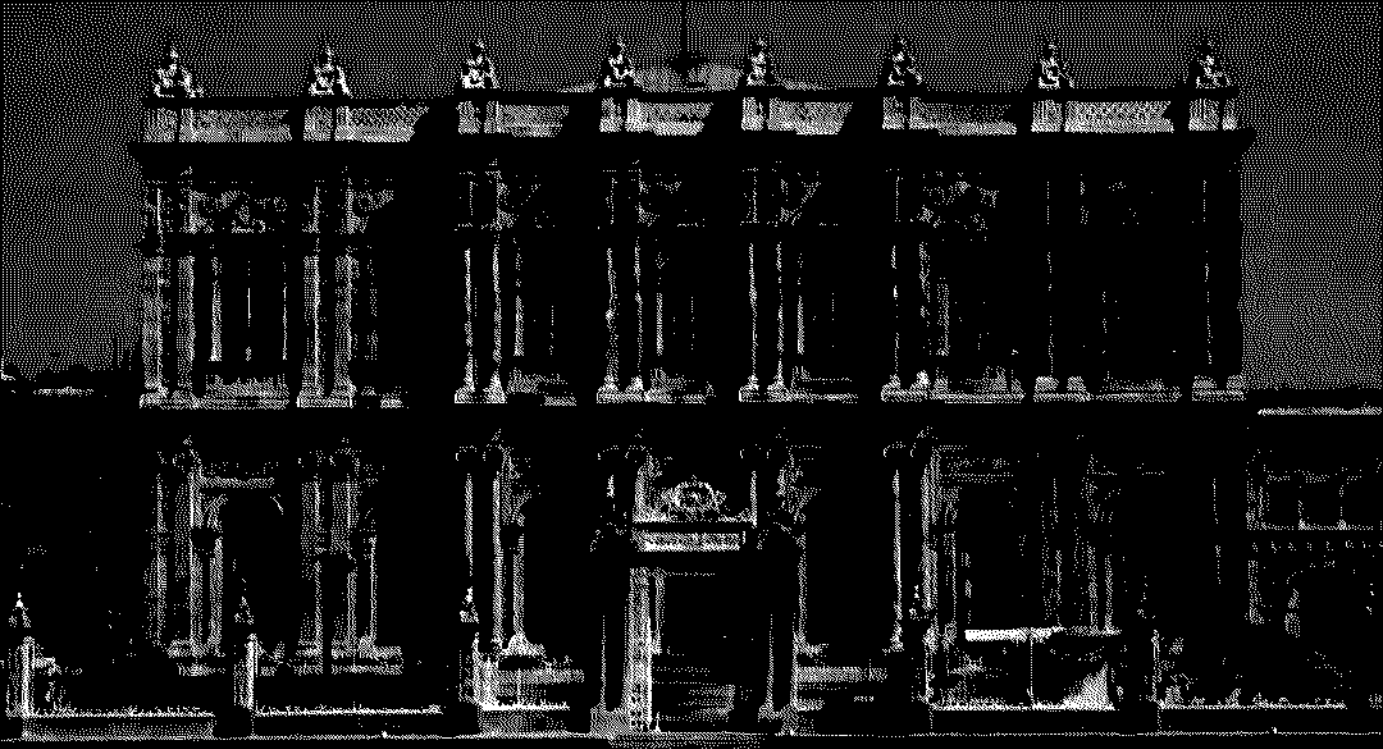
kanan itu tercetak saat peristiwa Mi'raj. Sedangkan telapak kaki kirinya tersimpan di Masjidil Aqsha, Yerusalem. Terdapat pula beberapa surat nabi yang ditulis kepada Muqauqis (pemimpin Kaum Kopts). Surat untuk Muqauqis ditulis di daun kurma dan ditemukan di Mesir pada tahun 1850 M.

Peninggalan bersejarah lainnya yang tersimpan di museum tersebut adalah manuskrip al-Qur'an pertama yang ditulis di atas lembaran kulit binatang. Manuskrip ini ditulis sebelum al-Qur'an disatukan menjadi sebuah kitab utuh. Salah satu yang tersimpan di Topkapi ialah aurat al-Qadar.

Selain beberapa peninggalan bersejarah, keunikan lainnya yang terdapat di Topkapi ialah bila memasuki ruangan peninggalan ini, kita dapat mendengar alunan 24 orang hafiz (penghafal) al-Qur'an bergantian membaca al-Qur'an dengan suara yang merdu. Alunan bacaan ini terjadi tanpa berhenti 24 jam terus-menerus selama 407 tahun (dari tahun 1517-1924 M).

3. Istana Dolmabahce

Istana Dolmabahce merupakan istana Dinasti Utsmani yang langsung berhadapan dengan Selat Bosporus sehingga keberadaannya sangat strategis. Kemegahan istana ini bisa disaksikan dari kejauhan. Istana itu banyak menyimpan koleksi benda-benda kuno dan benda istana, seperti furnitur, karpet sutra, dan lukisan dinding. Beberapa di antara benda-benda tersebut merupakan pemberian dari para raja dari berbagai kerajaan.



Gambar 63. Istana Dolmabahce

Istana Dolmabahce dibangun oleh Sultan Abdul Majid I. Istana ini merupakan istana terbesar di Turki karena menempati lahan seluas 110 ribu m². Istana ini dibangun pada rentang waktu 1843-1856 M. Pembangunannya menghabiskan dana sebesar lima juta pound emas Utsmani atau setara dengan 35 ton emas. Untuk membangun istana ini, Sultan Abdul Majid I menunjuk Hacı Said Aga sebagai penanggung jawab konstruksi dan arsitek Garabet Balyan sebagai pelaksana proyek.

Bagian dalam Istana Dolmabahce memang terlihat sangat megah. Bagian langit-langit berhiaskan aneka ukiran ilustrasi yang kesemuanya merupakan hasil karya seniman Prancis dan Italia. Sedangkan bagian lantai berhiaskan hamparan permadani yang indah. Sebanyak 14 ton emas digunakan untuk menghiasi 45 ribu m langit-langit monoblock istana. Batu porphyry yang menghiasi istana itu didatangkan dari kota Pergamum kuno yang berada di wilayah Alabaster, Mesir.

Dekorasi interior istana bernuansa Barat ini juga mencakup 156 buah jam 158 lampu kristal (*chandelier*) yang juga difungsikan sebagai tempat lilin. Ukuran lampu kristal tersebut luar biasa besarnya. Bahkan, ada yang beratnya mencapai 4,5 ton. Keseluruhan furnitur yang terdapat di dalam istana ini dibawa dari Paris. Sementara, ornamen-ornamen kristal Baccarat, didatangkan dari Inggris. Selain terbuat dari 40 ton emas, istana itu juga menggunakan 40 ton perak untuk dekorasi.

Bangunan utama Istana Dolmabahce memiliki tiga lantai, termasuk lantai bawah tanah. Istana ini mempunyai 285 kamar, 46 ruangan, 6 kamar mandi (*hammam*) khas Turki, 1.427 jendela, dan 68 toilet. Hingga kini, bangunan dan segala isinya masih terjaga keasliannya. Selain bangunan utama, di area istana juga terdapat 16 bangunan lainnya, seperti pabrik, toko kaca, pengecoran, apotek, dan dapur. Juga terdapat dua gerbang yang monumental, yakni Gerbang Jam Gadang, serta gerbang sepanjang 600 m di pinggir dermaga sepanjang laut.

4. Museum Aya Sophia

Pada mulanya, Aya Sofia adalah sebuah gereja Katolik Ortodoks. Saat itu namanya adalah Hagia Sophia. Katedral ini dibangun pada masa Kaisar Justinianus (penguasa Bizantium), tahun 558 M. Arsiteknya adalah Anthemios dari Tralles dan Isidorus dari Miletus. Sebelum berdirinya Katedral Sevilla pada 1520 M, bangunan ini merupakan katedral terbesar di dunia selama lebih dari 1.000 tahun.

Setelah pada 27 Mei 1453 M, Konstantinopel berhasil dikuasai Sultan Muhammad II, gereja Hagia Sophia diubah menjadi masjid dan diberi nama Aya Sofia. Pada hari Jum'atnya,

Gambar 64. Aya Sophia



atau tiga hari setelah penaklukan, Aya Sofia langsung digunakan untuk shalat Jum'at berjamaah.

Meskipun telah diubah menjadi masjid, bentuk arsitektur Hagia Sophia tidak dibongkar. Kubah besar yang ukuran tengahnya mencapai 30 m itu dan menjulang ke atas dari

masa Bizantium ini tetap dibiarkan, tetapi penampilan bentuk luar bangunannya kemudian dilengkapi dengan empat buah menara. Empat menara ini, antara lain, dibangun pada masa Al-Fatih, yakni sebuah menara di bagian selatan. Pada masa Sultan Salim II, dibangun lagi sebuah menara di bagian timur laut. Dan pada masa Sultan Murad III, dibangun dua buah menara.

Ketika Turki dipimpin oleh Mustafa Kemal Ataturk pada tahun 1937 M, Masjid Aya Sophia tidak lagi dijadikan shalat. Bangunan ini kemudian menjadi museum. Beberapa desain dan corak bangunan yang bercirikan Islam diubah lagi menjadi gereja.

5. Masjid Biru (Blue Mosque)

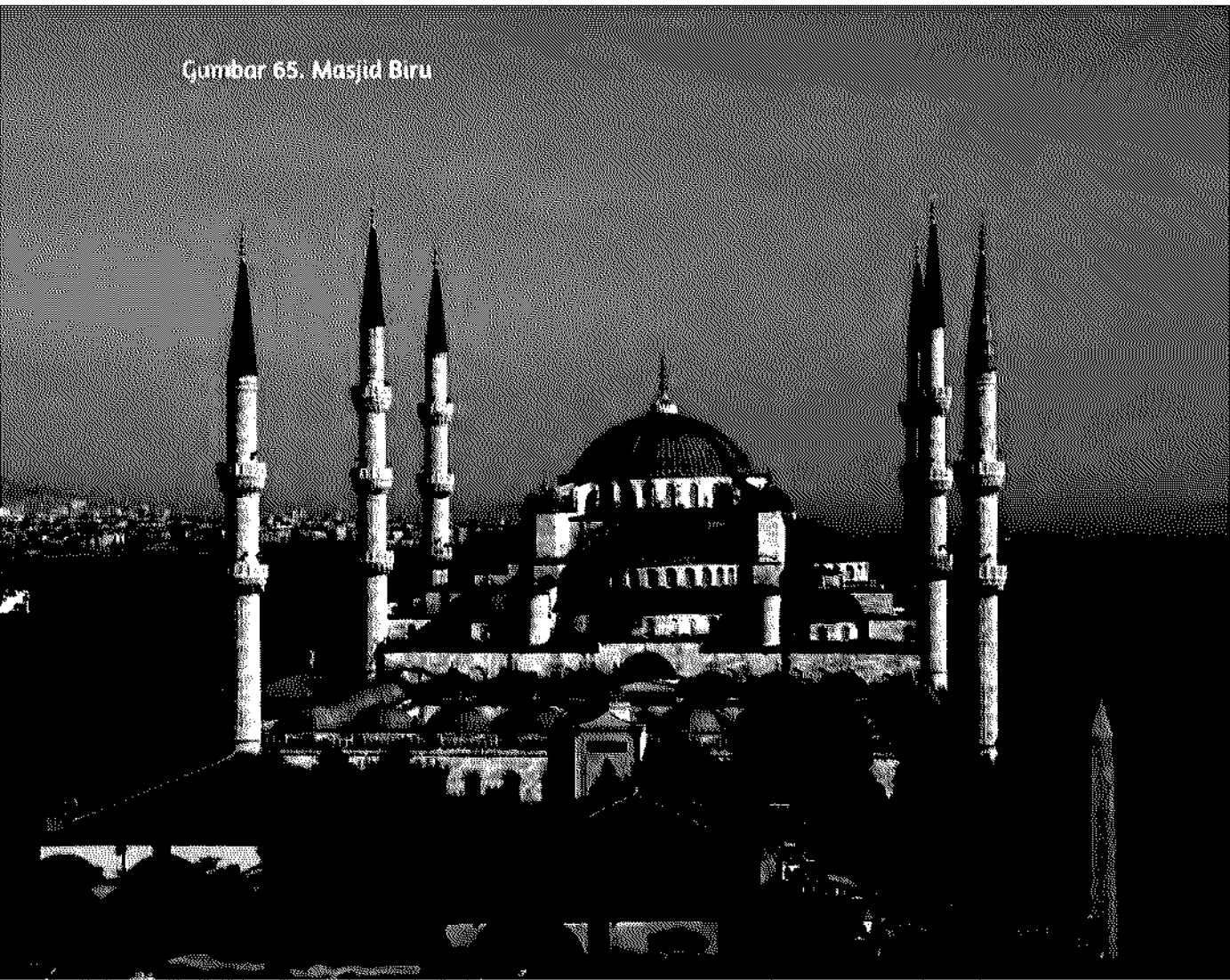
Masjid Biru atau *Blue Mosque* merupakan salah satu masjid di Istanbul yang dibangun Sultan Ahmad I pada tahun 1609 M dan selesai pada 1612 M. Masjid ini dibangun untuk menandingi Hagia Sophia yang berada satu blok dari Masjid Biru. Disebut dengan Masjid Biru karena kubah penutupnya berwarna biru. Masjid ini memiliki 6 menara, diameter kubah 23,5 m dan tinggi kubah 43 m, serta kolom beton berdiameter 5 m.

Bagian interior masjid yang diarsiteki oleh Mehmet Aga ini dihiasi 20.000 keramik dari Iznik berwarna biru, hijau, ungu, dan putih. Ornamen bunga-bunga dan tanaman bersulur itu tampak sangat indah memendarkan warna biru saat ditimpa cahaya matahari yang masuk lewat jendela 260 kaca patri.

Terdapat pilar-pilar marmer dan lebih dari 200 jendela kaca patri dengan berbagai desain yang memancarkan cahaya dari luar dengan dibantu *chandeliers*. Dalam *chandeliers* diletakkan telur burung unta untuk mencegah laba-laba membuat sarang di situ. Dekorasi lainnya adalah kaligrafi ayat-ayat al-Qur'an yang sebagian besar dibuat oleh Seyyid Kasim Gubari, salah satu kaligrafer terbaik pada masa itu.

Elemen penting lainnya dari Masjid Biru adalah mihrab yang terbuat dari marmer yang dipahat dengan hiasan stalaktit dan panel *inscriptive double* di atasnya. Tembok di sekitarnya

Gambar 65. Masjid Biru



dipenuhi dengan keramik. Masjid ini didesain agar dalam kondisi yang paling penuh sekalipun, semua yang ada di masjid tetap dapat melihat dan mendengar imam.

Konon, akibat jumlah menara yang sama dengan Masjidil Haram di Makkah, Sultan Ahmad mendapat kritikan tajam sehingga akhirnya ia menyumbangkan biaya pembuatan menara ketujuh untuk Masjidil Haram. Yang menarik, sebuah rantai besi yang berat dipasang di atas pintu gerbang masjid sebelah barat. Di masa lalu, hanya sultan yang boleh memasuki halaman masjid dengan mengendarai kuda, dan rantai ini dipasang agar sultan menundukkan kepalanya saat melintas masuk agar tidak terantuk rantai tersebut. Ini dimaksudkan sebagai simbol kerendahan hati penguasa di hadapan kekuasaan *Ilahi*.

Gambar 66. Masjid Sulaiman



6. Masjid Sulaiman

Masjid Sulaiman dibangun oleh Sultan Sulaiman I pada 1550 M. Masjid ini merupakan masjid terbesar di Turki yang didesain oleh arsitek andal, Mimar Sinan. Selain digunakan sebagai tempat shalat berjamaah, di area masjid ini terdapat *caravanserai* (area untuk berjalan kaki), tempat seminar, madrasah, rumah sakit, dapur, dan tempat tinggal istri Sultan Sulaiman yang bernama Roxelane.

Meskipun tidak semegah Hagia Sophia atau Masjid Biru, arsitektur Masjid Sulaiman memiliki banyak kesamaan dengan kedua masjid tersebut. Jika dilihat dari Jembatan Galata, Masjid Sulaiman dan berbagai bangunan megah di Istanbul lainnya akan terlihat jelas.

7. Kompleks (Kulliye) Bayezid II

Edirne atau sering disebut Adrianopel (Adrianople) adalah sebuah kota di seberang utara Selat Bosphorus yang secara geografis menjadi bagian dari Benua Eropa. Selama hampir 100 tahun, Edirne menjadi pusat pemerintahan Kesultanan Turki Utsmani. Di kota ini terdapat sebuah kompleks yang disebut Kulliye Bayazid II. Di kompleks ini terdapat Rumah Sakit (RS) Bayezid II.

RS Bayazid II dibangun atas perintah Sultan Bayazid II. Proses pembangunan Kulliye Bayazid II berikut bangunan rumah sakitnya memakan waktu empat tahun, dari 1484 M hingga 1488 M. Hingga abad ke-19 M, para dokter dididik di rumah sakit yang juga merupakan sekolah kedokteran itu.

Keseluruhan bangunan yang terdapat di Kulliye Bayazid II dirancang oleh arsitek kerajaan, yaitu Mimar Hayrettin.



Gambar 67. Masjid Bayazid II

Di dalam Kompleks Bayazid II, bangunan rumah sakit dan rumah sakit jiwa (*timarhane*) Bayazid II terletak di sisi barat daya bangunan masjid.

Tata letak rumah sakit tersebut terbilang cukup unik. Di ujung selatan terdapat unit berdenah segi delapan, pada masing-masing sisinya terdapat ruang-ruang untuk perawatan. Setiap ruang dalam unit ini beratap kubah, termasuk sebuah ruangan yang menyerupai *hall*. Namun, berbeda dengan kubah pada ruang perawatan, kubah di atas *hall* jauh lebih besar dan dilengkapi dengan sebuah lantern yang terdapat



Gambar 68. Bangunan Rumah Sakit Bagazid II

pada bagian puncak kubah tepat di atas bak air besar yang terdapat di tengah-tengah *hall*. Lantern tersebut juga beratap kubah, tetapi dalam ukuran yang lebih kecil.

Di rumah sakit tersebut, ruang perawatan pada rumah sakit jiwa terbagi dalam dua bagian. *Pertama*, menyatu dengan ruang-ruang perawatan pada bangunan rumah sakit. *Kedua*, berupa deretan tujuh buah kamar yang berderet memanjang di bagian belakangnya. Pada bagian ini, setiap kamar dihubungkan oleh gang atau portico yang menghadap ke halaman.

Tak jauh dari rumah sakit dan rumah sakit jiwa, terdapat sebuah bangunan madrasah yang difungsikan sebagai sekolah kedokteran. Bangunan ini memiliki *sahn* (taman), lengkap dengan air mancur di tengahnya.

11

Peradaban Islam di Asia Tenggara

A. Sejarah Masuknya Islam di Asia Tenggara

Di seluruh Asia Tenggara, jumlah umat muslim diperkirakan mencapai 300 juta orang. Berdasar fakta ini, maka Asia Tenggara merupakan satu-satunya wilayah Islam yang terbentang dari Afrika Barat Daya hingga Asia Selatan, yang mempunyai penduduk muslim terbesar. Asia Tenggara dianggap sebagai wilayah yang paling banyak pemeluk agama Islamnya yang pulau-pulau yang terletak di sebelah timur India sampai lautan Cina dan mencakup Indonesia, Malaysia, dan Filipina.

Islam masuk ke Asia Tenggara disebarluaskan melalui kegiatan pedagang dan oleh para sufi. Hal ini berbeda dengan daerah Islam di dunia lainnya yang disebarluaskan melalui penaklukan oleh negara-negara Arab dan Turki. Islam masuk di Asia Tenggara dengan jalan

damai, terbuka dan tanpa pemaksaan sehingga Islam sangat mudah diterima masyarakat Asia Tenggara.

Kedatangan Islam di Asia Tenggara hampir semuanya didahului oleh interaksi antara masyarakat di wilayah kepulauan dengan para pedagang Arab, India, Bengal, Cina, Gujarat, Iran, Yaman, dan Arabia Selatan. Pada abad ke-5 SM, Kepulauan Melayu telah menjadi tempat persinggahan para pedagang yang berlayar ke Cina dan mereka telah menjalin hubungan dengan masyarakat sekitar pesisir. Kondisi semacam inilah yang dimanfaatkan para pedagang muslim yang singgah untuk menyebarkan Islam pada warga sekitar pesisir.

Menurut Uka Tjandra Sasmita, proses masuknya Islam ke Asia Tenggara melalui enam cara, yaitu:

- perdagangan,
- perkawinan,
- tasawuf,
- pendidikan,
- kesenian, dan
- politik.

B. Kesultanan Islam di Asia Tenggara

Penyebaran Islam di wilayah Asia Tenggara juga ditandai dengan berdirinya kesultanan Islam di kawasan tersebut. Adapun sebagai pintu gerbang masuknya Islam ke nusantara ialah Malaka. Malaka menjadi lalu lintas antara Asia Timur dan Asia Barat bagi para pedagang yang hendak keluar masuk pelabuhan-pelabuhan di Asia Tenggara. Berikut beberapa kesultanan Islam yang pernah berkuasa di Asia Tenggara.

1. Kesultanan Samudra Pasai

Samudra Pasai merupakan kesultanan Islam pertama di Indonesia yang terletak di Aceh Utara. Kesultanan ini didirikan pada tahun 1267 M oleh Nizamudin al-Kamil, seorang laksamana angkatan laut dari Mesir sewaktu Dinasti Fatimiyah berkuasa.

Kehadiran agama Islam di Pasai mendapat tanggapan yang cukup berarti di kalangan masyarakat. Di Pasai, agama Islam tidak hanya diterima oleh lapisan masyarakat pedesaan atau pedalaman, melainkan juga merambah lapisan masyarakat perkotaan.

Setelah keruntuhan Dinasti Fatimiyah yang beraliran Syi'ah pada tahun 1284, dinasti Mamluk yang bermadzhab Syafi'i mengambil alih kekuasaan Pasai. Syekh Ismail bersama Fakir Muhammad menunaikan tugas tersebut. Mereka akhirnya dapat merebut Pasai. Selanjutnya dinobatkanlah Marah Silu sebagai raja Samudra Pasai yang pertama oleh Syekh Ismail. Setelah Marah Silu memeluk Islam dan dinobatkan menjadi raja, ia diberi gelar Malikus Saleh pada tahun 1285.

2. Kesultanan Malaka

Selat Malaka merupakan salah satu jalur dagang yang paling penting di era pra-modern. Secara geografis, selat ini berbatasan dengan Semenanjung Malaya di bagian utara dan di sisi selatan dengan Pulau Sumatera yang menghubungkan Samudra Hindia dan Laut Cina Selatan. Hal inilah yang menyebabkan sebagian besar lalu lintas perdagangan di kawasan tersebut melewati selat sempit ini. Karena itu, wajar bila pantai-pantai wilayah tersebut menjadi kawasan perdagangan yang padat.

Kesultanan Malaka merupakan kerajaan Islam kedua di Asia Tenggara yang terletak di Semenanjung Malaka. Kesultanan ini berdiri pada awal abad ke-15 M. Pendiri Kesultanan Malaka adalah Parameswara, seorang pangeran dari Sriwijaya antara tahun 1380-1403 M, putra Raja Sam Agi. Saat itu, ia melarikan diri ke Malaka karena kerajaannya di Sumatera runtuh akibat diserang Majapahit. Selanjutnya, Parameswara menikah dengan putri sultan Samudra Pasai dan kemudian masuk Islam.

Di bawah Parameswara, Kesultanan Malaka menjadi menjadi kerajaan yang makmur ditambah dengan kekuatan militernya yang semakin berkembang. Pada tahun 1414 Parameswara wafat dan digantikan oleh putranya, Megat Iskandar Syah.

Kesultanan Malaka mencapai puncak kejayaan pada masa pemerintahan Sultan Muzaffar Syah (1445-1459 M). Di bawah pemerintahan Sultan Mudzaffar Syah, Malaka melakukan ekspansi di Semenanjung Malaya dan pantai timur Sumatera (Kampar dan Indragiri). Di kemudian hari secara politik, Kesultanan Malaka membangun hubungan yang baik dengan Jawa (Majapahit) maupun Siam. Dalam perkembangan selanjutnya, kesultanan ini runtuh ketika Portugis menyerang dan mengalahkan Malaka pada 1511 M.

3. Kesultanan Islam Pattani

Masuknya Patani ke dalam Islam ibarat sebuah dongeng, namun itulah fakta yang terjadi sebagaimana tertulis dalam buku-buku sejarah. Dikisahkan bahwa kehadiran Islam di Pattani dimulai oleh kedatangan Syekh Said, mubaligh dari Pasai, yang berhasil menyembuhkan raja Pattani, Phaya Tu Nakpa (1486-1530 M), yang

sedang sakit parah. Setelah itu, Phaya Tu Nakpa yang beragama Budha, kemudian masuk Islam dan bergelar Sultan Ismail Syah.

Kesultanan Pattani mengalami kemajuan pesat setelah menjalin hubungan dagang dengan Kesultanan Malaka. Kesultanan Pattani kemudian menjadi pusat perdagangan dan pelabuhan, terutama bagi pedagang dari Cina dan India. Kejayaan Pattani berakhir setelah dikalahkan Kerajaan Siam dari Bangkok. Peninggalan sejarah Pattani berupa nisan kubur yang disebut Batu Aceh yang melambangkan kedekatan hubungan dengan Samudra Pasai.

Pattani mencapai zaman keemasannya ketika diperintah oleh empat orang Ratu, yaitu Ratu Hijau (1584-1616 M), Ratu Biru (1616-1624 M), Ratu Ungu (1624-1635 M), dan Ratu Kuning (1635-1651 M). Pada zaman ratu-ratu ini, Kerajaan Pattani sangat makmur dan kaya. Kekuasaannya meluas hingga ke Kelantan dan Trengganu sehingga terkenal dengan sebutan Negeri Pattani Besar.

4. Kesultanan Brunei Darussalam (abad ke-15)

Kesultanan Brunei Darussalam terletak di sebelah utara pulau Kalimantan. Islam pertama kali masuk ke Brunei pada 977 M, yang dibawa oleh saudagar Cina. Setelah raja Awang Alak Betatar (1406-1408 M) masuk Islam, ia mengubah kerajaan itu menjadi kesultanan. Kemudian, kata "Darussalam" ditambahkan pada kata "Brunei" pada abad ke-15 sebagai simbol bahwa negara tersebut adalah penganut Islam.

Islam berkembang pesat di Kesultanan Brunei sejak Syarif Ali diangkat menjadi sultan Brunei ke-3 pada tahun 1425 M. Ia adalah seorang Ahlul Bait, keturunan dari Cucu Rasulullah Saw., yaitu

Sayyidina Hasan, sebagaimana tercantum dalam Batu Tarsilah/ prasasti dari abad ke-18 M yang terdapat di Bandar Sri Begawan, Brunei. Keturunan Sultan Syarif Ali ini kemudian juga berkembang menurunkan sultan-sultan di sekitar wilayah Kesultanan Brunei, yaitu menurunkan Sultan-Sultan Sambas dan Sultan-Sultan Sulu.

Kesultanan Brunei Darussalam berkembang menjadi pusat penyebaran Islam dan perdagangan wilayah Melayu ketika Kesultanan Malaka jatuh ke tangan Portugis. Kesultanan Brunei Darussalam pernah dikuasai Inggris pada 1888, di masa kepemimpinan Sultan Hasyim Jalilu Ageramaddin, sultan ke-15, namun berhasil meraih kemerdekaannya kembali pada 1983.

5. Kesultanan Islam Sulu (abad ke-15)

Kesultanan Sulu terletak di Filipina bagian selatan. Islam masuk dan berkembang di Sulu melalui orang Arab yang melewati jalur perdagangan dari Malaka dan Filipina. Pembawa Islam di kesultanan ini adalah Syarif Karim al-Makdum, orang Arab yang ahli ilmu pengobatan. Abu Bakar, seorang dai dari Arab, menikah dengan putri dari pangeran Bwansa dan kemudian memerintah di Sulu dengan mengangkat dirinya sebagai Sultan.

Berdirinya Kesultanan Sulu hampir bersamaan dengan kemunculan Kesultanan Malaka, Kesultanan Brunei di Borneo, dan Kesultanan Aceh di barat laut nusantara.

6. Kesultanan Ternate

Kesultanan Ternate merupakan kesultanan Islam terbesar di Maluku. Penyebaran Islam di daerah ini dilakukan oleh para ulama dan pedagang dari Jawa. Islam menjadi agama resmi di kerajaan ini setelah Sultan Zainal Abidin memerintah.

Kesultanan Ternate menjadi salah satu pusat penyebaran Islam di kawasan timur Nusantara. Kesultanan ini mencapai kejayaannya pada masa pemerintahan Sultan Babullah. Dalam sejarahnya, Kesultanan Ternate bersaing dengan Kesultanan Tidore, terutama dalam perdagangan. Kesultanan ini berakhir setelah ditaklukkan oleh VOC pada 1660. Adapun peninggalan Kesultanan Ternate, antara lain ialah Benteng Portugis dan bekas istana di Ternate (Maluku Utara).

7. Kesultanan Aceh Darussalam

Kesultanan Aceh atau Aceh Darussalam terletak di bagian utara pulau Sumatera. Kesultanan ini didirikan pada 1541 oleh Sultan Ali Mughayat Syah. Kesultanan Aceh menggantikan peran Kesultanan Samudra Pasai dan Kesultanan Malaka yang jatuh ke tangan Portugis, terutama dalam perdagangan dan pelayaran.

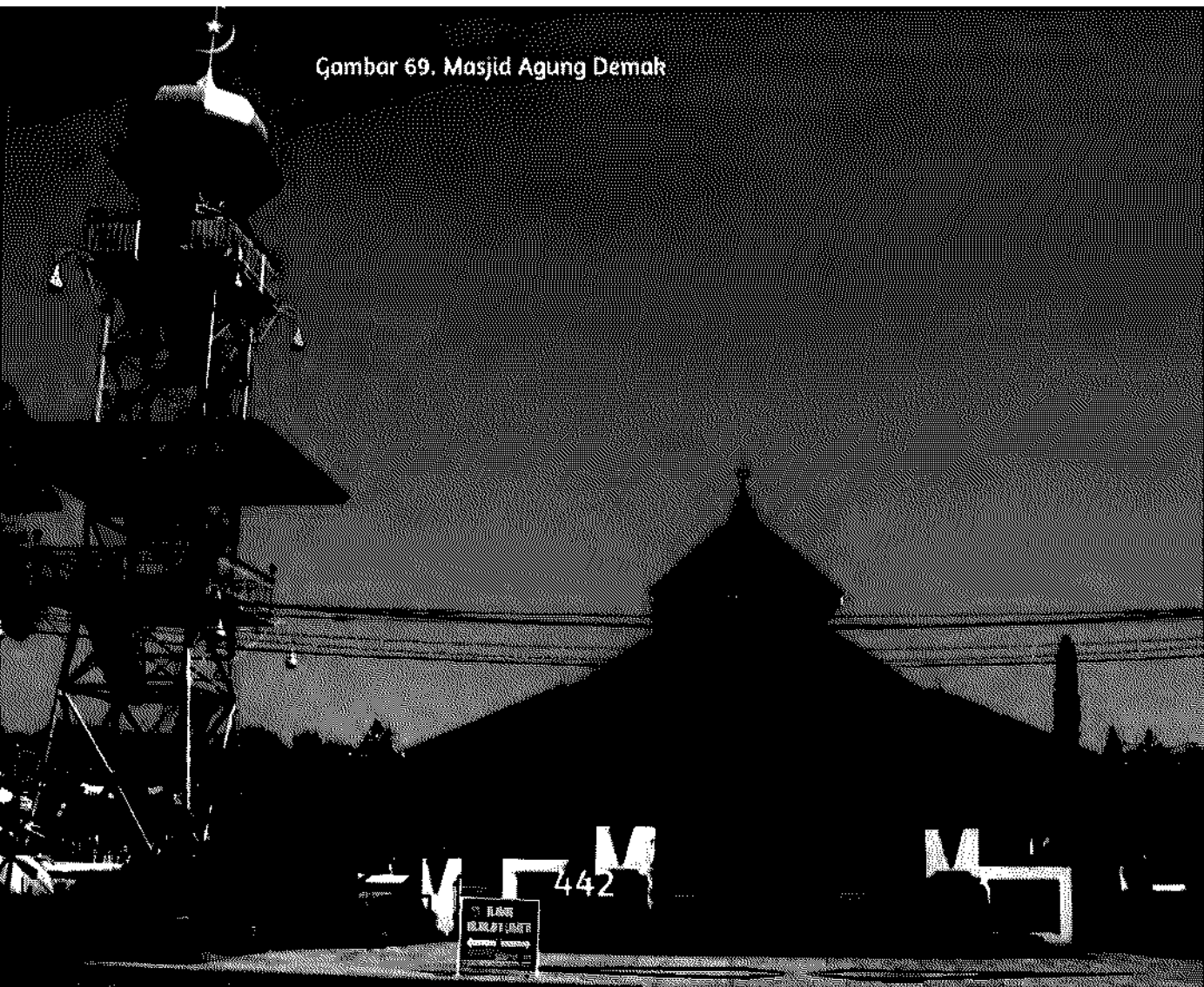
Kesultanan Aceh mencapai puncak keemasannya pada masa kepemimpinan Sultan Iskandar Muda. Kesultanan ini akhirnya jatuh ke dalam kekuasaan pemerintah Hindia Belanda pada 1912. Adapun peninggalan sejarah Kesultanan Aceh, antara lain ialah Masjid Raya Baiturrahman di Banda Aceh dan Cakra Donya, yaitu lonceng hadiah dari kaisar Cina.

8. Kesultanan Demak

Kesultanan Demak adalah kesultanan Islam pertama di Pulau Jawa. Raja Demak pertama adalah Raden Fatah, bupati Majapahit di Bintoro. Kesultanan Demak mencapai puncak kejayaan di bawah kepemimpinan Sultan Trenggono. Kesultanan ini berhasil melebarkan kekuasaannya sampai ke daerah luar Jawa, seperti Kesultanan Banjar, Kerajaan Kotawaringin, dan Kesultanan Kutai di Kalimantan.

Kesultanan ini mengalami kemunduran pada masa kepemimpinan Sunan Prawoto karena beberapa daerah taklukkan Demak melakukan pemberontakan. Peninggalan Kesultanan Demak yang paling terkenal adalah Masjid Agung Demak.

Gambar 69. Masjid Agung Demak



Ciri khas masjid ini adalah bangunannya ditopang empat tiang atau saka guru yang dibangun empat orang sunan dari sembilan wali (Wali Sanga), yaitu Sunan Ampel, Sunan Gunung Jati, Sunan Bonang, dan Sunan Kalijaga.



Gambar 70. Empat tiang atau saka guru masjid demak

9. Kesultanan Cirebon

Kesultanan Cirebon merupakan kerajaan Islam pertama di Jawa Barat. Kesultanan ini didirikan pada 1450 oleh Pangeran Walangsungsang. Adapun tokoh yang paling berperan menjadikan

Cirebon sebagai Kesultanan Islam adalah Syarif Hidayatullah. Sepeninggal Panembahan Girilaya (1650-1662 M), Kesultanan Cirebon dibagi menjadi dua oleh kedua anaknya, yaitu menjadi Kesultanan Kasepuhan dan Kesultanan Kanoman. Meskipun tidak mempunyai kekuasaan administratif, Kesultanan Cirebon tetap bertahan sampai saat ini.

10. Kesultanan Banjar

Kesultanan Banjar merupakan kesultanan Islam yang terletak di pulau Kalimantan bagian selatan. Kesultanan ini pada awalnya bernama Daha, sebuah kerajaan Hindu yang berubah menjadi kesultanan Islam. Kesultanan Banjar berdiri pada 1595 dengan penguasa pertama Sultan Suriansyah.

Islam mulai masuk ke wilayah Kesultana Banjar pada tahun 1470 M, bersamaan dengan melemahnya Kerajaan Majapahit. Penyebaran Islam secara luas baru dilakukan oleh Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, seorang ulama yang menjadi Mufti Besar Kalimantan.

Kesultanan Banjar mengalami kemunduran akibat terjadinya pergolakan masyarakat yang menentang pengangkatan Pangeran Tamjidillah (1857-1859 M) sebagai sultan oleh Belanda. Pada 1859-1905 M, terjadi perang Banjar yang dipimpin oleh Pangeran Antasari (1809-1862 M) melawan Belanda. Akibat dari perang ini, Belanda menghapuskan Kesultanan Banjar pada 1860. Adapun peninggalan sejarah Kesultanan Banjar dapat dilihat dari bangunan masjid di desa Kuin, Banjar Barat (Banjarmasin) yang dibangun pada masa pemerintahan Sultan Tamjidillah.

11. Kesultanan Banten

Kesultanan Banten merupakan kesultanan terbesar yang ada di Jawa Barat. Kesultanan ini didirikan oleh Sunan Gunung Jati pada tahun 1524 M. Pada masa pemerintahan Sultan Maulana Hasanuddin, Islam telah mengalami perkembangan pesat. Hal ini ditandai dengan berdirinya bangunan masjid dan pesantren. Kesultanan Banten mencapai masa keemasannya pada masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa (1651-1683 M).

Kesultanan Banten mengalami kemunduran setelah terjadi perang melawan Belanda. Adapun peninggalan kesultanan ini ialah Masjid Agung Banten, Menara Banten, Benteng Speelwijk, dan bekas Keraton Surosowan.

12. Kesultanan Goa

Kesultanan Goa terletak di sebelah selatan pulau Sulawesi. Awalnya, Kesultanan Goa adalah sebuah kerajaan, namun berubah menjadi kesultanan pada akhir abad ke-16, pada masa pemerintahan Sultan Alauddin (1593-1639 M).

Pada masa kepemimpinan Sultan Hasanuddin, terjadi perang Makassar (1666-1669 M) melawan kolonial Belanda. Kesultanan ini selanjutnya dikuasai oleh Belanda setelah dipaksa menyerah dan menandatangani Perjanjian Bongaya. Adapun peninggalan dari Kesultanan Goa ialah berupa kompleks makam Sultan Goa dan bekas rumah Sultan Goa terakhir di Makassar (Sulawesi Selatan).

13. Kesultanan Johor

Kesultanan Johor berdiri setelah Kesultanan Malaka dikalahkan oleh Portugis. Kesultanan Johor didirikan oleh Sultan Alauddin Riayat Syah sekitar tahun 1530-1536 M. Masa kejayaan kesultanan ini terjadi pada masa pemerintahan Sultan Abdul Jalil Riayat Syah II. Kesultanan Johor memperkuat dirinya dengan mengadakan sebuah aliansi bersama Kesultanan Riau sehingga disebut Kesultanan Johor-Riau. Kesultanan Johor-Riau berakhir setelah Raja Haji wafat dan wilayah tersebut dikuasai oleh Belanda.

14. Kesultanan Kutai

Kesultanan Kutai terletak di sekitar Sungai Mahakam, Kalimantan bagian timur. Sebelum kedatangan Islam, Kesultanan Kutai merupakan kerajaan yang dipengaruhi ajaran Hindu dan Budha. Islam mulai berkembang di kesultanan ini pada masa kepemimpinan Aji Raja Mahkota (1525-1600 M).

Penyebaran Islam di wilayah Kesultanan Kutai dilakukan oleh seorang ulama bernama Said Muhammad bin Abdullah bin Abu Bakar al-Warsak. Pengaruh Islam sangat kuat di kesultanan ini. Terbukti kesultanan ini mencapai kejayaannya pada masa pemerintahan Aji Sultan Muhammad Salehuddin (1780-1850 M). Kesultanan Kutai mengalami kemunduran setelah Aji Sultan Muhammad Salehuddin meninggal dunia. Adapun peninggalan sejarah Kesultanan Kutai ialah berupa makam para sultan di Kutai Lama (dekat Anggana).

15. Kesultanan Pajang

Kesultanan Pajang merupakan kerajaan Islam pertama di pedalaman Jawa. Kesultanan ini didirikan oleh Joko Tingkir pada 1546, setelah Trenggono, Sultan Demak, wafat. Joko Tingkir yang kemudian bergelar Sultan Adiwijaya membawa pengaruh Islam dari wilayah pesisir ke wilayah pedalaman Jawa.

Namun, kekuasaan Kesultanan Pajang tidak berlangsung lama. Kesultanan ini hanya bertahan selama 45 tahun karena dihancurkan oleh Kesultanan Mataram pada 1618 M. Adapun peninggalan Kesultanan ini berupa makam Pangeran Benowo.

16. Kesultanan Mataram

Kesultanan Mataram berdiri sejak 1582 M. Kesultanan ini berawal dari wilayah Kesultanan Pajang yang dihadiahkan oleh Sultan Adiwijaya kepada Kiai Ageng Pamanahan. Sedangkan, sultan pertama Mataram adalah Panembahan Senopati (1582-1601 M).

Puncak kejayaan Kesultanan Mataram tercapai pada masa kepemimpinan Sultan Agung (1613-1645 M). Dalam perkembangan selanjutnya, Kesultanan Mataram melemah setelah terjadi perpecahan wilayah akibat Perjanjian Giyanti serta campur tangan pihak Belanda. Kesultanan Mataram selanjutnya terbagi menjadi empat wilayah, yaitu Kesultanan Yogyakarta, Pakualaman, Kasunanan Surakarta, dan Mangkunegara. Adapun peninggalan Kesultanan Mataram antara lain berupa pintu gerbang Masjid Kotagede di Yogyakarta.

17. Kesultanan Palembang

Pada awalnya, Kesultanan Palembang termasuk dalam wilayah kekuasaan Kesultanan Demak. Sultan pertama sekaligus pendiri Kesultanan ini adalah Ki Gendeng Suro (1539-1572 M).

Saat itu, pengetahuan dan keilmuan Islam berkembang pesat dengan hadirnya ulama Arab yang menetap di Palembang. Kesultanan Palembang menjadi bandar transit dan ekspor lada karena letaknya yang strategis. Belanda kemudian menghapuskan kesultanan ini setelah berhasil mengalahkan Sultan Mahmud Badaruddin.

Dari beberapa kesultanan Islam tersebut, sebagian besar berdiri di kawasan Indonesia sekarang. Jika kita cermati, napak tilas Islam yang paling besar di Asia Tenggara memang adalah di dataran Indonesia. Bahkan, Indonesia bagi orang-orang Barat sering dinamakan sebagai negara Islam terbesar di Asia, karena secara kuantitas telah menunjukkan bahwa jumlah umat Islamnya menempati urutan pertama dari jumlah penduduk di Asia Tenggara yang memeluk agama Islam.

C. Peradaban Islam di Indonesia

Islam masuk ke Indonesia pada abad pertama Hijriah atau abad ke-7 sampai abad ke-8. Ini didasarkan pada penemuan batu nisan seorang wanita muslimah yang bernama Fatimah binti Maimun di Loran, Gresik, Jawa Timur, yang bertahun 475 H/ 1082 M.



Gambar 71. Makam Siti Fatimah binti Maimun yang terletak di Leran, Gresik

Sementara itu, menurut laporan seorang musafir Maroko, Ibnu Batutah, yang mengunjungi Samudra Pasai dalam perjalanannya ke negeri Cina pada tahun 1345 M, Islam yang bermadzhab Syafi'i telah mantap di sana selama seabad. Oleh karena itu, berdasarkan bukti ini, abad ke-18 dianggap sebagai awal masuknya agama Islam ke Indonesia.

Islam masuk ke Indonesia, bukan dengan peperangan ataupun penjajahan. Adapun cara masuknya Islam di Indonesia melalui beberapa cara, sebagaimana berikut:

1. Perdagangan

Jalur ini terjadi karena orang-orang Melayu telah lama menjalin kontak dagang dengan orang Arab. Apalagi setelah berdirinya kerajaan Islam Malaka dan Samudra Pasai di Aceh, maka makin ramailah para ulama dan pedagang Arab datang ke nusantara (Indonesia). Selain mencari keuntungan duniawi, mereka juga mencari keuntungan rohani, yaitu dengan menyiarkan Islam. Dengan kata lain, mereka berdagang sambil menyiarkan agama Islam.

2. Kultural

Penyebaran Islam di Indonesia juga menggunakan media-media kebudayaan, sebagaimana yang dilakukan oleh para Wali Sanga di pulau Jawa. Misalnya, Sunan Kalijaga dengan pengembangan kesenian wayang. Sedangkan Sunan Giri menciptakan banyak sekali mainan anak-anak, seperti jalungan, jamuran, ilir-ilir, cublak suweng, dan lain-lain.

3. Pendidikan

Salah satu lembaga pendidikan yang dikembangkan oleh para ulama dalam mengembangkan syiar Islam ialah melalui pesantren. Para ulama yang menyebarkan Islam di seluruh pelosok nusantara adalah jebolan pesantren tersebut. Dan sampai sekarang, pesantren terbukti menjadi sarana utama dan sangat strategis dalam memerankan kendali penyebaran Islam di seluruh Indonesia.

4. Kekuasaan politik

Pada masa awal penyebaran agama Islam di Indonesia, para ulama mendapat banyak dukungan dari para sultan. Di pulau Jawa, kesultanan Demak menjadi pusat dakwah sekaligus pelindung perkembangan Islam. Begitu juga para sultan di seluruh nusantara melakukan komunikasi dan tolong-menolong dalam melindungi dakwah Islam. Hal inilah yang kemudian menjadi cikal bakal tumbuhnya negara nasional Indonesia di masa mendatang.

Adapun daerah-daerah yang menjadi tempat penyebaran Islam kala itu, yang pertama-pertama dikunjungi ialah Pesisir utara pulau Sumatera, yaitu di peurlak Aceh Timur, kemudian meluas sampai bisa mendirikan kerajaan Islam pertama di Samudra Pasai, Aceh Utara.

Setelah Islam mulai berkembang di wilayah Sumatra, selanjutnya Islam mulai merambah pesisir utara pulau Jawa. Sebenarnya, benih-benih kedatangan Islam ke tanah Jawa sudah dimulai pada abad pertama Hijriyah atau abad ke 7 M. Hal ini dituturkan oleh Prof. Dr. Buya Hamka dalam bukunya *Sejarah Umat Islam*, yaitu pada tahun 674 M sampai tahun 675 M.

Setelah Islam semakin berkembang di pulau Jawa, gerakan dakwah Islam di selanjutnya dilakukan oleh para Wali Sanga. Di paruh awal abad 16 M, Jawa sudah berada dalam genggaman Islam. Saat itu, penduduk merasa tenteram dan damai di bawah Kesultanan Demak yang dipimpin oleh Sultan Syah Alam Akbar al-Fatah atau Raden Patah.

Selanjutnya, penyebaran Islam meluas ke Maluku yang selama beberapa abad menjadi pusat kerajaan Hindu. Islam masuk ke Maluku sekitar pertengahan abad ke-15 atau sekitar tahun 1440 M

yang dibawa oleh para pedagang muslim dari Pasai, Malaka, dan Jawa (terutama para da'i yang dididik oleh para Wali Sanga di Jawa). Tahun 1460 M, Vongi Tidore, raja Ternate masuk Islam. Namun, menurut H.J De Graaft (sejarawan Belanda), raja Ternate yang benar-benar muslim adalah Zaenal Abidin (1486-1500 M). Setelah itu, Islam berkembang ke kerajaan-kerajaan yang ada di Maluku. Dari sekian banyak kerajaan Islam di Maluku, yang paling menonjol adalah dua kerajaan, yaitu Ternate dan Tidore.

Setelah itu, dakwah Islam menembus dan merambah Celebes atau Sulawesi. Menurut catatan company dagang Portugis pada tahun 1540 saat datang ke Sulawesi, di tanah ini sudah ditemui pemukiman muslim di beberapa daerah. Meski belum terlalu banyak, namun upaya dakwah terus berlanjut dilakukan oleh para dai di Sumatra, Malaka, dan Jawa hingga menyentuh raja-raja di kerajaan Gowa dan Tallo atau yang dikenal dengan Makassar, yang terletak di semenanjung barat daya pulau Sulawesi

Dalam perjalanan panjang sejarah Islam di tanah air, perkembangan Islam terus berlangsung hingga sekarang dan jumlah penganutnya terus bertambah dari tahun ke tahun. Menurut hasil sensus penduduk Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2010, tercatat sebanyak 207.176.162 penduduk Indonesia memeluk agama Islam. Adapun provinsi yang terbanyak penduduk muslimnya adalah Jawa Barat dengan 41.763.592 jiwa. Sedangkan Nusa Tenggara, Maluku, dan Papua merupakan provinsi dengan jumlah penduduk muslim paling sedikit.

Sementara itu, jika dihitung persentasenya maka jumlah 207.176.162 tersebut setara dengan 87,18% dari total penduduk Indonesia. Persentase sebesar itu juga merupakan rata-rata dari persentase penganut Islam di setiap provinsi.

D. Sejarah Peradaban Islam di Filipina

Dalam bukunya yang berjudul *Islam Sebagai Kekuatan International*, Dr. Hamid menyatakan bahwa Islam di Filipina merupakan salah satu kelompok minoritas di antara negara-negara Asia Tenggara. Dari statistik demografi pada tahun 1977, rakyat Filipina berjumlah 44. 300.000 jiwa. Sedangkan jumlah masyarakat muslim sekitar 2.348.000 jiwa. Dengan persentase 5,3% dengan unsur dominan komunitas Mindanao dan Mogondinao.⁹⁶

Kecilnya jumlah penduduk muslim di Filipina tidak terlepas dari sejarah latar belakang Islam di negeri itu. Bahkan lebih dari itu, bukan hanya penjajahan saja yang menyebabkan lemahnya Islam,⁹⁷ akan tetapi konflik internal yang masih berlanjut sampai saat ini.

Dalam sejarahnya, Islam masuk ke Filipina ke wilayah selatan, khususnya kepulauan Sulu dan Mindanao pada tahun 1380 M. Seorang tabib dan ulama Arab bernama Karimul Makhdum dan Raja Baguinda tercatat sebagai orang pertama yang menyebarkan ajaran Islam di kepulauan tersebut. Menurut catatan sejarah, Raja Baguinda adalah seorang pangeran dari Minangkabau (Sumatra Barat). Ia tiba di kepulauan Sulu sepuluh tahun setelah berhasil mendakwahkan Islam di kepulauan Zamboanga dan Basilan. Atas hasil kerja kerasnya juga, akhirnya Kabungsuwan Manguindanao, raja terkenal dari Manguindanao memeluk Islam. Dari sinilah awal peradaban Islam di wilayah ini mulai dirintis. Pada masa itu, sudah dikenal sistem pemerintahan dan peraturan hukum, yaitu *Manguindanao Code of Law* atau Luwaran yang didasarkan atas *Minhaj* dan *Fathu-i-Qareeb*, *Taqreebu-i-Intifa* dan *Mir-atu-Thullab*.

⁹⁶ M. Abdul Karim, *Sejarah dan Pemikiran Islam* (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007), hlm. 37.

⁹⁷ Filipina pernah dijajah oleh Spanyol dan Amerika.

Manguindanao kemudian menjadi seorang Datuk yang berkuasa di provinsi Davao di bagian tenggara pulau Mindanao. Setelah itu, Islam disebarkan ke pulau Lanao dan bagian utara Zamboanga, serta daerah pantai lainnya. Sepanjang garis pantai kepulauan Filipina, semuanya berada di bawah kekuasaan pemimpin-pemimpin Islam yang bergelar Datuk atau raja. Menurut ahli sejarah, kata "Manila" (ibu kota Filipina) berasal dari kata Amanullah (negeri Allah yang aman). Pendapat ini bisa jadi benar, mengingat kalimat tersebut banyak digunakan oleh masyarakat sub-kontinen.

Selama beberapa tahun belakangan, inisiatif Amerika Serikat untuk mengintegrasikan masyarakat muslim dengan mayoritas orang Filipina justru hanya menyebarkan perpecahan dalam budaya dan agama. Akibatnya, kerusuhan sosial dan konflik terus menyebar dan berkembang.

Saat ini, kaum muslim di Filipina tetap terisolasi dari perkembangan yang digalakkan pemerintah di wilayah utara Filipina. Faktanya, gerakan separatis tumbuh dan kebencian antara Kristen dan muslim terus berkembang.

Umat Islam di Filipina memang adalah kelompok minoritas. Menurut data yang diperoleh dari *Laporan Kebebasan Beragama Internasional Departemen Luar Negeri AS* pada 2010, populasi muslim di Filipina sekitar 9%. Adapun mayoritas penduduk di negeri memeluk agama Katolik Roma.

Bagian 3

Jejak Peradaban Islam di Barat

1

Jejak-Jejak Peradaban Islam di Spanyol

Anda penggemar sepak bola? Pasti tidak asing dengan nama FC Barcelona atau Real Madrid; dua klub sepak bola yang merajai Liga Spanyol. Ya, keduanya adalah klub ternama dari Spanyol. Setiap orang saat ini jika ditanya tentang Spanyol, umumnya akan menjawab dengan menyebut dua nama klub raksasa sepak bola.

Tapi, bukan pertarungan sengit atau rivalitas tak berujung antara El-Barca dan El-Real yang akan dibahas di buku ini, melainkan akan mengulas tentang Islam di negeri Spanyol. Ya, Islam memang pernah mencatatkan sejarah peradaban yang luar biasa di negara Eropa Daratan ini. Di negeri Matador ini, Islam pernah mencapai puncak kejayaannya.

Pada masa kejayaannya, arsitektur Islam di Spanyol terkenal dengan kerumitannya yang elegan sekaligus harmonis. Keindahan peninggalan Islam di Spanyol masih dapat kita lihat, karena banyak di antaranya masih terawat dengan baik.

Spanyol merupakan tempat paling utama dan jembatan emas bagi Eropa dalam menyerap peradaban Islam dan hasil-hasil

kebudayaan Islam, baik dalam bentuk hubungan politik, sosial, perekonomian, maupun peradaban antarnegara. Saat Islam masih berkuasa, kemajuan Spanyol jauh meninggalkan negara-negara tetangga Eropa, terutama dalam bidang pemikiran dan sains. Kemajuan Eropa yang terus berkembang hingga saat ini banyak berutang budi pada khazanah ilmu pengetahuan Islam yang berkembang di periode klasik negeri tersebut.

A. Sejarah Masuknya Islam di Spanyol

Sebelum ditaklukkan oleh bangsa Visighots (Gothik) pada tahun 507 M, Semenanjung Iberia, didiami oleh bangsa Vandals. Dari kata Vandal inilah mereka itu disebut dengan Vandalusia. Dengan mengubah ejaan dan cara membunyikannya, bangsa Arab menyebut Semenanjung Iberia dengan Andalusia.⁹⁸

Semenanjung Iberia meliputi wilayah Spanyol dan Portugal sekarang ini. Semenanjung yang ujungnya menjorok ke selatan ini hanya dipisahkan oleh sebuah selat sempit dengan ujung Benua Afrika. Bangsa Grit Kuno menyebut selat sempit itu dengan tiang-tiang Hercules dan di seberang selat sempit itu terletak Benua Eropa. Selat sempit itu memisahkan Laut Tengah dengan Laut Atlantik.

Lantas, sejak kapan Islam mulai masuk ke Spanyol?

Islam mulai memasuki Spanyol pada masa Khalifah Al-Walid dari Dinasti Umayyah yang berpusat di Damaskus. Sebelum melakukan invasi ke daratan Eropa, umat muslim ketika itu telah berhasil menguasai Afrika Utara dan dijadikan sebagai salah satu provinsi dari Dinasti Umayyah. Penaklukan atas Afrika Utara

⁹⁸ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Grafindo Persada, 2003), hlm. 91.

memakan waktu selama 53 tahun, yaitu mulai tahun 30 H (masa pemerintahan Khalifah Mu'awiyah bin Abi Sufyan) sampai tahun 83 H (masa Al-Walid).

Sebelum dikalahkan dan dikuasai oleh pasukan Islam, beberapa kawasan di Afrika menjadi basis kekuasaan Kerajaan Romawi, yaitu Kerajaan Gothik. Kerajaan ini sering menghasut penduduk agar membuat kerusuhan dan menentang kekuasaan Islam. Setelah kawasan ini benar-benar dikuasai, umat Islam mulai memusatkan perhatiannya untuk menaklukkan Spanyol. Setelah itu Afrika Utara, terutama Maroko menjadi batu loncatan dalam penaklukan wilayah Spanyol.

Dalam proses penaklukan Spanyol, terdapat tiga pahlawan yang dapat dikatakan paling berjasa memimpin pasukan dalam penaklukan itu. Mereka adalah Tharif bin Malik, Thariq bin Ziyad, dan Musa bin Nushair. Tharif bin Malik dapat disebut sebagai perintis dan penyelidik. Ia menyeberangi selat yang berada di Maroko dan benua Eropa itu dengan satu pasukan perang, lima ratus orang di antaranya adalah tentara berkuda, mereka menaiki empat buah kapal, yang disediakan oleh Julian. Dalam penyerbuan itu, Tharif tidak mendapat perlawanan yang berarti. Ia menang dan kembali ke Afrika Utara membawa harta rampasan yang tidak sedikit jumlahnya. Didorong oleh keberhasilan Tharif dan kemelut yang terjadi dalam tubuh kerajaan Visigothic yang berkuasa di Spanyol pada saat itu, serta dorongan untuk memperoleh harta rampasan perang, Musa bin Nushair pada tahun 711 M mengirim pasukan ke Spanyol sebanyak 7000 orang di bawah pimpinan Thariq bin Ziyad.⁹⁹

⁹⁹ Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006), hlm. 628.

Dengan jumlah pasukan yang cukup besar dan keberhasilannya menaklukkan Spanyol, maka Thariq bin Ziyad lebih banyak dikenal sebagai penakluk Spanyol yang sesungguhnya. Ketika itu, pasukan yang dipimpin Thariq ibn Ziyad menyeberangi selat. Sebuah gunung tempat pertama kali Thariq dan pasukannya mendarat dan menyiapkan pasukannya, dikenal dengan nama Gibraltar (Jabal Thariq). Dengan dikuasainya daerah ini maka terbukalah pintu secara luas untuk memasuki Spanyol. Dalam pertempuran di suatu tempat yang bernama Bakkah, Raja Redorick dapat dikalahkan. Dari wilayah tersebut, Thariq dan pasukannya terus menaklukkan kota-kota penting, seperti Cordoba, Granada, dan Toledo (ibu kota kerajaan Gothik saat itu).

Kemenangan pertama yang dicapai oleh Thariq bin Ziyad membuka jalan untuk penaklukan wilayah yang lebih luas lagi. Itulah sebabnya, Musa bin Nushair berusaha membantu perjuangan Thariq dengan membawa pasukan yang besar, ia memimpin langsung pasukan dan berangkat menyeberangi selat, dan satu per satu kota yang dilewatinya dapat ditaklukkan.

Setelah Musa berhasil menaklukkan Sidonia, Karmona, Sevilla, dan Merida, serta mengalahkan penguasaan Kerajaan Gothik, Theodomir di Orihuela, ia bergabung dengan Thariq di Toledo. Selanjutnya, keduanya berhasil menguasai seluruh kota penting di Spanyol, termasuk bagian utaranya, mulai dari Zaragoza sampai Navarre Navarre.¹⁰⁰

Sesudah itu, masih terdapat juga penyerangan-penyerangan, seperti ke Avirignon pada tahun 734 M, ke Lyon tahun 743 M, dan pulau-pulau yang terdapat di Laut Tengah. Majorca, Corsia, Sardinia,

¹⁰⁰ Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam Jilid 2* (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1983), hlm. 161.

Creta, Rhodes, Cyprus, dan sebagian dari Sicilia juga jatuh ke tangan Islam pada masa Bani Umayyah.

Dalam upaya menaklukkan Spanyol, pasukan muslim tidak mendapatkan rintangan yang berarti, mereka berhasil meraih kemenangan dengan mudah. Hal ini faktor eksternal dan faktor internal yang menguntungkan pasukan muslim.

Berikut faktor eksternal yang mempermudah perjuangan pasukan muslim menguasai Spanyol:

- Saat Islam mulai ke Spanyol, kondisi sosial, politik, dan ekonomi di negeri itu sangat menyedihkan. Saat itu, sering terjadi ketegangan antara orang Yahudi dan Kristen; mereka sering berebut menduduki tahta pemerintahan.
- Secara politik, wilayah Spanyol terkoyak-koyak dan terbagi-bagi ke dalam beberapa negeri kecil.
- Penguasa Gothik bersikap tidak toleran terhadap aliran agama yang dianut oleh penguasa, yaitu aliran Monofisit, apalagi terhadap penganut agama lain, terutama Yahudi. Rakyat dibagi-bagi ke dalam sistem kelas sehingga keadaannya diliputi oleh kemelaratan, ketertindasan, dan ketiadaan persamaan hak.
- Keadaan ekonomi masyarakat memburuk akibat perpecahan politik.
- Adanya konflik antara Roderick dengan Ratu Julian, mantan penguasa wilayah Septah. Dalam perkembangannya, Julian kemudian bergabung dengan pasukan muslim di Afrika Utara dan mendukung usaha umat Islam untuk menguasai Spanyol.
- Lemahnya tentara Roderick yang terdiri dari para budak yang tertindas sehingga tidak mempunyai semangat perang

- Orang-orang Yahudi yang selama ini tertekan juga mengadakan persekutuan dan memberikan bantuan bagi perjuangan bagi kaum muslim.

Adapun faktor internal yang turut mempermudah perjuangan Islam adalah kondisi yang terdapat dalam tubuh penguasa, tokoh-tokoh perjuangan, dan para prajurit Islam yang terlibat dalam penaklukan wilayah Spanyol. Para pemimpin Islam ketika itu merupakan tokoh-tokoh yang kuat, tentaranya kompak, bersatu, dan percaya diri. Mereka pun cakap, berani, dan tabah dalam menghadapi setiap persoalan. Yang tak kalah pentingnya adalah ajaran Islam yang ditunjukkan para tentara Islam, yaitu toleransi, persaudaraan, dan tolong-menolong. Sikap toleransi agama dan persaudaraan yang terdapat dalam pribadi kaum muslimin itu menyebabkan penduduk Spanyol menyambut kedatangan kehadiran Islam dengan baik.

B. Perkembangan Islam di Spanyol

Sejak pertama kali menginjakkan kaki di tanah Spanyol hingga jatuhnya dinasti Islam di tanah matador, Islam memainkan peranan yang sangat besar. Selama kurang lebih 7 setengah abad Islam memerintah Spanyol. Sejarah panjang yang dilalui umat Islam tersebut dibagi menjadi enam periode, sebagaimana berikut:¹⁰¹

¹⁰¹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Grafindo Persada: 2003, hlm. 93.

1. Periode Pertama (711–755 M)

Pada periode pertama, pemimpin umat Islam di Spanyol berada di bawah pemerintahan para wali yang diangkat oleh khalifah Bani Umayyah yang berpusat di Damaskus. Pada periode ini, stabilitas politik negeri Spanyol belum tercapai secara sempurna, beberapa gangguan masih terjadi, baik dari dalam maupun luar. Gangguan dari dalam antara lain berupa perselisihan di antara penguasa, terutama akibat perbedaan etnis dan golongan. Selain itu, terdapat perbedaan pandangan antara khalifah di Damaskus dan gubernur Afrika Utara yang berpusat di Qairawan. Masing-masing menganggap bahwa merekalah yang paling berhak menguasai daerah Spanyol. Itulah sebabnya, terjadi dua puluh kali pergantian wali (gubernur) Spanyol dalam jangka waktu yang amat singkat.

Akibat dari perbedaan pandangan politik tersebut, perang saudara kerap terjadi. Hal ini ada hubungannya dengan perbedaan etnis, terutama antara Barber dari Afrika Utara dan Arab. Sementara, di dalam etnis Arab sendiri, terdapat dua golongan yang terus-menerus bersaing, yaitu suku Qaisy (Arab Utara) dan Arab Yamani (Arab Selatan). Perbedaan ini sering menimbulkan konflik politik, terutama ketika tidak ada figur yang tangguh. Itulah sebabnya, di Spanyol pada saat itu tidak ada gubernur yang mampu mempertahankan kekuasaannya untuk jangka waktu yang lama.

Sementara itu, gangguan dari luar datang dari sisa-sisa musuh Islam di Spanyol yang bertempat tinggal di daerah pegunungan yang memang tidak pernah tunduk kepada pemerintahan Islam. Gerakan ini terus memperkuat diri. Karena sering terjadinya konflik internal dan berperang menghadapi musuh dari luar, maka dalam

periode ini Islam Spanyol belum memasuki kegiatan pembangunan di bidang peradaban dan kebudayaan. Periode ini berakhir dengan datangnya Abdurrahman ad-Dakhil pada tahun 138 H/755 M.

2. Periode Kedua (755–912 M)

Pada periode ini, kepemimpinan para wali di Spanyol berakhir dan digantikan oleh seorang yang bergelar amir (panglima atau gubernur) tetapi tidak tunduk kepada pusat pemerintahan Islam, yang ketika itu dipegang oleh khalifah Abbasiyah di Baghdad setelah runtuhnya kekuasaan Bani Umayyah di Damaskus. Periode ini disebut juga periode kerajaan Cordoba.

Amir pertama yang memerintah Spanyol adalah Abdurrahman I yang memasuki Spanyol pada tahun 138 H/755 M. Ia diberi gelar ad-Dakhil (yang masuk ke Spanyol). Ia merupakan keturunan Bani Umayyah yang berhasil meloloskan diri dari kejaran pemerintah Abbasiyah ketika berhasil menaklukkan Bani Umayyah. Selanjutnya, ia berhasil mendirikan Dinasti Bani Umayyah di Spanyol.

Adapun para penguasa di Spanyol pada periode kedua ini adalah:

- Abdurrahman ad-Dakhil,
- Hisyam I,
- Hakam I,
- Abdurrahman al-Austh,
- Muhammad bin Abdurrahman,
- Munzir bin Muahammad, dan
- Abdullah bin Muhammad.

Pada periode ini, umat Islam Spanyol mulai memperoleh banyak kemajuan, baik dalam bidang politik maupun peradaban. Kemajuan-kemajuan tersebut antara lain ialah sebagai berikut:

- Abdurrahman ad-Dakhil mendirikan Masjid Cordoba dan sekolah-sekolah di kota-kota besar Spanyol.
- Hisyam I berhasil menegakkan hukum Islam dalam wilayah pemerintahannya.
- Hakam I berhasil memperbarui bidang kemiliteran. Ia adalah gubernur yang memprakarsai tentara bayaran Spanyol.
- Abdurrahman al-Ausath berhasil mengembangkan ilmu pengetahuan di Spanyol. Ia dikenal sebagai penguasa yang cinta ilmu pengetahuan. Pada masa kepemimpinannya, mulai masuk pemikiran filsafat. Ia juga mengundang para ahli dari dunia Islam lain untuk datang ke Spanyol hingga di Spanyol mulai marak kegiatan ilmu pengetahuan.

Walaupun banyak perkembangan pada periode ini, tetapi ancaman dan kerusakan tetap terjadi. Di antara ancaman tersebut adalah sebagai berikut:

- Pada abad ke-9, stabilitas negara terganggu dengan munculnya gerakan Kristen fanatik yang mencari kesyahidan (*Martyrdom*). Tetapi, gereja Kristen di Spanyol tidak menaruh simpati pada gerakan ini, karena pemerintahan Islam mengembangkan kebebasan beragama. Saat itu, penganut Kristen diperbolehkan memiliki pengadilan sendiri berdasarkan hukum Kristen dan pelaksanaan ibadah tidak dilarang. Lebih dari itu, mereka diizinkan mendirikan gereja baru, biara, asrama rahib, dan lain se-

bagainya. Mereka juga tidak dihalangi bekerja sebagai pegawai pemerintahan atau menjadi karyawan pada instansi militer.

- Pada periode ini terjadi gangguan politik yang serius dari umat Islam sendiri. Golongan pemberontak di Toledo pada tahun 852 M membentuk negara kota yang berlangsung selama 80 tahun. Selain itu, sejumlah orang yang tidak puas dengan pemerintah pusat, mulai membangkitkan revolusi, di antaranya adalah pemberontakan yang dipimpin oleh Hafshun dan anaknya yang berpusat di pegunungan dekat Malaga. Sementara itu, perselisihan antara orang-orang Barber dan orang-orang Arab masih terus berlangsung.

Namun ada pendapat yang mengatakan bahwa pada periode ini dibagi menjadi dua, yaitu masa keamiran (755–912 M) dan masa ke kekhalifahan (912–1013 M).¹⁰²

3. Periode Ketiga (912–1013 M)

Pada periode ini, penguasa dari Bani Umayyah mulai runtuh. Pemerintahan dalam periode ini berlangsung mulai dari Abdurrahman III yang bergelar “An-Natsir, sampai munculnya raja-raja dari Muluk at-Thawaif. Pada masa ini, Spanyol dipimpin oleh penguasa dengan gelar khalifah. Penggunaan gelar ini bermula dari berita yang sampai kepada Abdurrahman III bahwa Al-Muktadir, khalifah dari Dinasti Abbasiyah di Baghdad dibunuh oleh pengawal-nya sendiri.

Adapun para khalifah pada periode tiga ini antara lain adalah

¹⁰² Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik* (Jakarta: Penada Media:2003), hlm. 119.

- Abdurrahman III (912–961 M),
- Al-Hakam II (961–976 M),
- Hisyam I (976–1008 M),
- Muhammad II (1008–1009 M),
- Sulaiman II (1009–1010 M),
- Hisyam II (1010–1012 M),
- Sulaiman II (1012–1016 M),
- Abdurrahman IV (1016–1017 M),
- Abdurrahman V (1023–1024 M),
- Muhammad III (1024–1025 M), dan
- Hisyam III (1026–1031).

Pada periode ini, peradaban Islam di Spanyol mencapai puncak kemajuan dan keemasannya menyaingi Dinasti Abbasiyah di Baghdad. Kemajuan tersebut antara lain ialah sebagai berikut:

- Abdurrahman an-Natsir berhasil mendirikan Universitas Cordoba, yang dilengkapi dengan perpustakaan yang memiliki koleksi ratusan ribu buku.
- Hakam II mendirikan perpustakaan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan di Spanyol. Selain itu, rakyatnya dapat menikmati kesejahteraan dan kemakmuran, serta pembangunan kota yang terus dilakukan.

Awal dari kehancuran pemerintahan Bani Umayyah di Spanyol adalah ketika Hisyam naik tahta dalam usia 11 tahun. Kedudukan Hisyam hanya sebagai simbol, sedangkan pelaksana pemerintahan berada di tangan para pejabat. Pada tahun 981 M, khalifah menunjuk Ibnu Abi Amir sebagai pemegang kekuasaan secara mutlak. Namun, ia adalah seorang ambisius yang berhasil menancapkan kekuasaannya

dan melebarkan wilayah kekuasaan Islam dengan menyingkirkan rekan-rekan, serta saingan-saingannya. Atas keberhasilan-keberhasilannya, ia mendapat gelar Al-Manshur Billah. Ia wafat pada tahun 1002 M, dan digantikan oleh putranya, al-Muzaffar, yang masih dapat mempertahankan keunggulan kerajaan. Akan tetapi, setelah wafat pada tahun 1008 M, ia digantikan oleh adiknya yang tidak memiliki kemampuan dalam memimpin. Akibatnya, dalam beberapa tahun saja, negara yang tadinya makmur, dilanda kekacauan dan akhirnya kehancuran total.

Pada tahun 1009 M, khalifah mengundurkan diri. Beberapa orang yang dicoba untuk menduduki jabatan itu tidak ada yang sanggup memperbaiki keadaan. Akhirnya pada tahun 1013 M, Dewan Menteri yang memerintah Cordoba menghapuskan jabatan khalifah. Ketika itu, Spanyol sudah terpecah dalam banyak sekali negara kecil yang berpusat di kota-kota tertentu.

4. Periode Keempat (1013–1086 M)

Pada periode ini, kekhalifahan Cordoba mulai runtuh dengan terjadinya perang saudara antara 1009 hingga 1013 M, meskipun belum sepenuhnya berakhir hingga 1031. Akibatnya, Spanyol terpecah menjadi lebih dari tiga puluh negara kecil di bawah pemerintahan raja-raja golongan atau (Al-Muluk ath-Thawaif), yang berpusat di kota, seperti Malaga, Zaragoza, Valencia, Badajoz, Sevilla, dan Toledo. Kerajaan yang terbesar adalah Abbadiyah di Sevilla.

Karena keinginan untuk saling menguasai, para raja kecil yang disebut Muluk ath-Thawaif (raja lokal) berperang satu sama lain. Pengkhianatan, perebutan putri cantik, dan perebutan harta mewarnai semua perseteruan itu. Ironisnya, mereka justru meminta

bantuan kepada raja-raja Kristen. Hal ini dimanfaatkan oleh umat Kristen mengambil inisiatif untuk menyerang umat Islam. Mereka tidak sadar bahwa umat Kristen telah mempersiapkan kekuatan untuk merebut kembali Spanyol.

Melihat kelemahan dan kekacauan yang menimpa keadaan politik Islam itu, untuk pertama kalinya orang-orang Kristen pada periode ini mulai mengambil inisiatif penyerangan. Meskipun kehidupan politik tidak stabil, namun kehidupan intelektual terus berkembang pada periode ini. Istana-istana mendorong para sarjana dan sastrawan untuk mendapatkan perlindungan dari satu istana ke istana lain.

5. Periode Kelima (1086–1248 M)

Meskipun dalam periode ini penguasa Islam di Spanyol terpecah menjadi beberapa negara, tetapi ketika muncul kekuatan yang dominan, yaitu dari Dinasti Murabithun (1086-1143 M) dan dinasti Muwahhidun (1146-1235 M). Dinasti Murabithun yang didirikan oleh Yusuf bin Tasyfin dan berpusat di Marrakesh, Maroko itu masuk ke Spanyol atas undangan penguasa Islam, yang tengah memikul beban berat perjuangan mempertahankan negerinya dari serangan orang Kristen.

Pada tahun 1086 M, Dinasti Murabithun masuk ke Spanyol dan berhasil mengalahkan pasukan Castilia. Karena perpecahan di kalangan raja-raja muslim di Spanyol, Yusuf melangkah lebih jauh untuk menguasai Spanyol dan berhasil melakukannya.

Pada tahun 1143 M, kekuasaan Dinasti Murabithun di Afrika Utara berakhir. Hal ini juga menandai berakhirnya kekuasaan mereka di Spanyol. Setelah itu, kekuasaan mereka digantikan oleh

Dinasti Muwahhidun (juga berpusat di Afrika Utara) dan berhasil merebut kembali daerah Zaragoza yang jatuh ke tangan Kristen.

Dinasti Muwahhidun masuk ke Spanyol di bawah pimpinan Al-Mun'im. Antara tahun 1114 dan 1154 M, mereka dapat menguasai kota-kota muslim penting di Spanyol, seperti Cordoba, Almeria, dan Granada. Kemudian, dinasti ini mengalami kemajuan dan dapat memukul mundur kekuatan Kristen. Pada tahun 1212 M, tentara Kristen memperoleh kemenangan besar di Las Navas de Tolosa. Kekalahan-kekalahan yang dialami Muwahhidun ini menyebabkan penguasanya memilih kembali ke Afrika Utara. Setelah itu, keadaan Spanyol kembali kacau.

Pada tahun 1085, kota Toledo yang diperintah oleh Raja Al-Qadir adz-Dzunnunyah menyerah kepada Raja Leon Alfonso VII. Kemudian, Mustansir al-Mudiayah menyerah kepada Ramire II dari Aragon. Kerajaan Cordoba yang terbesar di Andalusia pun jatuh pada tahun 1236 dan kerajaan kedua terbesar Sevilla luluh-lantak dan takluk pada tahun 1248. Saat itu, yang masih bertahan hanyalah Granada.

6. Periode Keenam (1248–1492 M)

Pada periode ini, kekuasaan Islam di Spanyol hanya tersisa di Granada, di bawah pemerintahan Dinasti Bani Ahmar (1232–1492 M). Bani Ahmar atau bangsa Moor (*Moorish*) berasal dari daerah Afrika Utara. Kerajaan ini didirikan oleh Sultan Muhammad bin al-Ahmar atau Bani Nasr yang masih keturunan Sa'id bin Ubaidah, seorang sahabat Rasulullah Saw. dari suku Khazraj di Madinah. Pada masa ini, peradaban Islam kembali mengalami kemajuan seperti pada zaman Abdurrahman an-Natsir.

Meskipun hanya menguasai wilayah yang kecil, kekuasaan Dinasti Bani Ahmar di Granada mencapai kemajuan yang cukup berarti. Hal ini bahkan berdampak pada kemajuan yang lebih kompleks, antara lain ialah:

- Kemajuan intelektual, seperti filsafat, sains, fiqh, musik, kesenian, bahasa, dan sastra.
- Kemegahan bangunan fisik, seperti indahnya ibu kota Spanyol, yaitu Cordoba yang terdapat jembatan besar yang dibangun di atas sungai di tengah kota, terdapat istana-istana di tengah kota yang memperindah pemandangan. Selain itu, di Granada terdapat istana Alhamra yang tidak kalah megahnya dengan istana di Cordoba.

Kekuasaan Bani Ahmar yang merupakan pertahanan Islam terakhir di Spanyol, akhirnya runtuh karena terjadinya perebutan kekuasaan di kalangan keluarga istana. Perpecahan ini dikarenakan Abu Abdullah Muhammad merasa tidak senang kepada ayahnya yang menunjuk anaknya yang lain sebagai penggantinya menjadi raja. Lalu, ia memberontak dan berusaha merampas kekuasaan. Dalam pemberontakan itu, ayahnya terbunuh dan digantikan oleh Muhammad bin Sa'ad. Kemudian, Abu Abdullah meminta bantuan kepada Raja Ferdinand dan Ratu Isabella untuk menjatuhkan kekuasaan Muhammad bin Sa'ad.

Dua penguasa Kristen tersebut dapat mengalahkan penguasa yang sah dan Abu Abdullah naik tahta. Tentu saja, Ferdinand dan Isabella yang mempersatukan dua kerajaan besar Kristen melalui perkawinan itu tidak puas. Keduanya ingin merebut kekuasaan terakhir umat Islam di Spanyol. Akhirnya, Abu Muhammad Abdullah IX tidak kuasa menahan serangan-serangan orang Kristen tersebut

dan mengaku kalah. Hal ini menandai berakhirnya keemasan Granada, penguasa Islam terakhir di Andalusia setelah sekitar 7 setengah abad memancarkan sinarnya ke seluruh penjuru Eropa. Dengan demikian, berakhirilah kekuasaan Islam di Spanyol pada tahun 1492 M.

Namun Islam tidak benar-benar lenyap di negeri ini. Kini, umat Islam di Spanyol diperkirakan sudah mencapai 750.000 orang (data sensus 2000) dari 40 juta jumlah total penduduk Spanyol. Islam menggeliat bangkit ketika pemerintah Spanyol mengakui Islam sebagai agama resmi berdasarkan UU Kebebasan Beragama yang disahkan pada Juni 1967.

C. Kemajuan Peradaban Islam di Spanyol

Islam berkuasa di Spanyol selama ratusan tahun. Dalam kurun waktu yang sangat lama itu, berbagai kemajuan berhasil dicapai, baik dalam bidang ilmu pengetahuan maupun arsitektur bangunan. Berikut beberapa kemajuan Islam di Spanyol:

1. Bidang Filsafat

Dalam sejarah peradaban Islam, dinasti-dinasti yang berkuasa di Spanyol telah mencatat satu lembaran budaya yang sangat brilian. Islam berperan sebagai jembatan penyeberangan yang dilalui ilmu pengetahuan Yunani-Arab ke Eropa pada abad ke-12. Dengan hadirnya para penguasa muslim, minat terhadap filsafat dan ilmu pengetahuan mulai dikembangkan pada abad ke-9 M pada

masa pemerintahan penguasa Bani Umayyah yang ke-5 di Spanyol, yaitu Muhammad bin Abdurrahman (832–886 M).

Adapun tokoh utama pertama dalam sejarah filsafat Arab-Spanyol adalah Abu Bakar Muhammad bin as-Sayigh yang lebih dikenal dengan Ibnu Bajjah. Selain itu, ahli filsafat yang termasyhur adalah Abu Bakar bin Thufail, penduduk asli Wadi Asa, sebuah dusun kecil di sebelah timur Granada. Ia wafat pada tahun 1185 M.

Menjelang berakhirnya abad ke-12 M, Spanyol menjadi saksi munculnya seorang pengikut Aristoteles yang terbesar di ranah filsafat dalam Islam, yaitu Ibnu Rusyd dari Cordoba.

2. Bidang Kedokteran

Saat Islam berkuasa di Spanyol, ilmu kedokteran berkembang pesat di negara itu. Pada abad ke-12 diterjemahkan buku tentang kedokteran, *Al-Qanun* karya Ibnu Sina (orang Barat menyebutnya Avicenne). Pada akhir abad ke-13 M juga diterjemahkan buku *Al-Hawi* karya ar-Razi yang lebih luas dan lebih tebal dari *Al-Qanun*.

Dunia kedokteran Barat juga berutang budi pada Az-Zahrawi (nama lengkapnya Abu al-Qasim Khalaf ibn al-Abbas az-Zahrawi) yang dikenal sebagai orang pertama yang memperkenalkan teknik pembedahan manusia. Az-Zahrawi yang lahir pada 936 M di kota Al-Zahra, 9,6 km dari Cordoba, dikenal sebagai penyusun ensiklopedi pembedahan yang karya ilmiahnya dijadikan referensi dasar bedah kedokteran selama ratusan tahun. Sejumlah universitas, termasuk yang ada di Barat, menjadikan karya Az-Zahrawi sebagai acuan.

Selama mendedikasikan hidupnya di dunia kedokteran, Az-Zahrawi (Abulcasis) telah memperkenalkan lebih dari 200 alat bedah. Di antara ratusan koleksi alat bedahnya adalah “catgut”,

sebuah alat yang berfungsi untuk menjahit bagian dalam, yang masih digunakan dalam ilmu bedah modern sekarang. Selain itu, beberapa penemuannya masih digunakan hingga saat ini. Untuk menghormatinya, nama Az-Zahrawi diabadikan menjadi nama jalan kehormatan, yakni Calle Albucasis. Di jalan tersebut terdapat rumah nomor 6, yang merupakan tempat tinggal Az-Zahrawi. Saat ini rumah tersebut menjadi cagar budaya yang dilindungi Badan Kepariwisata Spanyol.

3. Sains

Dalam bidang sains, dunia Barat juga banyak berutang pada Islam. Jauh sebelum Wilbur Wright dan Oliver Wright menemukan pesawat terbang pada abad 20, usaha menemukan alat transportasi penerbangan sudah dilakukan oleh Abu Abbas al-Fernass. Bahkan, ia sudah mencoba terbang, meskipun kendaraan yang ditemukannya belum sempurna. Sayangnya, sejarah peradaban dunia Islam yang berbasis di Andalusia itu, tak terekam oleh Barat.

Demikian juga kontribusi ilmuwan Islam di bidang astronomi. Ada nama Az-Zarqalli, astronom muslim kelahiran Cordoba yang pertama kali memperkenalkan astrolabe, yaitu suatu instrumen yang digunakan untuk mengukur jarak sebuah bintang dari horizon bumi. Penemuan ini menjadi revolusioner karena sangat membantu navigasi laut. Sementara pakar geografi, Al-Idrisi, yang lahir di Ceuta pada 1099 M, setelah menuntut ilmu di Cordoba juga menemukan dan memperkenalkan teknik pemetaan dengan metode proyeksi. Suatu metode yang sama dengan yang dikembangkan Mercator, 4 abad kemudian.

Selain itu, ada nama Ibrahim bin Yahya an-Naqqash yang terkenal dalam ilmu astronomi. Ia dapat menentukan waktu terjadinya gerhana matahari dan menentukan waktu lamanya. Ia juga berhasil membuat teropong modern yang dapat menentukan jarak antara tata surya dan bintang-bintang.

Dalam bidang sejarah dan geografi, wilayah Islam bagian barat melahirkan banyak pemikir terkenal. Misalnya, Ibnu Jubair dari Valencia (1145–1228 M) yang menulis tentang negeri-negeri muslim Mediterania dan Sicilia dan Ibnu Bathutah dari Tangier (1304–1377 M) mencapai Samudra Pasai dan Cina.

4. Arsitektur Bangunan

Tak bisa dibantah lagi bahwa peradaban Islam di Spanyol telah menyumbangkan karya yang luar biasa dalam arsitektur bangunan. Di antara pembangunan yang megah peninggalan Islam adalah Masjid Cordoba, Medina az-Zahra, Istana Aljaferia di Zaragoza, tembok Toledo, istana Alhamra di Granada, dan lain-lain.

D. Kemunduran dan Keruntuhan Islam di Spanyol

Ada beberapa faktor penyebab kemunduran dan kehancuran Islam di Andalusia (Spanyol), diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Konflik Islam dengan Kristen

Para penguasa muslim tidak melakukan Islamisasi secara sempurna. Mereka sudah merasa puas dengan hanya menagih upeti dari kerajaan-kerajaan Kristen taklukannya dan membiarkan mereka mempertahankan hukum dan adat mereka, termasuk posisi hierarki tradisional, asal tidak ada perlawanan bersenjata. Namun demikian, kehadiran Arab Islam telah memperkuat rasa kebangsaan orang-orang Spanyol Kristen. Hal itu menyebabkan kehidupan negara Islam di Spanyol tidak pernah berhenti dari pertentangan antara Islam dan Kristen.

Hal itu terbukti pada abad ke-11 M, umat Kristen memperoleh kemajuan pesat, sementara umat Islam justru mengalami kemunduran.

2. Tidak Adanya Ideologi Pemersatu

Terjadi diskriminasi dan perlakuan kurang sederajat terhadap para mualaf, ini sebagaimana politik yang dijalankan oleh Bani Umayyah di Damaskus, orang-orang Arab tidak pernah menerima secara utuh orang-orang pribumi. Setidak-tidaknya sampai abad ke-10 M, mereka masih memberi istilah *'ibad* dan *muwalladun* kepada para mualaf itu, suatu ungkapan yang dinilai merendahkan. Akibatnya, kelompok-kelompok etnis non-Arab yang ada sering menggerogoti dan merusak perdamaian. Hal itu mendatangkan dampak besar terhadap sejarah sosio-ekonomi negeri tersebut. Hal ini pula menunjukkan tidak adanya ideologi yang dapat memberi makna persatuan, selain kurangnya figur yang dapat menjadi personifikasi ideologi itu.

3. Kesulitan Ekonomi

Di paruh kedua pemerintahan Islam di Spanyol, para penguasa begitu semangat membangun kota dan mengembangkan ilmu pengetahuan sehingga mereka lalai dalam memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan ekonomi. Tanpa didukung oleh perekonomian yang baik, lama-kelamaan timbul kesulitan ekonomi yang memberatkan dan mempengaruhi kondisi politik dan militer.

4. Tidak Jelasnya Sistem Peralihan Kekuasaan

Para penguasa di Spanyol kurang memperhatikan ahli waris sebagai penerus tahta kerajaan. Sehingga hal ini menimbulkan perebutan kekuasaan di antara para ahli waris dan keluarga kerajaan. Bahkan, karena faktor inilah kekuasaan Bani Umayyah runtuh dan digantikan oleh Muluk at-Thawaif. Selain itu, Granada yang merupakan pusat kekuasaan Islam terakhir di Spanyol juga jatuh ke tangan Ferdinand dan Isabella karena kurangnya memperhatikan sistem peralihan kekuasaan sehingga terjadi pemberontakan di antara pewaris kerajaan.

5. Wilayah yang Terisolasi dari Negara Muslim Lainnya

Kerajaan Islam di Spanyol bagaikan negeri terpencil karena terpisah jauh dari dunia Islam yang lain. Itulah sebabnya mereka selalu berjuang sendirian, tanpa mendapat bantuan, kecuali dari

Afrika Utara. Akibatnya tidak ada kekuatan alternatif yang mampu membendung kebangkitan Kristen di sana.

Sementara itu, selain kelima faktor tersebut, sejarawan Mesir, Dr. Raghieb as-Sirjani dalam bukunya berjudul *Qishah al-Andalus (Kisah Andalusia)* menjelaskan bahwa setidaknya ada tiga faktor lain yang menyebabkan kejayaan Islam di negeri Andalusia runtuh dan hanya menyisakan kenangan pahit dan kepedihan. Ketiga faktor tersebut adalah gaya hidup yang mewah dan glamour dari para pemimpin Islam, sibuk dengan urusan dunia dan meninggalkan semangat jihad, serta merebaknya berbagai kemaksiatan dan kemungkaran yang dibiarkan.

E. Bukti Sejarah Peninggalan Islam di Spanyol

Islam berkuasa selama kurang 7 setengah abad di Spanyol. Selama waktu tersebut sudah pasti Islam memberikan pengaruh dan kemajuan yang luar biasa di Spanyol, baik dalam aspek ilmu pengetahuan dan kebudayaan maupun arsitektur bangunan. Menurut catatan K. Ali (1977) dalam bukunya *A Study of Islamic History*, di Cordoba saja pada masa kekuasaan Islam ada 300 buah masjid, 100 buah istana yang indah, 13.000 buah rumah, dan 300 tempat mandi umum. Di kota lainnya, masih banyak bangunan peninggalan peradaban Islam.

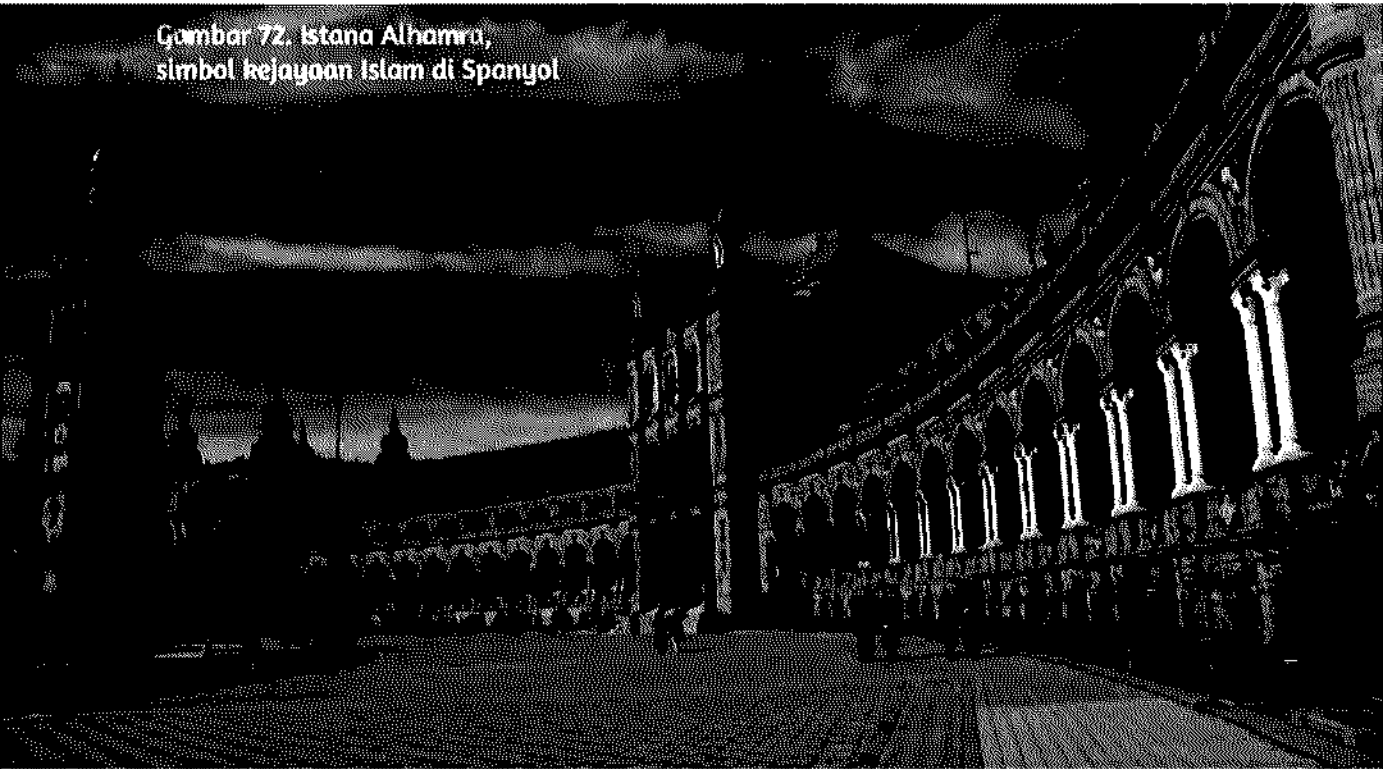
Berikut beberapa peninggalan di Spanyol yang menjadi saksi sejarah peradaban Islam di tanah matador:

1. Peninggalan Bersejarah di Granada

Sebagaimana diuraikan sebelumnya, Granada merupakan kerajaan Islam terakhir yang berkuasa di Spanyol. Di kota ini, Sultan Muhammad bin al-Ahmar, mendirikan kerajaan Islam Bani Ahmar—kerajaan Islam terakhir yang berkuasa di Spanyol. Pada puncak keemasannya, dinasti berhasil mendirikan sebuah bangunan monumental yang menjadi simbol kejayaan Islam di negeri itu. Bangunan tersebut adalah istana Alhamra.

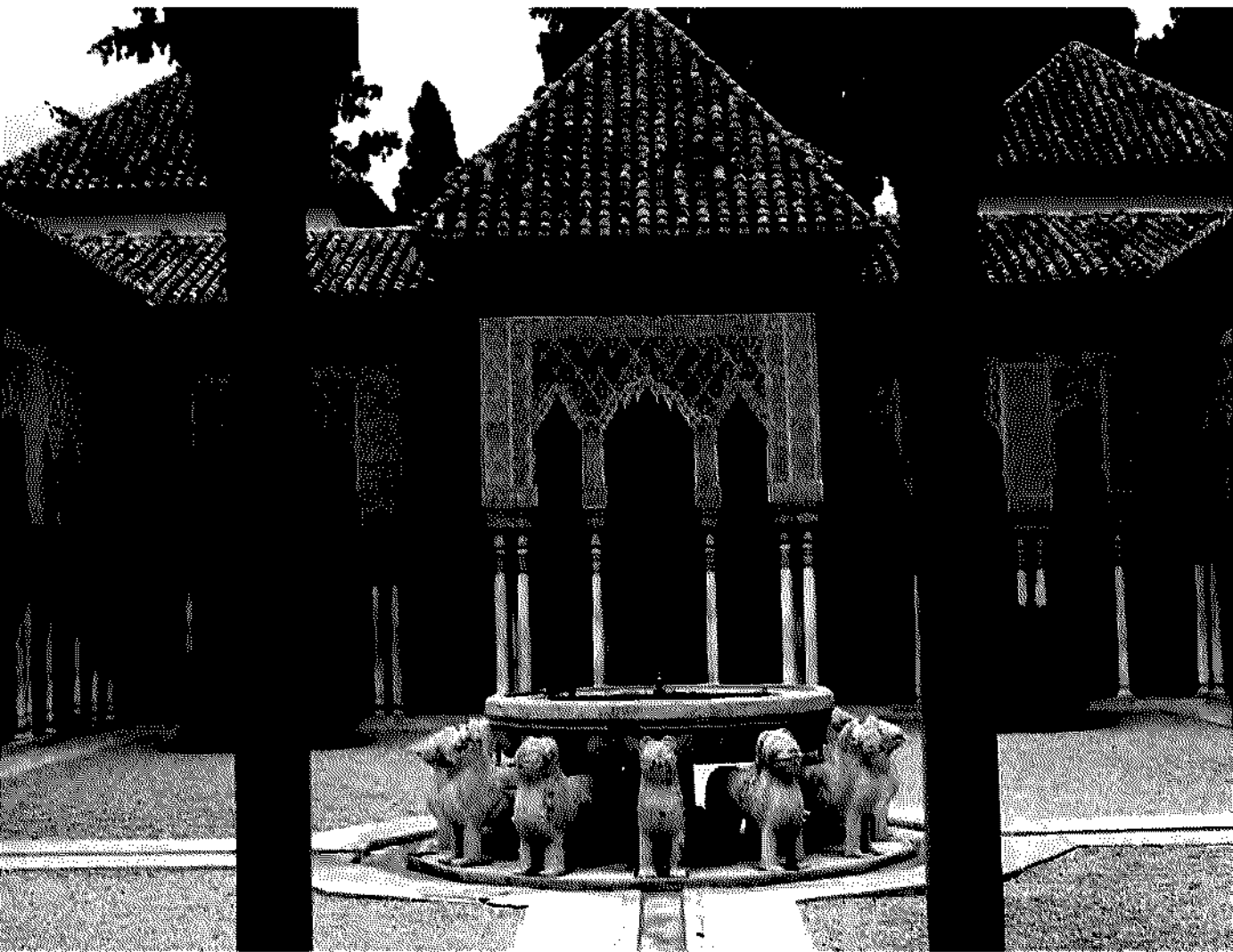
Menurut catatan sejarah, nama “Alhamra” berasal dari bahasa Arab, “hamra”, bentuk jamak dari “ahmar” yang berarti “merah”. Dinamakan Istana Alhamra karena bangunan ini banyak dihiasi ubin-ubin dan bata-bata berwarna merah, serta penghias dinding yang agak kemerah-merahan dengan keramik yang bernuansa seni Islami, selain marmer-marmer yang putih dan indah.

Gambar 72. Istana Alhamra,
simbol kejayaan Islam di Spanyol



Namun ada pula pendapat yang mengatakan bahwa nama Alhamra diambil dari Sultan Muhammad bin Al-Ahmar, pendiri Kerajaan Bani Ahmar. Selain menjadi bukti kejayaan Islam, Istana Alhamra yang bernilai seni arsitektur tinggi ini juga memperlihatkan peradaban tinggi umat Islam ketika itu.

Istana Alhamra didirikan oleh kerajaan Bani Ahmar, dan pembangunannya dilakukan secara bertahap, dimulai antara tahun 1238 M dan 1358 M. Istana ini dilengkapi taman dan bunga-bunga indah.



Gambar 73. Taman yang terdapat di dalam Istana Alhamra

Istana Alhamra juga dilengkapi dengan *Hausyus Sibb* (Taman Singa) yang dihiasi dengan 12 patung singa yang berbaris melingkar, dan dari mulut patung singa-singa tersebut keluar air yang memancar, serta dikelilingi oleh 128 tiang yang terbuat dari marmer. Di dalamnya terdapat berbagai ruangan yang indah, seperti ruangan Al-Hukmi (Baitul Hukmi), yakni ruangan pengadilan dengan luas 15 × 15 m yang dibangun oleh Sultan Yusuf I (1334-1354 M), ruangan Bani Siraj (Baitul Bani Siraj), ruangan berbentuk bujur sangkar dengan luas bangunan 6,25 × 6,25 m yang dipenuhi dengan hiasan-hiasan kaligrafi Arab. Ada pula ruangan Bersiram (Hausy ar-Raihan), ruangan yang berukuran 36,6 m × 6,25 m yang terdapat pula *al-birkah* atau kolam pada posisi tengah yang lantainya terbuat dari marmer putih.



Gambar 74. Kolam yang terdapat di dalam Istana Alhamra

Luas kolam tersebut $33,50 \times 4,40$ m dengan kedalaman 1,5 m, yang di ujungnya terdapat teras serta deretan tiang dari marmer. Selain itu, ada ruangan Dua Perempuan Bersaudara (Baitul al-Ukhtain), yaitu ruang yang khusus untuk dua orang saudara perempuan Sultan al-Ahmar, ruangan Sultan (Baitul al-Mulk); dan masih banyak ruangan-ruangan lainnya, seperti ruangan Duta, ruangan As-Safa', ruangan Barkah, dan Ruangan Peristirahatan sultan dan permaisuri. Di sebelah utara ruangan ini ada sebuah masjid, yakni Masjid al-Mulk.

Selain itu, Istana Alhamra dikelilingi oleh benteng dengan plesteran yang kemerah-merahan. Yang lebih unik lagi pada bagian luar dan dalam istana ini ditopang oleh pilar-pilar panjang sebagai penyangga dan penghias istana. Dinding luar dan dalam istana banyak dihiasi kaligrafi dengan ukiran khas yang sulit dicariandingannya hingga kini.

2. Peninggalan Bersejarah di Cordoba

Cordoba terletak di sebelah selatan Spanyol dan merupakan salah satu kota yang paling kaya peninggalan sejarah Islam. Tidak mengherankan karena Cordoba atau dalam bahasa Arabnya *Qurtuba*, pernah menjadi ibu kota pada saat pemerintahan Bani Umayyah di Spanyol dari tahun 711–1039 M. Di kota ini juga lahir beberapa ilmuwan Islam yang terkenal, seperti Ibnu Rusyd dan Al-Qurtubi.

Pada masa kejayaannya, para ilmuwan Islam tersebut banyak menginspirasi penulis Barat yang banyak digambarkan oleh para ahli sejarah sebagai titik awal kemajuan Barat saat ini.

a. Mezquita Cathedral atau Masjid Cordoba

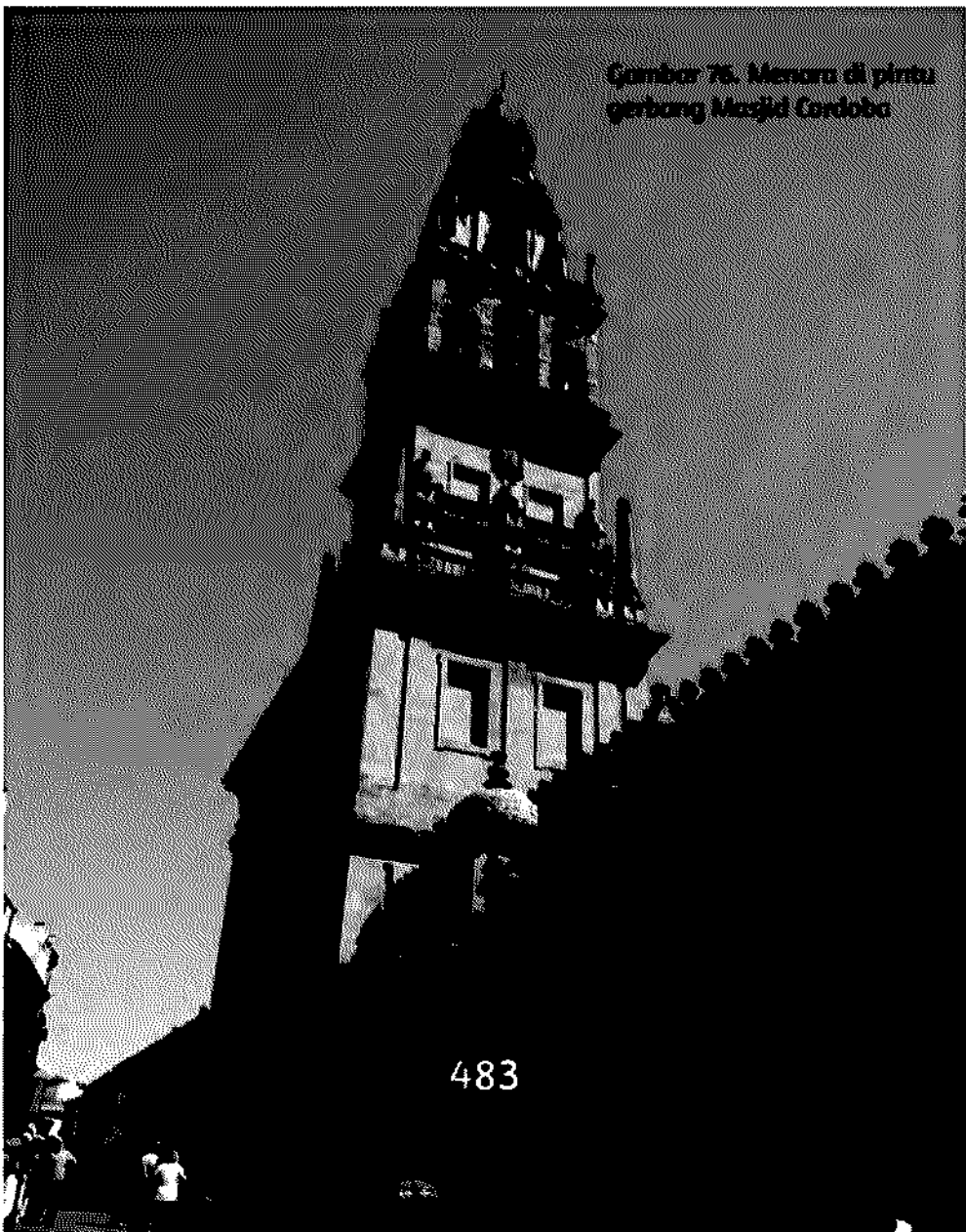
Mezquita Cathedral atau Masjid Cordoba adalah sebutan bagi masjid Agung Cordoba yang kini dialihfungsikan sebagai Katedral Cordoba. Awalnya, bangunan ini adalah sebuah gereja bernama Katedral Saint Vincent yang dibangun pada tahun 600 M. Ketika Islam berhasil menaklukkan Spanyol, gereja tersebut diubah menjadi masjid.



Gambar 75. Masjid Agung Cordoba yang kini menjadi gereja

Masjid Cordoba dibangun pertama kali oleh Abdurrahman I pada tahun 787 M. Kemudian diperbesar dan diperlebar beberapa kali oleh penerusnya. Pembangunan masjid ini baru selesai pada 987 dan merupakan salah satu masjid terbesar yang pernah ada. Panjang masjid ini dari utara ke selatan mencapai 175 m dan lebarnya dari timur ke barat 134 m, sedangkan tingginya mencapai 20 meter.

Di gerbang utama Masjid Cordoba terdapat menara, yaitu **Torre de Alminar**, dengan tinggi sekitar 93 m. Dulunya, menara ini digunakan untuk adzan, tapi sekarang menjadi tempat bergantungnya lonceng Baroque.



Saat ini, di halaman masjid terdapat pelataran pohon jeruk dan delima yang boleh diambil oleh para pengunjung. Di bagian lain, terdapat kolam-kolam kecil dilengkapi kran, yang dahulu digunakan untuk mengambil wudhu.

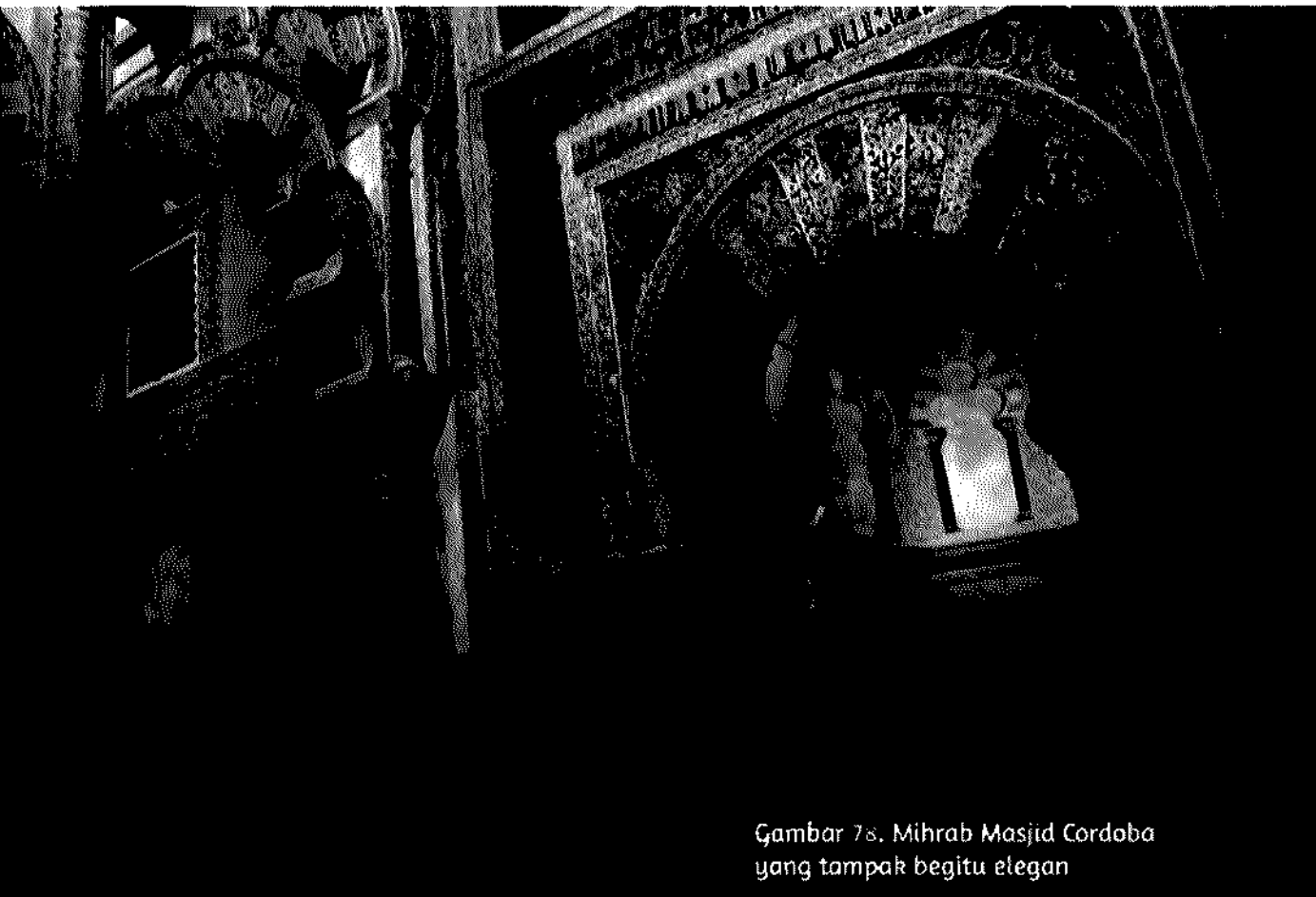
Masjid Cordoba merupakan salah satu simbol kejayaan Islam di Spanyol. Saking megahnya masjid ini, keindahan pilar-pilarnya digambarkan oleh penyair Muhammad Iqbal kala itu bak jajaran pohon palem di sebuah oasis di Syria. Pilar-pilar berbentuk kubah yang tampak tak habis-habisnya.



Gambar 77. Kemegahan pilar-pilar Masjid Cordoba

Secara keseluruhan, ada 1.000 tiang, baik tiang yang besar ataupun kecil. Selain itu, ada 113 sumber penerangan, penerangan yang terbesar terdapat 1.000 lampu dan yang paling kecil memuat 12 lampu.

Kemegahan dan keindahan Masjid Cordoba tidak hanya terletak pada tiangnya. Mihrab pada masjid ini juga sangat indah yang masih berhiaskan kaligrafi-kaligrafi dengan mozaik Bizantium. Ukiran-ukiran itu dibuat dengan teknik yang sempurna, dan terdapat mozaik yang dilapisi emas. Di dua arah mihrab, ada empat tiang, dua tiang berwarna hijau dan dua lagi berwarna violet kehijau-hijauan. Di bagian ujung dipasang lapisan marmer yang dihias dengan emas, lazuardi, dan warna-warna lainnya. Di sebelah mihrab terdapat mimbar yang keindahannya tidak ada yang menandinginya; kayunya adalah kayu ebony, box, dan kayu untuk wewangian. Konon, mihrab tersebut dibuat selama 7 tahun dan dikerjakan oleh 7 orang ahli, selain tukang pembantu.



Gambar 78. Mihrab Masjid Cordoba yang tampak begitu elegan

Di sebelah utara mihrab terdapat gudang yang menyimpan beberapa wadah yang terbuat dari emas, perak, dan besi. Semuanya untuk tempat nyala lampu pada setiap malam ke-27 bulan Ramadhan. Di gudang ini juga terdapat mushaf besar yang hanya dapat diangkat oleh dua orang, dan mushaf yang ditulis sendiri oleh Utsman bin Affan Ra. Mushaf ini dikeluarkan setiap pagi oleh para penjaga masjid. Mushaf ditempatkan di atas kursi dan imam membaca separuh *hizb* darinya, kemudian dikembalikan ke tempatnya semula.

Di sebelah kanan mihrab dan mimbar adalah pintu yang menuju ke istana, terletak di antara dua dinding masjid yang berupa lorong yang beratap. Di lorong ini ada delapan pintu; empat pintu dari arah istana tertutup dan empat pintu dari arah masjid juga tertutup. Sedangkan masjid ini memiliki 20 pintu yang dilapisi dengan tembaga. Setiap pintu memiliki dua gagang pintu yang indah. Daun pintu dihiasi dengan beberapa butiran yang terbuat dari bata merah yang ditumbuk dengan berbagai macam hiasan yang lain.

Dalam setiap bagian dari empat arah lingkaran menara terdapat dua buah lengkungan yang dibuat batu marmer. Selain menara juga ada ruang yang memiliki empat pintu tertutup. Ruang ini digunakan tempat tidur oleh dua muadzin setiap malam. Di atas ruang terdapat tiga wadah minyak yang terbuat dari emas dan dua wadah lainnya terbuat dari perak dan daun tumbuhan lili.

Sayangnya, masjid indah nan megah itu kini sudah menjadi gereja. Ketika pasukan Kristen mengalahkan penguasa Cordoba pada tahun 1236, masjid tersebut dialihfungsikan dan berada di bawah kontrol gereja, walaupun namanya tetap

diabadikan. Menaranya yang tinggi menjulang dan megah telah berubah menjadi tempat lonceng kebaktian gereja untuk menyembunyikan karakter Islamnya. Sedangkan dinding-dindingnya masih dipenuhi dengan ukiran ayat-ayat al-Qur'an yang mencitrakan daya artistik yang tinggi. Masjid ini sekarang menjadi salah satu bagian dari tempat sejarah yang paling masyhur di dunia.

b. Medina Azahara

Medina Azahara memiliki "kota yang menakjubkan". Dulunya, tempat tersebut adalah kompleks ibu kota kekhalifahan Umayyah di Andalusia yang terletak 13 km sebelah barat kota Cordoba. Konon, lokasi ini dipilih karena keindahan panoramanya. Kompleks itu dibangun antara tahun 936-940 M, yang meliputi gedung pertemuan, masjid, kantor pemerintahan, barak, rumah tempat tinggal, hingga taman. Sayangnya, kompleks ini ditinggalkan oleh umat muslim sendiri pada tahun 1010 M karena perang saudara. Akhirnya, kompleks ini terbengkalai dan hanya meninggalkan reruntuhan yang masih bisa kita nikmati sekarang.

Ibu kota pemerintahan muslim yang juga dikenal sebagai *Shining City* ini dibangun selama tiga puluh tahun di area seluas 112 hektar. Kompleks Medina Azahara didirikan oleh Abdurrahman III tak lama setelah diangkat menjadi khalifah. Namun kompleks ini hancur kurang dari 70 tahun kemudian.

Sisa-sisa kota, saat ini sedang direstorasi dan museum yang berada di dekat lokasi menampilkan koleksi berupa benda-benda dari logam, batu, gading, tembikar marmer, dan barang-barang kaca penggalian dari situs kota kuno tersebut.

Gambar 79. Bekas kompleks Istana di Cordoba



Gambar 80. Sisa-sisa reruntuhan Medina Azahara

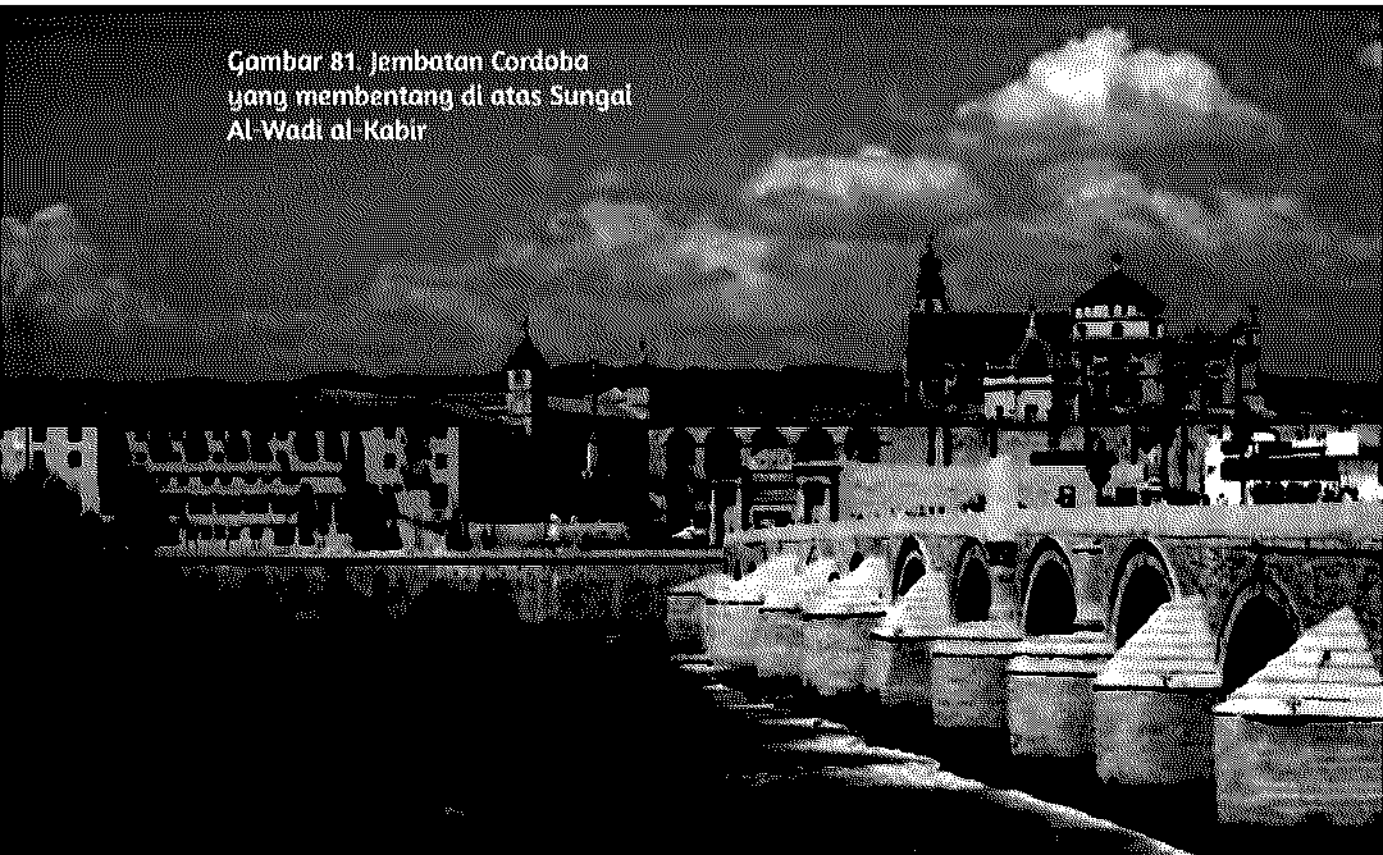


Penggalan yang telah dilakukan di bekas pusat pemerintahan Islam itu menemukan hanya sebagian kecil dari kota kuno tersebut, yang masih terus menghasilkan informasi mengenai kehidupan di selatan Spanyol di bawah kekuasaan Islam pada masa lalu.

Beberapa arkeolog mengatakan bahwa khalifah mendirikan kota tersebut sebagai peringatan bagi pesaingnya dan sebagai tanda kekuasaan utamanya. Menurut seorang arkeolog Spanyol, Ramon Fernandez, Khalifah Abdurrahman III mengirim pesan politik yang sangat kuat untuk rakyatnya dan saingannya, para khalifah lain seperti kekhalifahan Fatimiyah atau Abbasiyah ketika membangun kompleks tersebut.

c. Jembatan Cordoba

Gambar 81. Jembatan Cordoba yang membentang di atas Sungai Al-Wadi al-Kabir



Jembatan Cordoba yang membentang di atas Sungai Al-Wadi al-Kabir ini merupakan salah saksi kejayaan Islam di Spanyol. Jembatan ini dikenal dengan nama *Al-Jisr* dan *Qantharah ad-Dahr*. Panjangnya sekitar 400 m, lebar 40 m, dan tingginya 30 m.

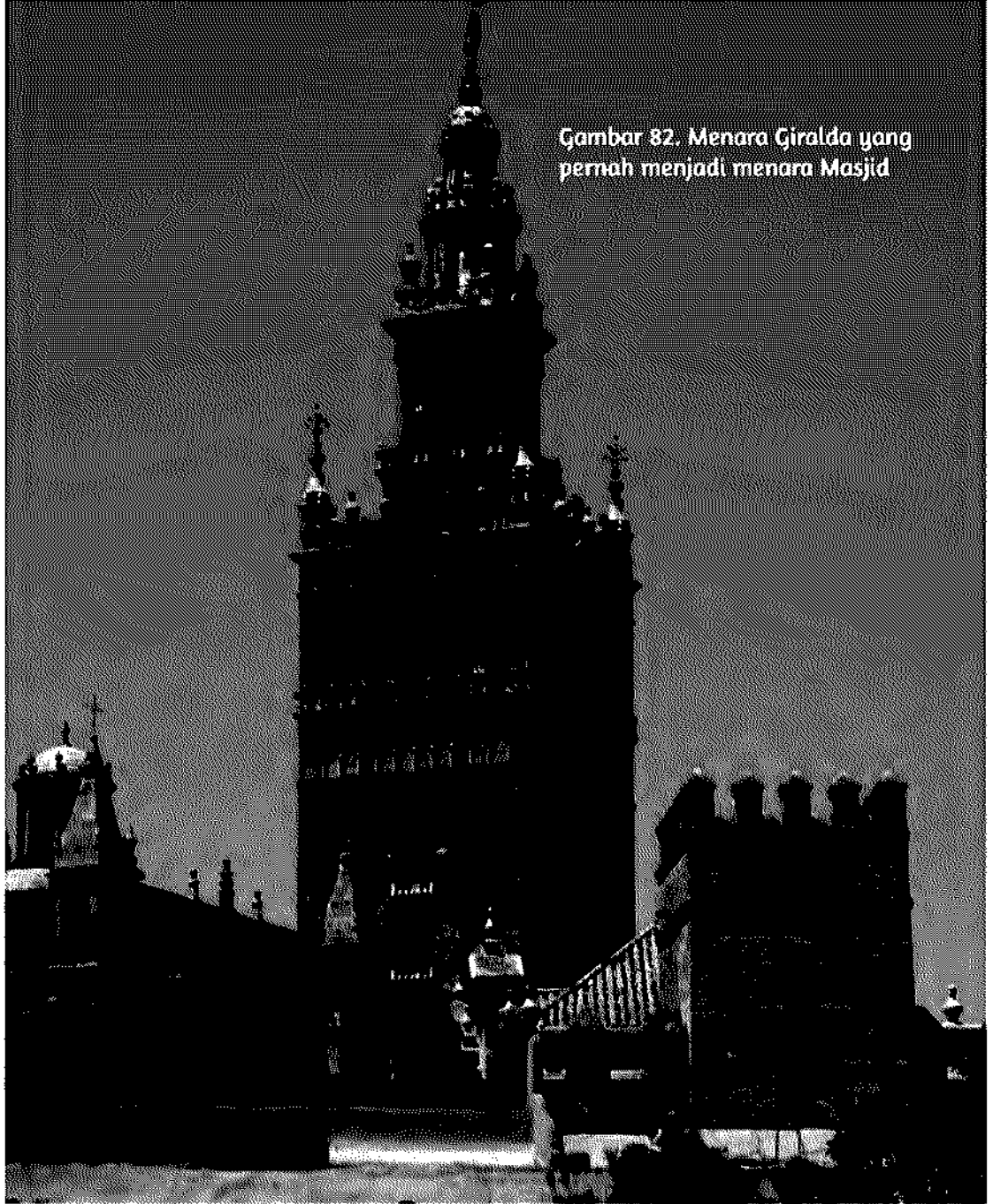
Jembatan megah dan menakjubkan tersebut dibangun pada permulaan abad kedua H, tepatnya tahun 101 H. Jembatan ini dibangun oleh gubernur Andalusia, as-Samh bin Malik al-Khawlani di masa kekhalifahan Umar bin Abdul Aziz. Artinya, jembatan ini dibangun pada saat manusia belum mengenal sarana transportasi, kecuali binatang. Dan ketika itu, sarana-sarana pembangunan belum secanggih saat ini. Hal inilah yang menjadikan jembatan tersebut salah satu kebanggaan peradaban Islam.

2. Sevilla

Sevilla, orang Arab menyebutnya Asbiliya, merupakan salah kota di Spanyol yang menjadi saksi kejayaan Islam. Kota ini berhasil direbut dari Romawi pada tahun 712 M. Kemudian, penguasa Islam memerintah Sevilla dari tahun 712 M hingga 1248 M atau lebih dari 5 abad. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila kota ini meninggalkan beberapa bangunan yang sangat kental dengan arsitektur Islam.

a. Menara Giralda (Seville)

Giralda merupakan salah satu menara terindah di benua Eropa. Menara ini dulunya adalah minaret (menara masjid)



Gambar 82. Menara Giralda yang pernah menjadi menara Masjid

yang kini beralih fungsi sebagai menara lonceng Katedral Sevilla. Menara setinggi 105 m ini dibangun pada tahun 1184 hingga 1198 oleh arsitek Ben Ahmad Baso. Pada puncaknya dulu terdapat kubah tembaga yang kemudian runtuh akibat gempa pada tahun 1365.

Giralda terletak di pusat kota Sevilla yang menjadi kota kesayangan Ya'qub bin Yusuf I, pemimpin Dinasti Muwahhidun (orang-orang Eropa menyebutnya dengan Dinasti Almohad).

Bebatuan dari monumen Romawi digunakan untuk membangun menara tersebut. Di kaki menara masih terlihat sebuah prasasti dari era Kaisar Augustus. Pada saat itu, Dinasti Muwahhidun membangun Giralda sebagai bagian menara dari masjid agung mereka di ibu kota Andalusia. Menara ini disebut-sebut paling indah dari tiga menara Muwahhidun yang tersisa. Dua menara lainnya masing-masing berada di Maroko, yaitu di kota Rabat dan Marrakesh.

Ketika Islam masuk dan berhasil menguasai Sevilla, La Giralda digunakan sebagai tempat berkumandangnya adzan dan sebagai observatorium. Tempat ini sangat dihormati sehingga membuat kaum Moor Sevilla berencana menghancurkannya sebelum invasi Kerajaan Kristen. Namun, Raja Alfonso X mencegah penghancuran Giralda dengan mengancam akan membunuh siapa pun yang berani merobohkan menara indah itu.

Sevilla mempertahankan menara masjid agung menjadi menara lonceng untuk katedral mereka. Dengan cara itu, situs sejarah La Giralda, menjadi terawat dan dapat terus dilestarikan. UNESCO menetapkan Giralda sebagai Warisan Dunia pada tahun 1987.

b. Alcazar Sevilla

Tak jauh dari menara La Giralda, berdiri megah dan indah istana Alcazar yang spektakuler. Ornamen dinding istana ini memuat skrip berbahasa Arab termasuk frasa *Wa la Ghalib ill Allah* atau "Tiada pemenang kecuali Allah". Arsitektur ini merupakan refleksi dari arsitektur yang sejenis di istana Alhamra.

Pada mulanya, bangunan Istana Alcazar merupakan sebuah benteng pertahanan bangsa Moor. Benteng tersebut dibangun pada awal abad ke-10 M pada masa pemerintahan Abdurrahman III, tepatnya pada 913 M.



Gambar 83. Istana Alcazar di Sevilla

Ketika Dinasti Muwahiddun berkuasa, benteng pertahanan tersebut diubah menjadi kompleks tempat tinggal raja dengan penambahan beberapa bangunan. Kompleks istana raja tersebut dikenal dengan nama Al-Muwarak.

Ketika Sevilla jatuh ke tangan Ferdinand III, penguasa Kristen dari Kastilia, istana itu berganti nama menjadi Alcazar. Nama Alcazar sendiri dinyatakan berasal dari bahasa Arab yang berarti “benteng”.

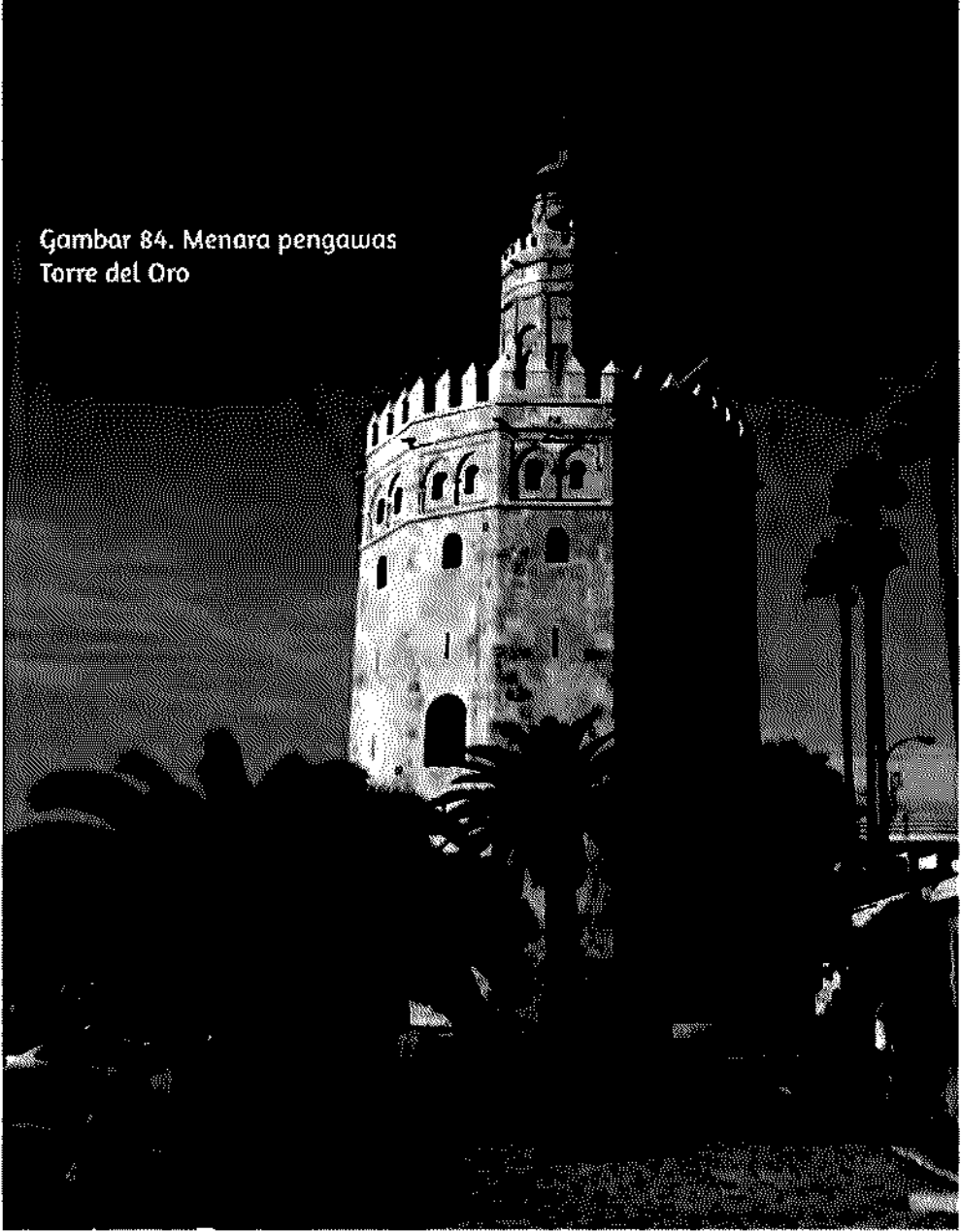
Sejak saat itu, Istana Alcazar menjadi kediaman resmi keluarga Kerajaan Spanyol. Hingga sekarang, bagian atas istana ini masih digunakan bagi keluarga Kerajaan Spanyol jika mereka berkunjung ke Sevilla.

Keindahan istana tersebut masih dapat kita saksikan, indahny seni pahat kayu oleh seniman-seniman yang didatangkan dari Syria, sampai kaligrafi di atas batu marmer dan granit yang sangat spektakuler. Banyaknya patio di tengah bangunan yang dipadukan dengan air mancur melengkapi keindahan istana tersebut. Karena keindahannya, istana ini dapat dikatakan sebagai Alhamra versi kecil.

c. Torre del Oro

Torre del Oro atau Menara Emas adalah menara yang dibangun sebagai tempat pengawasan untuk mempertahankan kota Sevilla dari serangan musuh. Menara ini dibangun pada akhir abad 13, tepatnya tahun 1220–1221 M saat Dinasti Muwahhiddun berkuasa di kota ini. Menara emas tersebut mengontrol akses menuju pelabuhan kota. Torre del Oro memiliki rangkaian rantai raksasa yang menyambung dengan menara lain di seberang sungai, yaitu Torre de la Plata. Rantai tersebut berguna untuk mencegah invasi kapal pasukan Kerajaan Kristen masuk ke dalam kota.

Gambar 84. Menara pengawas
Torre del Oro



Saat ini, Torre del Oro menjadi Museum Maritim kota Sevilla. Di dalamnya terdapat bendera, peta, miniatur berbagai tipe kapal, alat-alat navigasi, hingga dokumen kuno mengenai kelautan. Menara Emas juga memamerkan sejarah kelautan Sevilla, pentingnya Sungai Guadalquivir, dan ilustrasi jejak angkatan laut Spanyol.

3. Toledo

Toledo yang terletak di daerah otonomi Castilla-La Mancha ini pernah menjadi ibu kota Kerajaan Spanyol sebelum kedatangan bangsa *Moor* pada abad ke-8. Toledo pernah menjadi salah satu kota pada masa pemerintahan Islam di Spanyol.

Bangsa Arab yang berkuasa di kota ini menyebut Toledo dengan *Tulaytulah*. Kota ini telah dihuni manusia sejak zaman Romawi (192 SM) menjadi pusat perdagangan dan administrasi Tarraconensis, salah satu provinsi Romawi. Setelah runtuhnya Kekaisaran Romawi, Toledo dikuasai oleh bangsa Visigoth dan dijadikan ibu kota, hingga bangsa Moor (Islam) menaklukkan wilayah Semenanjung Iberia pada tahun 711 M. Tariq bin Ziyadlah yang berhasil menaklukkan Toledo. Dari kota inilah, Tariq bin Ziyad, dengan bantuan Musa bin Nushair, meluaskan penaklukkannya di Spanyol.

Pada masa kekuasaan Islam, Toledo pernah dikenal dengan tingkat toleransi kehidupan beragama yang tinggi. Yahudi, Kristen, dan Islam hidup berdampingan secara harmonis. Masa itu disebut dengan *La Convivencia (The Coexistence)*. La Convivencia juga yang menjadikan Toledo sebagai pusat penerjemahan ilmu pengetahuan. Ilmuwan Muslim, Yahudi, dan Kristen bahu membahu menerjemahkan beragam manuskrip ilmiah dari bahasa Arab ke dalam bahasa Latin. Selain itu, karya-karya penting dari ilmuwan Romawi dan Yunani yang sempat hilang, disalin kembali di Toledo. Namun, kedamaian itu sirna saat terjadi *Reconquista* oleh pasukan Kristen. Yahudi terusir pada tahun 1492 M, dan umat Islam menyusul terusir pada 1542 M, kala benteng terakhir kekuasaan Islam di Granada runtuh.



Gambar 85. Katedral Toledo

Bangunan-bangunan peninggalan Islam, Yahudi, dan Kristen yang saat ini masih berdiri adalah sisa-sisa dari *La Convivencia* tersebut. Sinagog Santa Maria la Blanca, Sinagog El Transito, Masjid Cristo de la Luz, Masjid Tornerias, Gereja San Sebastian, adalah beberapa peninggalan sebelum masa *Reconquista* yang kini masih terawat dengan baik.

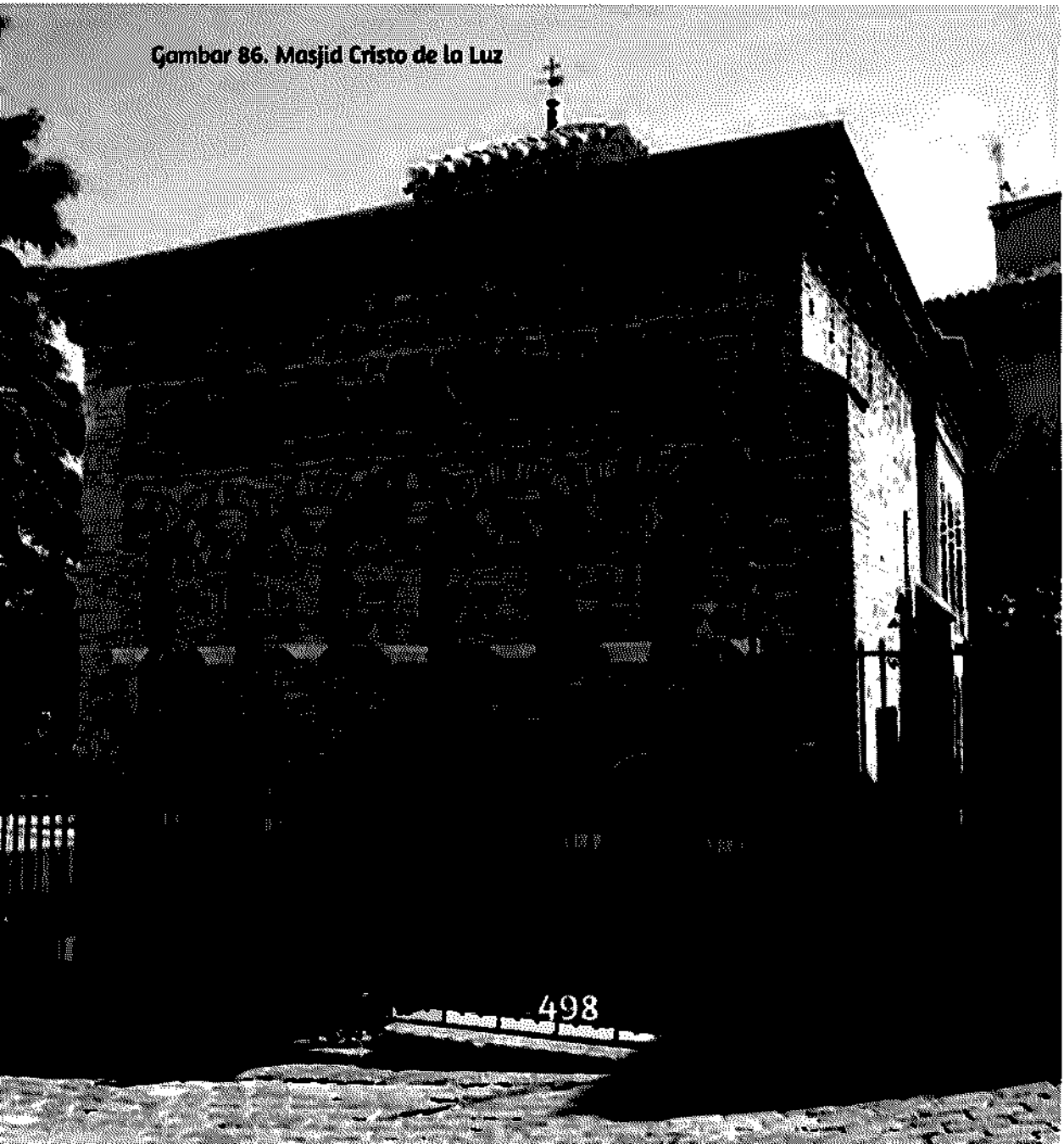
a. Katedral Toledo

The Primate Cathedral of Saint Mary of Toledo atau lebih dikenal dengan Katedral Toledo merupakan salah satu saksi bagi perkembangan ilmu pengetahuan di Toledo. Sisa-sisa manuskrip ilmiah hasil terjemahan dari ilmuwan muslim, Yahudi, dan Kristen yang tak terbakar tersimpan di dalam katedral ini.

b. Mezquita Cristo de la Luz

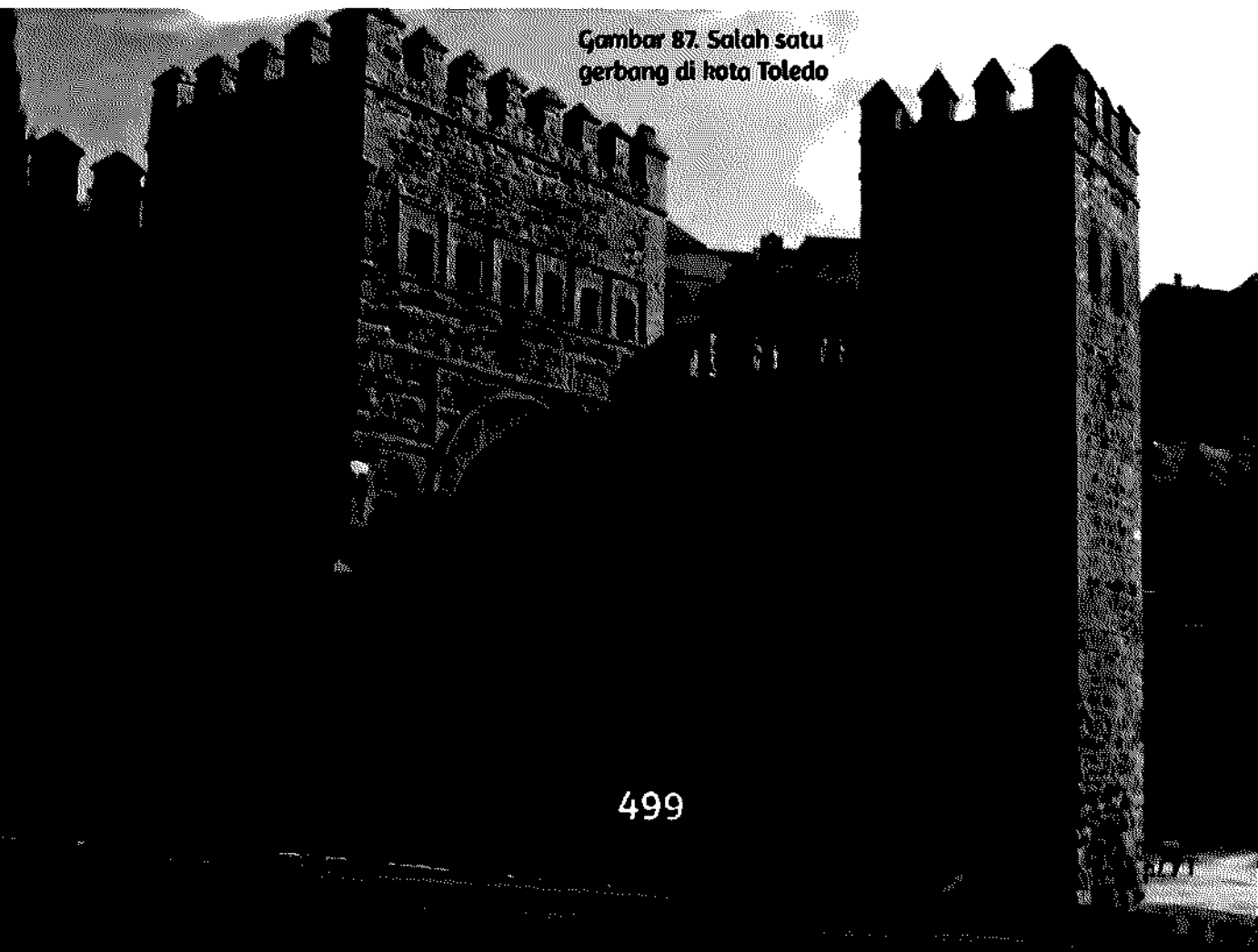
Masjid Cristo de la Luz dibangun pada tahun 999 M oleh bangsa Moor. Awalnya, masjid ini bernama Masjid Bab Al-Mardum, mengambil nama dari gerbang kota Toledo yang letaknya sekitar 20 m dari Masjid. Lantai masjid masih beralas tanah dengan pilar-pilar yang desainnya dipengaruhi oleh Masjid Agung Cordoba. Pada beberapa sisi dinding dan kubah bagian dalam, terdapat lukisan pria bersurban. Ukiran kaligrafi Arab juga terdapat di beberapa sisi.

Gambar 86. Masjid Cristo de la Luz



Seperti halnya banyak masjid di Spanyol, masjid ini pun diubah menjadi gereja pada masa *Reconquista*. Saat ini, di puncak kubah masjid bertengger sebuah salib yang ukurannya tak terlalu besar.

Selain masjid tersebut, masih banyak peninggalan Islam lainnya, meskipun banyak bagian dari bangunan tersebut telah diubah. Namun, ciri khas dan arsitekturnya masih terlihat jika itu merupakan peninggalan Islam. Salah satu contohnya pintu gerbang utama kota Toledo diberi nama The Alfonso VI Gate. Dulunya nama gerbang ini adalah *Bab Shagra* yang dalam bahasa Arab adalah Gerbang Sagra. Ada lagi gerbang yang disebut The Sol Gate. Gerbang ini dibangun kembali pada abad 14 dengan gaya Mudejar. Sementara itu, Puerte de Bisagra atau Gerbang Bisagra aslinya juga peninggalan Islam.



Gambar 87. Salah satu gerbang di kota Toledo

4. Zaragoza

Sejak abad ke-8 hingga 12 M, Zaragoza atau yang juga dikenal dengan sebutan Saragossa, merupakan salah satu pusat kebudayaan Islam di tanah Spanyol. Kota yang terletak di bagian utara-barat Spanyol ini, pada mulanya dikuasai kaum Ghotik pada 470 M, lalu ditaklukkan oleh kaum muslim pada 712 M. Kota ini tetap berada di bawah penguasa Islam hingga akhirnya jatuh ke tangan Raja Alfonso VI dari Leon pada 1118 M.

Jika dibandingkan dengan beberapa kota yang pernah dikuasai umat Islam di Spanyol, tidak banyak peninggalan umat Islam di Zaragoza. Bahkan, kendati ada, yang tersisa hanya reruntuhannya saja atau sisa-sisanya saja. Di antara peninggalan Islam yang masih bisa disaksikan di Zaragoza hingga saat ini adalah sebagian dari istana yang berada dalam sebuah benteng.

Gambar 88. Benteng yang mengelilingi Istana Aljaferia



Di dalam benteng tersebut, terdapat sebuah istana ini didirikan pada periode Muluk at-Tawa'if (raja-raja kelompok atau golongan) antara tahun 1046-1081 M, yang disebut Aljaferia. Istana ini merupakan bekas istana kediaman raja-raja Dinasti Bani Hud, penguasa muslim di Zaragoza. Istana ini dibangun pada pertengahan abad ke-11 M.

Benteng tersebut berbentuk segi empat tidak teratur. Sisi-sisinya saling berhadapan dan sedikit tidak sejajar. Dinding benteng terdiri dari kombinasi batu dan bata. Sementara itu, pintu masuk benteng berbentuk tapal kuda. Benteng ini dibangun oleh seniman Mudejar, sebutan bagi muslim Spanyol asal Toledo.

Istana Aljaferia sangat kaya akan ornamen. Detail plester pada bagian dinding menampilkan pola-pola geometrik yang rumit. Sedangkan, di bagian sudut atas dari dinding istana masih terlihat tulisan kaligrafi Arab.

Gambar 89. Istana Aljaferia



Ujung utara dari halaman istana berhubungan langsung dengan sebuah ruangan yang menampilkan bentuk lengkung iwan. Ruangan ini di masa lalu dipergunakan sebagai ruang singgasana raja. Sejak dibangun, Istana Aljaferia telah mengalami beberapa kali renovasi.

Di sisi kanan, atau timur dari ruang singgasana, terdapat sebuah masjid kecil. Namun, bangunan masjid tersebut kini difungsikan sebagai gereja setelah Zaragoza kembali ke tangan kekuasaan orang-orang Kristen. Masjid yang diberi nama Al-Muqtadir ini terletak di antara unit-unit lainnya yang berbentuk segi empat.

Gambar 90. Beberapa lengkungan yang menghiasi masjid



Denah bangunan Masjid Al-Muqtadir terbilang unik, yakni membentuk pola segi delapan. Bentuk masjid seperti ini bisa dikatakan jarang dan mungkin belum pernah ada masjid sebelumnya maupun sezamannya yang berdenah demikian. Di dalam bangunan masjid ini terdapat sejumlah tiang pilar yang berbentuk silinder dengan bagian atas menampilkan model Corinthian-Romawi. Pilar-pilar tersebut difungsikan untuk menyangga pelengkung-pelengkung yang bentuknya bermacam-macam; tapal kuda, bergerigi, atau kombinasi keduanya.

Sementara itu, pada bagian dinding masjid terdapat pelengkung mati yang mengedapkan pola silang-silang dengan bagian pucuknya patah. Selain stucco bercorak Moorish, cukup banyak naskah kaligrafi digunakan untuk menghias ruang dalam masjid.

Selain itu, ciri khas dari bangunan Masjid al-Muqtadir terletak pada bagian atap masjid yang berbentuk runcing seperti kerucut, namun sisinya ada delapan mengikuti bentuk denah bangunan masjid. Atap berbentuk runcing ini merupakan ciri khas bangunan berarsitektur Andalusia.

Sejak Zaragoza jatuh ke tangan tentara salib, bangunan istana yang megah ini digunakan sebagai tempat tinggal resmi Raja Kristen Spanyol beserta keluarganya, yang dimulai oleh Raja Pedro IV dari Aragon.

5. Murcia

Menurut catatan sejarah, Murcia didirikan oleh Abdurrahman II pada tahun 831 M. Di kota ini lahir seorang ulama dan intelektual muslim yang cukup masyhur, yaitu Ibnu Arabi, nama lengkapnya

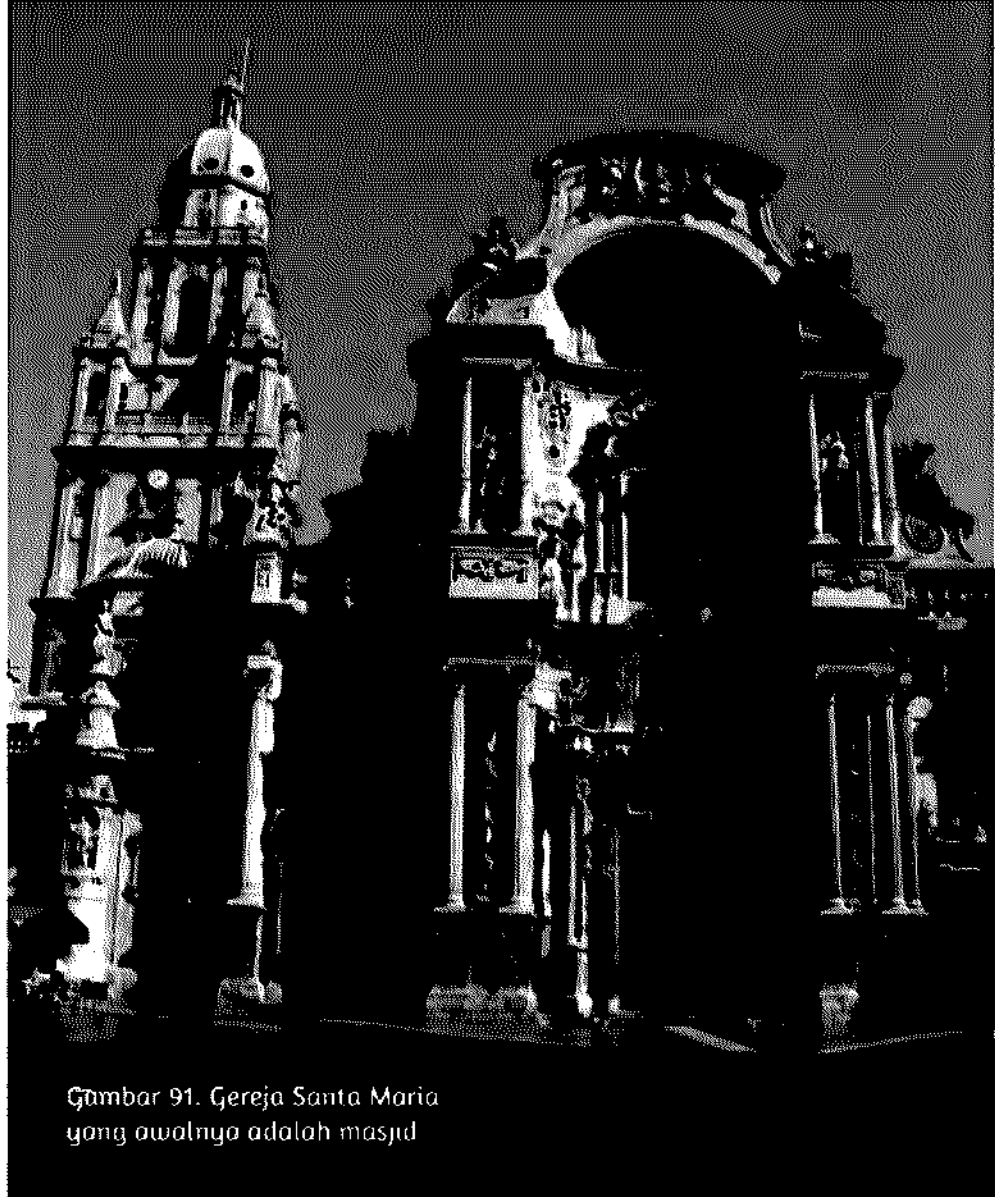
adalah Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Ali bin Abdullah bin Hatmi. Ia dilahirkan di Murcia pada tahun 1165 M.

Pada masa kekuasaan Islam di Spanyol, kota Murcia termasuk salah satu kota penting, selain Toledo, Zaragoza, Cordoba, Valencia, Sevilla, Granada. Meskipun Islam cukup lama berkuasa dan banyak meninggalkan bangunan-bangunan fisik di Spanyol, tetapi tidak mudah menelusuri jejak peninggalan Islam di Murcia. Sebab, setelah kekalahan kaum muslimin, seluruh peninggalan Islam yang berupa bangunan fisik, seperti masjid, istana, perpustakaan, dan bangunan-bangunan fisik lain sudah dirombak dan diubah fungsinya.

Salah satu bangunan peninggalan Islam di Murcia adalah Gereja Santa Maria. Awalnya, gereja ini adalah masjid. Setelah Islam mengalami kekalahan, masjid tersebut direnovasi dan dijadikan gereja. Bukti bahwa gereja tersebut awalnya adalah masjid, dapat diketahui dari tulisan yang dipampang di depan pintunya, antara lain:¹⁰³

“(Cathedral Church of Saint Mary). 14 to 18 century. The Santa Maria Cathedral is a key piece from Baroque period in Spain. It is the most important monument building in the city and it is comprised of every artistic style that occurs from the beginning of its construction until the completion of its impressive Baroque façade in 1751. The cathedral has many Renaissance and Baroque elements, although the style of the interior is mainly Gothic. It was created in the year 1394, in the place where there was a Moorish mosque...”

¹⁰³ syamsulumm.staff.umm.ac.id



Gambar 91. Gereja Santa Maria
yang awalnya adalah masjid

(Gereja Katedral Santa Maria). Abad 14 sampai 18. Katedral Santa Maria adalah suatu bagian penting dari masa gaya arsitektur abad pertengahan di Spanyol. Ini adalah bangunan monumen yang terpenting di kota tersebut dan bangunan ini terdiri dari gaya artistik yang sudah ada sejak awal pembangunannya sampai penyempurnaan arsitekturnya pada bagian depannya di tahun 1751. Katedral ini memiliki banyak unsur arsitektur masa abad pertengahan, walaupun gaya interiornya adalah gaya Romawi. Gereja ini dibangun pada tahun 1394, yang dulunya adalah sebuah masjid orang-orang Moor...".

Bangunan peninggalan Islam lainnya di kota Murcia adalah halaman terbuka dan ruang rias wanita. Namun, tempat ini diubah fungsinya menjadi casino. Cukup ironis memang. Di tempat itu kini perjudian dan mabuk-mabukan menghiasinya. Padahal, di tembok ruang resepsionisnya masih dipenuhi kaligrafi Arab yang berbunyi "*wa laa ghaaliba illallah*" (tidak ada kemenangan kecuali bagi Allah).

Selain itu, bukti bahwa Islam pernah berkuasa Murcia ialah monumen Abdurrahman II. Monumen ini dibangun oleh orang-orang Murcia sebagai pengakuan atas jasa Abdurrahman II sebagai pendiri kota Murcia.

6. Malaga

a. La Casa Del Rey Moro

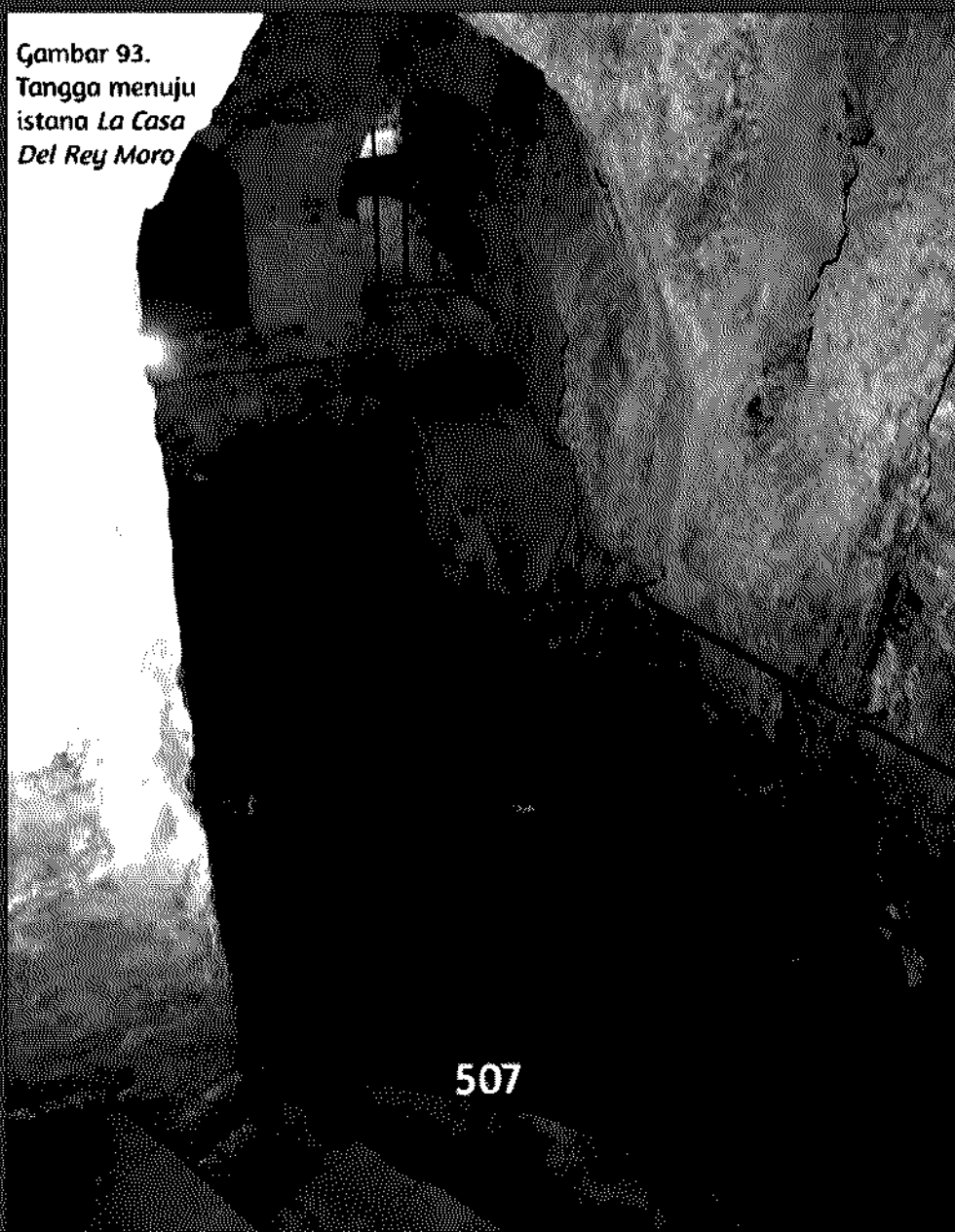
La Casa Del Rey Moro adalah istana tempat tinggal raja Moor yang terletak di kota Ronda, salah satu kota di provinsi Malaga. Istana yang dibangun di atas bebatuan curam ini sekilas tampak tidak terlalu istimewa jika dilihat dari luar. Namun setelah masuk ke dalam dan melihat taman gantung dengan air mancurnya, maka kita akan dibuat tercengang karena pemandangannya sangat menakjubkan.

Hal unik dan menakjubkan lainnya adalah adanya pintu kecil di balik taman tersebut. Pintu sederhana yang menyerupai pintu gua ini terdiri atas 365 anak tangga yang curam dan berkelak-kelok. Dalam bahasa Inggris, tangga tersebut diberi nama *The Miria Stairway*. Tangga ini menuju ke dasar lembah yang berujung ke sebuah danau kecil yang dikelilingi oleh tebing-tebing tinggi. Danau yang airnya berwarna biru jernih ini terhubung langsung ke Sungai *Guadalevin*.



Gambar 92, Istana *La Casa Del Rey Moro*

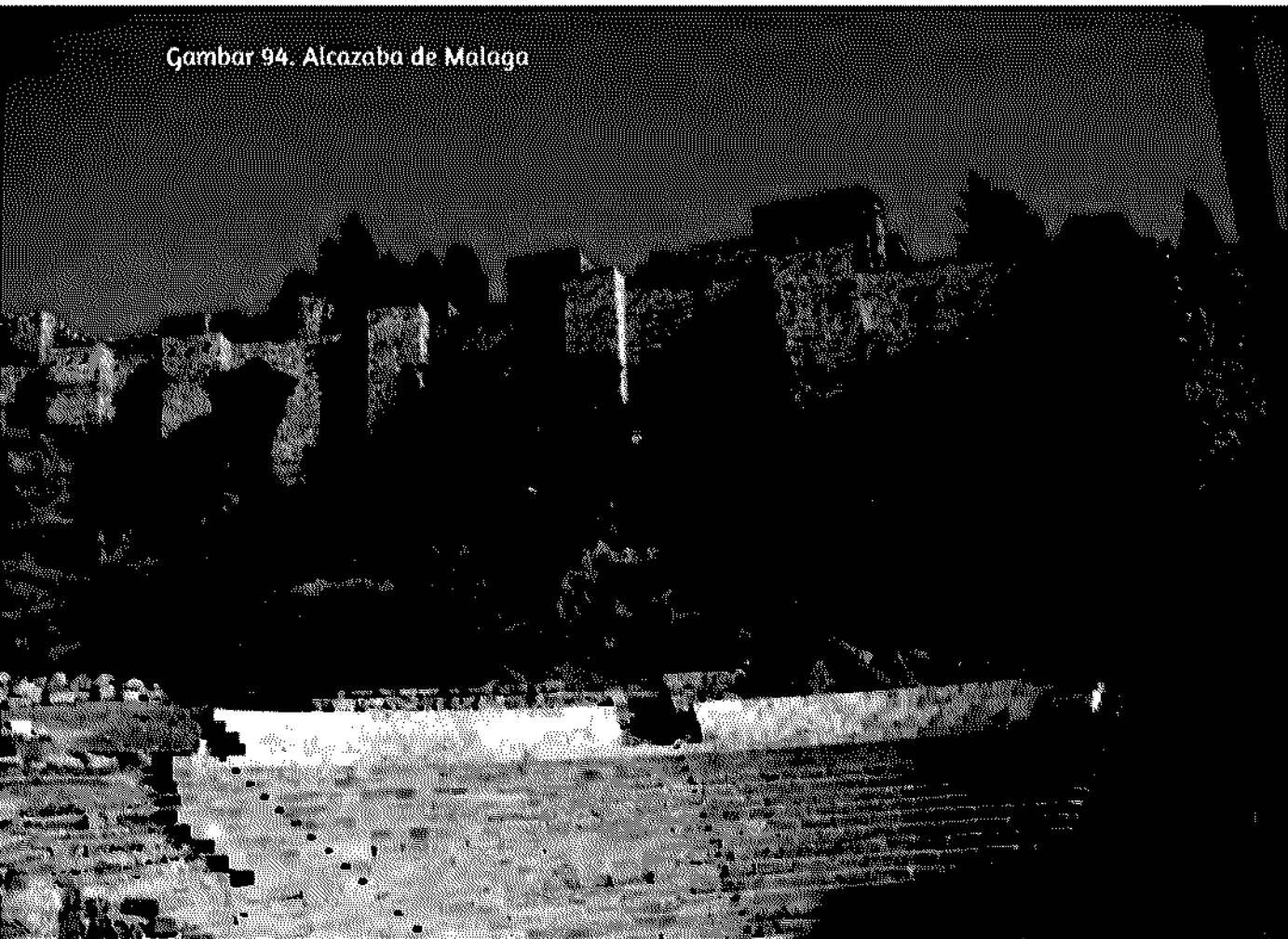
Gambar 93.
Tangga menuju
istana *La Casa
Del Rey Moro*



Saat ini, istana yang pernah menjadi tempat kediaman keluarga Raja Abu Malik itu sudah tidak ditinggali lagi. Di dalam istana ini terdapat gua buatan yang dibangun di dalam tebing bebatuan sempit tersebut. Bangunan istimewa ini dulunya selain digunakan sebagai gua rahasia (penghuninya sewaktu-waktu dapat dengan mudah menyelamatkan diri dengan menaiki kapal kecil yang selalu siap menunggu di pinggir danau), juga merupakan tempat penyimpanan rahasia senjata militer kerajaan. Dari tempat ini pula sistem pengaturan air kota diatur.

b. Alcazaba de Malaga

Gambar 94. Alcazaba de Malaga



Sebagaimana kota-kota Islam penting lainnya di Spanyol, Ronda juga dikelilingi oleh tembok pertahanan kota atau benteng (*alcazaba*). Alcazaba berasal dari bahasa Arab adalah “al-Qasbah” yang berarti benteng. Benteng tersebut adalah Alcazaba de Malaga yang dibangun pada abad ke-11. Benteng ini memiliki desain interior dan eksterior yang sangat indah. Walaupun memiliki fungsi utama sebagai benteng, lokasi ini pun menjadi tempat tinggal bagi penguasa muslim pada masa kejayaan Islam. Hingga kini, benteng tersebut masih berdiri meskipun di beberapa bagian telah rusak.

c. Hammam



Gambar 95. Hammam, sebuah tempat pemandian masa kejayaan Islam

Peninggalan lainnya yang kalah menakjubkan ialah Hammam, sebuah tempat pemandian yang merupakan situs peninggalan umat muslim di abad ke-13. Uniknya, tempat pemandian ini mempunyai sebuah teknik klasik yang menghasilkan bermacam-macam suhu mulai dari sedang, hangat, dingin, dan panas. Teknik tersebut menggunakan mesin pengolahan yang dikerjakan dengan memakai tenaga keledai untuk menghasilkan beberapa suhu. Sebuah teknik yang langka dan mempesona pada masa itu.

Tempat pemandian tersebut dibagi menjadi beberapa ruangan sesuai dengan airnya. Tempat pemandian ini juga dilengkapi dengan toilet dan tempat duduk santai di sepanjang lorong pemandian. Konon, masyarakat pada waktu itu mempunyai kepercayaan bahwa Hammam dapat digunakan sebagai tempat terapi untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit dan dapat menjadikan tubuh tetap tampil fit dan prima serta segar bugar. Bahkan, tempat ini juga digunakan sebagai solusi untuk diet karena air yang terdapat di Hammam mempunyai efek yang membantu pada pelangsingan tubuh atau yang dikenal dengan *Madawi*.

7. Jerez de la Frontera

Jerez de la Frontera atau biasanya disebut Xerez atau Xeres merupakan nama sebuah kota di Spanyol, Tepatnya di provinsi Cadiz. Di kota yang memiliki luas wilayah 1.186 km² ini terdapat sebuah situs peninggalan Islam. Peninggalan tersebut adalah Alcazar Jerez de la Frontera yang dibangun pada abad ke-11 dan merupakan benteng sekaligus istana pada masa kejayaan Islam. Kompleks bangunan yang megah dan indah ini ditetapkan sebagai *Bien de Interés Cultural* (lokasi bersejarah di Spanyol) pada tahun 1931 M.

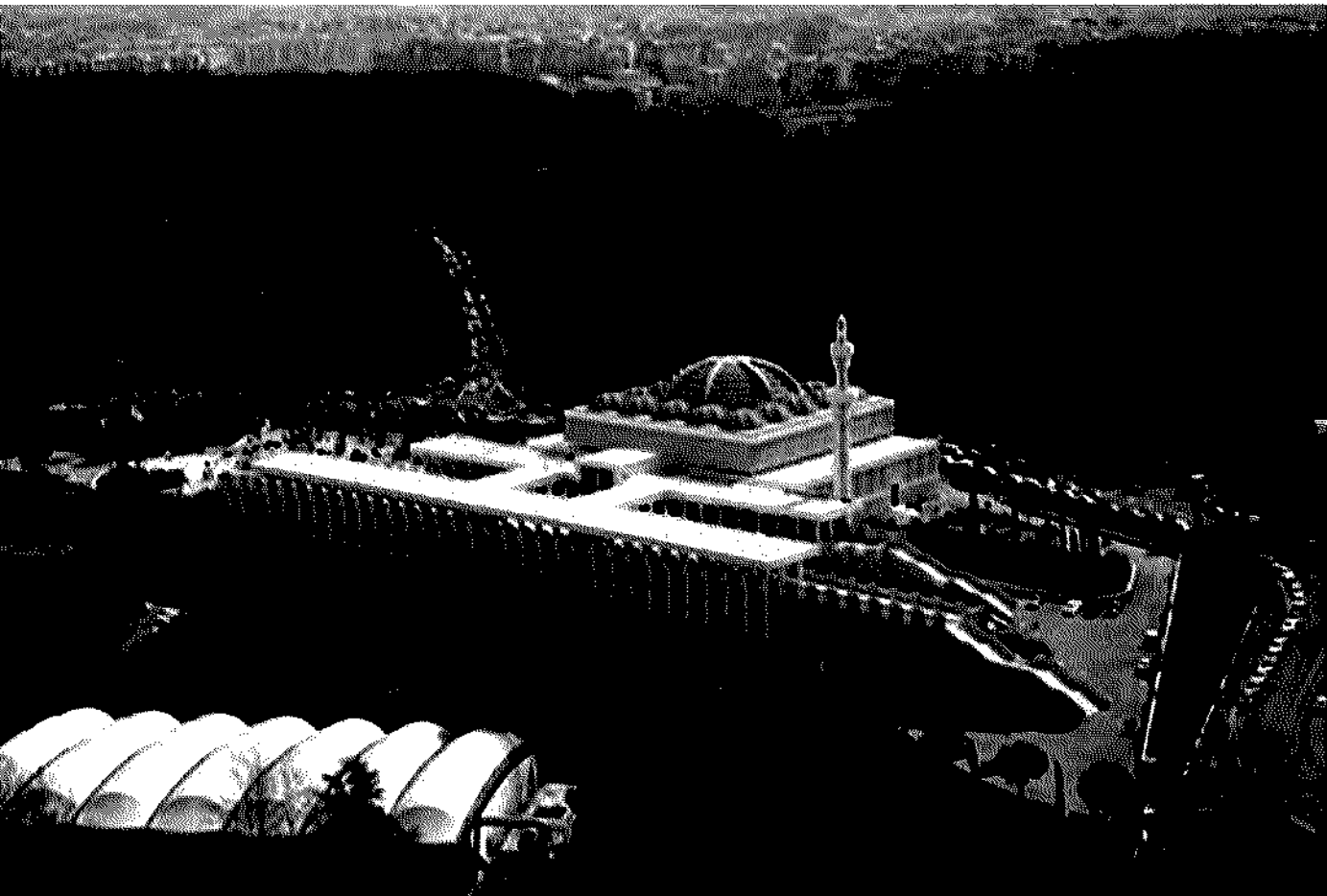
Gambar 96. Alcazar of Jerez de la Frontera



Salah satu daya tarik Alczar Jerez de la Frontera adalah gaya arsitekturnya yang sangat indah. Di dalamnya terdapat satu-satunya masjid yang tersisa dari 18 masjid yang pernah berdiri di kota tersebut. Saat pasukan Kristen menyerang pada tahun 1255, masjid itu diubah menjadi gereja yang didedikasikan untuk Virgin Mary oleh Raja Alfonso X of Castile dan menara masjidnya juga diubah menjadi menara lonceng gereja.

2

Jejak Peradaban Islam di Italia



Gambar 97. Masjid Agung Roma di lihat dari atas

Coba perhatikan gambar tersebut! Sekilas, bangunan itu mirip sebuah istana yang menjadi peristirahatan seorang raja. Atau mungkin sebuah villa yang terletak di sebuah perbukitan sebagai tempat bersantai seorang pengusaha tajir. Tapi ternyata, bangunan itu adalah sebuah masjid yang indah. Masjid tersebut adalah Masjid Agung Roma atau disebut juga dengan *La Moschea di Roma*.

Masjid Agung Roma terletak di utara kota Roma, sekitar 5 km dari pusat kota yang bersejarah, Roma. Meskipun cukup jauh dari pusat kota Roma, masjid ini dibangun di distrik Parioli yang merupakan kawasan apartemen menengah ke atas. Letak persisnya berada di ujung taman Villa Ada Park yang terdiri dari Gunung Monte Antenne yang sangat lekat dengan legenda masa lalu terkait dengan sejarah pendirian kota Roma. Gunung Monte Antenne dipercaya sebagai lokasi dari kota Sabian para Antenat, yang kemudian ditaklukkan oleh pendiri kota Roma, Romulus.

Keseluruhan proses pembangunan Masjid Agung Roma memakan waktu yang sangat panjang, sekitar 20 tahun, yaitu sejak tahun 1975 sampai akhirnya benar-benar berdiri pada tahun 1995. Sampai-sampai proses perencanaan, pembangunan hingga peresmian masjid ini menjadi salah satu bangunan yang paling banyak menyita publikasi dunia di abad ke-20.

Sebelum berdirinya Masjid Agung Roma, komunitas muslim di kota tersebut melaksanakan ibadah shalat berjamaah di gedung apartemen sewaan. Islamic Center Roma kemudian dibentuk pada tahun 1959 dan upaya memberikan sarana bagi muslim yang tinggal di Roma serta berupaya mewujudkan kebutuhan tempat ibadah permanen bagi jamaah muslim di sana.



Gambar 98. Masjid Agung Roma

Pembangunan masjid ini memang menjadi tantangan tersendiri bagi umat muslim di Italia, mengingat signifikansi sejarah kota Roma hingga menyangkut masalah sosial dan politik di kota tersebut, sehingga pembangunan masjid ini menyita begitu banyak perhatian dari berbagai pihak, baik yang pro maupun kontra.

Sebuah cerita menarik yang berkembang di tengah masyarakat dalam periode 1920-an. Ketika itu, Mussolini ditanyakan tentang kemungkinan untuk membangun masjid di kota Roma. Pemimpin fasis Italia itu menjawab, "Bila mereka mengizinkan saya membangun gereja di kota Makkah, maka saya akan setuju mereka membangun masjid di kota Roma."

Seiring berkembangnya waktu, kehadiran masjid di kota Roma mulai mendapatkan titik terang ketika Tahta Suci Vatikan mengeluarkan Dekrit pada tahun 1963, yang menyatakan dengan

tegas bahwa Vatikan tidak menentang pembangunan masjid di kota Roma sepanjang bangunan masjid tersebut dibangun di lokasi yang tidak terlihat dari Basilika Santo Petrus, serta menaranya tidak lebih tinggi dari kubah Santo Petrus. Kemudian, Islamic Cultural Center Italia pun dibentuk secara resmi tahun 1966 yang disahkan dengan dekrit presiden.

Keinginan untuk membangun masjid di kota Roma semakin menguat pada tahun 1972. Duta besar dan perwakilan berbagai negara Islam di Italia bersama sama dengan perwakilan komunitas muslim setempat, melakukan pendekatan kepada presiden Italia untuk membangun masjid di kota Roma. Tujuan utama dari pembangunan pusat kebudayaan Islam tersebut juga dimaksudkan sebagai sarana bagi forum dialog internasional yang menjembatani Islam dengan dunia Barat.

Pada tahun 1975, atas nama pemerintah Italia, dewan kota Roma menghibahkan lahan seluas 30 ribu m² bagi pembangunan masjid dan pusat kebudayaan Islam di kota Roma. Lahan tersebut berlokasi di kaki Gunung Antenne, berbatasan dengan jalur kereta api di salah satu sisi lahannya dan ruas jalan Via G Pezzana di sisi lainnya. Pada tahun yang sama, Dewan Direktur Pusat Kebudayaan Islam menyelenggarakan Kompetisi Internasional bekerja sama dengan dewan juri yang memiliki pengalaman internasional terkait arsitektur dan budaya Islam. Dari 42 peserta kompetisi tersebut, terpilih hasil rancangan arsitek Irak, Sami Mousawi dan Firma Arsitek milik Paolo Porotgeshi/Vittorio Gigliotti.

Dewan Direktur kemudian meminta kedua firma arsitek tersebut untuk bekerja sama merancang proyek pembangunan Masjid Agung dan Pusat Kebudayaan Islam Roma. Hasil rancangan kedua firma arsitek kawakan tersebut disetujui oleh Dewan Direktur Pusat

Kebudayaan Islam pada bulan Oktober 1976. Pada bulan Februari 1979, rancangan akhir masjid tersebut disetujui oleh dewan kota Roma dengan berbagai perubahan termasuk mengurangi luasan ruang shalat utama, mengurangi ukuran kubah utama yang akhirnya dibuat sebuah kubah utama yang dikelilingi rangkaian kubah-kubah kecil.

Setelah mengalami kendali, proses pembangunan masjid baru mulai dilaksanakan pada 11 Desember 1984, ditandai dengan upacara peletakan batu pertama oleh Presiden Italia saat itu, Alessandro Pertini. Kontrak pembangunan diserahkan kepada kontraktor di kota Roma, Fortunato Federici. Keseluruhan proses pembangunan selesai dilaksanakan pada bulan Januari 1995. Keseluruhan proyek pembangunan tersebut menghabiskan dana sebesar 59 miliar Lira Italia.

Keseluruhan dana pembangunan tersebut ditanggung bersama oleh 24 negara Islam, yaitu Algeria, Uni Emirat Arab, Bahrain, Bangladesh, Brunei, Mesir, Indonesia, Iraq, Yordania, Kuwait, Libya, Malaysia, Mauritania, Maroko, Oman, Pakistan, Qatar, Saudi Arabia, Senegal, Sudan, Tunisia, Turki, dan Yaman. Saudi Arabia memberikan kontribusi terbesar bagi pendanaan proyek pembangunan tersebut. Upacara peresmian dilaksanakan pada 23 Muharram 1416 H atau bertepatan dengan tanggal 21 Juni 1995, dihadiri oleh Presiden Italia Oscar Luigi Scalfaro, umat Islam dan tokoh masyarakat Roma, serta perwakilan negara Islam yang ada di Italia.

Saat ini, Pusat Kebudayaan Islam dan Masjid Agung Roma telah menjadi sebuah etalase sehingga warga kota Roma dapat mengerti dan memahami, atau setidaknya mendapatkan informasi tentang Islam sebagai sebuah agama dan peradaban. Masjid dan Pusat Kebudayaan Roma ini terbuka untuk kunjungan umum dua kali

dalam sepekan dengan tingkat kunjungan mencapai 2 ribu hingga 3 ribu pengunjung per bulan. Kompleks ini juga telah menjadi salah satu tujuan wisata penting kota Roma dan sudah dimasukkan dalam peta panduan wisata resmi kota Roma, seperti pada *the Michelin Tourist Guide*.

A. Sejarah Masuknya Islam di Italia

Islam mulai masuk ke Italia sekitar abad ke-9 ketika Sisilia dan beberapa wilayah di Semenanjung Italia menjadi bagian kekuasaan umat Islam, yaitu sekitar tahun 828 M. Bahkan, penyebaran Islam sampai ke kota Roma, yang dilakukan oleh pasukan muslim dari Afrika utara. Sayangnya, invasi pasukan muslim ini kurang intensif sehingga daratan Italia lepas dari tangan pasukan muslim. Tahun 1300 M merupakan kehancuran benteng pertahanan Islam terakhir di Lucera, Puglia, sehingga Islam hampir tidak ada lagi di Italia sejak zaman penggabungan negara itu di tahun 1861 hingga tahun 1970-an.

1. Awal Masuknya Islam di Italia dan Penaklukan Sisilia

Sisilia adalah sebuah pulau di Laut Tengah, letaknya berada di sebelah selatan Semenanjung Italia, dipisahkan oleh Selat Messina. Pulau ini bentuknya menyerupai segitiga dengan luas 25.708 km²; sebelah utara terdapat teluk Palermo dan sebelah timur terdapat teluk Catania. Di sebelah barat dan selatannya adalah kawasan Laut

Mediterranean, sebelah utara berbatasan dengan Laut Tyrrhenian dan sebelah timurnya berbatasan dengan Laut Ionian. Pulau Sisilia berbukit dan sangat indah, iklimnya baik, tanahnya subur, dan penuh dengan kekayaan alamnya.

Sebelum kedatangan Islam, pada 440 M, Sisilia dikuasai suku Vandal setelah Kekaisaran Romawi. Suku Vandal berhasil menginvasi bagian Roman Galia & Roman Hispania, menjadikan diri mereka sebagai kekuatan penting di Eropa Barat. Namun, mereka segera kehilangan wilayah tersebut karena invasi yang dilakukan oleh suku Germanik Timur yang lain, yaitu Goth. Penaklukan Ostrogothic di Sisilia (dan Italia secara keseluruhan) di bawah pimpinan Theodoric Agung dimulai pada 488 M. Meskipun Ostrogothic adalah suku Germanik, namun Theodoric berusaha untuk menghidupkan kembali kebudayaan Romawi dan pemerintahan dan memungkinkan kebebasan beragama.

Pada saat Islam dipimpin oleh Umar bin Khathab (634–644 M), Sisilia berada di tangan kekuasaan Bizantium. Mereka menjadikan pulau ini sebagai markas tentara untuk menghadapi orang Islam. Saat itu, sebenarnya kaum muslimin sudah berniat untuk menaklukkan pulau Sisilia. Akan tetapi, Khalifah Umar menolaknya, karena pulau ini sangat jauh dari pusat pemerintahan Islam, selain itu medan ke sana sangat sulit ditempuh dan daerah-daerah yang baru dikuasai harus dibenahi.

Niat kaum muslimin untuk memasuki pulau Sisilia baru terlaksana pada tahun 662 M, yaitu pada masa Utsman bin Affan (644–645 M). Usaha penaklukan sudah mulai dilakukan oleh gubernur Damaskus, Mu'awiyah bin Abu Sufyan. Pada tahun 652 M atas perintah Mu'awiyah, dikirimlah pasukan yang dipimpin oleh Mu'awiyah bin Khudaij. Meskipun serangan itu gagal, mereka

berhasil mendapatkan harta rampasan perang dari pasukan Bizantium.

Serangan kedua dilakukan pada tahun 667 M setelah Mu'awiyah menjadi khalifah Bani Umayyah. Invasi terus dilakukan pada era Abdul Malik, selanjutnya pada zaman al-Walid. Ketika Musa bin Nushair berhasil menguasai Andalusia, pasukannya juga menyerang Sisilia di bawah pimpinan anaknya, Abdullah.¹⁰⁴ Setelah beberapa kali melakukan penyerangan, usaha tersebut belum berhasil. Mereka belum mampu menembus pertahanan pasukan penjaga pulau Sisilia.

2. Palermo, Saksi Sejarah Kejayaan Islam di Italia

Palermo merupakan salah satu sebuah kota penting di pulau Sisilia. Sebelum penguasa muslim berhasil menaklukkan Sisilia, kota Palermo sangat kental dengan kebudayaan Yunani dan Romawi.

Islam berhasil masuk ke Palermo ketika pengkhianatan yang dilakukan oleh laksamana Euphemius ke Tunisia pada 827 M. Ia meminta pertolongan kepada penguasa Dinasti Aghlabiyah, Ziyadattullah I bin Ibrahim (817 M–838 M) untuk menaklukkan Sisilia.

Permintaan tersebut dipenuhi oleh sang khalifah. Ia mengirim 10 ribu pasukan infantri, 700 pasukan berkuda, serta 100 armada kapal, yang dipimpin Asad Ibnu al-Furat. Pasukan ini berhasil mengandaskan kekuatan Bizantium dalam pertempuran di dekat Mazara. Serangkaian pertempuran demi pertempuran dilalui pasukan Dinasti Aghlabiyah ini hingga akhirnya satu per satu kota di Sicilia berhasil dikuasai umat Islam.

¹⁰⁴ Mahayudin Hj Yahaya, *Islam di Spanyol dan Sicily* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, 1990), hlm. 17.

Sementara itu, kota Palermo berhasil ditaklukkan umat Islam pada tahun 831 M. Sedangkan, Messina dikuasai pasukan muslim 12 tahun berikutnya. Sejak wilayah Enna berhasil direbut dari Bizantium pada 859 M, provinsi Sisilia sepenuhnya berada dalam genggaman umat Islam.

Sejak berada dalam kekuasaan Islam, Sisilia menjelma menjadi salah satu pusat peradaban di Eropa, setelah Cordoba. Bangunan masjid yang tersebar di seluruh kawasan Sisilia tak hanya menjadi tempat beribadah. Masjid-masjid itu pun berfungsi sebagai sekolah, tempat bersemainya benih peradaban dan ilmu pengetahuan Islam.

Menurut seorang penjelajah Arab terkemuka, Ibnu Hauqal, kota Palermo adalah kota dengan 300 masjid. Dalam catatan perjalanannya, *Al-Masalik wal Mamlik*, ia mengaku tak pernah menemukan sebuah kota dengan jumlah masjid sebanyak itu, meskipun luasnya dua kali lebih besar daripada Palermo.

Saat itu, berdiri Universitas Balerm, salah satu universitas tertua di dunia. Pada masanya, kampus ini memiliki kualitas yang hampir menyamai kehebatan Universitas Cordoba. Di kampus ini lahir sejumlah penyair berbakat, seperti Ibnu Hamdis. Universitas ini juga melahirkan para pemikir yang mampu menandingi para lulusan Cordoba.

Saat itu, kota Palermo menjadi gerbang transfer ilmu pengetahuan dari dunia muslim ke Barat. Michelle Amari merupakan sejarawan yang telah membuktikan bahwa dari Sisilialah ilmu pengetahuan yang dikuasai umat Islam di era keemasan ditransfer ke Barat.

Transfer ilmu pengetahuan Islam ke dunia Barat itu mulai dilakukan oleh Frederick II (1194 M–1250 M). Frederick masih menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar di kerajaan yang dipimpinnya. Ia mengumpulkan sarjana muslim dan Yahudi untuk menerjemahkan buku-buku berbahasa Arab. Bahkan, ia mengirim Michael Scot ke Cordoba untuk mencari kitab-kitab yang ditulis Ibnu Sina.

Selain itu, periode kekuasaan Islam di Sisilia merupakan tahap awal revolusi perdagangan di Abad Pertengahan. Pada era itulah, masyarakat Sisilia merasakan kemakmuran dalam pertumbuhan ekonomi yang begitu pesat. Akhir abad ke-10 M, sejarawan bernama Udovitch menjelaskan bahwa Sisilia telah menjelma menjadi pusat perdagangan di dunia Mediterania.

Di bawah penguasa Aghlabiyah, Sisilia menjadi wilayah yang kaya dan subur. Pada masa itu, penduduk asli diberikan kebebasan memeluk agama, dengan syarat mereka membayar pajak. Memang, pemerintahan Islam tidak menjadikan Palermo sebagai kota utama, melainkan Syracuse. Namun, oleh penguasa Aghlabiyah, kota Palermo dipercantik sehingga mampu menandingi keindahan tata kota Cordoba dan Kairo.

Selama lebih dari 2 abad Palermo menjadi pusat peradaban Islam di Sisilia. Kota dengan populasi 350 ribu jiwa itu sempat menjadi salah satu kota terbesar di Eropa, tepatnya di bawah Cordoba. Tak heran, jejak peradaban Islam masih terlihat hingga saat ini, seperti Istana Lama Emir (Palazzo dei Normann), Gereja San Giovanni degli Eremiti (dahulu merupakan masjid), Katedral Lucera (juga dahulunya masjid), dan lainnya.

3. Penguasa Islam Di Sisilia

a. Dinasti Bani Aghlabiyah (903–909 M)

Dinasti Bani Aghlabiyah yang berpusat di Tunisia mengangkat lima orang gubernur dengan gelar amir, wali, atau shahib di Sisilia yang beribu kota Palermo. Para gubernur ini mempunyai kekuasaan penuh dalam hal perang atau damai, pembagian harta rampasan, mencetak uang, dan menentukan pajak.

Saat itu, penduduk Sisilia terdiri atas berbagai ras dan agama; Islam, Kristen, Yahudi, Bangsa Sisilia, Yunani, Lombard, Arab, Barber, Persia, dan Negro. Bangsa Arab menjadi penguasa, mayoritas penduduk muslim adalah keturunan bangsa Barber, Sisilia, dan Arab.

b. Dinasti Fatimiyah (909–965 M)

Ketika Dinasti Aghlabiyah digulingkan oleh Dinasti Fatimiyah yang berpusat di Mesir, di Sisilia juga mengalami transisi dan terjadi pergolakan. Namun, pergolakan di Sisilia bukan karena masalah politik, melainkan masalah yang sifatnya agamis, yaitu pertentangan antara Syi'ah dan Sunni. Tetapi, dalam jangka waktu yang tidak lama, penguasa Fatimiyah bisa mengatasinya.

Adapun gubernur-gubernur Dinasti Fatimiyah di Sisilia, antara lain ialah Ziyadatullah bin Qurthub, Abu Musa al-Dayf, Salim Rasyid, dan Khalil bin Ishaq. Di bawah para gubernur ini, Dinasti Fatimiyah membangun peradaban Islam dengan berbagai kemajuan. Gubernur dinasti Fatimiyah yang terkuat

adalah Hasan bin Ali al-Kalby, keturunan Arab suku Kalb yang kemudian mendirikan Dinasti Kalbiyah di Sisilia, namun ia tetap setia kepada pemerintah pusat Dinasti Fatimiyah.

c. Dinasti Kalbiyah (965–1044 M)

Dinasti Kalbiyah berkuasa selama 80 tahun. Hasan dapat menaklukkan daerah Kristen di sebelah utara Sisilia, Tormina, kemudian mengubah nama kota itu menjadi Mu'izziyah sebagai penghormatan terhadap Khalifah Fatimiyah, Mu'iz. Sejak tahun 948 M, khalifah Fatimiyah, Ismail al-Mansur, mengangkat Hassan al-Kalbi sebagai amir Sisilia.

Sayangnya, kekuasaan umat Islam di Sisilia harus berakhir pada tahun 1061 M. Kekuatan umat Islam yang lemah dimanfaatkan oleh bangsa Normandia. Sejak itu, dominasi Islam pun lenyap dari bumi Sisilia. Meski begitu pengaruh dan peradaban yang diwariskannya masih tetap dapat disaksikan hingga sekarang.

Setelah berkuasa, Dinasti Norman yang menganut Katolik justru dikenal sangat toleran terhadap pemeluk agama lain, termasuk Islam, Yahudi, dan Kristen Ortodoks. Hal ini disebabkan Dinasti Norman melihat kemajuan yang dibawa kaum muslim di Sisilia dan ingin meneruskannya. Raja Roger II, penguasa saat itu, bahkan tetap mempertahankan kaum muslim yang bekerja di pemerintahan. Ia dikenal memiliki banyak menteri muslim yang bekerja padanya, begitu pula banyak tentara, seniman, arsitek, hingga ilmuwan muslim.

Frederick II, salah satu penguasa Dinasti Norman, begitu terpengaruh oleh ajaran dan kebudayaan Islam. Sehingga, Bapak

Sejarawan Sains, George Sarton mengatakan, “Frederick itu setengah muslim dengan caranya sendiri.” Ketika ia berkuasa, University of Naples pada tahun 1224 M—universitas pertama di Eropa menggunakan sistem pendidikan yang dikembangkan perguruan tinggi Islam. Dari Sisilia pula sistem fiskal yang sempat diterapkan penguasa Islam ditransfer ke Inggris.

Tak heran, banyak gereja di Palermo memiliki elemen gaya arsitektur Islam. Pada masa itu, berkembang gaya arsitektur Norman yang merupakan perpaduan gaya arsitektur Katolik dari Italia, gaya Islam dari Arab, dan gaya Bizantium dari Yunani. Bahkan, konon karena banyaknya gereja berarsitektur Islam di sana, kota Palermo dikatakan lebih mirip Baghdad atau Damaskus dibandingkan Eropa.

4. Kembalinya Umat Muslim Ke Italia

Setelah Islam sempat hilang dari peradaban Italia, 900 tahun kemudian, invasi Islam pun dilakukan kembali ke negara itu, namun bukan lewat peperangan, tetapi melalui para pekerja, pedagang, dan pelajar yang membawa syiar Islam. Sebagian besar dari mereka adalah imigran dari Afrika Utara, Albania, Bosnia, Turki, Arab, dan dari negara Islam lainnya. Kebanyakan dari mereka tinggal di pulau Sisilia, Roma, Milan, Turin, dan kota-kota besar lainnya di Italia. Bahkan, gelombang imigran muslim pun terus bertambah dan mereka berbaur dengan masyarakat setempat.

Semenjak itu, masjid dan mushala bertumbuhan di negeri Pisa itu, organisasi Islam bermunculan dengan sekolah Islam dan toko makanan halal mulai banyak berdiri. Jumlah masjid yang awalnya hanya 16 bertambah menjadi 400 buah hanya dalam jangka waktu

16 tahun. Syiar Islam pun menyebar dengan pesat. Bahkan, berdiri masjid yang megah, yaitu Masjid Agung Roma atau yang biasa disebut “Grande Moschea Masjid”.

Pada Januari 2005, jumlah penganut muslim di Italia tercatat sebanyak 34% dari 2.400.000 warga asing yang mendiami Italia. Jumlah penduduk muslim berkebangsaan asing yang telah mendapatkan kewarganegaraan Italia diperkirakan mencapai 30-50 ribu jiwa. Sedangkan jumlah orang Italia asli yang menjadi muallaf kurang dari 10 ribu. Saat ini, muslim menguasai 1,4% dari populasi Italia.

Pada 2012, menurut Uni Komunitas Islam Italia (UCOI), tercatat 150 ribu muslim berkewarganegaraan Italia dari satu juta penduduk muslim. Lembaga itu menyatakan sebanyak 70 ribu warga Italia memeluk Islam. Menurut UCOI juga, meningkatnya jumlah warga Italia memeluk Islam karena krisis ekonomi dan nilai yang dialami mereka. Ini tentunya sangat mengejutkan, hanya dalam beberapa tahun saja jumlah pemeluk Islam di Italia meningkat sampai dua kali lipat. Apalagi, Islam dapat tumbuh dengan sangat pesat di negara yang sangat Katolik ini. Hingga sekarang, Islam menjadi agama terbesar kedua di Italia.

B. Bukti Sejarah Peninggalan Islam di Italia

Meskipun kekuasaan Islam pernah menghilang di Italia, namun pengaruh Islam di pulau Sisilia dan Italia masih terlihat dengan peninggalan berupa bangunan dan benteng. Kontribusi peradaban Islam saat itu bagi kebudayaan Eropa, seperti ilmu pengetahuan, seni, sastra, arsitektur, dan ilmu pengetahuan, mempengaruhi pemikiran bangsa Eropa di zaman Renaissance.

Peninggalan sejarah Islam di Italia banyak dijumpai di Sisilia. Bahkan, setelah pulau ini kembali jatuh ke tangan kaum Katolik di bawah Dinasti Norman pada abad ke-12, kebudayaan Islam tetap dipertahankan. Hasilnya, banyak bangunan bersejarah dan gereja di tempat tersebut memiliki pengaruh gaya arsitektur Islam.

Berikut beberapa bangunan di Italia yang banyak mengadopsi arsitektur Islam:

1. Palazzo dei Normann

Gambar 99. Palazzo dei Normann, dulu merupakan istana lama para emir Arab



Palazzo dei Normann dibangun oleh Roger II dari Dinasti Norman. Bangunan tersebut dihiasi medali dengan kaligrafi Arab gaya Kufi. Adapun ornamen utama istana ini dibuat oleh Al-Idris, geografer dan kartografi paling kondang pada Abad Pertengahan.

2. Gereja San Giovanni degli Eremit

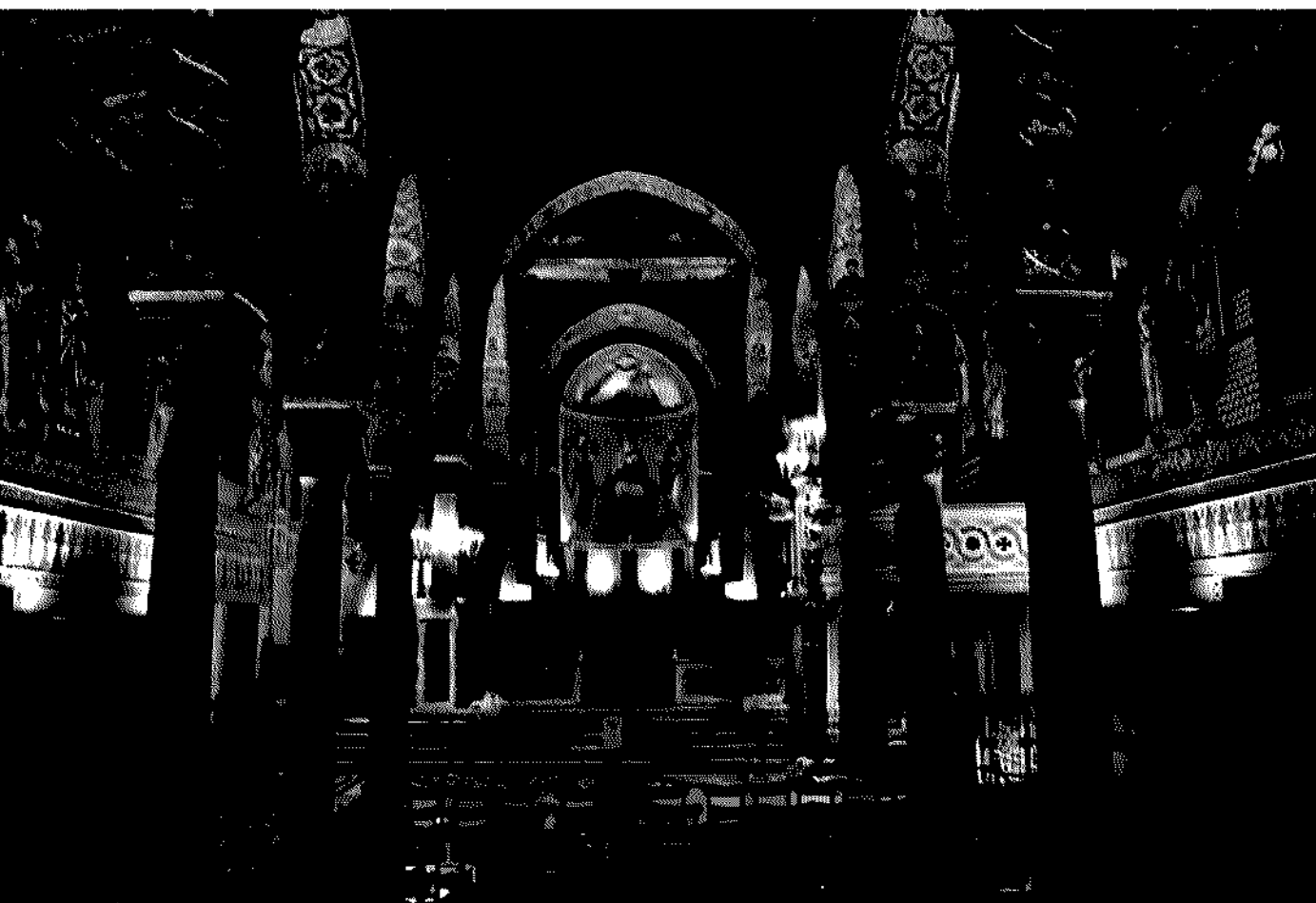
Gereja yang dikenal dengan Gereja St. John of the Hermit ini dibangun pada tahun 1132 M. Gaya Arab yang memengaruhi gereja ini sangat terlihat dari kelima kubah merahnya. Menurut beberapa catatan sejarah, gereja tersebut dahulu merupakan masjid.



Gambar 100. Gereja San Giovanni degli Eremit, awalnya sebuah masjid

3. Kapel Palatina

Palatine Chapel atau Capella Palatina adalah sebuah kapel (gereja kecil) yang terdapat di Istana Palazzo Reale di kota Palermo. Kapel ini dibangun pada 1132 M. Arsitektur gereja ini merupakan perpaduan antara gaya Bizantium dengan Arab. Gaya Bizantium sangat tampak pada hiasan mosaiknya, sedangkan detail bergaya Arab juga terlihat pada dekorasinya, misalnya pada pola keramik lantainya.



Gambar 101. Capella Palatina, gereja yang sangat kental dengan arsitektur Islam

Capella Palatina juga merupakan satu-satunya gereja yang memiliki *muqarnas* pada langit-langitnya. Muqarnas adalah hiasan berbentuk sarang lebah yang selama ini hanya ada pada arsitektur Islam. Keunikan lain pada gereja ini terletak pada langit-langitnya yang memiliki simbol bintang bersegi delapan khas dekorasi Islam yang membentuk sebuah salib.

4. Al-Zisa

Peninggalan bersejarah lainnya di kota Palermo adalah Al-Zisa. Bangunan ini merupakan sebuah istana yang dibangun oleh arsitek muslim yang diperuntukkan untuk Raja William I dari Sisilia. Istana ini dibangun pada abad ke-12. Nama Al-Zisa berasal dari bahasa Arab, yaitu "al-aziz" yang berarti "mulia".

Gambar 102. Istana Al-Zisa di kota Palermo



5. Gereja Martorana

Gambar 103. Gereja Martorana yang mirip dengan masjid



Gereja Santa Maria dell' Ammiraglio (Admiral) atau yang lebih populer dengan nama Gereja Martorana ini berada di Piazza Bellini, Palermo. Jika melihat bentuknya, maka gereja ini lebih pantas disebut masjid karena sangat mirip dengan bangunan masjid. Gaya arsitektur yang melekat pada gereja yang mulai dibangun pada tahun 1143 M ini, merupakan gaya arsitektur campuran antara Yunani dengan Arab.



Gambar 104. Salah satu tiang gereja yang bertuliskan ayat al-Qur'an

Pada tahun 1184 M, seorang musafir Arab bernama Ibnu Jubair mengunjungi gereja ini dan menyanjungnya dengan sebutan, "Monumen terindah di dunia". Uniknya, ini mungkin satu-satunya gereja yang memiliki kaligrafi Arab sebagai dekorasinya. Bahkan, pada salah satu tiangnya, terdapat kaligrafi yang bertuliskan ayat al-Qur'an.

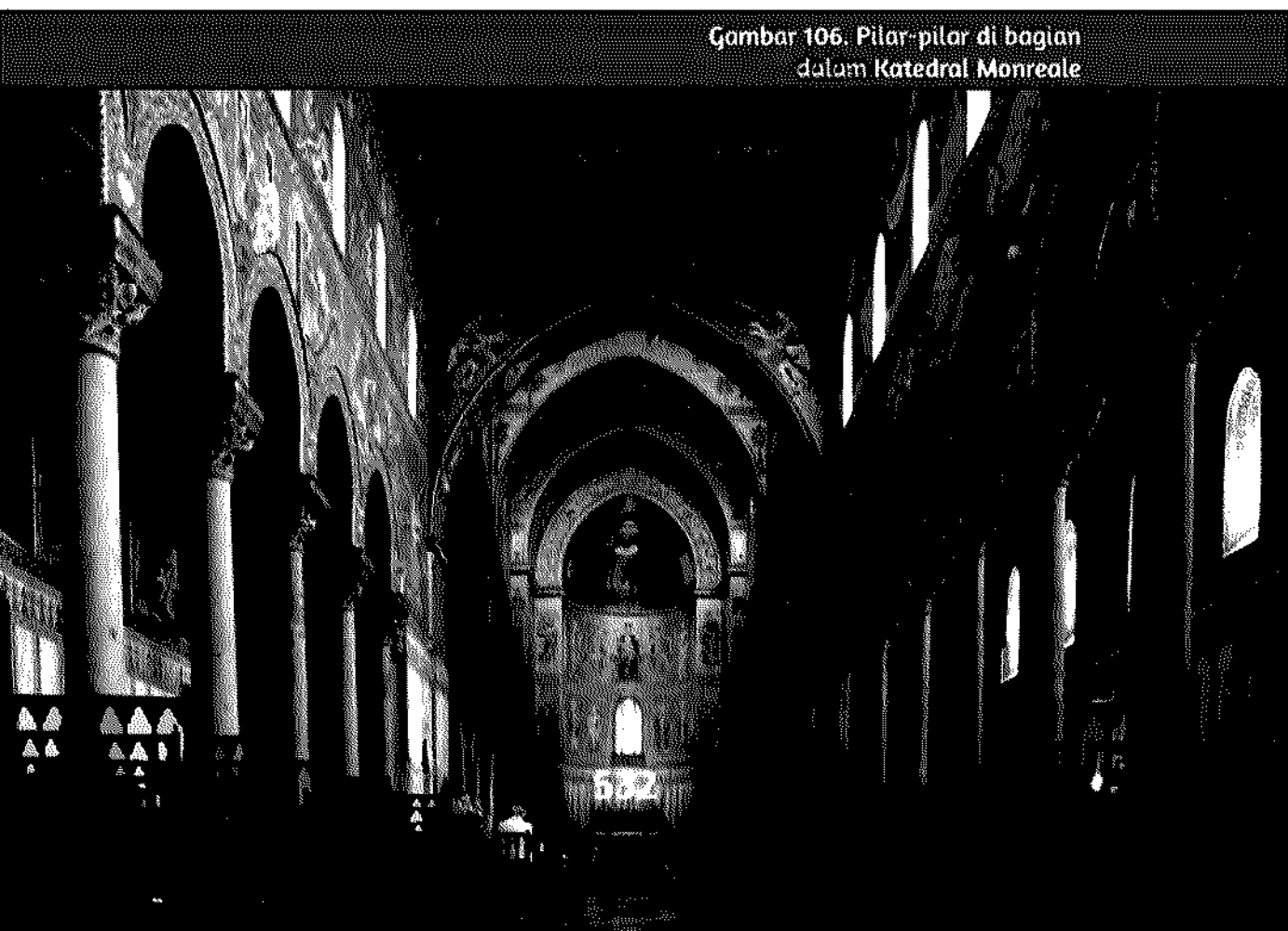
6. Katedral Monreale

Jika tidak melihat patung yang berdiri di depannya, mungkin kita akan mengira bahwa bangunan tersebut adalah sebuah masjid. Padahal, bangunan itu adalah sebuah gereja atau katedral.



Gambar 105. Gereja Monreale

Pengaruh arsitektur Islam sangat nyata jika melihat dekorasi katedral ini. Selain itu, kesan bahwa gereja ini sangat mirip dengan masjid juga terlihat pada pilar-pilar yang ada di dalam maupun di luar gereja ini. Perhatikan gambar berikut!



Gambar 106. Pilar-pilar di bagian dalam Katedral Monreale

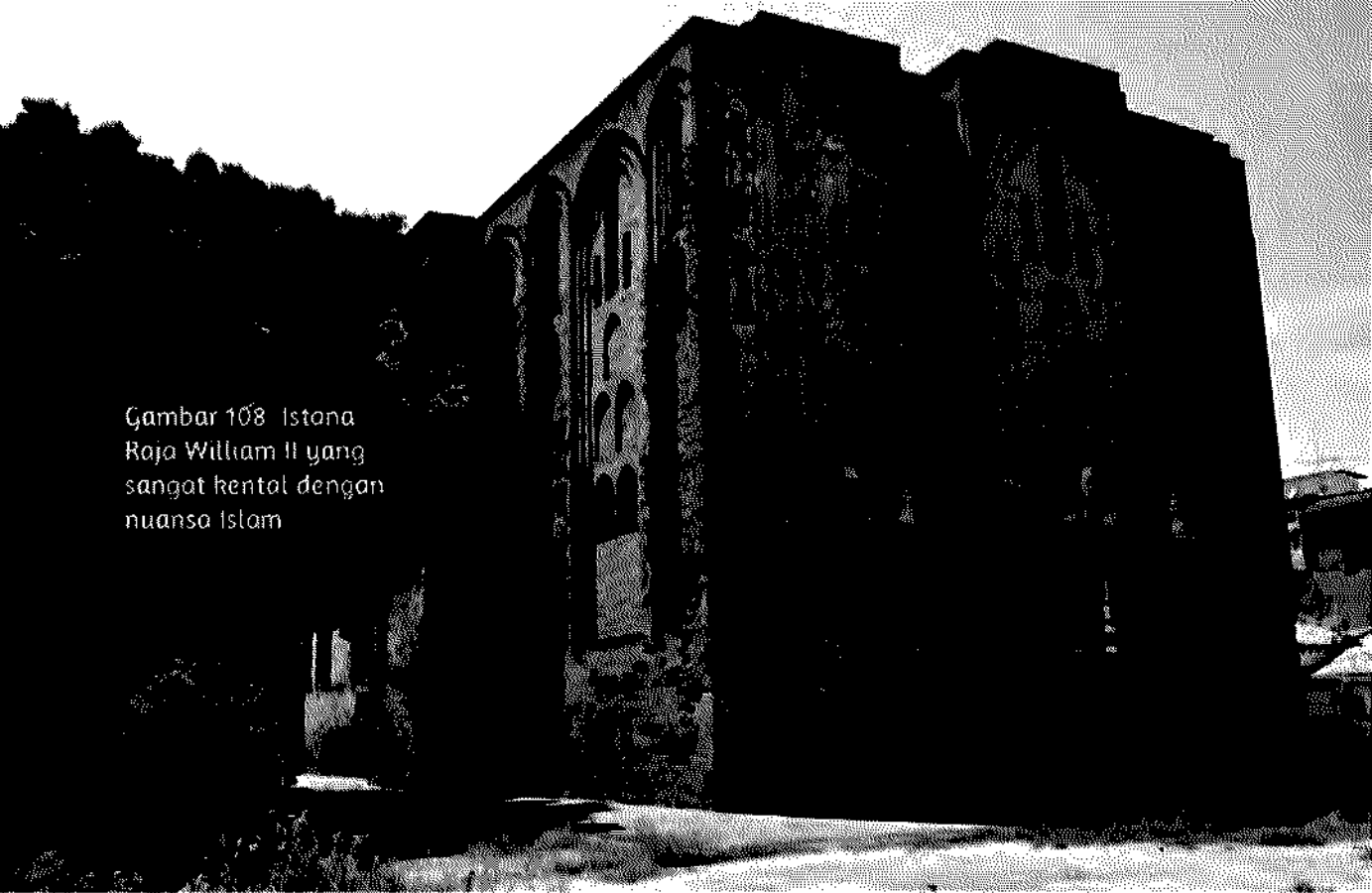


Gambar 107. Lengkungan lengkungan pada Katedral Monreale yang sangat mirip dengan masji.

Katedral yang dibangun pada tahun 1174 M dan diresmikan sebagai katedral pada 1182 M ini, nama resminya ialah Cathedral of Assumption of the Virgin Mary.

7. Cuba (Palermo)

Cuba yang dimaksud di sini bukanlah negara yang ada di Benua Amerika, melainkan sebuah istana. Cuba adalah julukan bagi istana bergaya Islam yang dibangun oleh Raja William II pada 1180 M di Palermo. Nama “cuba” ini bukan merujuk pada “kubah” melainkan pada bentuknya yang berupa bujur sangkar (*cubicle*). Dekorasi bergaya Islam sangat tampak pada hiasan muqarnas-nya.



Gambar 108 Istana Raja William II yang sangat kental dengan nuansa Islam

8. Gereja San Cataldo

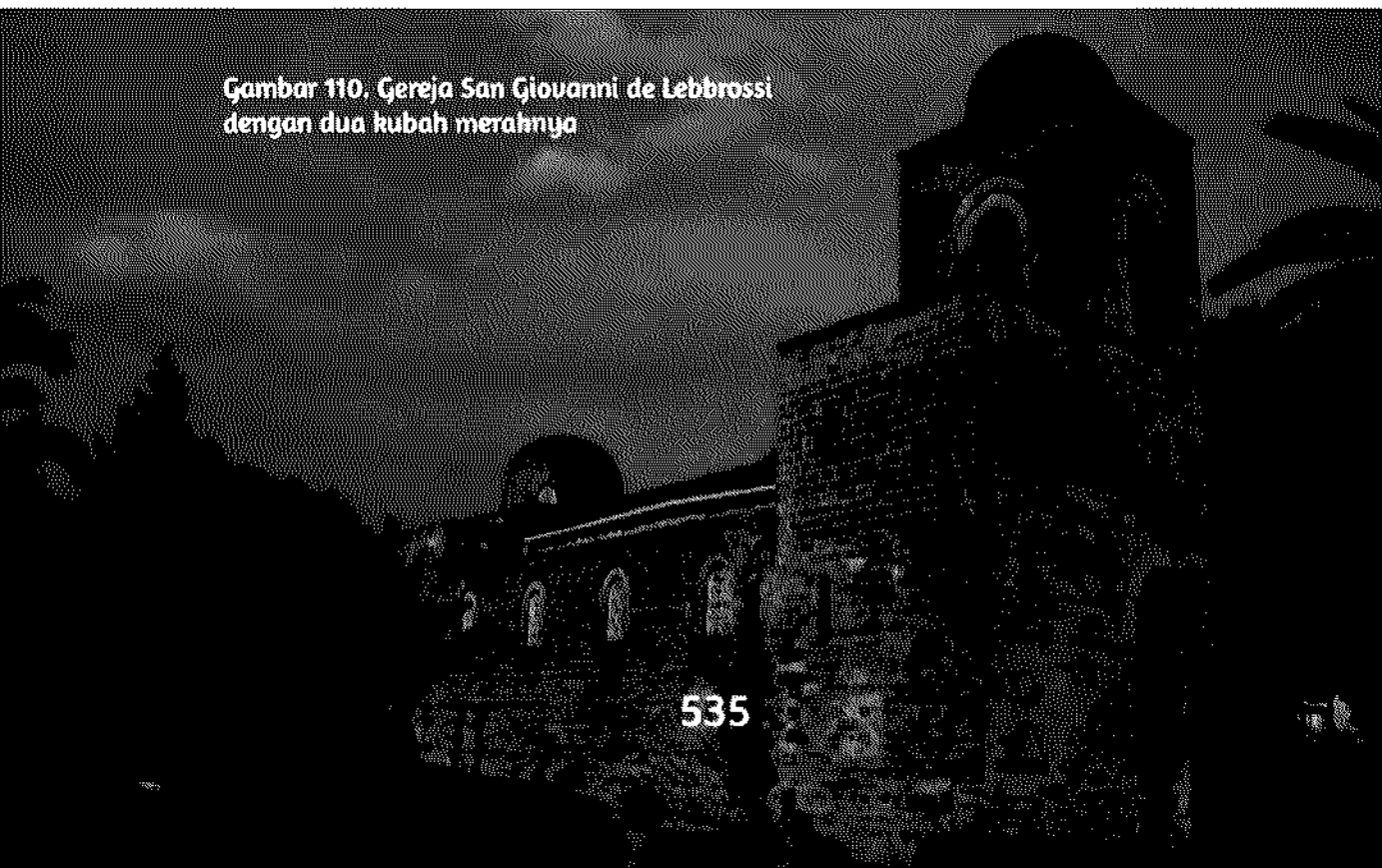
Gereja San Cataldo merupakan salah satu gereja di Palermo yang cukup kental dengan nuansa Islamnya. Gereja ini dibangun pada 1160 M oleh Admiral Majone di Bari. Uniknya, pada abad ke-18 gereja ini sempat dialihfungsikan menjadi kantor pos sebelum akhirnya direstorasi dan dikembalikan ke fungsinya semula pada abad ke-19.

Pengaruh Islam bisa di saksikan pada ketiga kubah merah yang ada di atas gereja ini. Kubah ini sangat mirip dengan kubah yang ada di Gereja San Giovanni degli Eremit yang merupakan bekas masjid. Bedanya, pada Gereja San Cataldo kubahnya hanya tiga buah, sedangkan kubah pada Gereja San Giovanni degli Eremit berjumlah lima buah.



Gambar 109. Tiga buah kubah merah pada Gereja San Cataldo

9. Gereja San Giovanni de Lebbrossi



Gambar 110. Gereja San Giovanni de Lebbrossi dengan dua kubah merahnya

Gereja San Giovanni de Lebbrossi juga sangat kental dengan arsitektur Islam, apalagi jika melihat kubah merahnya yang terletak di atas menara dan bangunan gereja. Gereja ini dibangun pada tahun 1071 M di atas sebuah istana muslim bernama Yahia.

10. Katedral Pisa

Mungkin agak berlebihan jika mengatakan bahwa Katedral Pisa awalnya adalah sebuah masjid. Andai pun bangunan ini memang bukan sebuah masjid, nuansa Islam bisa dirasakan jika melihat kubah pada gereja ini. Satu hal yang menarik, pernah ditemukan sebuah inskripsi berbahasa Arab pada salah satu kubah katedral tersebut.



Gambar 10. Duomo di Pisa

Dalam sebuah dokumen yang tidak dipublikasikan secara umum, pada tahun 1918 dilaporkan adanya pembangunan ulang katedral Pisa. Ketika itulah ditemukan sebuah tulisan/ inskripsi berbahasa Arab di puncak kubahnya. Prof Carlo Nallino menerjemahkan tulisan tersebut dengan *Al-Fath, si pematung-hamba-Nya*. Berdasarkan inskripsi tersebut, sang ilmuwan Italia yang memperdalam ilmu keislaman dan di kemudian belakang hari beralih memeluk Islam ini berani memastikan bahwa Al-Fath, adalah orang yang sama dengan Al-Fath sang arsitek yang membangun istana kenamaan Medina Azahara di Andalusia pada zaman Khalifah Abdurrahman pada tahun 954 M.



Gambar 112 Pilar-pilar di bagian dalam katedral yang sangat identik dengan bangunan Islam

Nallino memang tidak berani menyatakan bahwa gereja besar itu mungkin dulunya adalah masjid. Namun, ia hanya merasa heran mengapa ada tulisan Arab di atas bangunan yang merupakan lambang kebesaran dan kebanggaan Kristen itu. Bahkan, tulisan berada di puncaknya pula! Lalu, mengapa pula arsiteknya seorang arsitek kenamaan muslim?

Prof. Nallino hanya berani mengambil kesimpulan bahwa pada abad ke-10, pengaruh Islam telah masuk ke negaranya, Italia. Hal menarik lainnya adalah bentuk dan model lantai teratas Menara Miring Pisa yang terletak berdampingan dengan katedral. Menara yang mulai dibangun pada tahun 1173 M dan baru selesai 2 abad kemudian itu, lantai atasnya benar-benar mirip masjid. Lantai tersebut merupakan teras terbuka yang dikelilingi tembok dan memiliki beberapa gapura dengan lonceng-lonceng di bawahnya.

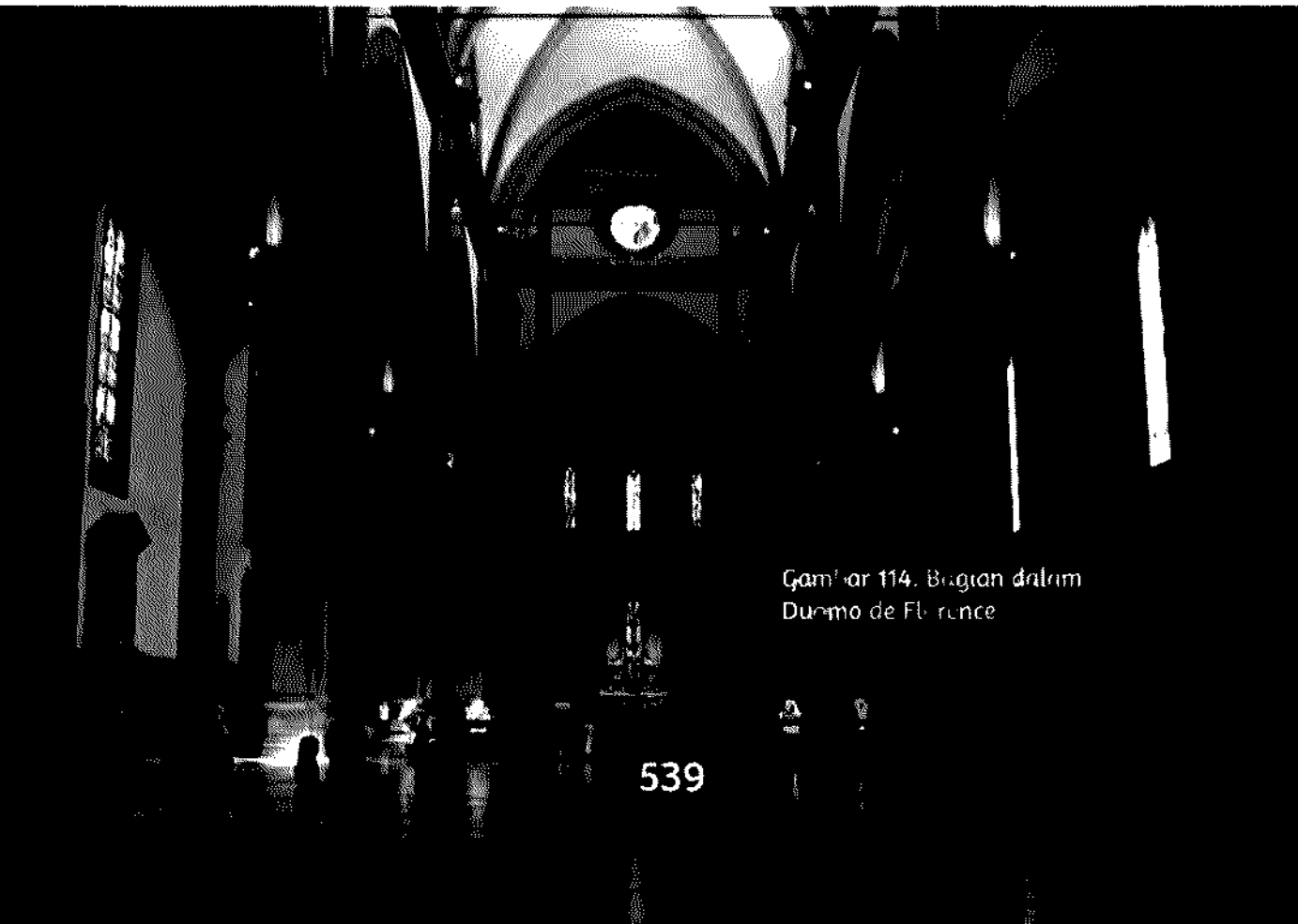
11. Duomo de Florence

Gambar 113. Duomo de Florence



Aura peradaban Islam juga bisa kita rasakan di Italia, tepatnya di kota tua Florence. Bagi yang pernah mengunjungi kota-kota tua Islam, seperti Marrakesh di Maroko atau Damaskus di Suriah, kota ini memiliki banyak sekali persamaan. Jalan-jalan sempit dengan tembok-temboknya yang tinggi, jembatan-jembatannya serta taman dengan pelataran dan air mancurnya, mirip sekali dengan rumah-rumah tradisional di kota-kota Timur Tengah dan Afrika Utara.

Yang tak kalah mengejutkan adalah Duomo de Florence. Gereja besar ini sangat mirip dengan Masjid As-Sakroh di Yerusalem, baik bentuk maupun motif marmernya. Gereja ini dibangun oleh arsitek Italia, Brunelleschi, yang membangun gereja sebagai lambang kebanggaan kota ini. Para peneliti mengemukakan bahwa *blueprint* atau cetak biru yang digunakannya ternyata meniru mausoleum (makam) Sultan Uljaytu dari Dinasti Ilkhaniyah yang terdapat di



Gambar 114. Bagian dalam
Duomo de Florence

Soltanyeh, Iran. Makam ini dibangun 150 tahun sebelum Duomo de Florence, yaitu antara tahun 1304 – 1313 M.

Dara beberapa fakta dan peninggalan Islam, sangat jelas bahwa pengaruh Islam pernah sangat terasa di kota-kota Italia. Di Italia bagian Selatan, buah buah kepulauan, yaitu Sisilia dan Sardinia, pernah berada di bawah kekuasaan Islam dalam rentang waktu yang cukup lama. Bangunan-bangunan tua bersejarah di kota-kota seperti Palermo dan Messina menunjukkan fakta tersebut.

Sementara itu di Italia utara, peradaban Islam memang tidak sekuat di Italia selatan. Akan tetapi, tidak berarti Italia bagian utara tidak pernah mengenal Islam. Karena menurut catatan sejarah, pada abad 7 dan 8, sebagian Lombard, keluarga bangsawan Italia yang memerintah Italia Utara dilaporkan berpindah memeluk Islam. Awalnya, mereka adalah para pemeluk Arianisme, cabang ajaran Kristen yang tidak sepaham dengan Katolik. Pada waktu itu, para mualaf tersebut dipanggil dengan *Al-Ankubarti*.

Dalam sejarah peradaban Islam di Italia pada zaman dahulu, jumlah penduduk muslim di Italia Utara memang tidak sebanyak seperti di Italia Selatan. Namun fakta ini berubah jika dibandingkan dengan kondisi sekarang. Saat ini, hampir 55% penduduk muslim mendiami Italia Utara. Sedangkan di selatan hanya sekitar 20 %. Sementara di bagian tengah termasuk Roma, sekitar 25%.

3

Jejak Peradaban Islam di Portugal dan Jerman

A. Peradaban Islam di Portugal

Portugal merupakan negara sekuler. Seperti halnya di banyak negara Eropa, negara yang terletak di Semenanjung Iberia ini memisahkan secara tegas aspek keagamaan dengan pemerintahan. Meski begitu, negara tetap memberikan perhatian terhadap kehidupan agama dan hubungan antarumat beragama.

Saat ini, meskipun tergolong kelompok minoritas, jumlah kaum muslimin di Portugal diperkirakan mencapai 30.000 jiwa dari berbagai etnis yang berasal dari beberapa negara, terutama negara-negara bekas jajahan Portugal. Kaum muslimin di Portugal terbagi menjadi beberapa kelompok, di antaranya kaum muslimin yang berasal dari Mozambik, Afrika, Makao, pulau Goa di India, bagian timur Indonesia, keturunan orang-orang muslim India yang nenek moyang mereka bekerja di negara-negara bekas jajahan Portugal

dan lainnya. Sedangkan, kaum muslimin yang asli penduduk Portugal yang memeluk Islam tergolong masih sedikit.

Pada tahun 1968, untuk pertama kalinya secara resmi berdiri sebuah lembaga Islam Portugal di Lisbon dengan nama al-Jama'ah al-Islamiyyah Lilisybunah. Lembaga ini menyewa sebuah apartemen sebagai sekretariat lembaga sekaligus sebagai tempat untuk melaksanakan ibadah shalat. Namun setelah jumlah kaum muslimin yang datang dari negara-negara jajahan ke Portugal kian bertambah dan banyaknya tuntutan, maka pada tahun 1977, negara menghibahkan sebidang tanah untuk membangun masjid dan *Islamic center* di Lisbon. Dan, pada tahun 1985 telah berdiri badan pengawas dari beberapa kedutaan besar negara Islam untuk Portugal di bawah kendali kedutaan besar Maroko.

Saat ini, di Portugal telah berdiri dua masjid jami' dan 17 mushala yang sebagian besar terletak di Lisbon dan empat mushala di kota Coimbra bagian tengah Portugal, Filado Kondah di utara, Evoradi di selatan, dan di Porto. Selain itu, di kota Lisbon terdapat sekolah Dar al-Ulum al-Islamiyyah, dan di beberapa masjid dan mushala telah ada *halaqah tahfidz* al-Qur'an, serta beberapa kelas untuk mempelajari bahasa Arab dan ilmu-ilmu Islam.

Sekolah tersebut setingkat dengan sekolah menengah pertama dan menengah atas. Kaum muslimin Portugal juga menerbitkan sejumlah jurnal berbahasa Portugal dan berbahasa Arab, seperti majalah Islam yang diterbitkan oleh lembaga al-Jama'ah al-Islamiyyah lilisybunah, majalah *al-Qalam*, dan majalah *al-Nur* yang diterbitkan oleh lembaga al-Jama'ah al-Islamiyyah di La Ranjiru dengan menggunakan bahasa Portugal dan terbit dua bulan sekali. Pada tahun 1981, kembali lahir sebuah majalah Islam yang bernama *Al-Furqan*.

Majalah dua bulanan tersebut merupakan salah satu majalah Islam berbahasa Portugis yang secara konsisten membela ajaran Islam. Berbagai kegiatan kerap disponsori oleh *Al-Furqan* seperti penyelenggaraan konferensi Islam, pembuatan program televisi, penerbitan buku agama dan lain-lain. Pada tahun 1996, majalah ini sudah punya *homepage* di internet.

1. Sejarah Masuknya Islam di Portugal

Islam mulai masuk ke Portugal sekitar awal abad ke-8. Setelah panglima muslim Tariq bin Ziyad berhasil menaklukkan Semenanjung Iberia dari bangsa Visigoth pada tahun 711 M, panglima Musa bin Nusair juga ikut membantu perjuangan Ziyad. Di bawah pimpinan Musa bin Nusair inilah wilayah itu *Al-Garb al-Andalus* (Andalusia Barat) atau yang lebih dikenal dengan Portugal berhasil ditaklukkan. Jadi, sejak 711 – 1249 M, Portugal sudah berada di bawah kekuasaan muslim yang berasal dari bangsa Moor, Afrika Utara. Islam pun memengaruhi Portugal dari seni dan bahasa.

Ketika Portugal menjadi bagian dari khilafah Islam Abbasiyah, wilayah ini tumbuh pesat di berbagai bidang. Sekolah-Sekolah yang mempelajari ilmu pengetahuan umum dan syariat Islam banyak didirikan. Sementara itu, sektor pertanian dan perkebunan mampu memberikan kemakmuran yang kesejahteraan penduduk di negeri tersebut.

Ketika berada di bawah kepemimpinan kaum muslim, penduduk di Portugal menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa negara, bahkan sejumlah besar penduduk di negeri itu lebih mahir berbahasa Arab daripada orang Arab dan kaum muslim pada umumnya. Sebagaimana disebutkan oleh Al-Idrisi, penduduk di kota Selpa

berbicara dengan bahasa Arab. Pada masa itu, berbagai disiplin ilmu dan sastra banyak karya-karya emas dari para ulama yang hidup di Portugal, seperti Ibnu Bisam al-Syintuwainy (wafat 1147 M), Abu al-Walid al-Baji, penyair Ibnu Ammar, Abu al-Qasim Ahmad bin Qassy, dan banyak lagi.

Namun setelah berhasil menguasai Portugal, kaum muslimin hijrah ke daerah-daerah pegunungan dingin di utara dan kemudian mereka turun gunung menuju selatan, daerah hangat yang memiliki tanah yang subur dan alam yang indah. Jadi, kawasan utara yang ditinggalkan oleh kaum muslimin menjadi kawasan pertama yang didiami oleh kaum Nasrani dan dijadikan sebagai markas mereka untuk menyerang kaum muslimin.

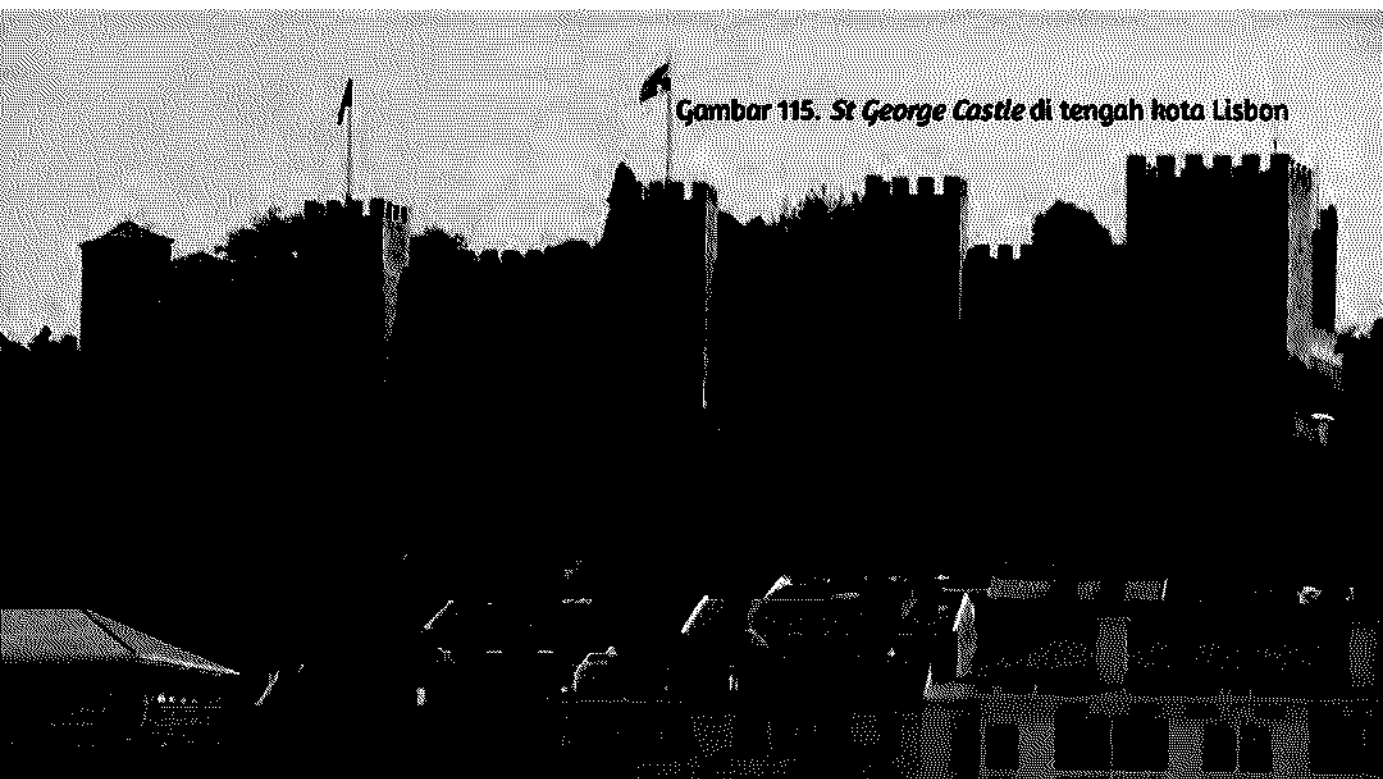
Pada tahun 541 H/1147 M., berkecamuk peperangan antara kaum muslimin dan kaum Nasrani sampai akhirnya kota Lisabon jatuh ke tangan Alfonso Hendrik yang memproklamirkan dirinya sebagai raja Portugal. Akhirnya, pada tahun 647 H/1429 M, jatuh pula bagian selatan Portugal dan pusatnya, kota Serpa.

2. Saksi Sejarah Peradaban Islam di Portugal

Walaupun kekuasaan Islam menghilang di Portugal dan kini negara tersebut sudah dikuasai Katolik, namun masih banyak peninggalan Islam yang tak terlupakan dan masih bisa kita lihat hingga sekarang. Bahkan, bahasa Portugal pun banyak yang memakai serapan dari bahasa Arab. Selain itu, beberapa nama kota di Portugal masih banyak yang berbau Islam, salah satunya ialah kota Fatima (diambil dari nama putri Rasulullah Saw.)

Selain kota Fatima, nuansa Islam bisa kita rasakan di kota Algarve. Nama Algarve berasal dari kata Arab “al gharb” yang berarti “sang barat”. Kota yang berada di wilayah paling selatan daratan Portugal ini pernah menjadi perbatasan barat dari Kerajaan Moor. Arsitektur kota ini sangat dipengaruhi oleh masa pemerintahan Kerajaan Moor.

Bukti bahwa Islam masih memiliki pengaruh yang kuat di Portugal dapat kita lihat di *St George Castle* yang terletak di tengah kota Lisbon. Kastil yang masih terlihat kokoh itu dulunya merupakan benteng pertahanan yang pernah digunakan oleh orang-orang Moor, bangsa muslim dari Afrika Utara pada abad ke-11 dan ke-12 ketika Lisbon menjadi kota pantai penting bagi Islam. Namun, ketika kekuasaan Islam berakhir, kastil tersebut direbut oleh raja pertama Portugal, Alfonso Henriques pada tahun 1142 M.



Gambar 115. *St George Castle* di tengah kota Lisbon

Orang Portugal biasa menyebut *St George Castle Castelo de São Jorge*. Kastil yang memiliki 10 menara ini, selain dijadikan pertahanan juga pernah menjadi istana raja selama 3 abad. Di kastil ini terdapat NMC Museum, yang mengumpulkan berbagai hasil galian arkeologis termasuk warisan budaya Islam. Jika menyaksikan museum yang ada di *St George Castle*, maka akan terlihat banyak sekali budaya Portugal yang berasal dari budaya Islam.

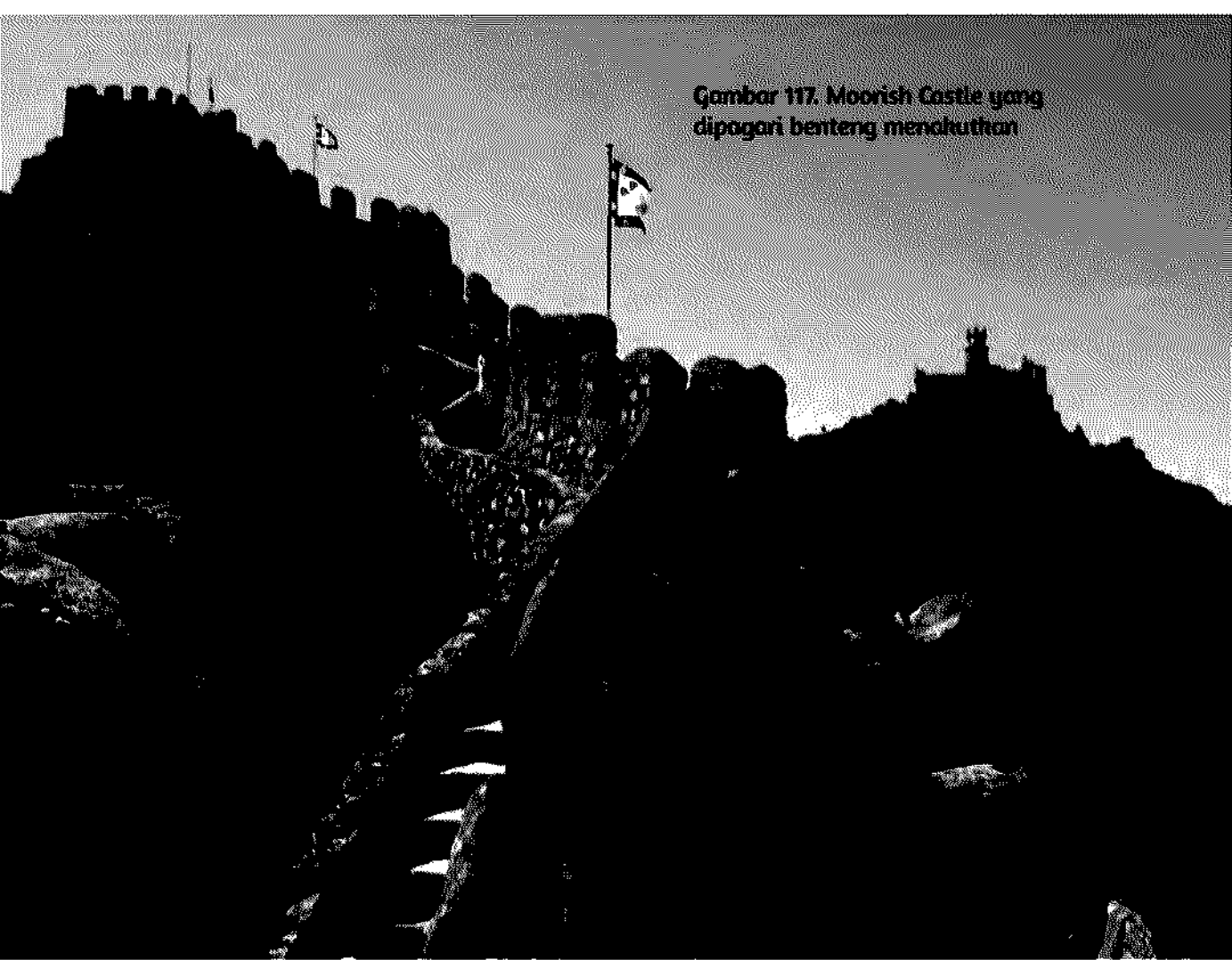
Bukti bahwa budaya Islam masih melekat di Portugal juga bisa kita saksikan di *Igreja de São Roque*, gereja dari abad ke-15 dengan bangunan baroque yang terletak di Lisbon. Di gereja ini terdapat Museu de Arte Sacra (*Religious Art Museum*) yang memiliki khazanah yang kaya, termasuk warisan Islam.

Gambar 116. *Igreja de São Roque*



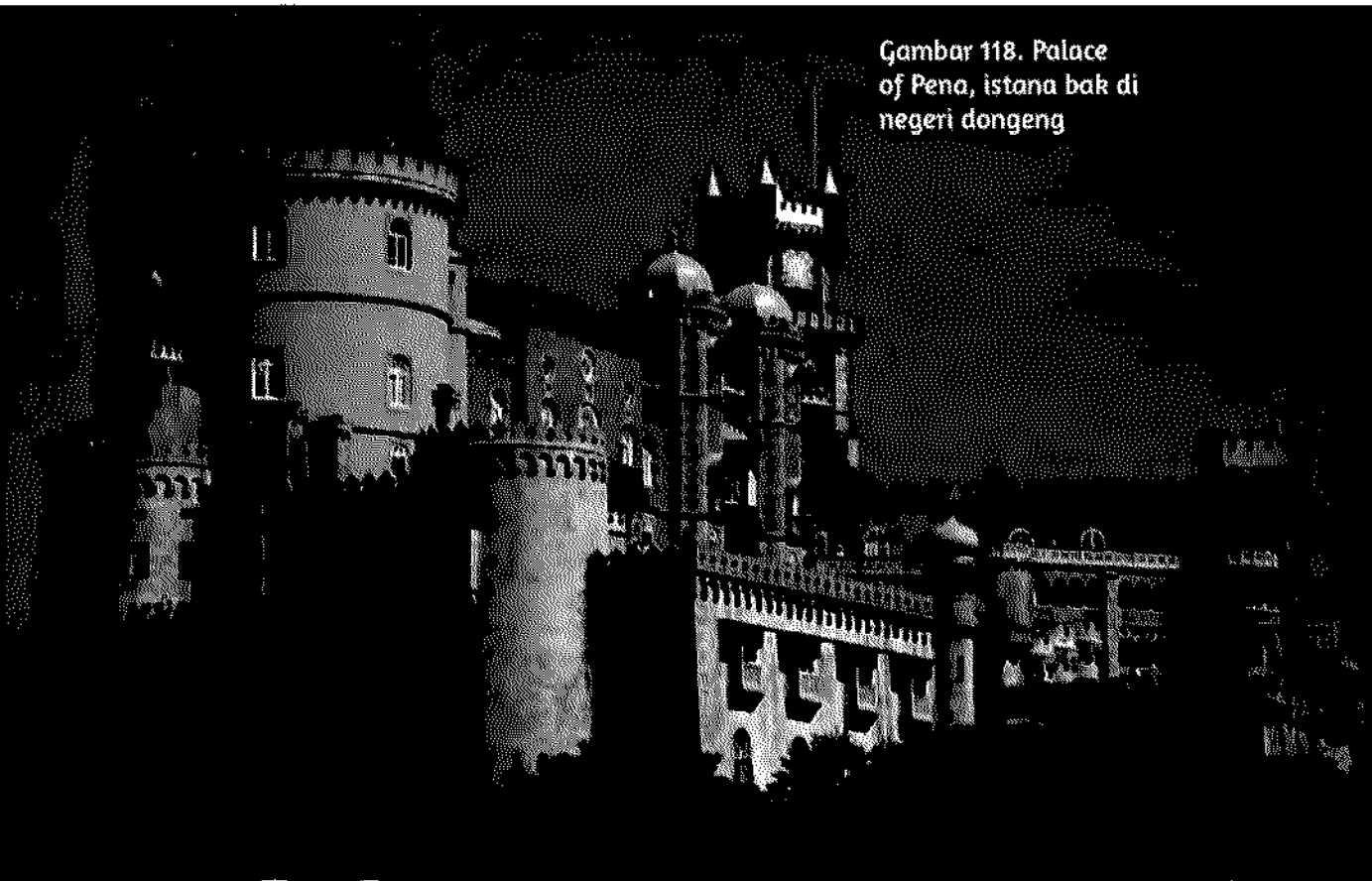
Selain gereja tersebut, *Sé Patriarcal* (Patriarchal Cathedral) konon juga dibangun di atas reruntuhan masjid peninggalan abad ke-12.

Nuansa Islam dan peninggalan peradabannya yang paling mengesankan dapat kita temukan di kota kecil Sintra, sekitar 50 km dari Lisbon. Di tempat itu terdapat Moorish Castle dahsyat peninggalan abad ke-9 yang dibangun di atas bukit. Kastil tersebut dipagari benteng menakutkan yang berliku-liku di atas perbukitan. Selain sebagai benteng pertahanan, kastil ini juga berfungsi untuk memantau gerakan musuh di pantai Atlantik.



Gambar 117. Moorish Castle yang dipagari benteng menakutkan

Di deretan bukit tersebut kita juga dapat melihat sebuah kastil atau istana yang sangat megah. Kastil itu adalah *Palace of Pena*. Meskipun bukan dibangun pada zaman Islam, interior istana ini penuh dengan seni ukir dan tile peninggalan Islam.



Tak hanya di bagian interiornya, jika dilihat dari luar, mungkin kita akan mengira istana itu adalah sebuah masjid. Perhatikan kubahnya! Kubah besar maupun beberapa kubah kecil yang ada di istana itu adalah ciri khas dari bangunan Islam. Istana yang mirip istana di negeri dongeng ini memang terletak di dekat benteng peninggalan muslim, yakni *Palace of The Moors* atau *Moorish Castle*.

Sebelum mencapai kedua kastil tersebut, di kaki bukit, terdapat *National Palace of Sintra* yang dulu pernah menjadi kediaman resmi gubernur (wali) pada zaman Islam di abad ke-9. Di bangunan ini masih banyak ruangan yang menyimpan guratan seni gambar dan ukir peninggalan Islam.



Gambar 119. *National Palace of Sintra* yang dulu pernah menjadi kediaman gubernur pada zaman Islam

Selain beberapa peninggalan masa lalu tersebut, yang cukup menggembirakan adalah hadirnya sebuah masjid di kota bersejarah Lisbon. Masjid itu adalah Masjid Raya Lisbon, atau biasa disebut

sebagai Mesquita Central de Lisboa oleh orang Portugal. Masjid ini bisa menampung ribuan jamaah sekaligus.

Berbeda dengan kota-kota Eropa lainnya, di sini jamaah yang paling aktif adalah dari Mauritania, Guinea-Bissau dan Mozambique, dan imamnya berasal dari Angola. Hal ini dapat dipahami karena negeri-negeri ini dulunya merupakan bekas jajahan Portugal dan banyak di antara jamaah yang beremigrasi ke Portugal, termasuk umat Islamnya.

Gambar 120. Masjid Raya Portugal



Masjid Raya Portugal didirikan pada tahun 1985. Masjid dirancang oleh arsitek Antonio Maria Braga and Joao Paulo Conceicao. Layaknya masjid pada umumnya, Masjid Raya Lisbon ini dilengkapi dengan ruangan shalat, kubah, dan menara. Selain itu, masjid ini juga dilengkapi ruangan resepsi dan auditorium.

Dengan jumlah muslim yang tergolong banyak di kota ini, (jumlah komunitas muslim keseluruhan mencapai sekitar 40 ribu), yang berdatangan dari Mauritania, Guinea-Bissau dan Mozambique, serta dari Anak Benua (India), maka masjid ini dipenuhi oleh jamaah. Apalagi pada hari lebaran Idul Fitri maupun Idul Adha, masjid ini dipenuhi umat Islam dari berbagai penjuru sehingga shalat terpaksa harus dilakukan dalam 2 shift.

B. Peradaban Islam di Jerman

Republik Federal Jerman (Bundesrepublik Deutschland) adalah negara berbentuk federasi. Secara ekonomi dan politik, posisi Jerman sangat penting di Eropa maupun di dunia. Dengan luas 357.021 km² (kira-kira dua setengah kali pulau Jawa) dan penduduk sekitar 82 juta jiwa, Jerman menjadi anggota kunci organisasi Uni Eropa (penduduk terbanyak), penghubung transportasi barang dan jasa antarnegara sekawasan dan menjadi negara dengan penduduk imigran ketiga terbesar di dunia.

Jerman berbatasan langsung dengan sembilan negara, yaitu berbatasan dengan Belanda, Belgia, Luksemburg, dan Prancis di Sebelah barat. Di sebelah selatan berbatasan dengan Swiss dan Austria. Di sebelah timur berbatasan dengan Ceko dan Polandia. Sedangkan di sebelah utara berbatasan dengan Denmark. Negara ini sempat terpisah menjadi dua, yakni Jerman Barat dan Jerman Timur, namun bersatu kembali tanggal 3 Oktober 1990.

Sebelumnya datangnya Islam, warga Jerman sudah dapat dikatakan kaum intelek. Kebanyakan orang memiliki pendidikan yang baik, taraf hidup yang tinggi, dan ruang gerak yang cukup luas

untuk mengatur kehidupan secara individual. Sejak reunifikasi, Jerman menjadi negara yang paling padat penduduknya di Uni Eropa. Sementara itu di bidang agama, lebih separuh warga Jerman beragama Kristen. Sedangkan umat Islam di negara ini hanya sekitar 4%.

1. Sejarah Masuknya Islam di Jerman

Dalam berbagai literatur sejarah disebutkan bahwa Islam masuk ke Jerman akibat adanya migrasi dari negara-negara Islam di Afrika timur, Timur Tengah, Turki, dan Asia, baik karena alasan politik maupun untuk mencari pekerjaan. Migrasi ini berlangsung dari 1960-an hingga 1970-an, sehingga membuat pertumbuhan penduduk muslim meningkat pesat. Berdasarkan sensus tahun 2006, jumlah umat Islam di Jerman telah mencapai angka 3,3 juta jiwa atau 4% dari populasi penduduk di negeri tersebut.

Namun, jika kita jauh menoleh ke belakang, sebenarnya Islam sudah dikenal oleh bangsa Jerman sejak zaman pendudukan kekhalifahan Islam di Spanyol. Pada saat itu, kekuasaan dan kemajuan Islam disegani oleh bangsa-bangsa Eropa. Andalusia dijadikan pusat pengembangan ilmu pengetahuan di bawah kekhalifahan Islam. Hal itu tentunya mengakibatkan Jerman juga mengenal Islam.

Ketika Kesultanan Utsmani berkuasa, jejak Islam semakin terasa di Jerman. Ketika itu, kedua bangsa menjalin hubungan diplomatik, militer, dan ekonomi. Menurut catatan sejarah, sebanyak 12 tentara Utsmani pernah bergabung dalam pasukan Kaisar Frederick William I dari Prusia (Jerman) pada awal abad ke-18. Pada 1745 M, Frederick II meresmikan penggabungan unit pasukan muslim di ketentaraan Prusia dan menamainya "Penunggang Muslim". Pasukan ini terdiri

dari bangsa Bosnia, Albania, dan Tartar. Pada tahun 1760 M, Prusia bahkan menambah unit pasukan Korps Bosnia yang berkekuatan 1.000 tentara. Bersamaan dengan itu, imigrasi penduduk dari sejumlah negara Islam di kawasan Balkan juga terus berlangsung. Jumlah mereka terus bertambah.

Pada tahun 1798, untuk kali pertama, sebuah pemakaman muslim dibuka di ibu kota Jerman, Berlin. Pemakaman itu sempat dipindahkan pada tahun 1866, dan masih ada hingga kini. Sampai tahun 1900 M, terdapat lebih dari 10 ribu umat muslim di Jerman yang kebanyakan berasal dari Balkan dan Turki.

Setelah berakhirnya Perang Salib, toleransi antaragama dan kebudayaan pun berlangsung. Di saat itulah Jerman mulai mengenal lebih jauh tentang Islam. Sastrawan nomor satu di Jerman, Wolfgang von Goethe, adalah seorang pengagum Muhammad Saw. Harian *Republika* pernah memuat biografi tentang Wolfgang von Goethe pada rubrik dunia Islam. Dalam tulisan tersebut dinyatakan bahwa von Goethe memasukkan ajaran-ajaran Islam pada hasil karyanya. Tulisan basmalah pun menghiasi buku-buku yang dibuatnya. Bahkan, pada akhir hayatnya, ia mengucapkan dua kalimat syahadat.

Hubungan antara Jerman dan Islam terus berlanjut. Sebagaimana yang ditulis oleh harian *Medan Waspada*, pada tahun 1739, Raja Friedrich Wilhelm I mendirikan sebuah masjid di kota Potsdam untuk tentaranya yang beragama Islam, mereka disebut pasukan Muhammadaner. Mereka juga diberikan jaminan kebebasan beribadah. Pada Februari 1807, pasukan ini membantu Raja Wilhelm memerangi Napoleon dari Prancis. Bersama pasukan Jerman lainnya, mereka juga ikut berperang Rusia dan Polandia. Pada satu resimen bernama Towarczy, terdapat 1.220 tentara beragama Islam dan 1320 tentara lainnya beragama Kristen. Pada zaman itu, kaum

muslim di Jerman selain menjadi tentara, mereka juga banyak yang menjadi pedagang, diplomat, ilmuwan, dan penulis.

Pada saat Perang Dunia I meletus, Jerman kembali bersekutu dengan tentara muslim dari kekhalifahan Turki Utsmani. Hal ini membuat komunitas muslim di Jerman bertambah banyak dan semakin menguatkan eksistensinya. Namun setelah Jerman mengalami kekalahan dalam Perang Dunia I, sebanyak 15 ribu muslim ditawan dan dibawa ke Berlin. Dari sinilah, masjid pertama di Berlin dibangun yang diperuntukkan bagi para tawanan ini. Namun, operasional masjid tersebut tak berjalan lama karena pada tahun 1930 masjid terpaksa ditutup.

Setelah perang usai, masih ada sebagian kecil komunitas muslim yang menetap di Berlin. Mereka terdiri atas para intelektual dan mahasiswa. Untuk kali kedua, sebuah Masjid didirikan komunitas ini dengan nama Masjid Ahmadiyah di Berlin dan dibuka secara resmi pada tahun 1924 . Imam pertamanya bernama Maulana Sadr-ud-Din dari India.

Karena semakin banyaknya umat Islam di negeri itu, pada tahun 1930 berdiri sebuah Lembaga Muslim Jerman. Sejak itu, kehidupan umat Islam terus berkembang, termasuk kegiatan pendidikan dan organisasi. Islam Colloquium, sebuah institusi pendidikan untuk anak-anak dibentuk untuk pertama kali tahun 1932. Antara 1933 dan 1945, tercatat lebih dari 3.000 warga Jerman beragama Islam, dan 300 di antaranya berdarah etnis Jerman.

Sayangnya, pada saat kepemimpinan Hitler dan meletusnya Perang Dunia II, umat Islam terpecah-pecah. Kebebasan beribadah terancam. Sebagian umat Islam melarikan diri ke Balkan. Ketika perang selesai dan dimenangkan oleh Sekutu, jumlah umat Islam di Jerman tinggal beberapa ratus saja. Akibat Perang Dunia, Jerman

hancur berantakan. Jerman membutuhkan banyak tenaga kerja. Kebangkitan industri Jerman membuka lembaran baru. Para pekerja asing diundang untuk mengisi berbagai posisi pekerjaan di pabrik-pabrik yang telah dibangun.

Kebangkitan umat Islam baru terjadi pada era tahun 60-an. Saat itu, terjadi gelombang migrasi dari negara-negara Islam. Dalam dua dekade, peningkatan jumlah penduduk beragama Islam tercatat sangat pesat. Angkanya mencapai tiga juta jiwa lebih, dan didominasi oleh pendatang dari Turki (sebagian besar mereka dari Anatolia, kawasan tenggara Turki). Berlin menjadi kota dengan jumlah komunitas Turki terbesar setelah Istanbul. Umat muslim dari Yugoslavia dan Iran pun berdatangan dan menetap di Jerman.

2. Secerch Harapan Umat Muslim di Jerman

Belakangan warga muslim dari Lebanon, Palestina, Afghanistan, Aljazair, Iran, Iran, dan Bosnia banyak yang mengungsi ke Jerman karena negara mereka dilanda perang. Karena merupakan negara maju, Jerman juga menjadi target bisnis dan pendidikan. Banyak para profesional, pebisnis, pekerja, dan mahasiswa muslim dari India, Pakistan, dan Asia Tenggara datang dan sebagian menetap di sana.

Saat ini, jumlah penduduk muslim di Jerman berkisar 4 juta jiwa. Mayoritas adalah keturunan Turki dengan jumlah lebih dari 2 juta orang. Sementara, jumlah muslim yang berasal dari orang Jerman sendiri tidak diketahui angka pastinya. Satu laporan dari Lembaga Statistik Khusus umat Islam di Jerman menyebutkan sedikitnya 18.000-an orang, namun ada dugaan menyebutkan sekitar 40.000 orang.

Belakangan, ada satu fenomena yang menarik di Jerman, yaitu meningkatnya konversi orang-orang Jerman ke Islam. Meskipun Islam dan umatnya kerap dilecehkan dan mendapat teror di berbagai tempat, namun cahaya kebenaran tidak pernah redup. Di Jerman, sebuah sensus menyebutkan bahwa Islam menyebar pesat. Sebuah kajian mengenai kehidupan muslim di negara tersebut menunjukkan fenomena pindah agama di kalangan masyarakat kelas menengah angkanya cukup mencengangkan.

Majalah ternama Jerman, *Der Spiegel*, pernah menyebutkan bahwa antara Juli 2004 dan Juni 2005 saja terdapat sekitar 4.000 orang di Jerman masuk Islam. Kebanyakan para muallaf ini berasal dari kalangan terpelajar. Menariknya, fenomena ini terjadi justru terjadi di saat media-media Barat gencar mengaitkan Islam dengan terorisme, kekerasan dalam rumah tangga muslim, dan bom bunuh diri. Namun, hal ini tidak menyurutkan orang-orang yang ingin pindah ke agama Islam.

Lantas, apa motivasi orang-orang Jerman tersebut memeluk ajaran Islam? Monika Wohlrab-Sahr dari Institut für Kulturwissenschaften Universitas Leipzig dalam studinya menyatakan bahwa mereka sedang mencari "bentuk lain". Menurutny, dalam banyak kasus, banyak pelaku konversi tersebut mengalami problematika kehidupan dan menemukan solusi dalam Islam, bukan karena membanding-bandingkannya dengan agama lain, sebagaimana yang kerap digambarkan. Monika juga menyebutkan bahwa penekanan terhadap kedisiplinan dan kepatuhan dalam Islam lebih kuat. Salah seorang muallaf menyebutkan tertarik pada Islam karena ajaran ini paling jelas merinci tuntunan hidup bagi umatnya. Ada juga yang mengakui meski Islam saat mundur dari peradaban Barat, namun ajarannya tetap relevan hingga saat ini.

Menurut mereka, Islam masuk akal dan memiliki arahan yang jelas. Fakta bahwa para mualaf datang dari kalangan berpendidikan dan intelektual seperti dokter Kai Lühr dan pengacara Nils von Bergner menyatakan bahwa Islam adalah agama yang dapat diterima akal. Lain halnya dengan Nils von Bergner, satu dari lebih dari 350 warga Hamburg yang masuk Islam di tahun 2005. Ia punya cerita lain tentang perjalanannya menuju Islam. Ia mengaku sebagai orang yang senantiasa mengimani Tuhan dan beribadah kepada-Nya. Selama ini, dirinya merasa tidak bahagia karena membalas kebaikan Tuhan terlalu sedikit. Namun ketika sudah memeluk Islam, ia benar-benar ingin lima kali sehari mengingat dan memanjatkan doa dan mendapatkan kesempatan untuk berterima kasih kepada Tuhan.

Di tengah berbagai diskriminasi yang dialami oleh umat Islam di Jerman, perkembangan Islam di negeri ini memberikan secercah harapan. Berbeda dengan kebanyakan negara-negara lain di Eropa, dalam perkembangan terakhir, Jerman mulai memperbolehkan pelajaran agama Islam bagi para pelajar muslim di sekolah-sekolah umum. Biasanya, pelajaran agama dilakukan orang-orang Islam secara nonformal di masjid-masjid atau kelompok-kelompok masyarakat. Saat ini, jumlah masjid di Jerman berkisar 2.000, namun sebagian besar tidak dalam bentuknya yang umum, melainkan adalah ruko-ruko yang berada dekat pusat bisnis dan perumahan kaum muslim. Tuntutan kaum muslimin untuk membangun masjid dalam bentuknya yang umum selalu kandas di tingkat parlemen setempat. Namun sejak tahun 1990-an, banyak masjid yang utuh dan megah dibangun. Satu laporan menyebut sekitar 200 telah terbangun dan lebih dari 30 dalam proses pembangunan.



Gambar 121. Masjid di kota Berlin, Jerman

Kebijakan baru yang merupakan hasil dari penggodokan bersama antara pemerintah Jerman dan komunitas muslim di Jerman tersebut adalah salah satu upaya mendukung proses integrasi sosial muslim di Jerman. Menurut Wolfgang Schrauber, Menteri Dalam Negeri Jerman, kebijakan tersebut dapat menjembatani perbedaan yang kerap timbul.

Tidak hanya di level sekolah, pendidikan Islam juga mulai diperkenalkan pada tingkat akademik dengan membuka Jurusan Teologi Islam di perguruan tinggi di Jerman. Pendidikan pada tingkat akademik ini dianggap dapat memberi solusi terhadap masalah kehidupan muslim dalam keragaman dan juga dapat mengangkat isu partisipasi mereka dalam diskursus politik di negara tersebut.

Pelajaran agama Islam bagi para pelajar muslim di sekolah-sekolah umum dimulai di negara bagian Hesse. Pemerintah negara bagian ini mengerahkan guru-guru yang telah memperoleh pelatihan dan buku teks khusus.

Kebijakan ini menempatkan Islam dalam kedudukan sejajar dengan Protestan dan Katolik. Saat ini Jerman memang serius mengintegrasikan minoritas muslim ke dalam masyarakat. Ini juga konsensus, Jerman harus lebih mengakui muslim setelah beberapa dekade lamanya diabaikan.

Akhirnya, ada kebijakan yang mengizinkan siswa Muslim berhak memperoleh pelajaran agama selama 40 menit per pekan. Yang membuat Hesse spesial, negara bagian ini mempunyai universitas yang mengajarkan mata kuliah tentang Islam. Mereka juga memberikan pelatihan pada guru-guru yang mengajar agama Islam di sekolah negeri. Di negara bagian lainnya, Berlin, pelajaran agama Islam sebenarnya sudah diajarkan beberapa tahun lalu. Hingga akhirnya, pemerintah Berlin mengizinkan pengajaran agama Islam di sekolah negeri.

Berkembangnya Islam di Jerman juga memiliki harapan karena kebebasan beragama di negara ini dijamin oleh Undang-Undang. Pasal 4 ayat 1 Undang-Undang Dasar Jerman (Grundgesetz) menyebutkan "Kebebasan beragama dan memiliki pandangan filosofis hidup tidak boleh diganggu". Memang belakangan terdapat beberapa kasus diskriminasi terhadap umat muslim di Jerman, misalnya dalam masalah jilbab. Namun, ini bukanlah kasus yang fenomenal dan tidak mengubah kebijakan pemerintah Jerman terhadap umat Islam. Secara umum, masyarakat Jerman sangat menghargai kebebasan beragama. Sebuah survei yang pernah dilakukan *Stiftung Konrad Adenauer*, menunjukkan bahwa dua pertiga peserta polling

percaya bahwa umat Islam harus diberikan kebebasan untuk melaksanakan ajaran agama mereka.

Dalam kunjungannya ke Doha, Qatar, pada 28/5/2010, Kanselir Jerman, Angela Merkel membuat pernyataan penting soal Islam. Ia menyeru bangsa Eropa untuk mempelajari peradaban Islam. Ia juga mengatakan bahwa sejarah dan cara pandang bangsa Eropa bukanlah tertulis di batu.

“Terkadang, kami di Eropa lupa bahwa dalam beberapa abad, dunia Arab berada jauh di depan kita dalam bisa sains dan seni,” ujar Angela Merkel saat berada di Museum Seni Islam Doha. Setelah dari Doha, ia melanjutkan perjalanan ke Bahrain. Dalam banyak hal, ia menilai bahwa kebanyakan bangsa Eropa tidak cukup mengetahui sejarah dan peradaban Islam.

Angela Merkel menilai bahwa toleransi beragama dan kebebasan berpendapat adalah hal yang penting dan saling terkait. “Kami memerlukan respek atas perbedaan persepsi dan nilai-nilai,” ungkapnya. Merkel juga menambahkan bahwa beberapa tokoh muslim saat ini menjadi sosok yang berpengaruh di masyarakat Jerman.

4

Jejak Peradaban Islam di Inggris dan Prancis

A. Peradaban Islam di Inggris

Jejak Islam di daratan Inggris sebenarnya telah ada pada sekitar 1.000 tahun silam. Beberapa jejak arkeologis, seperti kepingan uang logam dan bros menunjukkan bukti bahwa Islam sudah ada di negara tersebut sejak dulu. Namun, pertumbuhan kaum muslim di negeri Ratu Elizabeth itu baru berlangsung pesat pada awal abad ke-18, seiring datangnya para imigran Muslim dari India.

Islam mulai masuk ke Inggris sekitar abad 16. Awal masuknya Islam ke Inggris berawal dari imigran dari Yaman, Gujarat, dan negara Timur Tengah. Setelah dibukanya Terusan Suez pada tahun 1869 dan ekspansi kolonial yang dilakukan oleh pemerintah Inggris, para pendatang muslim semakin lama semakin banyak dan mulai membentuk pemukiman baru di kota-kota pelabuhan, seperti Cardiff Shout Shields (dekat Newcastle), London, dan Liverpool. Lama kelamaan umat muslim yang berada di Inggris membuat

masjid, walaupun hanya beberapa masjid yang baru dibangun. Mereka juga banyak melakukan kegiatan sosial dan berpartisipasi di universitas yang ada di negara ini.

Dalam perkembangannya, beberapa organisasi Islam bermunculan di Inggris. Di antaranya ialah organisasi Jamaat al-Islam, The Muslim Brotherhood, The Union of Muslim Organization, The Federation of Student Islamic Societies (FOSIS), dan beberapa organisasi lainnya.

1. Peradaban Islam Abad 16 – 17

Pada pertengahan tahun 1580, Ratu Elizabeth tanpa ragu meminta Sultan Murad dari Dinasti Utsmani membantu armada laut Inggris melawan armada orang-orang Spanyol yang dianggap sebagai ancaman. Ketimbang meminta bantuan negara-negara Eropa, Inggris lebih menyukai menjalin hubungan perdagangan secara luas dengan negeri-negeri muslim. Hal ini menyebabkan perbauran dengan dunia Islam. Menurut catatan sumber-sumber literatur Inggris, seperti *The Voyage Made to Tripoli (1583 M)*, orang Inggris yang pertama kali memeluk Islam adalah John Nelson. Ia adalah putra perwira rendah anggota pasukan pengawal Ratu Inggris.

Dalam perkembangan selanjutnya, pada tahun 1636, telah dibuka jurusan bahasa Arab di Universitas Oxford. Dan diketahui pula bahwa King Charles I telah mengoleksi manuskrip-manuskrip berbahasa Arab dan Persia. Perpustakaan Bodleian di Oxford memiliki manuskrip surat Al-Walid (Sultan Maroko) yang ditujukan kepada Raja Charles I.

Ketika terjadi kudeta sekitar tahun 1646 dan King Charles diasingkan ke Oxford setelah dikepung oleh angkatan bersenjata

pimpinan Cromwell, kedudukan muslim di Inggris semakin kuat. Pada bulan Desember 1648, Dewan Mechanics dari New Commonwealth menyuarkan sebuah toleransi bagi berbagai kelompok agama, termasuk Muslim. Setahun kemudian, yaitu pada 1649, terjadi peristiwa penting dalam perjalanan sejarah Islam di Inggris, untuk pertama kalinya al-Qur'an diterjemahkan di Inggris oleh Alexander Ross, kemudian dicetak. Pencetakan itu sampai menghasilkan edisi kedua. Fakta ini membuktikan bahwa terjemahan al-Qur'an mengalami jangkauan sirkulasi yang luas di kalangan masyarakat Inggris.

Ketika Cromwell menjadi penguasa Inggris pada tahun 1649, Islam dan penganutnya menjadi bagian dari diskusi di negeri itu. Cromwell dan sekretarisnya, John Milton, menunjukkan keakraban-nya kepada al-Qur'an. Hal itu tergambar dalam sebuah surat yang dikirimkan kepada penguasa muslim Aljazair di bulan Juni 1656. Dalam surat itu, Cromwell menegaskan bahwa Islam merupakan sebuah agama yang mengajak pada kebenaran dan menanggalkan perbuatan batil. Selain itu, Cromwell juga banyak mengutip teks-teks al-Qur'an dalam berkomunikasi melalui surat. Tidak hanya ditujukan kepada kaum muslim di seberang lautan, melainkan juga kepada orang-orang Kristen yang tinggal di Inggris dan kepulauannya.

Islam juga berpengaruh besar terhadap pemikiran Isaac Newton, ilmuwan dari Universitas Cambridge. Pada tahun 1674, dengan penuh risiko dan keberanian, ia menolak berpegang pada ajaran suci trinitas. Michael White, penulis biografi Newton menyatakan, Newton secara fanatik menentang konsep trinitas.

Pada abad ke-17, teks-teks berbahasa Arab dalam bidang matematika, astronomi, kimia dan kedokteran merupakan tema sentral bagi program pendidikan yang lebih tinggi di Inggris. Untuk memperoleh akses ke pengetahuan lebih lanjut pada saat itu,

bukan hanya penerjemahan yang dimulai di Oxford dan Cambridge, tetapi juga persiapan untuk melatih sebuah generasi sarjana yang ahli berbahasa Arab. Kemampuan linguistik sangat penting karena menurut Isaac Borrow, profesor matematika Cambridge, penguasaan bahasa Arab perlu untuk penguasaan lebih lanjut pengetahuan-pengetahuan tersebut.

Robert Boyle (ahli kimia yang dikenal oleh setiap siswa sekolah) mempelajari sains dari literatur berbahasa Arab dengan tujuan agar mampu menghadapi tantangan dari konsepsi tradisional dalam pengetahuan kontemporer. Bahkan, Newton mewariskan lebih dari sejuta kata dalam subjek kimia dengan kata-kata asli berbahasa Arab.

2. Peradaban Islam Abad 18

Imigrasi muslim ke Inggris mulai berlangsung pada akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19 melalui pendaratan para pelaut yang direkrut oleh East India Company (Perusahaan India Timur) dari Yaman dan Gujarat.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, setelah dibukanya terusan Suez pada tahun 1869 dan sejalan dengan meluasnya ekspansi kolonial Inggris, para pendatang muslim semakin lama semakin banyak dan mulai membentuk pemukiman baru di kota-kota pelabuhan di Inggris. Mereka menghimpun diri di Cardiff dan membangun salah satu masjid pertama di negeri itu pada tahun 1870. Pada tahun 1889, datang kelompok muslim lain dari India dan menetap di dekat London, lalu mereka membangun masjid Shah Jehan di Woking. Seorang orientalis Hongaria yang masuk Islam, yaitu Dr. Leitner membujuk penguasa negara bagian Bopal di India

untuk membiayai satu kompleks perpustakaan, asrama, masjid, bahkan sebuah universitas Islam. Namun, Leitner hanya mendapat dana untuk pembangunan asrama dan masjid.

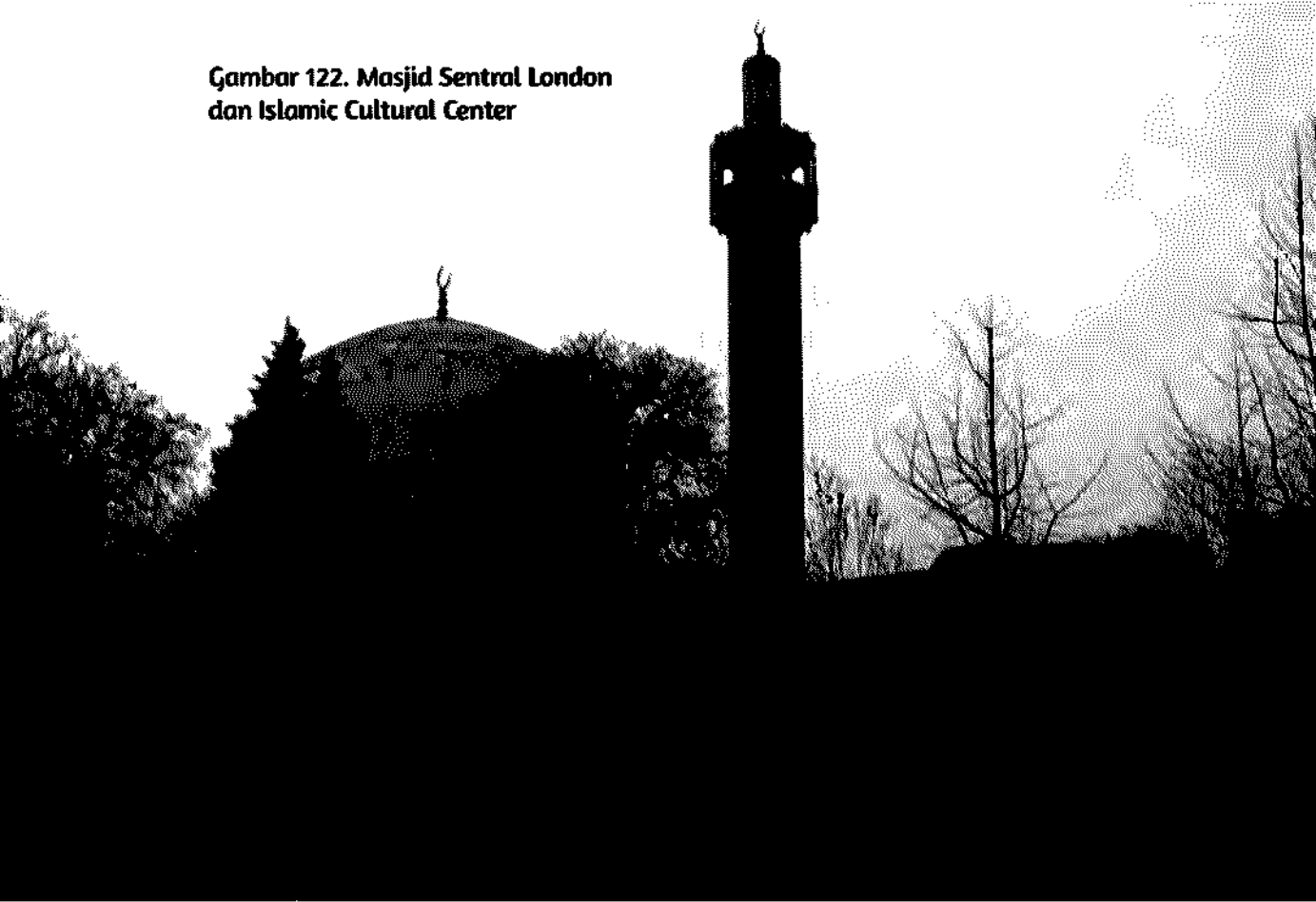
Setelah Leitner meninggal pada tahun 1889, masjid itu disalahgunakan dan dibeli oleh gerakan Ahmadiyah pada tahun 1913, yang kemudian dijadikan pusat aktivitas gerakan ini di Inggris. Seorang bangsawan Inggris yang menjadi mualaf, Lord Headley dan ulama dari Lahore, Kwaja Kamalluddin, berusaha menjelaskan pemahaman yang salah tentang Islam di Inggris dan negara-negara Eropa. Mereka juga bertanggung jawab mengembangkan kembali pusat-pusat ajaran agama Islam di Woking. Tetapi mereka dikritik oleh kaum muslim Sunni Ortodoks karena kedekatan mereka dengan gerakan Ahmadiyah.

Menjelang berakhirnya Perang Dunia I, Lord Headley dan beberapa pemimpin muslim di Inggris mendiskusikan ide pendirian masjid terbesar di kota London. Untuk merealisasikan pendirian masjid dan penggalangan dana, mereka mendirikan lembaga London Nizamiah Trust pada tahun 1928. Namun, upaya ini tidak berjalan lancar, sampai berakhirnya Perang Dunia II masjid belum didirikan. Tanah tempat masjid itu akan dibangun, disumbangkan oleh raja Inggris George VI di kawasan Regent Parks sebagai balas budi sang raja kepada penguasa Mesir yang juga menyumbangkan tanah untuk pendirian katedral Anglikan terbesar di Kairo.

Pada November 1944, George VI membuka Islamic Cultural Centre. Lalu, pada tahun 1947, sekitar 13 duta besar dari negara-negara muslim mendirikan lembaga Central London Mosque Trust untuk mencari dana mendirikan masjid itu. Akhirnya, peletakan batu pertama masjid bisa dimulai tahun 1954. Namun karena berbagai kendala keuangan dan teknis, masjid itu baru selesai pada tahun

1977. Setelah berhasil diselesaikan, masjid ini menjadi bangunan tempat ibadah kaum muslimin terbesar di Inggris.

**Gambar 122. Masjid Sentral London
dan Islamic Cultural Center**



Pertambahan jumlah masjid dalam perkembangan-perkembangan selanjutnya di Inggris sesungguhnya mencerminkan peningkatan jumlah komunitas muslim di Inggris. Peningkatan itu berhubungan erat dengan tahapan sejarah imigrasi kaum muslim secara besar-besaran dari berbagai negeri muslim ke Inggris tahun 1950-an, dan sebagai akibat penyatuan kembali keluarga imigran yang diterapkan awal tahun 1960-an, terutama dari India, Pakistan, dan Bangladesh. Selain itu, sehubungan dengan terbitnya "Commonwealth Immigration Act" (Undang-undang Imigrasi

Persemakmuran), tahun 1962, semakin memberikan kemudahan untuk menjadi warga negara Inggris bagi warga negara bekas jajahan Inggris, juga turut mendorong laju migrasi ini.

3. Perkembangan Islam di Inggris dalam Bidang Sosial Budaya

Dalam sejarahnya, pesatnya perkembangan agama Islam di Inggris dikarenakan pemindahan Universitas Islam Toledo di Spanyol ke Inggris. Sejak itu, Inggris memiliki Universitas Cambridge dan Oxford. Tokoh yang amat berjasa dan aktif dalam penyebaran ilmu pengetahuan agama Islam, ialah Pekus al-Ponsi, yang kemudian menjadi dokter istana Raja Henry I. Saat itu, pengembangan ajaran Islam dilakukan setiap hari libur, seperti hari Sabtu dan Ahad, baik untuk anak-anak maupun orang dewasa.

Dalam kebijakannya, pemerintah Inggris secara tegas membebaskan seluruh warganya untuk memeluk dan menjalankan ajaran-ajaran agamanya. Artinya, setiap warga negara Inggris tidak dibatasi dan dilarang untuk memeluk agama apa pun. Berkembangnya Islam di kampus-kampus di Inggris, sehingga banyak kegiatan yang dilakukan sifatnya dalam bentuk mimbar bebas, bahkan mereka juga aktif mengikuti kegiatan nasional. Selain organisasi-organisasi keagamaan muslim dan organisasi Islam yang tumbuh di kampus, juga ada beberapa organisasi-organisasi Islam yang banyak berperan mensosialisasikan Islam melalui gerakan dakwah dan kampanye budaya yang menarik bagi rakyat Inggris tentang Islam, sehingga banyak penduduk pribumi Inggris yang tertarik memeluk Islam. Organisasi tersebut di antaranya ialah:

- The Islamic Council of Europe (Majelis Islam Eropa) yang bertugas sebagai pengawas Kebudayaan Eropa.
- The Union of Moslem Organization (Persatuan Organisasi Islam Inggris).
- The Association of British Moslems (Perhimpunan Muslim Inggris).
- Islamic Foundation dan Moslem Institute.

Perkembangan Islam di Inggris cukup mendapat apresiasi dalam hal kehidupan sosial budaya di Inggris yang mayoritas non-muslim, tidak terlepas oleh karakteristik ajaran Islam yang sangat toleran, inklusif, dan sangat menghargai hak-hak kemanusiaan. Maka, wajar jika Pangeran Charles, putra mahkota Inggris, mengungkapkan apresiasinya bahwa prinsip-prinsip yang dianut dalam Islam akan mampu menyelamatkan dunia.

Dalam 10 tahun terakhir, perkembangan Islam di Inggris memang cukup menggembirakan. Meskipun agama Kristen tetap merupakan bagian integral dari sejarah agama di Inggris, namun Islam telah tumbuh dan menjadi pesaing yang kuat selama dekade terakhir. Setiap tahun, ada ribuan warga Inggris yang menjadi muallaf.

Berdasarkan sensus tahun 2011 yang dikeluarkan oleh pemerintah Inggris, umat Islam di negara tersebut meningkat dari 3% menjadi 4,8% atau sekitar 2,7 juta orang, dan diperkirakan sudah menembus angka 3 juta jiwa pada tahun 2014. Angka ini berbanding terbalik dengan jumlah pemeluk agama mayoritas di sana yang justru mengalami penurunan drastis beberapa tahun terakhir.

Melihat angka tersebut, maka tidak mengherankan jika *Daily Mail* pernah menyuarakan bahwa Islam kelak akan menjadi agama

yang dominan di Inggris. Hal itu merujuk pada fakta bahwa semakin banyaknya gereja di London yang kosong, sedangkan masjid di London justru selalu penuh sesak oleh jamaah. Dalam jangka 20 tahun ke depan, *Daily Mail* memperkirakan akan ada banyak kaum muslim aktif di negeri Ratu Elizabeth itu ketimbang mereka yang datang ke gereja. Prediksi ini bukanlah prediksi asal-asalan saja. Sejak satu dekade terakhir, jumlah pemeluk agama mayoritas di Inggris menyusut dari 77,7% menjadi 59,3% atau sekitar 33,2 juta orang, padahal dari angka tersebut terdapat ¼% pemeluk berusia tua yang usianya mendekati 80 tahun. Sedangkan kaum mudanya banyak yang terbius dalam kehidupan liberalisme. Ini ditandai dengan penurunan jumlah jamaah yang menghadiri misa Minggu di gereja. Bandingkan dengan pemeluk Islam di sana yang kebanyakan adalah muslim usia muda di bawah 25 tahun.

Dalam laporannya, *Daily Mail* menyatakan suasana yang terjadi di Gereja St George pada saat misa pagi. Di gereja tersebut hanya terlihat 12 orang yang sedang beribadah. Padahal, gereja yang dibangun pada awal abad ke-18 itu didesain untuk menampung 1.230 orang. Pemandangan yang sama juga terlihat di Gereja St Mary. Di rumah ibadah umat Kristiani itu, hanya ada 20 orang yang mengikuti ibadah.

Fakta tersebut berbanding terbalik dengan sebuah masjid yang letaknya tak jauh dari kedua gereja itu yang justru penuh sesak oleh jamaah. Masjid itu sendiri tidak lebih dari sebuah ruangan kecil sewaan di pusat kota, dan hanya dapat menampung sekitar 100 orang saja. Namun, pada hari Jum'at, jumlah jamaah membengkak menjadi tiga sampai empat kali kapasitas ruangan, sehingga jamaah tumpah keluar ke jalan.



Gambar 123. Jamaah shalat Jum'at di Inggris yang meluber sampai ke jalan

Fakta tersebut menunjukkan bahwa tren saat ini, Islam menjadi agama yang lebih diminati oleh masyarakat Inggris. Dalam 10 terakhir, telah terjadi penurunan orang yang mengaku beragama Kristen di Inggris dan Wales. Dari yang semula 71,7%, kini menjadi 59,3 persen dari populasi. Pada periode yang sama, jumlah muslim di Inggris dan Wales meningkat dari 3% menjadi 4,8%.¹⁰⁵

4. Bukti Perkembangan Islam di Inggris

Meskipun umat di Inggris sering mendapatkan perlakuan diskriminatif, namun fakta menunjukkan agama ini berkembang pesat di sana. Berikut beberapa fakta perkembangan Islam di Inggris yang terjadi dalam beberapa tahun belakangan:¹⁰⁶

¹⁰⁵ republika.co.id

¹⁰⁶ peradabanislaminggris.blogspot.com

a. Pengenalan Dunia Islam di London

Untuk menunjukkan eksistensi umat Islam di Inggris, beberapa kegiatan dan promosi dilakukan, misalnya pernah diselenggarakan *world of Islam festival* di kota London dari bulan April hingga akhir Juni tahun 1976. Panitia penyelenggara berhasil mengumpulkan barang-barang kebudayaan Islam dari 30 negara Islam yang berasal dari 250 museum, perpustakaan, dan koleksi pribadi. Selain ditampilkan pula kekayaan literatur dan arsitektur dunia Islam dari abad ke abad.

Penggagas dari pengenalan budaya-budaya Islam tersebut adalah World of Islam Festival Trust, suatu badan pecinta kebudayaan, yang diketuai oleh seorang diplomat dan pakar bahasa Arab, Sir Harold Beeley.

Ada beberapa latar belakang diselenggarakannya pengenalan Islam di Inggris, di antaranya ialah sebagai berikut:

- Dari 25 lebih juta umat Islam yang bertebaran di Eropa barat dan timur, satu juta berada di Inggris (tahun 1976).
- Sebagian besar *Islamic center* dan organisasi-organisasi Islam yang bertebaran di Eropa Barat berpusat di kota London yang bernama Islamic Council of Europe.
- Yang pertama kali memperkenalkan al-Qur'an ke Eropa adalah seorang sarjana Inggris, yaitu Robert Ketton, dengan menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa Latin pada abad 12.
- Kamus Arab-Inggris pertama disusun oleh seorang sarjana Inggris, yakni E.W. Lane dan kamus Turki-Inggris oleh Sir James Redhouse.¹⁰⁷

¹⁰⁷ Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam*, Titian Ilahi Press, 1996, h. 180-182.

b. Jumlah Penduduk dan Masjid di Inggris

Pada tahun 1951, penduduk muslim di negara itu diperkirakan baru mencapai 23.000 jiwa. Sepuluh tahun belakangan, populasi penduduk muslim menjadi 82.000, dan pada tahun 1971 sudah mencapai 369.000 jiwa. Dan pada tahun 2014, jumlah penduduk muslim di Inggris diperkirakan sudah mencapai angka 3 juta jiwa. Di kota London, penduduk muslim merupakan komunitas kosmopolitan yang terdiri dari berbagai macam latar belakang kebudayaan. Hampir separuh dari jumlah keseluruhan kaum muslim di Inggris tinggal di London dan wilayah sekitarnya. Sekitar dua pertiga sisanya bermukim di West Midlands, Yorkshire, Glasgow, dan wilayah-wilayah di sekitar Manchester.

Pembangunan tempat juga menunjukkan angka yang signifikan. Pada akhir 1960, di Inggris hanya tercatat 9 masjid sebagai tempat ibadah, dan hanya bertambah 4 masjid lagi selama 5 tahun berikutnya. Tetapi pada 1966, terdapat loncatan sehingga jumlah masjid terus bertambah 8 buah tiap tahunnya. Secara kuantitatif, jumlah masjid di wilayah Inggris diidentifikasi oleh M. Ali Kettani, ada sekitar 100 masjid di daerah London Raya, 50 di Lancashire, 40 di Yorkshire, dan 30 di Midlands, ada 3 masjid di Skotlandia, dan 2 di Wales, serta 1 buah di Belfast. Sumber lain mengemukakan bahwa berdasarkan catatan dr. Registeral-General, sebuah departemen pemerintahan di England dan Wales, jumlah masjid bertambah di Inggris dari tahun 1963 hanya berjumlah 13 buah, menjadi 49 pada tahun 1970, 99 pada tahun 1975, 193 pada tahun 1980, 314 pada tahun 1985, dan 452 pada

tahun 1990. Tentunya, saat ini terus mengalami peningkatan jumlah seiring semakin berkembangnya Islam di Inggris.¹⁰⁸

c. Perusahaan Asuransi Islam Pertama di Inggris

Seiring perkembangan Islam yang semakin pesat di Inggris, yang berimbas pada penerimaan putra-putri minoritas muslim di negara-negara Barat, maka dibukalah perusahaan asuransi Islam pertama di Inggris pada bulan April 2013. Kegiatan dari perusahaan ini disesuaikan dengan ajaran syariat Islam.

Langkah tersebut diumumkan setelah Kementerian Keuangan Inggris bertekad untuk membuka kegiatan keuangan yang berbasiskan pada sistem Islam, dengan target bertumbuhnya investasi dan kemajuan ekonomi di Inggris. Sekaligus keinginannya agar Inggris menjadi negara Eropa pertama yang membuka aktivitas keuangan berupa asuransi yang dimotori oleh perusahaan-perusahaan keuangan besar, dengan praktik yang sesuai dengan syariat Islam, yang mengharamkan riba (*fawaid bankiyah*).

Sebelumnya, di Inggris telah didirikan bank-bank dan perusahaan-perusahaan yang dalam praktik aktivitasnya sesuai dengan syariat Islam, guna mewujudkan stabilitas ekonomi. Padahal di waktu yang bersamaan, Inggris masih belum menerima dipraktikkannya sebagian syariat Islam berkaitan dengan urusan (kehidupan) personal, seperti nikah dan cerai cara Islam. Di Inggris sendiri terjadi perdebatan yang serius pada bulan Februari tahun 2012, setelah Dr. Rown Williams, seorang Uskup Besar Gereja Inggris yang melontarkan gagasannya berupa

¹⁰⁸ Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban Di Kawasan Dunia Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 330–331.

dibolehkannya sebagian kegiatan yang mengakomodir syariat Islam di Inggris, terutama di aspek *ahwal syakhshiyah* urusan pribadi, seperti nikah dan cerai. Ia menegaskan bahwa urusan seperti ini merupakan usaha yang tidak bisa dihindarkan lagi.

Lontaran ini langsung mendapat pertentangan dari pemerintah Inggris, dengan menyatakan bahwa gagasan uskup itu hanya ide pribadi, bukan dari institusi Keuskupan Gereja. Pada waktu yang sama, gagasan uskup itu mendapat dukungan dan sambutan dari lembaga-lembaga dan pemimpin-pemimpin Islam.

Praktik ekonomi dan keuangan di Inggris yang sesuai dengan syariat Islam tidak hanya asuransi Islam. Jauh-jauh sebelumnya, telah didirikan bank-bank Islam dan bentuk-bentuk transaksi-transaksi keuangan berbasiskan syariat Islam. Semenjak didirikan, praktik bidang keuangan Islam telah membuktikan keberhasilannya dalam menjalankan usahanya, serta berhasil menyedot nasabah dan investor di seluruh dunia.



Gambar 124. Salah satu bank Islam yang ada di Inggris

B. Jejak Peradaban Islam di Prancis

Saat ini, jumlah umat muslim di Prancis diperkirakan mencapai 7 juta orang, sehingga menjadikannya negara ini sebagai komunitas Islam terbesar di Eropa Barat. Menyusul kemudian negara Jerman sekitar empat juta jiwa dan Inggris sekitar tiga juta jiwa. Di negara ini, Islam berkembang melalui para imigran dari negeri Maghribi, seperti Aljazair, Libya, Maroko, Mauritania, dan lainnya. Sekitar tahun 1960-an, ribuan buruh Arab bermigrasi secara besar-besaran ke daratan Eropa, terutama di Prancis. Beberapa tahun sebelumnya, tepatnya pada 1904, sekitar 5.000 muslim bekerja di Prancis. Mereka tersebar di berbagai kota, seperti Paris dan Marseille. Mereka adalah buruh pabrik dan dikenal sebagai Kabyles karena berasal dari wilayah Kabyles, Aljazair Utara.

Pada masa itu, tidak ada yang membayangkan para pekerja dari Afrika Utara ini akan tinggal secara turun temurun di Prancis. Saat Perang Dunia II, mereka ikut bertempur untuk Prancis dan membantu negara ini membangun kembali komunitasnya.

Perkembangan Islam di Prancis mulai terlihat pada akhir abad ke-19 dan awal ke-20 M. Bahkan, pada tahun 1922, telah berdiri sebuah masjid yang sangat megah bernama Masjid Raya Yusuf di ibu kota Prancis, Paris. Hingga kini, lebih dari 1.000 masjid berdiri di seantero Prancis. Pada abad ke-20, Islam berkembang dengan sangat pesat di daratan Eropa. Perlahan-lahan, masyarakat di benua biru yang mayoritas beragama Kristen ini mulai menerima kehadiran Islam. Oleh karena tidak mengherankan bila kemudian Islam menjadi salah satu agama yang mendapat perhatian serius dari masyarakat Eropa.

1. Awal Masuk Islam ke Prancis

Islam mulai masuk ke Prancis sejak abad 8 M. ketika itu, Islam masuk ke kota-kota selatan Prancis melalui Spanyol ke Toulouse, Narbonne, dan sekitarnya hingga Bourgogne di tengah-tengah Prancis. Namun, baru pada abad 12 hingga abad 15, orang-orang Islam mulai menempati kota-kota selatan Prancis yang terdapat di provinsi Roussillon, Languedoc, Provence, Pay Basque Prancis, termasuk Bearn. Hal ini berlangsung secara bertahap dan puncaknya adalah ketika terjadi pengusiran besar-besaran terhadap muslim Spanyol pada peristiwa Reconquista di bawah raja Ferdinand II dan istrinya Ratu Isabelle pada tahun 1492 M.

Dari berbagai literatur disebutkan bahwa kekuasaan Islam di Prancis Selatan secara umum memang tidak lebih dari 50 tahun. Yang terakhir adalah Narbonne, yaitu pada tahun 759 M. Kota ini bahkan selama 40 tahun sempat menjadi satu dari lima ibu kota Kerajaan Islam di Spanyol, yaitu Cordoba, selain Toledo, Zaragoza, dan Merida.

Kejayaan yang pernah dicapai oleh umat Islam itu, ternyata terukir dalam di hati Napoleon Bonaparte (1769 – 1821), kaisar Prancis sang penakluk benua Eropa. Hal ini tertuang dalam pengakuannya, sebagaimana berikut:

“Musa telah menerangkan adanya Tuhan kepada bangsanya, Yesus kepada dunia Romawi, dan Muhammad kepada seluruh dunia. Enam abad sepeninggal Yesus, bangsa Arab adalah bangsa penyembah berhala, yaitu ketika Muhammad memperkenalkan penyembahan kepada Tuhan yang disembah oleh Ibrahim, Ismail, Musa, dan Isa.

Sekte Arius dan sekte-sekte lainnya telah mengganggu kesentosaan Timur dengan jalan membangkit-bangkitkan persoalan tentang Tuhan Bapa, Tuhan Anak, dan Roh Kudus. Muhammad mengatakan, tidak ada Tuhan selain Allah yang tidak berbapa, tidak beranak, dan "Trinitas" itu termasuk ide-ide sesat. Muhammad seorang bangsawan, ia mempersatukan semua patriot. Dalam beberapa tahun, kaum muslimin dapat menguasai separuh bola bumi. Muhammad memang seorang manusia besar. Sekiranya revolusi yang dibangkitkannya itu tidak dipersiapkan oleh keadaan, mungkin ia sudah dipandang sebagai "dewa". Ketika ia muncul, bangsa Arab telah bertahun-tahun terlibat dalam berbagai perang saudara..."¹⁰⁹

Ketika gerakan pasukan muslim pada saat itu yang berada di daratan Turki mampu merebut kawasan Spanyol dan Prancis, di sinilah awal mula masa keemasan umat Islam di kawasan Eropa. Umat Islam yang berada di kawasan Eropa tidak khawatir lagi atas keberadaan tempat tinggalnya di Eropa. Dan, pada masa keemasan ini pula, para ilmuwan Arab bebas masuk ke bagian Spanyol, Cordoba, Sisilia, Prancis, dan negara-negara di bagian Eropa barat. Pada masa ini, pengetahuan umat Islam di Eropa, khususnya di Prancis sangat berkembang pesat, baik dalam bidang politik, ekonomi, filsafat, kedokteran, dan lain sebagainya.

Adapun ilmu-ilmu pengetahuan yang berkembang di wilayah Eropa, terutama di Prancis adalah sebagai berikut:

¹⁰⁹ Pernyataan Napoleon itu dikutip dari "*Bonaparte et L'Islam*" oleh Cherfils halaman 105. Atau bisa dibaca di vienmuhandi.com

a. Bidang Sosial Ekonomi

Ketika kekhalifahan Islam menguasai Andalusia pada tahun 711 M dan Konstantinopel pada tahun 1453 M (Dinasti Turki Utsmani), secara otomatis mempunyai pengaruh besar terhadap pertumbuhan Eropa. Saat itu, Islam berarti telah menguasai daerah Timur Tengah yang ketika itu menjadi jalur dagang dari Asia ke Eropa. Dengan dikuasainya kawasan tersebut, perdagangan ditentukan oleh negara-negara Islam, sehingga hal ini menyebabkan mereka menemukan Asia dan Amerika. Dengan demikian, sosial ekonomi di kawasan Eropa juga banyak dipengaruhi oleh peradaban Islam.

b. Bidang Kebudayaan

Dengan begitu tingginya peradaban yang telah dicapai oleh umat Islam, maka kawasan-kawasan yang dikuasai juga ikut terpengaruh oleh perkembangan yang terjadi pada masa itu, termasuk dalam bidang kebudayaan. Melalui bangsa Arab (Islam), Eropa dapat memahami ilmu pengetahuan kuno, seperti dari Yunani dan Babilonia. Adapun tokoh-tokoh yang mempengaruhi ilmu pengetahuan dan kebudayaan saat itu, antara lain ialah sebagai berikut:

1) Al-Farabi

Al Farabi merupakan salah satu tokoh yang sangat fenomenal pada masa itu sehingga ia mendapat gelar guru kedua (sedangkan guru pertama adalah Aristoteles). Al Farabi mengarang buku, mengumpulkan, dan menerjemahkan buku-buku karya Aristoteles, yang kemudian

banyak dipelajari oleh bangsa-bangsa Eropa, termasuk Prancis.

2) Ibnu Rusyd

Peran Ibnu Rusyd sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di Eropa sehingga menimbulkan gerakan Averoisisme (di Eropa Ibnu Rusyd dipanggil Averoes) yang menuntut kebebasan berpikir. Berawal dari Averoisisme inilah lahir reformasi pada abad ke-16 M dan rasionalisme pada abad ke-17 M di Eropa. Buku-buku karangan Ibnu Rusyd kini hanya ada salinannya dalam bahasa Latin dan banyak dijumpai di perpustakaan perpustakaan Eropa dan Amerika. Di antaranya karyanya yang terkenal ialah *Bidayatul Mujtahid* dan *Tahafutut Tahaful*.

3) Ibnu Sina

Ibnu Sina bukanlah nama yang asing di Eropa, ia dikenal dengan nama Avicena di Barat. Ia adalah seorang dokter dan tokoh kedokteran ternama di masanya, serta penulis buku-buku kedokteran dan peneliti berbagai penyakit yang menjadi referensi dunia Barat. Ia juga seorang filsuf yang terkenal dengan idenya mengenai paham serba wujud atau *wahdatul wujud*. Selain itu, ia dikenal sebagai ahli fisika dan ilmu jiwa. Karyanya yang terkenal dan penting dalam dunia kedokteran ialah *Al Qanun fi At Tibb* yang menjadi rujukan ilmu kedokteran di Barat.

c. Bidang Pendidikan

Pada puncak keemasan Islam di Spanyol, pendidikan berkembang begitu pesat. Universitas Cordoba menjadi tujuan banyak pemuda Eropa untuk menuntut ilmu. Selain itu, mereka juga banyak belajar di universitas-universitas Islam lainnya, seperti di Sevilla, Malaga, Granada, dan Salamanca. Selama belajar di universitas-universitas tersebut, mereka aktif menerjemahkan buku-buku karya ilmuwan muslim. Pusat penerjemahan itu adalah di kota Toledo. Setelah mereka pulang ke negerinya, mereka mendirikan sekolah dan universitas yang sama. Universitas yang pertama kali berada di Eropa ialah Universitas Paris yang didirikan pada tahun 1213 M, dan pada akhir Abad Pertengahan, di Eropa baru berdiri 18 universitas. Pada universitas tersebut diajarkan ilmu-ilmu yang mereka peroleh dari universitas Islam, seperti ilmu kedokteran, ilmu pasti, dan filsafat.

2. Awal Kemunduran Islam di Prancis

Ketika Islam mencapai puncak keemasannya di Eropa, umat Kristen di Spanyol dan Prancis menyusun kekuatan dan melakukan pemberontakan terhadap pemerintahan Islam. Sehingga, terjadilah puncak pemberontakan dan kekacauan yang sangat besar di Spanyol dan Prancis.

Dalam pertempuran yang meletus, umat Islam itu dipimpin oleh As-Samh dalam melawan pemberontakan yang sedang bergolak, namun As-Samh tewas dalam pertempuran di Toulouse,

selatan Prancis. Untuk menggantikan kedudukan As-Samh kemudian dipilih Abdurrahman, tetapi jabatan itu tidak lama, Abdurrahman hanya menjabat beberapa bulan saja. Kemudian, umat Islam dipimpin oleh Anbasah yang menggantikan kedudukan Abdurrahman sebagai gubernur Spanyol pada tahun 721 M. sampai batas tertentu ia mampu memulihkan keadaan. Pada suatu waktu, Anbasah melintasi Pegunungan Pyrenees untuk merebut kembali Prancis dari Kristen.

Anbasah berhasil merebut kembali Prancis dan pemerintahan diambil alih oleh pemerintah Islam. Tak berapa lama dari keberhasilan ini, sisa-sisa umat Kristen yang berada di Prancis kembali melakukan pemberontakan, dan tepat pada tahun 725 M, Anbasah terbunuh. Selanjutnya, kedudukannya diambil alih kembali oleh Abdurrahman pada tahun 731 M. Akan tetapi, beralihnya kekuasaan ke tangan Abdurrahman tidak meredam pemberontakan yang terjadi hingga salah satu gubernur Islam Prancis yang berada di provinsi Pyrenees bersama Duke of Aquitaine yang berkhianat melakukan pemberontakan dan meminta bantuan kepada raja Prancis, Charles Martel, agar membantunya.

Charles mengabulkan permohonannya, dan dengan kekuatan yang besar, mereka menuju ke arah selatan Prancis. Meskipun kalah jumlah dari orang-orang Kristen, umat Islam bertempur dengan keberanian dan semangat yang luar sehingga berhasil menembus benteng pasukan Kristen. Pertempuran yang sengit ini berlangsung selama tiga hari. Pada hari ketiga, Abdurrahman tertembus anak panah. Gugurnya sang jenderal menyebabkan seluruh komando pasukan kacau, dan orang-orang Kristen pun langsung memanfaatkan kesempatan dan membuat kerusakan yang hebat pada tentara Islam.

3. Islam di Prancis Masa Kini

Perkembangan Islam di Prancis mulai menunjukkan kemajuan yang berarti semenjak akhir abad ke-19. Bahkan pada tahun 1922, telah berdiri sebuah masjid yang sangat megah bernama Masjid Raya Yusuf di ibu kota Prancis, Paris. Hingga kini, tercatat lebih dari 1.000 masjid berdiri di seantero Prancis.

Masjid Agung Paris (masyarakat setempat menyebutnya Grande Mosque de Paris) merupakan salah satu masjid megah yang berdiri di ibu kota Prancis, Paris. Masjid ini terletak di pertigaan Rue Dauberton dan Rue Geoffrey-Saint Hilaire Paris Ile de France, sekitar 7-10 Km dari menara Eiffel.



Gambar 125. Masjid Raya Prancis yang terletak 10 km dari Menara Eiffel

Konon, masjid agung tersebut dibangun setelah Perang Dunia I tahun 1926 sebagai penghargaan dari pemerintah Prancis, karena sekitar 100.000 muslim meninggal dalam perang melawan Jerman. Masjid ini diresmikan oleh presiden Prancis, Gaston Doumergue, pada tanggal 15 July 1926 dengan Ahmad al-Alawi, seorang Algeria yang ditunjuk sebagai Imam yang pertama. Pada Perang Dunia II, masjid ini digunakan sebagai tempat pengungsian rahasia dan perlindungan bagi warga Yahudi yang dikejar pasukan Jerman. Dari masjid ini pulalah dikeluarkan puluhan, bahkan ratusan surat tanda lahir muslim palsu untuk melindungi anak-anak Yahudi dari kematian akibat ditangkap Jerman untuk dibawa ke kamp konsentrasi.

Seiring berjalannya waktu, perkembangan Islam di Prancis semakin pesat. Pada tahun 1985, diselenggarakan konferensi besar Islam yang dibiayai Rabithah Alam Islami (Organisasi Islam Dunia). Turut serta dalam konferensi itu 141 negara Islam dengan keputusan mendirikan Federasi Muslim Prancis.

Perkembangan Islam di Prancis juga diiringi dengan bertambahnya jumlah sarana ibadah dan kegiatan keislaman. Menurut survei yang dilakukan kelompok muslim Prancis, sampai tahun 2003, jumlah masjid di seantero Prancis mencapai 1.554 buah. Mulai dari yang berupa ruangan sewaan di bawah tanah sampai gedung yang dimiliki oleh warga muslim dan dibangun di tempat-tempat umum.

Tak hanya masjid yang berkembang pesat di Prancis, lembaga pendidikan Islam di negeri mode ini pun turut berkembang. Sejumlah sekolah Islam berdiri. Sampai kini, sedikitnya ada empat sekolah muslim swasta. Awalnya, sebuah sekolah didirikan di Vitrierie, pinggiran selatan Paris. Kurikulumnya disesuaikan dengan kurikulum pendidikan nasional Prancis, namun ada tambahan

pelajaran khusus muatan lokal tentang keislaman, seperti bahasa Arab dan agama Islam.

Setelah berdiri lembaga pendidikan tersebut, kemudian berdiri sekolah kedua, yaitu Education et Savior, yang dibuka di Paris setelah sekolah Reussite di pinggiran Aubervilliers, utara Paris, dan yang keempat di Prancis. Dua sekolah swasta Islam lainnya adalah Ibn Rusyd di kota Lille, utara Prancis, dan Al-Kindi di kota Lyon.

Saat ini, perkembangan Islam di Prancis memang sangat mengembirakan. Menurut catatan yang dikeluarkan oleh Badan Statistik resmi di Prancis, dalam satu tahun, mereka mencatat ada 4.000 ribu warga Prancis yang beralih masuk Islam. Data ini sesuai dengan yang ditampilkan oleh penelitian Kementerian Dalam Negeri Prancis.

Menurut catatan para ahli agama di Prancis, sejauh ini terdapat 70.000 ribu warga Prancis yang berpindah ke agama Islam. Hal ini membuat agama Islam menjadi pilihan pertama ajaran yang dijadikan sebagai pegangan hidup, diikuti oleh Kristen Katolik dengan umat setiap tahun berjumlah 2.900 orang dan Yahudi 300 orang.

Sementara itu menurut para ahli sosiologi Prancis, sebelum usia 15–20 tahun merupakan alasan utama yang membuat mereka yakin untuk masuk Islam, dengan alasan pencarian rohani mereka. Tapi sekarang berbeda, alasan utama mereka memeluk Islam adalah iklim sosial, sebagaimana disampaikan oleh Al-Aloka.¹¹⁰

Meskipun sejak dahulu Islam sudah ada di Prancis, imigrasi massa muslim ke Prancis di abad 20 dan 21, telah membuat negara ini menjadi salah satu negara dengan komunitas muslim terbesar di Eropa. Hingga saat ini, umat muslim di negara Napoleon Bonaparte ini diperkirakan mencapai 7 juta orang.

¹¹⁰ berkah2013.blogspot.com

5

Peradaban Islam di Benua Amerika

Ketika membicarakan Islam di Benua Amerika, mungkin pikiran kita akan langsung tertuju ke negara adidaya, Amerika Serikat. Padahal, Amerika Serikat hanyalah salah satu negara yang ada di benua raksasa bernama Amerika. Atau, mungkin yang terlintas di benak kita adalah tragedi ambruknya menara kembar WTC di Washington 11 September 2001. Dalam tragedi itu, negara tersebut menuduh kelompok Islam militan yang melakukan teror dengan menabrakkan pesawat komersial ke gedung tersebut.

Bangsa Eropa menyebut benua Amerika sebagai benua baru (*The New World*), sedangkan pelaut Islam dari Afrika dan Asia mengenalnya sebagai tanah yang asing. Walau datang lebih telat 700 tahun dari pelaut dan pengembara Islam, bangsa Eropalah yang dikenang sebagai penemu benua ini. Bangsa Eropa mengklaim bahwa Columbuslah orang yang pertama kali menemukan benua itu.

Tapi benarkah demikian? Mari kita telusuri bukti-buktinya!

Sebagian kini para akademisi berpendapat bahwa selama hampir dua abad sebelum perjalanan Christopher Columbus di tahun 1492 M, orang-orang muslim telah melakukan pelayaran dari

Spanyol dan sebagian pesisir barat laut Afrika ke Amerika Utara dan Selatan dan sebagian bahkan ikut menjadi awak Columbus. Para penjelajah itu konon telah menembus sebagian besar wilayah Amerika Selatan dan Utara, bergaul dan sebagian menikah dengan orang asli Amerika.

Tahun 1492 memiliki arti bersejarah tak hanya karena perjalanan Columbus. Melainkan karena tahun tersebut pertanda berakhirnya kehadiran Islam di semenanjung Iberia yang kini dikenal sebagai Spanyol dan Portugal. Pada tahun 1474 M pasangan suami istri Fernando dari Aregon dan Isabela dari Sevilla berhasil menyatukan dua kerajaan yang terpisah. Mereka dikenal sebagai raja dan ratu Katolik berkat jasa-jasa mereka menyatukan kembali seluruh Spanyol di bawah agama Kristen. Mereka merampas wilayah kekuasaan terakhir kaum muslim di Granada pada tahun 1492. semenjak berakhirnya abad ke-15 orang-orang muslim (*Moor*) di semenanjung Iberia dipaksa memilih satu di antara pilihan yang merugikan yakni berpindah ke agama Kristen, imigrasi atau hukuman mati. Orang yang memilih pilihan pertama tetap menjalankan agama mereka secara diam-diam dan tetap mengadakan pertemuan rahasia umat Islam selama berabad-abad. Sebagian lainnya mencoba memberontak dan akibatnya mereka diusir dari negerinya yang sebelumnya merupakan satu dari sedikit contoh keharmonisan budaya Islam dan Kristen.

Semakin banyak bukti bermunculan yang menunjukkan bahwa sebagian orang-orang Moor yang dipaksa pergi tersebut berhasil menuju kepulauan Karibia dan bahkan sebagian lainnya berhasil mencapai bagian selatan Negara Amerika Serikat masa kini. Para akademisi dari berbagai disiplin ilmu berupaya membuktikan teori-teori tersebut yang dipandang oleh muslim AS sebagai bukti bahwa

bahwa Islam berperan dalam sejarah awal AS. Kemungkinan adanya hubungan dengan budaya Spanyol dapat menarik hati AS keturunan Amerika Latin yang tertarik dengan ajaran Islam.

A. Umat Islam adalah Penemu Benua Amerika

Kedatangan umat Islam ke Benua Amerika diperkirakan sudah dimulai sejak kekhalifahan Bani Umayyah di Spanyol, yaitu pada masa pemerintahan Abdurrahman III (912-961M). Pada pertengahan abad ke-10, itu, kaum muslimin yang berasal dari Afrika berlayar ke Barat dari pelabuhan Delbra di Spanyol, menembus 'samudera yang gelap dan berkabut' yang disebutnya Ard Majhoola. Setelah menghilang beberapa lama, mereka kembali dengan sejumlah harta dari negeri yang 'tak dikenal dan aneh'. Ada kaum muslimin yang tinggal bermukim di negeri baru itu, dan mereka inilah yang dianggap kaum imigran Muslim gelombang pertama di Amerika.¹¹¹

Sehingga dengan demikian kami dapat menyimpulkan bahwa sekitar abad ke 10 umat Islam telah menemukan dunia baru yang dalam hal ini adalah benua Amerika, dan umat muslim telah melakukan interaksi dengan masyarakat atau dengan orang Amerika tersebut sejak abad 10M. Sehingga dari sinilah awal dimulainya hubungan antara Islam dengan benua Amerika, dan ternyata jauh sebelum kedatangan Columbus.

1. Sumber-Sumber dan Perspektif Muslim

Selama ribuan tahun, kita selalu dipersepsikan bahwa penemu Benua Amerika adalah Christopher Columbus pada 12 Oktober

¹¹¹ rusd.wordpress.com

1492. Menurut versi tersebut, ketika pertama kali menginjakkan kakinya di daratan, dia menyangka mendarat di semenanjung Hindia, sehingga penduduk aslinya disebut "Indian".

Akan tetapi, setelah dilakukan penelitian ulang oleh beberapa ilmuwan dari Barat ataupun yang penelitian dari sumber-sumber tertulis dari kalangan muslim dan ilmuwan muslim, ditemukan fakta-fakta baru bahwa penjelajah muslim telah menemukan Benua Amerika 603 tahun, jauh sebelum Columbus menginjakkan kakinya di benua itu.

Banyak bukti maupun literatur yang menerangkan bahwa sebelum kedatangan Columbus, penjelajah muslim sudah datang lebih dahulu ke Benua Amerika, salah satunya dari pakar sejarah dan geografer Abul Hassan Ali Ibnu al-Hussain al-Masudi (871-957M). Dalam bukunya yang berjudul *Muruj Adh-Dhahabwa Maad al-Jawhar* (*The Meadows of Gold and Quarries of Jewels / Hamparan Emas dan tambang Permata*), Al-Masudi telah menuliskan bahwa Khaskhas Ibnu Sa'ied bin Aswad, seorang penjelajah muslim dari Cordoba, Spanyol, berhasil mencapai Benua Amerika pada 889 M.

Dalam buku tersebut Al-Masudi menjelaskan bahwa ketika Andalusia dipimpin Khalifah Abdullah bin Muhammad, Khaskhas berlayar dari Pelabuhan Delbra (Palos) pada 889 M menyeberangi lautan Atlantik hingga mencapai sebuah negeri yang asing (*al-ardh majhul*). Sekembalinya dari benua asing tersebut, ia membawa pulang barang-barang yang menakjubkan, yang diduga berasal dari benua baru yang kemudian bernama Amerika. Dalam pelayaran itu, ada sejumlah kaum muslimin yang tinggal dan bermukim di negeri baru itu. Mereka inilah imigran muslim gelombang pertama yang tiba di Benua Amerika.

Sejak itulah, pelayaran menembus Samudra Atlantik yang saat itu di kalangan umat Islam dikenal sebagai “lautan yang gelap dan berkabut”, semakin sering dilakukan oleh pedagang dan penjelajah muslim. Literatur paling populer yang menyebutkan tentang ekspedisi yang dilakukan oleh penjelajah muslim adalah essay Dr. Yossef Mroueh dalam *Prefatory Committee for International Festivals to Celebrate the Millennium of the Muslims Arrival to the America* tahun 1996. Dalam essay berjudul *Pre Columbian Muslims in America (Muslim di Amerika Pra-Columbus)*, Dr. Mroueh menunjukkan sejumlah fakta bahwa orang-orang dari Andalusia dan Afrika Barat berhasil mencapai Amerika sekurang-kurangnya 5 abad sebelum kedatangan Columbus.

Masih menurut Dr. Mroueh, berdasarkan catatan sejarawan Abu Bakr Ibnu Umar al-Gutiyya, yang hidup pada masa pemerintahan Khalifah Hisyam II di Andalusia, penjelajah dari Granada yang bernama Muhammad Ibnu Farrukh meninggalkan pelabuhan Kadesh, pada Februari 999 M. Saat itu, Farrukh melintasi Samudra Atlantik, lalu mendarat di Gando (Kepulauan Canary) dan berkunjung pada Raja Guanariga. Kemudian, ia melanjutkan pelayarannya ke arah barat, melihat dua pulau dan menamakannya dengan Cpraria dan Pluitana. Setelah itu, ia kembali ke Andalusia pada Mei 999 M.

Bukti lainnya ditunjukkan dalam buku karya Al-Syarif al-Idrisi (1099-1166 M). Ia adalah pakar geografi dan ahli pembuat peta kelahiran Spanyol. Kemampuan Al-Idrisi membuat Globe sangat menarik perhatian Raja Roger II, raja Sicilia keturunan Normandia yang memerintah pada tahun 1129-1140 M. Raja Roger II meminta Al-Idrisi untuk membuat peta dunia terbaru. Al-Idrisi pun menyanggupinya dengan syarat ia diperbolehkan memasukkan data bahwa

Sisilia pernah berada dalam kekuasaan Islam sebelum Raja Roger berkuasa.

Peta pesanan Raja Roger pun jadi dan diwujudkan dalam bentuk bola dunia (Globe). Globe tersebut terbuat dari perak seberat 400 gr, di dalamnya tercantum tujuh benua lengkap dengan rute perdagangan, danau-danau, sungai-sungai, kota-kota besar, daratan, serta pegunungan. Sehingga, jelas sekali bahwa benua yang dianggap dunia baru oleh Columbus itu sebelumnya sudah ditemukan.

Sementara itu, dalam bukunya yang berjudul *Nuzhat al-Musytaq fi Ikhtiraq al-Afaq* (Ekskursi dari yang rindu mengarungi ufuk), Al-Idrisi menulis, sekelompok pelaut muslim dari Afrika Utara berlayar mengarungi samudra yang gelap dan berkabut. Ekspedisi yang berangkat dari Lisbon (Portugal) ini, dimaksudkan untuk mendapatkan jawaban dari apa yang ada di balik samudra gelap itu, berapa luasnya dan di mana batasnya? Mereka pun menemukan daratan yang penghuninya bercocok tanam dan telah mempergunakan bahasa Arab.

Pelayaran melintasi samudera Atlantik dari Maroko juga dicatat oleh penjelajah Syekh Sayn-Eddin Ali bin Fadhel al-Mazandarani. Kapalnya melepas jangkar dari pelabuhan Tarfay di Maroko pada masa Sultan Abu Yacoob Sidi Yossef (1286-1307M), penguasa keenam Kekhalifahan Marinid. Rombongan ekspedisi ini mendarat di Pulau Green di Laut Karibia pada 1291. menurut Dr. Mroueh, catatan perjalanan pelaut Maroko ini banyak dijadikan referensi oleh ilmuwan Islam pada era sesudahnya.

Penjelajahan ke benua baru juga pernah dilakukan oleh sultan-sultan dari Kerajaan Mali di Afrika Barat yang beribu kota Timbuktu.

Sejarawan Chihab Addin Abul Abbas Ahmad bin Fadhl al-Murai (1300-1384), menulis catatan tentang geografi Timbuktu, yang waktu itu ternyata telah menjadi kota pusat peradaban dan cukup maju di Afrika Barat.

Ekspedisi laut yang berawal dari Timbuktu tersebut, antara lain dilakukan oleh Sultan Abu Bakari I (1285-1312 M) yang merupakan saudara dari Sultan Mansa Kankan Musa (1312-1337M). Sultan Abu Bakari I melakukan dua kali ekspedisi menembus Lautan Atlantik dan mendarat di Amerika. Bahkan, penguasa Afrika Barat ini sempat menyusuri Sungai Mississippi, dan mencapai pedalaman Amerika Tengah antara tahun 1309-1312 M. Selama berada di benua baru ini, mereka berkomunikasi dengan penduduk setempat menggunakan bahasa Arab.

Dua abad kemudian, tepatnya tahun 1513 M, penemuan Benua Amerika ini diabadikan dalam peta berwarna yang disebut Piri Re'isi.¹¹² Peta ini dipersembahkan kepada Khalifah Turki Utsmani, Sultan Salim I, pada tahun 1517 M di Turki. Peta ini memberikan informasi akurat tentang belahan bumi bagian barat, Amerika Selatan, dan pesisir pantai Brasil.

Peta Piri Reis yang bertarikh 1513 M itu disimpan di Tobco Serai/ Istana Topkapi. Kemudian, pada tahun 1929, peta tersebut dikaji ulang oleh seorang orientalis Jerman, Prof. Paul Kalhe, yang membentangkannya dalam Kongres Kajian Oriental di Leiden, Belanda pada 1931. Untuk mengenang jasa-jasanya, pemerintah Turki mengabadikannya menjadi prangko Peta Piri Reis itu.

¹¹² Piri sendiri sebenarnya merupakan nama seorang pejabat laut sekaligus pembuat peta kerajaan Turki Utsmani, yang berbakti pada kerajaan Turki Utsmani masa pemerintahan Sultan Salim (1512-1520) sampai pemerintahan Sultan Sulaiman al-Qanuny (1520-1566). Gelar "Reis" (berasal dari bahasa Arab Raais, yang berarti panglima atau Pimpinan), diberikan pada Piri setelah yang bersangkutan memenangkan peperangan laut melawan Bendeqia.

2. Sumber-Sumber dan Perspektif Barat

Selain dari sumber dan perspektif Islam, di dunia Barat juga terdapat banyak bukti yang menunjukkan bahwa umat Islam telah dulu menemukan Benua Amerika dibanding Columbus. Berikut fakta-fakta dari dunia Barat:

- Dalam bukunya, *Saga America* (New York, 1980), Dr. Barry Fell, arkeolog dan ahli bahasa berkebangsaan Selandia Baru lulusan Harvard University, menunjukkan bukti-bukti detail bahwa berabad-abad sebelum Columbus menginjakkan kakinya di Benua Amerika, kaum muslimin dari Afrika Utara dan Barat telah lebih dulu bermukim di benua tersebut. Itulah sebabnya, bahasa masyarakat Indian Pima dan Algonquain memiliki beberapa kosakata yang berasal dari bahasa Arab.

Fakta lain yang ditunjukkan oleh Dr. Barry ialah beberapa kaligrafi Islam yang ditulis dalam bahasa Arab (salah satunya bertuliskan Yesus bin Maria yang artinya Isa anak Maria), yang ditemukan di negara bagian Inyo dan California. Kaligrafi ini dapat dipastikan datang dari ajaran Islam yang hanya mengakui Nabi Isa sebagai anak manusia, bukan anak Tuhan. Dr. Barry juga menyatakan bahwa usia kaligrafi ini beberapa abad lebih tua dari usia negara Amerika Serikat. Bahkan lebih lanjut, Dr. Barry menemukan reruntuhan, sisa-sisa peralatan, tulisan, diagram, dan beberapa ilustrasi pada bebatuan untuk keperluan pendidikan di sekolah Islam. Tulisan, diagram, dan ilustrasi ini merupakan mata pelajaran matematika, sejarah, geografi, astronomi, dan navigasi laut. Semuanya ditulis dalam tulisan Arab Kufi dari Afrika Utara.

Penemuan sisa-sisa sekolah Islam tersebut ditemukan di beberapa lokasi, seperti di Valley of Fire, Allan Springs, Logomarsino, Keyhole, Canyon Washoe, Hickison Summit Pas (Nevada), Mesa Verde (Colorado), Mimbres Valley (New Mexico), dan Tipper Canoe (Indiana). Sekolah-sekolah Islam ini diperkirakan digunakan antara tahun 700-800 M. Keterangan yang sama juga ditulis oleh Donald Cyr dalam bukunya yang berjudul *Exploring Rock Art* (Santa Barbara, 1989).

- Bukti kedua ditunjukkan oleh Loe Weiner, seorang pakar sejarah dari Harvard University, dalam bukunya *Africa and the Discovery of America* (1920). Ia menyatakan bahwa Columbus sebenarnya mengetahui kehadiran orang-orang Islam yang tersebar di Karibia, Amerika Utara, Tengah dan Selatan, termasuk Canada. Tapi umat Islam itu tidak seperti Columbus yang ingin menguasai dan memperbudak penduduk asli Amerika. Umat Islam datang ke Benua Amerika untuk berdagang, berasimilasi, dan melakukan perkawinan dengan orang-orang India suku Iroquis dan Algonquin. Columbus juga mengakui bahwa dalam pelayaran antara Gibara dan Pantai Kuba, 21 Oktober 1492, ia melihat masjid berdiri di atas bukit dengan indah. Saat ini, reruntuhan masjid-masjid itu telah ditemukan di Kuba, Mexico, Texas dan Nevada.
- Bukti ketiga ditunjukkan oleh John Boyd Thacher dalam bukunya yang berjudul *Christopher Columbus* (New York, 1950). Ia menyatakan bahwa pada hari Senin, 21 Oktober 1492, ketika sedang berlayar di dekat Cibara, bagian tenggara pantai Kuba, Columbus menyaksikan masjid di atas puncak bukit yang indah. Sementara itu, dalam rangkaian penelitian antropologis, para antropolog dan arkeolog memang menemukan reruntuhan

beberapa masjid dan menaranya, serta ayat-ayat al-Qur'an di Kuba, Mexico, Texas, dan Nevada.

- Fakta keempat dinyatakan oleh Clyde Ahmad Winters dalam bukunya *Islam in Early North and South America*, yang diterbitkan oleh Al-Ittihad, Juli 1977. Pada halaman 60 disebutkan bahwa para antropolog yang melakukan penelitian telah menemukan prasasti dalam bahasa Arab di lembah Mississippi dan Arizona. Prasasti itu menerangkan bahwa imigran muslim pertama tersebut juga membawa gajah dari Afrika.
- Sementara itu, Ivan Van Sertima yang dikenal karena karyanya *They Came Before Columbus*, menemukan kemiripan arsitektur bangunan penduduk asli Amerika dengan kaum muslim Afrika. Sedangkan dalam bukunya yang lain, yaitu *African Presence in Early America*, ia juga menegaskan tentang telah adanya pemukiman muslim Afrika sebelum kedatangan Columbus di benua tersebut.
- Bukti kelima dikemukakan oleh ahli sejarah Jerman, Alexander Von Wuthenan yang memberikan bukti bahwa orang-orang Islam sudah berada di Amerika antara tahun 300-900 M. Artinya, umat Islam sudah ada di Amerika, paling tidak setengah abad sebelum Columbus lahir. Bukti berupa ukiran kayu berbentuk kepala manusia yang mirip dengan orang Arab diperkirakan dipahat tahun tersebut. Beberapa ukiran kayu lainnya diambil gambarnya dan diteliti, ternyata memiliki kemiripan dengan orang Mesir.
- Bukti keenam disampaikan oleh seorang bekas pelaut yang menerbitkan hasil penelusurannya, yaitu Gavin Menzies. Dalam karyanya disebutkan bahwa ia menemukan peta empat pulau di Karibia yang dibuat pada tahun 1424 M dan ditandatangani

oleh Zuanne Pissigano, kartografer dari Venesia, yang sudah diterjemahkan ke bahasa Indonesia. Peta ini berarti dibuat 68 tahun sebelum Columbus mendarat di Amerika. Dua pulau pada peta ini kemudian diidentifikasi sebagai Puerto Rico dan Guadalupe.

Selain itu, Menzies juga mengemukakan bahwa Laksamana Zheng He (Ceng Ho), seorang Laksamana Cina muslim, telah mendarat di Amerika pada tahun 1421, 71 tahun lebih awal ketimbang Columbus. Dengan penuh keyakinan, Menzies menjelaskan teorinya tentang pelayaran terkenal dari Laksamana Cheng Ho. Bersama bukti-bukti yang ditemuinya dari catatan sejarah, ia lantas membuat kesimpulan bahwa pelaut serta pengembara ulung dari Dinasti Ming itu adalah penemu awal Benua Amerika, bukan Columbus.

Bahkan menurutnya, Cheng Ho “mengalahkan” Columbus dengan jarak (perbedaan) waktu sekitar 70 tahun. Penjelasan Menzies ini dikuatkan dengan sejumlah bukti sejarah. Ia menunjukkan sebuah peta sebelum Columbus memulai ekspedisinya, lengkap dengan gambar Benua Amerika serta sebuah peta astronomi milik Cheng Ho yang disandarkan sebagai bahan bukti.

Selain beberapa bukti dan literatur tersebut, fakta lainnya masih banyak yang menyebutkan bahwa orang-orang Islam telah lebih dahulu menemukan Benua Amerika dibandingkan Columbus. Salah satunya ialah Henry Ford dalam bukunya *The Complete International Jew*. Di dalam buku itu terdapat cuplikan yang menjelaskan tentang kondisi riil umat Islam pada akhir kekuasaan Islam di Spanyol, yang mengalami penyiksaan yang sangat luar biasa, dan

bagaimana dari penyiksaan tersebut akhirnya ada yang melarikan diri bersama rombongan Columbus ke Amerika. Dalam buku tersebut dapat disarikan sebagai berikut:

Perjalanan Columbus dimulai pada 3 Agustus 1492, sehari setelah jatuhnya Granada, benteng terakhir umat Islam di Spanyol. Dalam pertarungan hidup-mati itu, 300 ribu orang Yahudi diusir dari Spanyol oleh raja Ferdinand. Selanjutnya, dalam buku tersebut dikisahkan tentang perjuangan penggalangan dana oleh kaum Yahudi untuk mendukung perjalanan Columbus yang juga menjadi pelayaran bagi pelarian Yahudi Spanyol ke Amerika.

Akan tetapi, ada bagian informasi yang sepertinya sengaja tidak dipublikasikan. Dalam ekspedisi tersebut, sebenarnya Columbus juga membawa dua kapal, yakni kapal Pinta dan Nina. Kedua kapal ini dibantu oleh nakhoda muslim bersaudara. Martin Alonso Pinzon menakhodai kapal Pinta, sedangkan Vicente Yanex Pinzon menakhodai kapal Nina. Keduanya sebenarnya masih keluarga Sultan Maroko, Abu Zayan Muhammad III (1362-1366 M) yang menguasai kekhalifahan Marinid (1196-1465 M).¹¹³

3. Bukti di Lapangan dan Perspektif Suku-Suku Indian Amerika (Cherokee)

Beberapa ilmuwan dan peneliti telah banyak yang membuktikan bahwa sebelum Columbus menginjakkan kakinya di Benua Amerika, umat Islam lebih dulu mendatangi benua itu. Fakta-fakta di lapangan juga banyak yang menunjukkan hal itu. Hari ini, jika kita membuka peta Amerika paling mutakhir buatan Rand McNally

¹¹³ Informasi ini juga dapat ditemukan dalam buku karya John Boyd Thacher, *Christopher Columbus*, (New York, 1950).

dan mencermati nama-nama tempat di peta tersebut, maka akan dijumpai bahwa hampir di semua bagian benua ini akan ditemukan jejak-jejak umat Islam jauh sebelum kedatangan Columbus. Di tengah kota Los Angeles misalnya, terdapat kawasan bernama Alhamra, teluk El-Morro dan al-Amitos, serta nama-nama kawasan, seperti Andalusia, Attilla, Alla, Aladdin, Albany, Alcazar, Alameda, Alomar, al-Mansur, Almar, Alva, Amber, dan Azuredan La Habra.

Di bagian tengah Amerika, dari selatan hingga Illinois, terdapat nama-nama kota Albany, Andalusia, Attalla, Lebanon, dan Tullahoma. Di negara bagian Washington ada kota Salem. Di Karibia (berasal dari bahasa Arab Qariiban) dan Amerika Tengah terdapat kawasan bernama Jamaika, Pulau Kuba (dari kata Quba) dengan ibu kotanya Havana (dari La-Habana). Juga nama-nama pulau Grenada, Barbados, Bahama, dan Nassau.

Sedangkan di Amerika Selatan, terdapat nama kota, seperti Cordoba (Argentina), Alcantara (Brazil), dan Bahía (Brazil dan Argentina). Selain itu, ada nama-nama pegunungan, seperti Appalachian (Afala-che) di pantai timur dan Pegunungan Absarooka (Abshaaruka) di pantai barat. Kota besar di negara bagian Ohio yang terletak di muara Sungai Wabash yang panjang dan meliuk-liuk bernama Toledo, nama Universitas Islam ternama pada masa kejayaan Islam di Andalusia.

Menurut Dr. Youssef Mroueh, di Amerika Utara terdapat 565 nama tempat, baik negara bagian, kota, sungai, gunung, danau, dan desa yang diambil dari nama Islam atau nama dengan akar kata dari bahasa Arab. Selebihnya, sebanyak 484 nama terdapat di Amerika Serikat dan 81 di Kanada. Nama-nama ini diberikan oleh penduduk asli yang telah ada sebelum Columbus menginjakkan kakinya di Amerika.

Selain itu, Dr. Mroueh juga mencatat beberapa nama yang merupakan nama kota suci, seperti Mecca di Indiana. Medina merupakan nama paling populer di Amerika. Medina terdapat di Idaho, Medina di New York, Medina dan Hazen di North Dakota, Medina di Ohio, Medina di Tennessee, Medina di Texas dengan penduduk 26 ribu jiwa, Medina di Ontario Canada, kota Mahomet di Illinois, Moda di Utah, dan Arva di Ontario Canada.

Sementara itu, Dr. A. Zahoor juga menulis bahwa nama negara bagian seperti Alabama yang berasal dari kata Allah Bamyah. Nama negara bagian Arkansas berasal dari kata Arkan-Sah dan Tennessee dari akar kata Tanasuh. Demikian juga nama kota besar, seperti Tallahassee di Florida, berasal dari bahasa Arab yang artinya "Allah akan menganugerahkan sesuatu di kemudian hari".

Pada 12 Oktober 1492, Columbus mendarat di kepulauan Bahama. Ternyata, pulau itu sudah diberi nama Guanahani oleh penduduknya. Setelah ditelusuri, Guanahani berasal dari kata Arab *ikhwana* (saudara), kemudian dibawa ke bahasa Mandika (kerajaan Islam di barat Afrika) yang berarti "tempat keluarga Hani bersaudara". Tapi kemudian Columbus secara "seenaknya" memberi nama pula itu dengan San Salvador, sekaligus merampas pulau ini dari pemilik awalnya.

Fakta lain yang menunjukkan bahwa sebelum kedatangan Columbus, umat Islam telah tinggal di Benua Amerika dapat kita jumpai di Perpustakaan Kongres (*Library of Congress*) yang ada di Washington, Amerika Serikat. Di perpustakaan ini terdapat arsip perjanjian pemerintah Amerika Serikat dengan suku Indian Cherokee, salah satu suku terkemuka Indian, tahun 1787. Di arsip tersebut secara fakta akan ditemukan tanda tangan kepala suku Cherokee saat itu, bernama Abdel Khak and Muhammad bin

Abdullah. Nama suku Cherokee sendiri diperkirakan berasal dari bahasa Arab "Sharkee".

Isi perjanjian itu antara lain adalah hak suku Cherokee untuk melangsungkan keberadaannya dalam bidang perdagangan dan pemerintahan suku, yang ternyata didasarkan pada hukum Islam. Lebih lanjut, akan ditemukan kebiasaan berpakaian wanita suku Cherokee yang menutup aurat, sedangkan kaum lelakinya memakai turban (surban) dan gamis hingga sebatas lutut.

Cara berpakaian ini dapat ditemukan dalam foto atau lukisan suku Cherokee yang diambil gambarnya sebelum tahun 1832 M. Kepala suku terakhir Cherokee sebelum akhirnya secara perlahan punah atau dipunahkan dari daratan Amerika adalah seorang muslim bernama Ramadhan bin Wati.

Mengenai aksara Cherokee yang kemudian diteliti, digali dan dihidupkan kembali oleh seorang tokoh Cherokee modern bernama Sequoyah,¹¹⁴ adalah terdapatnya kemiripan antara aksara Cherokee yang disebut *Syllabary* dengan aksara Arab. Bahkan, beberapa pahatan peninggalan lama Cherokee di Nevada, ternyata mempunyai kemiripan dengan aksara Arab.

Yang lebih mengherankan adalah, ternyata keterkaitan Islam/Arab tidak hanya dengan Suku Cherokee, melainkan juga dengan suku-suku Indian lainnya, seperti Anasazi, Apache, Arawak, Arikana, Chavin Cree, Makkah, Hohokam, Hupa, Hopi, Mahigan, Mohawk, Nazca, Zulu dan Zuni. Beberapa kepala suku Indian juga mengenakan tutup kepala khas Islam. Misalnya, kepala suku Chippewa, Creek, Iowa, Kansas, Miami, Potawatomi, Sauk, Fox,

¹¹⁴ Sequoyah nama aslinya ialah Sikwoya. Ia adalah ketua suku Cherokee yang sangat terkenal karena menciptakan sillabel huruf-huruf (*Cherokee Syllabary*) bagi orang Indian pada tahun 1821 M. Namanya diabadikan sebagai nama pohon Redwood yang tertinggi di California, sekarang dapat disaksikan di taman hutan lindung di utara San Francisco.

Seminole, Shawnee, Sioux, Winnebago dan Yuchi. Hal ini dibuktikan pada foto-foto antara tahun 1835 hingga 1870 M.

Akan tetapi, karena selama ini orang-orang suku Indian selalu digambarkan mengenakan bulu-bulu burung warna-warni sebagai penghias kepalanya, yang diberikan oleh para seniman Barat, sehingga kita sering menyamaratakan bahwa orang-orang suku Indian sebagaimana yang digambarkan tersebut. Padahal, selain menggunakan bulu-bulu burung, ada juga orang-orang suku Indian yang menggunakan surban sebagai penutup kepalanya.

Dari beberapa literatur dan fakta yang tersaji itu, maka sangat jelas bahwa sebelum Columbus menjejakkan kakinya di Benua Amerika, orang-orang Islam telah lebih dahulu mendatangnya. Sejarah telah mencatat bahwa kaum muslim dari Afrika telah menjalin hubungan dengan penduduk asli Benua Amerika, jauh sebelum Columbus tiba.

“Tak perlu diragukan lagi, secara historis kaum muslimin telah memberi pengaruh dalam evolusi masyarakat Amerika beberapa abad sebelum Christopher Columbus menemukannya,” tutur Fareed H. Numan dalam *American Muslim History A Chronological Observation*.

B. Islam di Amerika Serikat

Kaum muslim di Amerika Serikat terdiri atas para imigran keturunan Afrika (Afro-Amerika), penduduk Eropa yang masuk Islam, dan para pendatang sementara (mahasiswa, diplomat, dan lainnya). Komposisi asal-usul mereka adalah Afrika(42%); Asia Selatan (India,

Pakistan, Bangladesh (24,4%); Turki (2,4%); Asia Tenggara (2%); kulit putih Amerika (1,6%); dan lain-lain (6,4%) termasuk sekitar 5.000 muslim keturunan Spanyol (Hispanik).

Sebagian besar mereka, sekitar 70%, tinggal di sepuluh negara bagian, yaitu California, New York, Illinois, New Jersey, Indiana, Michigan, Virginia, Texas, Ohio, dan Maryland. Para imigran muslim datang ke Amerika Serikat dengan alasan-alasan yang beragam.

Awal masuknya Islam ke negara Amerika Serikat tidak secara pasti. Namun sebagaimana dijelaskan sebelumnya, Islam mulai berasimilasi dengan penduduk di negara ini sejak era sebelum kedatangan Columbus. Saat itu, keberadaan umat Islam belum terdokumentasi dengan baik dan eksistensi umat Islam juga tidak jelas. Baru sejak akhir abad ke-19, sejarah imigran muslim terdokumentasi dengan baik dan eksistensi mereka sudah tampak dan terus mengalami perkembangan. Pada umumnya, sejarawan sepakat tentang kedatangan imigran muslim pada tahap ini. Mereka mengatakan, sekurang-kurangnya terjadi dalam lima gelombang kedatangan imigran muslim ke Amerika, khususnya Amerika Serikat.¹¹⁵

Gelombang pertama terjadi sejak tahun 1875 hingga 1912. Mereka yang bermigrasi umumnya pemuda-pemuda desa tidak terpelajar dan tidak mempunyai keterampilan. Mereka berasal dari Suriah, Yordania, Palestina, dan Lebanon. Mereka bermigrasi karena kondisi ekonomi di negerinya yang memprihatinkan, dan berharap memperoleh perubahan ekonominya di Amerika Serikat.

Gelombang kedua datang menjelang berakhirnya Perang Dunia I setelah runtuhnya Dinasti Turki Utsmani yang sebelumnya menguasai sebagian besar wilayah Timur Tengah yang berpenduduk

¹¹⁵ Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam Edisi II* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hlm. 320–321.

muslim. Mereka bermigrasi juga untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak seperti saudara-saudara yang sudah ada di Amerika Serikat.

Gelombang ketiga terjadi antara tahun 1930 hingga tahun 1938. Kedatangan para imigran ini lebih terkoordinasi karena kebijakan imigrasi Amerika Serikat yang memberikan prioritas kepada mereka yang keluarganya telah menetap di Amerika Serikat.

Periode keempat berlangsung dari tahun 1947 hingga tahun 1960, dan terjadi peningkatan besar jumlah imigran. Meskipun pada periode ini persentase imigran yang datang lebih banyak dari Eropa, imigran muslim masih terus berdatangan, dan tidak hanya berasal dari Timur Tengah, namun juga dari berbagai belahan dunia seperti India dan Pakistan, Eropa Timur, dan Uni Soviet. Sebagian besar mereka menetap di kota-kota besar, seperti Chicago dan New York. Berbeda dengan rekan-rekan mereka yang datang lebih dahulu, kebanyakan imigran kali ini memiliki latar belakang berpendidikan yang lebih baik.

Gelombang kelima dimulai sejak tahun 1967 sampai sekarang. Gelombang terakhir ini terkait dengan keputusan-keputusan internal Amerika Serikat dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di sebagian dunia Islam. Pada tahun 1965, Presiden Lyndon Johnson menandatangani undang-undang imigrasi yang membatalkan kuota berdasarkan keberagaman suku bangsa penduduk Amerika Serikat. Untuk pertama kali sejak masa awal abad ke-20, hak seseorang untuk memasuki negara ini tidak khusus tergantung pada asal-usul suku bangsa seseorang.

C. Islam Bersemi setelah Tragedi 9/11

Seiring berjalannya waktu, umat Islam di Amerika terus berkembang. Namun, sejak terjadi peristiwa serangan 11 September 2001 ke menara kembar World Trade Center (WTC) dan Pentagon, kehidupan umat Islam di negeri Paman Sam ini berubah total. Sejak peristiwa itu, berbagai tudingan dilontarkan kepada Islam dan umatnya. Banyak serangan yang terjadi terhadap muslim Amerika meskipun hanya terbatas pada kelompok minoritas kecil.

Menurut survei yang dilakukan pada 2007, sekitar 53% muslim Amerika menganggap lebih sulit menjadi seorang muslim di Negeri Paman Sam setelah Tragedi 9/11. Wanita muslim yang menggunakan jilbab diganggu sehingga beberapa mereka lebih memilih untuk tinggal di rumah. Sedangkan, yang lainnya meninggalkan aktivitas di tempat kerja untuk sementara waktu.

Peristiwa itu dikutuk dunia, terlebih Amerika, sebagai tindakan biadab dan barbar yang tuduhkan kepada kelompok Islam Militan. Setelah peristiwa itu, kaum muslimin di Amerika terutama imigran asal Timur Tengah, merasakan getahnya, mereka dicurigai, diteror, diserang, dilecehkan, dan dituding teroris. Hal yang sama juga dialami oleh kaum muslim di Inggris, Prancis, Jerman, dan negara-negara Eropa lainnya.

Akibat peristiwa itu, pemerintah Amerika yang waktu itu dipimpin oleh George Walker Bush segera menetapkan aturan imigrasi dan mengawasi kaum imigran muslim secara berlebihan. Siaran televisi Fox News Channel, dalam acara mingguan "In Focus", menggelar diskusi dengan mengundang enam orang narasumber, bertemakan "Stop All Muslim Immigration to Protect America and

Economy". Acara ini menggambarkan kekhawatiran Amerika tidak hanya dalam masalah terorisme, tetapi juga ekonomi, di mana pengaruh para pengusaha Arab dan Timur Tengah mulai dominan dan mengendalikan ekonomi Amerika.

Meskipun demikian, Peristiwa 9/11 menyimpan misteri yang tidak terduga. Islam berkembang dengan caranya sendiri. Islam justru mematahkan logika akal sehat manusia modern. Sepertinya, "tangan" Tuhan dalam bentuk *blessing in disguise* menjadi bukti nyata di balik peristiwa ini. Bagaimana tidak, setelah peristiwa itu, ribuan orang menyatakan diri memeluk agama Islam dan menemukan kedamaian di dalamnya.

Setelah Tragedi 9/11, menjadi era pertumbuhan Islam paling cepat yang tidak pernah ada sebelumnya dalam sejarah Amerika. Hingga kini, jumlah umat muslim di Amerika diperkirakan mencapai 8 juta orang lebih, dan 20.000 orang Amerika masuk Islam setiap tahun setelah tragedi ini. Pernyataan syahadat masuk Islam terus terjadi di kota-kota Amerika, seperti New York, Los Angeles, California, Chicago, Dallas, Texas, dan yang lainnya. Selain 20.000 orang Amerika masuk Islam setiap tahun setelah peristiwa itu, ribuan lainnya dari negara-negara non-Amerika (Eropa, Cina, Korea, Jepang, dan lain-lain) justru memutuskan memeluk agama Islam.¹¹⁶

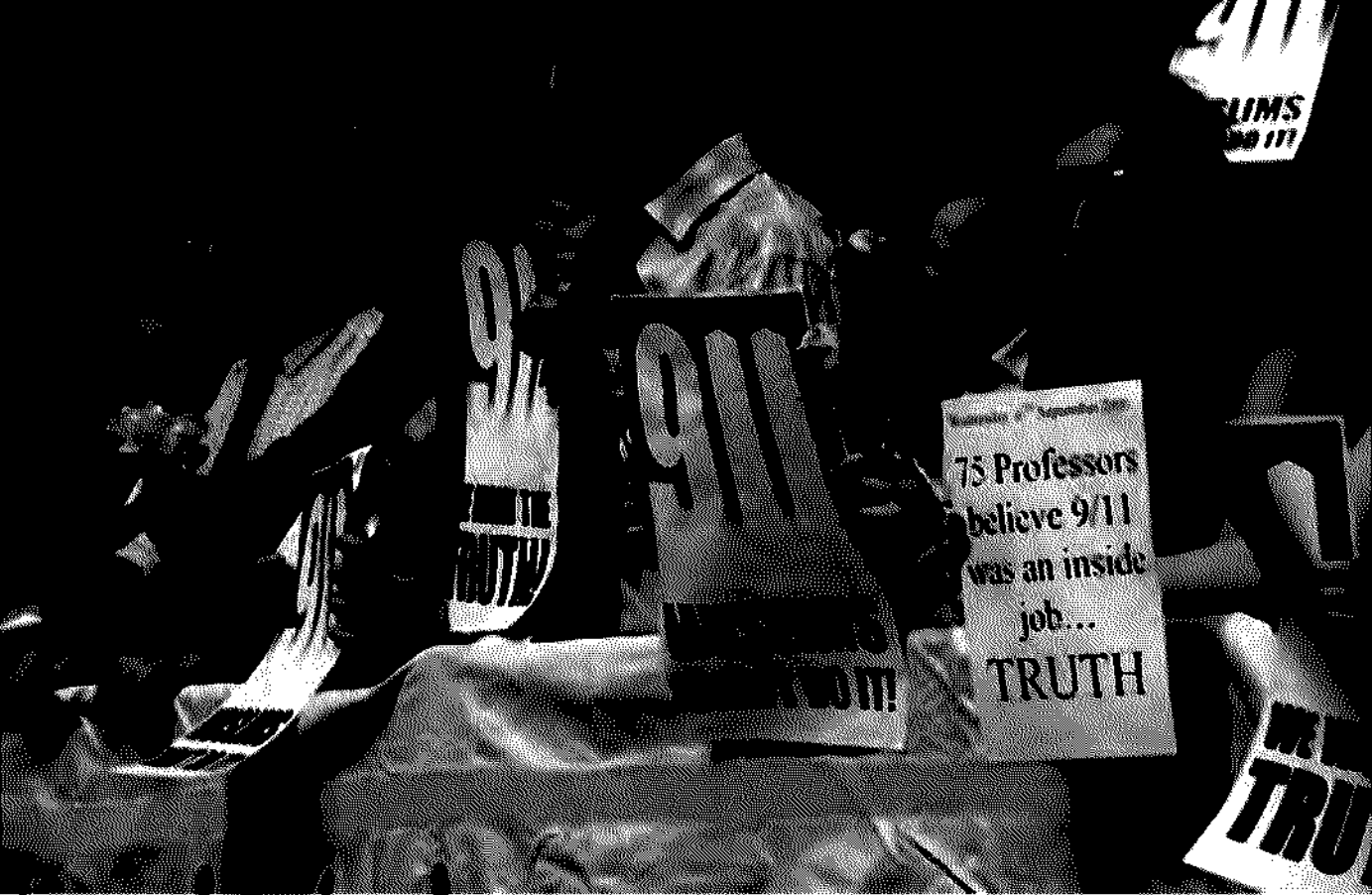
Sebelum Peristiwa 9/11, Islam memang tidak terlalu menjadi sorotan di Amerika Serikat. Bahkan, mayoritas masyarakat tidak tahu atau belum pernah mendengar kata Islam itu sendiri. Media-media massa pun tidak terlalu banyak menyebutkan tentang Islam, kecuali jika ada hal-hal sensitif yang terjadi di belahan dunia lainnya.

¹¹⁶ indrawibowo.com

Namun, setelah 9/11 semuanya berubah. Keinginan untuk mengetahui Islam begitu luar biasa, bahkan referensi tentang Islam menjadi jualan paling laris di seantero Amerika. Berbagai kalangan pun berminat untuk mendengarkan secara langsung tentang Islam dari gereja-gereja, sinagog, ataupun perkantoran-perkantoran swasta, bahkan pemerintahan. Sebelum peristiwa ini, sumber pengetahuan masyarakat Barat tentang Islam hanya satu, yaitu media yang menggambarkan Islam dengan stereotip-stereotip buruk, seperti teroris, *uncivilized*, kejam terhadap wanita, dan sejenisnya.

Setelah Peristiwa 9/11, masyarakat Amerika menjadi ingin tahu Islam, mereka kemudian ramai-ramai membeli dan membaca al-Qur'an, membaca biografi Nabi Muhammad Saw., dan buku-buku Islam untuk mengetahui isinya. Hasilnya, dari membaca secara sumbernya langsung, mereka menjadi tahu ajaran Islam yang sesungguhnya. Sejak peristiwa itu, bukan kebencian yang muncul, melainkan sebaliknya. Mereka menemukan keagungan serta keindahan ajaran Islam. Itulah sebabnya, kemudian banyak yang beralih meyakini kebenaran ajaran agama Islam.

Sangat banyak masyarakat Amerika tidak percaya bahwa peristiwa 9/11 dilakukan oleh orang-orang Muslim. Fakta-fakta ilmiah telah mementahkan bahwa keruntuhan gedung kembar itu benar-benar oleh pesawat, melainkan oleh rencana peruntuhan gedung oleh bom yang sangat rapi. Yang sangat ironis dan mudah terbaca, gedung kembar tinggi itu ditabrak pesawat di atas, tapi runtuhnya ambruk ke bawah, bukan terguling (*free fall*) yang menunjukkan bom sudah dipasang dengan di tiap lantai. Selain itu, kerangka baja gedung WTC yang sangat tinggi dan kokoh tidak akan membuatnya runtuh ditabrak pesawat, kecuali pesawat yang ukurannya minimal 5 kali lipat gedung itu.



Gambar 126. Masyarakat Amerika pun tidak percaya kalau tragedi WTC dilakukan oleh umat muslim

Perkembangan Islam di Amerika Serikat juga diimbangi dengan semakin bertambahnya tempat ibadah. Saat ini, masjid semakin banyak dijumpai. Jumlah masjid di Amerika Serikat naik 74% dari 1.209 buah pada tahun 2000 menjadi 2.106 tahun 2010. Kebanyakan masjid terletak di beberapa kota, seperti New York, yang memiliki 257 masjid (sebelum tragedi 9/11 hanya 25 buah), California (246), Texas (166), dan Florida (118).

Menurut catatan resmi, masjid pertama dan salah satu yang terbesar di Amerika Serikat adalah Masjid Islamic Center Washington DC. Masjid ini terletak di kompleks Islamic Center, Massachusetts Avenue, Washington DC. Pembangunan masjid ini dimulai pada 1949 dan diresmikan pada 1957. Masjid ini sebagai wujud persatuan kaum muslim di Amerika.



Gambar 127. Masjid Islamic Center Washington DC

Selain di Amerika Serikat, Islam juga mengalami perkembangan pesat di belahan Benua Amerika lainnya. Di Kanada misalnya, survei yang dilakukan Badan Statistik Kanada pada 2013 mencatat populasi muslim tumbuh melebihi agama lain. Bahkan, menurut Survei Rumah Tangga Nasional, Islam tumbuh melebihi jumlah warga Kanada yang ateis. Survei menunjukkan populasi muslim berjumlah lebih dari 1 juta dari total 33 juta populasi. Angka tersebut meningkat hampir dua kali lipat selama tiga dekade berturut-turut.

Di Brasil, jumlah penganut Islam juga terus berkembang, dan kebanyakan adalah orang-orang Brazil yang masuk Islam. Di kota Rio, ada sekitar 500 keluarga muslim, 85 persen dari mereka adalah orang-orang Brazil yang masuk Islam dan tidak memiliki hubungan

dengan orang Arab. Di negeri Samba ini, umat muslim diperkirakan 1 juta orang. Peningkatan juga terjadi pada jumlah tempat ibadah (masjid). Pada tahun 2013, ada 127 masjid di Brasil, empat kali lebih banyak dari tahun 2000. Setelah Tragedi 11/9 di Amerika Serikat, ada pertumbuhan minat dalam Islam, dan banyak orang memutuskan untuk masuk Islam.

Sementara itu, secara perlahan Islam juga mulai diterima oleh masyarakat Argentina. Jumlah penganut muslim di negerinya Lionel Messi diperkirakan mencapai 3 juta orang. Tidak banyak yang orang yang tahu bahwa di tengah gempita penduduknya yang gemar sepak bola itu, ada komunitas muslim yang hidup di tengah-tengah mayoritas umat Nasrani. Tidak banyak yang mengetahui bahwa Argentina merupakan salah satu negara yang penduduk muslimnya sangat banyak. Bahkan, terbesar dibanding negara-negara lain di kawasan Amerika Latin.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin. 2007. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Abdurrahman, Dudung. 2004. *Sejarah Peradaban Islam*. Jogja: LESFI.
- Abu Khalil, Syauqi. 2002. *Harun Al Rasyid, Pemimpin dan Raja yang Mulia*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Buthy, Muhammad Sa'id Ramadhan. 2010. *Sirah Nabawiyah; Analisis Ilmiah Manhajiah Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah SAW*. Jakarta: Robbani Press.
- Al-Ghazali, Muhammad. 2002. *Memahami Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Ali, A. Mukti, dkk (Ed.). 1988. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Al-Usairy, Ahmad. 2003. *Sejarah Islam*. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana.
- Amin, Samsul Munir. 2009. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah.
- Asnawi, Muh. 2009. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Semarang: Aneka Ilmu.
- As-Salus, Ali Ahmad. 1997. *Aqidah al-Imamah 'inda as-Syi'ah al-Isna 'Asyariyah*. Jakarta: Gema Insani Press.

- Audah, Ali. 2008. *Ali bin Abi Thalib Sampai kepada Hasan dan Husain*. Bogor: Litera Antarnusa.
- Bosworth, C. E. 1993. *Dinasti-Dinasti Islam*. Bandung: Mizan.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Departemen Agama. 1981. *Perbandingan Agama*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi agama Islam.
- Engneer, Asghar Ali, 1999. *Asal-Usul dan Perkembangan Islam*. Yogyakarta: Insist Bekerja Sama dengan Pustaka Pelajar.
- Glasse, Cyril. 1999. *The Concise Ensyclopedia Of Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hamka, 1981. *Sejarah Umat Islam III*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Harun, Maidir dan Firdaus. 2001. *Sejarah Peradaban Islam*. Padang: IAIN IB Press.
- Hassan, Hassan Ibrahim. 1989. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Yogyakarta: Kota Kembang.
- . 2002. *Tarikh al-Islam al-Siyasi wa al-Tsaqafi wa al-Ijtima'*; *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Hasymi, A. 1981. *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*. Bandung: Alma'arif.
- Hitti, Phillip K. 2005. *History of the Arab*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Holt P.M, dkk (ed.). 1970. *The Cambridge History of Islam, vol. IA*. London: Cambridge University Press.
- Iqbal, Afzal. 2000. *Diplomacy in Early Islam; Diplomasi Islam*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Ismail, Faisal. 1996. *Paradigma Kebudayaan Islam*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- Karim, Abdul M. 2007. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

- Khalid, Khalid Muhammad. 1995. *Khulafa al-Rasul; Kehidupan Para Khalifah Teladan*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Kieraha, Meth. 1995. *Awal dan Sejarah Perkembangan Islam Syi'ah: Dari Saqifah Sampai Imamah*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Langgulong, Hasan. 2003. *Pendidikan Islam Dalam Abad ke 21*. Jakarta: Pustaka Al Husna Baru.
- Lubis, Amany Burhanuddin Umar. 2002. *Ensiklopedi Tematis*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Maryam, Siti. 2007. *Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik hingga Modern*, Yogyakarta: Jurusan SPI Fak. Adab IAIN Sunan Kalijaga.
- Mas'udi, Masdar F. 1991. *Islam Agama Keadilan*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Maslani dan Ratu Suntiah. 2010. *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: Insan Mandiri.
- Maududi, Abu A'la. 1984. *Khilafah dan Kerajaan*. Bandung: Mizan 1984.
- Mubarok, Jaih. 2008. *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka Islamika.
- Mufrodi, Ali. 1997. *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Mughni, Syafiq A. 1997. *Sejarah Kebudayaan Islam di Turki*. Jakarta: Logos.
- Munir, Samsul. 2009. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah.
- Murad, Musthafa. 2007. *Kisah Kehidupan Utsman Ibn Affan*. Jakarta: Zaman.
- Nasution, Harun. 1985. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).

- Nasution, Harun. 1992. *Pembaharuan dalam Islam :Sejarah, Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Niswah, Choirun. 2010. *Sejarah Pendidikan Islam*. Tanpa Kota: Rafah Press.
- Nizar, Samsul. 2008. *Sejarah Pendidikan Islam (Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Qasim A. Ibrahim dan Muhammad A. Saleh. 2014. *Buku Pintar Sejarah Islam : Jejak Langkah Peradaban Islam dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*. Jakarta: Zaman.
- Rida, M. Tanpa Tahun. *Abu Bakar Ash-Shiddiq Khalifah yang Pertama*. Beirut: Darul Fikr.
- Rizqullah, Ahmad Mahdi. 2009. *Biografi Rasulullah*. Jakarta: Qisthi Press.
- Sayyid, Aiman Fuad. 1992. *Daulat Fatimiyah Fi Misr Tafsir Jadid*. Tanpa Kota: Dar El-Masriyah lil-Bananiyah.
- Setiawan, Arif. 2002. *Islam di Masa Umar bin Khathab*. Jakarta: Hijri Pustaka.
- Shihab M. Quraish. 2011. *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW*. Tangerang: Lentera Hati.
- Solikhin, M. 2005. *Sejarah Peradaban Islam*. Semarang: Rasail.
- Sou'yb, Joesef. 1997. *Sejarah Daulat Abbasiah II*. Jakarta: Bulan 6.
- Su'ud, Abu. 2003. *ISLAMOLOGI Sejarah, Ajaran, dan Peranannya dalam Peradaban Umat Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sunanto, Musyrifah. 2011. *Sejarah Islam Klasik*. Jakarta: Kencana.
- Supriadi, Dedi. 2008. *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suyuthi, J. 1993. *Fiqh Siyasah Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*. Jakarta: Raja Grapindo Persada.

- Syalabi, Ahmad. 2008. *Sejarah dan Kebudayaan Islam Jilid 3*. Jakarta: Pustaka Al Husna Baru.
- Syazali, Munawir. 1991. *Islam dan Tata Negara*. Jakarta: UI Press.
- Syukur, Fatah. 2009. *Sejarah Peradaban Islam*. Semarang: Pustaka Riski Putra.
- Taqiuddin. 2008. *Sejarah Pendidikan (Melacak Geneologi Pendidikan Islam Indonesia)*. Bandung: Mulia Press.
- Taufiqurrahman. 2003. *Sejarah Sosial Politik Masyarakat Islam: Daras Sejarah Peradaban Islam*. Surabaya: Pustaka Islamika.
- Thohir, Ajid. 2004. *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- , 2009. *Studi Kawasan Bumi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Thohir, Ajib. 2007. *Perkembangan Peradaban Di Kawasan Dunia Islam: Melacak Akar-Akar Sejarah, Sosial, Politik, dan Budaya Umat Islam*. Jakarta: Logos.
- Thomas, W. Arnold. 1983. *Sejarah Dakwah Islam*. Jakarta: Wijaya.
- Tim Editor, Tanpa Tahun. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Wassenstein, David. 1985. *Politics and Society in Islamic Spain:1002-1086*. New Jersey: Princeton University Press.
- Watt, W. Montgomery. 1990. *Kejayaan Islam: Kajian Kritis dari tokoh Orientalis*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Yatim, Badri. 1997. *Historiografi Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- , 2003. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Website:

jalan2.com

pototravel.blogspot.com

republika.co.id

syamsulumm.staff.umm.ac.id

vienmuhadi.com

zadalfindy.blogspot.com

zadalfindy.blogspot.com

Sumber Gambar:

Gambar 1. kemenag.go.id

Gambar 2. ddhongkong.org

Gambar 3. commons.wikimedia.org

Gambar 4. cityofmohammad.blogspot.com

Gambar 5. islamicbooks.info

Gambar 6. static.panoramio.com

Gambar 7. farm6.staticflickr.com

Gambar 8. albumislam.com

Gambar 9. dome.mit.edu

Gambar 10. theatlantic.com

Gambar 11. en.wikipedia.org

Gambar 12. masyekh.wordpress.com

Gambar 13. cnfle.com

Gambar 14. herobuz.blogspot.com

Gambar 15. beautifulmosque.com

Gambar 16. sharmclubexcursions.blogspot.com

Gambar 17. mennaelmahy.wordpress.com

Gambar 18. en.wikipedia.org

Gambar 19. farm3.staticflickr.com

Gambar 20. desertcaravankorinachin.blogspot.com

Gambar 21. onemilegrads.blogspot.com

Gambar 22. getintravel.com

Gambar 23. savedelete.com

Gambar 24. hoexbroe.dk

Gambar 25. photo.net

Gambar 26. commons.wikimedia.org

Gambar 27. en.wikipedia.org

Gambar 28. newsjid.com

Gambar 29. commons.wikimedia.org

Gambar 30. commons.wikimedia.org

Gambar 31. arastiralim.net

Gambar 32. lumafilm.it

Gambar 33. iolanda-andrade.blogspot.com

Gambar 34. ms.wikipedia.org

Gambar 35. ms.wikipedia.org

Gambar 36. thetravelsoftimandmegan.blogspot.com

Gambar 37. it.wikipedia.org

Gambar 38. farm3.staticflickr.com

Gambar 39. media.web.britannica.com

Gambar 40. enjoy-wisata.com

Gambar 41. comentariosdejoinville.blogspot.com

Gambar 42. fmosaictraveller.blogspot.com

Gambar 43. static.panoramio.com

Gambar 44. sashaberzina.com

Gambar 45. blogs.thefridaytimes.com

Gambar 46. emeraldtraveler.com

- Gambar 47. commons.wikimedia.org
- Gambar 48. historicaltimeofindia.blogspot.com
- Gambar 49. nexttriptourism.com
- Gambar 50. s3.amazonaws.com
- Gambar 51. commons.wikimedia.org
- Gambar 52. archiv.heart-of-silkroad.de
- Gambar 53. en.wikipedia.org
- Gambar 54. cais-soas.com
- Gambar 55. davidmus.dk
- Gambar 56. iranluxx.com
- Gambar 57. Inltraintrip.global2.vic.edu.au
- Gambar 58. dome.mit.edu
- Gambar 59. server-10001.multipers.com
- Gambar 60. panoramio.com
- Gambar 61. flickr.com
- Gambar 62. de.wikipedia.org
- Gambar 63. commons.wikimedia.org
- Gambar 64. et.wikipedia.org
- Gambar 65. onthegotours.com
- Gambar 66. commons.wikimedia.org
- Gambar 67. static.panoramio.com
- Gambar 68. static.panoramio.com
- Gambar 69. beautifulmosque.com
- Gambar 70. mimikiut.blogspot.com
- Gambar 71. abusalwagresik.blogspot.com
- Gambar 72. salam-online.com
- Gambar 73. static.panoramio.com
- Gambar 74. gringaespanola.com
- Gambar 75. irawan-santoso.blogspot.com

- Gambar 76. draussenwelt.de
Gambar 77. irfanchemist.wordpress.com
Gambar 78. vanya2v.files.wordpress.com
Gambar 79. secretolivo.com
Gambar 80. aromeo.net
Gambar 81. commons.wikimedia.org
Gambar 82. saladbowldetroit.com
Gambar 83. commons.wikimedia.org
Gambar 84. lightslant.files.wordpress.com
Gambar 85. mex-weber.blogspot.com
Gambar 86. en.wikipedia.org
Gambar 87. spainexchange.com
Gambar 88. tripomatic.com
Gambar 89. lh6.ggpht.com
Gambar 90. historylines.net
Gambar 91. spainthenandnow.com
Gambar 92. emmastraveltales.co.uk
Gambar 93. olveradiary.blogspot.com
Gambar 94. bovington-posts.blogspot.com
Gambar 95. apartamentos-los-condores.com
Gambar 96. marketsi.es
Gambar 97. commons.wikimedia.org
Gambar 98. archnet.org
Gambar 99. ardisfamily.wordpress.com
Gambar 100. livesicilia.it
Gambar 101. commons.wikimedia.org
Gambar 102. unaguidapalermo.overblog.com
Gambar 103. globeimages.net
Gambar 104. it.wikipedia.org

- Gambar 105. stormyteacup.org
- Gambar 106. archikey.com
- Gambar 107. en.wikipedia.org
- Gambar 108. archikey.com
- Gambar 109. ferrobattuto.info
- Gambar 110. static.panoramio.com
- Gambar 111. stilepisano.it
- Gambar 112. static.panoramio.com
- Gambar 113. travel-tuscany.net
- Gambar 114. florenceinferno.com
- Gambar 115. evolutionarycollective.com
- Gambar 116. en.wikipedia.org
- Gambar 117. lisboahojeeontem.blogspot.com
- Gambar 118. raredelights.com
- Gambar 119. wallsforpc.com
- Gambar 120. en.wikipedia.org
- Gambar 121. citytripplanner.com
- Gambar 122. khadhari.blogspot.com
- Gambar 123. static.republika.co.id
- Gambar 124. asianexpress.co.uk
- Gambar 125. beautifulmosque.com
- Gambar 126. asianexpress.co.uk
- Gambar 127. flickr.com

Tentang Penulis

Abdul Syukur al-Azizi, lahir di ujung timur pulau Jawa, tepatnya di Sumenep. Ia menempuh pendidikan MI dan Mts. di kota kelahirannya. Kemudian, ia menyelesaikan pendidikan menengah atasnya di Ponpes Nurul Jadid, Paiton Probolinggo, Jawa Timur. Selain itu, ia juga pernah *nyantri* di Ponpes Tebuireng, Jombang, Jawa Timur. Setelah itu, ia melankutkan pendidikannya di Universitas Islam Malang.

Penulis yang kini tinggal di Yogyakarta ini, pernah menjadi redaktur buku agama di Penerbit DIVA Press. Selain aktif menulis, ia juga menjadi editor buku-buku agama. Adapun karya-karyanya yang telah diterbitkan ialah *Dahsyatnya Sabar, Syukur, & Ikhlas* (Sabil, 2013); *Panduan Lengkap Ibadah-Ibadah Wanita Sepanjang Tahun* (Sabil, 2013); *Tips Menjadi Wanita Shalihah yang Selalu Mendapatkan Pertolongan Allah*, (DIVA Press, 2013); *Kitab Peninggalan-Peninggalan Bersejarah Para Nabi* (Saufa, 2014); dan beberapa buku lainnya.

Untuk memperkaya khazanah keilmuannya di berbagai bidang, terutama ilmu agama, ia banyak mengikuti seminar dan kajian-kajian dari tokoh-tokoh ternama. Selain itu, ia juga selalu mengisi waktu luangnya dengan membaca buku, terutama dari pemikir-pemikir Islam, baik yang klasik maupun kontemporer.

Bagi pembaca yang ingin bertukar informasi dan pikiran dengan penulis, silakan menghubungi melalui alamat email: cokykaka@yahoo.co.id atau via Twitter @HakanSyukur21. Dan, bagi pembaca yang menginginkan informasi lebih lengkap mengenai buku-buku kami, silakan akses www.divapress-online.com, atau silakan bergabung di Facebook Komunitas DIVA-Press, atau follow Twitter kami, @divapress01.

Sejarah Terlengkap Peradaban Islam

The Islamic Civilization atau peradaban Islam dimulai dari zaman Rasulullah Saw. sampai sekitar abad ke-13 M. Meskipun mengalami pasang surut, jatuh-bangun, dan berbagai peristiwa yang menghiasi perjalanannya, dinasti-dinasti Islam yang berkuasa saat itu berhasil membangun peradaban yang spektakuler dan melahirkan ilmuwan-ilmuwan kelas dunia.

Bagaimana sejarah lengkapnya? Dinasti apa saja yang berhasil membawa kejayaan Islam?

Semuanya tersaji di sini! Di dalam buku ini, dikupas tuntas perjuangan Rasulullah Saw. dan kepemimpinan Khulafaur Rasyidin dalam menyebarkan dan membangun kejayaan Islam, hingga era keemasannya di bawah kekhalifahan Bani Abbasiyah di Baghdad dan Kesultanan Utsmaniyah di Turki. Disertai dengan gambar *full color*, buku ini juga mengajak kita mengingat kembali kejayaan Islam di tanah Andalusia (Spanyol) dan beberapa negara lainnya di dunia.

Dengan buku ini, mari kita mengambil *ibrah* dan teladan dari para pejuang Islam di masa lalu agar tetap mampu menyiarkan nilai-nilai Islam sehingga menjadi agama yang *rahmatat lil 'alamin*.